

VINAYA-PITĀKA
Volume V
(CULLAVAGGA)

VINAYA-PITĀKA
Volume V
(CULLAVAGGA)

Penerjemah: Indra Anggara
Editor: Lie Fernando Julius



INDONESIA TIPITAKA CENTER (ITC)
MEDAN
2021

Cetakan Pertama Edisi I : 2021

Penerjemah : Indra Anggara

Editor : Lie Fernando Julius

Desain dan *Layout* : Wie Yong

Diterbitkan oleh : Indonesia Tipitaka Center (ITC)

Sekretariat : Yayasan Vicayo Indonesia

Jl. Letjen S. Parman No. 168

Medan – 20153

Sumatera Utara

Tel./Faks. : 061-4534997 / 061-4534993

E-mail : yavi.itc@gmail.com

Website : www.itc-tipitaka.org

KATA PENGANTAR

Namo Buddhaya,

Yayasan Vicayo Indonesia yang menaungi Indonesia Tipitaka Center (ITC) akhirnya dapat menyelesaikan tugas menerjemahkan dan menerbitkan seluruh Vinaya Piṭaka yang terdiri dari 6 kitab.

Kitab Vinaya dibagi dalam 3 pokok bahasan yang terdiri dari Sutta Vibhaṅga, Khandaka dan Parivāra, di mana secara resmi Sutta Vibhaṅga dan Khandaka masing-masing terdiri dari 2 kitab, sehingga Vinaya Piṭaka terdiri dari 5 kitab. Namun, Sutta Vibhaṅga dari penerbit kitab berbahasa Pali dan Inggris, Pali Text Society yang menjadi rujukan kami terdiri dari 3 kitab. Dengan demikian, kitab Vinaya yang kami terbitkan terdiri dari 6 kitab.

Kitab Vinaya yang terakhir kami terbitkan ini adalah kitab Khandaka bagian kedua, Cullavagga (Kelompok Kecil). Kitab Vinaya V – Cullavagga ini terdiri dari 12 bahasan mengenai berbagai masalah anggota Saṅgha, baik Bhikkhu maupun Bhikkhunī, dimulai dari tindakan resmi dan masa percobaan karena pelanggaran disiplin, cara menyelesaikan pertanyaan resmi, perpecahan dalam Saṅgha, peraturan tentang tempat tinggal, penanguhan Pātimokkha dan diakhiri dengan pembacaan disiplin di Konsili Pertama dan Kedua.

Dengan terbitnya kitab Vinaya V ini dan selesainya seluruh kitab Vinaya diterbitkan, kami ucapkan terima kasih kepada semua

pihak yang telah membantu – penerjemah, editor dan donatur.
Semoga diberkahi Tiratana. Sādhu, sādhu, sādhu.

Medan, 17 April 2021

Mettācittena,
Penerbit
ITC
(Indonesia Tipitaka Center)

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
PENDAHULUAN	1
CULLAVAGGA	
I. Tentang Tindakan Resmi	26
II. Tentang Masa Percobaan	89
III. Tentang Akumulasi (Pelanggaran-Pelanggaran)	106
IV. Tentang Penyelesaian	170
V. Tentang Hal-Hal Minor	237
VI. Tentang Tempat Tinggal	332
VII. Tentang Perpecahan	406
VIII. Tentang Pelaksanaan Peraturan	465
IX. Tentang Penanguhan Pātimokkha	523
X. Tentang Bhikkhunī	556
XI. Tentang Lima Ratus	622
XII. Tentang Tujuh Ratus	645
DAFTAR SINGKATAN DALAM CATATAN KAKI	683

PENDAHULUAN

Cullavagga, Kelompok Kecil dari *Vinaya*, terdiri dari dua belas bagian. Tiga pertama telah diterjemahkan oleh H. Oldenberg dan T.W. Rhys Davids dalam *Sacred Books of the East*, Volume XVII, 1882, dan sembilan sisanya dalam *S.B.E.*, Volume XX, 1885. *Vinaya* Pali yang menjadi dasar terjemahan mereka dan saya adalah yang disunting oleh Oldenberg tahun 1880 sebagai Volume II dari *Vinaya Piṭakam*.

Kekayaan rinciannya meningkat dan bukan berkurang dalam Kelompok Kecil ini, dan sebagai suatu alat yang digunakan oleh para bhikkhu dan para bhikkhunī, buku ini sangat mengagumkan dalam keberagamannya dan akurasinya yang luar biasa baik dalam hal besar maupun hal kecil.

Tidak ada keraguan lebih dari yang diperlukan untuk menggunakan cara yang benar jika menemui gangguan dalam Saṅgha atas landasan yang kuat. Hal ini pastilah merupakan tujuan dari Bagian I yang membahas berturut-turut tujuh tindakan resmi: (1) pengecaman atas pertengkaran, perselisihan, dan pertikaian yang mungkin timbul dari usaha sungguh-sungguh dalam bertindak sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dan kemudian menemukan bahwa ternyata ada pendapat lain yang berbeda; atau mungkin yang dengan ceroboh dimasukkan dalam Saṅgha oleh para bhikkhu yang, tidak mampu menguasai praktik yang lebih tinggi, terlalu berat; (2) tuntunan bagi seorang bhikkhu yang sering mengunjungi umat awam dan untuk membimbingnya untuk lebih banyak bergaul dengan *kalyāṇamittā* dan dengan demikian menjadi terpelajar dan ahli

dalam hal dhamma dan disiplin; (3) pengusiran bagi seorang bhikkhu yang terlibat dalam banyak “perilaku buruk” yang disebutkan di sana-sini dalam Kanon Pāli dalam suatu paragraf stereotip; (4) pendamaian bagi seorang bhikkhu yang telah bersikap kasar kepada seorang perumah tangga, dan yang, ketika ia pergi untuk meminta maaf, diperbolehkan untuk mengajak seorang pendamping yang bertindak sebagai utusan dan juru bicara jika bhikkhu itu sendiri merasa malu—suatu kelonggaran yang mana di dalam Bagian XII Yasa, putra Kākaṇḍakā, meminta agar ditujukan kepadanya ketika ia dituduh (dengan tidak benar) oleh para Vajji dari Vesāli bahwa ia telah mencela dan menghina para umat awam; (5, 6, 7) tiga tindakan penanggulangan karena tidak melihat pelanggaran, karena tidak memperbaiki, karena tidak melepaskan pandangan salah, berturut-turut.

Semua tindakan resmi ini telah disebutkan dalam Mahāvagga (*B.D.* iv). Tetapi hanya suatu indikasi yang diberikan di sana tentang saat pelaksanaannya (seperti yang diringkas di atas). Hal-hal ini, ketika membahas peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam Cullavagga, tidak menyebutkan baik metode yang harus diikuti dalam melaksanakannya, maupun dasar yang cukup untuk pencabutannya. Akan tetapi, semua ini dibahas dalam Cullavagga.

Beberapa kisah dipilih untuk mengilustrasikan perilaku yang menceritakan tentang ia yang menerima tindakan resmi itu untuk memperbaikinya juga muncul dalam bagian-bagian lain dalam *Vinaya*. Misalnya, kisah Bhikkhu Ariṭṭha muncul dalam Pāc. 68 dan dalam CV. I. **32**. Pāc memberikan kesempatan pada si penganut pandangan salah untuk melepaskannya ketika ia dinasihati sampai tiga kali. Hanya, setelah ini, jika ia tetap melekat pada pandangannya maka ia melakukan pelanggaran yang menuntut penebusan. Tetapi dalam Cullavagga, Ariṭṭha tidak diberikan

kesempatan terakhir untuk membersihkan dirinya. Begitu terbukti bahwa ia mencengkeram pandangannya, Saṅgha diminta untuk melaksanakan tindakan resmi penangguhan atas dirinya. Selanjutnya ia meninggalkan Saṅgha. Menurut Teks, Gotama ditampilkan sebagai mengatakan bahwa tindakan resmi penangguhan dapat dicabut. Hal ini bukan hanya menjadi kelemahan ketidaktegasan, tetapi juga tidak sesuai dengan konteksnya. Sesungguhnya, seperti yang dikatakan oleh Oldenberg, kita bisa saja mengharapkan sesuatu yang negatif di sini, dan karena itu menjadi kebalikannya: biarlah Saṅgha tidak mencabut tindakan resmi penangguhan karena tidak melepaskan pandangan salah (CV. I. **34**. 1). Hal ini akan lebih sesuai dengan perintah untuk tidak mencabut tindakan pengusiran ketika mereka yang padanya tindakan ini dijatuhkan telah pergi dan meninggalkan Saṅgha (I. **16**. 1).

Dalam *VinA*. 874 Ariṭṭha disebut sebagai musuh bagi pengajaran Sang Buddha, dan walaupun sebagai sebuah peraturan para bhikkhu tidak dapat dibiarkan dengan mudah untuk kembali kepada "keduniawian", kasusnya adalah kasus kekerasan-kepalaan di mana ketiadaannya justru lebih disukai daripada keberadaannya. Saṅgha pada saat itu sudah berdiri kokoh baik dalam popularitas maupun sebagai lembaga yang berjalan secara efisien dalam organisasi internal yang berkembang, dan jika seorang bhikkhu meninggalkannya, maka hal ini adalah karena ketidak-kompetenannya daripada kekurangan dalam ajaran dan latihan.

Terlepas dari pengusirannya dari Saṅgha karena telah melakukan salah satu dari empat pelanggaran Pārājika, dan terlepas dari pengusiran siapa pun karena salah satu dari alasan-alasan yang terdapat dalam MV. I. **61–68**, seorang bhikkhu yang pergi atas

kemauannya sendiri. Tindakan resmi pengusiran bukanlah pengusiran dari Saṅgha, melainkan dari suatu tempat di mana bhikkhu itu menetap, misalnya, apakah terlibat dalam “perilaku buruk”, bersikap sembronong dalam jasmani maupun ucapan, menyebabkan perpecahan dan pertikaian, atau mencela Yang Tercerahkan, dhamma atau Saṅgha. Jika ia berperilaku selayaknya ketika tindakan pengusiran terhadapnya itu sedang dijatuhkan, maka ia dapat direhabilitasi, suatu keistimewaan yang mustahil diberikan kepada seseorang yang telah diusir.

Bagian II dan III dari Cullavagga membahas secara terperinci tentang Masa Percobaan. Ini bukanlah masa percobaan sebelum memasuki Saṅgha; melainkan masa percobaan yang dijatuhkan pada seseorang yang telah menjadi anggota Saṅgha, dan termasuk “kembali ke awal” latihannya dan keharusan menjalani disiplin *mānatta*. Masa percobaan demikian masuk dalam empat kelompok yang disebutkan dalam VA. 1159: untuk pelanggaran-pelanggaran yang disembunyikan, untuk pelanggaran-pelanggaran yang tidak disembunyikan, masa percobaan berbarengan dan masa percobaan pemurnian. Yang terakhir ini dapat dijatuhkan pada para bhikkhu yang tidak mengetahui apakah mereka telah menjalani disiplin masa percobaan atau tidak. Melihat banyaknya rujukan pada “para bhikkhu bodoh dan tidak berpengalaman”, kekaburan demikian sehubungan dengan hari yang tepat untuk mengakhiri masa percobaan tidaklah lebih mengherankan daripada para bhikkhu bodoh yang menunjukkan bintang dan perempatan bulan (CV. VIII. 6. 1) dan yang terbukti mencelakai mereka secara fisik.

Bagian IV dikhususkan pada berbagai cara dalam menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan resmi. Pertanyaan-pertanyaan resmi ini telah disebutkan dalam Suttavibhaṅga. Pertama, kasus harus

diselesaikan dengan dihadiri oleh bhikkhu tertuduh. Tetapi keputusan "dihadiri oleh" ini berlaku pada semua penyelesaian resmi. Kedua, ada keputusan tidak bersalah yang dijatuhkan untuk membela seorang bhikkhu yang dituduh secara keliru atas suatu pelanggaran. Dabba orang Malla misalnya, dan kisahnya diceritakan dalam kata-kata yang persis sama seperti dalam Sidang Resmi VIII. Tetapi dalam Sidang Resmi fokusnya, pada akhirnya, bergeser pada para bhikkhu yang menuduhnya dan yang menimbulkan pelanggaran karena melakukan hal itu; sementara dalam Cullavagga fokusnya terpusat pada Dabba yang memperoleh keputusan tidak bersalah dijatuhkan kepadanya. Oleh karena itu kita harus memahami bahwa ini adalah sebuah kasus di mana dua tindakan Saṅgha yang berbeda diperlukan: yang satu berhubungan dengan para bhikkhu yang secara keliru menuduh Dabba, dan satu lagi membebaskannya.

Kemudian "keputusan ketidak-warasan masa lalu", diberikan kepada para bhikkhu yang gila ketika mereka melakukan pelanggaran. Seperti biasa, dijelaskan ciri-ciri yang menentukan tindakan tersebut sah atau tidak. Kemudian menyusul penyelesaian perselisihan atau pertikaian melalui "keputusan mayoritas", ketika seorang bhikkhu yang dipercaya ditunjuk sebagai pembagi kupon pemungutan suara, suatu posisi penting (IV. 14. 26) dan satu lagi di mana Devadatta merebut untuk dirinya sendiri dan disalahgunakan dalam usahanya memecah-belah Saṅgha (VII. 4. 1). Berikutnya, ada "keputusan atas pelanggaran tertentu" ketika seorang bhikkhu, ketika diperiksa atas suatu pelanggaran, berkelit dan berbohong. Akhirnya ada penyelesaian dengan cara "menutup dengan rumput", yang diberlakukan ketika segalanya telah dilakukan atau dikatakan dalam panasnya pertengkaran dan yang, jika diajukan sebagai pertanyaan resmi, hanya akan menimbulkan persoalan yang lebih

parah dan mungkin perpecahan. Pertanyaan resmi seperti ini dapat ditutupi oleh masing-masing pihak yang diakui melalui seorang bhikkhu yang kompeten atas apa pun pelanggaran yang telah dilakukan, jika bukan pelanggaran-pelanggaran serius (yang melibatkan kegagalan atau Sidang Resmi Saṅgha, menurut VA. 1194), atau pelanggaran-pelanggaran yang melibatkan umat awam (IV. 13. 2, 3). Dan terlebih lagi, pelanggaran-pelanggaran demikian tidak dapat diselesaikan dalam cara ini bagi siapa pun yang menolak atau yang tidak hadir. Jika tidak, maka suatu pertanyaan resmi yang timbul dari perselisihan dapat diselesaikan melalui suatu komite atau referendum (IV. 14. 19) atau, jika tidak berhasil, melalui keputusan mayoritas (IV. 14. 24). Yang Mulia Revata melakukan referendum terdiri atas delapan bhikkhu untuk menyelesaikan “sepuluh hal” yang diumumkan oleh para Vajji dari Vesāli, dan yang menjadi urusan di hadapan Konsili Vesāli (baca Bagian XII).

Keseluruhan topik pertanyaan resmi dan penyelesaiannya, walaupun rumit, tetap harus dipelajari oleh siapa pun yang ingin menggenggam cabang penting proses disiplin dalam Saṅgha bersama dengan perlengkapan yang persis sama yang ditetapkan untuk menjalankannya. Suatu pola yang pasti akan ditemukan. Untuk “Pemerintahan Internal Samgha Buddhist”, Bab VI dari *Early Buddhist Monarchism* oleh S. Dutt mungkin dapat menjadi rujukan yang berguna.

Dalam Bagian V, VI, VIII dan IX kita berada dalam jantung kehidupan monastik sebagaimana adanya yang dijalani secara normal. Tetapi dalam Bagian VII, tentang Perpecahan, kita sampai pada bagian yang lebih pasti daripada dalam MV. pada bahaya yang nyata dan semakin meningkat dari perbedaan suara yang meningkat menjadi paduan suara dalam kelompok-kelompok

yang berselisih. Masing-masing bagian, selain fokusnya yang berhati-hati terhadap segala hal yang muncul, juga berisikan sejumlah materi naratif.

Bagian V dipenuhi dengan rincian sehingga nyaris mustahil untuk menyebutkan topik yang menonjol. Tetapi harus disebutkan tentang “Kelompok Enam Bhikkhu”, yang sesungguhnya berarti sejumlah bhikkhu di bawah tiga pasang pemimpin. Mereka sering kali dianggap mewakili mereka yang perilakunya, sering kali tidak selayaknya karena menyerupai perilaku para perumah tangga, yang memunculkan kesempatan untuk menetapkan peraturan perilaku pada semua aspek yang berhubungan. Sebagai tambahan, bagian ini adalah bagian yang layak dipelajari karena menyoroti perilaku kontemporer dan hal-hal dalam pemakaian bersama. Ini adalah bagian di mana umat awam berperan penting; kekuatan batin tidak boleh dipamerkan di hadapan umat awam (V. **8**); “mangkuk (mereka) dapat dibalikkan”, sebuah ungkapan simbolis yang bermakna bahwa jika umat awam mempersembahkan makanan kepada para bhikkhu itu, mereka dapat, setelah menyetujui usulan yang diajukan di hadapan Saṅgha, membalikkan mangkuk *mereka* untuk menunjukkan bahwa mereka menganggap seorang awam itu begitu hina sehingga mereka tidak akan menerima makanan darinya (V. **20**), yang dengan demikian, menghilangkan kesempatannya menanam jasa. Juga ada kelonggaran bahwa para bhikkhu boleh menginjak kain jika diminta oleh perumah tangga “demi keberuntungan” (V. **21**). Kemudian terdapat episode ketika orang-orang membawa wangi-wangian dan kalung bunga ke vihara. Para bhikkhu diperbolehkan menerima wangi-wangian dengan kondisi bahwa mereka memberikan “tanda lima jari” di pintu. Hal ini memiliki makna perlindungan; dan kita tahu dari mantra Buddhis, *parittā*, salah satunya terdapat pada bagian ini

(V. 6), bahwa tulisan atau mantra perlindungan demikian memainkan peran yang tidak kecil pada masa Buddhisme Awal.

Bagian VI adalah ringkasan dari apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak diperbolehkan sehubungan dengan tempat tinggal. Sebagai materi narasi, bagian ini berisikan kisah bagaimana Anāthapiṇḍika mendengar kata “Yang Tercerahkan”, *buddha*, untuk pertama kalinya dan bertekad untuk menjumpai Sang Bhagavā, yang menyapanya dengan nama Sudatta, yang tidak dikenal di luar keluarganya, dan membabarkan dhamma kepadanya. Setelah itu suatu penglihatan dhamma muncul pada Anāthapiṇḍika, ia menjadi seorang umat awam, dan membeli Hutan Pangeran Jeta sebagai persembahan kepada Saṅgha. Kisah perjumpaan pertamanya dengan Sang Buddha juga diceritakan, tetapi dengan lebih ringkas, dalam *Samyutta*. Dalam bagian ini juga terdapat kisah *Tittira-jātaka* yang dikenal sebagai Pengembaraan-Brahma Ayam Hutan (VI. 6. 3), dikisahkan di sini untuk mendorong para bhikkhu agar bersikap ramah dan sopan satu sama lain. Kerukunan dalam Saṅgha harus senantiasa dipelihara, seperti yang ditunjukkan dalam sejumlah episode dan perumpamaan dalam *Vinaya*. Bukan hanya dalam bagian VI kisah-kisah yang diceritakan juga terdapat di bagian lain Kanon Pali atau *Jātaka*. Di sepanjang *Vinaya* demikianlah halnya, dan mungkin suatu index dari kisah *Vinaya* akan menunjukkan hanya sebagian yang dianggap khas *Vinaya*.

Bagian VII dimulai dengan kisah pelepasan keduniawian Anuruddha bersama dengan Bhaddiya, seorang pemimpin Sakya yang, dalam satu tahun, mencapai tiga pengetahuan dan menyerukan kebahagiaannya. Para bhikkhu yang mendengarnya, curiga bahwa ia teringat akan kebahagiaannya sebelumnya sebagai penguasa. Tetapi Bhaddiya mampu meyakinkan Gotama,

dalam kata-kata yang mengingatkan pada S. i. 72–73, yang sebelumnya, walaupun ia memiliki pengawal, namun ia tetap merasa gugup dan ketakutan; tetapi, sekarang, sendirian di hutan, ia merasa tidak peduli dan tenang. Tampaknya diperlukan suatu penjelasan mengapa kisah ini ditempatkan pada awal dari bagian tentang perpecahan ini. Saya berpendapat bahwa jika para bhikkhu yang secara keliru menduga bahwa Bhaddiya tidak puas dalam Pengembaraan-Brahma terbukti benar, maka bukanlah tidak masuk akal untuk menganggap bahwa selanjutnya mereka akan menganggapnya sebagai seorang pelaku perpecahan yang potensial.

Akan tetapi, ini adalah suatu peran yang dimainkan oleh Devadatta, dan untuk kisah yang lebih jauh lagi: ia adalah seorang pembunuh potensial, berusaha dengan segala cara untuk menyingkirkan Sang Buddha. Dalam ambisi besarnya, Devadatta berpikir bahwa Beliau seharusnya tidak menjadi pemimpin dan mendambakan posisi ini untuk dirinya sendiri. Sekarang, walaupun mereka yang telah maju dalam Sang Jalan mungkin merasa aman dan kebal terhadap serangan (baca kisah Bhaddiya dan juga *Bhayabherava Sutta* dari *Majjhima*), namun demikian tradisi mencatat beberapa kasus pembunuhan Arahat (baca misalnya *B.D.* iv. 113, dan sebagainya), sementara berbagai komentar berpendapat bahwa Moggallāna, seorang Arahat, dibunuh (*Jā.* V. 125; *DhA.* iii. 65). Akan tetapi pada *Kvu.* 313, kematian yang belum waktunya dari seorang Arahat adalah suatu poin kontroversi. Para Tathāgata, Penemu-Kebenaran, pasti berbeda, karena walaupun Mereka dapat dilukai dan berdarah (*B.D.* iv. 113, dan sebagainya, dan *CV.* VII. 3. 9), menurut Bagian VII ini mereka tidak memerlukan perlindungan dan tidak dapat dibunuh melalui serangan (VII. 3. 10). Pencapaian Nibbāna Mereka (tanpa sisa) sesungguhnya adalah karena kehendak

Mereka sendiri, seperti yang dijelaskan pada episode (merujuk pada CV. IX. **1.** 10) di mana Ānanda tidak memohon agar Sang Buddha memperpanjang kehidupannya hingga umur maksimum. Beliau meninggal dunia dalam usia delapan puluh. Asumsi ini mungkin adalah bahwa Beliau mungkin dapat hidup hingga seratus tahun atau lebih seperti yang disebutkan oleh Kanon Pali bahwa beberapa orang kadang-kadang mencapai usia ini. Sabbakāmin telah sangat tua pada waktu diselenggarakannya Konsili Vesālī, 120 tahun sejak penahbisannya (XII. **2.** 4). Setidaknya ia pasti telah berusia 140 tahun pada saat itu, karena dalam Pāc. 65 disebutkan bahwa penahbisian tidak boleh dilakukan pada laki-laki mana pun yang belum berusia dua puluh tahun.

Pada bagian VII kita mendengar tindakan resmi lainnya, satu tambahan dari ketujuh yang telah dibahas dalam Bagian I. Yaitu tindakan resmi informasi, *pakāsaniyakamma*, yang memperbolehkan diumumkannya sifat atau karakter seseorang yang telah berubah—menjadi lebih buruk (VII. **3.** 2). Bentuk kausatif, *pakāseti*, “memberi informasi”, dari kata kerja *pakāsati* (yang mana *pakāsaniya* adalah bentuk kata sifat dari kata kerja), digunakan setidaknya dalam makna setengah teknis oleh para Vajji dari Vesālī ketika membicarakan Yasa, putra Kākaṇḍakā, dan yang mampu mengubah pendapat umat awam sehubungan dengan siapakah para petapa sejati yang sesungguhnya (CV. XII. **1.** 7).

Sebagian besar Bagian VIII berisikan kisah-kisah yang cukup panjang, sebagian di antaranya yang terdapat pada MV., juga digunakan sebagai materi dalam Sekhiya. Tetapi dalam konteks yang berbeda. Misalnya, MV. I. **25** menetapkan perilaku selayaknya bagi mereka yang berbagi bilik dengan penahbis

mereka, sedangkan dalam CV. VIII. **1.** 2–5 perilaku yang sama ini, ditetapkan dengan kata-kata yang nyaris sama kecuali beberapa penambahan dan penghilangan, yang harus dilaksanakan oleh para bhikkhu yang datang ke suatu vihara, dan sekali lagi dalam CV. VIII. **7.** 2–4 oleh para bhikkhu sehubungan dengan perlengkapan tempat tinggal mereka. Tiga ini adalah kesempatan di mana perilaku itu adalah sewajarnya sama pada seluruh tiga tersebut sehubungan dengan para bhikkhu di dalam sebuah vihara bahkan jika ia baru tiba. Namun instruksi yang secara khusus ditujukan kepada para bhikkhu tuan rumah (CV. VIII. **2.** 2–3) lebih berhubungan pada perilaku mereka terhadap para bhikkhu tamu daripada hal-hal lainnya. Kita telah melihat kisah serupa, misalnya pada kisah Dabba dan kisah Ariṭṭha, yang diceritakan mungkin untuk memperkenalkan berbagai efek berbeda. Maka di sini, perilaku yang serupa mungkin diikuti dalam berbagai situasi berbeda. Suatu proses stabilisasi besar-besaran sedang bekerja. Seperti halnya kumpulan kelonggaran dan pelanggaran—pada CV. Sebagian besar adalah pelanggaran perbuatan-salah—menumpuk dan meningkat, demikian pula kiasan-kiasan menjadi semakin jelas. Demikianlah, pada saat kita sampai pada CV. VIII. **3.** 2 ciri-ciri benda-benda yang terbuat dari tanah liat dan benda-benda yang terbuat dari kayu yang harus disimpan oleh seorang bhikkhu yang meninggalkan tempat tinggalnya, dapat dipahami dengan merujuk pada CV. V. **37.** Karena di sinilah Gotama “memperbolehkan”, seperti yang tercatat, semua benda-benda yang terbuat dari tanah liat dan semua benda-benda yang terbuat dari kayu dengan beberapa pengecualian tertentu yang telah ditetapkan.

Bagian kesembilan, yang difokuskan terutama pada penanggungan Pātimokkha yang sah dan yang tidak sah, dijelaskan dengan pendahuluan tentang delapan perumpamaan

indah tentang samudra raya, paragraf-paragraf yang juga terdapat pada *Anguttara* dan *Udāna*. Perumpamaan ketiga yang menunjukkan bagaimana seharusnya para bhikkhu adalah intinya: Saṅgha tidak hidup dalam kebersamaan dengan seorang bhikkhu yang tidak murni, tetapi, setelah secepatnya berkumpul, kemudian menanggukannya, dengan akibat bahwa ia menjadi jauh dari Saṅgha dan Saṅgha menjadi jauh darinya (IX. 1. 4). Oleh karena itu, juga secara langsung, adalah kisah yang mendahului perumpamaan samudra itu. Kisah itu adalah tentang bagaimana Sang Buddha menolak, bahkan setelah permohonan yang diajukan oleh Ānanda, untuk membacakan Pātimokkha untuk para bhikkhu. Karena, "kelompok ini tidak sepenuhnya murni, Ānanda", terdapat di dalamnya seseorang yang pelanggarannya sangat berat sehingga ia digambarkan dengan kata-kata yang secara umum sangat mencela. Sang Penemu-Kebenaran tidak dapat membacakan Pātimokkha untuk kelompok yang berisikan seorang bhikkhu seperti ini (IX. 1. 2). Sebaliknya, Beliau mendelegasikan kekuasaannya, sekarang karena kekecewaan dan kejjikan, sementara sebelumnya Beliau telah mendelegasikan kekuasaannya dengan sukses (MV. I. 12. 1). Dalam kedua kasus adalah masuk akal untuk menganggap bahwa Beliau melakukan hal tersebut karena Saṅgha sedang tumbuh melampaui kapasitas kepemimpinan satu orang; dan karena Beliau mengharapkan agar para bhikkhu sendiri yang menjaga Saṅgha menurut peraturan-peraturan yang Beliau tetapkan, baik selagi Beliau masih hidup maupun setelah Beliau tidak lagi bersama mereka.

Di akhir Bagian IX kita sampai pada akhir dari disiplin bagi para bhikkhu. Banyak kasus yang telah diangkat, dan sebuah peraturan ditetapkan untuk masing-masing kasus tersebut. Keseluruhan metode dalam menjalani kehidupan monastik Buddhis bagi mereka yang mengikuti *Vinaya* Pali terdapat di sini

dan menjadikan suatu sistem yang sangat lengkap. Segala keraguan sehubungan dengan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh, atau segala keraguan sehubungan dengan bagaimana bertindak dalam pertemuan pribadi atau sebagai individu dapat dipecahkan dengan merujuk pada disiplin yang telah ditetapkan. Segala perbuatan salah, apakah serius atau tidak, memiliki hukumannya masing-masing. Perilaku adalah benar jika hal itu memajukan seseorang atau orang lain pada Sang Jalan. Demikianlah yang disebut terampil, *kusala*.

Seperti halnya Bhikkhunī-pātimokkha atau Vibhanga mengikuti Bhikkhu- (yang disebut Besar, *mahā-*) Vibhangha, demikian pula dalam CV., pada akhir dari peraturan-peraturan yang sah dan mendahului peraturan-peraturan yang mengatur kehidupan para bhikkhu, terdapat satu bagian yang dikhususkan bagi para bhikkhunī. Dimulai dengan kisah pembentukan Saṅgha ini, dan berisikan pernyataan-pernyataan penting, yang berasal dari Gotama, bahwa perempuan mampu mencapai Kearahattaan. Kemudian delapan peraturan penting (juga terdapat dalam Bhikkhu Pāc. 21) ditetapkan, penerimaan oleh Mahāpajāpatī, pencetus Saṅgha para bhikkhunī, menjadi penahbisan baginya. Bagian selanjutnya dari Bab ini dipenuhi dengan peraturan mengenai pembacaan Pātimokkha untuk para bhikkhunī, pengakuan atas pelanggaran-pelanggaran, penyelesaian pertanyaan-pertanyaan resmi, dan pemberian nasihat kepada mereka, dan seterusnya. Kemudian sampai pada beberapa kejadian yang membentuk berbagai pelanggaran perbuatan-salah dan berbagai "kelonggaran". Kemudian menyusul metode yang harus diikuti untuk melakukan penahbisan kedua para bhikkhunī oleh para bhikkhu, setelah mereka ditahbiskan oleh para bhikkhunī seperti yang ditetapkan dalam Bhikkhunī Pācittiya. Setelah beberapa pelanggaran perbuatan-salah berikutnya,

selanjutnya adalah pengembalian penahbisan, kali ini melalui seorang utusan, dan akhirnya lebih banyak lagi pelanggaran perbuatan-salah dan lebih banyak lagi “kelonggaran”.

Dalam bagian ini termasuk larangan bertempat tinggal di hutan bagi para bhikkhunī (X. **23**), suatu larangan yang saya yakini tidak ada secara persis diulang di tempat lain. Hal ini mengurangi jumlah “tempat tinggal” mereka menjadi tiga, bukan empat seperti halnya para bhikkhu. Dikatakan bahwa jika seorang bhikkhunī menetap di hutan, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah. Tetapi dalam Sidang Resmi Bhikkhunī III (*Vin.* iv. 230), dikatakan bahwa seorang bhikkhunī melakukan pelanggaran berat jika, sewaktu berada di hutan, ia pergi hingga di luar jangkauan penglihatan atau pendengaran bhikkhunī lain dan merupakan pelanggaran yang menuntut diadakannya Sidang Resmi Saṅgha begitu ia berada di luar jangkauan. Keseluruhan hal ini bermakna bahwa para bhikkhunī boleh melewati hutan jika mereka pergi berdua bersama-sama, tetapi mereka tidak boleh menetap di hutan baik bersama-sama maupun secara terpisah. Hal ini adalah demi keamanan mereka.

Suatu hal yang menarik lainnya adalah bahwa para bhikkhunī, ketika kembali ke Saṅgha setelah bergabung dengan sekte lain, tidak perlu ditahbiskan kembali. Keistimewaan ini dapat diterapkan pada para bhikkhu, jika mereka pertama-tama menjalani empat bulan masa percobaan (MV. I. **38**. 1). Kehidupan bhikkhunī mungkin lebih keras daripada kehidupan para bhikkhu. Terlepas dari simpati dan keadilan karena kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi, mereka terdiskriminasikan dalam batas tertentu. Saya merujuk pada hal ini pada p. xxxix dari Pendahuluan saya pada *B.D.* III; dan dalam catatan pada Vol. IV dan V saya telah menyebutkan perbedaan demikian yang muncul

antara hukuman yang dijatuhkan pada para bhikkhu dan para bhikkhunī untuk perilaku serupa. Mungkin satu-satunya pengecualian pada kecenderungan umum hukuman yang lebih berat yang dijatuhkan pada para bhikkhunī adalah dalam kasus "memukul seorang bhikkhu". Di sini, jika seorang bhikkhunī melakukan hal itu, pelanggarannya termasuk dalam kelompok perbuatan-salah sementara, jika seorang bhikkhu memukul bhikkhu lain, maka pelanggarannya adalah pelanggaran yang menuntut penebusan (baca di bawah, p. 588, n. 1332).

Dalam Pāṭidesaniya (pengakuan) I untuk Bhikkhu, karena "perempuan memperoleh segala sesuatu dengan susah-payah" (B.D. iii. 104) maka adalah pelanggaran yang harus diakui jika seorang bhikkhu menerima, dengan syarat tertentu, makanan dari tangan seorang bhikkhunī yang tidak memiliki hubungan keluarga. Tetapi dalam CV. seorang bhikkhunī harus mempersembahkan makanan apa pun yang terdapat dalam mangkuknya kepada seorang bhikkhu (X. **13.** 2). Sebaliknya, para bhikkhu boleh mempersembahkan makanan yang telah disimpan kepada para bhikkhunī (X. **15.** 1) jika mereka memiliki lebih dari yang mereka inginkan untuk mereka sendiri; dan jika para bhikkhunī kekurangan perlengkapan tempat tinggal maka para bhikkhu boleh meminjamkannya untuk sementara, sekali lagi jika mereka memiliki lebih dari yang mereka inginkan (X. **16.** 1).

Sejumlah besar perempuan secara tradisional memilih untuk berkumpul dengan Saṅgha para bhikkhunī. Mungkin karena mereka pada umumnya dianggap memiliki kualitas yang lebih rendah daripada para bhikkhu, dan oleh karena itu diperlukan ujian yang lebih berat untuk menyaring mereka yang memasukinya karena tidak memiliki pekerjaan. Adalah penting diketahui bahwa dalam *Etad Agga* dari *Anguttara* terdapat empat

puluh tujuh kelompok pencapaian dan empat puluh satu bhikkhu dikatakan menjadi yang terunggul dalam pencapaian-pencapaian itu (karena beberapa bhikkhu dikatakan sebagai yang terunggul dalam lebih dari satu pencapaian), sedangkan pada para bhikkhunī hanya terdapat tiga belas kelompok pencapaian, sebanyak jumlah bhikkhunī yang menjadi terunggul di dalamnya. Di antara para bhikkhu, Nandaka dikatakan sebagai yang terunggul di antara para bhikkhu yang memberikan nasihat kepada para bhikkhunī. Saya merujuk pada pergantian bergilir untuk memberikan nasihat kepada para bhikkhunī pada *B.D.* III, p. xli, dan di sini hanya dapat menyebutkan apa yang menyerupai suatu perintah umum bagi para bhikkhunī untuk dituruti ketika para bhikkhu tidak dapat memberikan nasihat: *pāsādikena sampādetu*, teruslah berusaha, bekerja dalam persahabatan (baca di bawah, p. 580, n. 1302).

Di akhir Bagian XI, tentang Konsili Rājagaha, karena persis lima ratus bhikkhu yang ada di sana, maka dikatakan bahwa "pembacaan disiplin", *vinayasamgīti* ini adalah Konsili Lima Ratus. Mengatakan "pembacaan disiplin" adalah suatu penggambaran yang terbatas dan agak mengherankan.¹ Karena sekilas dikatakan dalam CV. XI. 8 bahwa Ānanda bertugas menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang dhamma, dan dimulai dari *Brahmajāla* dan *Sāmaññaphala Suttanta*, sesungguhnya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersesuaian tentang kelima Nikāya. Ini adalah prestasi yang tidak kalah dari apa yang telah dilakukan oleh Upāli, seorang Ahli Vinaya yang luar biasa, yang, setelah menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang empat pelanggaran Pārājika, kemudian melanjutkan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang dua disiplin, *ubhatovīnaye*, seperti dijelaskan dalam XI. 1. 7. Seluruh pertanyaan tentang dhamma dan disiplin

¹ Terlihat oleh Oldenberg, *Vinaya Piṭakam*, vol. I, p. xxix, catatan.

diajukan oleh Kassapa yang Agung yang terpelajar. Tampaknya sang sesepuh ini, bereaksi terhadap sikap Subhadda yang tidak menyenangkan atas wafatnya Gotama, dengan ramalannya yang menyarankan kepada para bhikkhu lain bahwa dhamma dan disiplin harus dibacakan sebelum bukan-dhamma dan bukan-disiplin bersinar dan dhamma dan disiplin tertahan (XI. 1. 1). Oleh karena itu nama akhirnya: “pembacaan disiplin” tampaknya menyimpulkan hanya setengah dari apa yang terjadi pada Konsili Pertama. Konsili atau konferensi ini diadakan segera, beberapa komentar mengatakan tiga bulan, setelah wafatnya Gotama. Catatan Konsili ini adalah sangat penting karena tradisi—yang hanya secara lisan, adalah sungguh—dhamma yang diajarkan dan disiplin yang ditetapkan jika oleh Sang Pendiri sendiri, atas segala peristiwa semasa Beliau masih hidup.

Seberapa jauh pembacaan itu didasarkan dengan baik dan dilakukan dengan baik diragukan dengan adanya episode Bhikkhu Purāṇa, yang Tua, yang berkata kepada para sesepuh bahwa ia mengingat dhamma dan disiplin seperti yang telah ia dengar dan pelajari di hadapan Sang Bhagavā. Kata-katanya “Dibacakan dengan baik oleh para sesepuh”, cukup sopan, tetapi tampaknya ia tidak yakin.

Menurut Bagian XI, disiplin dibacakan sebelum dhamma. Narasi tidak memberikan alasannya. Akan tetapi komentar memberikan penjelasan² bahwa Kassapa bertanya kepada para bhikkhu apakah dhamma atau disiplin yang harus dibacakan terlebih dulu, dan para bhikkhu menjawab: “Disiplin disebut *āyu*, kehidupan atau vitalitas, dari pengajaran Sang Buddha; selama disiplin masih berdiri, maka pengajaran juga berdiri. Oleh karena itu marilah kita membacakan disiplin terlebih dulu.” Sentimen yang sama juga

² VA. i. 13; DA. i. 11.

diungkapkan dalam syair yang disisipkan sebelum *uddāna*, kunci, di akhir Bagian I dari MV. (B.D. iv. 127). Gagasan yang mendasari adalah bahwa disiplin terutama berhubungan dengan *sīla*, atau pemurnian cara berperilaku dalam perbuatan dan ucapan, dan oleh karena itu menjadi yang pertama dari tiga kelompok yang ke dalamnya keseluruhan *sāsana*, pengajaran, dikelompokkan.

Bagian selanjutnya dari Bagian XI dikhususkan untuk Ānanda. Ia adalah sosok utama. Merasa bahwa tidaklah selayaknya baginya untuk menghadiri Konsili ketika ia masih seorang *sekha*, seorang pelajar, ia berusaha keras untuk mencapai Kearahattaan dan, pada saat tidak ada bagian tubuhnya menyentuh tanah, batinnya terbebas dari segala kekotoran. Seperti yang dengan benar disebutkan dalam DA. (vol. i, p. 10): “dalam ajaran ini ketika seorang bhikkhu mencapai Kearahattaan bukan dalam postur berbaring juga bukan duduk, bukan berdiri juga bukan berjalan mondar-mandir”, adalah Ānanda yang dimaksudkan. DA. melanjutkan dengan mengatakan bahwa Ānanda, yang sekarang merasa bahwa ia sudah cukup layak untuk mengikuti pertemuan itu, merasa senang dan gembira, memasuki tempat itu bersinar bagaikan bulan purnama di malam tanpa awan, bagaikan teratai yang bermekaran pada sentuhan cahaya matahari, wajahnya bersih dan bersinar seolah-olah mengumumkan pencapaian Kearahattaannya. Tetapi *VinA* (vol. I, p. 12–13) memberikan versi yang berbeda, dan salah satunya dalam DA. i. 11 yang diduga berasal dari *Majjhima-bhāṇaka*, atau pengulang, tentang bagaimana ia memasuki Konsili. Menurut teks ini: “Ānanda, karena tidak ingin memberitahukan pencapaian Kearahattaannya, tidak masuk bersama-sama dengan para bhikkhu lain. Mereka bertanya untuk siapakah kursi yang kosong itu, dan mendengar bahwa kursi itu untuk Ānanda, mereka bertanya ke mana ia pergi. Pada titik ini ia berpikir: ‘Sekarang adalah saatnya bagiku untuk

masuk', dan ia mengerahkan kekuatan batinnya, masuk ke dalam tanah, dan muncul kembali di kursinya. Beberapa mengatakan bahwa ia duduk setelah datang melalui udara."

Akan tetapi, Kearahattaannya, tampaknya tidak mendapatkan banyak penghargaan. Setelah Konsili selesai, ia memberitahu para sesepuh apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā menjelang *parinibbāna* tentang penghapusan "peraturan latihan yang kecil dan minor". Hal ini menjadi tongkat kendali bagi para sesepuh dan mereka menuduhnya telah melakukan satu dan lain pelanggaran perbuatan-salah—yang semuanya dilakukan sebelum ia mencapai Kearahattaan, bahkan pelanggaran yang menyalahkannya memperbolehkan para perempuan menangis dan meratap di dekat jenazah Gotama. Saya tidak mengetahui kejadian lainnya yang tercatat dalam Kanon Pali di mana seorang Arahāt diminta untuk mengakui pelanggaran-pelanggaran yang pernah dilakukannya sebelum mencapai kebebasan. Oleh karena itu episode ini bukan hanya menempatkan para sesepuh yang menuduh pada posisi yang meragukan, tetapi juga mengindikasikan bahwa pelanggaran-pelanggaran perbuatan-salah ditetapkan setelah wafatnya Gotama. Tetapi karena pelanggaran-pelanggaran yang karenanya Ānanda dituduh semuanya berhubungan dengan Sang Pendiri, maka sangat tidak mungkin diulangi.

Apa yang harus dianggap sebagai penghargaan dan sikap yang benar diterima belakangan oleh Ānanda ketika ia diutus untuk menjatuhkan hukuman tertinggi, *brahmadanda*, kepada Channa (XI. 1. 15). Channa begitu dikuasai oleh pikiran menyerah pada hukuman pemboikotan itu sehingga ia berusaha dengan sungguh-sungguh hingga ia mencapai Kearahattaan—bhikkhu kedua dalam Bagian ini yang melakukan hal yang sama.

Kemudian Ānanda memberitahunya bahwa sejak saat ia mencapai Kearahattaan maka hukuman tertinggi itu dicabut—secara otomatis—darinya. Channa ini adalah kusir Gotama ketika Beliau masih menjadi seorang Bodhisatta. Adalah karena kasih sayangnya kepada Gotama, dan kemudian karena keangkuhannya pada “Buddha kita, dhamma kita”, maka ia tidak mampu menjalankan *samañadhamma*, peraturan bagi para petapa (*ThagA.* i. 166), sampai pada saat ia menerima kejutan emosional, *saṃvega*, dalam bentuk hukuman tertinggi yang dijatuhkan padanya.

Oldenberg mengatakan (*Vinaya Piṭakam*, vol. I, p. xxvii) bahwa kisah Konsili Pertama seperti yang kita temui dalam CV, “bukanlah sejarah, melainkan murni rekayasa dan, terlebih lagi, rekayasa tanpa penanggalan yang jelas”. Ia mendasarkan argumennya atas perbandingan dengan *Mahāparinibbāna Suttanta* yang, walaupun berisikan paragraf-paragraf yang sama persis kata demi kata dengan yang terdapat dalam CV., namun tidak menyinggung tentang usulan Kassapa untuk mengadakan Konsili atau pun tentang Konsili itu sendiri. Oldenberg menutup dengan pernyataan bahwa “penulis” *Mhp.* tidak mengetahui apa pun tentang Konsili Pertama. Tentu saja ketiadaan komentarnya sulit untuk dipertanggungjawabkan jika kita tidak menerima bahwa “ia” (penulis, atau seharusnya disebut sebagai penyusun atau para penyusun) tidak ingin merujuk pada hal itu. Kita terbiasa dalam Kanon Pali menemukan kisah yang berjalan secara paralel hingga titik tertentu dan kemudian berbelok hingga akhir yang berbeda. Adalah mungkin bahwa kita menemukan kasus serupa di sini; dan bahwa bagian pembukaan dari CV. XI dikisahkan demikian untuk mengarahkan pada usulan diadakannya sebuah Konsili, sementara kisah yang sama yang diceritakan dalam *Dīgha* (dengan perubahan pada insiden

Subhadda) yang berlanjut pada kisah pembagian relik. Hal ini mempengaruhi tubuh Sang Buddha, sementara Konsili Rājagaha diadakan dalam usaha untuk mendapatkan kejelasan secara tepat atas apa yang menjadi dhammaNya dan disiplinNya. Yang dibacakan oleh 500 sesepuh, hal ini cukup penting dan berpengaruh.

Namun demikian, revisi Pali atas Konsili mungkin tidak sepenuhnya benar atau sepenuhnya lengkap. Ini adalah salah satu dari beberapa versi yang berakar dari aliran-aliran yang berbeda dan yang Kanonnya berbeda dari satu sekte ke sekte lain. Almarhum Profesor Przyluski berpendapat bahwa, sehubungan dengan Konsili ini, sūtra-sūtra mungkin berisikan materi-materi yang lebih tua daripada vinaya-vinaya. Ia mengumpulkan beberapa versi dari keduanya dan menyajikannya, menerjemahkannya ke dalam Bahasa Perancis, dalam bukunya: *Le Concile de Rājagṛha*, Paris, 1926. Murid dirujuk kepada buku ini; kemudian ia mampu membuat perbandingan apa pun yang ia inginkan antara kisah dalam *Vinaya* Pali dengan yang lainnya. Karena bukanlah suatu fungsi yang diperlukan dari seri *S.B.B* ini untuk berbelok dari Teks Pali itu sendiri.

Bagian kedua belas, tentang Konsili Kedua, diadakan di Vesālī satu "abad" setelah *parinibbāna* Gotama—satu abad "tidak diragukan adalah angka pembulatan"³—lebih ditegaskan pada bagian akhirnya sebagai "pembacaan disiplin" daripada Bagian XI. Karena pembacaan ini yang dilakukan oleh 700 bhikkhu berfokus hanya pada sepuluh disiplin saja, dan apakah disiplin-disiplin ini tidak dapat dilonggarkan. Fakta yang melatar-belakangi hal ini menunjukkan bahwa, dalam tahun-tahun yang telah berlalu sejak wafatnya Gotama, suatu sikap yang kurang ketat, suatu tuntutan

³ *Vin. Texts*, i, Intr., p. xxii.

untuk lebih ketat telah menyusup masuk. Adalah untuk menentukan mana yang harus diikuti—sikap yang lebih longgar atau yang lebih ketat—maka Konsili ini diadakan.

Adalah Bhikkhu Yasa, putra Kākaṇḍakā, yang bertanggung jawab untuk “pembacaan disiplin” yang, dibatasi pada sepuluh hal, menjadi topik di hadapan Konsili Vesālī. Berbagai komentar mengenali hal ini (misalnya AA. ii. 10; MA. iv. 114) dengan merujuk pada pembacaan ini sebagai *Yasattherassa saṃgīti*, Pembacaan oleh Bhikkhu Yasa. Ia didukung umat-umat awam di pihaknya dengan memberitahu mereka tiga kisah di mana Gotama mencela penerimaan emas dan perak oleh para bhikkhu—poin kesepuluh, dan mungkin merupakan yang paling penting; dan ia sangat bersemangat agar para bhikkhu bersih dari catatan-catatan itu. Perselisihan tanpa akhir yang timbul, pernyataan-pernyataan yang maknanya tidak jelas (XII. 2. 7), mendorong Bhikkhu Revata, yang pendapatnya atas sepuluh hal yang dipertanyakan serupa dengan pendapat Yasa, memilih suatu referendum yang terdiri dari delapan bhikkhu untuk menyelesaikan hal-hal ini. Keputusan mereka masih berlaku dengan baik hingga masa sekarang di negara-negara Theravada. Dalam cara tradisional pada Saṅgha demokratis, semua bhikkhu yang hadir diminta untuk menyetujui delapan bhikkhu yang diusulkan oleh Revata. Selanjutnya mereka sepakat menunjuk bhikkhu kesembilan, Ajita, untuk menunjuk tempat duduk bagi para sesepuh yang akan mendengarkan jalannya acara tersebut.

Tempat yang tepat di Vesālī di mana Konsili diadakan tidak dapat dipastikan. *Vinaya* (CV. XII. 2. 7) mengatakan Konsili ini diadakan di Vihara Vālīka, seperti yang dikatakan oleh *Mahāvamsa*; tetapi *Dīpavamsa* menggambarkan adegan di dalam sebuah Aula dalam Rumah Beratap Lancip. Mungkin ini tidak penting, kecuali sebagai

penambahan pada kebingungan seputar legenda Konsili. Apa yang dicatat oleh *Vinaya* tentang Konsili Vesālī jelas menunjukkan bahwa ada cukup banyak ketidak-puasan di antara para bhikkhu tertentu untuk menimbulkan perpecahan, jika tidak dilawan, dengan bahaya dhamma yang berubah menjadi bukan-dhamma dan disiplin yang berubah menjadi bukan-disiplin.

Akan muncul pertanyaan mengapa Cullavagga ditutup dengan Bagian yang membahas tentang dua Konsili pertama, dan yang membuat CV menjadi lebih panjang dua bagian daripada MV. Apakah hal ini adalah penambahan belakangan atau bukan, saya berpendapat bahwa bagian-bagian ini dimasukkan, yang sewajarnya dan selayaknya menurut saya, pada akhir dari ikhtisar disiplin yang cukup panjang bagi para bhikkhu dan para bhikkhunī untuk memberikan otoritas tertinggi dan sanksi pada disiplin ini, yang pada masa Konsili Vesālī, telah diuji selama satu abad.

Semua kata-kata yang diucapkan oleh Sang Buddha dalam rentang waktu antara pencapaian Penerangan Sempurna hingga *parinibbāna* Beliau memiliki hanya satu rasa, yaitu kebebasan (baca CV. IX. 1. 4, dan sebagainya, dan VA. i. 16, DA. i. 16). Ini adalah karakteristik dari *Buddhavacana*. Kebebasan harus diusahakan dan dicapai oleh mereka yang memasuki Sang Jalan. Sebagai bantuan dan tuntunan bagi mereka terdapat dua bagian *Buddhavacana*, yaitu dhamma dan disiplin. Bukanlah kesalahan Kanon Pali jika generasi berikutnya memisahkan kata majemuk yang sering muncul, *dhammavinaya* menjadi dua komponen, dan memperlakukan masing-masing komponen itu seolah-olah berfungsi secara terpisah satu sama lain. Dhamma berakar dari disiplin; dan disiplin selalu berbatasan dengan dhamma, seperti halnya *sīla* berbatasan dengan *samādhi* dan keduanya berbatasan

dengan *paññā*, kebijaksanaan intuitif, yang memberikan poin dan inti pada segala peraturan, regulasi, pelanggaran, dan kelonggaran. Sepanjang waktu melatih para siswa untuk mencapai kemurnian perilaku yang mencukupi yang akhirnya memasuki tujuan kebijaksanaan, bahkan “kebijaksanaan agung” yang karenanya Sāriputta, “yang paling disayangi” melebihi semua para siswa lainnya, dikatakan sebagai yang terunggul (A. i. 23). Disiplin, kaku dan ketat, adalah awal dan biasanya diperlukan untuk mengembangkan kebijaksanaan. Tanpa pengendalian jasmani dan ucapan (disiplin, kebiasaan bermoral), tanpa pengendalian-pikiran (konsentrasi), maka pengembangan kebijaksanaan yang sepenuhnya tidak akan terjadi. Oleh karena itu disiplin, pada awal latihan, “adalah ajaran perintah, *āñādesanā*, yang diajarkan oleh Sang Bhagavā sehubungan dengan banyak perintah bagi mereka yang menghargai perintah” (VA. i. 21, DA. i. 19).

Pada praktiknya segala sesuatu yang dapat dibayangkan dapat mempengaruhi kehidupan monastik para bhikkhu dan para bhikkhunī, pada praktiknya segala hubungan dengan manusia lain yang dapat dibayangkan, apakah dengan para bhikkhu lain atau para bhikkhunī lain atau umat-umat awam, akan ditinjau dan disahkan secara sangat terperinci melalui tujuh kelompok pelanggaran, melalui “kelonggaran-kelonggaran”, dan melalui peristiwa-peristiwa penting dan yang terjadi secara rutin dalam kehidupan seorang bhikkhu: Penahbisan, Uposatha, Undangan, Keberdianan Musim-hujan, pembuatan jubah baru; melalui melalui tujuh tindakan resmi Saṅgha yang sah, yang dimulai dari tindakan pengecaman, dan melalui penanggungan Pātimokkha. Ini adalah suatu sistem yang lengkap, suatu organisasi yang sangat rapi, ditandai seluruhnya oleh sisi kemanusiaan dan logika Sang

Gotama, sang pembuat peraturan yang olehNya seluruh peraturan dengan beberapa pengecualian, berasal.

I. B. HORNER

*London,
Desember, 1951.*

CULLAVAGGA I

Tentang Tindakan Resmi

*Terpujilah Sang Bhagavā, Yang Sempurna, Yang Tercerahkan
Sempurna*

Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvaththī di hutan Jeta di Vihara Anāthapindika. Pada saat itu para bhikkhu pengikut Paṇḍuka dan Lohitaka⁴ dan yang adalah pembuat pertikaian,⁵ pembuat pertengkaran, pembuat perdebatan, pembuat perselisihan, pembuat pertanyaan resmi kepada Saṅgha,⁶ setelah mendatangi para bhikkhu yang juga adalah pembuat pertikaian ... pembuat pertanyaan resmi kepada Saṅgha, berkata kepada mereka sebagai berikut: "Jangan kalian, Yang Mulia, membiarkan orang ini mengalahkan⁷ kalian; berdebat keras dan lama, karena kalian lebih bijaksana dan lebih berpengalaman dan mendengar lebih banyak dan lebih cerdas daripada dia, jangan takut padanya, dan kami akan memihak kalian." Karena ini, bukan saja memunculkan pertikaian yang belum ada sebelumnya, tetapi juga pertikaian yang telah ada menjadi meningkat dan membesar. ||1||

⁴ Mereka ini adalah dua dari Kelompok Enam Bhikkhu; cf. pp. 36 ff. di bawah. Baca *B.D.* i. 275, n. 3; 314, n. 2. Disebutkan pada *VA.* 614; *MA.* iii. 187 mengatakan bahwa setelah merekrut pengikut mereka sendiri, mereka menetap di Sāvaththī. *Satapatta Jātaka* (No. 279) memberikan rujukan pada kedua bhikkhu ini.

⁵ Cf. *Vin.* iv. 45 dan baca *B.D.* ii. 253, n. 1, untuk rujukan lebih lanjut atas lima istilah ini. Karena semuanya merujuk pada perselisihan mengenai pertanyaan resmi, rujukan yang terdapat pada *Vin. Texts.* ii. 329, n. 2, untuk berbagai Pācittiya hampir tidak berlaku. Baca juga *B.D.* iv., 224, 230 f., 488 f., 510 f.

⁶ Cf. *Sangh.* 8, 9, 10, dan seterusnya

⁷ *mā eso ajesi.*

Para bhikkhu lain merendahkan, mengkritik, menyebarkan dengan mengatakan: "Bagaimana mungkin para bhikkhu pengikut Paṇḍuka dan Lohitaka dan yang adalah pembuat pertikaian, pembuat pertengkaran, pembuat perdebatan, pembuat perselisihan, pembuat pertanyaan resmi kepada Saṅgha, setelah mendatangi para bhikkhu yang juga adalah pembuat pertikaian ... pembuat pertanyaan resmi kepada Saṅgha, berkata kepada mereka sebagai berikut: 'Jangan kalian ... dan kami akan memihak kalian.' Karena ini ... tetapi juga pertikaian yang telah ada menjadi meningkat dan membesar." Kemudian para bhikkhu ini melaporkan hal ini kepada Sang Bhagavā. Kemudian Sang Bhagavā pada kesempatan ini, sehubungan dengan hal ini, setelah mengumpulkan para bhikkhu, bertanya kepada para bhikkhu: "Benarkah, seperti yang dikatakan, para bhikkhu, bahwa para bhikkhu pengikut Paṇḍuka dan Lohitaka [1] yang adalah pembuat pertikaian ... setelah mendatangi para bhikkhu yang juga adalah pembuat pertikaian ... berkata kepada mereka sebagai berikut: 'Jangan kalian ... dan kami akan memihak kalian'? Dan karena ini ... tetapi juga pertikaian yang telah ada menjadi meningkat dan membesar?"

"Benar, Bhagavā." Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā, menegur mereka dengan mengatakan:

"Tidaklah selayaknya, para bhikkhu, tidaklah sepantasnya bagi orang-orang dungu ini, tidaklah tepat, tidaklah selayaknya seorang petapa, tidak diperbolehkan, tidak boleh dilakukan. Bagaimana mungkin, para bhikkhu, orang-orang dungu ini yang adalah pembuat pertikaian ... pembuat pertanyaan resmi kepada Saṅgha, berkata: 'Jangan kalian ... dan kami akan memihak kalian'? Dan karena ini ... tetapi juga pertikaian yang telah ada menjadi meningkat dan membesar. Itu bukanlah, para bhikkhu, untuk

menyenangkan mereka yang belum senang juga bukan untuk meningkatkan jumlah dari mereka yang senang, tetapi, para bhikkhu, itu membuat mereka yang senang serta tidak senang menjadi tidak senang, dan ini menyebabkan keraguan pada beberapa orang.” ||2||

Kemudian Sang Bhagavā, setelah menegur para bhikkhu ini, setelah dalam berbagai cara mencela sulitnya menyokong dan memelihara diri sendiri, mencela keinginan yang banyak, mencela ketidakpuasan, mencela kemelekatan (pada rintangan), mencela kemalasan; setelah dalam berbagai cara memuji mudahnya menyokong dan memelihara diri sendiri, memuji keinginan yang sedikit, memuji kepuasan, memuji penghapusan (kejahatan), memuji kehati-hatian, memuji keramahan, memuji pengurangan (rintangan), memuji pengerahan usaha,⁸ setelah membabarkan khotbah mengenai apa yang selayaknya, mengenai apa yang sepantasnya untuk mereka, berkata kepada para bhikkhu:

“Baiklah sekarang, para bhikkhu, Saṅgha harus memberlakukan tindakan (resmi) pengecaman⁹ terhadap para bhikkhu pengikut Paṇḍuka dan Lohitaka.” ||3||

“Dan beginilah, para bhikkhu, hal itu dilakukan; pertama, para bhikkhu pengikut Paṇḍuka dan Lohitaka harus dikecam; setelah mengecam mereka, mereka harus diminta untuk mengingat; setelah ingat, mereka harus dituduh melakukan pelanggaran; setelah menuduh mereka atas suatu pelanggaran, Saṅgha harus diberitahu oleh seorang bhikkhu yang berpengalaman dan berkompeten, dengan mengatakan: ‘Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Para bhikkhu pengikut Paṇḍuka dan

⁸ Cf. *Vin.* iii. 21 (B.D. i. 37), *Vin.* i. 45, 305 untuk kalimat ini.

⁹ *tajjanīyakamma*. Cf. *MV.* I. 25. 22 dan *MV.* IX. 7. 1-5.

Lohitaka ini yang adalah pembuat pertikaian ... pembuat pertanyaan resmi kepada Saṅgha, setelah mendatangi para bhikkhu yang juga adalah pembuat pertikaian ... pembuat pertanyaan resmi kepada Saṅgha, berkata kepada mereka sebagai berikut: "Jangan kalian ... dan kami akan memihak kalian." Karena ini, bukan saja memunculkan pertikaian yang belum ada sebelumnya, tetapi juga pertikaian yang telah ada menjadi meningkat dan membesar. Jika baik menurut Saṅgha, maka Saṅgha harus memberlakukan tindakan (resmi) pengecaman terhadap para bhikkhu pengikut Paṇḍuka dan Lohitaka. Ini adalah usul. Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Para bhikkhu pengikut Paṇḍuka dan Lohitaka ini yang adalah pembuat pertikaian ... menjadi meningkat dan membesar. Saṅgha memberlakukan tindakan (resmi) pengecaman terhadap para bhikkhu pengikut Paṇḍuka dan Lohitaka. Jika tindakan (resmi) pengecaman terhadap para bhikkhu pengikut Paṇḍuka dan Lohitaka sesuai keinginan Yang Mulia, maka Yang Mulia cukup berdiam diri; ia yang tidak menginginkan silakan berbicara. Dan untuk kedua kalinya, saya menyampaikan persoalan ini ... Dan untuk ketiga kalinya saya menyampaikan persoalan ini: Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Para bhikkhu pengikut Paṇḍuka dan Lohitaka ini yang adalah pembuat pertikaian ... ia yang tidak menginginkan silakan berbicara. Tindakan (resmi) pengecaman terhadap para bhikkhu pengikut Paṇḍuka dan Lohitaka dilakukan oleh Saṅgha. Ini sesuai keinginan Saṅgha, karena itu Saṅgha berdiam diri. Demikianlah saya memahami hal ini.' ||4||1|| [2]

"Para bhikkhu, jika terdapat tiga kualitas ini maka suatu tindakan (formal) pengecaman menjadi tidak sah dan tidak sah secara disiplin dan merupakan hal yang sulit diselesaikan: (yaitu) jika

dilakukan tanpa kehadiran,¹⁰ jika dilakukan tanpa interogasi, jika dilakukan tanpa pengakuan.¹¹ Para bhikkhu, jika terdapat tiga kualitas ini maka suatu tindakan (formal) pengecaman menjadi tidak sah dan tidak sah secara disiplin dan merupakan hal yang sulit diselesaikan. Dan, para bhikkhu, jika terdapat tiga kualitas lainnya ini maka suatu tindakan (formal) pengecaman menjadi ... dan merupakan yang sulit diselesaikan: (yaitu) jika dilakukan ketika tidak ada pelanggaran, jika dilakukan atas suatu pelanggaran yang tidak memerlukan adanya pengakuan,¹² jika dilakukan atas suatu pelanggaran yang telah diakui. Para bhikkhu, jika terdapat tiga kualitas ini maka suatu tindakan (formal) pengecaman menjadi tidak sah dan tidak sah secara disiplin dan merupakan hal yang sulit diselesaikan. Dan, para bhikkhu, jika terdapat tiga kualitas lainnya ini maka suatu tindakan (formal) pengecaman menjadi ... dan merupakan yang sulit diselesaikan: (yaitu) jika dilakukan tanpa terlebih dulu menegurnya, jika dilakukan tanpa terlebih dulu membuatnya mengingat, jika dilakukan tanpa terlebih dulu menuduhnya atas suatu pelanggaran. Para bhikkhu, jika terdapat tiga kualitas ini maka suatu tindakan (formal) pengecaman menjadi tidak sah dan tidak sah secara disiplin dan merupakan hal yang sulit diselesaikan. Dan, para bhikkhu, jika terdapat tiga kualitas lainnya ini maka suatu tindakan (formal) pengecaman menjadi ... dan merupakan yang sulit diselesaikan: (yaitu) jika dilakukan tanpa kehadiran, jika dilakukan tidak menuruti aturan, jika dilakukan oleh kelompok yang tidak lengkap. Para bhikkhu, jika terdapat tiga kualitas ini maka suatu tindakan (formal) pengecaman menjadi tidak sah dan

¹⁰ Baca CV. IV. 14, 16 ff., dan MV. IX. 6. 1. VA. vi. 1155 mengatakan bahwa tindakan ini tidak dilakukan dengan kehadiran Saṅgha, *dhamma*, dan disiplin, individu, dan tidak dilakukan dengan mengecamnya, tanpa menanyakan (untuk menyetujui) dan tanpa pengakuannya.

¹¹ Yaitu, dari bhikkhu tertuduh.

¹² *adesanāgāminiya*, yaitu, suatu Pārājika atau Sanghādisesa, yang hukumannya tidak termasuk pengecaman atau pengakuan.

tidak sah secara disiplin dan merupakan hal yang sulit diselesaikan. Dan, para bhikkhu, jika terdapat tiga kualitas lainnya ini maka suatu tindakan (formal) pengecaman menjadi ... dan merupakan yang sulit diselesaikan: (yaitu) jika dilakukan tanpa interogasi, jika dilakukan tidak menuruti aturan, jika dilakukan oleh kelompok yang tidak lengkap. Para bhikkhu, jika terdapat tiga kualitas ini maka suatu tindakan (formal) pengecaman menjadi tidak sah dan tidak sah secara disiplin dan merupakan hal yang sulit diselesaikan. Dan, para bhikkhu, jika terdapat tiga kualitas lainnya ini maka suatu tindakan (formal) pengecaman menjadi ... dan merupakan yang sulit diselesaikan: (yaitu) jika dilakukan tanpa pengakuan, jika dilakukan tidak menuruti aturan, jika dilakukan oleh kelompok yang tidak lengkap ... jika dilakukan ketika tidak ada pelanggaran, jika dilakukan tidak menuruti aturan, jika dilakukan oleh kelompok yang tidak lengkap ... jika dilakukan atas pelanggaran yang tidak memerlukan adanya pengakuan, jika dilakukan tidak menuruti aturan, jika dilakukan oleh kelompok yang tidak lengkap ... jika dilakukan atas pelanggaran yang telah diakui, jika dilakukan tidak menuruti aturan, jika dilakukan oleh kelompok yang tidak lengkap ... jika dilakukan tanpa terlebih dulu menegurnya, jika dilakukan tidak menuruti aturan, jika dilakukan oleh kelompok yang tidak lengkap ... jika dilakukan tanpa terlebih dulu membuatnya mengingat, jika dilakukan tidak menuruti aturan, jika dilakukan oleh kelompok yang tidak lengkap ... jika dilakukan tanpa terlebih dulu menuduhnya telah melakukan pelanggaran, jika dilakukan tidak menuruti aturan, jika dilakukan oleh kelompok yang tidak lengkap. Jika, para bhikkhu, suatu tindakan (resmi) pengecaman memiliki tiga kualitas ini maka suatu tindakan (formal) pengecaman menjadi tidak sah dan tidak sah secara disiplin dan merupakan hal yang sulit diselesaikan.” ||1||

Demikianlah Dua Belas Kasus Tindakan (Resmi) yang Tidak Sah.

||2||

“Para bhikkhu, jika memiliki tiga kualitas maka suatu tindakan (resmi) pengecaman menjadi suatu tindakan (resmi) yang sah dan suatu tindakan (resmi) yang sah secara disiplin dan merupakan yang mudah diselesaikan: (yaitu) jika dilakukan dengan kehadiran, jika dilakukan ketika ada interogasi, jika dilakukan dengan pernyataan. Para bhikkhu, jika memiliki tiga kualitas ini ... mudah diselesaikan. Dan, para bhikkhu, jika memiliki tiga kualitas lainnya ini ... mudah diselesaikan: (yaitu) jika dilakukan ketika ada pelanggaran, jika dilakukan ketika ada pelanggaran yang menuntut adanya pengakuan, [3] jika dilakukan ketika ada pelanggaran yang belum diakui ... jika dilakukan setelah menegurnya, jika dilakukan setelah membuatnya mengingat, jika dilakukan setelah menuduhnya atas suatu pelanggaran ... jika dilakukan dengan kehadiran, jika dilakukan menurut aturan, jika dilakukan oleh kelompok yang lengkap ... jika dilakukan ketika ada interogasi, jika dilakukan menurut aturan, jika dilakukan oleh kelompok yang lengkap ... jika dilakukan dengan pernyataan, jika dilakukan menurut aturan, jika dilakukan oleh kelompok yang lengkap ... jika dilakukan ketika ada pelanggaran, jika dilakukan menurut aturan, jika dilakukan oleh kelompok yang lengkap ... jika dilakukan ketika ada pelanggaran yang menuntut adanya pengakuan, jika dilakukan menurut aturan, jika dilakukan oleh kelompok yang lengkap ... jika dilakukan ketika ada pelanggaran yang belum diakui, jika dilakukan menurut aturan, jika dilakukan oleh kelompok yang lengkap ... jika dilakukan setelah menegurnya, jika dilakukan menurut aturan, jika dilakukan oleh kelompok yang lengkap ... jika dilakukan setelah membuatnya mengingat, jika dilakukan menurut aturan, jika dilakukan oleh kelompok yang lengkap ... jika dilakukan setelah menuduhnya

atas suatu pelanggaran, jika dilakukan menuruti aturan, jika dilakukan oleh kelompok yang lengkap. Jika, para bhikkhu, suatu tindakan (resmi) pengecaman memiliki tiga kualitas ini maka suatu tindakan (resmi) pengecaman menjadi suatu tindakan (resmi) yang sah dan suatu tindakan (resmi) yang sah secara disiplin dan merupakan yang mudah diselesaikan.” ||1||

Demikianlah Dua Belas Kasus Tindakan (Resmi) yang Sah. ||3||

“Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki tiga kualitas, maka Saṅgha, jika menghendaki, boleh memberlakukan tindakan (resmi) pengecaman terhadapnya: jika ia adalah seorang pembuat pertikaian, seorang pembuat pertengkaran, seorang pembuat perselisihan, seorang pembuat perdebatan, seorang pembuat pertanyaan resmi kepada Saṅgha; jika ia dungu, tidak berpengalaman, banyak melakukan pelanggaran, tidak meninggalkannya¹³; jika ia menetap bersama dengan para perumah tangga dalam pergaulan yang tidak selayaknya dengan para perumah tangga.¹⁴ Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki tiga kualitas ini, maka Saṅgha, jika menghendaki, boleh memberlakukan tindakan (resmi) pengecaman terhadapnya. Dan, para bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki tiga kualitas lainnya, maka Saṅgha ... terhadapnya: jika, sehubungan dengan kebiasaan bermoral, ia jatuh dari kebiasaan bermoral¹⁵; jika, sehubungan dengan kebiasaan baik, ia jatuh dari kebiasaan baik; jika, sehubungan dengan pandangan (benar), ia jatuh dari pandangan (benar). Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki ... terhadapnya. Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki tiga kualitas lainnya, maka Saṅgha, jika menghendaki, boleh

¹³ *āpattibahulo anapadāno; cf. Vin. i. 321 (B.D. iv. 461, n. 1).*

¹⁴ *Cf. Vin. iv. 321-322, dan B.D. iii. 207, n. 1.*

¹⁵ *Cf. Vin. i. 63 (B.D. iv. 82).*

memberlakukan tindakan (resmi) pengecaman terhadapnya: jika ia mencela Yang Tercerahkan, jika ia mencela *dhamma*, jika ia mencela Saṅgha. Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki tiga kualitas, maka Saṅgha, jika menghendaki, boleh memberlakukan tindakan (resmi) pengecaman terhadapnya. ||1||

Para bhikkhu, jika Saṅgha menghendaki, Saṅgha boleh memberlakukan tindakan (resmi) pengecaman terhadap tiga (jenis) bhikkhu: terhadap seorang pembuat pertikaian ... seorang pembuat pertanyaan resmi kepada Saṅgha; terhadap seorang dungu, tidak berpengalaman, banyak melakukan pelanggaran, tidak meninggalkannya; terhadap seorang menetap bersama dengan para perumah tangga dalam pergaulan yang tidak selayaknya dengan para perumah tangga. Para bhikkhu, jika Saṅgha menghendaki, Saṅgha boleh memberlakukan tindakan (resmi) pengecaman terhadap tiga (jenis) bhikkhu ini. Dan, para bhikkhu, jika Saṅgha menghendaki, Saṅgha boleh melakukan ... terhadap tiga (jenis) bhikkhu lainnya: terhadap seorang yang, sehubungan dengan kebiasaan bermoral, ia jatuh dari kebiasaan bermoral; terhadap seorang yang, sehubungan dengan kebiasaan baik, ia jatuh dari kebiasaan baik; terhadap seorang yang, sehubungan dengan pandangan (benar), ia jatuh dari pandangan (benar). Para bhikkhu, jika Saṅgha menghendaki ... terhadap tiga (jenis) bhikkhu ini. Dan, para bhikkhu, jika Saṅgha menghendaki, Saṅgha boleh melakukan ... terhadap tiga (jenis) bhikkhu lainnya: [4] terhadap seorang yang mencela Yang Tercerahkan, terhadap seorang yang mencela *dhamma*, terhadap seorang yang mencela Saṅgha. Para bhikkhu, jika Saṅgha menghendaki, Saṅgha boleh memberlakukan tindakan (resmi) pengecaman terhadap tiga (jenis) bhikkhu ini." ||2||

Demikianlah Enam Kasus Jika Menghendaki. ||4||

"Para bhikkhu, ketika suatu tindakan (resmi) pengecaman telah dilakukan terhadap seorang bhikkhu, ia harus berperilaku selayaknya. Ini adalah perilaku selayaknya dalam kasus ini¹⁶: ia tidak boleh menahbiskan, ia tidak boleh memberikan bimbingan,¹⁷ samañera tidak boleh melayaninya,¹⁸ penunjukan dirinya untuk menasihati bhikkhuni¹⁹ tidak boleh diterima, dan bahkan jika ia ditunjuk, para bhikkhuni tidak boleh dinasihati (olehnya), ia tidak boleh melakukan pelanggaran (yang sama) yang karenanya suatu tindakan (resmi) pengecaman dilakukan oleh Saṅgha terhadapnya, juga tidak melakukan pelanggaran lain yang serupa, juga tidak melakukan pelanggaran yang lebih berat, ia tidak boleh mengkritik suatu tindakan (resmi),²⁰ ia tidak boleh mengkritik mereka yang memberlakukan tindakan (resmi), ia tidak boleh menanggukhkan pelaksanaan Uposatha seorang bhikkhu biasa,²¹ ia tidak boleh menanggukhkan Undangannya,²² ia tidak boleh menurunkan perintah,²³ ia tidak boleh menetapkan kekuasaan,²⁴ ia tidak boleh meminta izin untuk pergi,²⁵ ia tidak boleh menegur,²⁶ ia tidak boleh mengingatkan, ia tidak boleh bertengkar²⁷ dengan para bhikkhu." ||1||

¹⁶ Cf. di bawah, CV. II. 1. 2; X. 20.

¹⁷ Cf. MV. I. 36.1.

¹⁸ Baca MV. I. 36, 37 untuk tiga hal ini.

¹⁹ Cf. Bhikkhu Pāc. 21, dan CV. X. 9. 4.

²⁰ Yaitu, tindakan pengecaman, VA. vi. 1156.

²¹ Mulai dari sini hingga akhir dari ||1|| diulang pada CV. 1. 27. 1 (habis). Cf. juga CV. X. 20.

²² Cf. MV. IV. 16. 2.

²³ *na savacaniyam kātabbam*. VA. 1156 mengatakan: "Saya sedang melakukan *savacaniya* dari para mulia dalam hal ini, jangan pergi satu langkah pun dari tempat tinggal ini selama pertanyaan resmi belum diselesaikan." Kata *savacaniya* muncul lagi pada CV. II. 1. 2. baca *Vin. Texts* ii, 338, n. 6; 386, n. 2.

²⁴ *anuvāda*. VA. 1156 mengatakan "di dalam sebuah vihara ia tidak boleh menempati posisi ketua vihara."

²⁵ Yaitu, mengajukan pertanyaan; baca MV. II. 16.1, IV. 16. 1.2.

²⁶ Cf. CV. X. 9.5.

²⁷ *sampayojeti*, juga berarti berbaur. VA. 1156 memberikan kedua arti, menyebutkan, "setelah bergabung satu dengan lainnya, tidak boleh membuat pertengkaran." Arti dari "bertengkar" di sini adalah mendebatkan pertanyaan resmi. Larangan sebelumnya mengindikasikan bhikkhu yang menjalani "pengecaman" tidak diharapkan untuk tidak berurusan dengan sesama bhikkhu.

Demikianlah Delapan Belas Pelaksanaan sehubungan dengan
Tindakan (Resmi) Pengecaman. ||5||

Kemudian Saṅgha memberlakukan tindakan (resmi) pengecaman terhadap para bhikkhu pengikut Paṇḍuka dan Lohitaka. Para bhikkhu ini, ketika tindakan (resmi) pengecaman telah dilakukan terhadap mereka oleh Saṅgha, berperilaku selayaknya, menjadi lebih baik, memperbaiki sikap mereka, dan setelah menghadap para bhikkhu, mereka berkata: "Kami, Yang Mulia, yang telah menerima tindakan (resmi) pengecaman yang dilakukan oleh Saṅgha, telah berperilaku selayaknya, kami menjadi lebih baik, kami memperbaiki sikap kami. Sekarang, peraturan apakah yang harus kami ikuti?" Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Baiklah, para bhikkhu, Saṅgha harus mencabut tindakan (resmi) pengecaman terhadap para bhikkhu pengikut Paṇḍuka dan Lohitaka." ||1||

"Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima kualitas maka suatu tindakan (resmi) pengecaman tidak boleh dicabut: jika ia menahbiskan, jika ia memberikan bimbingan, jika seorang samaṇera melayaninya, jika ia menerima penunjukan untuk menasihati para bhikkhunī, jika ia menasihati para bhikkhunī walaupun ditunjuk. Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima kualitas ini maka suatu tindakan (resmi) pengecaman tidak boleh dicabut. Dan, para bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima kualitas lainnya maka suatu tindakan (resmi) pengecaman tidak boleh dicabut: jika ia melakukan pelanggaran (yang sama) yang karenanya suatu tindakan (resmi) pengecaman dilakukan terhadapnya oleh Saṅgha, atau pelanggaran lain yang serupa, atau pelanggaran yang lebih berat, jika ia mengkritik tindakan (resmi), jika ia mengkritik mereka yang memberlakukan tindakan (resmi). Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima kualitas

ini maka suatu tindakan (resmi) pengecaman tidak boleh dicabut.”

“Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki delapan kualitas [5] ini maka suatu tindakan (resmi) pengecaman tidak boleh dicabut: jika ia menanggukkan pelaksanaan Uposatha seorang bhikkhu biasa, jika ia menanggukkan Undangannya, jika ia menurunkan perintah, jika ia menetapkan kekuasaan, jika ia meminta untuk pergi, jika ia menegur, jika ia mengingatkan, jika ia bertengkar dengan para bhikkhu.” ||2||

Demikianlah Delapan Belas Kasus di Mana (Suatu Tindakan Resmi Pengecaman) Tidak Boleh Dicabut. ||6||

“Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima kualitas maka suatu tindakan (resmi) pengecaman boleh dicabut: jika ia tidak menahbiskan, jika ia tidak memberikan bimbingan, jika seorang samañera tidak melayaninya, jika ia tidak menerima penunjukan untuk menasihati para bhikkhunī, jika ia tidak menasihati para bhikkhunī walaupun ditunjuk. Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki ... boleh dicabut. Dan, para bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima kualitas lainnya maka suatu tindakan (resmi) pengecaman boleh dicabut: jika ia tidak melakukan pelanggaran (yang sama) yang karenanya suatu tindakan (resmi) pengecaman dilakukan terhadapnya oleh Sañgha, juga tidak melakukan pelanggaran lain yang serupa, juga tidak melakukan pelanggaran yang lebih berat, jika ia tidak mengkritik tindakan (resmi), jika ia tidak mengkritik mereka yang memberlakukan tindakan (resmi). Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu ... boleh dicabut.”

“Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki delapan kualitas ini maka suatu tindakan (resmi) pengecaman boleh dicabut: jika ia tidak menanggukhan pelaksanaan Uposatha seorang bhikkhu biasa, jika ia tidak menanggukhan Undangannya, jika ia tidak menurunkan perintah, jika ia tidak menetapkan kekuasaan, jika ia tidak meminta untuk pergi, jika ia tidak menegur, jika ia tidak mengingatkan, jika ia tidak bertengkar dengan para bhikkhu. Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki delapan kualitas ini maka suatu tindakan (resmi) pengecaman boleh dicabut.” ||1||

Demikianlah Delapan Belas Kasus di Mana (Suatu Tindakan Resmi Pengecaman) Boleh Dicabut. ||7||

“Dan beginilah, para bhikkhu, pencabutan itu dilakukan: para bhikkhu pengikut Paṇḍuka dan Lohitaka, setelah menghadap Saṅgha, setelah (masing-masing) merapikan jubahnya di salah satu bahunya, setelah bersujud di kaki para bhikkhu senior, setelah duduk bersila, setelah merangkapkan tangannya, harus berkata: ‘Suatu tindakan (resmi) pengecaman, Yang Mulia, telah dilakukan terhadap kami oleh Saṅgha; tetapi kami telah berperilaku selayaknya, kami menjadi lebih baik, kami memperbaiki sikap kami; dan kami memohon pencabutan tindakan (resmi) pengecaman.’ Dan untuk kedua kalinya permohonan diajukan... dan untuk ketiga kalinya permohonan diajukan ... Saṅgha harus diberitahukan oleh seorang bhikkhu yang berkompeten dan berpengalaman, dengan mengatakan: ||1||

“Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Para bhikkhu ini, pengikut Paṇḍuka dan Lohitaka, yang kepada mereka suatu tindakan (resmi) pengecaman telah dilakukan oleh Saṅgha, telah berperilaku selayaknya, mereka menjadi lebih baik, mereka

memperbaiki sikap mereka, [6] dan mereka memohon pencabutan tindakan (resmi) pengecaman. Jika baik menurut Saṅgha, maka Saṅgha harus mencabut tindakan (resmi) pengecaman terhadap para bhikkhu pengikut Paṇḍuka dan Lohitaka. Ini adalah usul. Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Para bhikkhu ini, pengikut Paṇḍuka dan Lohitaka, yang kepada mereka suatu tindakan (resmi) pengecaman telah dilakukan oleh Saṅgha, telah berperilaku selayaknya, mereka menjadi lebih baik, mereka memperbaiki sikap mereka, dan mereka memohon pencabutan tindakan (resmi) pengecaman. Saṅgha mencabut tindakan (resmi) pengecaman terhadap para bhikkhu pengikut Paṇḍuka dan Lohitaka. Jika pencabutan tindakan (resmi) pengecaman terhadap para bhikkhu pengikut Paṇḍuka dan Lohitaka ini sesuai dengan keinginan Yang Mulia, maka Yang Mulia cukup berdiam diri; ia yang tidak menginginkan silakan berbicara. Dan untuk kedua kalinya, saya menyampaikan persoalan ini ... Dan untuk ketiga kalinya saya menyampaikan persoalan ini ... silakan berbicara. Tindakan (resmi) pengecaman dicabut oleh Saṅgha terhadap para bhikkhu pengikut Paṇḍuka dan Lohitaka. Ini sesuai keinginan Saṅgha, karena itu Saṅgha berdiam diri. Demikianlah saya memahami hal ini.” ||2||8||

Demikianlah Tindakan (Resmi) Pertama: Pengecaman.

Pada saat itu Yang Mulia Seyyasaka²⁸ adalah seorang dungu, tidak berpengalaman, banyak melakukan pelanggaran, tidak meninggalkannya; ia menetap bersama para perumah tangga dalam pergaulan yang tidak selayaknya dengan para perumah

²⁸ Pada *Vin.* iii. 110 ff. ia berperan sebagai pelaku pelanggaran yang karenanya Sanghādisesa pertama ditetapkan.

tangga.²⁹ Sedemikian sehingga para bhikkhu bosan³⁰ memberinya masa percobaan, mengembalikannya ke awal, menjatuhkan *mānatta*, merehabilitasinya.³¹ Para bhikkhu lain merendahkan, mengkritik, menyebarkan dengan mengatakan: “Bagaimana mungkin Yang Mulia Seyyasaka, dungu, tidak berpengalaman ... merehabilitasinya?” Kemudian para bhikkhu ini mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Kemudian Sang Bhagavā, pada kesempatan ini, sehubungan dengan hal ini, setelah mengumpulkan para bhikkhu, bertanya kepada para bhikkhu: “Benarkah, dikatakan, para bhikkhu, bahwa, Seyyasaka, dungu, tidak berpengalaman ... merehabilitasinya?”

“Benar, Bhagavā.” Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā, menegur mereka dengan mengatakan:

“Tidaklah sewajarnya, para bhikkhu, tidaklah sepantasnya bagi orang dungu ini, tidaklah tepat, tidaklah selayaknya seorang petapa, tidak diperbolehkan, tidak boleh dilakukan. Karena, bagaimana mungkin, para bhikkhu, orang dungu ini, dungu, tidak berpengalaman ... merehabilitasinya? Itu bukanlah, para bhikkhu, untuk menyenangkan mereka yang tidak senang, juga bukan untuk meningkatkan jumlah dari mereka yang senang ...” Dan setelah menegur mereka, setelah membabarkan khotbah, Beliau berkata kepada para bhikkhu: [7]

²⁹ Cf. di atas, CV. I. 4. 1.

³⁰ *pakata*, selesai; lelah, letih, “kapok”.

³¹ Seperti *Vin. Texts* ii. 343, n. 1 menunjukkan, tidak jelas mengapa suatu Sanghādisesa dihubungkan dengan Seyyasaka, tetapi menyiratkan bahwa jawabannya terdapat pada *Vin. Texts* ii. 384, n. 1. Teks mungkin mengingat *Vin.* iii. 110 (baca di atas, p. 39, n. 28). tentu saja terdapat suatu tradisi yang menghubungkan Seyyasaka dengan jenis pelanggaran Sanghādisesa. Karena para bhikkhu tidak mengetahui pelanggaran yang memerlukan hukuman jika mereka berdiam dalam pergaulan dengan para perumah tangga.

“Baiklah, para bhikkhu, Saṅgha harus memberlakukan tindakan (resmi) pembimbingan³² kepada Bhikkhu Seyyasaka, dengan mengatakan: ‘Engkau harus hidup dengan bergantung.’³³” ||1||

“Dan beginilah, para bhikkhu, hal ini dilakukan: Pertama, Bhikkhu Seyyasaka harus ditegur; setelah menegurnya, ia harus diingatkan; setelah membuatnya mengingat, ia harus dituduh atas suatu pelanggaran; setelah menuduhnya atas suatu pelanggaran, Saṅgha harus diberitahukan oleh seorang bhikkhu yang berkompeten dan berpengalaman, dengan mengatakan: ‘Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Bhikkhu Seyyasaka ini, dungu, tidak berpengalaman ... merehabilitasinya. Jika baik menurut Saṅgha, maka Saṅgha harus memberlakukan tindakan (resmi) pembimbingan kepada Bhikkhu Seyyasaka, dengan mengatakan: “Engkau harus hidup dengan bergantung.” Ini adalah usul. Mohon Saṅgha mendengarkan saya. Bhikkhu Seyyasaka ini, dungu, tidak berpengalaman ... merehabilitasinya. Saṅgha memberlakukan tindakan (resmi) pembimbingan kepada Bhikkhu Seyyasaka, dengan mengatakan: “Engkau harus hidup dengan bergantung.” Jika tindakan (resmi) pembimbingan, dengan mengatakan: “Engkau harus hidup dengan bergantung”, kepada Bhikkhu Seyyasaka sesuai dengan keinginan Yang Mulia, maka Yang Mulia cukup berdiam diri; ia yang tidak menginginkan silakan berbicara. Dan untuk kedua kalinya, saya menyampaikan persoalan ini ... Dan untuk ketiga kalinya saya menyampaikan persoalan ini ... ia yang tidak menginginkan silakan berbicara. Tindakan (resmi) pembimbingan dengan mengatakan: “Engkau harus hidup dengan bergantung”, dilakukan oleh Saṅgha kepada Bhikkhu Seyyasaka. Ini sesuai keinginan Saṅgha, karena itu Saṅgha berdiam diri. Demikianlah saya memahami hal ini.” ||2||9||

³² *nissayakamma*. Cf. MV. I. 25.22; IX. 7. 6, 14.

³³ *nissāya*. Cf. B.D. iv. 79, 100f.

“Jika seorang bhikkhu, para bhikkhu, memiliki tiga kualitas ... (= Bab 2-5. dengan menggantikan tindakan (resmi) pengecaman, dengan memberlakukan tindakan (resmi) pengecaman dengan tindakan (resmi) pembimbingan, dengan memberlakukan tindakan (resmi) pembimbingan) ... ia tidak boleh bertengkar dengan para bhikkhu.” ||1||

Demikianlah Delapan Belas Pelaksanaan sehubungan dengan Tindakan (Resmi) Pembimbingan. ||10||

Kemudian Saṅgha memberlakukan tindakan (resmi) pembimbingan kepada Bhikkhu Seyyasaka, dengan mengatakan: “Engkau harus hidup dengan bergantung.” Setelah tindakan (resmi) pembimbingan telah dilakukan oleh Saṅgha, ia, memilih, bergaul dengan, mengunjungi teman-teman yang baik³⁴ (dalam perbuatan), meminta mereka membacakan, menanyai mereka, menjadi seorang yang banyak mendengar,³⁵ seorang yang kepadanya tradisi diturunkan; seorang ahli *dhamma*, seorang ahli disiplin, seorang yang ahli dalam pengelompokan; berpengalaman, bijaksana, rendah hati, takut melakukan pelanggaran, berkeinginan untuk berlatih; ia berperilaku selayaknya, menjadi lebih baik, dan memperbaiki sikapnya; dan, setelah menghadap para bhikkhu, ia berkata: “Saya, Yang Mulia, yang telah menerima tindakan (resmi) pembimbingan yang dilakukan oleh Saṅgha, telah berperilaku baik, aku menjadi lebih baik, dan telah memperbaiki sikapku. Peraturan apakah yang harus diikuti?” Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

³⁴ *kalyānamitta* : cf. *Dhp.* 375. Atau kata tersebut mungkin dalam makna teknis sebagai seorang penasihat spiritual, seperti dalam S. v. 3.

³⁵ Seperti pada *Vin.* i. 119, 337, iv. 158, dan sebagainya.

“Baiklah, para bhikkhu, Saṅgha harus mencabut tindakan (resmi) pembimbingan dari Bhikkhu Seyyasaka.” ||1||

“Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima kualitas [8] ... (=1. 6.2 – 7 dengan menggantikan tindakan (resmi) pengecaman menjadi tindakan (resmi) pembimbingan) ... boleh dicabut.” ||2||

Demikianlah Delapan Belas Kasus di Mana (Suatu Tindakan Resmi Pembimbingan) Boleh Dicabut. ||11||

“Dan beginilah, para bhikkhu, pencabutan itu dilakukan: Para bhikkhu, Bhikkhu Seyyasaka, setelah menghadap Saṅgha, setelah merapikan jubahnya di salah satu bahunya, setelah bersujud di kaki para bhikkhu senior, setelah duduk bersila, setelah merangkapkan tangannya, harus berkata: ‘Saya, Yang Mulia, yang telah menerima tindakan (resmi) pembimbingan yang dilakukan oleh Saṅgha, telah berperilaku baik, aku menjadi lebih baik, dan telah memperbaiki sikapku; saya memohon pencabutan tindakan (resmi) pembimbingan.’ Dan untuk kedua kalinya permohonan diajukan... dan untuk ketiga kalinya permohonan diajukan.” ||1||

“Saṅgha harus diberitahukan oleh seorang bhikkhu yang berkompeten dan berpengalaman, dengan mengatakan: ‘Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Bhikkhu Seyyasaka ini, yang kepadanya suatu tindakan (resmi) pembimbingan telah dilakukan oleh Saṅgha, telah berperilaku selayaknya, telah menjadi lebih baik, telah memperbaiki sikapnya, ia memohon pencabutan tindakan (resmi) pembimbingan. Jika baik menurut Saṅgha, maka Saṅgha harus mencabut tindakan (resmi) pembimbingan terhadap bhikkhu Seyyasaka. Ini adalah usul. Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Bhikkhu Seyyasaka ini, yang kepadanya suatu tindakan (resmi)

pembimbingan telah dilakukan oleh Saṅgha, telah berperilaku selayaknya, telah menjadi lebih baik, telah memperbaiki sikapnya, ia memohon pencabutan tindakan (resmi) pembimbingan. Jika pencabutan tindakan (resmi) pembimbingan terhadap bhikkhu Seyyasaka ini sesuai dengan keinginan Yang Mulia, maka Yang Mulia cukup berdiam diri; ia yang tidak menginginkan silakan berbicara. Dan untuk kedua kalinya, saya menyampaikan persoalan ini ... Dan untuk ketiga kalinya saya menyampaikan persoalan ini ... Tindakan (resmi) pembimbingan dicabut oleh Saṅgha dari Bhikkhu Seyyasaka. Ini sesuai keinginan Sangha, karena itu Sangha berdiam diri. Demikianlah saya memahami hal ini.” ||2||**12**||

Demikianlah Tindakan (Resmi) Kedua: Pembimbingan.

Pada saat itu³⁶ para bhikkhu yang tidak bermoral dan tidak takut melakukan pelanggaran yang adalah para pengikut Assaji dan Punabbasu sedang menetap di Kiṭṭāgiri. Mereka terlibat dalam kebiasaan buruk berikut ini: mereka menanam atau menyuruh menanam pohon bunga-bunga; mereka menyiraminya; mereka memetikanya; mereka merangkainya menjadi (kalung bunga); mereka membuat kalung bunga dengan tangkai di satu sisinya; mereka membuat kalung bunga dengan tangkai di kedua sisinya; mereka membuat rumpun bunga bertangkai bunga; mereka membuat rangkaian bunga; mereka membuat kalung bunga untuk dikenakan mengelilingi kening; mereka membuat anting-anting; [9] mereka membuat hiasan dada. (Para bhikkhu) ini membawa atau mengirimkan kalung bunga dengan tangkai di satu sisinya kepada istri-istri dari keluarga terhormat, kepada putri-putri dari keluarga terhormat, kepada gadis-gadis dari

³⁶ Keseluruhan ||**13**|| ini terdapat pada Sangh. XIII. 1. 1-7. baca *B.D.* i. 314-322 di mana terdapat catatan.

keluarga terhormat, kepada menantu-menantu perempuan dari keluarga terhormat, kepada budak-budak perempuan dari keluarga terhormat. Mereka membawa atau mengirimkan rumpun bunga bertangkai; mereka membawa atau mengirimkan rangkaian bunga ... kalung bunga yang dikenakan mengelilingi kening ... anting-anting ... hiasan dada. Para bhikkhu ini makan dari satu piring yang sama dengan istri-istri dari keluarga terhormat, dengan putri-putri dari keluarga terhormat, dengan gadis-gadis dari keluarga terhormat, dengan menantu-menantu perempuan dari keluarga terhormat, dengan budak-budak perempuan dari keluarga terhormat; dan mereka minum dari cangkir yang sama; mereka duduk di matras yang sama; mereka duduk di dipan yang sama; mereka saling berbagi satu matras dan selimut yang sama. Dan mereka makan di waktu yang salah; dan mereka meminum minuman keras; dan mereka mengenakan kalung bunga dan menggunakan pengharum dan kosmetik; mereka menari dan bernyanyi dan memainkan alat musik, dan mereka bergurau. Mereka menari ketika perempuan menari; mereka bernyanyi ketika perempuan menari; mereka bermain musik ketika perempuan menari; mereka bergurau ketika perempuan menari; mereka menari ketika perempuan bernyanyi ... mereka menari ketika perempuan bermain musik ... mereka menari ketika perempuan bergurau ... mereka bergurau ketika perempuan bergurau. ||1||

Mereka bermain catur untuk berjudi; mereka bermain dengan membayangkan papan catur di udara; mereka memainkan permainan dengan menginjak gambar bagan; mereka bermain dengan biji-bijian ... dadu ...memukul sepotong kayu ... sikat tangan ... dengan bola ... meniup melalui mainan pipa daun ... dengan bajak mainan ... berjungkir balik ... kincir angin mainan ... mainan mengukur daun ... kereta mainan ... busur mainan ...

mereka bermain menebak huruf ... mainan membaca pikiran ... permainan meniru orang cacat ... mereka berlatih ilmu pengetahuan gajah ... ilmu pengetahuan kuda ... ilmu pengetahuan kereta ... memanah ... berpedang ... kemudian mereka berlari di depan gajah ... kuda ... kereta; mereka berlari mundur, mereka berlari maju, dan mereka bersiul dan mereka menjentikkan jari dan mereka bergulat dan mereka bertinju; dan setelah menghamparkan jubah luar sebagai panggung, mereka berkata kepada gadis penari: "Menarilah di sini, saudari." Dan mereka bersorak, dan mereka terlibat dalam bermacam kebiasaan buruk. ||2||

Pada saat itu seorang bhikkhu, setelah melewati musim hujan di antara penduduk Kāsī, sewaktu pergi ke Sāvattthī untuk menemui Sang Bhagavā, tiba di Kiṭāgiri. Kemudian bhikkhu ini, merapikan jubahnya di pagi hari dan membawa mangkuk dan jubahnya memasuki Kiṭāgiri untuk menerima dana makanan. Ia terlihat menyenangkan ketika datang atau pergi, ketika ia melihat ke depan atau melihat ke belakang, ketika ia menarik atau merentangkan (tangannya), matanya menatap ke bawah, ia memiliki penampilan yang menyenangkan. Orang-orang, setelah melihat bhikkhu ini, berkata sebagai berikut: **[10]**

"Siapakah ini yang seperti orang bodoh dari orang-orang bodoh, seperti seorang dungu dari orang-orang dungu, seperti orang yang sangat sombong? Siapakah yang akan mendatangnya dan memberinya dana makanan? Guru-guru kami, para pengikut Assaji dan Punabbasu sopan, ramah, menyenangkan dalam berbicara, selalu tersenyum dan berkata: 'Mari, engkau disambut.' Mereka tidak sombong, mereka mudah didekati, mereka yang akan berbicara duluan. Karena itu dana makanan harus diberikan kepada mereka."

Seorang umat awam melihat bhikkhu itu berjalan menerima dana makanan di Kiṭāgiri; melihat bhikkhu itu, ia mendatangnya, dan setelah mendatangnya dan menyapanya, ia berkata: “Yang Mulia, apakah dana makanan telah diperoleh?”

“Belum, Tuan, dana makanan belum diperoleh.”

“Marilah, Yang Mulia, kita ke rumah(ku).” ||3||

Kemudian umat awam itu, setelah mengajak bhikkhu itu ke rumahnya dan memberinya makan, berkata:

“Ke manakah, Yang Mulia, hendak pergi?”

“Aku akan pergi ke Sāvattḥī, untuk menemui Sang Bhagavā.”

“Kalau begitu, Yang Mulia, atas namaku bersujudlah di kaki Sang Bhagavā dengan kepalamu dan katakan: ‘Bhagavā, penduduk Kaṭāgiri telah rusak. Di Kaṭāgiri menetap para bhikkhu pengikut Assaji dan Punabbasu yang tidak takut melakukan pelanggaran, bejat. Mereka terlibat dalam berbagai kebiasaan buruk ... mereka terlibat dalam bermacam kebiasaan buruk. Bhagavā, orang-orang yang sebelumnya memiliki keyakinan dan kepercayaan sekarang tidak lagi memiliki keyakinan dan kepercayaan. Mereka yang sebelumnya menjadi sumber persembahan bagi Saṅgha sekarang memotongnya; mereka mengabaikan para bhikkhu yang berperilaku baik, dan para bhikkhu bejat diterima. Baik sekali, Bhagavā, jika Sang Bhagavā mengutus para bhikkhu ke Kiṭāgiri, sehingga permasalahan di Kiṭāgiri ini dapat diselesaikan.’”

“Baiklah, Tuan.” Dan bhikkhu itu setelah menjawab si umat awam bangkit dari duduknya dan pergi ke Sāvattḥī. Perlahan ia

mendekati Sāvattthī, Hutan Jeta, Vihara Anāthapiṇḍika dan Sang Bhagavā; setelah mendekat dan menyapa Sang Bhagavā, ia duduk pada jarak yang selayaknya. Adalah kebiasaan Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā untuk saling bertukar sapa dengan para bhikkhu yang baru datang. Maka Sang Bhagavā berkata kepada bhikkhu itu:

“Kuharap, bhikkhu, segalanya berjalan dengan baik bagimu, Kuharap engkau terus memperoleh kemajuan. Kuharap engkau menyelesaikan perjalananmu dengan sedikit kelelahan. Dan dari manakah engkau datang, bhikkhu?”

“Segalanya berjalan dengan baik, Bhagavā, aku memperoleh kemajuan, Bhagavā, dan aku, Bhagavā, menyelesaikan perjalananku dengan sedikit kelelahan. Sekarang, aku, setelah melewati musim hujan di antara penduduk Kāsī, dan sewaktu menuju ke Sāvattthī untuk menemui Bhagavā, tiba di Kiṭāgiri. Kemudian aku, Bhagavā, merapikan jubah, dan membawa mangkuk dan jubahku, memasuki Kiṭāgiri untuk menerima dana makanan. Kemudian, Bhagavā, seorang umat awam melihatku ketika aku berjalan menerima dana makanan, [11] dan ketika melihatku, ia mendekat, dan setelah mendekat, ia menyapaku dan berkata: ‘Yang Mulia, apakah dana makanan telah diperoleh?’ ‘Belum, Tuan, dana makanan belum diperoleh’, aku berkata. ‘Marilah, Yang Mulia, kita ke rumah (ku),’ ia berkata. Kemudian, Bhagavā, umat awam itu, setelah mengajakku ke rumahnya dan memberiku makan, berkata:

‘Ke manakah, Yang Mulia, hendak pergi?’

‘Aku akan pergi ke Sāvattthī, untuk menemui Sang Bhagavā.’

'Kalau begitu, Yang Mulia, ... dapat diselesaikan'. Oleh karena itu, Bhagavā, aku datang." ||5||

Kemudian Sang Bhagavā pada kesempatan ini sehubungan dengan hal ini, setelah mengumpulkan para bhikkhu, berkata:

"Para bhikkhu, benarkah, dikatakan, bahwa para bhikkhu pengikut Assaji dan Punabbasu, yang menetap di Kiṭāgiri, tidak takut melakukan pelanggaran dan bejat dan melibatkan diri dalam kebiasaan buruk berikut ini: mereka menanam pohon bunga-bunga ... terlibat dalam bermacam kebiasaan buruk ... dan orang-orang ... dan para bhikkhu bejat diterima?"

"Benar, Bhagavā."

Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā, menegur mereka dengan berkata:

"Bagaimana mungkin, para bhikkhu, orang-orang dungu ini terlibat dalam kebiasaan-kebiasaan buruk seperti ini? Bagaimana mungkin mereka menanam bunga, dan menyiraminya, dan memetikinya, dan bagaimana mungkin mereka membuatnya menjadi kalung bunga ... ? Bagaimana mungkin mereka membawa atau mengirimkan ...? Bagaimana mungkin mereka makan ... minum ... duduk ... berdiri ... makan ... minum ... berlari ... menari ... bernyanyi ... dan bermain musik dan bergurau ... bermain ... mereka berlatih ... berlari ... berlari dengan menghadap ...? Bagaimana mungkin mereka bersiul dan menjentikkan jari dan bergulat dan bertinju, dan setelah menghamparkan jubah luar sebagai panggung, mereka berkata kepada gadis penari: 'Menarilah di sini, saudari.' Dan mereka bersorak, dan mereka terlibat dalam bermacam kebiasaan buruk?"

Itu bukanlah, para bhikkhu, untuk menyenangkan mereka yang tidak senang ...”, dan setelah menegur mereka dan membabarkan khotbah, Beliau berkata kepada Sāriputta dan Moggallāna:

“Pergilah, Sāriputta dan Moggallāna, dan setelah sampai di Kiṭāgiri, lakukanlah tindakan (resmi) pengusiran³⁷ dari Kiṭāgiri terhadap para bhikkhu pengikut Assaji dan Punabbasu; ini adalah mereka yang berbagi kamarmu.”

“Bagaimanakah, Bhagavā, kami memberlakukan tindakan (resmi) pengusiran terhadap para bhikkhu pengikut Assaji dan Punabbasu? Para bhikkhu itu kejam dan kasar.”

“Baiklah, Sāriputta dan Moggallāna, pergilah bersama dengan banyak bhikkhu.”

“Baik, Bhagavā.” Sāriputta dan Moggallāna menjawab. ||6||

“Dan beginilah, para bhikkhu, hal itu dilakukan. Pertama, para bhikkhu pengikut Assaji dan Punabbasu [12] harus ditegur; setelah ditegur mereka harus diingatkan; setelah diingatkan mereka harus dituduh telah melakukan suatu pelanggaran, setelah menuduh mereka atas suatu pelanggaran, Saṅgha harus diberitahu oleh seorang bhikkhu yang berkompeten dan berpengalaman, dengan berkata: ‘Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Para bhikkhu pengikut Assaji dan Punabbasu ini menjatuhkan reputasi para keluarga dan berperilaku buruk; perilaku buruk mereka terlihat dan terdengar dan keluarga terhormat yang rusak karena mereka juga terlihat dan terdengar. Jika baik menurut Saṅgha, maka Saṅgha harus melakukan tindakan (resmi) pengusiran dari Kiṭāgiri terhadap

³⁷ *Pabbājanīyakamma. Cf. MV. I. 25. 22; IX. 7. 7.*

para bhikkhu pengikut Assaji dan Punabbasu yang karenanya para bhikkhu pengikut Assaji dan Punabbasu tidak boleh menetap di Kiṭāgiri. Ini adalah usul. Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Para bhikkhu ... terlihat dan juga terdengar. Saṅgha memberlakukan tindakan (resmi) pengusiran dari Kiṭāgiri terhadap para bhikkhu pengikut Assaji dan Punabbasu yang karenanya para bhikkhu pengikut Assaji dan Punabbasu tidak boleh menetap di Kiṭāgiri. Jika tindakan (resmi) pengusiran dari Kiṭāgiri terhadap para bhikkhu pengikut Assaji dan Punabbasu yang karenanya para bhikkhu pengikut Assaji dan Punabbasu tidak boleh menetap di Kiṭāgiri ini sesuai dengan keinginan Yang Mulia, maka Yang Mulia cukup berdiam diri, mereka yang tidak menginginkan, silakan berbicara. Dan untuk kedua kalinya saya menyampaikan hal ini ... Dan untuk ketiga kalinya saya menyampaikan hal ini. Tindakan (resmi) pengusiran dari Kiṭāgiri terhadap para bhikkhu pengikut Assaji dan Punabbasu yang karenanya para bhikkhu pengikut Assaji dan Punabbasu tidak boleh menetap di Kiṭāgiri dilakukan oleh Saṅgha. Ini sesuai keinginan Saṅgha, oleh karena itu Saṅgha berdiam diri. Demikianlah saya memahami hal ini.” ||7||**13**||

“Para bhikkhu, jika memiliki tiga kualitas maka suatu tindakan (resmi) pengusiran menjadi tidak sah, tidak sah secara disiplin dan merupakan sesuatu yang sulit diselesaikan ...³⁸ terhadap seorang yang mencela Saṅgha. Para bhikkhu, jika Saṅgha menghendaki, Saṅgha boleh memberlakukan tindakan (resmi) pengusiran terhadap tiga (jenis) bhikkhu ini.”

“Dan, para bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki tiga kualitas lainnya maka Saṅgha, jika menghendaki, boleh memberlakukan

³⁸ Seperti pada CV. I. 2-4, dengan menggantikan “tindakan pengecaman” menjadi menjadi “tindakan pengusiran”. Bab 14 di atas tidak muncul pada Sangh. XIII.

tindakan (resmi) pengusiran terhadapnya: jika ia memiliki perbuatan yang sembrono,³⁹ jika ia memiliki ucapan yang sembrono, jika ia memiliki perbuatan dan ucapan yang sembrono. Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki tiga kualitas ini maka Saṅgha, jika menghendaki, boleh memberlakukan tindakan (resmi) pengusiran terhadapnya. Dan, para bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki tiga kualitas lainnya ... terhadapnya: jika ia memiliki kebiasaan perbuatan buruk,⁴⁰ jika ia memiliki kebiasaan ucapan buruk, jika ia memiliki kebiasaan perbuatan dan ucapan buruk. Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu ... tindakan (resmi) pengusiran terhadapnya. Jika ia memiliki sifat mencelakai melalui perbuatan,⁴¹ jika ia memiliki sifat mencelakai melalui ucapan, jika ia memiliki sifat mencelakai melalui perbuatan dan ucapan. Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu ... tindakan (resmi) pengusiran terhadapnya. Dan, para bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki tiga kualitas lainnya maka Saṅgha, jika menghendaki, boleh memberlakukan tindakan (resmi) pengusiran terhadapnya: jika ia memiliki penghidupan salah melalui perbuatan, jika ia memiliki penghidupan salah melalui ucapan, jika ia memiliki penghidupan salah melalui perbuatan dan ucapan. Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki tiga kualitas ini maka Saṅgha, jika menghendaki, boleh memberlakukan tindakan (resmi) pengusiran terhadapnya.”

||1|| [13]

“Para bhikkhu, jika Saṅgha menghendaki, maka Saṅgha boleh memberlakukan tindakan (resmi) pengusiran terhadap tiga (jenis) bhikkhu: terhadap seorang yang adalah pembuat pertikaian ...

³⁹ *kāyikena davena*; VA. 1157 mengatakan ini berarti kenikmatan jasmani. Mungkin ia makan demi kesenangan atau hiburan atau sambil bergurau. Cf. A. i. 114, ii. 40, 145, iv. 167.

⁴⁰ VA. 1157 mengatakan ini berarti pelanggaran atas aturan-aturan latihan yang ditetapkan sehubungan dengan pintu-pintu jasmani.

⁴¹ VA. 1157 mengatakan ini adalah luka karena tidak terlatih dalam aturan-aturan latihan yang ditetapkan sehubungan dengan pintu-pintu jasmani. Ini berarti pengusiran, *nāsana*, dan kehancuran, *vināsana*.

(seperti pada I.4.2) ... terhadap seorang yang mencela Saṅgha. Para bhikkhu, jika Saṅgha menghendaki, maka Saṅgha boleh memberlakukan tindakan (resmi) pengusiran terhadap tiga (jenis) bhikkhu ini. Dan, para bhikkhu, jika Saṅgha menghendaki, maka Saṅgha boleh memberlakukan tindakan (resmi) pengusiran terhadap tiga (jenis) bhikkhu: jika ia memiliki perbuatan yang sembrono, jika ia memiliki ucapan yang sembrono, jika ia memiliki perbuatan dan ucapan yang sembrono ... terhadap seorang yang memiliki penghidupan salah melalui perbuatan dan ucapan. Para bhikkhu, jika Saṅgha menghendaki, maka Saṅgha boleh memberlakukan tindakan (resmi) pengusiran terhadap tiga (jenis) bhikkhu ini." ||2||**14**||

"Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang menerima tindakan (resmi) pengusiran harus berperilaku selayaknya. Ini adalah perilaku selayaknya dalam kasus ini ... (seperti pada CV. I. 5) ... ia tidak boleh bertengkar dengan para bhikkhu." ||1||

Demikianlah Delapan Belas Pelaksanaan sehubungan dengan
Tindakan (Resmi) Pengusiran. ||**15**||

Kemudian Sāriputta dan Moggallāna memimpin Saṅgha, setelah tiba di Kiṭāgiri,⁴² memberlakukan tindakan (resmi) pengusiran dari Kiṭāgiri terhadap para bhikkhu pengikut Assaji dan Punabbasu, yang karenanya para bhikkhu pengikut Assaji dan Punabbasu tidak boleh menetap di Kiṭāgiri. Ketika tindakan (resmi) pengusiran telah dilakukan oleh Saṅgha, mereka masih tidak berperilaku selayaknya, mereka tidak menjadi lebih baik, mereka tidak memperbaiki sikap mereka, mereka tidak meminta maaf kepada para bhikkhu, mereka menghina para bhikkhu, mereka

⁴² Mulai dari sini hingga kata-kata "Benar, Bhagavā." = Sangh. XIII. 1. 8 (Vin. iii. 183-4. diterjemahkan dengan catatan pada B.D. i. 322-4).

mencela para bhikkhu, mereka bersikap buruk dengan mengikuti cara yang salah melalui keinginan, dengan mengikuti cara yang salah melalui kebencian, dengan mengikuti cara yang salah melalui kebodohan, dengan mengikuti cara yang salah melalui ketakutan; dan mereka pergi begitu saja dan mereka meninggalkan Saṅgha. Para bhikkhu lain merendahkan, mengkritik, menyebarkan dengan mengatakan: "Bagaimana mungkin para bhikkhu pengikut Assaji dan Punabbasu ini, yang kepada mereka tindakan (resmi) pengusiran dilakukan oleh Saṅgha, tidak berperilaku selayaknya, tidak menjadi lebih baik, tidak memperbaiki sikap mereka? Mengapa mereka tidak meminta maaf kepada para bhikkhu? Mengapa mereka menghina dan mencela para bhikkhu? Mengapa mereka mengikuti cara yang salah melalui keinginan ... kebencian ... kebodohan ... ketakutan, pergi dan meninggalkan Saṅgha?" Kemudian para bhikkhu ini mengadukan hal itu kepada Sang Bhagavā. Kemudian Sang Bhagavā pada kesempatan ini, sehubungan dengan hal ini, setelah mengumpulkan para bhikkhu, berkata:

"Benarkah, dikatakan, para bhikkhu, bahwa para bhikkhu pengikut Assaji dan Punabbasu, yang terhadapnya suatu tindakan (resmi) pengusiran telah dilakukan oleh Saṅgha, tidak berperilaku selayaknya, tidak menjadi lebih baik ... dan meninggalkan Saṅgha?"

"Benar, Bhagavā."

"Bagaimana mungkin, para bhikkhu, orang-orang dungu ini, yang terhadapnya suatu tindakan (resmi) pengusiran telah dilakukan oleh Saṅgha, tidak berperilaku selayaknya ... dan meninggalkan Saṅgha? Itu bukanlah, para bhikkhu, untuk menyenangkan

mereka yang tidak senang ...” Dan setelah menegur mereka, setelah membabarkan khotbah, Beliau berkata kepada para bhikkhu:

“Baiklah, para bhikkhu, Saṅgha jangan mencabut tindakan (resmi) pengusiran terhadap mereka.” ||1||

“Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima kualitas [14] tindakan (resmi) pengusiran terhadapnya tidak boleh dicabut: jika ia menahbiskan ... (*seperti pada 1. 6. 2-7*) ... jika ia tidak bertengkar dengan para bhikkhu. Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki delapan kualitas ini maka tindakan (resmi) pengusiran boleh dicabut.” ||2||

Demikianlah Delapan Belas Kasus di Mana Suatu Tindakan (Resmi) Pengusiran Boleh Dicabut. ||16||

“Dan beginilah, para bhikkhu, pencabutan itu dilakukan: Para bhikkhu, para bhikkhu yang kepada mereka suatu tindakan (resmi) pengusiran telah dilakukan, setelah menghadap Saṅgha, setelah merapikan jubahnya di salah satu bahunya, setelah bersujud di kaki para bhikkhu senior, setelah duduk bersila, setelah merangkapkan tangannya, harus berkata: ‘Tindakan (resmi) pengusiran, Yang Mulia, telah diberlakukan terhadap saya oleh Saṅgha, tetapi saya telah berperilaku selayaknya, saya menjadi lebih baik, saya telah memperbaiki sikap; saya memohon pencabutan tindakan (resmi) pengusiran.’ Dan untuk kedua kalinya permohonan diajukan, dan untuk ketiga kalinya permohonan diajukan.”

“Saṅgha harus diberitahukan oleh seorang bhikkhu yang berkompeten dan berpengalaman, dengan mengatakan: ||1||

“Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Bhikkhu ini, yang kepadanya suatu tindakan (resmi) pengusiran telah diberlakukan oleh Saṅgha, telah berperilaku selayaknya, telah menjadi lebih baik, telah memperbaiki sikapnya, dan ia memohon pencabutan tindakan (resmi) pengusiran. Jika baik menurut Saṅgha, maka Saṅgha harus mencabut tindakan (resmi) pengusiran terhadap bhikkhu ini. Ini adalah usul. Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Bhikkhu ini ... dan ia memohon pencabutan tindakan (resmi) pengusiran. Saṅgha mencabut tindakan (resmi) pengusiran terhadap bhikkhu ini. Jika pencabutan tindakan (resmi) pengusiran terhadap bhikkhu ini sesuai dengan keinginan Yang Mulia, maka Yang Mulia cukup berdiam diri; ia yang tidak menginginkan silakan berbicara. Dan untuk kedua kalinya, saya menyampaikan persoalan ini ... Dan untuk ketiga kalinya saya menyampaikan persoalan ini ... Ini sesuai keinginan Saṅgha, karena itu Saṅgha berdiam diri. Demikianlah saya memahami hal ini.” ||2||17||

Demikianlah Tindakan (Resmi) Ketiga: Pengusiran.

Pada saat itu Yang Mulia Sudhamma⁴³ adalah seorang penghuni Macchikāsaṅḍa⁴⁴ milik perumah tangga Citta,⁴⁵ seorang pengawas bangunan, seorang penasihat.⁴⁶ Kapan saja perumah tangga Citta ingin mengundang Saṅgha atau sekelompok atau seseorang,⁴⁷ ia tidak mengundang tanpa meminta izin dari Yang Mulia Sudhamma. Pada saat itu beberapa bhikkhu senior—Yang

⁴³ Cf. *DhA*. ii. 74 ff., *AA*. i. 386 ff. *Dhp*. 73 dikatakan membicarakan tentang kisah Sudhamma.

⁴⁴ Sebuah hutan, *vanasaṅḍa*, menurut *SA*. iii. 91; sebuah kota menurut *DhA*. ii. 74 dan *AA*. i. 386, menambahkan “dalam wilayah Magadha”.

⁴⁵ Pada *A*. i. 26 disebut pemimpin umat awam yang adalah pembabar *dhamma*. Mengenainya dijelaskan secara lengkap dalam *Citta-samyutta*, *S*. iv. 281 ff. Pada *A*. i. 88 = *S*. ii. 235 ia disebut sebagai acuan dalam menilai siswa awam.

⁴⁶ *Dhuvabhaddika* biasanya berarti “rumah makan biasa”. Tetapi *bhaddika* memberikan makna lain pada *ThigA*. 267 (cf. *P.E.D.*) dan sepertinya mendekati di atas.

⁴⁷ *Puggala*, di sini berarti “bhikkhu”.

Mulia Sāriputta dan Yang Mulia Moggallāna yang Agung dan Yang Mulia Kaccāna yang Agung dan Yang Mulia [15] Kotṭhita yang Agung dan Yang Mulia Kappina yang Agung dan Yang Mulia Cunda yang Agung dan Yang Mulia Anuruddha dan Yang Mulia Revata dan Yang Mulia Upāli dan Yang Mulia Ānanda dan Yang Mulia Rāhula⁴⁸—melakukan perjalanan di Kāsi dan tiba di Macchikāsaṇḍa. Perumah tangga Citta mendengar bahwa para bhikkhu senior ini telah tiba di Macchikāsaṇḍa. Kemudian perumah tangga Citta menemui para bhikkhu senior ini; setelah bertemu, setelah menyapa para bhikkhu senior ini, ia duduk pada jarak yang selayaknya. Ketika perumah tangga Citta sedang duduk pada jarak yang selayaknya, Yang Mulia Sāriputta menyenangkan, menggembirakan, membangkitkan semangatnya dengan khotbah *dhamma*. Kemudian perumah tangga Citta, senang ... terbangkitkan semangatnya oleh khotbah *dhamma* dari Yang Mulia Sāriputta, berkata kepada para bhikkhu senior: “Yang Mulia, sudilah para Mulia menerima persembahan makan dariku besok.” Para bhikkhu senior menerimanya dengan berdiam diri. ||1||

Kemudian perumah tangga Citta, setelah memahami penerimaan para bhikkhu senior, bangkit dari duduknya, setelah berpamitan dengan para bhikkhu senior, dengan mereka di sisi kanannya, ia mendatangi Yang Mulia Sudhamma; setelah datang, setelah menyapa Yang Mulia Sudhamma, ia berdiri pada jarak yang selayaknya. Sambil berdiri pada jarak yang selayaknya, perumah tangga Citta berkata kepada Yang Mulia Sudhamma:

“Yang Mulia, sudilah Guru Sudhamma menerima persembahan makan dariku besok bersama dengan para bhikkhu senior.”

⁴⁸ Daftar para Thera mulia ini juga muncul pada *Vin.* iv. 66. Untuk catatan dan rujukan lebih lanjut, baca *B.D.* ii. 295.

Kemudian Yang Mulia Sudhamma berpikir: “Sebelumnya ketika perumah tangga Citta ingin mengundang Saṅgha atau sekelompok atau seseorang, ia tidak mengundang tanpa meminta izin dariku; tetapi sekarang ia mengundang para bhikkhu senior tanpa meminta izin dariku. Perumah tangga Citta telah rusak, ia tidak menghargai, melepaskan diri dariku”, dan ia berkata kepada perumah tangga Citta: “Tidak, perumah tangga, aku tidak menerima.” Dan untuk kedua kalinya ... Dan untuk ketiga kalinya perumah tangga Citta berkata kepada Yang Mulia Sudhamma: “Yang Mulia, sudilah Guru Sudhamma menerima persembahan makan dariku besok bersama dengan para bhikkhu senior.”

“Tidak, perumah tangga, aku tidak menerima.”

Kemudian perumah tangga Citta berpikir: “Apa yang dapat dilakukan Guru Sudhamma kepadaku dengan menerima atau tidak menerima?” Setelah berpamitan dengan Yang Mulia Sudhamma, ia pergi dengan Yang Mulia Sudhamma di sisi kanannya. ||2||

Kemudian, menjelang malam berlalu, perumah tangga Citta mempersiapkan makanan-makanan mewah, keras dan lunak untuk para bhikkhu senior. Kemudian Yang Mulia Sudhamma, berpikir: “Bagaimana jika aku melihat apa yang telah dipersiapkan mewakili perumah tangga Citta untuk para bhikkhu senior?” [16] Setelah merapikan jubah, membawa mangkuk dan jubahnya, ia mendatangi tempat kediaman perumah tangga Citta; setelah datang, ia duduk pada tempat yang telah disediakan. Kemudian perumah tangga Citta menemui Yang Mulia Sudhamma; setelah menyapa Yang Mulia Sudhamma, ia duduk pada jarak yang

selayaknya. Yang Mulia Sudhamma berkata kepada perumah tangga Citta selagi ia duduk pada jarak yang selayaknya:

“Sungguh berlimpah, perumah tangga, makanan keras dan lunak yang engkau persiapkan, tetapi satu hal yang tidak ada di sini, yaitu, kue wijen.”

“Walaupun, Yang Mulia, begitu banyak pusaka berharga ditemukan dalam kata-kata Yang Tercerahkan, namun hanya ini yang diucapkan oleh Guru Sudhamma, yaitu kue wijen. Sebelumnya, Yang Mulia, beberapa pedagang dari Deccan⁴⁹ pergi ke wilayah timur⁵⁰ untuk berdagang dan dari sana mereka membeli seekor ayam. Kemudian, Yang Mulia, ayam itu kawin dengan seekor gagak dan melahirkan seekor anak ayam. Dan ketika, Yang Mulia, anak ayam itu ingin menyuarkan koak gagak, ia menyuarkan kotek ayam, ketika ia ingin menyuarkan kotek ayam, ia menyuarkan koak gagak. Demikian pula, Yang Mulia, walaupun begitu banyak pusaka berharga ditemukan dalam kata-kata Yang Tercerahkan, namun hanya ini yang diucapkan oleh Guru Sudhamma, yaitu kue wijen.”⁵¹ ||3||

“Engkau, perumah tangga, menghinaku, engkau, perumah tangga, mencercaku⁵²; ini kediamanmu, perumah tangga, aku akan pergi dari sini.”

“Yang Mulia, aku tidak menghina dan mencercamu, Guru Sudhamma; Yang Mulia, mohon Guru Sudhamma tetap di

⁴⁹ *Dakkhiṇāpathakā*. Di wilayah selatan. *Dakkhiṇāpatha*, baca B.C. Law, *India as Described in Early Texts of Buddhism and Jainism*, p. 77 ff.

⁵⁰ *Puraththima janapada*.

⁵¹ VA. 1158 mengatakan ia bukan berbicara sebagai seorang bhikkhu juga bukan sebagai perumah tangga.

⁵² *akkosati* dan *paribhāsati* didefinisikan pada *Vin.* iv. 309 (B.D. iii. 344).

Macchikāsaṇḍa, Hutan Mangga yang menyenangkan⁵³; aku akan berusaha memenuhi kebutuhan jubah, makanan, tempat tinggal dan obat-obatan bagi yang sakit.” Dan untuk kedua kalinya ... Dan untuk ketiga kalinya Yang Mulia Sudhamma berkata kepada perumah tangga Citta: “Engkau, perumah tangga, menghinaku ... aku akan pergi dari sini.”

“Ke manakah, Yang Mulia, Guru Sudhamma akan pergi?”

“Aku, perumah tangga, akan pergi ke Sāvattḥī menemui Sang Bhagavā.”

“Baiklah, Yang Mulia, beritahukan kepada Sang Bhagavā segala apa yang engkau katakan dan apa yang kukatakan. Tetapi hal ini, Yang Mulia, tidak akan mengejutkan: bahwa Guru Sudhamma akan kembali ke sini ke Macchikāsaṇḍa.” ||4||

Kemudian Yang Mulia Sudhamma, setelah merapikan tempat tinggalnya, membawa mangkuk dan jubahnya, pergi menuju Sāvattḥī. Akhirnya ia tiba di Sāvattḥī, Hutan Jeta, Vihara Anāthapiṇḍika, Sang Bhagavā; setelah mendekat, setelah menyapa Sang Bhagavā, ia duduk pada jarak yang selayaknya. Sambil duduk pada jarak yang semestinya, Yang Mulia Sudhamma [17] memberitahukan kepada Sang Bhagavā segala yang telah ia katakan dan segala yang dikatakan oleh perumah tangga Citta. Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā menengurnya:

“Tidaklah sesuai, orang dungu, tidaklah selayaknya, tidaklah sepantasnya, bukan layaknya seorang petapa, tidak diperbolehkan, tidak boleh dilakukan. Bagaimana mungkin

⁵³ *Ambātakavana*. P.E.D. menuliskan “hog-plum, *Spondias mangifera* (sejenis mangga)” untuk *ambātaka*, C.P.D. menambahkan “mangga liar” Cf. S. iv. 281 ff.

engkau, orang dungu, mencemooh⁵⁴ perumah tangga Citta, yang memiliki keyakinan dan kepercayaan, yang adalah seorang dermawan, seorang pekerja, seorang penyokong Saṅgha, dengan hal rendah, dan mengejeknya dengan hal rendah? Itu bukanlah, orang dungu, untuk menyenangkan mereka yang tidak senang ..." Dan setelah menegurnya, setelah membabarkan khotbah, Beliau berkata kepada para bhikkhu:

"Baiklah, para bhikkhu, Saṅgha harus memberlakukan tindakan (resmi) pendamaian⁵⁵ untuk Bhikkhu Sudhamma, dengan mengatakan: 'Perumah tangga Citta harus diminta untuk memaafkan engkau.'" ||5||

"Dan beginilah, para bhikkhu hal itu dilakukan: Pertama, Bhikkhu Sudhamma harus ditegur, setelah menegurnya, ia harus diingatkan, setelah meingatkannya, ia harus dituduh telah melakukan suatu pelanggaran, setelah menuduhnya melakukan pelanggaran, Saṅgha harus diberitahukan oleh seorang bhikkhu yang berkompeten dan berpengalaman, dengan mengatakan: 'Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Bhikkhu Sudhamma ini telah mencemooh perumah tangga Citta yang memiliki keyakinan dan kepercayaan, yang adalah seorang dermawan, seorang pekerja, seorang penyokong Saṅgha, dengan hal rendah, dan mengejeknya dengan hal rendah. Jika baik menurut Saṅgha, maka Saṅgha harus memberlakukan tindakan (resmi) pendamaian kepada Bhikkhu Sudhamma, dengan mengatakan: "Perumah tangga Citta harus diminta untuk memaafkan engkau." Ini adalah usul. Yang Mulia, mohon Saṅgha

⁵⁴ *khuṃseti, vambheti*; juga muncul pada *Vin.* iv. 7 (*B.D.* ii. 178).

⁵⁵ *paṭisāraṇiyakamma*. Cf. *MV.* 1. 25. 22, dan IX. 7. 8. pada kalimat yang belakangan bhikkhu itu dikatakan, bukan mengejek dan mencemooh si perumah tangga, melainkan menghina dan mencercanya, sedangkan pada *CV.* 1. 18. 5 di atas, adalah si perumah tangga yang dituduh menghina dan mencerca oleh si bhikkhu.

mendengarkan saya. Bhikkhu Sudhamma ini telah mencemooh perumah tangga Citta ... mengejeknya dengan hal rendah. Saṅgha memberlakukan tindakan (resmi) pendamaian kepada Bhikkhu Sudhamma, dengan mengatakan: "Perumah tangga Citta harus diminta untuk memaafkan engkau." Jika tindakan (resmi) pendamaian kepada Bhikkhu Sudhamma, dengan mengatakan: "Perumah tangga Citta harus diminta untuk memaafkan engkau" ini sesuai dengan keinginan Yang Mulia, maka Yang Mulia cukup berdiam diri; ia yang tidak menginginkan silakan berbicara. Dan untuk kedua kalinya saya menyampaikan hal ini ... Dan untuk ketiga kalinya saya menyampaikan hal ini ... silakan berbicara. Tindakan (resmi) pendamaian kepada Bhikkhu Sudhamma, dengan mengatakan: "Perumah tangga Citta harus diminta untuk memaafkan engkau." diberlakukan oleh Saṅgha. Ini sesuai keinginan Saṅgha, oleh karena itu Saṅgha berdiam diri. Demikianlah saya memahami hal ini." ||6||**18**||

"Para bhikkhu, jika memiliki tiga kualitas, maka suatu tindakan (resmi) pendamaian ... (=1. **2**, **3**) ... dan mudah diselesaikan." ||1||**19**||

"Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima kualitas, Saṅgha, jika menghendaki, boleh memberlakukan tindakan (resmi) pendamaian kepadanya⁵⁶: jika ia berusaha agar perumah tangga tidak menerima (perolehan)⁵⁷; jika ia berusaha agar perumah tangga tidak memperoleh keuntungan; jika ia berusaha agar perumah tangga tidak memperoleh tempat tinggal; jika ia mencela dan menghina perumah tangga; [**18**] jika ia menyebabkan perpecahan di antara para perumah tangga. Para

⁵⁶ Cf. A. iv. 345.

⁵⁷ Cf. Vin. i. 84 (B. D. iv. 106), ii. 125, dan A. iv. 345–6: Ch. 87 (bhikkhu). 88, 89 (perumah tangga).

bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima kualitas ini ... tindakan (resmi) pendamaian kepadanya. Dan, para bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima kualitas lainnya, Saṅgha, jika menghendaki, boleh memberlakukan tindakan (resmi) pendamaian kepadanya: jika ia mencela Yang Tercerahkan di depan perumah tangga; jika ia mencela *dhamma* di depan perumah tangga; jika ia mencela Saṅgha di depan perumah tangga; jika ia mencemooh perumah tangga dengan hal rendah, jika ia mengejeknya dengan hal rendah, jika ia tidak memenuhi, menurut aturan, persetujuannya (yang diberikan) kepada perumah tangga.⁵⁸ Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu ... tindakan (resmi) pendamaian kepadanya. Dan, para bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima kualitas lainnya, Saṅgha, jika menghendaki, boleh memberlakukan tindakan (resmi) kepada lima (jenis) bhikkhu ini: untuk ia yang berusaha agar perumah tangga tidak menerima (perolehan); untuk ia yang berusaha agar perumah tangga tidak memperoleh keuntungan; untuk ia yang berusaha agar perumah tangga tidak memperoleh tempat tinggal; untuk ia yang mencela dan menghina perumah tangga; untuk ia yang menyebabkan perpecahan di antara para perumah tangga. Para bhikkhu, Saṅgha ... untuk lima (jenis) bhikkhu ini. Dan, para bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima kualitas lainnya, Saṅgha, jika menghendaki, boleh memberlakukan tindakan (resmi) kepada lima (jenis) bhikkhu lainnya: untuk ia yang mencela Yang Tercerahkan di depan perumah tangga ... *dhamma* di depan perumah tangga ... Saṅgha di depan perumah tangga; untuk ia yang mencemooh perumah tangga dengan hal rendah,

⁵⁸ Mengenai klausa terakhir ini, baca G.S. iv. 228, n. 3. baca khususnya *Vin.* i. 153 f., di mana Bhikkhu Upananda mengingkari kata-katanya dan juga dengan sengaja berbohong kepada perumah tangga. Jenis pelanggaran yang dilakukan oleh bhikkhu ini karena mengingkari kata-katanya sehubungan dengan tempat tinggal diformulasikan sebagai salah satu dari perbuatan-salah. VA. vi. 1158 menceritakan contoh kasus di mana setelah menerima tempat tinggal musim hujan, dan kemudian tidak menempatkannya.

mengejeknya dengan hal rendah, untuk ia yang, tidak memenuhi, menurut aturan, persetujuannya (yang diberikan) kepada perumah tangga. Para bhikkhu, Saṅgha, jika menghendaki, boleh memberlakukan tindakan (resmi) pendamaian kepada lima (jenis) bhikkhu ini.” ||1||

Demikianlah Empat Kali Lima Kasus Jika Menghendaki. ||20||

“Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang kepadanya suatu tindakan (resmi) pendamaian diberlakukan harus berperilaku selayaknya ... (=1.5, *dengan menggantikan* pengecaman *menjadi* pendamaian) ... ia tidak boleh bertengkar dengan para bhikkhu.” ||1||

Demikianlah Delapan Belas Pelaksanaan sehubungan dengan
Tindakan (Resmi) Pendamaian. ||21||

Kemudian Saṅgha memberlakukan tindakan (resmi) pendamaian kepada Bhikkhu Sudhamma, dengan mengatakan: “Perumah tangga Citta harus diminta untuk memaafkan engkau.” Ia, setelah pergi ke Macchikāsaṅḍa ketika tindakan (resmi) pendamaian telah diberlakukan oleh Saṅgha, menjadi malu, tidak mampu meminta maaf kepada perumah tangga Citta, dan ia kembali ke Sāvattḥī. Para bhikkhu berkata: “Sudahkah engkau meminta maaf kepada perumah tangga Citta?”

“Sekarang, aku, Yang Mulia, setelah pergi ke Macchikāsaṅḍa, menjadi malu, tidak mampu meminta maaf kepada perumah tangga Citta.” Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. ||1||

Ia berkata: "Baiklah, para bhikkhu, biarlah Saṅgha memberikan seorang utusan pendamping⁵⁹ bagi Bhikkhu Sudhamma untuk meminta maaf kepada perumah tangga Citta. Dan beginilah, para bhikkhu, hal itu diberikan: Pertama, seorang bhikkhu harus diminta; setelah memintanya, Saṅgha harus diberitahukan oleh seorang bhikkhu yang berpengalaman dan berkompeten, dengan mengatakan: 'Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya, Saṅgha boleh memberikan utusan pendamping bagi Bhikkhu Sudhamma untuk meminta maaf kepada perumah tangga Citta. Ini adalah usul. Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Saṅgha [19] memberikan seorang bhikkhu sebagai utusan pendamping bagi Bhikkhu Sudhamma untuk meminta maaf kepada perumah tangga Citta. Jika pemberian seorang bhikkhu sebagai utusan pendamping bagi Bhikkhu Sudhamma untuk meminta maaf kepada perumah tangga Citta sesuai dengan keinginan Yang Mulia, maka Yang Mulia cukup berdiam diri; ia yang tidak menginginkan silakan berbicara. Seorang bhikkhu diberikan oleh Saṅgha sebagai utusan pendamping bagi Bhikkhu Sudhamma untuk meminta maaf kepada perumah tangga Citta. Ini sesuai keinginan Saṅgha; oleh karena itu Saṅgha berdiam diri. Demikianlah saya memahami hal ini.'" ||2||

"Para bhikkhu, ketika Bhikkhu Sudhamma, bersama dengan utusan pendamping, tiba di Macchikāsaṅḍa, perumah tangga Citta harus diminta untuk memaafkannya (Sudhamma dengan mengatakan), 'Maaflkan saya, perumah tangga, aku berdamai denganmu.' Jika, ketika ia mengatakan itu, ia memaafkannya, maka itu bagus; jika ia tidak memaafkan, si utusan pendamping harus berkata: 'Maaflkanlah dia, perumah tangga, ia berdamai

⁵⁹ *anudūta*, teman seperjalanan, dan seseorang dengan fungsi jelas untuk melakukan jika diperlukan, seperti di bawah. Cf. *Vin. ii.* 295 di mana Bhikkhu Yasa, seseorang yang kepadanya tindakan perdamaian ditetapkan, merujuk pada peraturan ini dan meminta seorang bhikkhu *anudūta*.

denganmu.' Jika, ketika ia mengatakan itu, ia memaafkannya, maka itu bagus; jika ia tidak memaafkan, si utusan pendamping harus berkata: 'Maafkanlah dia, perumah tangga, ia berdamai denganmu.' Jika ... itu bagus; jika ia tidak memaafkan, si utusan pendamping harus berkata: 'Maafkanlah bhikkhu ini, perumah tangga, (aku mohon) atas nama Saṅgha.' Jika ... itu bagus; jika ia tidak memaafkan, si utusan pendamping, tanpa menyuruh Bhikkhu Sudhamma pergi dari penglihatan⁶⁰ perumah tangga Citta, tanpa menyuruhnya pergi melampaui jarak pendengaran, setelah menyuruhnya merapikan jubahnya di salah satu bahunya, setelah menyuruhnya duduk berlutut, setelah memberi hormat dengan merangkapkan tangan, ⁶¹ harus mengakui pelanggaran." ||3||22||

Kemudian Bhikkhu Sudhamma, bersama dengan utusan pendamping, setelah tiba di Macchikāsaṅḍa, memohon kepada perumah tangga Citta agar memaafkannya. Ia berperilaku selayaknya, ia menjadi lebih baik, ia memperbaiki sikapnya, dan setelah mendatangi para bhikkhu, ia berkata: "Saya, Yang Mulia, yang telah menerima pemberlakuan tindakan (resmi) pendamaian dari Saṅgha, telah berperilaku selayaknya, telah menjadi lebih baik, telah memperbaiki sikapku. Sekarang, aturan apakah yang harus diikuti?" Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

"Baiklah, para bhikkhu, Saṅgha harus mencabut tindakan (resmi) pendamaian kepada Bhikkhu Sudhamma." ||1||

"Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima kualitas, maka tindakan (resmi) pendamaian tidak boleh dicabut ... (= Bab. 6. 2–

⁶⁰ Cf. B.D. ii. 352, n. 3.

⁶¹ Cf. MV. IV. 5. 6.

7) ... tidak bertengkar dengan para bhikkhu. Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki delapan kualitas ini maka tindakan (resmi) pendamaian boleh dicabut." ||2||

Demikianlah Delapan Belas Kasus di Mana Suatu Tindakan (Resmi) Pendamaian Boleh Dicabut. ||23|| [20]

"Dan beginilah, para bhikkhu, pencabutan itu: Para bhikkhu, Bhikkhu Sudhamma, setelah menghadap Saṅgha ... (*baca Bab. 12*) ...' ... Demikianlah saya memahami hal ini.'" ||1||24||

Demikianlah Tindakan (Resmi) Keempat: Pendamaian.

Pada suatu ketika Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā sedang berdiam di Kosambi di Vihara Ghosita. Pada saat itu Yang Mulia Channa⁶² setelah melakukan suatu pelanggaran, tidak mau melihat pelanggaran itu.⁶³ Para bhikkhu lain merendahkan, mengkritik, menyebarkan dengan mengatakan: "Bagaimana mungkin Yang Mulia Channa, setelah melakukan suatu pelanggaran, tidak mau melihat pelanggaran itu?" Kemudian para bhikkhu ini mengadukan hal itu kepada Sang Bhagavā. Kemudian Sang Bhagavā pada kesempatan itu, sehubungan dengan hal itu, setelah mengumpulkan para bhikkhu, bertanya kepada para bhikkhu:

"Benarkah, dikatakan, para bhikkhu, bahwa Bhikkhu Channa ... tidak mau melihat pelanggaran itu?"

"Benar, Bhagavā." Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā menegurnya dengan berkata:

⁶² Untuk rujukan lebih lanjut, baca *B.D.* i. 266, n. 3.

⁶³ *Cf. MV. IX. 1. 3, 8.*

“Bagaimana mungkin, para bhikkhu, orang dungu ini, setelah melakukan pelanggaran, tidak mau melihat pelanggaran itu? Itu bukanlah, para bhikkhu, untuk menyenangkan mereka yang tidak senang ...” Dan setelah menegur mereka, setelah membabarkan khotbah, Beliau berkata kepada para bhikkhu:

“Baiklah, para bhikkhu, Saṅgha harus memberlakukan tindakan (resmi) penangguhan⁶⁴ kepada Bhikkhu Channa karena tidak melihat pelanggarannya, (dan) ia tidak boleh makan bersama Saṅgha.”⁶⁵ ||1||

“Dan beginilah, hal itu dilakukan. Pertama, Bhikkhu Channa harus ditegur, setelah ditegur, ia harus diingatkan, setelah diingatkan, ia harus dituduh telah melakukan suatu pelanggaran; setelah menuduhnya atas suatu pelanggaran, Saṅgha harus diberitahukan oleh seorang bhikkhu yang berkompeten dan berpengalaman dengan mengatakan: ‘Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Bhikkhu Channa ini, setelah melakukan pelanggaran, tidak mau melihat pelanggarannya. Jika baik menurut Saṅgha, maka Saṅgha harus memberlakukan tindakan (resmi) penangguhan kepada Bhikkhu Channa karena tidak melihat pelanggarannya (dan ia) tidak boleh makan bersama Saṅgha. Ini adalah usul. Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Bhikkhu Channa ini, setelah melakukan pelanggaran, tidak mau melihat pelanggarannya. Saṅgha memberlakukan tindakan (resmi) penangguhan kepada Bhikkhu Channa karena tidak melihat pelanggarannya (dan ia) tidak boleh

⁶⁴ *ukkhepaniyakamma*. Cf. MV. 1. 25. 22 dan MV. IX. 7. 9.

⁶⁵ *asambhogam saṅghena*. Cf. MV. 1. 79. 2-4. Pada *Vin.* iv. 138 adalah pelanggaran yang memerlukan penebusan jika makan bersama seorang bhikkhu yang ditangguhkan. Dua jenis *sambhoga*, memakan makanan dan memakan *dhamma*, didefinisikan pada *Vin.* iv. 137 (B.D. iii. 29). Bhikkhu dalam paragraf CV di atas tidak dikeluarkan dari “kebersamaan”, *saṃvāsa*, dengan para bhikkhu lainnya karena tidak melihat pelanggarannya. Cf. di bawah, V. 20. 3.

makan bersama Saṅgha. Jika tindakan (resmi) penangguhan kepada Bhikkhu Channa karena tidak melihat pelanggarannya (dan) tidak boleh makan bersama Saṅgha ini sesuai keinginan Yang Mulia, maka Yang Mulia cukup berdiam diri, ia yang tidak menginginkan silakan berbicara. Dan untuk kedua kalinya saya menyampaikan persoalan ini ... dan untuk ketiga kalinya saya menyampaikan persoalan ini: Yang Mulia ... [21] silakan berbicara. Tindakan (resmi) penangguhan karena tidak melihat pelanggarannya (dan) tidak makan bersama Saṅgha, diberlakukan oleh Saṅgha kepada Bhikkhu Channa. Ini sesuai keinginan Saṅgha; oleh karena itu Saṅgha berdiam diri. Demikianlah saya memahami hal ini.' Dan, para bhikkhu, umumkan dari satu tempat tinggal ke tempat tinggal lainnya: 'Tindakan (resmi) penangguhan karena tidak melihat pelanggarannya (dan) tidak makan bersama Saṅgha telah diberlakukan terhadap Bhikkhu Channa.'" ||2||25||

"Para bhikkhu, jika tindakan (resmi) penangguhan karena tidak melihat pelanggarannya memiliki tiga kualitas maka itu menjadi tindakan (resmi) yang tidak menuruti aturan ... (baca Bab 2-4) ... Para bhikkhu, jika Saṅgha menghendaki, maka Saṅgha boleh memberlakukan tindakan (resmi) penangguhan karena tidak melihat pelanggaran kepada tiga (jenis) bhikkhu." ||1||

Demikianlah Enam Kasus Jika Menghendaki sehubungan dengan
Tindakan (Resmi) Penangguhan karena Tidak Melihat
Pelanggaran. ||26||

"Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang kepadanya suatu tindakan (resmi) penangguhan karena tidak melihat pelanggarannya diberlakukan harus berperilaku selayaknya. Berikut ini adalah

perilaku selayaknya dalam kasus ini⁶⁶: ia tidak boleh menahbiskan, ia tidak boleh memberikan bimbingan, samañera tidak boleh melayaninya, penunjukan untuk menasihati bhikkhunī tidak boleh ia terima, bahkan jika ia ditunjuk untuk menasihati bhikkhunī, ia tidak boleh menasihati bhikkhunī, ia tidak boleh melakukan pelanggaran yang sama yang karenanya suatu tindakan (resmi) penanggungan karena tidak melihat pelanggaran diberlakukan kepadanya oleh Sañgha, atau pelanggaran sejenis, atau pelanggaran yang lebih berat, ia tidak boleh mengkritik tindakan (resmi), ia tidak boleh mengkritik mereka yang memberlakukan tindakan (resmi), ia tidak boleh menerima sapaan dari bhikkhu biasa, berdiri di depannya, memberikan hormat dengan merangkapkan tangan, melakukan tugas-tugas selayaknya, mengambilkan tempat duduk, membawakan tempat tidur, air untuk (mencuci) kaki, bangku, pijakan kaki, menerima mangkuk dan jubah, memijat punggung, ia tidak boleh memfitnah bhikkhu lain dengan tuduhan jatuh dari kebiasaan bermoral, ia tidak boleh memfitnahnya dengan tuduhan jatuh dari kebiasaan baik, ia tidak boleh memfitnahnya dengan tuduhan jatuh dari pandangan (benar), ia tidak boleh memfitnahnya dengan tuduhan jatuh dari penghidupan benar, ia tidak boleh menyebabkan perpecahan di antara para bhikkhu, ia tidak boleh mengenakan simbol-simbol perumah tangga, ia tidak boleh mengenakan simbol-simbol anggota sekte lain⁶⁷, ia harus mengikuti para bhikkhu, ia harus berlatih dalam pelatihan untuk para bhikkhu, ia tidak boleh menetap⁶⁸ di bawah satu atap dengan bhikkhu biasa, ia tidak boleh menetap dalam apa yang bukan tempat tinggal⁶⁹ di bawah satu atap dengan bhikkhu biasa, setelah melihat seorang bhikkhu

⁶⁶ Ini berbeda dengan "perilaku selayaknya" dari tindakan resmi lainnya (bab **5, 10, 15, 21**). Cf. CV. II. **1. 2**.

⁶⁷ Cf. Vin. i. 306.

⁶⁸ Cf. di bawah, II. **1. 4**.

⁶⁹ Cf. Vin. i. 1 34 dan B.D. iv. 178, n. 3.

biasa ia harus bangkit dari duduknya, ia tidak boleh mencela seorang bhikkhu biasa apakah di dalam maupun di luar,⁷⁰ ia tidak boleh menanggukkan pelaksanaan Uposatha seorang bhikkhu biasa,⁷¹ ia tidak boleh menanggukkan Undangannya, ia tidak boleh menurunkan perintah, [22] ia tidak boleh menetapkan kekuasaan, ia tidak boleh meminta izin untuk pergi, ia tidak boleh menegur, ia tidak boleh mengingatkan, ia tidak boleh bertengkar dengan para bhikkhu." ||1||

Demikianlah Empat Puluh Tiga Pelaksanaan sehubungan dengan Tindakan (Resmi) Penangguhan karena Tidak Melihat Pelanggaran. ||27||

Kemudian Saṅgha memberlakukan tindakan (resmi) penangguhan karena tidak melihat pelanggaran kepada Bhikkhu Channa (dan) tidak boleh makan bersama Saṅgha. Ia, ketika tindakan (resmi) penangguhan karena tidak melihat pelanggaran telah diberlakukan kepadanya oleh Saṅgha, mendatangi dari satu tempat tinggal ke tempat tinggal lainnya; para bhikkhu tidak menyapanya, juga tidak berdiri di hadapannya, juga tidak memberi hormat dengan merangkapkan tangan, juga tidak melakukan tugas-tugas selayaknya, tidak menghormati, menghargai, menyembahnya.⁷² Ia, karena tidak dihormati, tidak dihargai dan tidak disembah oleh para bhikkhu ini, pergi dari tempat tinggal itu menuju tempat tinggal lainnya; di sana juga para bhikkhu tidak menyapanya ... Ia kemudian pergi dari tempat tinggal itu menuju tempat tinggal lainnya; di sana juga para bhikkhu tidak menyapanya ... Ia, karena tidak dihormati, kembali ke Kosambi. Ia berperilaku selayaknya, ia menjadi lebih baik, ia

⁷⁰ Di dalam dan di luar tempat tinggal, menurut VA. 1159.

⁷¹ Mulai dari sini hingga akhir dari ||1|| = CV. I. 5. 1.

⁷² Seperti pada MV. X. 5. 1.

memperbaiki sikapnya; setelah mendatangi para bhikkhu, ia berkata: "Saya, Yang Mulia, yang telah menerima tindakan (resmi) penangguhan karena tidak melihat pelanggaran yang diberlakukan oleh Saṅgha, telah berperilaku selayaknya, saya telah menjadi lebih baik, saya telah memperbaiki sikap. Aturan apakah yang harus diikuti?" Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

"Baiklah, para bhikkhu, Saṅgha harus mencabut tindakan (resmi) penangguhan karena tidak melihat pelanggaran kepada Bhikkhu Channa." ||1||

"Jika, para bhikkhu, seorang bhikkhu memiliki lima kualitas, maka suatu tindakan (resmi) penangguhan karena tidak melihat pelanggaran tidak boleh dicabut: jika ia menahbiskan, jika ia memberikan bimbingan, jika samanera melayaninya, jika ia menerima penunjukan untuk menasihati bhikkhunī, jika walaupun ditunjuk ia tetap menasihati bhikkhunī. Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima kualitas ini ... tidak boleh dicabut. Dan para bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima kualitas lainnya, maka ... tidak boleh dicabut: jika ia melakukan pelanggaran yang sama yang karenanya suatu tindakan (resmi) penangguhan karena tidak melihat pelanggaran diberlakukan kepadanya oleh Saṅgha, atau pelanggaran sejenis, atau pelanggaran yang lebih berat, ia tidak boleh mengkritik tindakan (resmi), ia tidak boleh mengkritik mereka yang memberlakukan tindakan (resmi). Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima kualitas ini ... tidak boleh dicabut. Dan para bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima kualitas lainnya, maka ... tidak boleh dicabut: jika ia menerima sapaan dari seorang bhikkhu biasa, berdiri di hadapannya, memberi hormat dengan merangkapkan tangan, melakukan tugas-tugas selayaknya, membawakan tempat duduk.

Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu ... tidak boleh dicabut. Dan para bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima kualitas lainnya, maka ... tidak boleh dicabut: [23] jika ia menerima seorang bhikkhu biasa yang mengambilkan tempat tidur, air untuk (mencuci) kaki, bangku, pijakan kaki, menerima mangkuk dan jubah, memijat punggung. Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima kualitas ini, maka suatu tindakan (resmi) penangguhan karena tidak melihat pelanggaran tidak boleh dicabut."

"Dan, para bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima kualitas lainnya, maka ... tidak boleh dicabut: jika ia memfitnah seorang bhikkhu biasa dengan tuduhan telah jatuh dari kebiasaan bermoral, jika ia memfitnah seorang bhikkhu biasa dengan tuduhan telah jatuh dari kebiasaan baik, jika ia memfitnah seorang bhikkhu biasa dengan tuduhan telah jatuh dari pandangan (benar), jika ia memfitnah seorang bhikkhu biasa dengan tuduhan telah jatuh dari penghidupan benar, jika ia menyebabkan perpecahan di antara para bhikkhu. Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu ... tidak boleh dicabut. Dan, para bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima kualitas lainnya, maka ... tidak boleh dicabut: jika ia mengenakan simbol-simbol perumah tangga, jika ia mengenakan simbol-simbol anggota sekte lain, jika ia mengikuti anggota sekte lain, jika ia tidak mengikuti para bhikkhu, jika ia tidak berlatih dalam pelatihan untuk para bhikkhu. Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu ... tidak boleh dicabut. Dan, para bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima kualitas lainnya, maka ... tidak boleh dicabut: jika, dalam suatu tempat tinggal, ia menetap di bawah satu atap dengan bhikkhu biasa, jika di dalam apa yang bukan tempat tinggal, ia menetap di bawah satu atap dengan bhikkhu biasa, jika di dalam suatu tempat tinggal ataupun bukan tempat tinggal, ia menetap di bawah satu atap

dengan bhikkhu biasa, jika, setelah melihat seorang bhikkhu, ia tidak bangkit dari duduknya, jika ia mencela bhikkhu biasa baik di dalam maupun di luar. Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu ... tidak boleh dicabut. Dan, para bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki delapan kualitas, maka ... tidak boleh dicabut: jika ia menanggukhkan pelaksanaan Uposatha seorang bhikkhu biasa, jika ia menanggukhkan Undangannya, jika ia menurunkan perintah, jika ia menetapkan kekuasaan, jika ia meminta izin untuk pergi, jika ia menegur, jika ia mengingatkan, jika ia bertengkar dengan para bhikkhu. Para bhikkhu, seorang bhikkhu memiliki delapan kualitas ini, maka suatu tindakan (resmi) penanggukhan karena tidak melihat pelanggaran tidak boleh dicabut.” ||2||

Demikianlah Empat Puluh Tiga Pelaksanaan (di Mana Suatu Tindakan Resmi Penanggukhan karena Tidak Melihat Pelanggaran Tidak Boleh Dicabut). ||**28**||

“Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima kualitas, maka suatu tindakan (resmi) penanggukhan karena tidak melihat pelanggaran boleh dicabut: jika ia tidak menahbiskan ... (*Bab ini berlawanan dengan 28.2*) ... jika ia tidak bertengkar dengan para bhikkhu. Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang memiliki delapan kualitas ini, maka suatu tindakan (resmi) penanggukhan karena tidak melihat pelanggaran boleh dicabut.” ||1||

Demikianlah Empat Puluh Tiga Pelaksanaan (di Mana Suatu Tindakan Resmi Penanggukhan karena Tidak Melihat Pelanggaran Boleh Dicabut). ||**29**||

“Dan beginilah, para bhikkhu, tindakan (resmi) itu dicabut: Bhikkhu Channa setelah mendatangi para bhikkhu ... (*baca Bab 12 dengan menggantikan tindakan (resmi) pengecaman menjadi*

tindakan (resmi) penangguhan karena tidak melihat pelanggarannya) ... ' ... Demikianlah saya memahami hal ini." ||1||**30**||

Demikianlah Tindakan (Resmi) Kelima: Penangguhan karena Tidak Melihat Pelanggaran. [**24**]

Pada saat itu Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā sedang berdiam di Kosambi di Vihara Ghosita. Pada saat itu Yang Mulia Channa, setelah melakukan pelanggaran, tidak mau memperbaiki pelanggarannya.⁷³ ... (= Bab **25-30**. Dengan menggantikan melihat *menjadi* memperbaiki; dengan menggantikan tindakan (resmi) penangguhan karena tidak melihat pelanggarannya *menjadi* tindakan (resmi) penangguhan karena tidak memperbaiki) ... ' ... Demikianlah saya memahami hal ini.'" ||**31**||

Demikianlah Tindakan (Resmi) Keenam : Penangguhan karena Tidak Memperbaiki Pelanggaran.

Pada suatu ketika Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvattthī di Hutan Jeta di Vihara Anāthapiṇḍika. Pada saat itu suatu pandangan salah telah muncul pada seorang bhikkhu bernama Ariṭṭha yang sebelumnya adalah seorang pelatih-hering, seperti berikut⁷⁴:

"Sejauh yang kupahami dari *dhamma* yang diajarkan oleh Sang Bhagavā, adalah dalam mengikuti hal-hal yang disebut rintangan oleh Sang Bhagavā, sebenarnya tidak ada rintangan sama sekali."

⁷³ Cf. MV. IX. 5. 1-9.

⁷⁴ Sampai pada frasa, "itu bukanlah, orang dungu, untuk menyenangkan mereka yang tidak senang ..." (hingga akhir dari ||3||) = Pāc. 68. 1 (*Vin.* iv. 133-135) yang kemudian memformulasikan "aturan latihan". Diterjemahkan pada B.D. iii. 21-24, dengan catatan.

Beberapa bhikkhu mendengar: "Suatu pandangan salah telah muncul pada bhikkhu bernama Ariṭṭha yang sebelumnya adalah seorang pelatih-hering, seperti berikut: "Sejauh yang kupahami ... tidak ada rintangan sama sekali."

Kemudian para bhikkhu ini mendatangi Bhikkhu Ariṭṭha yang sebelumnya adalah seorang pelatih-hering, dan setelah bertemu, mereka berkata kepada Bhikkhu Ariṭṭha yang sebelumnya adalah seorang pelatih-hering:

"Benarkah, dikatakan, Yang Mulia Ariṭṭha, bahwa suatu pandangan salah telah muncul dalam dirimu, seperti ini: 'Sejauh yang kupahami ... tidak ada rintangan sama sekali'?"

"Tidak diragukan, Yang Mulia, seperti yang kupahami dari *dhamma* yang diajarkan oleh Sang Bhagavā, adalah dalam mengikuti hal-hal yang disebut rintangan oleh Sang Bhagavā, sebenarnya tidak ada rintangan sama sekali." ||1||

"Jangan berkata seperti itu, Yang Mulia Ariṭṭha, jangan salah menafsirkan Sang Bhagavā; kesalahan dalam menafsirkan Sang Bhagavā tidaklah pantas, dan Sang Bhagavā tentu saja tidak berkata seperti itu. Yang Mulia Ariṭṭha, hal-hal yang merupakan rintangan disebut rintangan oleh Sang Bhagavā, dan dalam mengikuti hal-hal ini sesungguhnya benar-benar ada rintangan. Kenikmatan-kenikmatan indria dinyatakan oleh Sang Bhagavā sebagai (hal-hal) yang menghasilkan sedikit kepuasan, lebih banyak kesakitan, lebih banyak kesengsaraan, yang mana lebih banyak bahaya. Kenikmatan-kenikmatan indria dinyatakan oleh Sang Bhagavā sebagai tulang-belulang, lebih banyak kesakitan, lebih banyak kesengsaraan, yang mana lebih banyak bahaya. Kenikmatan-kenikmatan indria dinyatakan oleh Sang Bhagavā

sebagai segumpal daging ... sebagai setitik api dalam rumput kering ... sebagai celah arang menyala ... sebagai mimpi ... sebagai sesuatu yang dipinjam ... sebagai buah-buahan dari sebatang pohon [25] ... sebagai rumah jagal ... sebagai tombak ... Kenikmatan-kenikmatan indria dinyatakan oleh Sang Bhagavā sebagai kepala ular, lebih banyak kesakitan, lebih banyak kesengsaraan, yang mana lebih banyak bahaya.”

Namun Bhikkhu Ariṭṭha yang sebelumnya adalah seorang pelatih-hering, ketika dinasihati demikian oleh para bhikkhu ini, mengungkapkan pandangan salahnya seperti sebelumnya, tetap bersikeras menggenggamnya, terikat padanya: “Tidak diragukan, Yang Mulia, seperti yang kupahami dari *dhamma* yang diajarkan oleh Sang Bhagavā, adalah dalam mengikuti hal-hal yang disebut rintangan oleh Sang Bhagavā, sebenarnya tidak ada rintangan sama sekali.” ||2||

Dan karena para bhikkhu itu tidak mampu menasihati Bhikkhu Ariṭṭha yang sebelumnya adalah seorang pelatih-hering dari pandangan salah itu, maka para bhikkhu ini menghadap Sang Bhagavā; dan setelah menghadap, mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Kemudian Sang Bhagavā pada kesempatan ini, sehubungan dengan hal ini, telah mengumpulkan para bhikkhu, bertanya kepada Bhikkhu Ariṭṭha yang sebelumnya adalah seorang pelatih-hering:

“Benarkah, dikatakan, bahwa padamu, Ariṭṭha, suatu pandangan salah ini muncul: ‘Sejauh yang kupahami dari *dhamma* ... tidak ada rintangan sama sekali.’?”

“Tidak diragukan, Bhagavā, sejauh yang kupahami dari *dhamma* ... tidak ada rintangan sama sekali.”

“Dari siapakah engkau, orang dungu, memahami bahwa *dhamma* diajarkan demikian olehKu? Bukankah, orang dungu, hal-hal yang merupakan rintangan disebut rintangan olehKu dan dalam mengikuti hal-hal ini sesungguhnya benar-benar ada rintangan. Kenikmatan-kenikmatan indria dinyatakan olehKu sebagai (hal-hal) yang menghasilkan sedikit kepuasan, lebih banyak kesakitan, lebih banyak kesengsaraan, yang mana lebih banyak bahaya ... Kenikmatan-kenikmatan indria dinyatakan olehKu sebagai kepala ular, lebih banyak kesakitan, lebih banyak kesengsaraan, yang mana lebih banyak bahaya. Tetapi engkau, orang dungu, bukan hanya salah menafsirkanku karena pandangan salahmu sendiri, tetapi engkau juga melukai dirimu, dan memunculkan banyak keburukan yang dalam waktu yang lama akan memberimu, orang dungu, kesengsaraan dan kesakitan. Itu bukanlah, orang dungu, untuk menyenangkan mereka yang tidak senang ...” Dan setelah menegurnya, setelah membabarkan khotbah, Beliau berkata kepada para bhikkhu:

“Baiklah, para bhikkhu, Saṅgha harus memberlakukan tindakan (resmi) penangguhan karena tidak melepaskan pandangan salah⁷⁵ kepada Bhikkhu Ariṭṭha yang sebelumnya adalah seorang pelatih-hering, (dan) tidak boleh makan bersama Saṅgha.” ||3||

“Dan beginilah, para bhikkhu, tindakan ini dilakukan: Pertama, Bhikkhu Ariṭṭha harus ditegur, setelah ditegur, ia harus diingatkan, setelah diingatkan, ia harus dituduh telah melakukan suatu pelanggaran; setelah menuduhnya atas suatu pelanggaran, Saṅgha harus diberitahukan oleh seorang bhikkhu yang berkompeten dan berpengalaman dengan mengatakan: ‘Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Suatu pandangan salah telah muncul dalam diri Bhikkhu Ariṭṭha yang sebelumnya

⁷⁵ Cf. MV. IX. 5. 1-9.

adalah seorang pelatih-hering seperti ini: [26] sejauh yang kupahami dari *dhamma* yang diajarkan oleh Sang Bhagavā... tidak ada rintangan sama sekali. Ia tidak melepaskan pandangan ini. Jika baik menurut Saṅgha, maka Saṅgha harus memberlakukan tindakan (resmi) penangguhan karena tidak melepaskan pandangan salah kepada Bhikkhu Ariṭṭha yang sebelumnya adalah seorang pelatih-hering (dan ia) tidak boleh makan bersama Saṅgha. Ini adalah usul. Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Suatu pandangan salah ... ia tidak melepaskan pandangan salahnya. Saṅgha memberlakukan tindakan (resmi) penangguhan karena tidak melepaskan pandangan salah kepada Bhikkhu Ariṭṭha yang sebelumnya adalah seorang pelatih-hering (dan ia) tidak boleh makan bersama Saṅgha. Jika tindakan (resmi) penangguhan karena tidak melepaskan pandangan salah kepada Bhikkhu Ariṭṭha yang sebelumnya adalah seorang pelatih-hering (dan) tidak boleh makan bersama Saṅgha ini sesuai keinginan Yang Mulia, maka Yang Mulia cukup berdiam diri, ia yang tidak menginginkan silakan berbicara. Dan untuk kedua kalinya saya menyampaikan persoalan ini ... dan untuk ketiga kalinya saya menyampaikan persoalan ini: Yang Mulia ... silakan berbicara. Ini sesuai keinginan Saṅgha; oleh karena itu Saṅgha berdiam diri. Demikianlah saya memahami hal ini.' Dan, para bhikkhu, umumkan dari satu tempat tinggal ke tempat tinggal lainnya: 'Tindakan (resmi) penangguhan karena tidak melepaskan pandangan salah telah diberlakukan kepada Bhikkhu Ariṭṭha yang sebelumnya adalah seorang pelatih-hering (dan) tidak makan bersama Saṅgha.'" ||4||32||

"Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki tiga kualitas ... (= 1.2-5 dengan menggantikan tindakan (resmi) pengecaman menjadi tindakan (resmi) penangguhan karena tidak melepaskan

pandangan salah) ... jika ia tidak bertengkar dengan para bhikkhu.”

Demikianlah Delapan Belas Pelaksanaan sehubungan dengan
Tindakan (Resmi) Penangguhan karena Tidak Melepaskan
Pandangan Salah. ||33||

Kemudian Saṅgha memberlakukan tindakan (resmi) penangguhan karena tidak melepaskan pandangan salah kepada Bhikkhu Ariṭṭha yang sebelumnya adalah seorang pelatih-hering, (dan) tidak makan bersama Saṅgha. Ia, ketika tindakan (resmi) penangguhan karena tidak melepaskan pandangan salah telah diberlakukan kepadanya oleh Saṅgha, meninggalkan Saṅgha. Para bhikkhu lain merendahkan, mengkritik, menyebarkan dengan mengatakan: “Bagaimana mungkin Bhikkhu Ariṭṭha yang sebelumnya adalah seorang pelatih-hering, meninggalkan Saṅgha ketika suatu tindakan (resmi) penangguhan karena tidak melepaskan pandangan salah diberlakukan kepadanya oleh Saṅgha?” Kemudian para bhikkhu ini mengadukan hal itu kepada Sang Bhagavā. Kemudian Sang Bhagavā pada kesempatan ini, sehubungan dengan hal ini, setelah mengumpulkan para bhikkhu, bertanya kepada para bhikkhu:

“Benarkah, dikatakan, para bhikkhu, bahwa Bhikkhu Ariṭṭha yang sebelumnya adalah seorang pelatih-hering meninggalkan Saṅgha ketika suatu tindakan (resmi) penangguhan karena tidak melepaskan pandangan salah diberlakukan kepadanya oleh Saṅgha?” [27]

“Benar, Bhagavā.” Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā menegur mereka dengan mengatakan:

“Bagaimana mungkin, para bhikkhu, orang dungu ini meninggalkan Saṅgha ketika suatu tindakan (resmi) penangguhan karena tidak melepaskan pandangan salah diberlakukan kepadanya oleh Saṅgha? Itu bukanlah, para bhikkhu, untuk menyenangkan mereka yang tidak senang ...” Dan setelah menegur mereka, setelah membabarkan khotbah, Beliau berkata kepada para bhikkhu:

“Baiklah, para bhikkhu, Saṅgha harus mencabut⁷⁶ Tindakan (Resmi) Penangguhan karena Tidak Melepaskan Pandangan Salah.” ||1||

“Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki lima kualitas ... (= 1. 6. 2-7) ... maka tindakan resmi penangguhan karena tidak melepaskan pandangan salah boleh dicabut.” ||2||

Demikianlah Delapan Belas Pelaksanaan di Mana Suatu Tindakan (Resmi) Penangguhan karena Tidak Melepaskan Pandangan Salah Boleh Dicabut. ||34||

“Dan beginilah, para bhikkhu, pencabutan itu. Para bhikkhu, bhikkhu yang kepadanya suatu tindakan (resmi) penangguhan karena tidak melepaskan pandangan salah telah diberlakukan, setelah mendatangi Saṅgha ... (*baca 1. 12 dengan menggantikan tindakan (resmi) pengecaman menjadi tindakan (resmi) penangguhan karena tidak melepaskan pandangan salah, dan menggantikan Seyyasaka menjadi seorang bhikkhu tertentu*) ... ' ... Demikianlah saya memahami hal ini.” ||1||35||

⁷⁶ Seperti Oldenberg, *Vin.* ii. 310-311 mengatakan, “kita mengharapkan” *mā* (atau *na*) *paṭipassambhetu*, tidak boleh mencabut; cf. CV. I. 16. 1.

Demikianlah Tindakan (Resmi) Ketujuh: Penangguhan karena Tidak Melepaskan Pandangan Salah.

Demikianlah Bagian Pertama: Tentang Tindakan (Resmi).

Dalam bagian ini terdapat tujuh hal: berikut ini adalah kuncinya:

Para bhikkhu pengikut Paṇḍuka dan Lohitaka, mereka adalah pembuat pertikaian, mendatangi mereka yang serupa dan menghasut untuk bertikai, /

Rendah hati, para bhikkhu berperilaku baik merendahkan. Pembabar,⁷⁷ /

Yang Tercerahkan, berdiri di atas *dhamma* ini, mengembangkan sendiri, terunggul di antara manusia, Penakluk, memerintahkan suatu tindakan (resmi) pengecaman di Sāvattī, /

Dan apa yang diberlakukan tanpa kehadiran, ketika tidak ada interogasi, tanpa pengakuan, Dan apa yang diberlakukan tanpa adanya pelanggaran, kepada seorang yang (tidak memerlukan adanya) pengakuan, kepada seorang yang telah mengakui, /

Dan apa yang diberlakukan tanpa terlebih dulu menegurnya, tanpa terlebih dulu mengingatkannya, tanpa terlebih dulu menuduhnya,

⁷⁷ *padassaka* (Skr. *Pradarśaka*) edisi Sinh. menulis *parassato*; edisi Siam *parisato* (v. II. *Padassako, padassato*).

Dan juga apa yang diberlakukan tanpa kehadiran, tidak menurut aturan, bukan oleh kelompok yang lengkap, /

Dan juga apa yang diberlakukan ketika tidak ada interogasi, tidak menurut aturan, bukan oleh kelompok yang lengkap,
Dan juga apa yang diberlakukan tanpa pengakuan, tidak menurut aturan, bukan oleh kelompok yang lengkap, /

Dan juga apa yang diberlakukan tanpa adanya pelanggaran, tidak menurut aturan, bukan oleh kelompok yang lengkap,
Dan juga untuk (suatu pelanggaran) yang tidak memerlukan pengakuan, jika tidak menurut aturan, oleh kelompok yang tidak lengkap, /

Dan demikian pula untuk yang telah diakui, jika tidak menurut aturan, oleh kelompok yang tidak lengkap, [28]

Dan demikian pula tanpa menegurnya terlebih dulu, jika tidak menurut aturan, oleh kelompok yang tidak lengkap, /

Dan demikian pula tanpa mengingatkannya terlebih dulu, jika tidak menurut aturan, oleh kelompok yang tidak lengkap, /

Dan demikian pula tanpa menuduhnya terlebih dulu, jika tidak menurut aturan, oleh kelompok yang tidak lengkap, /

Kejadian-kejadian terang⁷⁸ juga harus disimpulkan menurut kejadian-kejadian gelap.

Dan Saṅgha, jika menghendaki, boleh memberlakukan pengecaman kepada orang berikut ini: /

⁷⁸ *Sukkavāra ... kaṇhavāra*, murni dan tidak murni, benar dan salah.

(Pembuat-) pertengkaran, yang bodoh, yang menetap bersama.

Saṅgha boleh memberlakukan tindakan (resmi) pengecaman sehubungan dengan kebiasaan bermoral, kebiasaan baik, kepada seseorang yang jatuh dari pandangan benar,⁷⁹ /

Dan kepada siapapun yang mencela Yang Tercerahkan, *dhamma*, Saṅgha.

Dan Saṅgha juga boleh memberlakukan tindakan (resmi) pengecaman kepada tiga (jenis) bhikkhu: /

Seorang yang adalah pembuat pertikaian, yang bodoh, seorang yang cenderung berdiam dalam pergaulan;

Demikian pula sehubungan dengan kebiasaan bermoral, kebiasaan baik, pandangan benar, /

Dan kepada siapapun yang mencela Yang Tercerahkan, *dhamma*, Saṅgha.

Seorang yang kepadanya suatu tindakan (resmi) pengecaman telah diberlakukan harus berperilaku selayaknya, sebagai berikut:
/

Penahbisan, bimbingan, pelayanan oleh samaṇera,

Seorang yang kepadanya suatu tindakan (resmi) pengecaman telah diberlakukan tidak boleh menasihati, bahkan walaupun ditunjuk, /

⁷⁹ *Adhisīlam ajjhācāre atidittthivipannassa.*

Ia tidak boleh melakukan pelanggaran yang sama, atau yang sejenis, atau yang lebih berat,⁸⁰

Ia tidak boleh menanggukkan pelaksanaan Uposatha, Undangan seorang bhikkhu biasa,
Orang yang demikian tidak boleh berurusan dengan perintah, kekuasaan, /

Izin, menegur, mengingatkan, dan pertengkaran.

Penahbisan, pembimbingan, pelayanan oleh samaṇera, /

Nasihat dan bahkan jika ditunjuk: lima kualitas masih belum berakhir.⁸¹

Jika ia melakukan pelanggaran yang sama, atau yang sejenis, atau yang lebih berat,

Dan mencari kesalahan pada suatu tindakan (resmi) dan pada mereka yang mengadakannya: ini belum berakhir.⁸¹

Pelaksanaan Uposatha, Undangan, perintah, kekuasaan, /

Izin, menegur, mengingatkan, dan pertengkaran.

Siapun yang memiliki delapan kualitas ini, pengecaman tidak dapat dicabut.⁸² /

⁸⁰ Di sini *tato param*, lebih tinggi, lebih jauh, lawan dari *tato pāpiṭṭhatara* pada CV. 1. 5. 1.

⁸¹ *Na sammati*, artinya belum selesai, belum berakhir, dan menyiratkan di sini bahwa suatu tindakan (resmi) tidak boleh dicabut karena ada lebih dari lima kualitas ini yang harus dipertimbangkan, dan yang mungkin menghalangi pencabutan. Cf. *sammanti* pada Dhṛp. 5.

⁸² *n' upasammati*

Kejadian-kejadian terang juga harus disimpulkan menurut kejadian-kejadian gelap,

Dan Seyyasaka juga, bodoh, melakukan banyak pelanggaran, menetap bersama: /

Yang Tercerahkan, sang bijaksana mulia, memerintahkan suatu tindakan (resmi) pembimbingan,

(Pengikut) dua bhikkhu, Assaji dan Punabbasu, di Kiṭāgiri /

Terlibat dalam berbagai kebiasaan buruk dan tidak dapat dinasihati.

Yang Tercerahkan, Sang Penakluk (memerintahkan) suatu tindakan (resmi) pengusiran di Sāvattḥī. /

Sudhamma adalah seorang penghuni Macchāsanda milik Citta,

Sudhamma mencemooh umat awam Citta dengan kata-kata mengenai kelahiran./

Sang Penemu-Kebenaran memerintahkan suatu Tindakan (resmi) Pendamaian.

Di Kosambī ketika Bhikkhu Channa, tidak mau melihat pelanggarannya, / [29]

Penakluk yang tanpa bandingnya memerintahkan (Saṅgha) untuk menanggukannya karena tidak melihat.

Channa tidak mau memperbaiki pelanggaran yang sama itu. / Sang Pemimpin memerintahkan suatu tindakan (resmi) penangguhan karena tidak mau memperbaiki.

Pandangan salah Ariṭṭha adalah didasarkan atas kebodohan. /

Penangguhan karena tidak melepaskan pandangan salah dinyatakan oleh Sang Penakluk.

Tindakan (resmi) pembimbingan, pengusiran, demikian pula dengan pendamaian, /

Tindakan (resmi) karena tidak melihat, karena tidak memperbaiki, dan karena tidak melepaskan pandangan salah.

Sembrono, kebiasaan buruk, mencelakai, dan juga penghidupan salah: /

Ini adalah kasus-kasus tambahan dalam tindakan (resmi) pengusiran.

Dua kelompok lima (yang dimulai dengan): tidak-menerima, mencela, adalah dua kelompok lima yang disebutkan secara khusus,⁸³ /

Ini adalah kasus-kasus tambahan pada tindakan (resmi) pendamaian.

Dan dua di antara tindakan-tindakan (resmi) adalah serupa: pengecaman dan pembimbingan; /

⁸³ *Atināmaka*; *ati-*, berarti khususnya.

Dan ada kasus-kasus lainnya: pengusiran dan pendamaian.

Tiga tindakan (resmi) penangguhan mirip dalam pengelompokannya.

Apa yang tersisa dalam tindakan (resmi) yang manapun harus dipahami seperti pada kasus pengecaman. / [30]

CULLAVAGGA II

Tentang Masa Percobaan

Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvattthī di hutan Jeta di Vihara Anāthapindika. Pada saat itu beberapa bhikkhu yang sedang berada dalam masa percobaan⁸⁴ menyetujui perbuatan bhikkhu-bhikkhu biasa untuk menyapa mereka, berdiri di depan mereka, memberi hormat dengan merangkapkan tangan, melakukan kewajiban-kewajiban selayaknya, mengambilkan tempat duduk, mengambilkan tempat tidur, air (untuk mencuci) kaki, bangku, pijakan kaki, menerima mangkuk dan jubah, memijat punggung mereka. Para bhikkhu lainnya mencela, mengkritik, menyebarkan dengan mengatakan: “Bagaimana mungkin para bhikkhu ini yang sedang dalam masa percobaan menyetujui perbuatan bhikkhu-bhikkhu biasa untuk menyapa mereka ... memijat punggung mereka?” Kemudian para bhikkhu ini mengadukan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Kemudian Sang Bhagavā pada kesempatan ini, sehubungan dengan persoalan ini, setelah mengumpulkan para bhikkhu, menanyai para bhikkhu:

“Benarkah, seperti dikatakan, para bhikkhu, bahwa para bhikkhu yang sedang dalam masa percobaan menyetujui perbuatan bhikkhu-bhikkhu biasa untuk menyapa mereka ... memijat punggung mereka?”

⁸⁴ Cf. *Vin.* i, 143, juga *Vin.* i, 136, iv. 335-6. VA. 1159 mengenali empat jenis masa percobaan, *parivāsa*, semuanya disebutkan di bawah: yang tidak tersembunyi (sehubungan dengan mantan anggota aliran lain, dan baca CV. III. 1. 1), yang tersembunyi (baca CV. III. 3. 1), pemurnian (CV. III. 26. 1 ff.), dan yang berbarengan (CV. III. 14. 1 ff.).

“Benar, Bhagavā.” Sang Bhagavā menegur mereka dengan berkata:

“Bagaimana mungkin, para bhikkhu, para bhikkhu ini yang sedang dalam masa percobaan menyetujui perbuatan bhikkhu-bhikkhu biasa ... memijat punggung mereka? Itu bukanlah, para bhikkhu, untuk menyenangkan mereka yang tidak senang ...” Dan setelah mencela mereka, setelah membabarkan khotbah yang bersesuaian. Beliau berkata kepada para bhikkhu:

“Seorang bhikkhu yang sedang dalam masa percobaan, para bhikkhu, seharusnya tidak menyetujui perbuatan para bhikkhu biasa menyapa mereka ... memijat punggung mereka. Siapapun yang menyetujui (satu dari perbuatan-perbuatan ini) adalah pelanggaran perbuatan salah. Aku mengizinkan, para bhikkhu, saling⁸⁵ menyapa, berdiri ... memijat punggung antara sesama bhikkhu yang berada dalam masa percobaan menurut senioritas. Aku mengizinkan, para bhikkhu, lima hal bagi para bhikkhu yang berada dalam masa percobaan, menurut senioritasnya: pelaksanaan Uposatha, undangan, jubah hujan, pemberian (kepada Sangha⁸⁶), nasi.” ||1||

“Baiklah, para bhikkhu, sekarang Aku akan menetapkan aturan berperilaku⁸⁷ bagi para bhikkhu yang sedang berada dalam masa percobaan, agar para bhikkhu yang sedang berada dalam masa percobaan [31] dapat berperilaku dengan benar.⁸⁸ Seorang bhikkhu yang berada dalam masa percobaan, para bhikkhu, harus

⁸⁵ *mithu*

⁸⁶ *Onojana*. VA. 1161 menjelaskan sebagai *vissajjana*, memberikan. Cf. *onojesi* pada Vin. i.39 dan *onojetha* pada Vin. iv.156, keduanya berarti “memberikan, mempersembahkan”.

⁸⁷ *Vatta*, kebiasaan, pelayanan, sesuatu yang harus dilakukan. Cf. CV. I. 27. 1.

⁸⁸ *Vattitabbam*.

berperilaku benar.⁸⁹ Ini adalah perilaku benar⁹⁰ dalam kasus ini⁹¹: Ia tidak boleh menahbiskan, ia tidak boleh memberikan nasihat, seorang samāṇera tidak boleh melayaninya, ia tidak boleh menyetujui permintaan untuk menasihati bhikkhunī, bahkan jika sudah ditunjuk, ia tidak boleh menasihati bhikkhunī, ia tidak boleh jatuh dalam pelanggaran yang sama dengan pelanggaran yang menyebabkan ia menerima masa percobaan, juga tidak boleh jatuh ke dalam pelanggaran serupa, juga tidak boleh yang lebih berat, ia tidak boleh mencari kesalahan dalam suatu tindakan (resmi), ia tidak boleh mencari kesalahan pada mereka yang mengadakan tindakan (resmi), ia tidak boleh menghentikan pelaksanaan Uposatha seorang bhikkhu biasa, ia tidak boleh menghalangi Undangannya, ia tidak boleh memberikan perintah, tidak boleh bersikap berkuasa, ia tidak boleh meminta izin, ia tidak boleh menegur, ia tidak boleh mengingatkan, ia tidak boleh bertengkar dengan bhikkhu lainnya. Juga tidak boleh, para bhikkhu, seorang bhikkhu yang sedang berada dalam masa percobaan, berjalan di depan seorang bhikkhu biasa, juga tidak boleh duduk di depannya.⁹² Apapun tempat duduk terakhir, tempat tidur terakhir, tempat tinggal⁹³ terakhir dari Sangha—itu harus diberikan kepadanya dan ia harus menerimanya. Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang sedang dalam masa percobaan tidak boleh mendatangi anggota keluarga dari bhikkhu biasa⁹⁴ apakah sebagai samāṇera yang berjalan di depannya atau

⁸⁹ *sammāvattitabbam*.

⁹⁰ *sammāvattanā*

⁹¹ Cf. CV. I. 5.

⁹² Dua bagian ini adalah bagian dari "penyebab ketidak-nyamanan yang disengaja" pada *Vin.* iv. 290.

⁹³ *Pariyanta*. "Terakhir" digunakan dalam pengertian yang sama dengan yang terdapat pada *Nissag.* XXII. Baca *B.D.* ii. 120, n. 5. Juga sehubungan dengan tiga hal ini "terakhir" berarti yang terakhir tersedia karena telah dibagikan kepada para anggota Sangha. Tetapi baca *āpattipariyanta*, *rattipariyanta* pada CV. III. 26. I, dan di bawah, p. 137, n. 151.

⁹⁴ Yaitu keluarga yang menyokongnya dan yang kepadanya ia berkunjung untuk menerima dana makanan.

sebagai samanera yang berjalan di belakangnya. Ia tidak boleh menjalankan latihan-hutan, ia tidak boleh menjalankan latihan penerimaan makanan,⁹⁵ ia tidak boleh, karena alasan ini membawa pulang makanan⁹⁶ yang diterima:⁹⁷ dengan beranggapan, 'Jangan sampai mereka tahu tentang aku.'⁹⁸ Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang sedang dalam masa percobaan harus mengumumkan⁹⁹ kedatangannya, ia harus mengumumkannya kepada (bhikkhu lain) yang datang, ia harus mengumumkannya pada upacara Uposatha, ia harus mengumumkannya pada suatu undangan, jika ia sakit maka ia juga harus mengumumkannya melalui seorang utusan."¹⁰⁰ ||2||

"Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang sedang dalam masa percobaan tidak boleh pergi dari suatu tempat tinggal di mana terdapat para bhikkhu ke tempat tinggal di mana tidak ada bhikkhu, kecuali bersama dengan seorang (bhikkhu) biasa, jika tidak dalam keadaan bahaya.¹⁰¹ Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang sedang dalam masa percobaan tidak boleh pergi dari suatu tempat tinggal di mana terdapat para bhikkhu ke suatu tempat yang bukan tempat tinggal di mana tidak ada bhikkhu, kecuali bersama dengan seorang (bhikkhu) biasa, jika tidak dalam

⁹⁵ Ia tidak boleh menetap sendirian di hutan dan ia tidak boleh pergi ke desa untuk menerima dana makanan. Dua *āṅga* atau latihan ini adalah bagian dari latihan *dhutaṅga*, praktik pertapaan seperti yang dijelaskan secara lengkap pada *Vism.* 59 ff. Baca *Vin.* i. 253, dan *B.D.* iv. 351, n.2.

⁹⁶ *niharāpetabbo*, yaitu, dari desa ke vihara. Cf. *tato niharitvā* pada *Vin.* iv. 80 (*B.D.* ii.324)

⁹⁷ *tappaccayā*. Menurut *V.A.* 1165 para bhikkhu yang kembali ke vihara akan melihatnya sedang duduk dan makan, dan jika ia tidak memberitahu mereka bahwa ia sedang dalam masa percobaan, maka masa percobaannya mungkin dapat berkurang.

⁹⁸ Yaitu bahwa ia sedang dalam masa percobaan, *VA.* 1165 mengatakan "'Jangan sampai satupun bhikkhu tahu tentang aku', dan dengan pikiran ini, ia tidak boleh memakan, setelah (membawa pulang makanan) yang dimasak di suatu tempat tinggal oleh seorang samanera. Ia harus pergi ke desa untuk mengumpulkan makanan.

⁹⁹ Yaitu, kenyataan bahwa ia sedang dalam masa percobaan.

¹⁰⁰ *VA.* 1166 mengatakan bahwa utusan tidak boleh orang yang belum ditahbiskan, ia harus seorang bhikkhu.

¹⁰¹ Cf. *MV.* II. 85.

keadaan bahaya. Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang sedang dalam masa percobaan tidak boleh pergi dari suatu tempat di mana terdapat para bhikkhu ke suatu tempat tinggal atau suatu tempat yang bukan tempat tinggal di mana tidak ada bhikkhu, kecuali bersama dengan seorang (bhikkhu) biasa, jika tidak dalam keadaan bahaya. Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang sedang dalam masa percobaan tidak boleh pergi dari suatu tempat yang bukan tempat tinggal di mana terdapat para bhikkhu ke suatu tempat tinggal di mana tidak ada bhikkhu ... ke suatu tempat yang bukan tempat tinggal di mana tidak ada bhikkhu ... ke suatu tempat tinggal atau suatu tempat yang bukan tempat tinggal di mana tidak ada bhikkhu, kecuali bersama dengan seorang (bhikkhu) biasa, jika tidak dalam keadaan bahaya. Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang sedang dalam masa percobaan tidak boleh pergi dari suatu tempat tinggal atau dari suatu tempat yang bukan tempat tinggal di mana terdapat bhikkhu ke suatu tempat tinggal di mana tidak ada bhikkhu ... ke suatu tempat yang bukan tempat tinggal di mana tidak ada bhikkhu ... ke suatu tempat tinggal atau suatu tempat yang bukan tempat tinggal di mana tidak ada bhikkhu, kecuali bersama dengan seorang (bhikkhu) biasa, jika tidak dalam keadaan bahaya.”

“Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang sedang dalam masa percobaan tidak boleh pergi dari suatu tempat tinggal di mana terdapat bhikkhu ke tempat tinggal di mana terdapat bhikkhu jika para bhikkhu di sana berasal dari kelompok lain, kecuali bersama dengan seorang (bhikkhu) biasa, [32] jika tidak dalam keadaan bahaya. Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang sedang dalam masa percobaan tidak boleh pergi dari suatu tempat tinggal di mana terdapat para bhikkhu ke suatu tempat yang bukan tempat tinggal di mana terdapat para bhikkhu ... tidak boleh pergi dari suatu tempat tinggal atau suatu tempat yang

bukan tempat tinggal di mana terdapat bhikkhu ke suatu tempat tinggal atau suatu tempat yang bukan tempat tinggal di mana terdapat bhikkhu jika para bhikkhu di sana berasal dari kelompok lain, kecuali bersama dengan seorang (bhikkhu) biasa, jika tidak dalam keadaan bahaya.”

“Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang sedang dalam masa percobaan boleh pergi dari suatu tempat tinggal di mana terdapat para bhikkhu ke suatu tempat tinggal di mana terdapat para bhikkhu jika para bhikkhu di sana berasal dari kelompok yang sama dan jika ia mengetahui, ‘aku akan tiba di sana pada hari ini juga.’ Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang sedang dalam masa percobaan boleh pergi dari suatu tempat tinggal di mana terdapat para bhikkhu ke suatu tempat yang bukan tempat tinggal di mana terdapat para bhikkhu ... boleh pergi dari suatu tempat tinggal atau dari suatu tempat yang bukan tempat tinggal ke suatu tempat tinggal atau suatu tempat yang bukan tempat tinggal di mana terdapat para bhikkhu jika para bhikkhu di sana berasal dari kelompok yang sama dan jika ia mengetahui, ‘aku akan tiba di sana pada hari ini juga.’” ||3||

“Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang sedang dalam masa percobaan tidak boleh menetap di suatu tempat tinggal¹⁰² di bawah satu atap dengan bhikkhu biasa, ia tidak boleh menetap di suatu tempat yang bukan tempat tinggal¹⁰³ di bawah satu atap dengan bhikkhu biasa (bersamanya), ia tidak boleh menetap di suatu tempat tinggal atau suatu tempat yang bukan tempat

¹⁰² VA. 1167 di sini mendefinisikan “tempat tinggal”, *āvāsa*, sebagai “tempat yang digunakan untuk menetap”.

¹⁰³ VA. 1167 di sini mendefinisikan “bukan tempat tinggal”, seperti “rumah pemujaan (*cetiyaḡhara*), rumah-kebijaksanaan (*bodhiḡhara*), tempat (*attaka*) untuk menyapu, tempat untuk kayu, bangunan (*māḡa*, lihat *B.D.* ii. 16. n. 4) untuk air minum, sebuah kakus, sebuah lumbung”.

tinggal di bawah satu atap dengan bhikkhu biasa (bersamanya).¹⁰⁴ Setelah melihat seorang bhikkhu biasa, ia harus bangkit dari duduknya. Ia harus mempersembahkan tempat duduknya kepada bhikkhu biasa tersebut. Seorang bhikkhu yang sedang dalam masa percobaan tidak boleh duduk di tempat duduk yang sama dengan seorang bhikkhu biasa, ia tidak boleh duduk lebih tinggi jika bhikkhu biasa tersebut duduk di tempat yang lebih rendah,¹⁰⁵ ia tidak boleh duduk di tempat duduk jika bhikkhu biasa tersebut duduk di atas tanah, ia tidak boleh berjalan mondar-mandir di tempat jalan mondar-mandir¹⁰⁶ yang sama, ia tidak boleh berjalan mondar-mandir di tempat jalan mondar-mandir yang lebih tinggi jika seorang bhikkhu biasa sedang berjalan mondar-mandir di tempat jalan mondar-mandir yang lebih rendah, ia tidak boleh berjalan mondar-mandir di tempat jalan mondar-mandir jika seorang bhikkhu biasa sedang berjalan mondar-mandir di atas tanah biasa.”¹⁰⁷

“Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang sedang dalam masa percobaan tidak boleh menetap di bawah satu atap dengan seorang bhikkhu senior yang sedang dalam masa percobaan ... dengan seorang bhikkhu yang layak dikembalikan ke awal ... dengan seorang bhikkhu yang layak menerima *mānatta* (disiplin) ... dengan seorang bhikkhu yang sedang menjalankan *mānatta* (disiplin) ... dengan seorang bhikkhu yang layak memperoleh rehabilitasi, ia tidak boleh menetap di suatu tempat yang bukan tempat tinggal di bawah satu atap (bersamanya) ... ia tidak boleh berjalan mondar-mandir di tempat jalan mondar-

¹⁰⁴ Cf. CV. I. 27. 1 ; I. 28. 2.

¹⁰⁵ Cf. Sekhiya 69.

¹⁰⁶ *caṅkama*, jalan setapak untuk para bhikkhu, serambi. Awalnya, ini sepertinya tidak dipersiapkan atau diratakan; kemudian diizinkan untuk diratakan, selanjutnya diberi atap. Cf. CV. V. 14. 2. 3.

¹⁰⁷ Menunjukkan bahwa “berjalan mondar-mandir”, *caṅkamanta* tidak harus selalu dilakukan di *caṅkama*.

mandir jika bhikkhu itu sedang berjalan mondar-mandir di atas tanah biasa.

Jika, para bhikkhu, seorang dalam masa percobaan sebagai (anggota) keempat¹⁰⁸ memberikan masa percobaan, mengembalikan ke awal, memberikan *mānatta* (disiplin), jika, sebagai (anggota) kedua puluh ia merehabilitasi, maka itu bukanlah tindakan (resmi) dan tidak boleh dilaksanakan.” ||4||

Demikianlah Sembilan Puluh Empat Pelaksanaan bagi Seorang yang sedang dalam Masa Percobaan. ||1||

Kemudian Yang Mulia Upāli mendatangi Sang Bhagavā; setelah mendekat, setelah menyapa Sang Bhagavā, ia duduk dalam jarak yang selayaknya. Ketika ia duduk dalam jarak yang selayaknya, Yang Mulia Upāli berkata kepada Sang Bhagavā: “Sekarang, Bhagavā, berapa (jenis)kah interupsi¹⁰⁹ bagi seorang bhikkhu yang sedang dalam masa percobaan?”

“Ada tiga (jenis) interupsi, Upāli, bagi seorang bhikkhu yang sedang dalam masa percobaan: [33] menetap dengan¹¹⁰; menetap jauh dari, terpisah dari¹¹¹; tidak mengumumkan¹¹². Ini Upāli, adalah tiga (jenis) interupsi bagi seorang bhikkhu yang sedang dalam masa percobaan.” ||1|| 2||

¹⁰⁸ Cf. MV. IX. 4. 6. Seorang yang sedang dalam masa percobaan tidak melengkapi sekelompok, *gaṇa* dan *saṅgha*.

¹⁰⁹ *ratticcheda*, secara literal, “mulainya malam”, waktu yang dihitung menurut malam bukan menurut siang.

¹¹⁰ *sahavāsa*: yang dijelaskan VA. 1168-9 sebagai berarti hal-hal yang dijelaskan dalam CV. II. 1. 4.

¹¹¹ *vippavāsa*, seperti pada CV. II. 1. 3. Cf. *vippavāsa* dalam misalnya Nissag. II. Baca B.D. ii., p. 13, n. 1 dan p. 14, n. 1 untuk referensi lebih lanjut dan juga Nissag. XXIX.

¹¹² *anārocānā*, seperti cara yang dijelaskan pada akhir CV. II. 1. 2.

Pada saat itu sekelompok besar para bhikkhu berkumpul di Sāvattthī; para bhikkhu yang sedang dalam masa percobaan tidak sanggup menjalani¹¹³ masa percobaannya. Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

“Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk menunda¹¹⁴ masa percobaan. Dan beginilah, para bhikkhu, cara menundanya: bhikkhu yang sedang dalam masa percobaan, setelah mendatangi seorang bhikkhu, setelah merapikan jubahnya, setelah duduk berlutut, setelah menyapa dengan merangkapkan tangan, berkata sebagai berikut: ‘Saya menunda masa percobaan’—masa percobaan ditunda; ‘Aku menunda pelaksanaan masa percobaan’,¹¹⁵—masa percobaan ditunda.”¹¹⁶
||1||

Pada saat itu para bhikkhu pergi dari Sāvattthī ke berbagai tempat¹¹⁷; para bhikkhu yang sedang dalam masa percobaan tidak sanggup menjalani masa percobaannya. Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

“Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk menjalankan¹¹⁸ masa percobaan. Dan beginilah, para bhikkhu, cara menjalankannya: bhikkhu yang sedang dalam masa percobaan,

¹¹³ *sodhetum*, memurnikan, mencuci, membersihkan, maka: membersihkan seseorang dari, menyelesaikan, menjalani. Mungkin adalah mustahil bagi seorang bhikkhu untuk mengumumkan bahwa ia sedang dalam masa percobaan jika kelompok itu begitu besar dan menyebar.

¹¹⁴ *nikkhipitum*, kata yang lazim untuk “mengesampingkan, berbaring, menyimpan” tetapi di sini berarti hanya mengesampingkan untuk sementara waktu; hingga waktu yang tepat untuk menjalani masa percobaan itu lagi.

¹¹⁵ *vatta*. Baca 94 *vattā* yang harus dilaksanakan oleh mereka yang harus menjalani masa percobaan pada CV. II. 1. 2-4.

¹¹⁶ Ini dan paragraf yang bersesuaian di akhir ||2|| di bawah, walaupun sepertinya diucapkan oleh Gotama, tidak diakhiri, seperti seharusnya, dengan *ti*.

¹¹⁷ *taham-taham*, di sana-sini.

¹¹⁸ *samāditum*, menjalani kembali masa percobaan yang dijatuhkan pada bhikkhu yang melakukan pelanggaran.

setelah mendatangi seorang bhikkhu, ... setelah menyapa dengan merangkapkan tangan, berkata sebagai berikut: 'Saya akan menjalankan masa percobaan'—masa percobaan akan dijalankan; 'Saya akan menjalankan pelaksanaan masa percobaan'—masa percobaan akan dijalankan." ||2||3||

Demikianlah Pelaksanaan bagi Seorang yang sedang dalam Masa Percobaan.

Pada saat itu para bhikkhu yang layak dikembalikan ke awal¹¹⁹ menyetujui perbuatan para bhikkhu biasa yang menyapa mereka ... (=II. 1. I, 2. *dengan menggantikan* para bhikkhu yang sedang dalam masa percobaan *menjadi* para bhikkhu yang layak dikembalikan ke awal) ... 'Jangan sampai mereka tahu tentangku.' Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang layak dikembalikan ke awal tidak boleh pergi dari suatu tempat tinggal di mana terdapat para bhikkhu ke tempat tinggal di mana terdapat para bhikkhu, kecuali bersama seorang (bhikkhu) biasa, jika tidak dalam keadaan bahaya ... dari suatu tempat tinggal atau dari suatu tempat yang bukan tempat tinggal di mana terdapat para bhikkhu ke suatu tempat tinggal atau suatu tempat yang bukan tempat tinggal di mana terdapat para bhikkhu, kecuali bersama seorang (bhikkhu) biasa, jika tidak dalam keadaan bahaya. Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang layak dikembalikan ke awal boleh pergi dari suatu tempat tinggal di mana terdapat para bhikkhu ke tempat tinggal di mana terdapat para bhikkhu, ... dari suatu tempat tinggal atau dari suatu tempat yang bukan tempat tinggal di mana terdapat para bhikkhu ke suatu tempat tinggal atau suatu tempat yang bukan tempat tinggal di mana terdapat para bhikkhu, jika para bhikkhu di sana berasal dari kelompok yang

¹¹⁹ Cf. MV. III. 6. 7.

sama dan jika ia mengetahui, 'Aku akan tiba di sana pada hari ini juga.'

"Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang layak dikembalikan ke awal tidak boleh menetap di suatu tempat tinggal di bawah satu atap dengan bhikkhu biasa ... (= CV. II. 1. 4) ... ia tidak boleh berjalan mondar-mandir di tempat jalan mondar-mandir jika bhikkhu itu sedang berjalan mondar-mandir di atas tanah biasa." [34]

"Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang layak dikembalikan ke awal tidak boleh menetap di suatu tempat tinggal di bawah satu atap dengan bhikkhu yang sedang dalam masa percobaan ... dengan seorang bhikkhu senior¹²⁰ ... dengan seorang bhikkhu yang layak menerima *mānatta* (disiplin) ... dengan seorang bhikkhu yang sedang menjalankan *mānatta* (disiplin) ... dengan seorang bhikkhu yang layak menerima rehabilitasi ... ia tidak boleh berjalan mondar-mandir di tempat jalan mondar-mandir jika bhikkhu itu sedang berjalan mondar-mandir di atas tanah biasa."

"Jika, para bhikkhu, seorang yang layak dikembalikan ke awal sebagai (anggota) keempat memberikan masa percobaan, mengembalikan ke awal, memberikan *mānatta* (disiplin). Jika, sebagai (anggota) kedua puluh ia merehabilitasi, itu bukanlah tindakan formal dan tidak boleh dilaksanakan."¹²¹ ||1||4||

Pada saat itu para bhikkhu yang layak menerima *mānatta* (disiplin)¹²² menyetujui perbuatan para bhikkhu biasa yang menyapa mereka ... (=II. 1. I. 2.) " ... 'Jangan sampai mereka tahu tentangku.' Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang layak menerima

¹²⁰ Untuk hal selanjutnya baca CV. II. 1. 4.

¹²¹ Cf. MV. IX. 4. 6.

¹²² Cf. MV. III. 6. 8.

mānatta (disiplin) tidak boleh pergi dari suatu tempat tinggal di mana terdapat para bhikkhu ke tempat tinggal di mana tidak terdapat para bhikkhu, kecuali bersama seorang (bhikkhu) biasa, jika tidak dalam keadaan bahaya ... (=1.3.4) ... ia tidak boleh berjalan mondar-mandir di tempat jalan mondar-mandir jika bhikkhu itu sedang berjalan mondar-mandir di atas tanah biasa. Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang layak menerima *mānatta* (disiplin) tidak boleh menetap di suatu tempat tinggal di bawah satu atap dengan bhikkhu yang sedang dalam masa percobaan ... dengan seorang bhikkhu yang layak dikembalikan ke awal ... dengan seorang bhikkhu senior yang layak menerima *mānatta* (disiplin) ... dengan seorang bhikkhu yang sedang menjalankan *mānatta* (disiplin) ... dengan seorang bhikkhu yang layak menerima rehabilitasi ... dan tidak boleh dilaksanakan." ||1||5||

Pada saat itu para bhikkhu yang sedang menjalankan *mānatta* (disiplin) menyetujui perbuatan para bhikkhu biasa yang menyapa mereka ... (=II.1.1, 2. *dengan menggantikan* para bhikkhu yang sedang dalam masa percobaan *menjadi* para bhikkhu yang sedang menjalankan *mānatta* (disiplin)) "... 'Jangan sampai mereka tahu tentangku'. Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang sedang menjalankan *mānatta* (disiplin) harus mengumumkannya ketika ia datang, ia harus mengumumkannya kepada (bhikkhu lain yang) datang, ia harus mengumumkannya pada upacara Uposatha, ia harus mengumumkannya pada suatu undangan, ia harus mengumumkannya setiap hari,¹²³ jika ia sakit maka ia harus mengumumkannya melalui seorang utusan."

"Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang sedang menjalankan *mānatta* (disiplin) tidak boleh pergi dari suatu tempat tinggal di mana terdapat para bhikkhu ke tempat tinggal di mana tidak

¹²³ Ini adalah klausul tambahan khusus untuk bhikkhu yang sedang menjalani *mānatta*.

terdapat para bhikkhu, kecuali bersama suatu kelompok,¹²⁴ jika tidak dalam keadaan bahaya ... tidak boleh pergi dari suatu tempat tinggal atau suatu tempat yang bukan tempat tinggal di mana terdapat bhikkhu ke tempat tinggal atau suatu tempat yang bukan tempat tinggal di mana tidak terdapat para bhikkhu, kecuali bersama suatu kelompok, jika tidak dalam keadaan bahaya ... tidak boleh pergi dari suatu tempat tinggal atau suatu tempat yang bukan tempat tinggal di mana terdapat para bhikkhu [35] ke tempat tinggal atau suatu tempat yang bukan tempat tinggal di mana terdapat para bhikkhu, jika para bhikkhu di sana berasal dari kelompok yang berbeda, kecuali bersama suatu kelompok, jika tidak dalam keadaan bahaya. Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang sedang menjalankan *mānatta* (disiplin) boleh pergi dari suatu tempat tinggal di mana terdapat para bhikkhu ke tempat tinggal di mana terdapat para bhikkhu, dari suatu tempat tinggal atau suatu tempat yang bukan tempat tinggal di mana terdapat para bhikkhu ke tempat tinggal atau suatu tempat yang bukan tempat tinggal di mana terdapat para bhikkhu, jika para bhikkhu di sana berasal dari kelompok yang sama dan jika ia mengetahui, 'Aku akan tiba di sana pada hari ini juga.'

"Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang sedang menjalankan *mānatta* (disiplin) tidak boleh menetap di suatu tempat tinggal di bawah satu atap dengan bhikkhu biasa ... (=II.1.4) ... ia tidak boleh berjalan mondar-mandir di tempat jalan mondar-mandir jika bhikkhu itu sedang berjalan mondar-mandir di atas tanah biasa. Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang sedang menjalankan *mānatta* (disiplin) tidak boleh menetap di suatu tempat tinggal di bawah satu atap dengan bhikkhu yang sedang dalam masa percobaan ... dengan bhikkhu yang layak dikembalikan ke awal ...

¹²⁴ Bukannya "seorang bhikkhu biasa" seperti pada kasus-kasus lainnya.

dengan bhikkhu yang layak menerima *mānatta* (disiplin) ... dengan bhikkhu senior yang sedang menjalankan *mānatta* (disiplin) ... dengan bhikkhu yang layak menerima rehabilitasi ... dan tidak boleh dilaksanakan.” ||1||6||

Kemudian Yang Mulia Upāli mendatangi Sang Bhagavā; setelah mendekat, setelah menyapa Sang Bhagavā, ia duduk dalam jarak yang selayaknya. Ketika ia duduk dalam jarak yang selayaknya, Yang Mulia Upāli berkata kepada Sang Bahgavā: “Sekarang, Bhagavā, berapa (jenis)kah interupsi bagi seorang bhikkhu yang sedang menjalankan *mānatta* (disiplin)?”

“Ada empat (jenis) interupsi, Upāli, bagi seorang bhikkhu yang sedang menjalankan *mānatta* (disiplin): menetap dengan; menetap jauh dari, terpisah dari; tidak mengumumkan; bepergian bersama kurang dari sekelompok bhikkhu.¹²⁵ Ini, Upāli, adalah empat (jenis) interupsi bagi seorang bhikkhu yang sedang menjalankan *mānatta* (disiplin).” ||1||7||

Pada saat itu sekelompok besar bhikkhu berkumpul di Sāvattthī; para bhikkhu yang sedang menjalankan *mānatta* (disiplin) tidak mampu melaksanakan *mānatta* (disiplin) ... (baca II.3.1.2) ... *mānatta* (disiplin) akan dijalankan.” ||1||8||

Pada saat itu para bhikkhu yang layak menerima rehabilitasi menyetujui perbuatan para bhikkhu biasa yang menyapa mereka ... (=II. 1. I. 2) “ ... ‘Jangan sampai mereka tahu tentangku.’ Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang layak menerima rehabilitasi tidak boleh pergi dari suatu tempat tinggal di mana terdapat

¹²⁵ *ūne gaṇe caranam*, suatu *gaṇa*, kelompok yang biasanya terdiri dari dua, tiga atau empat bhikkhu. Tetapi VA. 1170 mengatakan: “Di sini satu *gaṇa* berarti empat (bhikkhu) atau lebih. Oleh karena itu, jika ia menetap bersama tiga bhikkhu, maka itu adalah suatu interupsi.”

para bhikkhu ke tempat tinggal di mana tidak terdapat para bhikkhu ... dari suatu tempat tinggal atau dari suatu tempat yang bukan tempat tinggal di mana terdapat para bhikkhu ke suatu tempat tinggal atau suatu tempat yang bukan tempat tinggal di mana tidak terdapat para bhikkhu, kecuali bersama seorang (bhikkhu) biasa, jika tidak dalam keadaan bahaya. Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang layak menerima rehabilitasi boleh pergi dari suatu tempat tinggal di mana terdapat para bhikkhu ke [36] suatu tempat tinggal di mana terdapat para bhikkhu ... boleh pergi dari suatu tempat tinggal atau dari suatu tempat yang bukan tempat tinggal di mana terdapat para bhikkhu ke suatu tempat tinggal atau suatu tempat yang bukan tempat tinggal di mana terdapat para bhikkhu, jika para bhikkhu di sana berasal dari kelompok yang sama dan jika ia mengetahui, 'Aku akan tiba di sana pada hari ini juga.' Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang layak menerima rehabilitasi tidak boleh menetap di suatu tempat tinggal di bawah satu atap dengan bhikkhu biasa ... ia tidak boleh berjalan mondar-mandir di tempat jalan bolak-balik jika bhikkhu itu sedang berjalan mondar-mandir di atas tanah biasa. Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang layak menerima rehabilitasi tidak boleh menetap di suatu tempat tinggal di bawah satu atap dengan bhikkhu yang sedang dalam masa percobaan ... dengan seorang bhikkhu yang layak dikembalikan ke awal ... dengan seorang bhikkhu yang layak menerima *mānatta* (disiplin) ... dengan seorang bhikkhu yang sedang menjalankan *mānatta* (disiplin) ... dengan seorang bhikkhu senior yang layak menerima rehabilitasi ... dan tidak boleh dilaksanakan." ||1||9||

Demikianlah Bagian Kedua: Tentang Masa Percobaan.

Dalam bagian ini ada lima hal. Berikut ini adalah kuncinya:

Mereka yang sedang dalam masa percobaan menyetujui perbuatan bhikkhu biasa terhadap mereka seperti: menyapa, berdiri di hadapan, merangkapkan tangan, melakukan kewajiban-kewajiban selayaknya,¹²⁶ mengambilkan tempat duduk, mengambilkan tempat tidur, air untuk mencuci kaki, bangku, pijakan kaki, mangkuk, memijat punggung, dan mereka yang berperilaku-baik merendahkan.¹²⁷ /

Jika ia menyetujui, maka terjadi pelanggaran,¹²⁸ kedua belah pihak, lima hal menurut senioritas¹²⁹: pelaksanaan Uposatha, Undangan, (kain untuk) musim hujan, pemberian-pemberian, makanan,¹³⁰ /

Dan perilaku benar, sikap, sehubungan dengan seorang bhikkhu biasa.¹³¹ Dan apapun yang terakhir, bukan sebagai samanera di depan atau di belakang.¹³² /

Hutan, membawa makanan pulang, Ketika datang, pada pelaksanaan Uposatha, dan pada suatu Undangan, dan melalui seorang utusan,¹³³ dan ia boleh pergi ke tempat di mana terdapat para bhikkhu./

¹²⁶ Edisi Oldenberg tertulis: *añjali-sāmiyaṃ āsanam*; edisi Sinh. tertulis: *añjaliñ ca sāmiciyam*; edisi Siam tertulis: *añjaliñ c'eva sāmiciṃ*. Sinh. dan Siam memulai kalimat berikutnya dengan *āsanam*.

¹²⁷ Edisi Oldenberg kurang satu kalimat dari edisi Sinh. dan Siam, yang saya ikuti.

¹²⁸ Baik edisi Siam maupun Sinh. menuliskan *dukkatam*, sedangkan Oldenberg menuliskan *dukkata*.

¹²⁹ Sinh. dan Siam menuliskan *yathā vuḍḍham* (seperti CV. II. 1. 1). Edisi Oldenberg menuliskan *punāpare*; cf. *punāpare* pada Sn.1004.

¹³⁰ Edisi Oldenberg dan Sinhala menuliskan *vassik-oṇoja-bhojanam*; edisi Siam *vassikañcāvanojanam*, dan memulai kalimat baru dengan *bhattam* (yang dihilangkan dalam edisi Oldenberg dan Siam), yang merupakan kata yang digunakan pada akhir CV. II. 1. 1, *bhojana* tidak ada di sana sama sekali.

¹³¹ *pakatattassa gacchanam*, Oldenberg; *pakatattena gacchare*, edisi Sinh. dan Siam. Ini merujuk pada tidak berjalan atau duduk di depan seorang bhikkhu biasa (CV. II. 1. 2).

¹³² Edisi Sinh. dan Siam: *na pure pacchā samanena*; Oldenberg: *pure pacchā tath'eva ca*.

¹³³ Edisi Sinh. dan Siam: *dūtena*; Oldenberg: *dūto*.

Di bawah satu atap dan bangkit dan semacamnya sehubungan dengan persembahan.¹³⁴

Di atas tempat duduk, di tempat berjalan mondar-mandir yang lebih tinggi, di atas tanah dan bukan di tempat berjalan mondar-mandir, /

Bersama seorang senior—bukan sebuah tindakan (resmi), interupsi-interupsi¹³⁵ dan melaksanakan,

Menunda, menjalankannya harus dinyatakan (oleh) seorang yang sedang dalam masa percobaan.¹³⁶

Ke awal, mereka yang layak menerima *mānatta*, demikian pula dengan mereka yang menjalankan *mānatta*,

Dan juga mereka yang layak menerima rehabilitasi—sekali lagi penyusunan menurut metode. /

Tiga¹³⁷ untuk mereka yang berada dalam masa percobaan, empat untuk mereka yang menjalani *mānatta*.

Seperti halnya pada tiga interupsi, demikian pula halnya dengan 'keseharian' untuk mereka yang menjalani *mānatta*.¹³⁸

Dua tindakan (resmi) adalah serupa, tiga tindakan (resmi) lainnya adalah persis sama. [37]

¹³⁴ Edisi Sinh. dan Siam tertulis: *ekacchanne na* (Sinh. *ca*) *vatthabam na chamāyam nisajjite*.

¹³⁵ Edisi Sinh. dan Siam tertulis: *ratticchedā*; Oldenberg: *ratticchedo*.

¹³⁶ Edisi Sinh. dan Siam tertulis: *nikkhipanam samādānam nātābbam pārivāsikā*; Oldenberg: *nikkhipanam samādānam, ratti vā pārivāsike*.

¹³⁷ Merujuk pada "interupsi-interupsi", seperti pada CV. II. 2. 1; II. 7. 1.

¹³⁸ *saman tiratticchedesu mānattesu ca devasi* (Oldenberg dan Sinh.) artinya: Saya memahami, bahwa karena ada "interupsi" tambahan untuk seorang yang menjalani *mānatta*, maka ia harus membuat "pengumuman" tambahan (di awal II. 6. 1). Edisi Siam menulis: *na samenti ratticchedā mānattesu ca devāsikam*, "interupsi-interupsi tidak sesuai (atau, tidak selaras, tidak untuk seluruh empat) dan ada 'keseharian' untuk mereka yang menjalani *mānatta*."

CULLAVAGGA III

Tentang Akumulasi (Pelanggaran-Pelanggaran)

Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvattthī di hutan Jeta di Vihara Anāthapindika. Pada saat itu Yang Mulia Udāyin¹³⁹ melakukan satu pelanggaran: dengan sengaja mengeluarkan mani,¹⁴⁰ tanpa menyembunyikannya. Ia mengumumkan kepada para bhikkhu: “Saya, Yang Mulia, telah melakukan pelanggaran ... yang tidak disembunyikan. Sekarang peraturan apakah yang harus saya jalankan?” Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

“Baiklah, para bhikkhu, biarlah Sangha menjatuhkan *mānatta* (disiplin) selama enam malam¹⁴¹ pada Bhikkhu Udāyin untuk satu pelanggaran ... yang tidak disembunyikan.” ||1||

“Dan demikianlah, para bhikkhu, penjatuhan itu diberikan: Para bhikkhu, Bhikkhu Udāyin, setelah menghadap Sangha, setelah merapikan jubahnya, setelah memberi hormat dengan menyentuh kaki para bhikkhu senior, setelah duduk berlutut, setelah menyapa dengan merangkapkan tangan, harus mengucapkan sebagai berikut: ‘Yang Mulia, saya telah melakukan satu pelanggaran ... yang tidak disembunyikan. Karena itu saya, memohon *mānatta* (disiplin) dari Sangha selama enam malam

¹³⁹ Seorang bhikkhu sensual. Baca Index pada nama-nama dalam B.D. i, ii, iii.

¹⁴⁰ Sidang resmi I (*Vin.* iii. 112, B.D. i. 196). Cf. juga Pāc. IX, LXIV, dan *Vin.* iv, 194 f. *N.B.* pada B.D. ii. 219 (Pāc. IX) kalimat, “Ia, yang sedang dalam masa percobaan, duduk di ruang makan di barisan paling belakang” (*āsanapariyante*) seharusnya dikoreksi menjadi “duduk ... di tempat duduk terakhir”, sesuai dengan CV. II. 1. 2.

¹⁴¹ VA. 1170 menyebutkan empat jenis *mānatta*: yang tidak disembunyikan, yang disembunyikan, berdurasi dua minggu, yang berbarengan.

sehubungan dengan satu pelanggaran itu ... yang tidak disembunyikan. Saya, Yang Mulia, telah melakukan pelanggaran ... yang tidak disembunyikan. Dan untuk kedua kalinya, saya memohon *mānatta* (disiplin) dari Sangha ... yang tidak disembunyikan. Saya, Yang Mulia, telah melakukan pelanggaran ... yang tidak disembunyikan. Dan untuk ketiga kalinya saya memohon *mānatta* (disiplin) dari Sangha selama enam malam sehubungan dengan satu pelanggaran itu: dengan sengaja mengeluarkan mani, yang tidak disembunyikan.” ||2||

“Sangha harus diberitahukan oleh seorang bhikkhu yang berkompeten dan berpengalaman, dengan berkata: ‘Yang Mulia, mohon Sangha mendengarkan saya. Bhikkhu Udāyin telah melakukan satu pelanggaran ... yang tidak disembunyikan. Ia memohon *mānatta* (disiplin) dari Sangha selama enam malam sehubungan dengan satu pelanggaran itu ... yang tidak disembunyikan. Jika baik menurut Sangha, biarlah Sangha menjatuhkan *mānatta* (disiplin) selama enam malam pada Bhikkhu Udāyin sehubungan dengan satu pelanggaran itu ... yang tidak disembunyikan. [38] Ini adalah usul. Yang Mulia, mohon Sangha mendengarkan saya. Bhikkhu Udāyin telah melakukan satu pelanggaran ... yang tidak disembunyikan. Ia memohon *mānatta* (disiplin) dari Sangha ... yang tidak disembunyikan. Jika baik menurut Sangha, biarlah Sangha menjatuhkan *mānatta* (disiplin) selama enam malam pada Bhikkhu Udāyin sehubungan dengan satu pelanggaran itu ... yang tidak disembunyikan. Sangha menjatuhkan *mānatta* (disiplin) selama enam malam kepada Bhikkhu Udāyin sehubungan dengan satu pelanggaran itu ... yang tidak disembunyikan. Jika penjatuhan *mānatta* (disiplin) selama enam malam kepada Bhikkhu Udāyin sehubungan dengan satu pelanggaran itu ... yang tidak disembunyikan, sesuai dengan keinginan Yang Mulia, maka Yang Mulia cukup berdiam

diri; ia yang tidak menginginkan silakan berbicara. Dan untuk kedua kalinya, saya menyampaikan persoalan ini ... Dan untuk ketiga kalinya saya menyampaikan persoalan ini: Yang Mulia, mohon Sangha mendengarkan saya. Bhikkhu Udāyin ... silakan berbicara. *Mānatta* (disiplin) sedang dijatuhkan oleh Sangha kepada Bhikkhu Udāyin atas satu pelanggaran ini: dengan sengaja mengeluarkan mani, yang tidak disembunyikan. Ini sesuai keinginan Sangha, karena itu Sangha berdiam diri. Demikianlah saya memahami hal ini.” ||3||1||

Ia, setelah melakukan *mānatta* (disiplin), mengumumkan kepada para bhikkhu: “Saya, Yang Mulia, telah melakukan satu pelanggaran: dengan sengaja mengeluarkan mani, yang tidak disembunyikan; maka saya memohon *mānatta* dari Sangha selama enam malam sehubungan dengan satu pelanggaran itu ... yang tidak disembunyikan; demikianlah Sangha menjatuhkan *mānatta* (disiplin) selama enam malam terhadap saya sehubungan dengan satu pelanggaran itu. Sekarang saya telah menjalankan *mānatta* (disiplin) itu. Sekarang apakah yang harus saya lakukan selanjutnya?” Mereka mengadukan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

“Baiklah, para bhikkhu, Sangha harus merehabilitasi Bhikkhu Udāyin.” ||1||

“Dan seperti inilah, para bhikkhu, rehabilitasi itu dilakukan: Bhikkhu Udāyin, setelah menghadap Sangha, setelah merapikan jubahnya, setelah memberi hormat dengan menyentuh kaki para bhikkhu senior, setelah duduk berlutut, setelah menyapa dengan merangkapkan tangan, harus mengucapkan sebagai berikut: ‘Yang Mulia, saya telah melakukan satu pelanggaran ... yang tidak disembunyikan; karena itu saya, memohon *mānatta* (disiplin) dari

Sangha selama enam hari sehubungan dengan satu pelanggaran itu ... yang tidak disembunyikan; demikianlah Sangha menjatuhkan *mānatta* (disiplin) selama enam malam terhadap saya sehubungan dengan satu pelanggaran itu ... yang tidak disembunyikan. Sekarang saya, Yang Mulia, setelah menjalankan *mānatta* (disiplin), memohon rehabilitasi dari Sangha. Saya, Yang Mulia, telah melakukan satu pelanggaran ... maka, saya, setelah menjalankan *mānatta* (disiplin), untuk kedua kalinya memohon rehabilitasi dari Sangha. Saya, Yang Mulia, telah melakukan satu pelanggaran ... maka, saya, setelah menjalankan *mānatta* (disiplin), untuk ketiga kalinya memohon rehabilitasi dari Sangha.” ||2||

“Sangha harus diberitahukan oleh seorang bhikkhu yang berkompeten dan berpengalaman, dengan berkata: [39] ‘Yang Mulia, mohon Sangha mendengarkan saya. Bhikkhu Udāyin telah melakukan satu pelanggaran: dengan sengaja mengeluarkan mani, yang tidak disembunyikan; maka ia memohon *mānatta* (disiplin) dari Sangha selama enam malam sehubungan dengan satu pelanggaran itu ... yang tidak disembunyikan. Sangha menjatuhkan *mānatta* (disiplin) selama enam malam atas Bhikkhu Udāyin sehubungan dengan satu pelanggaran itu ... yang tidak disembunyikan. Ia, setelah menjalankan *mānatta* (disiplin), memohon rehabilitasi dari Sangha. Jika baik menurut Sangha, sudilah Sangha merehabilitasi Bhikkhu Udāyin. Ini adalah usul. Yang Mulia, mohon Sangha mendengarkan saya. Bhikkhu Udāyin telah melakukan satu pelanggaran ... memohon rehabilitasi dari Sangha. Sangha merehabilitasi Bhikkhu Udāyin. Jika rehabilitasi Bhikkhu Udāyin ini sesuai dengan keinginan Yang Mulia, maka Yang Mulia cukup berdiam diri; ia yang tidak menginginkan silakan berbicara. Dan untuk kedua kalinya saya menyampaikan persoalan ini ... Dan untuk ketiga kalinya saya menyampaikan

persoalan ini. Yang Mulia, mohon Sangha mendengarkan saya ... silakan berbicara. Bhikkhu Udāyin direhabilitasi oleh Sangha. Itu sesuai keinginan Sangha, karena itu Sangha berdiam diri. Demikianlah saya memahami hal ini.” ||3||2||

Pada saat itu Yang Mulia Udāyin melakukan satu pelanggaran: dengan sengaja mengeluarkan mani, yang disembunyikan selama satu hari. Ia mengumumkannya kepada para bhikkhu, dengan berkata: “Saya, Yang Mulia, telah melakukan pelanggaran ... yang disembunyikan selama satu hari. Sekarang peraturan apakah yang harus saya jalankan?” Mereka mengadukan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

“Baiklah, para bhikkhu, biarlah Sangha menjatuhkan masa percobaan selama satu hari kepada Bhikkhu Udāyin sehubungan dengan pelanggaran ... yang disembunyikan selama satu hari.” ||1||

“Dan seperti inilah, para bhikkhu, masa percobaan itu dijatuhkan ... [40] *(Selanjutnya sama persis dengan yang telah dijelaskan pada 1. 2, 3 dengan penyesuaian dalam kata-kata (a) pelanggaran, (b) hukuman)*” ||2, 3||3||

Ia, setelah menjalani masa percobaan, mengumumkan kepada para bhikkhu: “Saya, Yang Mulia, telah melakukan pelanggaran ... yang disembunyikan selama satu hari; maka saya memohon masa percobaan selama satu hari dari Sangha sehubungan dengan satu pelanggaran ... yang disembunyikan selama satu hari; demikianlah Sangha menjatuhkan masa percobaan selama satu hari terhadap saya sehubungan dengan pelanggaran ... yang disembunyikan selama satu hari. Saya telah menjalani masa percobaan. Sekarang apakah yang harus saya lakukan

selanjutnya?" Mereka mengadukan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

"Baiklah, para bhikkhu, Selanjutnya Sangha menjatuhkan *mānatta* (disiplin) selama enam malam atas Bhikkhu Udāyin sehubungan dengan satu pelanggaran ... yang disembunyikan selama satu hari. ||1||

(Di sini dilanjutkan sama persis dengan materi yang terdapat pada 1. 2, 3 dengan mengganti tidak disembunyikan menjadi yang disembunyikan selama satu hari ... [41] ...") ||2, 3||4||

Ia, setelah menjalani *mānatta* (disiplin), mengumumkan kepada para bhikkhu: "Saya, Yang Mulia, telah melakukan pelanggaran ... (=III.4.1) ... Saya, setelah menjalani masa percobaan, memohon *mānatta* (disiplin) dari Sangha selama enam malam sehubungan dengan satu pelanggaran ... yang disembunyikan selama satu hari. Saya telah menjalani *mānatta* (disiplin) itu. Sekarang apakah yang harus saya lakukan selanjutnya?" Mereka mengadukan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

"Baiklah, para bhikkhu, Sangha harus merehabilitasi Bhikkhu Udāyin. ||1||

(Di sini dilanjutkan sama persis dengan materi yang terdapat pada 2. 2, 3 dengan mengganti tidak disembunyikan menjadi disembunyikan selama satu hari ... [42] ...") ||2, 3||5||

Pada saat itu Yang Mulia Udāyin melakukan satu pelanggaran: dengan sengaja mengeluarkan mani, yang disembunyikan selama dua hari ... tiga hari ... empat hari ... lima hari. Ia mengumumkan kepada para bhikkhu. "Saya, Yang Mulia, melakukan

pelanggaran ... disembunyikan selama dua ... lima hari ... (=III. 3. *dengan menggantikan* disembunyikan selama satu hari *menjadi* disembunyikan selama dua ... lima hari, masa percobaan selama dua ... lima hari) ... Demikianlah saya memahami hal ini.” ||1||6||

Selagi ia masih menjalani masa percobaan, ia melakukan satu pelanggaran: dengan sengaja mengeluarkan mani, yang tidak disembunyikan. Ia mengumumkan kepada para bhikkhu: “Saya, Yang Mulia, melakukan pelanggaran ... yang disembunyikan selama lima hari; maka saya memohon masa percobaan dari Sangha sehubungan dengan pelanggaran itu ... yang disembunyikan selama lima hari; demikianlah Sangha memberikan masa percobaan kepada saya selama lima hari sehubungan dengan satu pelanggaran itu ... yang disembunyikan selama lima hari. Sekarang selagi saya sedang menjalani masa percobaan, saya melakukan satu pelanggaran lagi ... yang tidak disembunyikan. Sekarang peraturan apakah yang harus saya jalankan?” Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

“Baiklah, para bhikkhu, Sangha harus mengembalikan Bhikkhu Udāyin ke awal sehubungan dengan satu pelanggaran itu ... yang tidak disembunyikan, selagi (ia sedang menjalani masa percobaan).” ||1||

“Dan seperti inilah, para bhikkhu, ia dikembalikan ke awal: Bhikkhu Udāyin setelah mendatangi Sangha ... harus mengucapkan: ‘Saya, Yang Mulia, telah melakukan pelanggaran ... yang disembunyikan selama lima hari. Maka saya memohon masa percobaan dari Sangha sehubungan dengan pelanggaran itu ... yang disembunyikan selama lima hari; demikianlah Sangha memberikan masa percobaan kepada saya selama lima hari

sehubungan dengan satu pelanggaran itu ... yang disembunyikan selama lima hari. Selagi saya sedang menjalani masa percobaan, saya melakukan satu pelanggaran lagi ... yang tidak disembunyikan. Maka saya memohon Sangha mengembalikan ke awal sehubungan dengan satu pelanggaran itu ... yang tidak disembunyikan.' [43] Dan untuk kedua kalinya masa percobaan itu harus dimohon ... dan untuk ketiga kalinya masa percobaan itu harus dimohon ..." ||2||

"Sangha harus diberitahukan oleh seorang bhikkhu yang berpengalaman dan berkompeten, yang berkata: 'Yang Mulia, mohon Sangha mendengarkan saya. Bhikkhu Udāyin ini ... memohon masa percobaan dari Sangha selama lima hari ... (cf. III. 2. 3) ... Sangha memberikan masa percobaan selama lima hari ... Selagi ia sedang menjalani masa percobaan, ia melakukan pelanggaran lagi ... yang tidak disembunyikan. Ia memohon agar Sangha mengembalikannya ke awal sehubungan dengan satu pelanggaran itu ... yang tidak disembunyikan, selagi (ia masih dalam masa percobaan). Jika baik menurut Sangha, maka Sangha harus mengembalikan Bhikkhu Udāyin ke awal sehubungan dengan ... yang tidak disembunyikan, selagi (ia masih dalam masa percobaan). Ini adalah usul. Yang Mulia, mohon Sangha mendengarkan saya. Bhikkhu Udāyin ini ... memohon agar Sangha mengembalikannya ke awal sehubungan dengan satu pelanggaran itu ... yang tidak disembunyikan, selagi (ia masih dalam masa percobaan). Sangha mengembalikan Bhikkhu Udāyin ke awal ... selagi (ia masih dalam masa percobaan). Jika pengembalian Bhikkhu Udāyin ke awal ... sesuai dengan kehendak Yang Mulia, maka Yang Mulia cukup berdiam diri; ia yang tidak menghendaki silakan berbicara. Dan untuk kedua kalinya saya menyampaikan persoalan ini ... Dan untuk ketiga kalinya saya menyampaikan persoalan ini ... Bhikkhu Udāyin

dikembalikan ke awal oleh Sangha. Pengembalian Bhikkhu Udāyin ke awal sehubungan dengan satu pelanggaran itu ... yang tidak disembunyikan adalah sesuai dengan kehendak Sangha; karena itu Sangha berdiam diri. Demikianlah saya memahami hal ini.” ||3||7||

Ia, setelah berdiam dalam masa percobaan, selagi menerima *mānatta* (disiplin), melakukan satu pelanggaran ... yang tidak disembunyikan. Ia mengumumkan kepada para bhikkhu: “Saya, Yang Mulia, melakukan satu pelanggaran ... yang disembunyikan selama lima hari; maka saya memohon Sangha ... (=III. 7. 1). Sekarang selagi saya sedang dalam masa percobaan, saya melakukan satu pelanggaran ... yang tidak disembunyikan. Maka saya memohon Sangha mengembalikan ke awal sehubungan dengan satu pelanggaran itu ... yang tidak disembunyikan. Sangha mengembalikan saya ke awal sehubungan dengan satu pelanggaran itu ... yang tidak disembunyikan, selagi (saya sedang dalam masa percobaan). Sekarang saya, setelah berdiam dalam masa percobaan selagi saya layak menerima *mānatta* (disiplin), melakukan pelanggaran ... yang tidak disembunyikan. Sekarang peraturan apakah yang harus saya jalankan?” Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

“Baiklah, para bhikkhu, Sangha harus mengembalikan Bhikkhu Udāyin ke awal sehubungan dengan satu pelanggaran itu ... yang tidak disembunyikan, selagi (ia sedang menjalani masa percobaan).” ||1||

“Dan seperti inilah, para bhikkhu, ia dikembalikan ke awal¹⁴²: Bhikkhu Udāyin setelah mendatangi Sangha ... harus mengucapkan: ‘Saya, Yang Mulia, telah melakukan pelanggaran ...

¹⁴² *mūlāya*, ke awal, tidak terdapat dalam versi Oldenberg di sini. Cf. III. 7. 2.

yang disembunyikan selama lima hari ... Setelah berdiam dalam masa percobaan selagi saya layak menerima *mānatta* (disiplin), saya melakukan pelanggaran ... [44] yang tidak disembunyikan. Maka saya, Yang Mulia, memohon Sangha mengembalikan ke awal sehubungan dengan satu pelanggaran itu ... yang tidak disembunyikan, setelah berdiam dalam masa percobaan dan selagi layak menerima *mānatta* (disiplin).’ Dan untuk kedua kalinya pengembalian ke awal dimohon ... Dan untuk ketiga kalinya pengembalian ke awal dimohon...” ||2||

“Sangha harus diberitahukan oleh seorang bhikkhu yang berpengalaman dan berkompeten, yang berkata: ‘Yang Mulia, Mohon Sangha mendengarkan saya. Bhikkhu Udāyin ini ... memohon pengembalian ke awal sehubungan dengan satu pelanggaran itu ... yang tidak disembunyikan, selagi ia layak menerima *mānatta* (disiplin), setelah berdiam dalam masa percobaan. Jika baik menurut Sangha, maka Sangha harus mengembalikan Bhikkhu Udāyin ke awal ... setelah berdiam dalam masa percobaan. Ini adalah usul: Yang Mulia, mohon Sangha mendengarkan saya. Bhikkhu Udāyin ini memohon ... Sangha mengembalikan Bhikkhu Udāyin ke awal ... Jika pengembalian Bhikkhu Udāyin ke awal sehubungan dengan ... sesuai dengan kehendak Yang Mulia, maka Yang Mulia cukup berdiam diri; ia yang tidak menghendaki silakan berbicara. Dan untuk kedua kalinya saya menyampaikan persoalan ini ... Dan untuk ketiga kalinya saya menyampaikan persoalan ini ... Bhikkhu Udāyin dikembalikan ke awal oleh Sangha. Pengembalian Bhikkhu Udāyin ke awal ... adalah sesuai dengan kehendak Sangha; karena itu Sangha berdiam diri. Demikianlah saya memahami hal ini.” ||3||8||

Ia, setelah berdiam dalam masa percobaan, mengumumkan kepada para bhikkhu: “Saya, Yang Mulia, melakukan pelanggaran ... yang disembunyikan selama lima hari ... (*seperti pada* III. 4. 1) ...” Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

“Baiklah, para bhikkhu, biarlah Sangha menjatuhkan *mānatta* (disiplin) selama enam malam pada Bhikkhu Udāyin sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran ini. ||1||

“... (*seperti pada* III.4.2,3) [45] ... ‘... Demikianlah saya memahami hal ini.’” ||2, 3||9||

Selagi ia sedang menjalani *mānatta* (disiplin) ia melakukan satu pelanggaran ... yang tidak disembunyikan. Ia mengumumkan kepada para bhikkhu: “Saya, Yang Mulia, melakukan satu pelanggaran ... yang disembunyikan selama lima hari ... (*seperti pada* III. 8. 1) ...” Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

“Baiklah, para bhikkhu, Sangha harus, setelah mengembalikan Bhikkhu Udāyin ke awal sehubungan dengan satu pelanggaran itu ... selagi ia sedang menjalani *mānatta* (disiplin), yang tidak disembunyikan, menjatuhkan *mānatta* (disiplin) selama enam malam. Dan seperti inilah, para bhikkhu, ia dikembalikan ke awal ... dan seperti inilah, para bhikkhu, *mānatta* (disiplin) selama enam malam dijatuhkan ... *Mānatta* (disiplin) selama enam malam dijatuhkan oleh Sangha atas Bhikkhu Udāyin untuk satu pelanggaran itu ... ‘... ini sesuai dengan kehendak Sangha; karena itu Sangha berdiam diri. Demikianlah saya memahami hal ini.’” ||1||10||

Ia, setelah menjalani *mānatta* (disiplin) dan selagi layak menerima rehabilitasi, melakukan satu pelanggaran ... yang tidak disembunyikan. Ia mengumumkan kepada para bhikkhu ... Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

“Baiklah, para bhikkhu, Sangha harus, setelah mengembalikan Bhikkhu Udāyin ke awal sehubungan dengan satu pelanggaran itu ... ketika ia telah menjalani *mānatta* (disiplin) dan selagi ia layak menerima rehabilitasi, jatuhkan *mānatta* (disiplin) atasnya selama enam malam. Dan seperti inilah, para bhikkhu, ia dikembalikan ke awal ... dan seperti inilah, para bhikkhu, *mānatta* (disiplin) selama enam malam dijatuhkan ... ‘... Demikianlah saya memahami hal ini.’” ||1||**11**||

Ia, setelah menjalani *mānatta* (disiplin), mengumumkan kepada para bhikkhu: “Saya, Yang Mulia, melakukan satu pelanggaran ... yang disembunyikan selama lima hari, [46] ... (seperti pada III. 2. 1). Sekarang saya telah menjalani *mānatta* (disiplin). Sekarang, peraturan apakah yang harus saya jalankan?” Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

“Baiklah, para bhikkhu, Sangha harus merehabilitasi Bhikkhu Udāyin.” ||1||

“Dan seperti inilah, para bhikkhu, ia direhabilitasi: Bhikkhu Udāyin, setelah menghadap Sangha, setelah merapikan jubahnya ... harus mengucapkan sebagai berikut: ‘Yang Mulia, saya telah melakukan satu pelanggaran ... yang disembunyikan selama lima hari. Maka saya memohon masa percobaan dari Sangha selama lima hari sehubungan dengan satu pelanggaran itu ... yang disembunyikan selama lima hari. Karena itu Sangha memberikan masa percobaan selama lima hari kepada saya sehubungan dengan satu

pelanggaran itu ... yang disembunyikan selama lima hari. Selagi menjalani masa percobaan, saya melakukan satu pelanggaran ... yang tidak disembunyikan. Maka saya memohon agar Sangha mengembalikan saya ke awal sehubungan dengan satu pelanggaran itu ... selagi saya menjalani masa percobaan, yang tidak disembunyikan. Sangha mengembalikan saya ke awal ... namun kemudian saya, setelah berdiam selama masa percobaan dan selagi saya layak menerima *mānatta* (disiplin), saya melakukan satu pelanggaran ... yang tidak disembunyikan. Maka, saya memohon agar Sangha mengembalikan saya ke awal ... Sangha mengembalikan saya ke awal ... yang tidak disembunyikan. Maka saya memohon *mānatta* (disiplin) dari Sangha selama enam malam sehubungan dengan tiga pelanggaran itu. Karena hal ini, maka Sangha menjatuhkan *mānatta* (disiplin) selama enam malam untuk ketiga pelanggaran itu. Tetapi selagi saya sedang menjalani *mānatta* (disiplin) saya melakukan satu pelanggaran ... yang tidak disembunyikan. Maka saya memohon agar Sangha mengembalikan ke awal ... Demikianlah Sangha mengembalikan saya ke awal ... maka saya memohon *mānatta* (disiplin) dari Sangha selama enam malam sehubungan dengan satu pelanggaran itu ... selagi saya sedang menjalani *mānatta* (disiplin), yang tidak disembunyikan. Sangha memberikan *mānatta* (disiplin) selama enam malam kepada saya. Ketika saya telah menjalankan *mānatta* (disiplin) dan selagi saya layak menerima rehabilitasi, saya melakukan satu pelanggaran ... yang tidak disembunyikan. Maka saya memohon agar Sangha mengembalikan ke awal sehubungan dengan satu pelanggaran itu ... selagi saya layak menerima rehabilitasi, yang tidak disembunyikan. Demikianlah Sangha mengembalikan saya ke awal ... Dan saya memohon *mānatta* (disiplin) dari Sangha selama enam malam sehubungan dengan satu pelanggaran itu ... selagi saya layak menerima rehabilitasi, yang tidak disembunyikan.

Karena ini, Sangha menjatuhkan *mānatta* (disiplin) selama enam malam terhadap saya ... Maka saya, Yang Mulia, setelah menjalankan *mānatta* (disiplin), memohon rehabilitasi dari Sangha.' Dan untuk kedua kalinya Sangha diminta untuk ... Dan untuk ketiga kalinya Sangha diminta untuk ... "' ||2||

"Sangha harus diberitahukan oleh seorang bhikkhu yang berkompeten dan berpengalaman, dengan berkata: [47] 'Yang Mulia, ...(seperti pada 12.2) ... Ia, setelah menjalankan *mānatta* (disiplin), memohon rehabilitasi dari Sangha. Jika baik menurut Sangha ... Dan untuk ketiga kalinya saya menyampaikan persoalan ini. ... Bhikkhu Udāyin direhabilitasi oleh Sangha. Itu sesuai keinginan Sangha ... Demikianlah saya memahami hal ini.'" ||3||12||

Sekarang pada saat itu Yang Mulia Udāyin melakukan satu pelanggaran ... yang disembunyikan selama setengah bulan ... (seperti pada III. 3 dengan menggantikan disembunyikan selama satu hari, masa percobaan selama satu hari menjadi disembunyikan selama setengah bulan, masa percobaan selama setengah bulan) ... ' ... Demikianlah saya memahami hal ini.'" ||1||13||

Selagi ia sedang dalam masa percobaan, ia melakukan satu pelanggaran ... yang disembunyikan selama lima hari. Ia mengumumkan kepada para bhikkhu: "Saya, Yang Mulia, melakukan satu pelanggaran ... yang disembunyikan selama setengah bulan. Maka saya memohon masa percobaan dari Sangha selama setengah bulan sehubungan dengan satu pelanggaran itu ... yang disembunyikan selama setengah bulan. Karena itu Sangha memberikan masa percobaan kepada saya selama setengah bulan. Kemudian selagi saya menjalani masa

percobaan, saya melakukan satu pelanggaran ... yang disembunyikan selama lima hari. Sekarang peraturan apakah yang harus saya jalankan?" Mereka mengadukan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

"Baiklah para bhikkhu, Sangha, setelah mengembalikan Bhikkhu Udāyin ke awal sehubungan dengan satu pelanggaran itu ... yang disembunyikan selama lima hari, berikan kepadanya masa percobaan yang berbarengan ¹⁴³ dengan pelanggaran sebelumnya." ||1||

"Dan seperti inilah, para bhikkhu, seharusnya ia dikembalikan ke awal: ... (*seperti pada III. 7. 2, 3, dengan menggantikan disembunyikan selama lima hari, masa percobaan selama lima hari, dan kemudian tidak disembunyikan menjadi disembunyikan selama setengah bulan, masa percobaan selama setengah bulan, dan kemudian disembunyikan selama lima hari*) ... '... Demikianlah saya memahami hal ini.'" ||2||

"Dan seperti inilah, para bhikkhu, seharusnya masa percobaan yang berbarengan dengan pelanggaran sebelumnya diberikan: Bhikkhu Udāyin, setelah mendatangi Sangha ... harus mengucapkan: 'Saya, Yang Mulia, memohon agar Sangha mengembalikan ke awal ... (= ||2||) ... Karena itu Sangha mengembalikan saya ke awal sehubungan dengan satu pelanggaran itu ... selagi saya sedang menjalani masa percobaan

¹⁴³ *Samodhānaparivāsa*. Dutt, *Early Buddhist Monachism*, p. 169, mengatakan, "Ketika pelanggaran lain dilakukan selama berlangsungnya periode Parivāsa, maka periode baru dimulai sejak hari dilakukannya pelanggaran kedua dan berlangsung selama waktu yang sama dengan periode Parivāsa yang ditentukan untuk pelanggaran pertama atau periode Parivāsa untuk pelanggaran kedua, yang mana yang lebih lama." Seperti yang ditunjukkan dalam *Teks Vin* ii. 405, n. 1, "hukuman atas pelanggaran yang baru dan pelanggaran sebelumnya tidak terakumulasi namun berbarengan. Si pelanggar kehilangan masa percobaan yang sedang ia jalankan, ia dikembalikan ke awal masa percobaan, dan harus mengulangi lagi." *Mānatta* yang harus ia terima tidak terpengaruh.

selama setengah bulan, yang disembunyikan selama lima hari. Maka saya, Yang Mulia, memohon agar Sangha memberikan masa percobaan yang berbarengan dengan pelanggaran sebelumnya ... selagi saya sedang menjalani masa percobaan selama setengah bulan, yang disembunyikan selama lima hari.' Dan untuk kedua kalinya ... Dan untuk ketiga kalinya permohonan ini diajukan. Sangha harus diberitahukan ...' ... Dan untuk ketiga kalinya saya menyampaikan persoalan ini ... masa percobaan yang berbarengan dengan pelanggaran sebelumnya diberikan oleh Sangha kepada Bhikkhu Udāyin sehubungan dengan satu pelanggaran itu ... selagi ia sedang menjalani masa percobaan selama setengah bulan, yang disembunyikan selama lima hari. Itu adalah sesuai dengan kehendak ... Demikianlah saya memahami hal ini.'" ||3||**14**||

Ia, setelah berdiam dalam masa percobaan, selagi layak menerima *mānatta* (disiplin), melakukan pelanggaran ... yang disembunyikan selama lima hari ... Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

"Baiklah, para bhikkhu, Sangha harus, setelah mengembalikan Bhikkhu Udāyin ke awal sehubungan dengan satu pelanggaran itu ... yang disembunyikan selama lima hari, memberikan kepadanya masa percobaan yang berbarengan dengan pelanggaran sebelumnya. Dan seperti inilah, para bhikkhu, ia dikembalikan ke awal ... (*seperti pada 14. 2, 3*) ... Dan seperti inilah, masa percobaan yang berbarengan dengan pelanggaran sebelumnya diberikan ... '... Demikianlah saya memahami hal ini.'" ||1||**15**||

Ia, setelah menjalani masa percobaan, mengumumkan kepada para bhikkhu: ... (*seperti pada III. 4. 1 dengan menggantikan*

disembunyikan selama satu hari *menjadi* disembunyikan selama lima hari) ... Mereka mengadukan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: [49]

“Baiklah, para bhikkhu, Sangha harus menjatuhkan *mānatta* (disiplin) selama enam malam atas Bhikkhu Udāyin sehubungan dengan tiga pelanggaran itu. Dan seperti inilah, para bhikkhu, *mānatta* (disiplin) dijatuhkan: Bhikkhu Udāyin, setelah mendatangi Sangha ... ‘ ... Dan untuk ketiga kalinya saya menyampaikan persoalan ini ... *Mānatta* (disiplin) dijatuhkan oleh Sangha selama enam malam atas Bhikkhu Udāyin sehubungan dengan ketiga pelanggaran itu. Ini sesuai dengan keinginan ... Demikianlah saya memahami hal ini.” ||1||16||

Selagi ia sedang menjalani *mānatta* (disiplin) ia melakukan satu pelanggaran, yang disembunyikan selama lima hari. Ia mengumumkan kepada para bhikkhu: “Saya, Yang Mulia, melakukan satu pelanggaran ... yang disembunyikan selama setengah bulan ...” (*dan ia memberitahukan semua yang telah terjadi dimulai dari 13 dan seterusnya*) ... Mereka mengadukan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

“Baiklah, para bhikkhu, Sangha harus, mengembalikan Bhikkhu Udāyin ke awal sehubungan dengan satu pelanggaran itu ... yang disembunyikan selama lima hari, setelah memberikan masa percobaan yang berbarengan dengan pelanggaran sebelumnya, jatuhkan *mānatta* (disiplin) selama enam malam kepadanya. Dan seperti inilah, para bhikkhu, ia dikembalikan ke awal ... dan seperti inilah, para bhikkhu, masa percobaan yang berbarengan dengan pelanggaran sebelumnya diberikan ... Dan seperti inilah, para bhikkhu, *mānatta* (disiplin) selama enam malam dijatuhkan ... *Mānatta* (disiplin) selama enam malam dijatuhkan

oleh Sangha atas Bhikkhu Udāyin sehubungan dengan satu pelanggaran itu ... selagi ia sedang menjalani *mānatta* (disiplin), yang disembunyikan selama lima hari. Itu adalah sesuai dengan kehendak ... Demikianlah saya memahami hal ini." ||1||**17**||

Ia, setelah menjalani *mānatta* (disiplin) dan selagi layak menerima rehabilitasi, melakukan satu pelanggaran ... yang disembunyikan selama lima hari. Ia mengumumkan kepada para bhikkhu: "Saya, Yang Mulia, melakukan satu pelanggaran, yang disembunyikan selama setengah bulan ... (*ia mengulangi semuanya yang telah terjadi dari 13 dan seterusnya*) ... Ketika saya telah menjalani *mānatta* (disiplin) dan selagi saya layak menerima rehabilitasi, saya melakukan satu pelanggaran ... yang disembunyikan selama lima hari. Sekarang, peraturan apakah yang harus saya jalankan?" Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

"Baiklah, para bhikkhu, Sangha harus, setelah mengembalikan Bhikkhu Udāyin ke awal sehubungan dengan satu pelanggaran itu ... yang disembunyikan selama lima hari, setelah memberikan masa percobaan yang berbarengan dengan pelanggaran sebelumnya, jatuhkan *mānatta* (disiplin) selama enam malam atas dirinya ... (*seperti pada 17.1*). '... Demikianlah saya memahami hal ini.'" ||1||**18**|| [50]

Ia, setelah menjalani *mānatta* (disiplin), mengumumkan kepada para bhikkhu: "Saya, Yang Mulia, melakukan satu pelanggaran ... yang disembunyikan selama setengah bulan ... (*seperti pada 13 dan seterusnya*) sekarang saya telah menjalani *mānatta* (disiplin). Sekarang, peraturan apakah yang harus saya jalankan?" Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

“Baiklah, para bhikkhu, Sangha harus merehabilitasi Bhikkhu Udāyin. Dan seperti inilah, para bhikkhu, ia direhabilitasi: Bhikkhu Udāyin setelah mendatangi Sangha, ... harus mengucapkan: ‘Saya, Yang Mulia, melakukan satu pelanggaran ... yang disembunyikan selama setengah bulan. Maka saya ... Tetapi, Yang Mulia, setelah menjalani disiplin *mānatta*, memohon rehabilitasi dari Sangha ...’ Dan untuk kedua kalinya ... Dan untuk ketiga kalinya rehabilitasi harus dimohon ... Sangha harus diberitahukan ... ’ ... Dan untuk ketiga kalinya saya menyampaikan persoalan ini ... Bhikkhu Udāyin direhabilitasi oleh Sangha. Itu adalah sesuai dengan kehendak ... Demikianlah saya memahami hal ini.” ||1||**19**||

Akhir dari (sehubungan dengan) dengan Sengaja Mengeluarkan Mani.

Pada saat itu seorang bhikkhu tertentu telah melakukan beberapa pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha: satu pelanggaran yang disembunyikan selama satu hari, satu pelanggaran yang disembunyikan selama dua hari, ... tiga ... empat ... lima ... enam ... tujuh ... delapan ... sembilan hari, satu pelanggaran yang disembunyikan selama sepuluh hari. Ia mengumumkan kepada para bhikkhu: “Saya, Yang Mulia, telah melakukan beberapa pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha; satu pelanggaran yang disembunyikan selama satu hari ... satu pelanggaran yang disembunyikan selama sepuluh hari. Peraturan apakah yang harus saya jalankan?” Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

“Baiklah, para bhikkhu, Sangha harus memberikan masa percobaan yang berbarengan kepada bhikkhu ini, lamanya

tergantung¹⁴⁴ pada pelanggaran mana di antara pelanggaran ini yang disembunyikan selama sepuluh hari.” ||1||

“Dan seperti inilah, para bhikkhu, masa percobaan itu diberikan: Bhikkhu itu, setelah mendatangi Sangha ... harus berkata sebagai berikut: ‘Saya, Yang Mulia, telah melakukan beberapa pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha; ... satu pelanggaran yang disembunyikan selama sepuluh hari. Maka saya, Yang Mulia, memohon agar Sangha memberikan masa percobaan berbarengan, yang lamanya tergantung pada pelanggaran mana di antara pelanggaran ini yang disembunyikan selama sepuluh hari.’ Dan untuk kedua kalinya Sangha dimohon ... Dan untuk ketiga kalinya Sangha dimohon ... Sangha harus diberitahukan oleh seorang bhikkhu yang berkompeten dan berpengalaman, dengan mengatakan: ‘Yang Mulia, sudilah Sangha mendengarkan saya. Bhikkhu ini telah melakukan beberapa pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha; [51] satu yang disembunyikan selama ... sepuluh hari. Ia memohon Sangha memberikan masa percobaan berbarengan, yang lamanya tergantung pada pelanggaran mana di antara pelanggaran ini yang disembunyikan selama sepuluh hari. Jika baik menurut Sangha, maka Sangha harus memberikan masa percobaan berbarengan kepada bhikkhu ini ... selama sepuluh hari. Ini adalah usul ... masa percobaan berbarengan diberikan oleh Sangha kepada bhikkhu tersebut, yang lamanya tergantung pada pelanggaran mana diantara pelanggaran ini yang disembunyikan selama sepuluh hari. Itu sesuai dengan kehendak ... Demikianlah saya memahami hal ini.’” ||2||**[20]**

¹⁴⁴ *Tassā agghena*, lit. menurut nilainya, yaitu, masa percobaan yang diharuskan berdasarkan jumlah hari pelanggaran itu disembunyikan. Di sini masa percobaan harus dijalankan selama sepuluh hari, karena itu adalah jumlah terbesar dari pelanggaran yang disembunyikan. VA. 1182, mengatakan ada tiga jenis masa percobaan berbarengan: *odhāna*, *aggha*, dan *missaka*, yang semuanya dijelaskan.

Pada saat itu, seorang bhikkhu tertentu telah melakukan beberapa pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha: satu pelanggaran disembunyikan selama satu hari, dua pelanggaran yang disembunyikan selama dua hari, tiga pelanggaran disembunyikan selama tiga hari, empat ... selama empat hari, lima ... selama lima hari ... enam selama enam hari ... tujuh selama tujuh hari, delapan ... selama delapan hari, sembilan ... selama sembilan hari, sepuluh pelanggaran disembunyikan selama sepuluh hari. Ia mengumumkan kepada para bhikkhu, dengan mengatakan, "Saya, Yang Mulia, telah melakukan beberapa pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha: satu pelanggaran disembunyikan selama satu hari ... sepuluh pelanggaran yang disembunyikan selama sepuluh hari. Sekarang, peraturan apakah yang harus saya jalankan?" Mereka mengadukan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

"Baiklah, para bhikkhu, Sangha harus memberikan masa percobaan yang berbarengan kepada bhikkhu ini, lamanya tergantung pada pelanggaran mana di antara pelanggaran ini yang disembunyikan paling lama.¹⁴⁵ Dan seperti inilah, para bhikkhu, masa percobaan ini diberikan: Bhikkhu itu, setelah mendatangi Sangha ... harus berkata sebagai berikut: 'Saya, Yang Mulia, telah melakukan beberapa pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha; satu pelanggaran yang disembunyikan selama satu hari... sepuluh pelanggaran yang disembunyikan selama sepuluh hari. Oleh karena itu saya, Yang Mulia, memohon agar Sangha memberikan masa percobaan berbarengan, yang lamanya tergantung pada pelanggaran mana di antara pelanggaran ini yang disembunyikan paling lama.' Dan

¹⁴⁵ *sabbacirapaticchannāyo*. Ini terlihat seolah-olah masa percobaan itu berlangsung selama sepuluh kali sepuluh hari.

untuk kedua kalinya permohonan ini diajukan ... Dan untuk ketiga kalinya permohonan ini diajukan ... Sangha harus diberitahukan oleh seorang bhikkhu yang berkompeten dan berpengalaman, dengan mengatakan: ‘... Dan untuk ketiga kalinya saya menyampaikan persoalan ini ... Masa percobaan berbarengan diberikan oleh Sangha kepada bhikkhu tersebut, yang lamanya tergantung pada pelanggaran mana di antara pelanggaran ini yang disembunyikan paling lama. Itu sesuai dengan kehendak ... Demikianlah saya memahami hal ini.’” ||1||**21**|| [52]

Pada saat itu seorang bhikkhu tertentu melakukan dua pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha: pelanggaran itu disembunyikan selama dua bulan. Ia berpikir: “Aku telah melakukan dua pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha: pelanggaran itu disembunyikan selama dua bulan. Bagaimana jika aku memohon agar Sangha memberikan masa percobaan selama dua bulan untuk satu pelanggaran yang disembunyikan selama dua bulan?” Maka ia memohon agar Sangha memberikan masa percobaan selama dua bulan untuk satu pelanggaran yang disembunyikan selama dua bulan. Sangha memberikan masa percobaan kepadanya selama dua bulan untuk satu pelanggaran yang disembunyikan selama dua bulan. Selagi ia sedang dalam masa percobaan perasaan malu menguasai dirinya, dan ia berpikir: “Aku telah melakukan dua pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha: pelanggaran itu disembunyikan selama dua bulan. Aku berpikir: aku telah melakukan dua pelanggaran ... Bagaimana jika aku memohon agar Sangha memberikan masa percobaan selama dua bulan untuk satu pelanggaran yang disembunyikan selama dua bulan? Aku memohon agar Sangha ... Sangha memberikan masa percobaan kepadaku selama dua bulan untuk satu pelanggaran

yang disembunyikan selama dua bulan. Selagi dalam masa percobaan, perasaan malu menguasai. Bagaimana jika aku memohon agar Sangha memberikan masa percobaan kepadaku selama dua bulan untuk pelanggaran lainnya yang disembunyikan selama dua bulan?" ||1||

Ia mengumumkan kepada para bhikkhu: "Saya, Yang Mulia, melakukan dua pelanggaran ... ' ... Bagaimana jika saya juga memohon agar Sangha memberikan masa percobaan selama dua bulan untuk pelanggaran lainnya yang disembunyikan selama dua bulan?' Sekarang, peraturan apakah yang harus saya jalankan?" Mereka mengadakan persoalan itu kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: ||2||

"Baiklah, para bhikkhu, Sangha harus memberikan kepada bhikkhu ini masa percobaan selama dua bulan sehubungan juga dengan pelanggaran lain yang disembunyikan selama dua bulan. Dan seperti inilah, para bhikkhu, masa percobaan itu diberikan: Bhikkhu itu setelah mendatangi Sangha, ... harus mengucapkan: 'Saya, Yang Mulia, telah melakukan dua pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha ... (=||2||) ... Bagaimana jika saya juga memohon agar Sangha memberikan masa percobaan selama dua bulan sehubungan dengan pelanggaran lainnya yang disembunyikan selama dua bulan? Maka saya, Yang Mulia, juga memohon agar Sangha memberikan masa percobaan selama dua bulan sehubungan dengan pelanggaran lainnya yang disembunyikan selama dua bulan.' [53] Dan untuk kedua kalinya, masa percobaan itu dimohon ... Dan untuk ketiga kalinya masa percobaan itu dimohon" ||3||

"Sangha harus diberitahukan oleh seorang bhikkhu yang berkompeten dan berpengalaman, dengan berkata: 'Yang Mulia,

mohon Sangha mendengarkan saya. Bhikkhu ini telah melakukan dua pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha, yang disembunyikan selama dua bulan. Ia berpikir: ... Ia juga memohon agar Sangha memberikan masa percobaan selama dua bulan sehubungan dengan pelanggaran lainnya. Jika baik menurut Sangha, silakan Sangha memberikan masa percobaan selama dua bulan kepada bhikkhu ini sehubungan dengan pelanggaran lainnya yang disembunyikan selama dua bulan. Ini adalah usul. Yang Mulia, mohon Sangha mendengarkan saya. Bhikkhu ini ... Dan untuk ketiga kalinya saya menyampaikan persoalan ini. Masa percobaan juga diberikan oleh Sangha kepada bhikkhu ini selama dua bulan sehubungan dengan pelanggaran lainnya yang disembunyikan selama dua bulan. Itu sesuai dengan kehendak ... Demikianlah saya memahami hal ini.' Baiklah, para bhikkhu, bhikkhu itu harus menjalani masa percobaan selama dua bulan sejak hari itu."¹⁴⁶ ||4||22||

"Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu, di mana seorang bhikkhu telah melakukan dua pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha, yang disembunyikan selama dua bulan ... (*seperti di atas*) ... Sangha juga memberikan kepadanya masa percobaan selama dua bulan sehubungan dengan pelanggaran lainnya itu yang disembunyikan selama dua bulan. Baiklah, para bhikkhu, bhikkhu itu harus menjalani masa percobaan selama dua bulan dimulai sejak hari itu." ||1||

"Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu, di mana seorang bhikkhu telah melakukan dua pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha, yang disembunyikan selama dua bulan. Ia mengetahui bahwa yang satu adalah pelanggaran, ia tidak mengetahui bahwa yang lainnya adalah juga pelanggaran.

¹⁴⁶ *tadupādāya*.

Ia memohon agar Sangha memberikan masa percobaan selama dua bulan sehubungan dengan pelanggaran itu, yang disembunyikan selama dua bulan, yang ia ketahui sebagai pelanggaran. Sangha memberikan masa percobaan kepadanya selama dua bulan sehubungan dengan pelanggaran itu yang disembunyikan selama dua bulan. Selagi ia menjalani masa percobaan, ia mengetahui bahwa yang lainnya itu adalah juga pelanggaran. Ia berpikir: 'Aku telah melakukan dua pelanggaran ... aku tahu bahwa yang satu itu adalah pelanggaran, aku tidak tahu bahwa yang lainnya adalah juga pelanggaran. Maka aku memohon agar Sangha memberikan masa percobaan selama dua bulan sehubungan dengan pelanggaran yang kuketahui sebagai pelanggaran, yang disembunyikan selama dua bulan. Sangha memberikan masa percobaan selama dua bulan sehubungan dengan pelanggaran, yang disembunyikan selama dua bulan. Bagaimana jika aku [54] juga memohon agar Sangha memberikan masa percobaan selama dua bulan sehubungan dengan pelanggaran yang lain ini, yang disembunyikan selama dua bulan?' Ia memohon masa percobaan dari Sangha ... Sangha memberikan masa percobaan kepadanya selama dua bulan sehubungan dengan pelanggaran lainnya, yang disembunyikan selama dua bulan. Baiklah, para bhikkhu, bhikkhu itu harus menjalani masa percobaan selama dua bulan dimulai sejak hari itu." ||2||

"Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu, di mana seorang bhikkhu telah melakukan dua pelanggaran yang memerlukan sidang resmi Sangha, yang disembunyikan selama dua bulan. Ia mengingat satu pelanggaran, tidak mengingat pelanggaran lainnya. Ia memohon agar Sangha memberikan masa percobaan selama dua bulan sehubungan dengan pelanggaran itu, yang disembunyikan selama dua bulan, yang ia ingat ... (=||2|| *dengan*

menggantikan mengetahui *menjadi* mengingat) ... selama dua bulan dimulai sejak hari itu.” ||3||

“Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu, di mana seorang bhikkhu telah melakukan dua pelanggaran yang memerlukan sidang resmi Sangha, yang disembunyikan selama dua bulan. Ia tidak ragu bahwa salah satunya adalah pelanggaran, ia meragukan yang lainnya adalah juga pelanggaran. Ia memohon agar Sangha memberikan masa percobaan selama dua bulan sehubungan dengan pelanggaran itu, yang disembunyikan selama dua bulan, yang tidak ia ragukan ... (=||2|| *dengan menggantikan* tidak mengetahui *menjadi* meragukan) ... selama dua bulan dimulai sejak hari itu.” ||4||

“Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu, di mana seorang bhikkhu telah melakukan dua pelanggaran yang memerlukan sidang resmi Sangha, yang disembunyikan selama dua bulan. Satu pelanggaran disembunyikan secara sengaja, pelanggaran lainnya disembunyikan secara tidak sengaja. Ia memohon agar Sangha memberikan masa percobaan selama dua bulan sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran itu, yang disembunyikan selama dua bulan. Sangha memberikan masa percobaan selama dua bulan sehubungan dengan pelanggaran itu, yang disembunyikan selama dua bulan. Selagi ia sedang menjalani masa percobaan, satu bhikkhu tertentu tiba—seorang yang telah banyak mendengar, yang kepadanya tradisi telah diwariskan, ahli dalam *dhamma*, ahli dalam disiplin, ahli dalam rangkuman-rangkuman, cerdas, berpengalaman, bijaksana, mengetahui apa yang benar, waspada, mementingkan latihan. Ia berkata sebagai berikut: ‘Apakah, Yang Mulia, yang telah ia langgar? Mengapa ia menjalani masa percobaan?’ Mereka menjawab: ‘Bhikkhu ini, Yang Mulia, telah melakukan dua pelanggaran yang memerlukan

sidang resmi Sangha, yang disembunyikan selama dua bulan. Satu pelanggaran disembunyikan secara sengaja, pelanggaran lainnya disembunyikan secara tidak sengaja. Ia memohon agar Sangha memberikan masa percobaan selama dua bulan sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran ini yang disembunyikan selama dua bulan. Sangha memberikan masa percobaan selama dua bulan sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran ini yang disembunyikan selama dua bulan. Bhikkhu ini, Yang Mulia, telah melakukan pelanggaran-pelanggaran ini, bhikkhu ini menjalani masa percobaan sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran ini.’ Ia berkata sebagai berikut: ‘Memberikan masa percobaan, Yang Mulia, untuk pelanggaran yang disembunyikan secara sengaja adalah ‘sah’¹⁴⁷; karena sah¹⁴⁸ maka efektif¹⁴⁹; akan tetapi, memberikan masa percobaan, Yang Mulia, untuk pelanggaran yang disembunyikan secara tidak sengaja adalah tidak sah; karena tidak sah, maka tidak efektif. Untuk pelanggaran ini, Yang Mulia, bhikkhu itu layak menerima *mānatta* (disiplin).” ||5||

“Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu, di mana seorang bhikkhu telah melakukan dua pelanggaran yang memerlukan sidang resmi Sangha, yang disembunyikan selama dua bulan. satu pelanggaran disembunyikan, ia mengingatkannya, pelanggaran lainnya disembunyikan, namun ia tidak mengingatkannya ... satu pelanggaran disembunyikan, ia tidak meragukannya, pelanggaran lainnya disembunyikan, namun ia meragukannya ... ‘ ... Untuk pelanggaran ini, Yang Mulia, bhikkhu itu layak menerima *mānatta* (disiplin).” ||6||23|| [55]

¹⁴⁷ *dhammikam*.

¹⁴⁸ *dhamattā*.

¹⁴⁹ *rūhati*. Seperti pada CV. III. 25. 3; 27 dan seterusnya. Cf. Vin. ii. 203 dan MV. VI. 14. 5 *Rūhati* berarti sesuatu seperti “masuk hitungan”.

Pada saat itu seorang bhikkhu tertentu melakukan dua pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha: pelanggaran itu disembunyikan selama dua bulan. Ia berpikir: "Aku telah melakukan dua pelanggaran ... yang disembunyikan selama dua bulan. Bagaimana jika aku memohon masa percobaan dari Sangha selama satu bulan sehubungan dengan dua pelanggaran itu, yang disembunyikan selama dua bulan?" Ia memohon agar Sangha ... Sangha memberikan masa percobaan kepadanya selama satu bulan sehubungan dengan dua pelanggaran, yang disembunyikan selama dua bulan. Selagi ia sedang menjalani masa percobaan, rasa malu menguasainya, dan ia berpikir: "Aku telah melakukan dua pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha, yang disembunyikan selama dua bulan. Aku berpikir: ... Aku memohon agar Sangha memberikan kepadaku masa percobaan selama satu bulan ... Sangha memberikan kepadaku masa percobaan selama satu bulan sehubungan dengan dua pelanggaran yang disembunyikan selama dua bulan. Selagi aku sedang menjalani masa percobaan, rasa malu menguasaiiku. Sekarang, bagaimana jika aku juga memohon agar Sangha memberikan masa percobaan selama satu bulan tambahan lagi sehubungan dengan dua pelanggaran yang disembunyikan selama dua bulan?" ||1||

Ia mengumumkan kepada para bhikkhu: "Saya, Yang Mulia, telah melakukan dua pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha, disembunyikan selama dua bulan: ... saya berpikir ... Sekarang, bagaimana jika aku juga memohon agar Sangha memberikan masa percobaan selama satu bulan tambahan lagi sehubungan dengan dua pelanggaran yang disembunyikan selama dua bulan? Sekarang peraturan apakah yang harus saya jalankan?" Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. ||2||

Beliau berkata: "Baiklah, para bhikkhu, Sangha harus memberikan masa percobaan selama satu bulan tambahan lagi sehubungan dengan dua pelanggaran yang disembunyikan selama dua bulan. Dan seperti inilah, para bhikkhu, masa percobaan itu diberikan: Bhikkhu itu setelah mendatangi Sangha, ... harus mengucapkan: 'Saya, Yang Mulia, telah melakukan dua pelanggaran ... Sekarang, bagaimana jika aku juga memohon agar Sangha memberikan masa percobaan selama satu bulan tambahan lagi sehubungan dengan dua pelanggaran yang disembunyikan selama dua bulan? Maka saya, Yang Mulia, memohon lagi agar Sangha memberikan masa percobaan selama satu bulan tambahan lagi sehubungan dengan dua pelanggaran yang disembunyikan selama dua bulan.'

[56] Dan untuk kedua kalinya ... Dan untuk ketiga kalinya masa percobaan itu dimohon. Sangha harus diberitahukan oleh seorang bhikkhu yang berkompeten dan berpengalaman, dengan mengatakan: 'Yang Mulia, mohon Sangha mendengarkan saya. Bhikkhu ini telah melakukan dua pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha, yang disembunyikan selama dua bulan. Ia berpikir: ' ... bagaimana jika aku juga memohon agar Sangha memberikan masa percobaan selama satu bulan tambahan lagi sehubungan dengan dua pelanggaran yang disembunyikan selama dua bulan?' Ia memohon ... Jika baik menurut Sangha, maka Sangha ... Jika pemberian masa percobaan selama satu bulan tambahan lagi sehubungan dengan dua pelanggaran yang disembunyikan selama dua bulan sesuai dengan keinginan Yang Mulia ... Dan untuk ketiga kalinya saya menyampaikan persoalan ini ... Masa percobaan diberikan oleh Sangha kepada bhikkhu ini selama satu bulan tambahan sehubungan dengan dua pelanggaran, yang disembunyikan selama dua bulan. Ini sesuai dengan keinginan ... Demikianlah saya memahami hal ini.' Para bhikkhu, bhikkhu itu harus

menjalani masa percobaan selama dua bulan dimulai sejak hari yang telah ditentukan sebelumnya.” ||3||**24**||

“Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu, di mana seorang bhikkhu telah melakukan dua pelanggaran yang memerlukan sidang resmi Sangha, yang disembunyikan selama dua bulan. Ia berpikir: ‘Aku telah melakukan dua pelanggaran ... yang disembunyikan selama dua bulan. Bagaimana jika aku memohon agar Sangha memberikan masa percobaan selama satu bulan sehubungan dengan dua pelanggaran yang disembunyikan selama satu bulan?’ ... (=||**24**||1||) ... Sangha juga memberikan masa percobaan selama satu bulan tambahan sehubungan dengan dua pelanggaran, yang disembunyikan selama dua bulan. Para bhikkhu, bhikkhu itu harus menjalani masa percobaan selama dua bulan dimulai sejak hari yang telah ditentukan sebelumnya.” ||1||

“Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu, di mana seorang bhikkhu telah melakukan dua pelanggaran yang memerlukan sidang resmi Sangha, yang disembunyikan selama dua bulan. Ia mengetahui yang satu bulan, ia tidak mengetahui bulan lainnya ... ia ingat satu bulan, ia tidak ingat bulan lainnya ... ia tidak meragukan satu bulan, ia meragukan bulan lainnya. Ia memohon agar Sangha memberikan masa percobaan kepadanya untuk bulan itu yang tidak ia ragukan sehubungan dengan dua pelanggaran yang disembunyikan selama dua bulan. Sangha memberikan kepadanya masa percobaan ... tidak meragukan. Selagi ia sedang menjalani masa percobaan, ia meragukan bulan lainnya juga. Ia berpikir: ‘Aku telah melakukan pelanggaran ... yang disembunyikan selama dua bulan. Aku tidak meragukan satu bulan, [57] aku meragukan bulan lainnya. Bagaimana jika aku memohon agar Sangha memberikan masa percobaan selama satu bulan tambahan lagi sehubungan dengan dua pelanggaran

yang disembunyikan selama dua bulan?’ Ia memohon agar Sangha ... Sangha memberikan masa percobaan selama satu bulan tambahan lagi sehubungan dengan dua pelanggaran, yang disembunyikan selama dua bulan. Para bhikkhu, bhikkhu itu harus menjalani masa percobaan selama dua bulan dimulai sejak hari yang telah ditentukan sebelumnya.” ||2||

“Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu, di mana seorang bhikkhu telah melakukan dua pelanggaran yang memerlukan sidang resmi Sangha, yang disembunyikan selama dua bulan. Satu bulan dengan sengaja disembunyikan, bulan lainnya disembunyikan secara tidak disengaja ... satu bulan disembunyikan, ia mengingatnya, bulan lainnya disembunyikan ia tidak mengingatnya ... satu bulan disembunyikan, ia tidak meragukannya, bulan lainnya disembunyikan, ia meragukannya. Ia memohon agar Sangha memberikan masa percobaan selama dua bulan sehubungan dengan dua pelanggaran yang disembunyikan selama dua bulan. Sangha memberikan masa percobaan selama dua bulan ... yang disembunyikan selama dua bulan. Selagi ia menjalani masa percobaan, seorang bhikkhu lain datang ¹⁵⁰ —seorang yang telah banyak mendengar ... mementingkan latihan. Ia berkata: ‘Apakah, Yang Mulia, yang telah ia langgar? Mengapa ia menjalani masa percobaan?’ Mereka menjawab: ‘Bhikkhu ini, Yang Mulia, telah melakukan dua pelanggaran yang memerlukan sidang resmi Sangha, yang disembunyikan selama dua bulan. Ia menyembunyikan selama satu bulan (walaupun) ia tidak meragukannya, ia menyembunyikan selama satu bulan lainnya (karena) ia meragukannya. Ia memohon agar Sangha memberikan masa percobaan ... Sangha memberikan masa percobaan kepadanya selama dua bulan sehubungan dengan dua pelanggaran, yang

¹⁵⁰ Seperti pada CV. III. 23. 5.

disembunyikan selama dua bulan. Bhikkhu ini, Yang Mulia, melakukan pelanggaran-pelanggaran ini, bhikkhu ini menjalani masa percobaan sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran ini.' Ia berkata: 'Pemberian masa percobaan, Yang Mulia, untuk bulan yang disembunyikan (walaupun) ia tidak meragukannya adalah sah; karena sah, maka efektif; namun pemberian masa percobaan, Yang Mulia, untuk bulan yang disembunyikan karena ia meragukannya adalah tidak sah; karena tidak sah, maka tidak efektif. Untuk bulan itu, Yang Mulia, bhikkhu itu layak menerima *mānatta*.'" ||3||25||

Pada saat itu seorang bhikkhu tertentu melakukan beberapa pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha; ia tidak mengetahui tentang masa berakhirnya pelanggaran-pelanggaran itu, ia tidak mengetahui masa berakhirnya malam¹⁵¹ ... Ia tidak mengingat ... Ia meragukan sehubungan dengan masa berakhirnya pelanggaran-pelanggaran itu, ia meragukan masa berakhirnya malam. Ia mengumumkan kepada para bhikkhu: "Saya, Yang Mulia, melakukan beberapa pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha.

¹⁵¹ *āpattipariyanta* ... *rattipariyanta*. *Pariyanta* secara harfiah berarti batas, akhir, cakupan, batasan. Atas penggunaan kata-kata ini di sini, Bu. mengarahkan kita agar menganggap bahwa seorang bhikkhu mungkin berada dalam masa pemurnian sehubungan dengan berbagai pelanggaran yang telah ia lakukan karena ia telah menjalani masa percobaan yang mencukupi. Ini dapat berlangsung selama satu hari, setengah bulan, sebulan atau setahun. Kemudian ia harus mempertimbangkan berapa bulan lagi ia harus menjalani masa percobaan agar dapat menyelesaikan pemurniannya, yaitu, menghilangkan pelanggaran itu. Begitu pelanggaran dihilangkan, waktu yang masih harus dijalani dalam masa percobaan secara otomatis berkurang. Terlebih lagi, siapapun yang tidak mengetahui atau tidak mengingat atau meragukan sehubungan dengan berakhirnya malam harus, jika ia telah menjalankan masa percobaan, menghitung kembali sejak hari itu dan mundur hingga hari ia ditahbiskan, dan kemudian menjalani masa percobaan sejumlah malam-malam itu. Dengan demikian, ia dapat merasa yakin dalam menjalani masa percobaan selama jumlah malam yang mungkin diperlukan untuk menghilangkan pelanggaran-pelanggarannya. Baca *āpattipariyanta* dan *kulapariyanta* ("terbatas pada keluarga-keluarga") dalam *Vin.* iv. 31 (B.D. ii. 220), di mana didefinisikan; dan *bhesajjapariyanta* ("terbatas pada obat-obatan") dan *rattipariyanta* dalam *Vin.* iv. 103 (B.D. ii. 371). Baca juga CV. II. 1. 2. di atas, di mana *pariyanta* seperti yang digunakan dalam pengertian yang berbeda.

[58] Saya tidak mengetahui tentang masa berakhirnya pelanggaran-pelanggaran itu, saya tidak mengetahui masa berakhirnya malam ... saya meragukan masa berakhirnya malam. Sekarang, peraturan apakah yang harus saya jalankan?" Mereka mengadakan persoalan itu kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

"Baiklah, para bhikkhu, Sangha harus memberikan masa percobaan pemurnian¹⁵² kepada bhikkhu ini sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran itu. ||1||

Dan seperti inilah, para bhikkhu, masa percobaan pemurnian itu diberikan: Bhikkhu itu setelah mendatangi Sangha, ... harus mengucapkan: 'Saya, Yang Mulia, telah melakukan beberapa pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha; saya tidak mengetahui tentang masa berakhirnya pelanggaran-pelanggaran itu ... saya meragukan masa berakhirnya malam. Maka saya, Yang Mulia, memohon agar Sangha memberikan masa percobaan pemurnian sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran itu.' Dan untuk kedua kalinya ... Dan untuk ketiga kalinya masa percobaan pemurnian itu dimohon. Sangha harus diberitahukan oleh seorang bhikkhu yang berkompeten dan berpengalaman, dengan mengatakan: 'Yang Mulia, mohon Sangha mendengarkan saya. Bhikkhu ini telah melakukan beberapa pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha ... ia meragukan masa berakhirnya malam. Ia memohon agar Sangha memberikan masa percobaan pemurnian sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran itu. Jika baik menurut Sangha, maka Sangha harus memberikan masa percobaan pemurnian kepada Bhikkhu ini sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran itu. Ini adalah usul. Yang Mulia, mohon Sangha mendengarkan saya. Bhikkhu ini ... Sangha memberikan

¹⁵² *suddhantaparivāsa.*

masa percobaan pemurnian kepada Bhikkhu ini sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran itu. Jika pemberian masa percobaan pemurnian kepada Bhikkhu ini sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran itu sesuai dengan keinginan Yang Mulia, maka Yang Mulia cukup berdiam diri; ia yang tidak menginginkan silakan berbicara. Dan untuk kedua kalinya ... Dan untuk ketiga kalinya saya menyampaikan persoalan ini ... Masa percobaan pemurnian diberikan oleh Sangha kepada bhikkhu ini sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran itu. Ini sesuai dengan keinginan ... Demikianlah saya memahami hal ini.” ||2||

“Seperti inilah, para bhikkhu, masa percobaan pemurnian ini diberikan, seperti inilah masa percobaan itu diberikan. Dan bagaimanakah, para bhikkhu, masa percobaan pemurnian ini diberikan? Jika ia tidak mengetahui masa berakhirnya pelanggaran-pelanggaran, jika ia tidak mengetahui masa berakhirnya malam-malam, jika ia tidak mengingat masa berakhirnya pelanggaran-pelanggaran, jika ia tidak mengingat masa berakhirnya malam-malam, jika ia meragukan masa berakhirnya pelanggaran-pelanggaran, jika ia meragukan masa berakhirnya malam-malam, maka masa percobaan pemurnian dapat diberikan.”

“Jika ia mengetahui masa berakhirnya pelanggaran-pelanggaran, jika ia tidak mengetahui masa berakhirnya malam-malam; jika ia mengingat masa berakhirnya pelanggaran-pelanggaran, jika ia tidak mengingat masa berakhirnya malam-malam; jika ia tidak meragukan masa berakhirnya pelanggaran-pelanggaran, jika ia meragukan masa berakhirnya malam-malam, maka masa percobaan pemurnian dapat diberikan.”

“Jika ia mengetahui masa berakhirnya pelanggaran-pelanggaran dalam beberapa kasus, jika ia tidak mengetahui masa berakhirnya dalam beberapa kasus lainnya, jika ia tidak mengetahui masa berakhirnya malam-malam; jika ia mengingat masa berakhirnya pelanggaran-pelanggaran dalam beberapa kasus, jika ia tidak mengingat masa berakhirnya dalam beberapa kasus lainnya, jika ia tidak mengingat masa berakhirnya malam-malam; jika ia meragukan masa berakhirnya pelanggaran-pelanggaran dalam beberapa kasus, jika ia tidak meragukan masa berakhirnya beberapa kasus lainnya, jika ia meragukan masa berakhirnya malam-malam, maka masa percobaan pemurnian dapat diberikan.”

“Jika ia tidak mengetahui masa berakhirnya pelanggaran-pelanggaran, jika ia mengetahui masa berakhirnya malam-malam dalam beberapa kasus, jika ia tidak mengetahui masa berakhirnya malam-malam dalam beberapa kasus lainnya; jika ia tidak mengingat masa berakhirnya pelanggaran-pelanggaran, jika ia mengingat masa berakhirnya malam-malam dalam beberapa kasus, jika ia tidak mengingat masa berakhirnya malam-malam dalam beberapa kasus lainnya; jika ia meragukan masa berakhirnya pelanggaran-pelanggaran, jika dalam beberapa kasus ia meragukan masa berakhirnya malam-malam dalam beberapa pelanggaran, jika ia tidak meragukan masa berakhirnya malam-malam dalam beberapa kasus lainnya; [59] maka masa percobaan pemurnian dapat diberikan.”

“Jika ia mengetahui masa berakhirnya pelanggaran-pelanggaran, jika ia mengetahui masa berakhirnya malam-malam dalam beberapa kasus, jika ia tidak mengetahui masa berakhirnya malam-malam dalam beberapa kasus lainnya; jika ia mengingat masa berakhirnya pelanggaran-pelanggaran, jika ia mengingat

masa berakhirnya malam-malam dalam beberapa kasus, jika ia tidak mengingat masa berakhirnya malam-malam dalam beberapa kasus lainnya; jika ia tidak meragukan masa berakhirnya pelanggaran-pelanggaran, jika dalam beberapa kasus ia meragukan masa berakhirnya malam-malam, jika ia tidak meragukan masa berakhirnya malam-malam dalam beberapa kasus lainnya, maka masa percobaan pemurnian dapat diberikan.”

“Jika ia mengetahui masa berakhirnya pelanggaran-pelanggaran dalam beberapa kasus, jika ia tidak mengetahui masa berakhirnya pelanggaran-pelanggaran dalam beberapa kasus lainnya, jika ia mengetahui masa berakhirnya malam-malam dalam beberapa kasus, jika ia tidak mengetahui masa berakhirnya malam-malam dalam beberapa kasus lainnya; jika ia mengingat masa berakhirnya pelanggaran-pelanggaran dalam beberapa kasus, jika ia tidak mengingat masa berakhirnya pelanggaran dalam beberapa kasus lainnya, jika ia mengingat masa berakhirnya malam-malam dalam beberapa kasus, jika ia tidak mengingat masa berakhirnya malam-malam dalam beberapa kasus lainnya; jika ia ragu sehubungan dengan beberapa pelanggaran, jika ia tidak ragu sehubungan dengan beberapa pelanggaran lainnya, jika ia ragu sehubungan dengan beberapa malam, jika ia tidak ragu sehubungan dengan malam-malam lainnya, maka masa percobaan pemurnian dapat diberikan.” ||3||

“Dan bagaimanakah, para bhikkhu, masa percobaan itu diberikan? Jika ia mengetahui masa berakhirnya pelanggaran-pelanggaran, jika ia mengetahui masa berakhirnya malam-malam; jika ia ingat masa berakhirnya pelanggaran-pelanggaran, jika ia ingat masa berakhirnya malam-malam; jika ia tidak ragu sehubungan dengan masa berakhirnya pelanggaran-pelanggaran, jika ia tidak ragu

sehubungan dengan masa berakhirnya malam-malam, maka masa percobaan dapat diberikan."

"Jika ia tidak mengetahui masa berakhirnya pelanggaran-pelanggaran, jika ia mengetahui masa berakhirnya malam-malam; jika ia tidak ingat masa berakhirnya pelanggaran-pelanggaran, jika ia ingat masa berakhirnya malam-malam; jika ia ragu sehubungan dengan masa berakhirnya pelanggaran-pelanggaran, jika ia tidak ragu sehubungan dengan masa berakhirnya malam-malam, maka masa percobaan dapat diberikan."

"Jika ia mengetahui masa berakhirnya pelanggaran-pelanggaran dalam beberapa kasus, jika tidak mengetahui masa berakhirnya pelanggaran-pelanggaran dalam beberapa kasus lainnya, jika ia mengetahui masa berakhirnya malam-malam; jika ia ingat masa berakhirnya pelanggaran-pelanggaran dalam beberapa kasus, jika ia tidak ingat masa berakhirnya pelanggaran-pelanggaran dalam beberapa kasus lainnya, jika ia ingat masa berakhirnya malam-malam; jika ia ragu sehubungan dengan masa berakhirnya pelanggaran-pelanggaran dalam beberapa kasus, jika ia tidak ragu sehubungan dengan masa berakhirnya pelanggaran dalam beberapa kasus lainnya, jika ia tidak meragukan masa berakhirnya malam-malam. Dengan demikian maka masa percobaan dapat diberikan." ||4||**26**||

Demikianlah Masa Percobaan.

Pada saat itu, seorang bhikkhu tertentu, selagi menjalani masa percobaan, meninggalkan Sangha. Setelah kembali lagi, ia memohon penahbisan dari Sangha. Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

"Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu, di mana seorang bhikkhu, selagi sedang menjalani masa percobaan, meninggalkan Sangha. Para bhikkhu, masa percobaan dari seseorang yang meninggalkan Sangha adalah tidak efektif. Jika ia ditahbiskan lagi, pemberian masa percobaan sebelumnya tetap harus dijalannya¹⁵³: masa percobaan apapun yang telah diberikan, telah diberikan dengan benar, siapapun yang menjalani masa percobaan harus menjalaninya dengan sempurna; ia harus menjalani masa percobaan (selama waktu) yang masih tersisa."

"Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu, di mana seorang bhikkhu, selagi sedang menjalani masa percobaan, menjadi seorang samañera. Para bhikkhu, masa percobaan dari seorang samañera adalah tidak efektif. Jika ia ditahbiskan lagi ... (*seperti paragraf sebelumnya*) ... yang masih tersisa."

"Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu, di mana seorang bhikkhu, selagi sedang menjalani masa percobaan, menjadi gila. Para bhikkhu, masa percobaan dari seseorang yang gila adalah tidak efektif. Jika ia menjadi waras lagi, pemberian masa percobaan sebelumnya tetap harus dijalannya: masa percobaan apapun yang telah diberikan, telah diberikan dengan benar, siapapun yang menjalani masa percobaan harus menjalaninya dengan sempurna; ia harus menjalani masa percobaan (selama waktu) yang masih tersisa."

"Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu, di mana seorang bhikkhu, selagi sedang menjalani masa percobaan, menjadi kehilangan akal sehat. Para bhikkhu, masa percobaan dari seseorang yang

¹⁵³ Yaitu, setelah ditahbiskan ulang, ia harus menjalani masa percobaan lagi dimulai dari sejak ia meninggalkannya, untuk memenuhi jumlah malam dalam masa percobaan yang telah diberikan kepadanya. Masa percobaan "tidak rusak", arti lain dari *rūhati*.

kehilangan akal sehat [60] adalah tidak efektif. Jika akal sehatnya pulih ... Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu, di mana seorang bhikkhu, selagi sedang menjalani masa percobaan, jatuh sakit. Para bhikkhu, masa percobaan dari seseorang yang sakit adalah tidak efektif. Jika ia sembuh dari sakitnya ... ia harus menjalani masa percobaan (selama waktu) yang masih tersisa.”

“Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu, di mana seorang bhikkhu, selagi sedang menjalani masa percobaan, ditangguhkan karena tidak melihat suatu pelanggaran ... karena tidak melakukan perbaikan atas pelanggaran ... karena tidak melepaskan pandangan salah, para bhikkhu, masa percobaan dari seseorang yang ditangguhkan adalah tidak efektif. Jika ia dipulihkan kembali, pemberian masa percobaan sebelumnya tetap harus dijalaninya: masa percobaan apapun yang telah diberikan, telah diberikan dengan benar, siapapun yang menjalani masa percobaan harus menjalaninya dengan sempurna; ia harus menjalani masa percobaan (selama waktu) yang masih tersisa.” ||1||

“Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu, di mana seorang bhikkhu yang layak dikembalikan ke awal meninggalkan Sangha. Para bhikkhu, pengembalian ke awal adalah tidak efektif bagi seseorang yang meninggalkan Sangha. Jika ia ditahbiskan kembali, pemberian masa percobaan sebelumnya tetap harus dijalaninya: masa percobaan apapun yang telah diberikan, telah diberikan dengan benar, bhikkhu itu harus dikembalikan ke awal.”

“Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu, di mana seorang bhikkhu yang layak dikembalikan ke awal menjadi seorang samaṇera ... menjadi gila ... (*seperti pada* ||1||) ... ditangguhkan karena tidak melepaskan pandangan salah. Para bhikkhu, pengembalian ke awal bagi seseorang yang ditangguhkan adalah tidak efektif. Jika

ia dipulihkan kembali, pemberian masa percobaan sebelumnya tetap harus dijalannya: masa percobaan apapun yang telah diberikan, telah diberikan dengan benar, bhikkhu itu harus dikembalikan ke awal.” ||2||

“Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu, di mana seorang bhikkhu yang layak menerima *mānatta* (disiplin) meninggalkan Sangha. Para bhikkhu, penjatuhan *mānatta* (disiplin) pada seseorang yang meninggalkan Sangha adalah tidak efektif. Jika ia ditahbiskan kembali, pemberian masa percobaan sebelumnya tetap harus dijalannya: masa percobaan apapun yang telah diberikan, telah diberikan dengan benar, siapapun yang menjalani masa percobaan harus menjalaninya dengan sempurna; *mānatta* (disiplin) harus dijatuhkan kepada bhikkhu itu.”

“Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu, di mana seorang bhikkhu yang layak menerima *mānatta* (disiplin) menjadi seorang samaṇera ... menjadi gila ... ditanggihkan karena tidak melepaskan pandangan salah. Para bhikkhu, penjatuhan *mānatta* (disiplin) pada seseorang yang ditanggihkan adalah tidak efektif. Jika ia dipulihkan kembali, pemberian masa percobaan sebelumnya tetap harus dijalannya: masa percobaan apapun yang telah diberikan, telah diberikan dengan benar, siapapun yang menjalani masa percobaan harus menjalaninya dengan sempurna; *mānatta* (disiplin) harus dijatuhkan kepada bhikkhu itu.” ||3||

“Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu, di mana seorang bhikkhu yang sedang menjalani *mānatta* (disiplin) meninggalkan Sangha ... ditanggihkan karena tidak melepaskan pandangan salah. Para bhikkhu, *mānatta* (disiplin) yang sedang dijalani oleh seseorang yang ditanggihkan adalah tidak efektif. Jika ia

dipulihkan kembali, pemberian masa percobaan sebelumnya tetap harus dijalannya: masa percobaan apapun yang telah diberikan, telah diberikan dengan benar, siapapun yang menjalani masa percobaan harus menjalaninya dengan sempurna; *mānatta* (disiplin) apapun yang telah dijatuhkan, telah dijatuhkan dengan benar; *mānatta* apapun yang telah dijalani, telah dijalani dengan benar; *mānatta* (disiplin) itu harus dijalani (selama waktu) yang masih tersisa.” ||4||

“Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu, di mana seorang bhikkhu yang layak menerima rehabilitasi meninggalkan Sangha ... ditanggihkan karena tidak melepaskan pandangan salah. Para bhikkhu, rehabilitasi pada seseorang yang ditanggihkan [61] adalah tidak efektif. Jika ia dipulihkan kembali, pemberian masa percobaan sebelumnya tetap harus dijalannya: masa percobaan apapun yang telah diberikan, telah diberikan dengan benar, siapapun yang menjalani masa percobaan harus menjalaninya dengan sempurna; *mānatta* (disiplin) apapun yang telah dijatuhkan, telah dijatuhkan dengan benar; *mānatta* apapun yang telah dijalani, telah dijalani dengan benar; Bhikkhu itu harus direhabilitasi. ||5||

Akhir dari Empat Puluh Kasus.¹⁵⁴ ||27||

“Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu, di mana seorang bhikkhu, selagi sedang menjalani masa percobaan, melakukan beberapa pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha, yang tidak disembunyikan, tidak banyak.¹⁵⁵ Bhikkhu itu harus dikembalikan ke awal. Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu, di

¹⁵⁴ Terdapat delapan kemungkinan (meninggalkan Sangha karena tiga alasan penanggihan) dalam masing-masing dari lima bagian (menjalani masa percobaan, layak dikembalikan ke awal, layak menerima *mānatta*, sedang menjalani *mānatta*, layak menerima rehabilitasi).

¹⁵⁵ *parimaṇa*, tetapi artinya tidak jelas sama sekali. Baca juga di bawah: CV. III. 33.

mana seorang bhikkhu, selagi sedang menjalani masa percobaan, melakukan beberapa pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha, yang disembunyikan, tidak banyak. Bhikkhu itu harus dikembalikan ke awal dan masa percobaan berbarengan harus diberikan kepadanya sehubungan dengan pelanggaran yang paling awal dari pelanggaran-pelanggaran yang disembunyikan.”

“Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu, di mana seorang bhikkhu, selagi sedang menjalani masa percobaan, melakukan beberapa pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha, yang disembunyikan maupun tidak disembunyikan, tidak banyak. Bhikkhu itu harus dikembalikan ke awal dan masa percobaan berbarengan harus diberikan kepadanya sehubungan dengan pelanggaran yang paling awal dari pelanggaran-pelanggaran yang disembunyikan.”

“Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu, di mana seorang bhikkhu, selagi sedang menjalani masa percobaan, melakukan beberapa pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha, yang tidak disembunyikan dan banyak ... yang disembunyikan dan banyak ... yang disembunyikan maupun yang tidak disembunyikan dan banyak ... yang tidak disembunyikan dan tidak banyak maupun banyak ... yang disembunyikan dan tidak banyak maupun banyak ... yang disembunyikan maupun yang tidak disembunyikan dan tidak banyak maupun banyak. Bhikkhu itu harus dikembalikan ke awal dan masa percobaan berbarengan harus diberikan kepadanya sehubungan dengan pelanggaran yang paling awal dari pelanggaran-pelanggaran yang disembunyikan.” ||1||

“Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu, di mana seorang bhikkhu yang layak menerima *mānatta* (disiplin) ... yang sedang menjalani *mānatta* (disiplin) ... yang layak menerima rehabilitasi dan sementara itu melakukan beberapa pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha, yang tidak disembunyikan dan tidak banyak ... yang disembunyikan maupun yang tidak disembunyikan dan tidak banyak maupun banyak. Bhikkhu itu harus dikembalikan ke awal dan masa percobaan berbarengan harus diberikan kepadanya sehubungan dengan pelanggaran yang paling awal dari pelanggaran-pelanggaran yang disembunyikan.” ||2||

Akhir dari Tiga Puluh Enam Kasus. ||28||

“Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu, di mana seorang bhikkhu, setelah melakukan beberapa pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha, meninggalkan Sangha tanpa menyembunyikan pelanggaran-pelanggaran itu. Ia, setelah ditahbiskan kembali, tidak menyembunyikan pelanggaran-pelanggaran itu. Para bhikkhu, *mānatta* (disiplin) harus dijatuhkan kepada bhikkhu itu.”

“Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu, di mana seorang bhikkhu, [62] setelah melakukan beberapa pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha, meninggalkan Sangha tanpa menyembunyikan pelanggaran-pelanggaran itu. Ia, setelah ditahbiskan kembali, menyembunyikan pelanggaran-pelanggaran itu. Para bhikkhu, *mānatta* (disiplin) harus dijatuhkan kepada bhikkhu itu, setelah memberikan masa percobaan kepadanya sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran yang disembunyikan sesudahnya.”

“Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu, di mana seorang bhikkhu, setelah melakukan ... meninggalkan Sangha setelah menyembunyikannya. Ia, setelah ditahbiskan kembali, tidak menyembunyikan pelanggaran-pelanggaran itu. Para bhikkhu, *mānatta* (disiplin) harus dijatuhkan kepada bhikkhu itu, setelah memberikan masa percobaan kepadanya sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran yang disembunyikan sebelumnya.”

“Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu, di mana seorang bhikkhu, setelah melakukan ... meninggalkan Sangha setelah menyembunyikannya. Ia, setelah ditahbiskan kembali, menyembunyikan pelanggaran-pelanggaran itu. Para bhikkhu, *mānatta* (disiplin) harus dijatuhkan kepada bhikkhu itu, setelah memberikan masa percobaan kepadanya sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran yang disembunyikan sebelum dan sesudahnya.” ||1||

“Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu, di mana seorang bhikkhu, setelah melakukan beberapa pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha. Pelanggaran-pelanggaran tersebut disembunyikan dan tidak disembunyikan. Ia, setelah meninggalkan Sangha, pada saat ditahbiskan kembali, ia tidak menyembunyikan pelanggaran-pelanggaran yang ia sembunyikan sebelumnya, ia menyembunyikan pelanggaran-pelanggaran yang tidak ia sembunyikan sebelumnya. Para bhikkhu, *mānatta* (disiplin) harus dijatuhkan kepada bhikkhu itu, setelah memberikan masa percobaan kepadanya sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran yang disembunyikan sebelum dan sesudahnya.”

“Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu ... pada saat ditahbiskan kembali, ia tidak menyembunyikan pelanggaran-pelanggaran

yang ia sembunyikan sebelumnya, ia tidak¹⁵⁶ menyembunyikan pelanggaran-pelanggaran yang tidak ia sembunyikan sebelumnya. Para bhikkhu, *mānatta* (disiplin) harus dijatuhkan kepada bhikkhu itu, setelah memberikan masa percobaan kepadanya sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran yang disembunyikan sebelum dan sesudahnya.”

“Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu ... pada saat ditahbiskan kembali, ia menyembunyikan pelanggaran-pelanggaran yang ia sembunyikan sebelumnya, ia menyembunyikan pelanggaran-pelanggaran yang tidak ia sembunyikan sebelumnya. Para bhikkhu, *mānatta* (disiplin) harus dijatuhkan kepada bhikkhu itu, setelah memberikan masa percobaan kepadanya sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran yang disembunyikan sebelum dan sesudahnya.” ||2||

“Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu, di mana seorang bhikkhu, setelah melakukan beberapa pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha. Ia mengetahui beberapa adalah pelanggaran, ia tidak mengetahui yang lainnya adalah pelanggaran. Pelanggaran-pelanggaran yang ia ketahui sebagai pelanggaran ia sembunyikan, pelanggaran-pelanggaran [63] yang tidak ia ketahui sebagai pelanggaran tidak ia sembunyikan. Ia, setelah meninggalkan Sangha, saat ditahbiskan kembali, menyembunyikan pelanggaran-pelanggaran yang sebelumnya ia ketahui, tidak menyembunyikan pelanggaran-pelanggaran yang ia ketahui belakangan, tidak menyembunyikan pelanggaran-pelanggaran yang sebelumnya tidak ia ketahui, tidak menyembunyikan pelanggaran-pelanggaran yang ia ketahui belakangan. Para bhikkhu, *mānatta* (disiplin) harus dijatuhkan

¹⁵⁶ Baca *Vin. Texts* ii. 423. n. 2 mengenai cara benar memutuskan seratus kasus yang disebutkan di akhir 30.

kepada bhikkhu itu, setelah memberikan masa percobaan kepadanya sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran yang disembunyikan sebelumnya.”

“Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu ... saat ditahbiskan kembali, tidak menyembunyikan pelanggaran-pelanggaran, (walaupun) mengetahuinya, yang sebelumnya, ia mengetahuinya dan ia sembunyikan, selanjutnya ia menyembunyikan pelanggaran-pelanggaran itu, dengan mengetahuinya, yang sebelumnya, ia tidak mengetahuinya dan ia tidak menyembunyikan. Para bhikkhu, *mānatta* (disiplin) harus dijatuhkan kepada bhikkhu itu, setelah memberikan masa percobaan kepadanya sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran yang disembunyikan sebelum dan sesudahnya.”

“Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu ... saat ditahbiskan kembali, setelahnya ia menyembunyikan pelanggaran-pelanggaran itu, dengan mengetahuinya, yang sebelumnya, ia mengetahuinya dan ia sembunyikan, selanjutnya ia tidak menyembunyikan pelanggaran-pelanggaran itu, dengan mengetahuinya, yang sebelumnya, ia tidak menyembunyikannya, ia tidak mengetahuinya. Para bhikkhu, *mānatta* (disiplin) harus dijatuhkan kepada bhikkhu itu, setelah memberikan masa percobaan kepadanya sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran yang disembunyikan sebelum dan sesudahnya.”

“Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu ... saat ditahbiskan kembali, setelahnya ia menyembunyikan pelanggaran-pelanggaran itu, dengan mengetahuinya, yang sebelumnya, ia mengetahuinya dan ia sembunyikan; selanjutnya ia menyembunyikan pelanggaran-pelanggaran itu, dengan mengetahuinya, yang sebelumnya, ia tidak mengetahuinya, ia

tidak menyembunyikan. Para bhikkhu, *mānatta* (disiplin) harus dijatuhkan kepada bhikkhu itu, setelah memberikan masa percobaan kepadanya sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran yang disembunyikan sebelum dan sesudahnya." ||3||

"Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu di mana seorang bhikkhu, setelah melakukan beberapa pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha. Ia mengingat beberapa sebagai pelanggaran ... (= ||3||. *Dengan menggantikan* ia mengetahui, mengetahuinya, tidak mengetahui *menjadi* ia mengingat, mengingatnya, tidak mengingatnya) ... yang disembunyikan sebelum dan sesudahnya." ||4||

"Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu di mana seorang bhikkhu, setelah melakukan beberapa pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha. Ia tidak ragu sehubungan dengan beberapa pelanggaran, ia ragu sehubungan dengan pelanggaran lainnya ... yang disembunyikan sebelum dan sesudahnya." ||5||**29**||

"Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu di mana seorang bhikkhu, setelah melakukan beberapa pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha, menjadi samanera ... menjadi gila ... menjadi kehilangan akal sehat ... ini harus dijelaskan secara terperinci sebagai berikut.¹⁵⁷ Ia menjadi sakit. Pelanggaran-pelanggarannya disembunyikan dan juga tidak disembunyikan. Ia mengetahui bahwa beberapa adalah pelanggaran, ia tidak mengetahui bahwa yang lainnya adalah pelanggaran. Ia mengingat bahwa beberapa adalah pelanggaran, **[64]** ia tidak mengingat bahwa yang lainnya adalah pelanggaran. Ia tidak

¹⁵⁷ Yaitu dalam III. 27, "di bawah" bersesuaian dengan "di atas" dalam konteks tersebut, karena merujuk pada MSS daun lontar.

meragukan bahwa beberapa adalah pelanggaran, ia meragukan apakah yang lainnya adalah pelanggaran. Ia menyembunyikan pelanggaran-pelanggaran yang tidak ia ragukan, ia tidak menyembunyikan pelanggaran-pelanggaran yang ia ragukan. Ia menjadi sakit. Setelah tidak sakit lagi, pelanggaran-pelanggaran itu yang sebelumnya ia sembunyikan karena ia tidak meragukan, selanjutnya ia tidak menyembunyikannya walaupun ia tidak meragukannya; pelanggaran-pelanggaran yang sebelumnya tidak ia sembunyikan, karena ia meragukannya, selanjutnya ia tidak menyembunyikannya walaupun ia meragukannya, pelanggaran-pelanggaran yang sebelumnya ia sembunyikan, karena ia tidak meragukannya, selanjutnya ia tidak menyembunyikannya, karena ia tidak meragukannya, pelanggaran-pelanggaran yang sebelumnya tidak ia sembunyikan, karena ia meragukannya, selanjutnya ia menyembunyikannya, karena tidak meragukannya, pelanggaran-pelanggaran yang sebelumnya ia sembunyikan, karena tidak meragukannya, selanjutnya ia menyembunyikan, karena tidak meragukannya, pelanggaran-pelanggaran yang sebelumnya tidak ia sembunyikan, karena meragukannya, selanjutnya ia tidak menyembunyikannya, karena tidak meragukannya, pelanggaran-pelanggaran yang sebelumnya ia sembunyikan, karena ia tidak meragukannya, selanjutnya ia menyembunyikannya, karena tidak meragukannya, pelanggaran-pelanggaran yang sebelumnya tidak ia sembunyikan, karena meragukannya, selanjutnya ia menyembunyikannya, karena tidak meragukannya. Para bhikkhu, *mānatta* (disiplin) harus dijatuhkan kepada bhikkhu itu, setelah memberikan masa percobaan kepadanya sehubungan dengan kelompok pelanggaran-pelanggaran yang disembunyikan sebelum dan sesudahnya.”

||1||**30**||

Seratus *Mānatta*.

“Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu, di mana seorang bhikkhu, setelah melakukan beberapa pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha, meninggalkan Sangha dengan tidak menyembunyikan pelanggaran-pelanggaran itu, ketika ditahbiskan kembali, ia tidak menyembunyikan pelanggaran-pelanggaran ini. Bhikkhu itu harus dikembalikan ke awal.”

“Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu ... dengan tidak menyembunyikan pelanggaran-pelanggaran itu, ketika ditahbiskan kembali, ia menyembunyikan pelanggaran-pelanggaran ini. Bhikkhu itu harus dikembalikan ke awal dan masa percobaan berbarengan harus diberikan kepadanya sehubungan dengan pelanggaran yang paling awal di antara pelanggaran-pelanggaran yang ia sembunyikan.”

“Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu ... dengan menyembunyikan pelanggaran-pelanggaran itu, ketika ditahbiskan kembali, ia tidak menyembunyikan pelanggaran-pelanggaran ini. Bhikkhu itu harus dikembalikan ke awal ... yang ia sembunyikan.”

“Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu ... dengan menyembunyikan pelanggaran-pelanggaran itu, ketika ditahbiskan kembali, ia menyembunyikan pelanggaran-pelanggaran ini. Bhikkhu itu harus dikembalikan ke awal ... yang ia sembunyikan.” ||1||

“Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu, di mana seorang bhikkhu, sewaktu sedang menjalani masa percobaan, melakukan beberapa pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha. [65] Pelanggaran-pelanggarannya itu disembunyikan dan tidak disembunyikan. Setelah meninggalkan Sangha, ia, saat

ditahbiskan kembali, setelah itu ia tidak menyembunyikan pelanggaran-pelanggaran yang ia sembunyikan sebelumnya, ia tidak menyembunyikan pelanggaran-pelanggaran yang tidak ia sembunyikan sebelumnya. Bhikkhu itu harus dikembalikan ke awal dan masa percobaan berbarengan harus diberikan kepadanya sehubungan dengan pelanggaran yang paling awal di antara pelanggaran-pelanggaran yang ia sembunyikan.”

“Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu ... Pelanggaran-pelanggarannya itu disembunyikan dan tidak disembunyikan. Setelah meninggalkan Sangha, ia, saat ditahbiskan kembali, ia tidak menyembunyikan pelanggaran-pelanggaran yang ia sembunyikan sebelumnya, ia menyembunyikan pelanggaran-pelanggaran yang tidak ia sembunyikan sebelumnya. Bhikkhu itu harus dikembalikan ke awal ... yang ia sembunyikan.”

“Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu ... saat ditahbiskan kembali, ia menyembunyikan pelanggaran-pelanggaran yang ia sembunyikan sebelumnya, ia tidak menyembunyikan pelanggaran-pelanggaran yang tidak ia sembunyikan sebelumnya. Bhikkhu itu harus dikembalikan ke awal ... yang ia sembunyikan.”

“Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu ... saat ditahbiskan kembali, ia menyembunyikan pelanggaran-pelanggaran yang ia sembunyikan sebelumnya, ia menyembunyikan pelanggaran-pelanggaran yang tidak ia sembunyikan sebelumnya. Bhikkhu itu harus dikembalikan ke awal ... yang ia sembunyikan.” ||2||

“Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu, di mana seorang bhikkhu, sewaktu sedang menjalani masa percobaan, melakukan beberapa pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha.

Ia mengetahui beberapa adalah pelanggaran, ia tidak mengetahui bahwa yang lainnya adalah pelanggaran ... (= **29**. 3. 4, **30**. *hukumannya selalu sama*: Bhikkhu itu harus dikembalikan ke awal dan masa percobaan berbarengan harus diberikan kepadanya sehubungan dengan pelanggaran yang paling awal di antara pelanggaran-pelanggaran yang ia sembunyikan) ..."
||3||**31**||

"Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu, di mana seorang bhikkhu yang layak menerima *mānatta* (disiplin) ... sedang menjalani *mānatta* (disiplin) ... layak menerima rehabilitasi, sementara itu ia melakukan beberapa pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha, meninggalkan Sangha, dengan tidak menyembunyikan pelanggaran-pelanggaran itu ... ia yang layak menerima *mānatta* (disiplin) dan ia yang sedang menjalani *mānatta* (disiplin) dan ia yang layak menerima rehabilitasi harus dijelaskan secara terperinci serupa dengan ia yang sedang menjalani masa percobaan."¹⁵⁸

"Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu, di mana seorang bhikkhu yang layak menerima rehabilitasi, sementara itu melakukan beberapa pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha, dengan tidak menyembunyikan pelanggaran-pelanggaran itu, menjadi samanera ... menjadi gila ... menjadi kehilangan akal sehat ... menjadi sakit. Pelanggaran-pelanggarannya disembunyikan dan tidak disembunyikan ... (= **30**) ... setelahnya ia menyembunyikannya, karena ia tidak meragukannya. Bhikkhu itu harus dikembalikan ke awal [**66**] dan masa percobaan berbarengan harus diberikan kepadanya sehubungan dengan pelanggaran yang paling awal di antara pelanggaran-pelanggaran yang ia sembunyikan." ||1||**32**||

¹⁵⁸ CV. III. **31**.

"Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu, di mana seorang bhikkhu melakukan beberapa pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha, dengan tidak menyembunyikan tidak banyak, dengan tidak menyembunyikan dan banyak, dengan tidak menyembunyikan satu jenis, dengan tidak menyembunyikan jenis-jenis yang berbeda, dengan tidak menyembunyikan kelompok-kelompok serupa,¹⁵⁹ dengan tidak menyembunyikan kelompok lainnya,¹⁵⁹ dengan tidak menyembunyikan pelanggaran-pelanggaran yang terpisah,¹⁶⁰ dengan tidak menyembunyikan pelanggaran-pelanggaran yang berhubungan,¹⁶¹ meninggalkan Sangha."¹⁶² ||1||**33**||

"Dua orang bhikkhu melakukan satu pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha. Mereka sepakat bahwa pelanggaran itu adalah pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha. Salah satu dari mereka menyembunyikannya, sedangkan yang lainnya tidak menyembunyikannya. Siapapun yang menyembunyikannya harus mengakui perbuatan-salah, dan setelah memberikan masa percobaan kepadanya selama waktu yang sama dengan lamanya

¹⁵⁹ *sabhāga* ... *visabhāga*, mungkin merujuk pada dua kelompok pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha; yaitu di mana pelanggaran-pelanggaran itu adalah pelanggaran seketika, dan pelanggaran yang terjadi setelah teguran (yang tidak berhasil) hingga tiga kali.

¹⁶⁰ *vavatthitā*

¹⁶¹ *sambhinnā*. Misalnya, tidak ada sidang resmi lainnya yang serupa dengan I, V, XII atau XIII. Oleh karena itu, ini adalah "terpisah". Sidang resmi II-IV adalah "berhubungan" karena berkenaan dengan pokok permasalahan yang sama dan hingga batas tertentu menggunakan kata-kata yang sama; hal yang sama berlaku pada sidang resmi VI, VII dan VIII; IX, X, dan XI. VA. 1191 menyebutkan bahwa *vavatthitā* dan *sambhinnā* adalah *pariyāyavacana* dari *sabhāga* dan *visabhāga*.

¹⁶² Ini berlaku untuk keseluruhan paragraf. Baca catatan pada *Vin. Texts*. ii. 431 yang menyebutkan bahwa bagian penutup harus disajikan seperti pada ||**28**||, dengan pengecualian bahwa hukuman dalam tiap-tiap kasus adalah "masa percobaan yang disesuaikan dengan lamanya periode yang telah berlalu sejak pelanggaran pertama yang disembunyikan oleh bhikkhu yang ditahbiskan ulang tersebut. Rinciannya hanya dibahas pada ||**28**||, yang pertama dari beberapa pasangan diuraikan di sini, dan dimaksudkan untuk disajikan di sini untuk tiap-tiap pasang lainnya dengan cara yang sama. Semua pasangan diulang pada Bab **35, 36**."

pelanggaran itu disembunyikan, *mānatta* (disiplin) harus dijatuhkan kepada keduanya.”

“Dua orang bhikkhu melakukan satu pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha. Mereka ragu apakah pelanggaran itu adalah pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha. Salah satu dari mereka menyembunyikannya ... (*seperti di atas*) ... harus dijatuhkan kepada keduanya.”

“Dua orang bhikkhu melakukan satu pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha. Sehubungan dengan pelanggaran ini mereka sepakat bahwa pelanggaran itu adalah suatu pelanggaran campuran.¹⁶³ Salah satu dari mereka menyembunyikannya ... (*seperti di atas*) ... harus dijatuhkan kepada keduanya.”

“Dua orang bhikkhu melakukan satu pelanggaran campuran. Sehubungan dengan pelanggaran campuran ini mereka sepakat bahwa pelanggaran itu adalah suatu pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha. Salah satu dari mereka menyembunyikannya ... harus dijatuhkan kepada keduanya.”

“Dua orang bhikkhu melakukan satu pelanggaran campuran. Sehubungan dengan pelanggaran campuran ini mereka sepakat bahwa pelanggaran itu adalah suatu pelanggaran campuran. Salah satu dari mereka menyembunyikannya ... harus dijatuhkan kepada keduanya.”

¹⁶³ *missaka*, yang oleh VA. 1191 dikatakan berarti “campuran dengan pelanggaran berat dan seterusnya.”

"Dua orang bhikkhu melakukan satu pelanggaran ringan.¹⁶⁴ Sehubungan dengan pelanggaran ringan ini mereka sepakat bahwa pelanggaran itu adalah suatu pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha. Salah satu dari mereka menyembunyikannya, yang lainnya tidak menyembunyikannya. Siapapun yang menyembunyikannya harus mengakui perbuatan-salah, dan keduanya harus diperlakukan sesuai aturan."¹⁶⁵

"Dua orang bhikkhu melakukan satu pelanggaran ringan. Sehubungan dengan pelanggaran ringan ini mereka sepakat bahwa pelanggaran itu adalah pelanggaran ringan. Salah satu dari mereka menyembunyikannya ... sesuai aturan." ||1||

"Dua orang bhikkhu melakukan satu pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha. Sehubungan dengan pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha ini mereka sepakat bahwa itu adalah pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha. Salah satu dari mereka berpikir, 'Saya akan memberitahukan,' yang lainnya berpikir, 'Saya tidak akan memberitahukan.' [67] Ia menyembunyikannya selama jaga pertama dan ia menyembunyikannya selama jaga kedua dan ia menyembunyikannya selama jaga ketiga. Jika pelanggaran itu (masih) disembunyikan setelah matahari terbit, siapapun yang menyembunyikannya harus mengakui perbuatan-salah, dan setelah memberikan masa percobaan kepadanya selama waktu

¹⁶⁴ *suddhaka*. VA. 1191 menyebutkan kelompok pelanggaran yang lebih ringan, tidak memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha.

¹⁶⁵ Yaitu, aturan atas pelanggaran apapun itu, jika bukan pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha, maka masa percobaan dan *mānatta* tidak diberlakukan sebagai hukuman.

yang sama dengan lamanya pelanggaran itu disembunyikan, *mānatta* (disiplin) harus dijatuhkan kepada keduanya.”

“Dua orang bhikkhu melakukan satu pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha. Sehubungan dengan pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha ini mereka sepakat bahwa itu adalah pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha. Mereka pergi, dengan berpikir, ‘Kami akan memberitahukan.’ Dalam perjalanan itu, kecurangan muncul dalam diri salah satu dari mereka dan ia berpikir, ‘Aku tidak akan memberitahukan.’¹⁶⁶ Ia menyembunyikannya selama jaga pertama ... ia menyembunyikannya selama jaga ketiga. Jika pelanggaran itu (masih) disembunyikan setelah matahari terbit, ... dijatuhkan kepada keduanya.”

“Dua orang bhikkhu ... Mereka menjadi gila, dan di kemudian hari, setelah waras kembali, salah satu dari mereka menyembunyikan, yang lainnya tidak menyembunyikannya. Siapapun yang menyembunyikannya harus mengakui perbuatan-salah, dan setelah memberikan masa percobaan kepadanya selama waktu pelanggaran itu disembunyikan, *mānatta* (disiplin) harus dijatuhkan kepada keduanya.”

“Dua orang bhikkhu melakukan satu pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha. Ketika Patimokkha sedang dibacakan, mereka berkata: ‘Baru sekarang kami memahami bahwa aturan ini, seperti yang dikatakan, diturunkan dalam kalimat, tersimpan dalam kalimat (dan) untuk

¹⁶⁶ *Makkhadhamma*, kemunafikan. Mungkin di sini berarti bahwa ia membohongi bhikkhu lainnya.

dibacakan setiap setengah bulan.’¹⁶⁷ Sehubungan dengan pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha ini mereka sepakat bahwa itu adalah pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha. Salah satu dari mereka menyembunyikannya, sedangkan yang lainnya tidak menyembunyikannya. Siapapun yang menyembunyikannya harus mengakui perbuatan-salah, dan setelah memberikan masa percobaan kepadanya selama waktu yang sama dengan lamanya pelanggaran itu disembunyikan, *mānatta* (disiplin) harus dijatuhkan kepada keduanya.” ||2||**34**||

“Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu, di mana seorang bhikkhu melakukan beberapa pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha: banyak dan tidak banyak dan satu jenis dan berbagai jenis dan dari kelompok yang serupa dan dari kelompok yang berbeda dan yang terpisah dan yang berhubungan.¹⁶⁸ Ia memohon masa percobaan berbarengan dari Sangha sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran ini. Sangha memberikan masa percobaan berbarengan sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran ini. Sewaktu ia sedang menjalani masa percobaan ia melakukan beberapa pelanggaran lagi yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha, banyak, tidak disembunyikan. Sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran baru ini, ia memohon agar Sangha mengembalikannya ke awal. Sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran baru ini, Sangha mengembalikannya ke awal melalui keputusan (resmi) yang sah, tidak dapat dibatalkan, kokoh, (tetapi) Sangha menjatuhkan *mānatta* (disiplin) tidak menurut aturan, Sangha merehabilitasinya tidak menurut aturan. Para bhikkhu,

¹⁶⁷ Baca “aturan” dalam *Pāc. 73 (Vin. iv. 144)*.

¹⁶⁸ Seperti dalam CV. III. **33**. Rincian dari pasangan pertama, tidak banyak dan banyak, diartikan sehubungan dengan “disembunyikan, tidak disembunyikan” pada CV. III. **28**.

bhikkhu itu tidak murni sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran itu.”

“Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu, di mana seorang bhikkhu melakukan beberapa pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha: tidak banyak dan banyak dan satu jenis dan berbagai jenis dan dari kelompok yang serupa dan dari kelompok yang berbeda [68] dan yang terpisah dan yang berhubungan. Ia memohon agar Sangha memberikan masa percobaan berbarengan sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran ini. Sangha memberikan masa percobaan berbarengan sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran ini. Sementara ia sedang menjalani masa percobaan ia melakukan beberapa pelanggaran lagi yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha, tidak banyak, disembunyikan ... Sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran baru ini, Sangha mengembalikannya ke awal melalui keputusan (resmi) yang sah, tidak dapat dibatalkan, kokoh, Sangha menjatuhkan *mānatta* (disiplin) tidak menurut aturan, Sangha merehabilitasinya tidak menurut aturan. Para bhikkhu, bhikkhu itu tidak murni sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran itu.” ||1||

“Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu, di mana seorang bhikkhu melakukan beberapa pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha: tidak banyak ... dan yang berhubungan. Ia memohon agar Sangha ... Sementara ia sedang menjalani masa percobaan, ia melakukan beberapa pelanggaran lagi yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha: banyak, tidak disembunyikan ... banyak, disembunyikan ... banyak, disembunyikan dan tidak disembunyikan. Sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran baru ini, ia memohon agar Sangha mengembalikannya ke awal. Sehubungan dengan pelanggaran-

pelanggaran baru ini, Sangha mengembalikannya ke awal melalui keputusan (resmi) yang sah, tidak dapat dibatalkan, kokoh. Sangha memberikan masa percobaan berbarengan menurut aturan, Sangha menjatuhkan *mānatta* (disiplin) tidak menurut aturan, Sangha merehabilitasinya tidak menurut aturan. Para bhikkhu, bhikkhu itu tidak murni sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran itu.”

“Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu, di mana seorang bhikkhu ... dan yang berhubungan. Ia memohon agar Sangha memberikan masa percobaan berbarengan sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran ini. Sangha memberikan masa percobaan berbarengan sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran ini. Sementara ia sedang menjalani masa percobaan, ia melakukan beberapa pelanggaran lagi yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha: tidak banyak dan banyak dan disembunyikan. Sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran baru ini, ia memohon agar Sangha mengembalikannya ke awal. Sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran baru ini, Sangha mengembalikannya ke awal melalui keputusan (resmi) yang sah, tidak dapat dibatalkan, kokoh. Sangha memberikan masa percobaan berbarengan menurut aturan, [69] Sangha menjatuhkan *mānatta* (disiplin) tidak menurut aturan, Sangha merehabilitasinya tidak menurut aturan. Para bhikkhu, bhikkhu itu tidak murni sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran itu.”

“Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu ... dan yang berhubungan. Sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran ini, ia memohon agar Sangha memberikan masa percobaan berbarengan. Sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran ini, Sangha memberikan masa percobaan berbarengan. Sementara ia sedang menjalani masa percobaan, ia melakukan beberapa pelanggaran

lagi yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha: tidak banyak dan banyak dan disembunyikan dan tidak disembunyikan. Sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran baru ini, ia memohon agar Sangha mengembalikannya ke awal. Sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran baru ini, Sangha mengembalikannya ke awal melalui keputusan (resmi) yang sah, tidak dapat dibatalkan, kokoh. Sangha memberikan masa percobaan berbarengan menurut aturan, Sangha menjatuhkan *mānatta* (disiplin) tidak menurut aturan, Sangha merehabilitasinya tidak menurut aturan. Para bhikkhu, bhikkhu itu tidak murni sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran itu.”
 ||2||

Demikianlah Sembilan Kasus di Mana (Seorang Bhikkhu
 Dikembalikan ke) Awal adalah Tidak Murni. ||35||

“Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu, di mana seorang bhikkhu melakukan beberapa pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha: tidak banyak dan banyak ... dan yang terpisah dan yang berhubungan. Sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran ini ia memohon agar Sangha memberikan masa percobaan berbarengan. Sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran ini, Sangha memberikan masa percobaan berbarengan. Selagi ia menjalani masa percobaan, ia melakukan beberapa pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha: tidak banyak, tidak disembunyikan. Sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran baru ini ia memohon agar Sangha mengembalikannya ke awal. Sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran baru ini Sangha mengembalikannya ke awal melalui keputusan (resmi) yang tidak sah, dapat dibatalkan, tidak kokoh. Sangha memberikan masa percobaan berbarengan menurut aturan, Sangha menjatuhkan

mānatta (disiplin) menurut aturan, Sangha merehabilitasinya menurut aturan. Para bhikkhu, bhikkhu itu tidak murni sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran itu.”

“Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu ... Selagi ia menjalani masa percobaan, ia melakukan beberapa pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha: tidak banyak dan disembunyikan dan tidak disembunyikan ... tidak banyak, disembunyikan ... Sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran baru ini Sangha mengembalikannya ke awal melalui keputusan (resmi) yang tidak sah, dapat dibatalkan, tidak kokoh. Sangha memberikan masa percobaan berbarengan tidak menurut aturan, Sangha menjatuhkan *mānatta* (disiplin) menurut aturan, Sangha merehabilitasinya menurut aturan. Para bhikkhu, bhikkhu itu tidak murni sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran itu.” ||1||

“Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu ... Selagi ia menjalani masa percobaan, ia melakukan beberapa pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha: tidak banyak, disembunyikan. Sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran baru ini ia memohon agar Sangha mengembalikannya ke awal. Sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran baru ini Sangha mengembalikannya ke awal melalui keputusan (resmi) yang tidak sah, dapat dibatalkan, tidak kokoh. Sangha memberikan masa percobaan berbarengan tidak menurut aturan. [70] Ia, dengan berpikir, ‘Aku sedang menjalani masa percobaan’, dan sementara itu melakukan beberapa pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha, tidak banyak, disembunyikan. Ia, sampai pada tahap di mana ia mengingat pelanggaran-pelanggaran baru di antara pelanggaran-pelanggaran sebelumnya yang ia lakukan, ia mengingat pelanggaran-pelanggaran lanjutan di antara pelanggaran-pelanggaran

sebelumnya yang telah ia lakukan. Ia berpikir, 'Sekarang, aku telah melakukan beberapa pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha: tidak banyak dan banyak ... dan yang terpisah dan yang berhubungan. Sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran baru aku memohon agar Sangha memberikan masa percobaan berbarengan. Sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran baru ini Sangha memberikan masa percobaan berbarengan kepadaku. Selagi aku sedang menjalani masa percobaan, aku melakukan beberapa pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha: tidak banyak, disembunyikan. Maka sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran baru ini aku memohon agar Sangha mengembalikan aku ke awal. Sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran baru ini Sangha mengembalikan aku ke awal melalui keputusan (resmi) yang tidak sah, dapat dibatalkan, tidak kokoh. Sangha memberikan masa percobaan berbarengan tidak menurut aturan. Kemudian aku, dengan berpikir, "Aku sedang menjalani masa percobaan", dan sementara itu aku melakukan beberapa pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha, tidak banyak, disembunyikan. Kemudian aku, sampai pada tahap di mana aku mengingat pelanggaran-pelanggaran baru di antara pelanggaran-pelanggaran sebelumnya yang kulakukan, aku mengingat pelanggaran-pelanggaran lanjutan di antara pelanggaran-pelanggaran sebelumnya yang telah kulakukan. Bagaimana jika aku, sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran itu di antara pelanggaran-pelanggaran sebelumnya, dan sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran di antara pelanggaran-pelanggaran lanjutan, memohon agar Sangha mengembalikan aku ke awal melalui keputusan (resmi) yang sah, tidak dapat dibatalkan, kokoh, memohon masa percobaan berbarengan menurut aturan, memohon *mānatta* (disiplin) menurut aturan, memohon rehabilitasi menurut aturan?' Ia

memohon agar Sangha ... Sangha, sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran itu di antara pelanggaran-pelanggaran sebelumnya, dan sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran di antara pelanggaran-pelanggaran lanjutan, mengembalikannya ke awal melalui keputusan (resmi) yang sah, tidak dapat dibatalkan, kokoh, memberikan kepadanya masa percobaan berbarengan menurut aturan, menjatuhkan *mānatta* (disiplin) menurut aturan, merehabilitasinya menurut aturan. Para bhikkhu, bhikkhu itu adalah murni sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran itu.”

“Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu ... (*kasus ini sama dengan sebelumnya, tetapi dengan mengganti disembunyikan menjadi disembunyikan dan tidak disembunyikan*) ...” ||2||

“Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu ... Selagi ia menjalani masa percobaan, ia melakukan beberapa pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha, banyak, tidak disembunyikan, banyak, disembunyikan ... tidak banyak dan banyak, tidak disembunyikan. Sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran baru ini [71] ia memohon agar Sangha mengembalikannya ke awal. Sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran baru ini Sangha mengembalikannya ke awal melalui keputusan (resmi) yang tidak sah, dapat dibatalkan, tidak kokoh. Sangha memberikan masa percobaan berbarengan menurut aturan, Sangha menjatuhkan *mānatta* (disiplin) menurut aturan, Sangha merehabilitasinya menurut aturan. Para bhikkhu, bhikkhu itu tidak murni sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran itu.”

“Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu ... Selagi ia menjalani masa percobaan, ia melakukan beberapa pelanggaran yang

memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha, tidak banyak dan banyak, dan disembunyikan ... tidak banyak dan banyak dan disembunyikan dan tidak disembunyikan. Sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran baru ini Sangha mengembalikannya ke awal melalui keputusan (resmi) yang tidak sah, dapat dibatalkan, tidak kokoh, Sangha memberikan masa percobaan berbarengan tidak menurut aturan. Sangha memberikan masa percobaan berbarengan tidak menurut aturan, Sangha menjatuhkan *mānatta* (disiplin) menurut aturan, Sangha merehabilitasinya menurut aturan. Para bhikkhu, bhikkhu itu tidak murni sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran itu.” ||3||

“Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu ... (*kedua kasus di sini sama dengan yang dijelaskan dalam ||2||; dengan mengganti tidak banyak menjadi banyak*) ... Para bhikkhu, bhikkhu itu murni sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran itu.” ||4||**36**||

Demikianlah Bagian Ketiga: Tentang Akumulasi (Pelanggaran-pelanggaran).

Berikut ini adalah kuncinya:

Tidak disembunyikan, dan satu hari, dua hari, tiga hari, empat hari dan lima hari, dan selama dua minggu, sepuluh hari:¹⁶⁹ Sang Bijaksana Agung membicarakan tentang sebuah pelanggaran, /

Dan yang lebih ringan, meninggalkan Sangha, tentang ‘tidak banyak’,¹⁷⁰

¹⁶⁹ *dasānam* seharusnya mungkin tertulis *dasāha* atau *dasannam*. Rujukannya adalah mungkin **21. 1**: sepuluh pelanggaran disembunyikan selama sepuluh hari.

¹⁷⁰ Tertulis pada edisi Sinh., *parimāṇāsa ca* bukannya *parimāṇamukhaṃ* seperti pada versi Oldenberg, karena *-mukhaṃ* sulit diartikan.

Dua bhikkhu di sana sepakat,
Dua meragukan, sepakat bahwa itu adalah pelanggaran campuran. /

Mereka sepakat bahwa itu adalah pelanggaran berat padahal pelanggaran ringan,¹⁷¹
Demikian pula sepakat bahwa itu adalah pelanggaran ringan.¹⁷² /

Salah satunya menyembunyikan dan kemudian melakukan kecurangan.¹⁷³

Dan pengakuan dari seorang yang gila, (mengembalikan) ke awal, ia adalah murni.¹⁷⁴ /

Pembacaan¹⁷⁵ adalah demi pemeliharaan *dhamma* sejati di antara guru-guru dari ajaran Vibhajja,¹⁷⁶ dan Yang, para penghuni di Mahāvihāra,¹⁷⁷ menerangi Tambapañḍīpa.¹⁷⁸ [72]

¹⁷¹ Tertulis pada edisi Sinh., *suddhake garukaditthino*, dan merujuk pada akhir dari 34. 1 di mana dua bhikkhu berpikir bahwa mereka telah melakukan pelanggaran *Sanghādisesa* padahal sebenarnya adalah pelanggaran yang lebih ringan.

¹⁷² Mungkin seharusnya tertulis *suddhakaditthino* dan bukannya *suddhaditthino* dari teks Oldenberg, dan *suddaditthi* pada edisi Sinh.

¹⁷³ Seperti yang diusulkan oleh Oldenberg (*Vin. ii. 312*) *pakkhamitena ca* mungkin seharusnya tertulis *makkhadhammena* seperti dalam III. 34. 2. Edisi Sinh. menuliskan *pakkami tena ca*.

¹⁷⁴ Tertulis pada edisi Sinh. *mūlā paṭivissuddhako* (karena *mūlā paṭikassati + visuddhako*) dan bukannya *mūlā, pannaṛasa visuddhato* seperti pada edisi Oldenberg. Di pihak lain, sepertinya ada lima belas kasus kembali ke awal yang terdiri dari sembilan yang merujuk pada akhir dari 35, dengan enam dalam 36.

¹⁷⁵ *vācānā*.

¹⁷⁶ *vibhajjapadānaṃ*, yang diusulkan oleh Oldenberg (*Vin. ii. 312*) seharusnya tertulis *vibhajjavādānaṃ*. Edisi Sinh. menuliskan *vibhajjavādānaṃ*.

¹⁷⁷ Vihara besar di Anurādhapura, selama berabad-abad merupakan pimpinan atas Buddhisme di Ceylon.

¹⁷⁸ Tambapañḍīpa adalah suatu daerah di Ceylon, dengan Anurādhapura sebagai pusatnya. Menurut SA. ii. III, luasnya seratus yojana, tetapi *Vbh.A. 444* menyebutkan luasnya adalah tiga ratus yojana. Baca juga VA. i. 102 di mana Mahinda memberitahukan kepada Tissa bahwa walaupun *sāsana* berkembang di Tambapañḍīpa, tetapi tidak akan berakar hingga seorang anak, yang terlahir di Tambapañḍīpa dari orangtua di sana, meninggalkan keduniawian di sana, mempelajari Vinaya di sana, dan membacakannya di sana. Tambapañḍīpa juga merupakan nama dari keseluruhan Pulau Ceylon. Agak aneh menyisipkan rujukan kepada Anurādhapura dan Ceylon di sini, seolah-olah, bahkan jika bukan merupakan akhir, namun merujuk pada masa ketika *sāsana* sampai di pulau itu.

CULLAVAGGA IV

Tentang Penyelesaian

Pada suatu ketika, Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā, sedang berdiam di Sāvattḥī di hutan Jeta di Vihara Anāthapiṇḍika. Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu melakukan tindakan (resmi) mengecam dan membimbing dan mengusir dan mendamaikan dan menanggukkan beberapa bhikkhu yang tidak hadir. Para bhikkhu lainnya mencela, mengkritik, menyebarkan dengan mengatakan: “Bagaimana mungkin Kelompok Enam Bhikkhu ini melakukan tindakan (resmi) mengecam ... dan menanggukkan beberapa bhikkhu yang tidak hadir?” Kemudian para bhikkhu ini mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

“Benarkah, para bhikkhu, dikatakan bahwa, para bhikkhu ini melakukan tindakan (resmi) mengecam ... dan menanggukkan beberapa bhikkhu yang tidak hadir?”

“Benar, Bhagavā.” Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā, menegur mereka, dengan berkata:

“Tidaklah layak, para bhikkhu, dalam hal orang-orang dungu ini, tidaklah pantas, tidaklah sesuai, tidaklah sebagaimana mestinya seorang petapa, tidak diperbolehkan, seharusnya tidak dilakukan. Bagaimanakah, para bhikkhu, orang-orang dungu ini dapat melakukan tindakan (resmi) mengecam ... dan menanggukkan para bhikkhu yang tidak hadir? Bukanlah, para bhikkhu, demi menyenangkan mereka yang tidak senang ...” Setelah menegur

mereka, setelah memberikan khotbah yang sesuai, Beliau berkata kepada para bhikkhu:

“Para bhikkhu, tindakan (resmi) mengecam atau membimbing atau mengusir atau mendamaikan atau menangguhkan seharusnya tidak dilakukan kepada para bhikkhu yang tidak hadir. Siapapun yang melakukannya, berarti melakukan pelanggaran perbuatan-salah.” ||1||1||

“Seseorang yang mempraktikkan non-*dhamma* memabarkannya kepada seseorang yang mempraktikkan *dhamma*, mengungkapkan kepadanya, membuatnya mempertimbangkan, membuatnya mempertimbangkan ulang, mengajarkan kepadanya, mengajarkan kepadanya lagi, dengan mengatakan: ‘Ini adalah *dhamma*, ini adalah disiplin, ini adalah instruksi Sang Guru, pilihlah ini, [73] akuilah ini.’ Jika pertanyaan resmi ini diselesaikan demikian, maka hal ini diselesaikan dengan apa yang tidak menurut aturan, dengan apa yang terlihat seperti keputusan dalam kehadiran.”¹⁷⁹

“Seseorang yang mempraktikkan non-*dhamma* memabarkannya kepada seseorang yang mempraktikkan *dhamma* ... Seseorang yang mempraktikkan non-*dhamma* memabarkannya kepada Sangha yang mempraktikkan *dhamma* ... Beberapa orang yang mempraktikkan non-*dhamma* memabarkannya kepada seseorang yang mempraktikkan *dhamma* ... Beberapa orang yang mempraktikkan non-*dhamma* memabarkannya kepada beberapa orang yang mempraktikkan *dhamma* ... Beberapa orang yang mempraktikkan non-*dhamma* memabarkannya kepada Sangha yang mempraktikkan *dhamma* ... Sangha yang

¹⁷⁹ *sammukhāvinayaṭṭhāpaka*. Tentang *sammukhāvinaya*, baca *Vin.* ii. 93 ff dan *B.D.* iii. 153, n. 2 untuk rujukan lebih lanjut.

mempraktikkan *non-dhamma* memabarkannya kepada seseorang yang mempraktikkan *dhamma* ... Sangha yang mempraktikkan *non-dhamma* memabarkannya kepada beberapa orang yang mempraktikkan *dhamma* ... Sangha yang mempraktikkan *non-dhamma* memabarkannya kepada Sangha yang mempraktikkan *dhamma*, mengungkapkan kepadanya, membuatnya mempertimbangkan, membuatnya mempertimbangkan ulang, mengajarkan kepadanya, mengajarkan kepadanya lagi, dengan mengatakan: 'Ini adalah *dhamma*, ini adalah disiplin, ini adalah instruksi Sang Guru, pilihlah ini, akuilah ini.' Jika pertanyaan resmi ini diselesaikan demikian, maka hal itu diselesaikan dengan apa yang tidak menurut aturan, dengan apa yang terlihat seperti keputusan dalam kehadiran."

Demikianlah Sembilan Kasus Golongan Gelap. ||2||

"Seseorang yang mempraktikkan *dhamma* memabarkannya kepada seseorang yang mempraktikkan *non-dhamma* ... Sangha yang mempraktikkan *dhamma* memabarkannya kepada Sangha yang mempraktikkan *non-dhamma* ... jika pertanyaan resmi ini diselesaikan demikian, maka hal ini diselesaikan dengan apa yang menurut aturan, dengan keputusan dalam kehadiran."

Demikianlah Sembilan Kasus Golongan Cerah. ||3||

Pada suatu ketika Yang Tercerahkan, Sang Buddha, sedang berdiam di Rājagaha di hutan bambu di Taman Suaka Tupai.¹⁸⁰ Pada saat itu Kesempurnaan telah dicapai oleh Yang Mulia Dabba

¹⁸⁰ Mulai dari sini hingga akhir dari ||9|| hampir sama secara kata per kata dengan *Vin.* iii. 158-163; diterjemahkan pada *B.D.* i. 271-281. Saya menyajikan terjemahan lengkapnya lagi di sini, namun saya tidak megulangi catatan kaki, untuk itu para pembaca harus merujuk pada volume sebelumnya.

orang Malla tujuh tahun sejak kelahirannya. Semua yang harus dicapai oleh seorang siswa telah dicapai sepenuhnya olehnya; baginya tidak ada lagi yang harus dilakukan, tidak ada penambahan (yang harus dilakukan) atas apa yang telah ia lakukan. Kemudian pemikiran berikut ini muncul dalam pikiran Yang Mulia Dabba orang Malla saat ia sedang bermeditasi dalam kesunyian:¹⁸¹ "Kesempurnaan telah tercapai olehku tujuh tahun sejak kelahiranku. Semua yang harus dicapai oleh seorang siswa telah dicapai sepenuhnya olehku; bagiku tidak ada lagi yang harus dilakukan, tidak ada penambahan (yang harus dilakukan) atas apa yang telah aku lakukan. Sekarang, pelayanan apakah yang bisa kulakukan terhadap Sangha?" Kemudian Yang Mulia Dabba orang Malla berpikir: "Bagaimana jika aku [74] mengatur tempat tinggal dan membagikan makanan?" ||1||

Kemudian Yang Mulia Dabba, bangkit dari meditasinya di malam hari, mendekati Sang Bhagavā, setelah mendekat, setelah menyapa Sang Bhagavā, ia duduk dalam jarak sepantasnya. Ketika duduk dalam jarak sepantasnya, Yang Mulia Dabba berkata sebagai berikut kepada Sang Bhagavā: "Sekarang, Bhagavā, ketika saya sedang bermeditasi dalam kesunyian, pemikiran ini muncul dalam pikiranku: '... pelayanan apakah yang bisa kulakukan terhadap Sangha?' Kemudian saya berpikir: 'Bagaimana jika aku mengatur tempat tinggal dan membagikan makanan?' Saya ingin, Bhagavā, mengatur tempat tinggal dan membagikan makanan."

"Baik sekali, baik sekali, Dabba. Baiklah, engkau lakukanlah, Dabba, pengaturan tempat tinggal dan pembagian makanan."

¹⁸¹ Kisah ini secara singkat terdapat dalam *ThagA*. i. 44.

“Baiklah, Bhagavā,” Yang Mulia Dabba, orang Malla, menjawab persetujuan Sang Bhagavā. ||2||

Kemudian Sang Bhagavā pada kesempatan ini, sehubungan dengan hal ini, setelah memberikan khotbah, berkata kepada para bhikkhu, dengan berkata: “Baiklah, para bhikkhu, marilah Sangha menyetujui dan menunjuk Dabba orang Malla sebagai pengatur tempat tinggal dan pembagi makanan. Dan seperti inilah, para bhikkhu, ia ditunjuk: Pertama-tama, Dabba harus diminta; setelah diminta, Sangha harus diberitahukan oleh seorang bhikkhu yang berpengalaman dan kompeten, dengan mengatakan: ‘Yang Mulia, mohon Sangha mendengarkan saya. Jika baik menurut Sangha, Sangha boleh menunjuk Yang Mulia Dabba orang Malla sebagai pengatur tempat tinggal dan pembagi makanan. Ini adalah usul. Yang Mulia, mohon Sangha mendengarkan saya. Sangha menunjuk Yang Mulia Dabba orang Malla sebagai pengatur tempat tinggal dan pembagi makanan. Jika penunjukan Yang Mulia Dabba orang Malla sebagai pengatur tempat tinggal dan pembagi makanan ini sesuai dengan kehendak Sangha, maka Sangha cukup berdiam diri; ia yang tidak setuju silakan berbicara. Yang Mulia Dabba orang Malla ditunjuk oleh Sangha sebagai pegatur tempat tinggal dan pembagi makanan. Hal ini sesuai keinginan Sangha, karena itu Sangha berdiam diri. Demikianlah saya memahami hal ini.’” ||3||

Dan Yang Mulia Dabba orang Malla, setelah ditunjuk, mengatur tempat tinggal yang sama bagi para bhikkhu yang berasal dari kelompok yang sama. Bagi para bhikkhu yang menguasai Suttanta, ia mengatur tempat tinggal yang sama, dengan pikiran: “Dengan demikian mereka akan dapat saling membacakan Suttanta satu sama lain.” Bagi para bhikkhu yang ahli dalam hal disiplin ia mengatur tempat tinggal yang sama, dengan pikiran:

“Mereka akan dapat bersama-sama memutuskan disiplin.” Bagi para bhikkhu yang adalah pembabar *dhamma* ia mengatur tempat tinggal yang sama, dengan pikiran: “Mereka akan dapat saling berdiskusi *dhamma*.” Bagi para bhikkhu yang menyukai ketenangan ia mengatur tempat tinggal yang sama, dengan pikiran: “Mereka tidak akan saling mengganggu satu sama lain.” [75] Bagi para bhikkhu yang senang membicarakan persoalan-persoalan rendah dan yang menyukai olah raga ia mengatur tempat tinggal yang sama, dengan pikiran: “Para bhikkhu ini akan mendapatkan apa yang mereka inginkan.” Bagi para bhikkhu yang datang pada larut malam, ia, setelah memasuki jhana kasina api, mengatur tempat tinggal dengan menggunakan cahaya ini. Sedemikian sehingga, para bhikkhu datang larut malam dengan sengaja, berpikir: “Kami akan menyaksikan kesaktian Yang Mulia Dabba orang Malla.” Dan para bhikkhu ini, setelah menghadap Yang Mulia Dabba orang Malla, berkata sebagai berikut: “Yang Mulia Dabba, siapkan tempat tinggal untuk kami.” Yang Mulia Dabba berkata kepada mereka: “Di manakah Yang Mulia menginginkannya? Di manakah saya harus mempersiapkannya?” (Para bhikkhu) ini akan dengan sengaja menyebutkan tempat-tempat yang jauh, dengan berkata:

“Yang Mulia Dabba, siapkan tempat tinggal kami di Puncak Hering; Yang Mulia, siapkan tempat tinggal kami di Tebing Perampok; Yang Mulia, siapkan tempat tinggal kami di lereng bukit Isigili di Batu Hitam; Yang Mulia, siapkan tempat tinggal kami di lereng Vebhāra di Gua Sattapaṇṇi; Yang Mulia, siapkan tempat tinggal kami di hutan Sītā di cekungan Danau Ular; Yang Mulia siapkan tempat tinggal kami di Lembah Gomāṭa; Yang Mulia siapkan tempat tinggal kami di Lembah Tinduka; Yang Mulia siapkan tempat tinggal kami di Lembah Tapodā; Yang Mulia siapkan tempat tinggal kami di Taman Tapodā; Yang Mulia

siapkan tempat tinggal kami di Hutan Mangga Jīvaka; Yang Mulia siapkan tempat tinggal kami di Maddakucchi di Taman-Rusa.”

Yang Mulia Dabba orang Malla, setelah memasuki jhana kasina api, berjalan di depan (para bhikkhu) ini dengan jarinya menyala, dan mereka dengan cahaya ini berjalan di belakang Yang Mulia Dabba orang Malla. Yang Mulia Dabba orang Malla menyiapkan tempat tinggal sebagai berikut: “Ini bantal, ini kursi, ini kasur, ini bantal duduk, ini toilet, itu toilet, ini air minum, ini air untuk mencuci, ini tongkat, ini (formulir) kesepakatan Sangha, ini waktunya untuk datang, ini waktunya untuk pergi.” Yang Mulia Dabba orang Malla, setelah mempersiapkan tempat tinggal untuk para bhikkhu ini, kembali ke Hutan Bambu. ||4||

Pada saat itu para bhikkhu yang adalah para pengikut Mettiya dan Bhummajaka yang baru ditahbiskan dan hanya memiliki sedikit kebajikan; mereka mendapatkan tempat tinggal yang sederhana milik Sangha dan makanan yang sederhana. Pada saat itu orang-orang Rājagaha [76] ingin mempersembahkan kepada para bhikkhu senior dana makanan¹⁸² yang mengandung bumbu yang sangat lezat, dan ghee dan minyak dan berbagai makanan lezat. Tetapi kepada para bhikkhu pengikut Mettiya dan Bhummajaka, mereka memberikan makanan biasa, nasi sisa dengan bubur asam.¹⁸³ Para bhikkhu ini, saat kembali dari menerima dana makanan setelah makan, bertanya kepada para bhikkhu senior: “Apakah yang kalian, Yang Mulia, dapatkan di ruang makan?”

¹⁸² Dana makanan, *piṇḍapāta*, dihilangkan dalam *Vin.* ii. 77 di atas, tetapi muncul dalam *Vin.* iii. 160.

¹⁸³ Dalam A. i. 145 disebut sebagai makanan yang diberikan kepada pelayan.

Beberapa bhikkhu senior berkata: "Ada ghee untuk kami, Yang Mulia, ada minyak untuk kami, ada makanan-makanan lezat untuk kami."

Tetapi para bhikkhu pengikut Mettiya dan Bhummajaka berkata: "Tidak ada apapun untuk kami, Yang Mulia, kecuali makanan biasa, nasi sisa dengan bubur asam." ||5||

Pada saat itu seorang perumah tangga yang secara rutin mempersembahkan makanan kepada Sangha yang terdiri dari empat jenis.¹⁸⁴ Ia, bersama dengan istri dan anak-anaknya, melayani di ruang makan. Mereka mempersembahkan nasi kepada beberapa (bhikkhu), mereka mempersembahkan kari kepada yang lain, mereka mempersembahkan makanan-makanan lezat kepada yang lain lagi. Pada saat itu makanan yang dipersembahkan oleh si perumah tangga yang menyediakan makanan-makanan yang baik dijatahkan untuk keesokan harinya bagi para bhikkhu pengikut Mettiya dan Bhummajaka. Kemudian si perumah tangga yang menyediakan makanan-makanan baik pergi ke vihara untuk suatu urusan dan menghadap Yang Mulia Dabba orang Malla; setelah menghadap, setelah menyapa Yang Mulia Dabba orang Malla, ia duduk dalam jarak yang semestinya. Ketika si perumah tangga yang menyediakan makanan-makanan baik telah duduk dalam jarak yang semestinya, Yang Mulia Dabba menyenangkan, memuji, membangkitkan semangat, menggembirakannya dengan khotbah *dhamma*. Kemudian ketika si perumah tangga yang menyediakan makanan-makanan baik telah merasa senang ... gembira oleh khotbah *dhamma* yang disampaikan oleh Yang Mulia Dabba, ia berkata kepada Yang

¹⁸⁴ "Makanan untuk empat bhikkhu" pada *B.D.* i. 276 harus dikoreksi sesuai dengan terjemahan di atas.

Mulia Dabba orang Malla: "Untuk siapakah, Yang Mulia, makanan yang dijatahkan untuk besok di rumahku?"

"Perumah tangga, makanan yang dijatahkan di rumahmu besok ditujukan kepada para bhikkhu pengikut Mettiya dan Bhummajaka."

Kemudian perumah tangga yang menyediakan makanan-makanan baik merasa kesal dan berkata: "Mengapa harus bhikkhu-bhikkhu tidak bermoral ini yang bersenang-senang di rumahku?" Dan setelah pulang ke rumahnya, ia memerintahkan kepada budak perempuannya, dengan mengatakan: "Setelah menyiapkan tempat duduk di teras bagi mereka yang datang besok, layani mereka dengan nasi sisa dan bubur asam."

"Baiklah, tuan," budak perempuan itu menjawab perintah si perumah tangga yang menyediakan makanan-makanan baik. ||6||

Kemudian para bhikkhu pengikut Mettiya dan Bhummajaka berkata satu sama lain: "Kemarin, Yang Mulia, makanan dijatahkan untuk kita oleh perumah tangga yang menyediakan makanan-makanan baik. Besok si perumah tangga yang menyediakan makanan-makanan baik bersama istri dan anaknya akan melayani kita. Mereka akan mempersembahkan nasi kepada beberapa orang, mereka akan mempersembahkan kari kepada orang lain, [77] mereka akan mempersembahkan minyak kepada orang lain lagi, mereka akan mempersembahkan makanan-makanan lezat kepada orang lain lagi." Mereka, karena gembira, tidak dapat tidur malam itu seperti yang diharapkan.

Kemudian para bhikkhu pengikut Mettiya dan Bhummajaka, merapikan jubahnya di pagi hari dan membawa mangkuk dan

jubah mereka, mendatangi rumah si perumah tangga yang menyediakan makanan-makanan baik. Budak perempuan melihat para bhikkhu pengikut Mettiya dan Bhummajaka datang dari jauh, melihat mereka, setelah menyiapkan tempat duduk di teras, ia berkata kepada para bhikkhu pengikut Mettiya dan Bhummajaka: "Silakan duduk, Yang Mulia." Kemudian para bhikkhu pengikut Mettiya dan Bhummajaka berpikir: "Tetapi, tentu saja makanan belum siap karena kami diminta untuk duduk di teras." Kemudian budak-perempuan itu keluar dengan membawa nasi sisa dan bubur asam. "Silakan makan, Yang Mulia," ia berkata.

"Tetapi, saudari, kami adalah yang secara rutin menerima persembahan makanan."

"Saya tahu bahwa Yang Mulia menerima persembahan makanan secara rutin. Tetapi baru kemarin saya diperintahkan oleh si perumah tangga: 'Setelah menyiapkan tempat duduk di teras bagi mereka yang datang besok, layani mereka dengan nasi sisa dan bubur asam.' Makanlah, Yang Mulia," ia berkata.

Kemudian para bhikkhu pengikut Mettiya dan Bhummajaka berpikir: "Kemarin, Yang Mulia, perumah tangga yang menyediakan makanan-makanan baik menghadap Dabba orang Malla di vihara. Tidak diragukan lagi, Dabba orang Malla telah menyebabkan si perumah tangga memusuhi kita." (Para bhikkhu) ini, sehubungan dengan kekesalan mereka, tidak makan sebanyak yang diharapkan.

Kemudian para bhikkhu pengikut Mettiya dan Bhummajaka, kembalinya dari menerima dana makanan setelah makan, setelah tiba di vihara, setelah menyimpan mangkuk dan jubah mereka, duduk di luar gerbang vihara, duduk di atas tanah beralaskan jubah luar mereka, berdiam diri, merasa dipermalukan,

bahu merosot, kepala ditundukkan, termenung, tidak berkata apa-apa. ||7||

Kemudian Bhikkhuni Mettiyā mendekati para bhikkhu pengikut Mettiya dan Bhummajaka; setelah mendekat, ia berkata sebagai berikut kepada para bhikkhu pengikut Mettiya dan Bhummajaka: "Saya memberi hormat, Guru." Ketika ia berkata demikian, para bhikkhu pengikut Mettiya dan Bhummajaka tidak menjawab. Untuk kedua kalinya ... untuk ketiga kalinya, para bhikkhu pengikut Mettiya dan Bhummajaka tidak menjawab.

"Apakah aku menyakiti hati para guru? Mengapakah para guru tidak menjawabku?" ia berkata.

"Ini adalah karena engkau, bhikkhuni, yang mengabaikan kami ketika kami dipersulit oleh Dabba orang Malla."

"Apa yang dapat saya lakukan, guru?" ia berkata.

"Jika engkau mau, bhikkhuni, hari ini juga engkau dapat menyebabkan Sang Bhagavā mengusir Dabba orang Malla."

"Apa yang dapat saya lakukan, guru? Bagaimana saya dapat melakukan hal itu?"

"Engkau pergilah, bhikkhuni, datangi Sang Bhagavā; setelah mendekat, katakan kepada Sang Bhagavā: [78] 'Bhagavā, tidaklah layak, tidaklah semestinya bahwa tempat ini yang seharusnya tanpa ketakutan, aman, tanpa bahaya menjadi tempat yang menakutkan, tidak aman, penuh bahaya. Tempat yang dulunya tenang, sekarang menjadi kacau. Seperti air yang bergolak. Saya telah diperkosa oleh Yang Mulia Dabba orang Malla.'"

“Baiklah, guru,” dan Bhikkhuni Mettiyā setelah memberikan persetujuan kepada para bhikkhu pengikut Mettiya dan Bhummajaka, mendatangi Sang Bhagavā; setelah mendekat, setelah menyapa Sang Bhagavā, ia berdiri dalam jarak yang sepantasnya. Ketika berdiri dalam jarak yang sepantasnya, Bhikkhuni Mettiyā berkata sebagai berikut kepada Sang Bhagavā: “Bhagavā, tidaklah layak ... saya telah diperkosa oleh Yang Mulia Dabba orang Malla.” ||8||

Kemudian Sang Bhagavā, pada kesempatan ini, sehubungan dengan hal ini, setelah mengumpulkan seluruh bhikkhu, bertanya kepada Yang Mulia Dabba dari Malla, sebagai berikut:

“Apakah engkau, Dabba, ingat telah melakukan apa yang dikatakan oleh bhikkhuni ini?”

“Bhagavā, Sang Bhagavā mengetahui sehubungan dengan diriku.” Dan untuk kedua kalinya ... dan untuk ketiga kalinya ... “Bhagavā, Sang Bhagavā mengetahui sehubungan dengan diriku.”

“Dabba, orang Dabba tidak memberikan jawaban mengelak seperti itu.¹⁸⁵ Jika apa yang dilakukan telah dilakukan olehmu, katakan ya; jika tidak dilakukan (olehmu), katakan tidak.”

“Sejak saya lahir, Bhagava, saya tidak ingat pernah melakukan hubungan seksual bahkan dalam mimpi, apalagi pada saat bangun.”

Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: “Baiklah, para bhikkhu, usir Bhikkhuni Mettiyā, dan bawa bhikkhu-bhikkhu

¹⁸⁵ Kutipan *ThagA.* 1. 45, yang menjelaskan *dabbo* sebagai *drabyo*, *hhabbo* (dengan sejumlah *v.l.*).

ini untuk melakukannya.” Setelah berkata demikian, Sang Bhagavā, bangkit dari duduknya, memasuki tempat kediamannya. Kemudian para bhikkhu mengusir Bhikkhuni Mettiyā. Kemudian para bhikkhu pengikut Mettiya dan Bhummajaka berkata kepada para bhikkhu: “Yang Mulia, jangan mengusir Bhikkhuni Mettiyā; dia sama sekali tidak bersalah; dia kami desak karena kami marah, tidak senang dan ingin agar Yang Mulia Dabba tersingkir.”

“Tetapi tidakkah kalian, Para Mulia, memfitnah Yang Mulia Dabba orang Malla dengan tuduhan tidak berdasar bahwa ia telah jatuh dari kebiasaan bermoral?”¹⁸⁶

“Benar, Yang Mulia.” Para bhikkhu lainnya mencela, mengkritik, menyebarkan dengan mengatakan: “Bagaimana mungkin para bhikkhu pengikut Mettiya dan Bhummajaka memfitnah Yang Mulia Dabba orang Malla dengan tuduhan tidak berdasar bahwa ia telah jatuh dari kebiasaan bermoral?” Kemudian para bhikkhu ini mengadukan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

“Benarkah, seperti dikatakan, bahwa para bhikkhu pengikut Mettiya dan Bhummajaka memfitnah Yang Mulia Dabba orang Malla dengan tuduhan tidak berdasar bahwa ia telah jatuh dari kebiasaan bermoral?”

“Benar, Bhagavā.” Setelah menegur mereka, setelah membabarkan khotbah yang sesuai, Beliau berkata kepada para bhikkhu: ||9||

“Baiklah, para bhikkhu, Sangha harus menjatuhkan keputusan tidak bersalah¹⁸⁷ kepada Dabba orang Malla yang telah

¹⁸⁶ Pada Sangh. VIII. 1. 9 ia difitnah dengan tuduhan tidak berdasar yang melibatkan kegagalan. Kedua versi ini berlanjut secara berbeda setelah akhir dari paragraf ini.

mengingat sepenuhnya.¹⁸⁷ Dan beginilah [79] para bhikkhu, keputusan ini dijatuhkan: Para bhikkhu, Dabba orang Malla, setelah mendatangi Sangha, setelah merapikan jubah atasnya di satu bahunya, setelah bersujud di kaki para bhikkhu senior, setelah duduk berlutut, setelah memberi hormat dengan merangkapkan tangan, harus mengucapkan: ‘Yang Mulia, para bhikkhu ini, para pengikut Mettiya dan Bhummajaka, memfitnah saya dengan tuduhan tidak berdasar bahwa saya telah jatuh dari kebiasaan bermoral. Tetapi saya, Yang Mulia, setelah mengingat sepenuhnya, memohon agar Sangha menjatuhkan keputusan tidak bersalah.’ Dan untuk kedua kalinya keputusan harus dimohon ... dan untuk ketiga kalinya keputusan harus dimohon: ‘Yang Mulia, para bhikkhu ini, para pengikut Mettiya dan Bhummajaka, memfitnah saya dengan tuduhan tidak berdasar bahwa saya telah jatuh dari kebiasaan bermoral. Maka saya, Yang Mulia, setelah mengingat sepenuhnya, untuk ketiga kalinya memohon agar Sangha memberikan keputusan tidak bersalah.’ Sangha harus diberitahukan oleh seorang bhikkhu yang berkompeten dan berpengalaman, dengan mengatakan: ‘Yang Mulia, mohon Sangha mendengarkan saya. Para bhikkhu ini yang adalah para pengikut Mettiya dan Bhummajaka memfitnah Yang Mulia Dabba orang Malla dengan tuduhan tidak berdasar bahwa ia telah jatuh dari kebiasaan bermoral. Yang Mulia Dabba orang Malla, setelah mengingat sepenuhnya, memohon agar Sangha menjatuhkan keputusan tidak bersalah. Jika baik menurut Sangha, maka Sangha harus menjatuhkan keputusan tidak bersalah kepada Yang Mulia Dabba orang Malla yang telah mengingat sepenuhnya. Ini adalah usul. Yang Mulia, mohon Sangha mendengarkan saya. Para bhikkhu ini yang adalah pengikut

¹⁸⁷ *sativinaya*. Baca *B.D.* iii. 153, n. 3.

¹⁸⁸ Baca *Vinaya Texts* iii. 16, n. 1 tentang *sativepullapatta*. Ini berarti sampai pada (atau mencapai) ingatan penuh—dengan demikian seorang yang nuraninya cukup bersih, seperti pada *Vin. Texts* iii. 16. *Cf.* di bawah IV. 27.

Mettiya dan Bhummajaka ... memohon agar Sangha menjatuhkan keputusan tidak bersalah. Sangha menjatuhkan menjatuhkan keputusan tidak bersalah kepada Yang Mulia Dabba orang Malla, yang telah mengingat sepenuhnya. Jika penjatuhan keputusan tidak bersalah kepada Yang Mulia Dabba orang Malla, yang telah mengingat sepenuhnya, sesuai dengan keinginan Yang Mulia, maka Yang Mulia cukup berdiam diri; ia yang tidak menginginkan silakan berbicara. Dan untuk kedua kalinya, saya menyampaikan persoalan ini ... Dan untuk ketiga kalinya saya menyampaikan persoalan ini ... Keputusan tidak bersalah dijatuhkan oleh Sangha kepada Yang Mulia Dabba orang Malla, yang telah mengingat sepenuhnya. Ini sesuai dengan keinginan Sangha, oleh karena itu Sangha berdiam diri. Demikianlah saya memahami hal ini.” ||10||

“Para bhikkhu, ada lima karakteristik yang sah dalam menjatuhkan keputusan tidak bersalah: jika bhikkhu tersebut bersih dan tanpa pelanggaran; dan jika mereka mencelanya; dan jika ia memohon; jika Sangha menjatuhkan keputusan tidak bersalah; jika menurut aturan, kumpulan telah lengkap. Ini, para bhikkhu, adalah lima karakteristik yang sah dalam menjatuhkan keputusan tidak bersalah.” ||11||4||

Kemudian pada saat itu Bhikkhu Gagga¹⁸⁹ gila, kehilangan akal sehat.¹⁹⁰ Dan ketika ia gila, kehilangan akal sehat ia banyak melakukan dan mengucapkan hal-hal¹⁹¹ yang tidak layak bagi seorang pertapa. Para bhikkhu mencela Bhikkhu Gagga karena pelanggaran yang dilakukan (olehnya) ketika ia gila, kehilangan akal sehat, dengan mengatakan: “Apakah Yang Mulia ingat telah

¹⁸⁹ Dikenal sebagai bhikkhu tidak waras, juga pada *Vin. i.* 123.

¹⁹⁰ *cittavipariyāsakata*; cf. *cetaso vipariyāsa* pada *M. ii.* 248; *vipariyādikata citta* pada *Thag.* 184, dan *vipariyāttha citta* pada *Jā. V.* 372. untuk keseluruhan paragraf ini cf. *M. ii.* 248.

¹⁹¹ *bhāsītaparikanta*. Baca P.E.D., pada kata *parikanta*. Dikatakan bahwa kalimat ini terbukti salah.

melakukan pelanggaran seperti ini?" Ia berkata: "Saya, [80] Yang Mulia, gila, kehilangan akal sehat; sewaktu saya gila, kehilangan akal sehat, banyak yang dilakukan dan diucapkan olehku yang tidak layak bagi seorang petapa. Saya tidak mengingatnya. Itu dilakukan oleh saya ketika saya sedang tidak waras."¹⁹² Walaupun ia mengatakan demikian, namun mereka masih mencelanya dengan mengatakan: "Apakah Yang Mulia ingat telah melakukan pelanggaran seperti ini?" Para bhikkhu lainnya mencela, mengkritik, menyebarkan dengan mengatakan: "Bagaimana mungkin para bhikkhu ini mencela Bhikkhu Gagga sehubungan dengan pelanggaran yang ia lakukan ketika ia gila, kehilangan akal sehat, dengan mengatakan: 'Apakah Yang Mulia ingat telah melakukan pelanggaran seperti ini?' dan ia menjawab: 'Saya, Yang Mulia, gila, kehilangan akal sehat; sewaktu saya gila, kehilangan akal sehat, banyak yang dilakukan dan diucapkan olehku yang tidak layak bagi seorang pertapa. Saya tidak mengingatnya. Itu dilakukan oleh saya ketika saya sedang tidak waras.' Walaupun ia mengatakan demikian, namun mereka masih mencelanya dengan mengatakan: 'Apakah Yang Mulia ingat telah melakukan pelanggaran seperti ini?'" Kemudian para bhikkhu ini mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Benarkah, dikatakan bahwa, para bhikkhu ... ?"

"Benar, Bhagavā." Setelah mencela mereka, setelah membabarkan khotbah yang sesuai, Beliau berkata kepada para bhikkhu:

"Baiklah, para bhikkhu, Biarlah Sangha menjatuhkan keputusan kegilaan masa lalu¹⁹³ kepada Bhikkhu Gagga yang tidak lagi gila."
||1||

¹⁹² *mūḥha*, tidak sadar, khilaf.

¹⁹³ *amūḥhavinaya*. Cf. *Vin.* iv. 207 (B.D. iii. 153, n. 4).

"Dan seperti inilah, keputusan ini dijatuhkan: Para bhikkhu, Bhikkhu Gagga, setelah menghadap Sangha, setelah merapikan jubah atasnya di satu bahunya, setelah bersujud di kaki para bhikkhu senior, setelah duduk berlutut, setelah memberi hormat dengan merangkapkan tangan, harus mengucapkan: 'Saya, Yang Mulia, dulu gila, kehilangan akal sehat, saya banyak melakukan dan mengucapkan hal-hal yang tidak layak bagi seorang petapa. Para bhikkhu mencela saya karena pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan (olehku) sewaktu saya gila, kehilangan akal sehat, dengan mengatakan: "Apakah Yang Mulia ingat telah melakukan pelanggaran seperti ini?" dan saya menjawab: "Saya, Yang Mulia, gila, kehilangan akal sehat; sewaktu saya gila, kehilangan akal sehat, banyak yang dilakukan dan diucapkan olehku yang tidak layak bagi seorang petapa. Saya tidak mengingatnya. Itu dilakukan oleh saya ketika saya sedang tidak waras." Walaupun saya mengatakan demikian, namun mereka masih mencela saya dengan mengatakan: "Apakah Yang Mulia ingat telah melakukan pelanggaran seperti ini?" maka, saya, Yang Mulia, yang sekarang tidak lagi gila, memohon agar Sangha menjatuhkan keputusan kegilaan masa lalu,' Dan untuk kedua kalinya keputusan kegilaan masa lalu ini dimohon ... Dan untuk ketiga kalinya keputusan kegilaan masa lalu ini dimohon dengan mengatakan, 'Saya, Yang Mulia, dulu gila ... bahkan untuk ketiga kalinya saya memohon agar Sangha menjatuhkan keputusan kegilaan masa lalu.' Sangha harus diberitahukan oleh seorang bhikkhu yang berkompeten dan berpengalaman, dengan mengatakan: 'Yang Mulia, mohon Sangha mendengarkan saya. Bhikkhu Gagga dulunya gila, kehilangan akal sehat. sewaktu ia gila, kehilangan akal sehat, banyak yang dilakukan dan diucapkan (olehnya) yang tidak layak bagi seorang petapa. Para bhikkhu mencela Bhikkhu Gagga dengan mengatakan: "Apakah Yang Mulia ingat ... ?" Ia menjawab: "Saya, Yang Mulia, [81] tidak ingat ... itu dilakukan oleh saya

sewaktu saya gila.” Bahkan setelah menjawab demikian mereka masih mencelanya, dengan mengatakan: “Apakah Yang Mulia ingat telah melakukan pelanggaran seperti itu?” Ia, karena tidak lagi gila, memohon agar Sangha menjatuhkan keputusan kegilaan masa lalu. Jika baik menurut Sangha, maka Sangha harus menjatuhkan keputusan kegilaan masa lalu kepada Bhikkhu Gagga, yang tidak lagi gila. Ini adalah usul. Yang Mulia, mohon Sangha mendengarkan saya. Bhikkhu Gagga ini memohon agar Sangha menjatuhkan keputusan kegilaan masa lalu. Jika penjatuhan keputusan kegilaan masa lalu kepada Bhikkhu Gagga, yang tidak lagi gila, sesuai dengan keinginan Yang Mulia, maka Yang Mulia cukup berdiam diri; ia yang tidak menginginkan silakan berbicara. Dan untuk kedua kalinya, saya menyampaikan persoalan ini ... Dan untuk ketiga kalinya saya menyampaikan persoalan ini ... Keputusan kegilaan masa lalu dijatuhkan oleh Sangha kepada Bhikkhu Gagga, yang tidak lagi gila. Ini sesuai dengan keinginan Sangha, oleh karena itu Sangha berdiam diri. Demikianlah saya memahami hal ini.” ||2||5||

“Para bhikkhu, ada tiga karakteristik yang tidak sah berikut ini dalam menjatuhkan keputusan kegilaan masa lalu, tiga yang sah. Apakah tiga karakteristik yang tidak sah dalam menjatuhkan keputusan kegilaan masa lalu? Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu, di mana seorang bhikkhu telah melakukan pelanggaran. Sangha atau beberapa (bhikkhu) atau seseorang mencelanya atas hal tersebut dengan mengatakan: ‘Apakah Yang Mulia ingat telah melakukan pelanggaran seperti itu?’ Jika ia, walaupun mengingat, namun mengatakan: ‘Saya tidak ingat, Yang Mulia, telah melakukan pelanggaran seperti itu.’ Dan jika Sangha menjatuhkan keputusan kegilaan masa lalu, maka penjatuhan keputusan kegilaan masa lalu itu adalah tidak sah.”

"Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu, di mana seorang bhikkhu telah melakukan pelanggaran ... 'Apakah Yang Mulia ingat telah melakukan pelanggaran seperti itu?' Jika ia, walaupun mengingat, namun mengatakan: 'Saya ingat, Yang Mulia, seolah-olah dalam mimpi.' Dan jika Sangha menjatuhkan keputusan kegilaan masa lalu, maka penjatuhan keputusan kegilaan masa lalu itu adalah tidak sah."

"Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu, di mana seorang bhikkhu telah melakukan pelanggaran ... 'Apakah Yang Mulia ingat telah melakukan pelanggaran seperti itu?' Jika ia, walaupun tidak gila, namun berpura-pura gila mengatakan: 'Saya berbuat seperti itu, apakah engkau juga berbuat seperti itu? Hal itu diperbolehkan bagiku, dan hal itu juga diperbolehkan bagimu.' Dan jika Sangha menjatuhkan keputusan kegilaan masa lalu, maka penjatuhan keputusan kegilaan masa lalu itu adalah tidak sah. Tiga karakteristik ini dalam menjatuhkan keputusan kegilaan masa lalu adalah tidak sah." ||1||

"Apakah tiga karakteristik dalam menjatuhkan keputusan kegilaan masa lalu yang sah? Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu, di mana seorang bhikkhu menjadi gila, kehilangan akal sehat. Sewaktu ia gila, kehilangan akal sehat, ia banyak melakukan perbuatan dan ucapan yang tidak layak bagi seorang petapa. Sangha atau beberapa (bhikkhu) atau seseorang mencelanya atas hal tersebut dengan mengatakan: 'Apakah Yang Mulia ingat telah melakukan pelanggaran seperti itu?' Jika ia, tidak mengingat, dengan mengatakan: 'Saya tidak ingat, Yang Mulia, telah melakukan pelanggaran seperti itu.' Dan jika Sangha menjatuhkan keputusan kegilaan masa lalu, maka penjatuhan keputusan kegilaan masa lalu itu adalah sah."

"Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu, di mana seorang bhikkhu menjadi gila, [82] ... 'Apakah Yang Mulia ingat telah melakukan pelanggaran seperti itu?' Jika ia, tidak mengingat, dengan mengatakan: 'Saya ingat, Yang Mulia, seolah-olah dalam mimpi.' Dan jika Sangha menjatuhkan keputusan kegilaan masa lalu, maka penjatuhan keputusan kegilaan yang telah lewat itu adalah sah."

"Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu, di mana seorang bhikkhu menjadi gila ... 'Apakah Yang Mulia ingat telah melakukan pelanggaran seperti itu?' Jika ia, gila, dengan berpura-pura gila dan mengatakan: 'Saya berbuat seperti itu, apakah engkau juga berbuat seperti itu? Hal itu diperbolehkan bagiku, dan hal itu juga diperbolehkan bagimu.' Dan jika Sangha menjatuhkan keputusan kegilaan masa lalu, maka penjatuhan keputusan kegilaan masa lalu itu adalah sah. Tiga karakteristik ini dalam menjatuhkan keputusan kegilaan masa lalu adalah sah." ||2||6||

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu melakukan sidang (resmi) pengecaman dan bimbingan dan pengusiran dan pendamaian dan penanggungan terhadap para bhikkhu tanpa pengakuan mereka.¹⁹⁴ Para bhikkhu lainnya ... menyebarkan dengan mengatakan: "Bagaimana mungkin Kelompok Enam Bhikkhu ini melakukan sidang (resmi) dan ... penanggungan terhadap para bhikkhu tanpa pengakuan mereka?" Kemudian para bhikkhu ini mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata, "Benarkah dikatakan, para bhikkhu ...?"

"Benar, Bhagavā." Setelah mencela mereka, setelah membabarkan khotbah yang sesuai, Beliau berkata kepada para bhikkhu: "Para

¹⁹⁴ Yaitu atas pelanggaran-pelanggaran mereka: *apaṭiññāya*. Cf. *paṭṭiññāya kāreṭabbam* pada *Vin.* iv. 207 (B.D. iii. 153, n. 5).

bhikkhu, sidang (resmi) pengecaman atau bimbingan atau pengusiran atau pendamaian atau penangguhan tidak boleh dilakukan terhadap seorang bhikkhu tanpa pengakuan bhikkhu tersebut. Siapapun yang melakukan (salah satu) hal itu, maka itu adalah pelanggaran perbuatan-salah." ||7||

"Para bhikkhu, melakukan sidang (resmi) atas pengakuan (seorang bhikkhu) adalah tidak sah sebagai berikut, adalah sah sebagai berikut. Dan bagaimanakah, para bhikkhu, melakukan atas pengakuan yang tidak sah? Seorang bhikkhu melakukan pelanggaran yang melibatkan kegagalan. Sangha atau beberapa (bhikkhu) atau seseorang mencelanya dengan mengatakan: 'Yang Mulia telah melakukan pelanggaran yang melibatkan kegagalan.' Jika ia menjawab: 'Saya tidak, Yang Mulia, melakukan pelanggaran yang melibatkan kegagalan, saya telah melakukan pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha,' dan jika Sangha memperlakukannya sebagai pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha, maka perlakuan atas pengakuan itu adalah tidak sah."

"Seorang bhikkhu melakukan pelanggaran yang melibatkan kegagalan ... Jika ia menjawab: 'Saya tidak, Yang Mulia, melakukan pelanggaran yang melibatkan kegagalan, saya telah melakukan pelanggaran berat, pelanggaran yang melibatkan penebusan, pelanggaran yang memerlukan pengakuan, pelanggaran perbuatan-salah, pelanggaran ucapan-salah,' dan jika Sangha memperlakukannya sebagai pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha, maka perlakuan atas pengakuan itu adalah tidak sah."

"Seorang bhikkhu melakukan pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha ... pelanggaran berat,

pelanggaran yang melibatkan penebusan, pelanggaran yang memerlukan pengakuan, pelanggaran perbuatan-salah, pelanggaran ucapan-salah. Sangha atau beberapa (bhikkhu) atau seseorang mencelanya dengan mengatakan: 'Yang Mulia [83] telah melakukan pelanggaran yang ucapan-salah.' Jika ia menjawab: 'Saya tidak, Yang Mulia, melakukan pelanggaran ucapan-salah, saya telah melakukan pelanggaran yang melibatkan kegagalan,' dan jika Sangha memperlakukannya sebagai pelanggaran yang melibatkan kegagalan, maka perlakuan atas pengakuan itu adalah tidak sah."

"Seorang bhikkhu melakukan pelanggaran ucapan-salah ... Jika ia menjawab: 'Saya tidak, Yang Mulia, melakukan pelanggaran ucapan-salah, saya telah melakukan pelanggaran berat, pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha ... pelanggaran yang melibatkan penebusan, pelanggaran yang memerlukan pengakuan, pelanggaran perbuatan-salah,' dan jika Sangha memperlakukannya sebagai pelanggaran perbuatan-salah, maka perlakuan atas pengakuan itu adalah tidak sah." ||1||

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, perlakuan atas pengakuan adalah sah? Seorang bhikkhu melakukan pelanggaran yang melibatkan kegagalan. Sangha atau beberapa (bhikkhu) atau seseorang mencelanya dengan mengatakan: 'Yang Mulia telah melakukan pelanggaran yang melibatkan kegagalan.' Jika ia menjawab: 'Benar, Yang Mulia, saya telah melakukan pelanggaran yang melibatkan kegagalan,' dan jika Sangha memperlakukannya sebagai pelanggaran yang melibatkan kegagalan, maka perlakuan atas pengakuan itu adalah sah."

"Seorang bhikkhu melakukan pelanggaran yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha ... pelanggaran berat ...

pelanggaran ucapan-salah ... Jika ia menjawab: 'Benar, Yang Mulia, saya telah melakukan pelanggaran ucapan-salah,' dan jika Sangha memperlakukannya sebagai pelanggaran ucapan-salah, maka perlakuan atas pengakuan itu adalah sah." ||2||8||

Pada saat itu para bhikkhu sedang bersaing, bertengkar, berselisih di tengah-tengah Sangha, mereka saling melukai satu sama lain dengan senjata lidah; mereka tidak mampu menyelesaikan pertanyaan resmi itu. Mereka mengadukan persoalan itu kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk menyelesaikan pertanyaan resmi ini melalui keputusan mayoritas."¹⁹⁵ Seorang bhikkhu yang memiliki lima kualitas harus dengan sepakat ditunjuk sebagai pembagi tiket¹⁹⁶ (pemungutan suara): seorang yang tidak mengikuti jalan salah melalui tindakan memihak, seorang yang tidak mengikuti jalan salah melalui kebencian ... melalui kebodohan ... melalui ketakutan, yang mengetahui apa yang diambil dan apa yang tidak.¹⁹⁷ Dan seperti inilah, para bhikkhu, seharusnya ia ditunjuk dengan sepakat: Pertama-tama, seorang bhikkhu harus diminta. Setelah diminta, Sangha harus diberitahu oleh seorang bhikkhu yang berkompeten dan berpengalaman, dengan mengatakan: 'Yang Mulia, mohon Sangha mendengarkan saya. Jika baik menurut Sangha, maka Sangha harus sepakat untuk menunjuk bhikkhu ini sebagai pembagi tiket (pemungutan suara). Ini adalah usul. Yang Mulia, mohon Sangha mendengarkan saya. Sangha sepakat menunjuk bhikkhu ini sebagai pembagi tiket (pemungutan suara). Jika kesepakatan dalam menunjuk bhikkhu ini sebagai pembagi tiket (pemungutan suara) sesuai dengan kehendak Yang Mulia, maka

¹⁹⁵ *yebhuyyasikā*. Baca *Vin.* iv. 207 (*B.D.* iii. 153, n.6). "Selama mayoritas adalah pembicara *dhamma*" *V.A.* 1192.

¹⁹⁶ *salākagāhāpaka*. Cf. di bawah. IV. 14. 24.

¹⁹⁷ Merujuk pada tiket pemungutan suara.

Yang Mulia cukup berdiam diri; ia yang tidak menyetujui silakan bicara. Bhikkhu ini disepakati oleh Sangha sebagai pembagi tiket (pemungutan suara). Ini sesuai dengan kehendak Sangha, oleh karena itu Sangha berdiam diri. Demikianlah saya memahami hal ini.' ||9|| [84]

"Para bhikkhu, ada sepuluh pembagian tiket (pemungutan suara) yang tidak sah, dan sepuluh yang sah. Apakah sepuluh pembagian tiket (pemungutan suara) yang tidak sah? Jika pertanyaan resmi itu hanya masalah kecil dan jika tidak berjalan sesuai jalurnya,¹⁹⁸ dan jika tidak diingat atau diingatkan,¹⁹⁹ dan jika ia mengetahui bahwa mereka yang menganut bukan-*dhamma* lebih banyak (dalam jumlah), bahkan jika ia berpikir bahwa mereka yang menganut bukan-*dhamma* mungkin lebih banyak (dalam jumlah), jika ia mengetahui bahwa Sangha akan terpecah, jika ia bahkan berpikir bahwa Sangha mungkin akan terpecah, jika mereka mengambil (tiket) tidak menurut aturan,²⁰⁰ jika mereka mengambilnya saat kumpulan belum lengkap, dan jika mereka mengambilnya bukan menurut pandangan mereka.²⁰¹ Sepuluh pembagian tiket (pemungutan suara) ini adalah tidak sah." ||1||

"Apakah sepuluh pembagian tiket (pemungutan suara) yang sah? Jika pertanyaan resmi itu bukan sekedar masalah kecil dan jika berjalan sesuai jalurnya, dan jika diingat atau diingatkan, dan jika ia mengetahui bahwa mereka yang menganut *dhamma* lebih banyak (dalam jumlah), bahkan jika ia berpikir bahwa mereka

¹⁹⁸ *gatigata*. Baca *Vin. Text* iii. 26. V.A. 1192 mengatakan, jika tidak merambat pada dua atau tiga tempat tinggal, atau belum diceritakan, *avinichita*, ke sana-sini dua atau tiga kali.

¹⁹⁹ V.A. 1192 mengatakan: "dua atau tiga kali tidak diingat oleh para bhikkhu itu sendiri atau diingatkan oleh orang lain."

²⁰⁰ Mereka masing-masing mengambil dua tiket, dengan mengatakan, "Dengan demikian, kita, pembicara apa yang bukan-*dhamma*, akan menjadi mayoritas." V.A. 1193.

²⁰¹ Mengubah pandangan mereka agar berada di pihak mayoritas.

yang menganut *dhamma* mungkin lebih banyak (dalam jumlah), jika ia mengetahui bahwa Sangha tidak akan terpecah, jika ia bahkan berpikir bahwa Sangha mungkin tidak akan terpecah, jika mereka mengambil (tiket) menurut aturan, jika mereka mengambilnya saat kumpulan telah lengkap, dan jika mereka mengambilnya menurut pandangan mereka. Sepuluh pembagian tiket (pemungutan suara) ini adalah sah." ||2||**10**||

Pada saat itu Bhikkhu Uvāla, ketika sedang diperiksa pelanggaran-pelanggarannya di tengah-tengah Sangha, setelah membantah,²⁰² ia mengakui, setelah mengakui, ia membantah. Ia mengalihkan pertanyaan dengan (menanyakan) pertanyaan lainnya, ia mengatakan kebohongan dengan sadar. Para bhikkhu lainnya ... menyebarkan dengan mengatakan: "Bagaimana mungkin Bhikkhu Uvāla ini, ketika sedang diperiksa ... mengatakan kebohongan dengan sadar?" Kemudian para bhikkhu ini mengadukan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Benarkah, bahwa dikatakan, para bhikkhu ...?"

"Benar, Bhagavā." Setelah mencela mereka, setelah membabarkan khotbah yang sesuai, Beliau berkata kepada para bhikkhu:

"Baiklah, para bhikkhu, Sangha harus mengadakan sidang (resmi) untuk memutuskan kesalahan tertentu²⁰³ Bhikkhu Uvāla." ||1||

"Dan seperti inilah, hal ini dilakukan: Pertama-tama, Bhikkhu Uvāla harus dicela, setelah mencelanya, ia harus diingatkan, setelah diingatkan, ia harus dibuat agar mengakui²⁰⁴ pelanggaran-pelanggarannya, setelah ia mengakui pelanggaran-pelanggarannya, Sangha

²⁰² Seperti pada *Vin. iv. 1*; baca *B.D. ii. 164*.

²⁰³ *tassapāpiyyasikā*. Baca *B.D. iii. 154, n. 1*; *M. ii. 249*.

²⁰⁴ *ropeti*.

harus diberitahu oleh seorang bhikkhu yang berkompeten dan berpengalaman, dengan mengatakan: 'Yang Mulia, mohon Sangha mendengarkan saya. Bhikkhu Uvāla ini, ketika sedang diperiksa pelanggaran-pelanggarannya di tengah-tengah Sangha, setelah membantah, ia mengakui ... ia mengatakan kebohongan dengan sadar. Jika baik menurut Sangha, maka silakan Sangha mengadakan sidang (resmi) untuk memutuskan kesalahan tertentu Bhikkhu Uvāla. Ini adalah usul. Yang Mulia, mohon Sangha mendengarkan saya. Bhikkhu Uvāla ini ... mengatakan kebohongan dengan sadar. Jika sidang (resmi) untuk memutuskan kesalahan tertentu Bhikkhu Uvāla sesuai dengan kehendak Yang Mulia, maka Yang Mulia cukup berdiam diri; mereka yang tidak menghendaki silakan berbicara ... Untuk ketiga kalinya saya menyampaikan persoalan ini ... Sidang (resmi) untuk memutuskan kesalahan tertentu Bhikkhu Uvāla diadakan oleh Sangha atas Bhikkhu Uvāla. Hal ini sesuai dengan kehendak Sangha; oleh karena itu Sangha berdiam diri. Demikianlah saya memahami hal ini.'" ||2||**11**|| [85]

"Para bhikkhu, lima landasan atas sebuah sidang (resmi) untuk suatu kesalahan tertentu adalah sah: jika ia menjadi tidak murni, dan jika ia tidak waspada, dan jika ia mencari-cari kesalahan,²⁰⁵ dan jika Sangha yang mengadakan sidang (resmi) untuk kesalahan tertentu atas dirinya menuruti aturan dan dalam kelompok yang lengkap. Lima landasan ini, para bhikkhu, dalam mengadakan sidang (resmi) untuk kesalahan tertentu adalah sah."
||1||

"Para bhikkhu, jika suatu sidang (resmi) untuk kesalahan tertentu memiliki tiga kualitas, maka sidang (resmi) ini menjadi suatu sidang (resmi) yang tidak menurut aturan, suatu sidang (resmi)

²⁰⁵ *sānūvāda*, cf. *anuvāda* pada Vin. ii, 5. Bu. menuliskannya menjadi *sa-upavāda*.

yang tidak menurut disiplin, dan sulit diselesaikan: jika diadakan tanpa kehadiran, jika diadakan tanpa interogasi, jika diadakan tanpa pengakuan ...²⁰⁶ jika diadakan tidak menurut aturan, jika diadakan dalam kumpulan yang tidak lengkap. Para bhikkhu, jika suatu sidang (resmi) untuk kesalahan tertentu memiliki tiga kualitas ini, maka sidang (resmi) ini menjadi suatu sidang (resmi) yang tidak menurut aturan, suatu sidang (resmi) yang tidak menurut disiplin, dan sulit diselesaikan.”

“Para bhikkhu, jika suatu sidang (resmi) untuk kesalahan tertentu memiliki tiga kualitas, maka sidang (resmi) ini menjadi suatu sidang (resmi) yang menurut aturan, suatu sidang (resmi) yang menurut disiplin, dan mudah diselesaikan: jika diadakan dengan kehadiran, jika diadakan atas interogasi, jika diadakan atas pengakuan ...²⁰⁷ jika diadakan menurut aturan, jika diadakan dalam kumpulan yang lengkap. Para bhikkhu, jika suatu sidang (resmi) untuk kesalahan tertentu memiliki tiga kualitas ini, maka sidang (resmi) ini menjadi sidang (resmi) yang menurut aturan, suatu sidang (resmi) yang menurut disiplin, dan mudah diselesaikan.” ||2||

“Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki tiga kualitas ini,²⁰⁸ maka Sangha, jika menghendaki, boleh mengadakan sidang (resmi) untuk kesalahan tertentu atas bhikkhu tersebut: jika ia adalah pembuat persaingan, jika ia adalah pembuat pertengkaran, jika ia adalah pembuat perselisihan, jika ia pembuat perdebatan, jika ia pembuat pertanyaan resmi dalam Sangha; jika ia bodoh, tidak berpengalaman, melakukan banyak pelanggaran, tidak menghindarinya; jika ia hidup dengan bergaul dengan para

²⁰⁶ Seperti pada CV. I. 2. 1.

²⁰⁷ Seperti pada CV. I. 3. 1.

²⁰⁸ Seperti pada CV. I. 4.

perumah tangga dalam pergaulan yang tidak sepatasnya dengan para perumah tangga. Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki tiga kualitas ini, maka Sangha, jika menghendaki, boleh mengadakan sidang (resmi) untuk kesalahan tertentu atas bhikkhu tersebut.” ||3||

“Seorang bhikkhu yang dikenai sidang (resmi) untuk kesalahan tertentu²⁰⁹ harus berperilaku sepatasnya. Berikut ini adalah perilaku sepatasnya dalam kasus ini: ia tidak boleh menahbiskan, ia tidak boleh memberikan bimbingan, samañera tidak boleh melayaninya, ia tidak boleh menyetujui permohonan untuk menasihati bhikkhunī, bahkan jika ia ditunjuk, ia tidak boleh menasihati bhikkhunī ... ia tidak boleh bertengkar dengan bhikkhu lain.” ||4||

Kemudian Sangha mengadakan sidang (resmi) untuk kesalahan tertentu atas bhikkhu Uvāla. ||5||**12**||

Pada saat itu, sewaktu para bhikkhu sedang bersaing, bertengkar, berselisih, banyak melakukan perbuatan dan ucapan yang tidak sepatasnya bagi seorang petapa.²¹⁰ Kemudian para bhikkhu itu berpikir: “Sewaktu kami sedang bersaing ... tidak sepatasnya bagi seorang petapa. Jika kami saling memperlakukan satu sama lain dengan pelanggaran ini, mungkin saja pertanyaan resmi itu bahkan akan menjadi semakin tajam, menyulitkan, dan mengarah pada perpecahan. Sekarang, [86] aturan apakah yang harus kami ikuti?” Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

²⁰⁹ Seperti tindakan pengusiran yang dilakukan terhadap seorang bhikkhu, pada CV. I. 5.

²¹⁰ Seperti pada CV. IV. 5. 1.

"Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu, di mana, sewaktu para bhikkhu sedang bersaing ... banyak melakukan perbuatan dan ucapan yang tidak sepatasnya bagi seorang petapa. Kemudian para bhikkhu itu berpikir: 'Sewaktu kami sedang bersaing ... mungkin saja pertanyaan resmi itu bahkan akan menjadi semakin tajam, menyulitkan, dan mengarah pada perpecahan.' Aku memperbolehkan, para bhikkhu, suatu pertanyaan resmi seperti ini diselesaikan dengan cara menutupinya (seperti halnya) dengan rumput."²¹¹ ||1||

"Dan seperti inilah, para bhikkhu, hal ini diselesaikan: Semua harus berkumpul di satu tempat; setelah berkumpul, Sangha harus diberitahukan oleh seorang bhikkhu yang berkompeten dan berpengalaman, dengan mengatakan: 'Yang Mulia, mohon Sangha mendengarkan saya. Selagi kami bersaing ... " ... mungkin saja pertanyaan resmi itu bahkan akan menjadi semakin tajam, menyulitkan, dan mengarah pada perpecahan.'" Jika baik menurut Sangha, maka Sangha boleh menyelesaikan pertanyaan resmi ini dengan menutupinya (seperti) dengan rumput, jika itu bukan pelanggaran berat,²¹² jika tidak berhubungan dengan umat awam.'²¹³ Salah satu pihak²¹⁴ harus diberitahukan oleh seorang bhikkhu yang berkompeten dan berpengalaman yang berasal dari para bhikkhu di pihak yang sama: 'Mohon Yang Mulia mendengarkan saya. Selagi kami bersaing ... tidak sepatasnya bagi seorang petapa ... pada perpecahan. Jika ini sesuai dengan kehendak Yang Mulia, saya ingin memberikan pengakuan atas apapun pelanggaran-pelanggaran dari Yang

²¹¹ *tiṇavattḥāraka*. Seperti pada *Vin.* iv. 207, *M.* ii. 250. Baca *B.D.* iii. 154.

²¹² *thūlavajja*, *V.A.* 1194, menjelaskannya sebagai *Pārājika* dan *Sanghādisesa*.

²¹³ *V.A.* mengatakan: jika bukan pelanggaran di mana ia mencerca dan memandang rendah perumah tangga dengan hal-hal rendah; baca bagian "ucapan-ucapan menghina" pada *Vin.* iv. 6, (*B.D.* ii, 173 ff.); juga di atas, p. 61, n. 54.

²¹⁴ *saka pakkha*, pihaknya sendiri.

Mulia dan juga pelanggaran-pelanggaran saya, baik demi Yang Mulia maupun demi diri saya, jika bukan pelanggaran berat, jika tidak berhubungan dengan umat awam, (dengan maksud) menutupi (seperti) dengan rumput di tengah-tengah Sangha.' Selanjutnya, pihak lainnya harus diberitahukan oleh seorang bhikkhu yang berkompeten dan berpengalaman yang berasal dari para bhikkhu di pihak yang sama: 'Mohon Yang Mulia mendengarkan saya. Sewaktu kami sedang bersaing ... menutupi (seperti) dengan rumput di tengah-tengah Sangha.'" ||2||

"Sangha harus diberitahukan oleh seorang bhikkhu yang berkompeten dan berpengalaman yang berasal dari para bhikkhu di satu pihak: 'Mohon Yang Mulia mendengarkan saya. Selagi kami bersaing ... tidak sepatutnya bagi seorang petapa ... pada perpecahan. Jika ini sesuai dengan kehendak Yang Mulia, saya ingin memberikan pengakuan atas apapun pelanggaran-pelanggaran dari Yang Mulia dan juga pelanggaran-pelanggaran saya, baik demi Yang Mulia maupun demi diri saya, jika bukan pelanggaran berat, jika tidak berhubungan dengan umat awam, (dengan maksud) menutupi (seperti) dengan rumput di tengah-tengah Sangha. Ini adalah usul. Yang Mulia, mohon Sangha mendengarkan saya. Selagi kami bersaing ... tidak sepatutnya bagi seorang petapa ... pada perpecahan. Saya mengakui apapun pelanggaran-pelanggaran dari Yang Mulia dan juga pelanggaran-pelanggaran saya ... jika bukan pelanggaran berat, jika tidak berhubungan dengan umat awam, (dengan maksud) menutupi (seperti) dengan rumput di tengah-tengah Sangha. Jika pengakuan kami atas pelanggaran-pelanggaran kami ini, jika bukan pelanggaran berat, jika tidak berhubungan dengan umat awam, (dengan maksud) menutupi (seperti) dengan rumput di tengah-tengah Sangha, sesuai dengan kehendak Yang Mulia, maka Yang Mulia cukup berdiam diri; ia yang tidak menghendaki

silakan berbicara. Pelanggaran-pelanggaran kami ini diakui (oleh saya), kecuali pelanggaran berat, kecuali yang berhubungan dengan umat awam, (dengan maksud) menutupi (seperti) dengan rumput di tengah-tengah Sangha. [87] Hal ini sesuai dengan keinginan Sangha, oleh karena itu Sangha berdiam diri. Demikianlah saya memahami hal ini.”

“Selanjutnya, Sangha harus diberitahukan oleh seorang bhikkhu yang berkompeten dan berpengalaman yang berasal dari para bhikkhu di pihak lainnya: ‘Mohon Yang Mulia mendengarkan saya. Selagi kami bersaing ... Demikianlah saya memahami hal ini.’” ||3||

“Dan demikianlah, para bhikkhu, pelanggaran-pelanggaran ini dibersihkan dari bhikkhu-bhikkhu itu,²¹⁵ kecuali untuk pelanggaran-pelanggaran berat, kecuali untuk apa yang berhubungan dengan umat awam, kecuali untuk (mereka yang membuat) pernyataan terbuka atas pandangan-pandangan mereka,²¹⁶ kecuali untuk mereka yang tidak hadir di sana.”²¹⁷
||4||**13**||

Pada saat itu, para bhikkhu berselisih dengan para bhikkhu lainnya dan para bhikkhunī berselisih dengan para bhikkhu dan Bhikkhu Channa, memasuki (ruangan) bhikkhunī turut berselisih dengan para bhikkhu dan memihak para bhikkhunī. Para bhikkhu lainnya mencela, mengkritik, menyebarkan dengan mengatakan: “Bagaimana mungkin Bhikkhu Channa memasuki (ruangan)

²¹⁵ *te bhikkhu tāhi āpattihi vuṭṭhitā honti*, secara harfiah, “Para bhikkhu ini dibangkitkan (dibersihkan) dari pelanggaran-pelanggaran ini.”

²¹⁶ *dīṭṭhāvikkamma*. V.A. 1194 mengatakan “mereka yang mengatakan, ‘Ini tidak menyenangkan bagiku’ dan menjelaskan pandangan mereka satu sama lain, atau, setelah melakukan pelanggaran bersama-sama dengan mereka yang tidak hadir, atau yang hadir dan memberikan ijin kepada orang lain untuk tidak hadir padahal ia duduk di dalam tempat tinggalnya dan seterusnya—mereka ini tidak bangkit dari pelanggaran-pelanggaran itu. Oleh karena itu maka dikatakan: kecuali untuk (mereka yang membuat) pernyataan terbuka atas pandangan-pandangan mereka, kecuali untuk mereka yang tidak hadir di sana.”

²¹⁷ *ṭhapetvā ye na tattha honti*. Baca catatan sebelumnya.

bhikkhunī turut berselisih dengan para bhikkhu dan memihak para bhikkhunī?” Kemudian para bhikkhu ini mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata “Benarkah, bahwa dikatakan, para bhikkhu ...?”

“Benar, Bhagavā.” Setelah menegur mereka, setelah membabarkan khotbah yang sesuai, Beliau berkata kepada para bhikkhu: ||1||

“Para bhikkhu, ada empat jenis pertanyaan resmi ini, pertanyaan resmi yang muncul dari perselisihan, pertanyaan resmi yang muncul dari celaan, pertanyaan resmi yang muncul dari pelanggaran, pertanyaan resmi yang muncul dari kewajiban.”²¹⁸

“Apakah pertanyaan resmi yang muncul dari perselisihan? Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu, di mana para bhikkhu berselisih, mengatakan²¹⁹: ‘Ini adalah *dhamma*’, atau ‘ini adalah bukan-*dhamma*’, atau ‘ini adalah disiplin’, atau ‘ini adalah bukan-disiplin’ atau ‘ini diucapkan oleh Sang Penemu-Kebenaran’ atau ‘ini tidak diucapkan oleh Sang Penemu-Kebenaran’ atau ‘ini dipraktikkan oleh Sang Penemu-Kebenaran’ atau ‘ini tidak dipraktikkan oleh Sang Penemu-Kebenaran’ atau ‘ini ditetapkan oleh Sang Penemu-Kebenaran’ atau ‘ini tidak ditetapkan oleh Sang Penemu-Kebenaran’ atau ‘ini adalah pelanggaran’ atau ‘ini adalah bukan-pelanggaran’ atau ‘ini adalah pelanggaran ringan’ atau ‘ini adalah pelanggaran serius’ atau ‘ini adalah pelanggaran yang dapat dimurnikan’ atau ‘ini adalah pelanggaran yang tidak dapat dimurnikan’ atau ‘ini adalah pelanggaran berat’ atau ‘ini bukanlah pelanggaran berat’. Apapun di sini yang adalah persaingan, pertengkaran, perdebatan, perselisihan, perbedaan

²¹⁸ Seperti pada *Vin.* iii, 164.

²¹⁹ Cf. berikut ini dengan *Vin.* i. 354.

pendapat, pendapat lain, karena sebutan umum dari situasi panas²²⁰ ini adalah 'pertengkaran'²²¹, maka ini disebut pertanyaan resmi yang muncul dari perselisihan."

"Apakah pertanyaan resmi yang muncul dari celaan? Dalam hal ini, para bhikkhu, di mana para bhikkhu mencela seorang bhikkhu lain karena jatuh dari perilaku bermoral atau jatuh dari perilaku baik atau jatuh dari pandangan benar atau jatuh dari penghidupan benar. Apapun di sini yang adalah mencela, mencari kesalahan, berbicara, memarahi, berdebat, mempengaruhi, menghasut, ini disebut pertanyaan resmi yang muncul dari celaan."

"Apakah pertanyaan resmi yang muncul dari pelanggaran? Lima kelompok pelanggaran²²² (yang menghasilkan) pertanyaan resmi yang muncul dari pelanggaran dan tujuh kelompok²²³ (yang menghasilkan) pertanyaan resmi yang muncul dari pelanggaran. Ini disebut [88] pertanyaan resmi yang muncul dari pelanggaran."

"Apakah pertanyaan resmi yang muncul dari kewajiban? Apapun urusan Sangha dan yang harus dilakukan: sidang (resmi) yang harus dimohon,²²⁴ sidang (resmi) di mana suatu usul diajukan, sidang (resmi) di mana suatu usul diajukan dan diikuti dengan satu resolusi, sidang (resmi) di mana suatu usul diajukan dan

²²⁰ *vipaccatāya vohāro*. VA. 1194 mengatakan, "sebutan umum ini dikarenakan keresahan mental, *cittadukkhā*. Artinya adalah ucapan kasar."

²²¹ *medhaka*.

²²² Yaitu, yang mengakibatkan kegagalan, yang memerlukan diadakannya sidang resmi Sangha, yang memerlukan penebusan, yang harus diakui dan perbuatan-salah.

²²³ Lima di atas, dengan tambahan pelanggaran berat dan ucapan salah.

²²⁴ *apalokanakamma*. VA. 1195 mengatakan "Setelah memurnikan Sangha yang ada dalam suatu kawasan, setelah menyampaikan pesan ketidakhadiran dari mereka yang harus menyampaikan pesan ketidakhadiran, sidang (resmi) harus diadakan, setelah mengumumkannya tiga kali untuk persetujuan berkumpulnya Sangha yang lengkap." VA. 1195 merujuk semua jenis sidang (resmi) ini pada Parivāra, yaitu *Vin. v. 229 ff*.

diikuti dengan resolusi yang diajukan tiga kali.²²⁵ Ini disebut pertanyaan resmi yang muncul dari kewajiban.” ||2||

“Apakah sumber dari pertanyaan resmi yang muncul dari perselisihan? Enam sumber perselisihan adalah sumber dari pertanyaan resmi yang muncul dari perselisihan: ada tiga sumber tidak terampil yang merupakan sumber dari pertanyaan resmi yang muncul dari perselisihan serta tiga sumber terampil yang merupakan sumber dari pertanyaan resmi yang muncul dari perselisihan.”

“Apakah enam sumber dari pertanyaan resmi yang muncul dari perselisihan? Dalam hal ini, seorang bhikkhu menjadi marah dan memendam kebencian.²²⁶ Para bhikkhu, bhikkhu manapun yang menjadi marah dan memendam kebencian, ia hidup tanpa rasa hormat, tidak menghormati guru, dan hidup tanpa rasa hormat, tidak menghormati *dhamma*, dan ia hidup tanpa rasa hormat, tidak menghormati Sangha, dan ia tidak menyelesaikan latihan. Para bhikkhu, bhikkhu manapun yang hidup tanpa rasa hormat, tidak menghormati guru, *dhamma*, dan Sangha dan tidak menyelesaikan latihan, ia menyebabkan perselisihan dalam Sangha, dan perselisihan itu dapat membahayakan banyak orang, meniadakan kenyamanan banyak orang, mengacaukan tujuan banyak orang, membahayakan dan mengecewakan para dewa dan manusia. Jika, kalian, para bhikkhu, mengetahui sumber perselisihan seperti ini di antara kelompok kalian sendiri atau kelompok lainnya, maka kalian, para bhikkhu, harus berusaha untuk menghancurkan dengan tepat sumber perselisihan itu. Jika, kalian, para bhikkhu, tidak mengetahui sumber perselisihan

²²⁵ Jenis-jenis sidang (resmi) ini juga disebutkan pada *Vin.* iv. 152 pada definisi “sidang (resmi) yang sah”. Baca *B.D.* iii. 59, 60 untuk referensi lebih lanjut.

²²⁶ Ini juga muncul pada *A.* iii. 334; *D.* iii.246; *M.* i. 96, ii. 245. Baca *Pug.* II. 1 di mana *kodha* dan *upanāhi* membentuk subjek pertanyaan.

seperti ini di antara kelompok kalian sendiri atau kelompok lainnya, maka kalian, para bhikkhu, harus mengikuti cara-cara (untuk menghentikan) munculnya dampak di masa depan dari sumber perselisihan itu. Demikianlah, hancurnya sumber perselisihan, demikianlah, ketiadaan dampak masa depan dari sumber perselisihan.”

“Dan lagi, para bhikkhu, seorang bhikkhu menjadi kasar²²⁷ dan tidak berbelas kasih, ia menjadi dengki dan dendam, ia menjadi licik dan penuh muslihat, ia menjadi memiliki keinginan jahat dan pandangan salah, ia menjadi terpengaruh oleh keduniawian, sifat keras kepala, bandel.²²⁸ Para bhikkhu, bhikkhu yang hidup tanpa rasa hormat, tidak menghormati Guru ... demikianlah, dengan tidak adanya dampak di masa depan dari sumber perselisihan. Enam sumber perselisihan ini adalah sumber dari pertanyaan resmi yang muncul dari perselisihan.” ||3||

“Tiga sumber tidak terampil apakah yang menjadi sumber pertanyaan resmi yang muncul dari perselisihan? Dalam hal ini, para bhikkhu berselisih dengan rasa iri hati dalam pikiran, mereka berselisih dengan kekotoran dalam pikiran, mereka berselisih dengan kekeliruan dalam pikiran, dengan mengatakan: ‘Ini adalah *dhamma*’ atau ‘Ini bukanlah *dhamma*’ atau ... ‘Ini bukanlah pelanggaran berat.’²²⁹ Tiga sumber tidak terampil ini adalah sumber pertanyaan resmi yang muncul dari perselisihan.”

“Tiga sumber terampil apakah yang menjadi sumber pertanyaan resmi yang muncul dari perselisihan? Dalam hal ini, para bhikkhu berselisih tanpa rasa iri hati dalam pikiran, mereka berselisih

²²⁷ Enam kata pertama muncul pada *M.* i. 96 (*cf.* *M.* i. 43) yang membentuk subjek pertanyaan pada *Pug.* II. 2-4. Lima pertama muncul pada *Jā. Iti.* 259.

²²⁸ *Cf.* *M.* i. 43, 96, 402; *D.* iii, 247; *A.* iii, 335, v. 150.

²²⁹ Seperti pada CV. IV. 14. 2.

tanpa kekotoran dalam pikiran, mereka berselisih tanpa kekeliruan dalam pikiran, [89] mengatakan: 'Ini adalah *dhamma*' atau 'Ini bukanlah *dhamma*' atau ... 'Ini bukanlah pelanggaran berat.' Tiga sumber terampil ini adalah sumber pertanyaan resmi yang muncul dari perselisihan." ||4||

"Apakah sumber dari pertanyaan resmi yang muncul dari celaan? Enam sumber perselisihan adalah sumber dari pertanyaan resmi yang muncul dari celaan: ada tiga sumber tidak terampil yang merupakan sumber dari pertanyaan resmi yang muncul dari celaan serta tiga sumber terampil yang merupakan sumber dari pertanyaan resmi yang muncul dari celaan; badan jasmani juga adalah sumber pertanyaan resmi yang muncul dari celaan; ucapan juga adalah sumber pertanyaan resmi yang muncul dari celaan."

"Apakah enam sumber dari pertanyaan resmi yang muncul dari celaan? Dalam hal ini, seorang bhikkhu menjadi marah dan memendam kebencian ... (*seperti pada ||3|| dengan menggantikan perselisihan menjadi celaan, sumber celaan, dan seterusnya*) ... Enam sumber celaan ini adalah sumber dari pertanyaan resmi yang muncul dari celaan."

"Tiga sumber tidak terampil apakah yang menjadi sumber pertanyaan resmi yang muncul dari celaan? Dalam hal ini, para bhikkhu dengan rasa iri hati dalam pikiran, mencela seorang bhikkhu, dengan kekotoran dalam pikiran mereka mencela(nya), dengan kekeliruan dalam pikiran mereka mencelanya sebagai telah jatuh dari kebiasaan bermoral atau jatuh dari kebiasaan baik atau jatuh dari pandangan benar atau jatuh dari penghidupan benar. Tiga sumber tidak terampil ini adalah sumber pertanyaan resmi yang muncul dari celaan."

“Tiga sumber terampil apakah yang menjadi sumber pertanyaan resmi yang muncul dari celaan? Dalam hal ini, para bhikkhu, tanpa rasa iri hati dalam pikiran, mencela seorang bhikkhu; tanpa kekotoran dalam pikiran ... tanpa kekeliruan dalam pikiran mereka mencelanya sebagai telah jatuh dari kebiasaan bermoral ... jatuh dari penghidupan benar. Tiga sumber terampil ini adalah sumber pertanyaan resmi yang muncul dari celaan.”

“(Jenis) badan jasmani apakah yang menjadi sumber pertanyaan resmi yang muncul dari celaan? Dalam hal ini seseorang memiliki warna yang tidak indah,²³⁰ buruk rupa, cacat, sangat sakit atau buta sebelah atau lumpuh atau pincang atau timpang, yang karenanya mereka mencelanya. Ini adalah (jenis) badan jasmani yang menjadi sumber pertanyaan resmi yang muncul dari celaan.”

“(Jenis) ucapan apakah yang menjadi sumber pertanyaan resmi yang muncul dari celaan? Dalam hal ini seseorang mengeluh, gagap, bersuara parau, yang karenanya mereka mencelanya. Ini adalah (jenis) ucapan yang menjadi sumber pertanyaan resmi yang muncul dari celaan.” ||5||

“Apakah sumber pertanyaan resmi yang muncul dari pelanggaran? Enam sumber pelanggaran adalah sumber pertanyaan resmi yang muncul dari pelanggaran: ada pelanggaran yang berasal dari badan jasmani, bukan dari ucapan, bukan dari pikiran; ada pelanggaran yang berasal dari ucapan, bukan dari badan jasmani, bukan dari pikiran; ada pelanggaran yang berasal dari badan jasmani dan dari pikiran, bukan dari ucapan; ada pelanggaran yang berasal dari ucapan dan dari pikiran, bukan dari badan jasmani; ada pelanggaran yang berasal dari badan jasmani, dari

²³⁰ Seperti pada A. i. 107 = ii. 85 = S. i. 94 = M iii. 169 = Pug. 51.

ucapan dan dari pikiran. Enam sumber pelanggaran ini adalah sumber pertanyaan resmi yang muncul dari pelanggaran.” ||6||

“Apakah sumber pertanyaan resmi yang muncul dari kewajiban? Sangha adalah satu-satunya sumber pertanyaan resmi yang muncul dari kewajiban.” ||7|| [90]

“Suatu pertanyaan resmi yang muncul dari perselisihan: apakah terampil, tidak terampil, tidak dapat ditentukan? Pertanyaan resmi yang muncul dari perselisihan mungkin saja terampil, mungkin tidak terampil, mungkin tidak dapat ditentukan. Apakah pertanyaan resmi yang muncul dari perselisihan yang terampil? Dalam hal ini, para bhikkhu yang berpikiran terampil berselisih, mengatakan: ‘Ini adalah *dhamma*’, atau ‘ini adalah bukan-*dhamma*’, ... ‘ini bukanlah pelanggaran berat’. Persaingan, pertengkaran, perdebatan, perselisihan, perbedaan pendapat, pendapat lain apapun di sana, karena sebutan umum dari situasi panas ini adalah ‘pertengkaran’, maka ini disebut pertanyaan resmi yang muncul dari perselisihan yang terampil.:

“Apakah pertanyaan resmi yang muncul dari perselisihan yang tidak terampil? Dalam hal ini, para bhikkhu yang berpikiran tidak terampil berselisih, mengatakan: ‘Ini adalah *dhamma*’, atau ‘ini adalah bukan-*dhamma*’, ... ‘ini bukanlah pelanggaran berat’ ... karena sebutan umum dari situasi panas ini adalah ‘pertengkaran’, maka ini disebut pertanyaan resmi yang muncul dari perselisihan yang tidak terampil.”

“Apakah pertanyaan resmi yang muncul dari perselisihan yang tidak dapat ditentukan? Dalam hal ini, para bhikkhu yang pikirannya tidak dapat ditentukan berselisih, mengatakan: ‘Ini adalah *dhamma*’, atau ‘ini adalah bukan-*dhamma*’, ... ‘ini

bukanlah pelanggaran berat' ... disebut pertanyaan resmi yang muncul dari perselisihan yang tidak dapat ditentukan." ||8||

"Suatu pertanyaan resmi yang muncul dari celaan: apakah terampil, tidak terampil, tidak dapat ditentukan? Pertanyaan resmi yang muncul dari celaan mungkin saja terampil, mungkin tidak terampil, mungkin tidak dapat ditentukan. Apakah pertanyaan resmi yang muncul dari celaan yang terampil? Dalam hal ini, para bhikkhu yang berpikiran terampil mencela seorang bhikkhu sebagai telah jatuh dari kebiasaan bermoral atau jatuh dari kebiasaan baik atau jatuh dari pandangan benar atau jatuh dari kehidupan benar. Celaan, tindakan menyalahkan, berbicara, memarahi, berdebat, mempengaruhi, menghasut apapun di sini, ini disebut pertanyaan resmi yang muncul dari celaan yang terampil."

"Apakah pertanyaan resmi yang muncul dari celaan yang tidak terampil? Dalam hal ini, para bhikkhu yang berpikiran tidak terampil mencela seorang bhikkhu ... Apakah pertanyaan resmi yang muncul dari celaan yang tidak dapat ditentukan? Dalam hal ini, para bhikkhu yang pikirannya tidak dapat ditentukan mencela seorang bhikkhu sebagai jatuh dari kebiasaan bermoral ... dari kehidupan benar. Celaan, tindakan menyalahkan, berbicara, memarahi, berdebat, mempengaruhi, menghasut apapun di sini, ini disebut pertanyaan resmi yang muncul dari celaan yang tidak dapat ditentukan." ||9||

"Suatu pertanyaan resmi yang muncul dari pelanggaran: apakah terampil, tidak terampil, tidak dapat ditentukan? Pertanyaan resmi yang muncul dari pelanggaran mungkin saja tidak terampil, mungkin tidak dapat ditentukan. Tidak ada pertanyaan resmi yang muncul dari pelanggaran, yang terampil. Apakah

pertanyaan resmi yang muncul dari pelanggaran, yang tidak terampil? Pelanggaran yang dilakukan dengan sengaja, dengan sadar, dengan sungguh-sungguh²³¹ adalah yang disebut pertanyaan resmi yang muncul dari pelanggaran, yang tidak terampil.”

“Apakah pertanyaan resmi yang muncul dari pelanggaran, yang tidak dapat ditentukan? Pelanggaran yang dilakukan dengan tidak sengaja, dengan tidak sadar, dengan tidak sungguh-sungguh adalah yang disebut pertanyaan resmi yang muncul dari pelanggaran, yang tidak dapat ditentukan.” ||10||

“Suatu pertanyaan resmi yang muncul dari kewajiban: apakah terampil, tidak terampil, tidak dapat ditentukan? Pertanyaan resmi yang muncul dari kewajiban mungkin saja terampil, mungkin tidak terampil, mungkin tidak dapat ditentukan. Apakah pertanyaan resmi yang muncul dari kewajiban, yang terampil? Sidang (resmi) apapun yang diadakan oleh Sangha, dengan pikiran baik: Sidang (resmi) atas permohonan izin, sidang (resmi) atas pengajuan usul, sidang (resmi) atas pengajuan usul diikuti dengan satu keputusan, sidang (resmi) di mana sebuah usul diajukan dan diikuti dengan satu resolusi, sidang (resmi) di mana sebuah usul diajukan dan diikuti dengan resolusi yang diulang tiga kali²³² - ini disebut pertanyaan resmi yang muncul dari kewajiban, yang terampil.”

“Apakah [91] pertanyaan resmi yang muncul dari kewajiban yang tidak terampil? Sidang (resmi) apapun yang diadakan oleh Sangha, dengan pikiran tidak baik ... Apakah pertanyaan resmi yang muncul dari kewajiban yang tidak dapat ditentukan? Sidang

²³¹ Seperti pada *Vin* iii. 73, 112, iv. 290.

²³² Seperti di atas, IV. 14. 2.

(resmi) apapun yang diadakan oleh Sangha, dengan pikiran yang tidak dapat ditentukan ... ini disebut pertanyaan resmi yang muncul dari kewajiban, yang tidak dapat ditentukan." ||11||

"(Mungkinkah terdapat) suatu perselisihan dan suatu pertanyaan resmi yang muncul dari perselisihan, suatu perselisihan (tetapi) tidak ada pertanyaan resmi, suatu pertanyaan resmi (tetapi) tidak ada perselisihan, suatu pertanyaan resmi dan juga suatu perselisihan? Mungkin saja ada suatu perselisihan dan suatu pertanyaan resmi yang muncul dari perselisihan, mungkin saja ada perselisihan (tetapi) tidak ada pertanyaan resmi, mungkin saja ada pertanyaan resmi (tetapi) tidak ada perselisihan, mungkin saja ada suatu pertanyaan resmi dan juga suatu perselisihan."

"Apakah di sini suatu perselisihan dan suatu pertanyaan resmi yang muncul dari perselisihan? Dalam hal ini, para bhikkhu berselisih, dengan mengatakan: 'Ini adalah *dhamma*', atau... 'ini bukanlah pelanggaran berat'.²³³ Persaingan,²³⁴ pertengkaran, perdebatan, perselisihan, perbedaan pendapat, pendapat lain apapun yang terjadi di sini, karena sebutan umum dari situasi panas ini adalah 'pertengkaran', maka ini disebut suatu perselisihan dan suatu pertanyaan resmi yang muncul dari perselisihan."

"Apakah di sini suatu perselisihan (tetapi) bukan pertanyaan resmi? Ibu berselisih dengan anak dan anak berselisih dengan ibu, dan ayah berselisih dengan anak dan anak berselisih dengan ayah, dan saudara laki-laki berselisih dengan saudara laki-laki dan saudara laki-laki berselisih dengan saudara perempuan dan

²³³ Seperti pada IV. 14. 2.

²³⁴ Seperti pada IV. 14. 8.

saudara perempuan berselisih dengan saudara laki-laki, dan teman berselisih dengan teman. Ini adalah suatu perselisihan (tetapi) tidak ada pertanyaan resmi.”

“Apakah di sini suatu pertanyaan resmi (tetapi) bukan suatu perselisihan? Suatu pertanyaan resmi yang muncul dari celaan, suatu pertanyaan resmi yang muncul dari pelanggaran, suatu pertanyaan resmi yang muncul dari kewajiban. Ini adalah suatu pertanyaan resmi (tetapi) bukan suatu perselisihan.”

“Apakah di sini suatu pertanyaan resmi dan juga suatu perselisihan? Suatu pertanyaan resmi yang muncul dari perselisihan adalah suatu pertanyaan resmi dan juga suatu perselisihan.” ||12||

“(Mungkinkah terdapat) suatu celaan dan suatu pertanyaan resmi yang muncul dari celaan, suatu celaan (tetapi) tidak ada pertanyaan resmi, suatu pertanyaan resmi (tetapi) tidak ada celaan, suatu pertanyaan resmi dan juga suatu celaan? Mungkin saja ada suatu celaan dan suatu pertanyaan resmi yang muncul dari celaan, mungkin saja ada celaan (tetapi) tidak ada pertanyaan resmi, mungkin saja ada pertanyaan resmi (tetapi) tidak ada celaan, mungkin saja ada suatu pertanyaan resmi dan juga suatu celaan.”

“Apakah di sini suatu celaan dan suatu pertanyaan resmi yang muncul dari celaan? Dalam hal ini, para bhikkhu mencela seorang bhikkhu lain karena jatuh dari perilaku bermoral atau ... jatuh dari penghidupan benar. Celaan, menyalahkan ... menghasut apapun di sini, ini adalah celaan dan pertanyaan resmi yang muncul dari celaan.”

“Apakah di sini suatu celaan (tetapi) bukan suatu pertanyaan resmi? Ibu mencela anak dan anak mencela ibu ... dan teman mencela teman. Ini adalah celaan (tetapi) bukan suatu pertanyaan resmi.”

“Apakah di sini suatu pertanyaan resmi (tetapi) bukan celaan? Suatu pertanyaan resmi yang muncul dari pelanggaran, suatu pertanyaan resmi yang muncul dari kewajiban, suatu pertanyaan resmi yang muncul dari perselisihan. Ini adalah suatu pertanyaan resmi tetapi bukan celaan.”

“Apakah di sini suatu pertanyaan resmi dan juga celaan? Suatu pertanyaan resmi yang muncul dari celaan adalah suatu pertanyaan resmi dan juga celaan.” ||13||

“(Mungkinkah terdapat) suatu pelanggaran dan suatu pertanyaan resmi yang muncul dari pelanggaran, suatu pelanggaran (tetapi) tidak ada pertanyaan resmi, suatu pertanyaan resmi (tetapi) tidak ada pelanggaran, suatu pertanyaan resmi dan juga suatu pelanggaran? Mungkin saja ada suatu pelanggaran dan suatu pertanyaan resmi yang muncul dari pelanggaran, mungkin saja ada pelanggaran (tetapi) tidak ada pertanyaan resmi, mungkin saja ada pertanyaan resmi (tetapi) tidak ada pelanggaran, mungkin saja ada suatu pertanyaan resmi dan juga suatu pelanggaran.” [92]

“Apakah di sini suatu pelanggaran dan suatu pertanyaan resmi yang muncul dari pelanggaran? Lima kelompok pelanggaran (yang menghasilkan) suatu pertanyaan resmi yang muncul dari pelanggaran dan tujuh kelompok pelanggaran (yang menghasilkan) suatu pertanyaan resmi yang muncul dari

pelanggaran. Ini adalah suatu pelanggaran dan suatu pertanyaan resmi yang muncul dari pelanggaran.”

“Apakah di sini suatu pelanggaran (tetapi) bukan suatu pertanyaan resmi? Pencapaian-Arus dan Pencapaian.²³⁵ Ini adalah “kejatuhan” tetapi bukan suatu pertanyaan resmi.”

“Apakah di sini suatu pertanyaan resmi (tetapi) bukan suatu pelanggaran? Suatu pertanyaan resmi yang muncul dari kewajiban, suatu pertanyaan resmi yang muncul dari perselisihan, suatu pertanyaan resmi yang muncul dari celaan. Ini adalah suatu pertanyaan resmi (tetapi) bukan suatu pelanggaran.”

“Apakah di sini suatu pertanyaan resmi dan juga suatu pelanggaran? Suatu pertanyaan resmi yang muncul dari pelanggaran adalah suatu pertanyaan resmi dan juga suatu pelanggaran.” ||14||

“(Mungkinkah terdapat) suatu kewajiban dan suatu pertanyaan resmi yang muncul dari kewajiban, suatu kewajiban (tetapi) tidak ada pertanyaan resmi, suatu pertanyaan resmi (tetapi) tidak ada kewajiban, suatu pertanyaan resmi dan juga suatu kewajiban? Mungkin saja ada suatu kewajiban dan suatu pertanyaan resmi yang muncul dari kewajiban, mungkin saja ada kewajiban (tetapi) tidak ada pertanyaan resmi, mungkin saja ada pertanyaan resmi (tetapi) tidak ada kewajiban, mungkin saja ada suatu pertanyaan resmi dan juga suatu kewajiban.”

“Apakah di sini suatu kewajiban dan suatu pertanyaan resmi yang muncul dari kewajiban? Apapun urusan Sangha dan yang harus dilakukan oleh Sangha: sidang (resmi) atas permohonan izin,

²³⁵ Untuk permainan kata *āpatti*, *sot-āpatti* dan *sam-āpatti* baca B.D. ii. 177, n. 5.

sidang (resmi) atas pengajuan usul, sidang (resmi) atas pengajuan usul diikuti dengan satu resolusi, sidang (resmi) atas pengajuan usul diikuti dengan satu resolusi yang diulang tiga kali—ini adalah kewajiban dan pertanyaan resmi yang muncul dari kewajiban.”

“Apakah di sini suatu kewajiban (tetapi) tidak ada pertanyaan resmi? Kewajiban kepada guru, kewajiban kepada penahbis, kewajiban kepada seseorang dengan penahbis yang sama, kewajiban kepada seseorang dengan guru yang sama. Ini adalah kewajiban (tetapi) tidak ada pertanyaan resmi.”

“Apakah di sini suatu pertanyaan resmi (tetapi) tidak ada kewajiban? Suatu pertanyaan resmi yang muncul dari perselisihan ... muncul dari celaan ... muncul dari pelanggaran. Ini adalah suatu pertanyaan resmi (tetapi) tidak ada kewajiban.”

“Apakah di sini suatu pertanyaan resmi dan juga suatu kewajiban? Suatu pertanyaan resmi yang muncul dari kewajiban adalah suatu pertanyaan resmi dan juga suatu kewajiban.” ||15||

“Berapakah jenis keputusan suatu pertanyaan resmi yang muncul dari perselisihan disepakati? Suatu pertanyaan resmi yang muncul dari perselisihan (disepakati) melalui dua (jenis) keputusan: melalui keputusan dengan kehadiran dan melalui keputusan suara terbanyak. Jika seseorang mengatakan: ‘Mungkinkah, sehubungan dengan pertanyaan resmi yang muncul dari perselisihan, tanpa mengikuti satu (jenis) keputusan—keputusan oleh suara terbanyak—seseorang sepakat melalui (jenis) keputusan lainnya—keputusan dengan kehadiran?’ Ia harus dijawab: ‘Mungkin saja.’ Ini adalah seperti berikut: dalam hal ini, para bhikkhu berselisih, dengan mengatakan: ‘Ini adalah *dhamma*’ ... atau ‘ini adalah pelanggaran berat.’ Jika, para

bhikkhu, para bhikkhu dapat menyelesaikan pertanyaan resmi itu, ini, para bhikkhu, disebut pertanyaan resmi yang terselesaikan. Melalui apakah diselesaikan? Melalui keputusan dengan kehadiran. Dan apakah di sini (yang diperlukan) untuk suatu keputusan dengan kehadiran? Kehadiran Sangha, kehadiran aturan, kehadiran disiplin, kehadiran para individu.”

“Dan apakah di sini kehadiran Sangha? Ketika sejumlah bhikkhu berkompeten untuk diadakannya suatu sidang (resmi) telah hadir, jika persetujuan dari mereka yang harus (menyampaikan) persetujuan telah disampaikan, jika saat bertatap muka mereka tidak memprotes. Ini adalah apa yang dimaksudkan dengan kehadiran Sangha.”

“Dan apakah di sini kehadiran aturan, [93] kehadiran disiplin? Jika pertanyaan resmi itu diselesaikan dengan aturan apapun,²³⁶ dengan disiplin apapun, dengan instruksi Sang Guru yang manapun, ini adalah apa yang dimaksudkan dengan kehadiran aturan, kehadiran disiplin.”

“Dan apakah di sini kehadiran para individu? Siapapun yang bertengkar dan dengan siapa ia bertengkar, keduanya, yang berlawanan dalam persoalan ini,²³⁷ datang saling berhadapan. Ini adalah apa yang dimaksudkan dengan kehadiran para individu.”

“Para bhikkhu, jika suatu pertanyaan resmi diselesaikan demikian, dan jika seseorang yang mengadakannya membukanya kembali, dengan membukanya maka ia melakukan pelanggaran yang

²³⁶ *dhammena*

²³⁷ Teks Oldenberg menuliskan *attapaccatthikā*. Seharusnya *attha-*. Mungkin merujuk pada “kedua pihak yang mengajukan perkara”. Frasa ini tidak biasanya diulangi pada paragraf serupa berikutnya. Tetapi baca p. 221, n. 247 di bawah.

memerlukan penebusan.²³⁸ Jika seseorang yang telah memberikan persetujuan²³⁹ mengkritiknya, dengan mengkritik maka ia melakukan pelanggaran yang memerlukan penebusan."²⁴⁰ ||16||

"Jika, para bhikkhu, para bhikkhu itu tidak mampu menyelesaikan pertanyaan resmi itu di tempat kediaman mereka itu, maka, para bhikkhu, para bhikkhu itu harus pergi ke tempat kediaman para bhikkhu lainnya di mana terdapat lebih banyak bhikkhu. Jika, para bhikkhu, para bhikkhu itu saat pergi ke tempat tinggal para bhikkhu lain mampu menyelesaikan pertanyaan resmi itu di tengah perjalanan, ini, para bhikkhu, disebut pertanyaan resmi yang terselesaikan. Melalui apakah diselesaikan? Melalui keputusan dengan kehadiran ... (*seperti pada* ||16||) ... dengan mengkritik maka ia melakukan pelanggaran yang memerlukan penebusan." ||17||

"Jika, para bhikkhu, para bhikkhu itu saat pergi ke tempat kediaman para bhikkhu lain tidak mampu menyelesaikan pertanyaan resmi itu dalam perjalanan, maka, para bhikkhu, para bhikkhu ini, setelah tiba di tempat kediaman para bhikkhu lain itu, harus berkata kepada para bhikkhu tuan rumah: 'Pertanyaan resmi ini, Yang Mulia, telah muncul demikian, telah berkembang demikian. Baik sekali jika Yang Mulia dapat menyelesaikan pertanyaan resmi ini menurut aturan, menurut disiplin, menurut instruksi Sang Guru, sehingga, pertanyaan resmi ini dapat diselesaikan dengan baik.' Jika, para bhikkhu, para bhikkhu tuan rumah lebih senior dan para bhikkhu pendatang lebih junior, maka, para bhikkhu, para bhikkhu tuan rumah harus menjawab

²³⁸ Pāc. 63.

²³⁹ *chandāyaka*, mungkin berarti telah memberikan persetujuan untuk diadakannya sidang resmi tanpa dirinya, karena sakit, ia tidak dapat menghadirinya.

²⁴⁰ Pāc. 79.

sebagai berikut kepada para bhikkhu pendatang: 'Silakan Yang Mulia berada pada jarak yang sepantasnya sebentar sampai kami mempertimbangkan hal ini.' Tetapi jika, para bhikkhu, para bhikkhu tuan rumah lebih junior dan para bhikkhu pendatang lebih senior, maka, para bhikkhu, para bhikkhu tuan rumah harus menjawab sebagai berikut kepada para bhikkhu pendatang: 'Baiklah, silakan Yang Mulia tetap berada di sini sebentar sampai kami mempertimbangkan hal ini.' Jika, para bhikkhu, ketika mempertimbangkan hal ini para bhikkhu tuan rumah berpikir: 'Kita tidak dapat menyelesaikan pertanyaan resmi ini menurut aturan, menurut disiplin, menurut instruksi Sang Guru,' maka pertanyaan resmi ini sebaiknya tidak diambil alih. Tetapi jika, para bhikkhu, ketika mempertimbangkan hal ini para bhikkhu tuan rumah berpikir: 'Kita dapat menyelesaikan pertanyaan resmi ini menurut aturan, menurut disiplin, menurut instruksi Sang Guru,' maka para bhikkhu tuan rumah harus menjawab kepada para bhikkhu pendatang: 'Jika kalian, Yang Mulia, [94] sudi memberitahukan bagaimana pertanyaan resmi ini muncul, bagaimana pertanyaan resmi ini berkembang, maka setelah kami menyelesaikan pertanyaan resmi ini menurut aturan, menurut disiplin, menurut instruksi Sang Guru, maka pertanyaan resmi ini terselesaikan.²⁴¹ Dengan ini kami mengambil alih pertanyaan resmi ini. Tetapi jika kalian, Yang Mulia, tidak memberitahukan bagaimana pertanyaan resmi ini muncul, bagaimana pertanyaan resmi ini berkembang, maka setelah kami menyelesaikan pertanyaan resmi ini menurut aturan, menurut disiplin, menurut instruksi Sang Guru, maka pertanyaan resmi ini terselesaikan. Tetapi kami tidak akan mengambil alih pertanyaan resmi ini.' Setelah ketentuan ini disepakati dengan baik, para bhikkhu, pertanyaan resmi itu harus diambil alih oleh para bhikkhu tuan rumah. Para bhikkhu, para bhikkhu pendatang harus berkata

²⁴¹ Berarti bahwa para bhikkhu tamu harus menerima keputusan itu.

kepada para bhikkhu tuan rumah sebagai berikut: 'Kami akan memberitahukan kepada Yang Mulia, bagaimana pertanyaan resmi ini muncul, bagaimana pertanyaan resmi ini berkembang. Jika Yang Mulia mampu, dengan atau tanpa penjelasan ini²⁴² menyelesaikan pertanyaan resmi ini menurut aturan, menurut disiplin, menurut instruksi Sang Guru, maka pertanyaan resmi ini terselesaikan dengan baik, dan kami akan mengalihkan pertanyaan resmi ini kepada Yang Mulia. Tetapi jika Yang Mulia tidak mampu, dengan atau tanpa penjelasan ini, menyelesaikan pertanyaan resmi ini menurut ... instruksi Sang Guru, maka pertanyaan resmi ini tidak terselesaikan dan kami tidak akan mengalihkan pertanyaan resmi ini kepada Yang Mulia—kami sendiri yang akan menjadi majikan²⁴³ sehubungan dengan pertanyaan resmi ini.' Setelah ketentuan ini disepakati dengan baik, para bhikkhu, para bhikkhu pendarang harus mengalihkan pertanyaan resmi itu kepada para bhikkhu tuan rumah. Para bhikkhu, jika para bhikkhu itu mampu menyelesaikan pertanyaan resmi itu, ini, para bhikkhu, disebut suatu pertanyaan resmi yang terselesaikan. Melalui apakah diselesaikan? ... (*seperti pada* ||16|| ... dengan mengkritik maka ia melakukan pelanggaran yang memerlukan penebusan." ||18||

"Jika, para bhikkhu, sewaktu para bhikkhu ini sedang menyelidiki pertanyaan resmi itu, muncul perselisihan tanpa akhir,²⁴⁴ dan tidak ada satu keputusan yang membuat maknanya menjadi jelas, maka Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk menyelesaikan pertanyaan resmi seperti ini melalui

²⁴² *ettakena vā antarena.*

²⁴³ *sāmino*, diterjemahkan sebagai "Kami akan mempertahankan tanggung jawab" pada *Naskah Vin.* iii. 49.

²⁴⁴ *anaggāni c'eva bhassāni.* VA. 1197 menulis *anantāni* untuk *anaggāni*, dan dikemas sebagai *aparimāṇāni*, tanpa batas. Baca *Vin.* ii. 305.

referendum.²⁴⁵ Seorang bhikkhu yang memiliki sepuluh kualitas harus ditunjuk untuk mengadakan referendum: seorang yang memiliki kebiasaan bermoral,²⁴⁶ yang hidupnya terkekang oleh pengekangan Pātimokkha, yang memiliki perilaku baik, melihat bahaya dalam pelanggaran terkecil, yang menjalani dan melatih dirinya dalam aturan-aturan latihan, yang telah banyak mendengar, seorang ahli dalam apa yang didengar, gudang dari apa yang didengar; hal-hal itu yang indah di awal, indah di pertengahan, dan indah di akhir, yang menyatakan dengan penuh semangat, dengan kata-kata bagaikan pengembaraan Brahma yang terpenuhi, murni sepenuhnya—hal-hal seperti ini telah banyak didengar olehnya, telah dipelajari, diulangi, direnungkan, dipertimbangkan dengan seksama, ditembus dengan baik melalui pandangan, kedua Pātimokkha telah dengan baik diturunkan kepadanya secara terperinci, dikelompokkan dengan baik, pengaturannya baik, diselidiki dengan baik kalimat demi kalimat [95] sehubungan dengan bentuk bahasa; ia menjadi cerdas dalam hal disiplin, tidak tergoyahkan; ia berkompeten dalam meyakinkan kedua belah pihak yang saling berselisih atas persoalan itu, dalam hal mengatasi mereka, dalam hal membuat mereka mempertimbangkan, dalam hal memahami, dalam hal mendamaikan mereka; ia menjadi terampil dalam hal menyelesaikan pertanyaan resmi yang telah muncul; ia mengetahui apa pertanyaan resmi itu; ia mengetahui bagaimana berkembangnya pertanyaan resmi itu; ia mengetahui berakhirnya pertanyaan resmi itu; ia mengetahui jalan menuju berakhirnya pertanyaan resmi itu. Aku mengizinkan, para bhikkhu, seorang bhikkhu yang memiliki sepuluh kualitas ini ditunjuk untuk mengadakan referendum.” ||19||

²⁴⁵ *ubbāhikāya*, suatu dewan. Baca CV. XII. 2. 7. Kalimat selanjutnya = A. v. 71.

²⁴⁶ Seperti pada *Vin.* iv. 51 hingga “bentuk bahasa” di bawah; dan seperti pada A. ii. 22-23 hingga “penglihatan” di bawah. Untuk referensi lebih lanjut baca *B.D.* ii. 265-266. Baca juga CV. IX. 5. 1.

“Dan seperti inilah, bagaimana ia seharusnya ditunjuk: Pertama-tama, seorang bhikkhu harus diminta; setelah diminta, Sangha harus diberitahukan oleh seorang bhikkhu yang berkompeten dan berpengalaman, dengan mengatakan: ‘Yang Mulia, mohon Sangha mendengarkan saya. Sewaktu kami sedang menyelidiki pertanyaan resmi ini muncul perselisihan yang tanpa akhir dan tidak ada seorangpun yang dapat menyelesaikannya. Jika baik menurut Sangha, silakan Sangha menunjuk bhikkhu ini dan itu untuk menyelesaikan pertanyaan resmi ini melalui referendum. Ini adalah usul. Yang Mulia, mohon Sangha mendengarkan saya. Sewaktu kami sedang menyelidiki pertanyaan resmi ini ... yang dapat menyelesaikannya. Sangha menunjuk bhikkhu ini dan itu untuk menyelesaikan pertanyaan resmi ini melalui referendum. Jika penunjukan bhikkhu ini dan itu untuk menyelesaikan pertanyaan resmi ini melalui referendum sesuai dengan kehendak Yang Mulia, maka Yang Mulia cukup berdiam diri; ia yang tidak menghendaki silakan berbicara. Bhikkhu ini dan itu ditunjuk oleh Sangha untuk menyelesaikan pertanyaan resmi ini melalui referendum. Ini sesuai dengan kehendak ... Demikianlah saya memahami hal ini.’” ||20||

“Jika, para bhikkhu, bhikkhu-bhikkhu ini mampu menyelesaikan pertanyaan resmi ini melalui referendum, ini, para bhikkhu, disebut pertanyaan resmi yang terselesaikan. Terselesaikan melalui apakah? Melalui keputusan dengan kehadiran. Dan apakah yang diperlukan di sini untuk suatu keputusan dengan kehadiran? Kehadiran aturan, kehadiran disiplin, kehadiran para individu ... (*seperti pada* ||16||) ... Jika, para bhikkhu, pertanyaan resmi itu diselesaikan demikian, dan jika orang yang menyelenggarakannya membukanya kembali, dengan

membukanya kembali maka ia melakukan pelanggaran yang memerlukan penebusan."²⁴⁷ ||21||

"Jika, para bhikkhu, sewaktu bhikkhu-bhikkhu itu sedang menyelidiki pertanyaan resmi itu, di sana terdapat seorang bhikkhu yang adalah seorang pembabar *dhamma* tetapi yang kepadanya aturan-aturan²⁴⁸ dan analisa aturan tersebut²⁴⁹ belum diturunkan, jika ia, tanpa merenungkan maknanya, menyembunyikan maknanya di bawah bayang-bayang kata-kata, para bhikkhu harus diberitahu oleh seorang bhikkhu yang berkompeten dan berpengalaman, dengan mengatakan: 'Mohon Yang Mulia mendengarkan saya. Bhikkhu ini adalah seorang pembabar *dhamma*, tetapi ia adalah seorang yang kepadanya aturan-aturan dan analisa aturan tersebut belum diturunkan; tanpa merenungkan maknanya, ia menyembunyikan maknanya di bawah bayang-bayang kata-kata. Jika baik menurut Yang Mulia, [96] silakan para bhikkhu, setelah menyingkirkan bhikkhu ini,²⁵⁰ menyelesaikan pertanyaan resmi ini.' Jika, para bhikkhu, para bhikkhu itu, setelah menyingkirkan bhikkhu itu, mampu menyelesaikan pertanyaan resmi ini, ini, para bhikkhu, disebut pertanyaan resmi yang terselesaikan. Terselesaikan melalui apakah? Melalui keputusan dengan kehadiran. Dan apakah yang diperlukan di sini untuk suatu keputusan dengan kehadiran? Kehadiran aturan, kehadiran disiplin, kehadiran para individu ...

²⁴⁷ Pāc. 63.

²⁴⁸ *sutta* dalam bentuk tunggal. Di sini tidak dengan tepat berarti "tradisi", *āgama*, atau kalimat-kalimat dalam mana *dhamma* dibabarkan. Karena bhikkhu ini terbukti mengetahui *dhamma*, yang mana, di atas, pasti berbeda dengan *sutta*. Juga ada perbedaan antara mengetahui suatu aturan atau kalimat, *sutta* (dalam pengertian yang kadang-kadang digunakan dalam *Vin.*) dan analisisnya, yang bermakna pengetahuan yang lebih luas sehubungan dengan segala sesuatu yang melingkupi aturan latihan. Sehubungan dengan *sutta*, sebagaimana digunakan dalam *Vin.* baca *B.D.* i. pendahuluan p. x.; *VA.* 1197. mengatakan *sutta* adalah *mātikā*, kerangka atau ringkasan.

²⁴⁹ *suttavibhanga*: *V.A.* 1197 mengatakan "tidak ahli dalam disiplin" (*vinaya*).

²⁵⁰ *vutthāpetvā*.

(*seperti pada* ||16||) ... Jika, para bhikkhu, pertanyaan resmi itu diselesaikan demikian, dan jika orang yang menyelenggarakannya membukanya kembali, dengan membukanya kembali maka ia melakukan pelanggaran yang memerlukan penebusan." ||22||

"Jika, para bhikkhu, sewaktu bhikkhu-bhikkhu itu sedang menyelidiki pertanyaan resmi itu, di sana terdapat seorang bhikkhu yang adalah seorang pembabar *dhamma* dan yang kepadanya aturan-aturan telah diturunkan tetapi analisa aturan tersebut belum diturunkan, jika ia, tanpa merenungkan maknanya, menyembunyikan maknanya di bawah bayang-bayang kata-kata, para bhikkhu harus diberitahu oleh seorang bhikkhu yang berkompeten dan berpengalaman, dengan mengatakan: 'Mohon Yang Mulia mendengarkan saya. Bhikkhu ini adalah seorang pembabar *dhamma*, dan ia adalah seorang yang kepadanya aturan-aturan telah diturunkan tetapi analisa aturan tersebut belum diturunkan; tanpa merenungkan maknanya ... ' ... dengan membukanya kembali maka ia melakukan pelanggaran yang memerlukan penebusan." ||23||

"Jika, para bhikkhu, para bhikkhu ini tidak mampu menyelesaikan pertanyaan resmi itu melalui referendum, para bhikkhu, pertanyaan resmi itu harus dikembalikan kepada Sangha oleh para bhikkhu itu, dengan mengatakan: 'Kami Yang Mulia, tidak mampu menyelesaikan pertanyaan resmi itu melalui referendum. Silakan Sangha sendiri yang menyelesaikan pertanyaan resmi ini.' Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk menyelesaikan pertanyaan resmi ini melalui keputusan suara terbanyak.²⁵¹ Seorang bhikkhu yang memiliki lima kualitas harus ditunjuk sebagai pembagi kupon (pemungutan suara) ... (*seperti pada* IV.

²⁵¹ *yebhuyyasikāya*. Baca CV. IV. 9.

9) ...' ... Demikianlah saya memahami hal ini." Bhikkhu pembagi kupon (pemungutan suara) harus membagikan tiket (pemungutan suara). Sesuai dengan jumlah suara terbanyak dari para bhikkhu yang menguasai *dhamma* demikianlah pertanyaan resmi itu diselesaikan. Ini, para bhikkhu, disebut pertanyaan resmi yang terselesaikan. Terselesaikan melalui apakah? Melalui keputusan dengan kehadiran dan melalui keputusan suara terbanyak. Dan apakah (yang diperlukan) di sini untuk suatu keputusan dengan kehadiran? Kehadiran Sangha, kehadiran aturan, kehadiran disiplin, kehadiran para individu. Dan apakah di sini kehadiran Sangha? ... (*seperti pada 14. 16*) ... Ini di sini adalah kehadiran para individu."

"Dan apakah di sini keputusan suara terbanyak? Apapun pelaksanaan, tindakan, pekerjaan, persetujuan, penerimaan, tidak memprotes suatu tindakan (resmi) (yang diselesaikan) melalui keputusan suara terbanyak, ini di sini adalah keputusan suara terbanyak. Para bhikkhu, jika suatu pertanyaan resmi diselesaikan demikian, dan jika seseorang yang mengadakannya membukanya kembali, dengan membukanya maka ia melakukan pelanggaran yang memerlukan penebusan. Jika seseorang yang telah memberikan persetujuan mengkritiknya, dengan mengkritik maka ia melakukan pelanggaran yang memerlukan penebusan."²⁵² ||24||
[97]

Pada saat itu di Sāvathī, suatu pertanyaan resmi muncul sedemikian, telah berkembang sedemikian. Kemudian para bhikkhu ini tidak puas dengan penyelesaian pertanyaan resmi itu oleh Sangha di Sāvathī. Mereka mendengar bahwa dikatakan: "Di suatu tempat tertentu terdapat beberapa bhikkhu senior yang telah mendengar banyak, yang kepada mereka tradisi telah

²⁵² Seperti pada IV. 14. 16. 27.

dturunkan, ahli dalam *dhamma*, ahli dalam disiplin, ahli dalam pengelompokan, terpelajar, berpengalaman, cerdas, berhati-hati, teliti, gemar berlatih; jika para bhikkhu senior ini dapat menyelesaikan pertanyaan resmi ini menurut aturan, menurut disiplin, menurut instruksi Sang Guru, maka dengan demikian pertanyaan resmi ini akan terselesaikan dengan baik." Kemudian para bhikkhu ini, setelah mendatangi tempat kediaman itu, berkata kepada para bhikkhu senior itu: "Pertanyaan resmi ini, Yang Mulia, muncul demikian, berkembang demikian. Baik sekali, Yang Mulia, jika para bhikkhu di sini dapat menyelesaikan pertanyaan resmi ini menurut aturan, menurut disiplin, menurut instruksi Sang Guru, sehingga pertanyaan resmi ini dapat terselesaikan dengan baik." Kemudian para bhikkhu senior itu berpikir: "Karena pertanyaan resmi ini telah diselesaikan oleh Sangha di Sāvattḥī, maka berarti telah diselesaikan dengan baik," dan mereka menyelesaikan pertanyaan resmi itu dengan cara yang sama. Kemudian para bhikkhu ini tidak puas dengan penyelesaian pertanyaan resmi oleh Sangha di Sāvattḥī, mereka tidak puas dengan penyelesaian pertanyaan resmi oleh beberapa bhikkhu senior itu.

Mereka mendengar bahwa dikatakan: "Di suatu tempat tertentu terdapat tiga orang bhikkhu senior ... dua orang bhikkhu senior ... seorang bhikkhu senior yang telah mendengar banyak, yang kepadanya tradisi telah dturunkan ... gemar berlatih; jika para bhikkhu senior ini dapat menyelesaikan pertanyaan resmi ini menurut ... menurut instruksi Sang Guru, maka dengan demikian pertanyaan resmi ini terselesaikan dengan baik." Kemudian para bhikkhu ini, setelah mendatangi tempat kediaman itu, berkata kepada bhikkhu senior itu: "Pertanyaan resmi ini, Yang Mulia, muncul demikian, berkembang demikian. Baik sekali, Yang Mulia, jika para bhikkhu di sini dapat menyelesaikan pertanyaan resmi

ini menurut ... menurut instruksi Sang Guru, sehingga pertanyaan resmi ini dapat terselesaikan dengan baik.” Kemudian bhikkhu senior itu berpikir: “Karena pertanyaan resmi ini telah diselesaikan oleh Sangha di Sāvattthī, karena pertanyaan resmi ini telah diselesaikan oleh beberapa bhikkhu senior, karena pertanyaan resmi ini telah diselesaikan oleh tiga orang bhikkhu senior, karena pertanyaan resmi ini telah diselesaikan oleh dua orang bhikkhu senior, maka berarti telah diselesaikan dengan baik,” dan ia menyelesaikan pertanyaan resmi itu dengan cara yang sama. Kemudian para bhikkhu ini tidak puas dengan penyelesaian pertanyaan resmi oleh Sangha di Sāvattthī, tidak puas dengan penyelesaian pertanyaan resmi oleh beberapa bhikkhu senior ... oleh tiga orang bhikkhu senior ... oleh dua orang bhikkhu senior, tidak puas dengan penyelesaian pertanyaan resmi oleh seorang bhikkhu senior, menghadap Sang Bhagavā; setelah menghadap, mereka mengadukan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para bhikkhu, pertanyaan resmi ini telah selesai, sudah tidak ada,²⁵³ telah diselesaikan, terselesaikan dengan baik.” ||25||

“Aku mengizinkan, para bhikkhu, untuk meyakinkan para bhikkhu ini, tiga metode pemungutan suara:²⁵⁴ secara rahasia, membisikkan ke telinga, secara terbuka. Dan apakah, para bhikkhu, metode rahasia dalam pemungutan suara? Bhikkhu yang menjadi pembagi tiket pemungutan suara, [98] setelah membuat tanda yang berbeda²⁵⁵ pada tiket-tiket itu, setelah mendatangi tiap-tiap bhikkhu, harus memberitahukan: ‘Tiket ini adalah untuk orang yang berpandangan begini, tiket ini adalah untuk orang yang berpandangan begitu. Ambillah yang mana

²⁵³ *santa* adalah usang, habis dan (lebih umumnya) diredakan, ditenangkan.

²⁵⁴ *salākagāha*, secara harfiah “membagikan (atau mengedarkan) tiket (pemungutan suara)”.

²⁵⁵ *vaṇṇāvanna*. VA. 1198 mengatakan bahwa tiket untuk mereka yang menyatakan *dhamma* dan tiket untuk mereka yang menyatakan bukan-*dhamma* harus diberi tanda yang berbeda, *nimitta* (bukan berbeda dalam warna, seperti pada *Vin. Texts*. iii. 56).

yang engkau inginkan.’ Setelah mengambilnya, ia harus diberitahu: ‘Dan jangan perlihatkan pada orang lain.’ Jika ia mendapati bahwa mayoritas adalah yang menguasai bukan-*dhamma* dan berpikir (bahwa pemungutan suara) telah dilakukan secara keliru, maka (hasilnya) harus ditolak.²⁵⁶ Jika ia mendapati bahwa mayoritas adalah yang menguasai *dhamma* dan berpikir (bahwa pemungutan suara) telah dilakukan dengan benar, maka (hasilnya) harus diumumkan. Ini, para bhikkhu, adalah metode rahasia dalam pemungutan suara.”

“Dan apakah, para bhikkhu, metode pemungutan suara dengan membisikkan ke telinga? Bhikkhu yang menjadi pembagi tiket pemungutan suara, harus membisikkan ke telinga tiap-tiap bhikkhu, mengatakan: ‘Tiket ini adalah untuk orang yang berpandangan begini, tiket ini adalah untuk orang yang berpandangan begitu. Ambillah yang mana yang engkau inginkan.’ Setelah mengambilnya, ia harus diberitahu: ‘Dan jangan perlihatkan pada orang lain.’ Jika ia mendapati bahwa mayoritas adalah yang menguasai bukan-*dhamma* dan berpikir (bahwa pemungutan suara) telah dilakukan secara keliru, maka (hasilnya) harus ditolak. Jika ia mendapati bahwa mayoritas adalah yang menguasai *dhamma* dan berpikir (bahwa pemungutan suara) telah dilakukan dengan benar, maka (hasilnya) harus diumumkan. Ini, para bhikkhu, adalah metode membisikkan ke telinga dalam pemungutan suara.”

“Dan apakah, para bhikkhu, metode terbuka dalam pemungutan suara? Jika ia mendapati bahwa mereka yang menguasai *dhamma* adalah mayoritas, dengan keyakinan ini, ia

²⁵⁶ *paccukkaḍḍhitabbam*. VA. 1198 mengatakan (pembagi) “setelah mengatakan bahwa tiket telah secara keliru dibagikan, setelah membagikan ulang, boleh membagikannya lagi untuk ketiga kalinya.”

melakukannya secara terbuka. Ini, para bhikkhu, adalah metode terbuka dalam pemungutan suara. Ini, para bhikkhu, adalah tiga metode pemungutan suara.” ||26||

“Berapakah (jenis) keputusan bagi suatu pertanyaan resmi yang muncul dari celaan disepakati? Suatu pertanyaan resmi yang muncul dari celaan disepakati melalui empat (jenis) keputusan: melalui keputusan dengan kehadiran, melalui keputusan tidak bersalah, melalui keputusan kegilaan masa lalu, melalui keputusan atas kesalahan tertentu. Jika seseorang mengatakan: ‘Mungkinkah bahwa, sehubungan dengan suatu pertanyaan resmi yang muncul dari celaan, tanpa melalui dua (jenis) keputusan—keputusan kegilaan masa lalu dan keputusan atas kesalahan tertentu—seseorang menyetujuinya melalui dua (jenis) keputusan—keputusan dengan kehadiran dan keputusan tidak bersalah?’ Ia harus dijawab: ‘Mungkin saja’. Ini adalah sebagai berikut: Ini adalah sebuah kasus di mana para bhikkhu memfitnah seorang bhikkhu dengan tuduhan tidak berdasar bahwa ia telah jatuh dari kebiasaan bermoral. Para bhikkhu, keputusan tidak bersalah harus dijatuhkan kepada bhikkhu tersebut yang telah mengingat sepenuhnya.²⁵⁷ Dan beginilah, para bhikkhu, bagaimana keputusan itu dijatuhkan: Bhikkhu itu, setelah mendatangi Sangha, setelah merapikan jubah atasnya di satu bahunya, setelah bersujud di kaki para bhikkhu senior, setelah duduk berlutut, setelah memberi hormat dengan merangkapkan tangan, harus mengucapkan: ‘Yang Mulia, para bhikkhu memfitnah saya dengan tuduhan tidak berdasar bahwa saya telah jatuh dari kebiasaan bermoral. Tetapi Saya, Yang Mulia, setelah mengingat sepenuhnya, memohon agar Sangha menjatuhkan keputusan tidak bersalah.’ Dan untuk kedua kalinya keputusan itu dimohon. Dan untuk ketiga kalinya keputusan itu dimohon.

²⁵⁷ Cf. di atas, IV. 4. 10.

Sangha harus diberitahukan oleh seorang bhikkhu yang berkompeten dan berpengalaman, dengan mengatakan: 'Yang Mulia, mohon Sangha mendengarkan saya. Para bhikkhu memfitnah bhikkhu ini dengan tuduhan tidak berdasar bahwa ia telah jatuh dari kebiasaan bermoral; ia, setelah mengingat sepenuhnya, memohon agar Sangha menjatuhkan keputusan tidak bersalah. [99] Jika baik menurut Sangha ... (*seperti pada IV. 4. 10*) ... Demikianlah saya memahami hal ini.' Ini, para bhikkhu, disebut pertanyaan resmi yang terselesaikan. Terselesaikan melalui apakah? Melalui keputusan dengan kehadiran dan keputusan tidak bersalah. Dan apakah yang diperlukan di sini untuk suatu keputusan dengan kehadiran? Kehadiran Sangha, kehadiran aturan, kehadiran disiplin, kehadiran para individu ... (*seperti pada IV. 14. 16*) ... Dan apakah di sini kehadiran para individu? Siapapun yang bertengkar dan dengan siapa ia bertengkar, jika kedua pihak itu saling berhadapan,²⁵⁸ ini adalah kehadiran para individu."

"Dan apakah di sini yang diperlukan untuk suatu keputusan yang tidak bersalah? Apapun yang diselenggarakan, dilakukan, dilaksanakan, disetujui, diterima, tanpa penolakan atas suatu sidang resmi untuk menjatuhkan keputusan tidak bersalah, itu adalah apa yang diperlukan untuk suatu keputusan tidak bersalah. Para bhikkhu, jika suatu pertanyaan resmi diselesaikan demikian, dan jika seseorang yang mengadakannya membukanya kembali, dengan membukanya maka ia melakukan pelanggaran yang memerlukan penebusan. Jika seseorang yang telah memberikan persetujuan mengkritiknya, dengan mengkritik maka ia melakukan pelanggaran yang memerlukan penebusan." ||27||

²⁵⁸ Seperti pada CV. IV. 14. 16, tetapi dengan menghilangkan "memperdebatkan persoalan itu".

“Jika seseorang mengatakan: ‘Mungkinkah bahwa, sehubungan dengan suatu pertanyaan resmi yang muncul dari celaan, tanpa melalui dua (jenis) keputusan—keputusan tidak bersalah dan keputusan atas kesalahan tertentu—seseorang menyetujuinya melalui dua (jenis) keputusan—keputusan dengan kehadiran dan keputusan kegilaan masa lalu?’ Ia harus diberitahu: ‘Mungkin saja’. Ini adalah sebagai berikut: Ini adalah sebuah kasus di mana seorang bhikkhu menjadi gila, kehilangan akal sehat,²⁵⁹ ia banyak melakukan dan mengucapkan hal-hal yang tidak sepatutnya bagi seorang petapa. Para bhikkhu menegurnya karena pelanggaran yang ia lakukan sewaktu ia gila, kehilangan akal sehat, dengan mengatakan: ‘Apakah Yang Mulia ingat telah melakukan pelanggaran ini?’ Ia menjawab: ‘Saya, Yang Mulia, menjadi gila, kehilangan akal sehat; sewaktu saya gila, saya banyak melakukan dan mengucapkan hal-hal yang tidak sepatutnya bagi seorang petapa. Saya tidak mengingatnya. Hal-hal itu saya lakukan ketika saya gila.’ Walaupun menjawab demikian, mereka masih menegurnya, dengan mengatakan: ‘Apakah Yang Mulia ingat telah melakukan pelanggaran ini?’ Para bhikkhu, suatu keputusan kegilaan masa lalu harus dijatuhkan kepada bhikkhu tersebut yang tidak lagi gila.”

“Dan beginilah, para bhikkhu, keputusan itu dijatuhkan: Para bhikkhu, Bhikkhu itu, setelah mendatangi Sangha, setelah merapikan jubah atasnya di satu bahunya ... harus mengucapkan: ‘Saya, Yang Mulia, telah menjadi gila ... (*seperti pada IV. 5. 2. dengan menggantikan Gagga menjadi* bhikkhu yang bersangkutan) ... Demikianlah saya memahami hal ini.’ Ini, para bhikkhu, disebut suatu pertanyaan resmi yang terselesaikan. Terselesaikan melalui apakah? Melalui keputusan dengan kehadiran dan keputusan kegilaan masa lalu. Dan apakah di sini

²⁵⁹ Seperti pada IV. 5. 1-2, untuk Bhikkhu Gagga.

(yang diperlukan) untuk keputusan dengan kehadiran? Kehadiran Sangha ... (*seperti pada* IV. 14. 16) ... Dan apakah di sini (yang diperlukan) untuk keputusan kegilaan masa lalu? [100] Apapun yang diselenggarakan, dilakukan ... tanpa penolakan atas suatu keputusan kegilaan masa lalu, itu adalah apa yang diperlukan untuk suatu keputusan kegilaan masa lalu. Para bhikkhu, jika suatu pertanyaan resmi diselesaikan demikian, dan jika seseorang yang mengadakannya membukanya kembali, dengan membukanya maka ia melakukan pelanggaran yang memerlukan penebusan. Jika seseorang yang telah memberikan persetujuan mengkritiknya, dengan mengkritik maka ia melakukan pelanggaran yang memerlukan penebusan." ||28||

"Jika seseorang mengatakan: 'Mungkinkah bahwa, sehubungan dengan suatu pertanyaan resmi yang muncul dari celaan, tanpa melalui dua (jenis) keputusan—keputusan tidak bersalah dan keputusan atas kegilaan masa lalu—seseorang menyetujuinya melalui dua (jenis) keputusan—keputusan dengan kehadiran dan keputusan atas kesalahan tertentu?' Ia harus diberitahu: 'Mungkin saja'. Ini adalah sebagai berikut: Ini adalah sebuah kasus di mana seorang bhikkhu menegur seorang bhikkhu lainnya di tengah-tengah Sangha atas suatu pelanggaran serius, dengan mengatakan: 'Apakah Yang Mulia ingat telah melakukan pelanggaran serius seperti ini—yang melibatkan kegagalan atau yang mendekati kegagalan?' Ia menjawab: 'Saya tidak ingat, Yang Mulia, telah melakukan pelanggaran serius seperti ini—yang melibatkan kegagalan atau yang mendekati kegagalan.' Walaupun telah membantah demikian, ia masih mendesaknya, dengan mengatakan: 'Mohon, Yang Mulia, pikirkan baik-baik, apakah engkau ingat telah melakukan pelanggaran serius seperti ini—yang melibatkan kegagalan atau yang mendekati kegagalan.' Ia menjawab: 'Saya tidak ingat, Yang Mulia, telah melakukan

pelanggaran serius seperti ini—yang melibatkan kegagalan atau yang mendekati kegagalan. Namun saya, Yang Mulia, ingat telah melakukan pelanggaran kecil seperti ini.’ Walaupun telah membantah demikian, ia masih mendesaknya, dengan mengatakan: ‘Mohon, Yang Mulia, pikirkan baik-baik, apakah engkau ingat ... yang mendekati kegagalan.’ Ia menjawab: ‘Yang Mulia, tanpa ditanya, saya mengakui telah melakukan pelanggaran kecil seperti ini; bagaimana mungkin saya, ketika ditanya, tidak mengakui telah melakukan pelanggaran serius seperti ini?’ Ia berkata: ‘Tetapi, Yang Mulia, tanpa ditanya engkau tidak mengakui telah melakukan pelanggaran kecil, maka bagaimana mungkin engkau, tanpa ditanya, mengakui telah melakukan pelanggaran serius seperti ini—yang melibatkan kegagalan atau yang mendekati kegagalan? Mohon, Yang Mulia, pikirkan baik-baik, apakah engkau ingat telah melakukan pelanggaran serius seperti ini—yang melibatkan kegagalan atau yang mendekati kegagalan.’ Ia menjawab: ‘Yang Mulia, saya ingat telah melakukan pelanggaran serius seperti ini—yang melibatkan kegagalan atau yang mendekati kegagalan. Ketika saya mengatakan: saya tidak ingat telah melakukan pelanggaran serius seperti ini—yang melibatkan kegagalan atau yang mendekati kegagalan—ini saya ucapkan sebagai lelucon,²⁶⁰ ini saya ucapkan dengan terburu-buru.’”

“Para bhikkhu, suatu sidang (resmi) untuk suatu keputusan kesalahan tertentu harus dijatuhkan atas bhikkhu tersebut. Dan beginilah, para bhikkhu, keputusan ini dijatuhkan. Sangha harus diberitahukan oleh seorang bhikkhu yang berkompeten dan berpengalaman, dengan mengatakan ... (*seperti pada IV. 11. 2 dengan menggantikan* Bhikkhu Uvāla *menjadi* bhikkhu yang bersangkutan; *dengan menggantikan* pelanggaran *menjadi*

²⁶⁰ Cf. Vin. iv. 4 untuk *davā, ravā*.

pelanggaran serius) ... Demikianlah saya memahami hal ini.' Ini, para bhikkhu, disebut [101] suatu pertanyaan resmi yang terselesaikan. Terselesaikan melalui apakah? Melalui keputusan dengan kehadiran dan melalui keputusan atas kesalahan tertentu. Dan apakah di sini (yang diperlukan) untuk satu keputusan dengan kehadiran? Kehadiran Sangha ... (*seperti pada IV. 14. 16*) ... Dan apakah di sini (yang diperlukan) untuk suatu keputusan atas kesalahan tertentu? Apapun yang diselenggarakan, dilakukan, dilaksanakan, disetujui, diterima, tanpa penolakan atas suatu keputusan atas kesalahan tertentu, itu adalah apa yang diperlukan untuk suatu keputusan atas kesalahan tertentu. Para bhikkhu, jika suatu pertanyaan resmi diselesaikan demikian, dan jika seseorang yang mengadakannya membukanya kembali, dengan membukanya maka ia melakukan pelanggaran yang memerlukan penebusan. Jika seseorang yang telah memberikan persetujuan mengkritiknya, dengan mengkritik maka ia melakukan pelanggaran yang memerlukan penebusan." ||29||

"Berapakah (jenis) keputusan bagi suatu pertanyaan resmi yang muncul dari pelanggaran disepakati? Suatu pertanyaan resmi yang muncul dari pelanggaran disepakati melalui tiga (jenis) keputusan: melalui keputusan dengan kehadiran dan melalui melakukannya atas pengakuan dan dengan menutupinya (seperti) dengan rumput.²⁶¹ Jika seseorang mengatakan: 'Mungkinkah bahwa, sehubungan dengan suatu pertanyaan resmi yang muncul dari pelanggaran, tanpa melalui satu (jenis) keputusan—Menutupinya (seperti) dengan rumput—seseorang menyetujuinya melalui dua (jenis) keputusan—keputusan dengan kehadiran dan melalui melakukannya atas pengakuannya?' Ia harus diberitahu: 'Mungkin saja'. Ini adalah sebagai berikut: Ini

²⁶¹ Baca *B.D.* iii. 153, 154.

adalah sebuah kasus di mana seorang bhikkhu melakukan suatu pelanggaran ringan. Para bhikkhu, bhikkhu itu, setelah mendatangi seorang bhikkhu, setelah merapikan jubah atasnya di satu bahunya, setelah bersujud di kaki bhikkhu itu, setelah duduk berlutut, setelah memberi hormat dengan merangkapkan tangan, harus mengucapkan: 'Saya, Yang Mulia, mengakui telah melakukan pelanggaran ini dan itu.' Bhikkhu itu harus mengatakan: 'Apakah engkau menyadarinya?' 'Ya, saya menyadarinya.' 'Engkau harus lebih terkendali di masa mendatang.' Ini, para bhikkhu, disebut suatu pertanyaan resmi yang terselesaikan. Terselesaikan melalui apakah? Melalui keputusan dengan kehadiran dan melalui melakukannya atas pengakuannya. Dan apakah di sini (yang diperlukan) untuk satu keputusan dengan kehadiran? Kehadiran aturan²⁶² dan kehadiran disiplin dan kehadiran para individu. Dan apakah di sini kehadiran para individu? Jika kedua belah pihak yaitu yang mengakui dan kepada siapa ia mengakui saling berhadapan, ini adalah kehadiran para individu. Dan apakah di sini (yang diperlukan untuk) melakukan atas pengakuannya? Apapun yang diselenggarakan ... tanpa penolakan atas tindakannya dalam mengakui, itu adalah apa yang diperlukan bagi tindakannya dalam mengakui. Jika, para bhikkhu, suatu pertanyaan resmi terselesaikan demikian, dan orang yang menerima (pengakuan itu) membukanya kembali, dengan membukanya maka ia melakukan pelanggaran yang memerlukan penebusan. ||30||

"Jika ia dapat menerimanya, itu baik sekali. Tetapi jika ia tidak menerimanya, para bhikkhu, maka Bhikkhu itu, setelah mendatangi beberapa bhikkhu, setelah merapikan jubah atasnya di satu bahunya, setelah bersujud di kaki para bhikkhu senior,

²⁶² Kehadiran Sangha tidak diperlukan di sini, karena bhikkhu tersebut mengakui hanya kepada satu bhikkhu.

setelah duduk berlutut, setelah memberi hormat dengan merangkapkan tangan, harus mengucapkan: 'Saya, Yang Mulia, mengakui telah melakukan pelanggaran ini dan itu.' Para bhikkhu ini [102] harus diberitahu oleh seorang bhikkhu yang berkompeten dan berpengalaman, dengan mengatakan: 'Mohon Yang Mulia mendengarkan saya. Bhikkhu ini mengingat telah melakukan pelanggaran, ia mengungkapkannya, ia menyatakannya, ia mengakuinya. Jika baik menurut Yang Mulia, maka saya akan menerima (pengakuan) pelanggaran bhikkhu ini.' Ia harus mengatakan: 'Apakah engkau menyadarinya?' 'Ya, saya menyadarinya.' 'Engkau harus lebih terkendali di masa mendatang.' Ini, para bhikkhu, disebut suatu pertanyaan resmi yang terselesaikan. Terselesaikan melalui apakah? Melalui keputusan dengan kehadiran ... (*seperti pada* ||30||) ... dengan membukanya maka ia melakukan pelanggaran yang memerlukan penebusan." ||31||

"Jika ia dapat menerimanya. itu baik sekali. Tetapi jika ia tidak menerimanya, para bhikkhu, maka Bhikkhu itu, setelah mendatangi Sangha ... harus mengucapkan: 'Saya, Yang Mulia, mengakui telah melakukan pelanggaran ini dan itu.' Sangha harus diberitahu oleh seorang bhikkhu yang berkompeten dan berpengalaman, dengan mengatakan: 'Mohon Sangha mendengarkan saya. Bhikkhu ini mengingat telah melakukan pelanggaran, ia mengungkapkannya, ia menyatakannya, ia mengakuinya. Jika baik menurut Sangha, maka saya akan menerima (pengakuan) pelanggaran bhikkhu ini.' Ia harus mengatakan: 'Apakah engkau menyadarinya?' 'Ya, saya menyadarinya.' 'Engkau harus lebih terkendali di masa mendatang.' Ini, para bhikkhu, disebut suatu pertanyaan resmi yang terselesaikan. Terselesaikan melalui apakah? Melalui keputusan dengan kehadiran dan melalui melakukan atas

pengakuannya. Dan apakah di sini (yang diperlukan untuk) suatu keputusan dengan kehadiran? Kehadiran Sangha, kehadiran aturan, kehadiran disiplin dan kehadiran para individu ... Jika, para bhikkhu, suatu pertanyaan resmi terselesaikan demikian, dan orang yang menerima (pengakuan itu) membukanya kembali, maka dengan membukanya maka ia melakukan pelanggaran yang memerlukan penebusan. Jika seseorang yang telah memberikan persetujuan mengkritiknya, dengan mengkritik maka ia melakukan pelanggaran yang memerlukan penebusan.” ||32||

“Jika seseorang mengatakan: ‘Mungkinkah bahwa, sehubungan dengan suatu pertanyaan resmi yang muncul dari pelanggaran, tanpa melalui satu (jenis) keputusan—melakukannya atas pengakuannya—seseorang menyetujuinya melalui dua (jenis) keputusan—keputusan dengan kehadiran dan melalui menutupinya (seperti) dengan rumput?’ Ia harus diberitahu: ‘Mungkin saja’. Ini adalah sebagai berikut: Ini adalah sebuah kasus di mana ketika para bhikkhu sedang berselisih ... (*seperti pada* IV. 13. 1-3) ... Demikianlah saya memahami hal ini.’ Ini disebut, para bhikkhu, suatu pertanyaan resmi yang terselesaikan. Terselesaikan melalui apakah? Melalui keputusan dengan kehadiran dan melalui menutupi (seperti) dengan rumput. Dan apakah di sini (yang diperlukan untuk) suatu keputusan dengan kehadiran? Kehadiran Sangha, kehadiran aturan, kehadiran disiplin, kehadiran para individu. Dan apakah di sini kehadiran Sangha? Ketika sejumlah bhikkhu yang berkompeten untuk diselenggarakannya suatu sidang (resmi) telah tiba, ketika persetujuan dari mereka yang harus (menyampaikan) persetujuan mereka telah disampaikan, ketika saat saling berhadapan mereka tidak keberatan. Ini adalah kehadiran Sangha.”

“Dan apakah di sini kehadiran aturan, kehadiran disiplin? Jika pertanyaan resmi itu diselesaikan dengan aturan apapun, dengan disiplin apapun, dengan instruksi Sang Guru yang manapun, ini adalah kehadiran aturan, [103] kehadiran disiplin.”

“Dan apakah di sini kehadiran para individu? Jika kedua belah pihak yaitu yang mengakui dan yang kepada siapa pengakuan disampaikan saling berhadapan, ini adalah kehadiran para individu.”

“Dan apakah di sini (yang diperlukan untuk) menutupi (seperti) dengan rumput? Apapun yang diselenggarakan, dilakukan, dilaksanakan, disetujui, diterima, tanpa penolakan atas suatu tindakan menutupi (seperti) dengan rumput, itu adalah apa yang diperlukan untuk suatu tindakan menutupi (seperti) dengan rumput. Para bhikkhu, jika suatu pertanyaan resmi diselesaikan demikian, dan jika seseorang yang menerima (pengakuan) membukanya kembali, dengan membukanya maka ia melakukan pelanggaran yang memerlukan penebusan. Jika seseorang yang telah memberikan persetujuan mengkritiknya, dengan mengkritik maka ia melakukan pelanggaran yang memerlukan penebusan.”
||33||

“Berapakah (jenis) keputusan atas suatu pertanyaan resmi yang muncul dari kewajiban disepakati? Suatu pertanyaan resmi yang muncul dari kewajiban disepakati melalui satu (jenis) keputusan: keputusan dengan kehadiran.” ||34||14||

Demikianlah Bagian Keempat: Tentang Penyelesaian.²⁶³ [104]

²⁶³ Tidak ada *uddāna*, rangkuman atau kata kunci pada bagian ini.

CULLAVAGGA V

Tentang Hal-Hal Minor

Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha di Hutan Bambu di Taman Suaka Tupai. Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu, sewaktu sedang mandi, menggosok badan mereka pada sebatang pohon dan paha mereka dan lengan mereka dan dada mereka dan punggung mereka. Orang-orang lain mencela, mengkritik, menyebarkan dengan mengatakan: “Bagaimana mungkin para petapa ini, putra-putra Sakya, sewaktu mandi, menggosok badan mereka pada sebatang pohon ... dan punggung mereka, bagaikan para petinju dan pegulat dan pemuda desa?”²⁶⁴ Para bhikkhu mendengar orang-orang ini yang sedang ... menyebarkan. Dan para bhikkhu ini mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Kemudian Sang Bhagavā pada kesempatan ini, sehubungan dengan hal ini, setelah mengumpulkan Sangha, bertanya kepada para bhikkhu: “Benarkah, dikatakan, para bhikkhu, bahwa Kelompok Enam Bhikkhu ... dan punggung mereka?”

“Benar, Bhagavā.” Sang Bhagavā menegur mereka dengan mengatakan:

²⁶⁴ *gāmapoddavā*. Kata yang sangat tidak meyakinkan, dan sepertinya untuk menunjukkan keraguan antara *gāma* dan *kāma*, v.1. sebagai *kāmapudavā*. Menurut *Vin.* ii. 315. Bu. menjelaskan: *kāmapuddavā ti chavirāgamaṇḍanānuyuttā nāgarikamanussā, gāmapodavā ti pi pādho es’ev’attho*; arti dari *kāmapudavā* adalah masyarakat urban yang menggemari kegiatan menghias dan mewarnai kulit; *gāmaṃ* (desa) –*podavā* adalah tulisannya. Edisi Takakusu dan Nagai, VA. vi. 1199 menuliskan: *gāmapuṭavā (v.1. gāmamuddavā) ti chavirāgamaṇḍanānuyuttā nāgarikamanussā gāmapotakā* (pemuda desa) *ti pi pāṭho*.

“Para bhikkhu, tidaklah patut bagi orang-orang dungu ini, tidaklah pantas, tidaklah sesuai, tidak selayaknya bagi seorang petapa. Tidak diperbolehkan, seharusnya tidak dilakukan. Bagaimana mungkin, para bhikkhu, orang-orang dungu ini, sewaktu mereka mandi, menggosok badan mereka pada sebatang pohon ... dan punggung mereka? Ini bukanlah, para bhikkhu, untuk menyenangkan mereka yang tidak senang ... ” dan setelah menegur mereka, setelah membabarkan khotbah yang sesuai, Beliau berkata kepada para bhikkhu:

“Para bhikkhu, sewaktu seorang bhikkhu sedang mandi, ia tidak boleh menggosok badannya pada sebatang pohon. Siapapun yang menggosoknya, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah.”²⁶⁵ ||1||

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu, sewaktu sedang mandi, menggosok badan mereka pada sebuah tiang ... (*seperti pada* ||1|| *dengan menggantikan pohon menjadi* tiang) ... “... pelanggaran perbuatan-salah.”

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu, sewaktu sedang mandi, menggosok badan mereka pada dinding²⁶⁶ ... “ ... pelanggaran perbuatan-salah.” ||2||

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu biasanya mandi dengan menggunakan papan gosokan.²⁶⁷ Orang-orang lain menyebarkan dengan berkata: “Bagaikan para perumah tangga [105] yang

²⁶⁵ Perhatikan bahwa tidak benar-benar melanggar jika menggosok bagian tubuh lainnya dari orang yang dimaksudkan; tetapi tidak diragukan hal ini juga termasuk.

²⁶⁶ Tiga jenis dinding yang disebutkan pada *Vin.* iv. 266. VA. 1199 mengatakan itu adalah salah satu dari dinding ini.

²⁶⁷ *aṭṭāna*. V.A. 1199 menyebutkan *aṭṭhāna*, dan menjelaskannya sebagai sebilah papan kayu, dipotong menjadi deretan persegi, dan ditanamkan di tempat pemandian. Orang-orang menggosok badan mereka di sana, setelah menaburkan bubuk mandi.

menikmati kenikmatan indria.” Para bhikkhu mendengar orang-orang ini yang ... menyebarkan ... Setelah menegur mereka, setelah membabarkan khotbah yang sesuai, Beliau berkata kepada para bhikkhu: “Para bhikkhu, kalian tidak boleh mandi menggunakan papan gosokan. Siapapun yang mandi (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah.”

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu biasanya mandi dengan menggunakan (alat) tangan-*gandhabba*²⁶⁸ ... ” ... Para bhikkhu, kalian tidak boleh mandi dengan menggunakan (alat) tangan-*gandhabba*. Siapapun yang mandi (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah.”

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu biasanya mandi dengan menggunakan untaian biji merah²⁶⁹ ... ” ... Para bhikkhu, kalian tidak boleh mandi dengan menggunakan untaian biji merah. Siapapun yang mandi (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah.” ||3||

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu, setelah masuk ke dalam²⁷⁰ (air), melakukan penggosokan.²⁷¹ ... “Para bhikkhu, kalian tidak boleh, setelah masuk ke dalam (air), melakukan penggosokan.

²⁶⁸ *gandhabbahatthaka*. V.A. 1199 menyebutkan “dengan menggunakan tangan kayu yang dipasang di tempat pemandian; setelah menaburkan bubuk mandi, orang-orang menggosok badan mereka.”

²⁶⁹ *kuruvindakasutta*. Dikutip pada M.A. iii. 280. V.A. 1200 mengatakan, “ini disebut untaian biji yang dibuat dengan menggiling bubuk mandi merah dan batu dengan bahan celupan pewarna. Dengan memegang kedua ujungnya, mereka menggosok badan mereka.” Cf. *kuruvindakasutta* pada Jā. iii. 282 (bubuk mandi berwarna merah menyala).

²⁷⁰ *vigayha*. P.E.D. pada *vigāhati* mengatakan, “Pada Vin, ii. 106 kami lebih menyukai tulisan *viggayha* untuk *vigayha*.” V.A. 1200 menuliskan *viggayha*. Salah satu arti *vigrah* dalam Kamus Sanskrit adalah “berendam”.

²⁷¹ *bhikkhū vigayha parikammaṃ kārāpentī*, dijelaskan oleh V.A. 1200 sebagai “masing-masing menggosok badannya pada badan orang lainnya”—tidak diragukan ini adalah bentuk kenikmatan pijatan atau gesekan.

Siapapun yang mandi (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah.”

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu biasanya mandi dengan menggunakan sikat²⁷² ... “Para bhikkhu, kalian tidak boleh mandi dengan menggunakan sikat. Siapapun yang mandi (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah.”

Pada saat itu seorang bhikkhu menderita penyakit keropeng, dan merasa tidak nyaman baginya tanpa sikat. Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan, para bhikkhu, bagi seorang yang sakit (untuk menggunakan) sikat yang tidak dibentuk.”²⁷³ ||4||

Pada saat itu seorang bhikkhu, lemah karena usia lanjut, tidak mampu mandi dan menggosok badannya sendiri. Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan, para bhikkhu, secarik kain.”²⁷⁴

Pada saat itu para bhikkhu ragu-ragu sehubungan dengan bagaimana mereka menggosok punggung mereka.²⁷⁵ Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, cara biasa dengan menggunakan tangan.”²⁷⁶ ||5||1||

²⁷² *mallaka*. V.A. 1200 mengatakan “setelah memotong gigi ikan todak, ini disebut sikat berbentuk, *katamallaka*, karena bentuk *mallaka* (atau konfigurasi, *mallakamūla*).”

²⁷³ *akatomallaka*. Baca catatan sebelumnya; dan V.A. 1200 yang mengatakan “ini terbuat dengan tidak memotong gigi. Ini berupa pecahan kayu atau pecahan tempurung kura-kura.”

²⁷⁴ *ukkāsikā*, dijelaskan pada V.A. 1200 sebagai *vatthavattī*. *Vattha* adalah kain; *vatti*, secarik, sepotong. Versi Oldenberg dari Comy. menuliskan *vatta* (untuk *vattha*) yang diterjemahkan menjadi “tidak dipahami” (baca *Vin. Texts* iii. 68, n. 3) dan ia sepertinya belum membaca keseluruhan penjelasan: *tasmā nahāyantassa yassa kassaci nahānasātakavattīyā piṭṭhim ghaṃsitum vatṭati*: oleh karena itu ketika seseorang mandi ia boleh menggosok badannya dengan secarik (atau sepotong) kain untuk mandi.

²⁷⁵ *piṭṭhiparikamma*, seperti pada S.A. i. 296.

²⁷⁶ *puthupāṇiya*, dijelaskan pada V.A. 1200 sebagai *hatthaparikamma*, dengan tangan.

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu mengenakan hiasan telinga, mereka mengenakan rantai,²⁷⁷ mereka mengenakan untaian biji-bijian di leher,²⁷⁸ mereka mengenakan hiasan di pinggang,²⁷⁹ mereka mengenakan hiasan gelang kaki,²⁸⁰ mereka mengenakan hiasan di lengan,²⁸¹ mereka mengenakan gelang tangan,²⁸² mereka mengenakan cincin di jari tangan mereka. Orang-orang lain ... menyebarkan, dengan mengatakan ... Beliau berkata kepada para bhikkhu: "Para bhikkhu, hiasan telinga tidak boleh dipakai, rantai ... hiasan untaian biji-bijian di leher ... hiasan pinggang ... gelang kaki ... gelang lengan ... gelang tangan ... cincin tidak boleh dipakai. Siapapun yang mengenakan (barang-barang ini), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan salah."
||1||

Pada saat itu [106] Kelompok Enam Bhikkhu memanjangkan rambut mereka. Orang-orang lain ... menyebarkan ... Beliau berkata kepada para bhikkhu: "Para bhikkhu, rambut tidak boleh dipanjangkan. Siapapun yang memanjangkan, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan salah. Aku mengizinkan pertumbuhan selama dua bulan atau (sepanjang) dua jari." ||2||

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu menghaluskan rambut mereka dengan sisir, mereka menghaluskan rambut mereka dengan alat yang berbentuk kepala ular,²⁸³ mereka

²⁷⁷ *pāmanga*. Baca *B.D.* i. 77. n. 9. *VA.* 1200 pada kata dalam kalimat di atas menyebutkan bahwa segalanya adalah *pāmangasutta*.

²⁷⁸ *khanṭhasuttaka*. Seperti pada *B.D.* i. 78.

²⁷⁹ *kaṭisuttaka*. Baca *B.D.* i. 78. n. 2.

²⁸⁰ *ovaṭṭika*, mungkin di pergelangan kaki. *Ovaṭṭika* memiliki arti lain pada *MV.* VII. 1. 5.

²⁸¹ *kāyūra*, atau gelang di atas siku. Cf. *keyūra* pada *DhA.* ii. 220. tetapi seperti tercatat pada *Vin. Texts* iii. 69. n. 5. *Jā. Comy.* mengatakan bahwa *kāyūra* adalah hiasan di leher.

²⁸² Tidak diragukan ini adalah di pergelangan tangan karena disebut *hatthābharāṇa*.

²⁸³ *phanaka*. *VA.* 1200 hanya mengatakan sesuatu yang terbuat dari bahan gading dan seterusnya. *Vin. Texts* iii. 70. n. 2 mengatakan "itu adalah sejenis sikat primitif, tetapi tanpa bilah-bilahnya."

menghaluskan rambut mereka dengan tangan mereka yang digunakan sebagai alat yang berbentuk kepala ular,²⁸⁴ mereka menghaluskan rambut mereka dengan lilin-tawon,²⁸⁵ mereka menghaluskan rambut mereka dengan air berminyak. Orang-orang lain mencela, mengkritik, menyebarkan dengan mengatakan: "Bagaikan para perumah tangga yang menikmati kenikmatan indria." Mereka mengadukan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, rambut tidak boleh dihaluskan dengan menggunakan sisir ... rambut tidak boleh dihaluskan dengan menggunakan air berminyak. Siapapun yang menghaluskannya (dengan cara-cara ini), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah." ||3||

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu memeriksa suatu tanda di wajah mereka pada sebuah cermin atau mangkuk air.²⁸⁶ Orang-orang lain menyebarkan, dengan mengatakan: "Bagaikan para perumah tangga yang menikmati kenikmatan indria." Mereka mengadukan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, suatu tanda pada wajah tidak boleh diperiksa pada cermin atau mangkuk air. Siapapun yang memeriksa (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah." Pada saat itu seorang bhikkhu terluka wajahnya. Ia bertanya kepada para bhikkhu: "Luka seperti apakah yang terdapat di wajahku?" Para bhikkhu menjawab: "Luka seperti begini, Yang Mulia." Ia tidak mempercayai mereka. Mereka mengadukan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Saya megizinkan kalian, para bhikkhu, sehubungan dengan penyakit,

²⁸⁴ *hatthaphaṇaka*. Tangan dibentuk menyerupai kepala ular dengan jari-jemari ditekuk ke depan dan rambut dihaluskan dengan jari-jemari. Cf. *phaṇahatthaka* pada *Vin.* i. 91, dan baca *B.D.* iv. 116, n. 2.

²⁸⁵ Diperbolehkan pada *Vin.* ii. 152 untuk digunakan di dalam *vihāra*.

²⁸⁶ Cf. *D.* i. 80, S. iii. 105.

untuk memeriksa suatu tanda di wajah pada cermin atau mangkuk air." ||4||

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu meminyaki wajah mereka,²⁸⁷ mereka mengolesi (pasta) ke wajah mereka, mereka meluluri wajah mereka dengan bubuk mandi, mereka membedaki wajah mereka dengan serbuk merah, mereka mewarnai bagian-bagian tubuh mereka, mereka mewarnai wajah mereka, mereka mewarnai bagian-bagian tubuh dan wajah mereka. Orang-orang lain menyebarkan, dengan mengatakan: "Bagaikan para perumah tangga yang menikmati kenikmatan indria." Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, wajah tidak boleh diminyaki, wajah tidak boleh diolesi (dengan pasta), wajah tidak boleh dilumuri dengan bubuk mandi, wajah tidak boleh dibedaki dengan bubuk merah, bagian-bagian tubuh tidak boleh diwarnai, wajah tidak boleh diwarnai, bagian-bagian tubuh dan wajah tidak boleh diwarnai. Siapapun yang melakukan (hal-hal ini), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah."

Pada saat itu seorang bhikkhu menderita penyakit mata. Mereka mengadakan persoalan itu kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, sehubungan dengan penyakit, untuk meminyaki wajah." ||5||

Pada saat itu sedang berlangsung sebuah festival di puncak gunung di Rājagaha.²⁸⁸ Kelompok Enam Bhikkhu pergi menonton festival itu di puncak gunung. Orang-orang lain ... menyebarkan, dengan mengatakan: "Bagaimana mungkin para petapa ini, putra-putra Sakya datang menonton tarian dan nyanyian dan

²⁸⁷ Cf. *Vin.* ii. 266, iv. 342.

²⁸⁸ Cf. *Vin.* iv. 85 (*B.D.* ii. 335, dan n.) dan iv. 267 (di mana Kelompok Enam Bhikkhuni juga pergi ke festival tersebut dan melakukan pelanggaran yang memerlukan penebusan).

musik [107] bagaikan perumah tangga yang menikmati kenikmatan-indria?" Mereka mengadukan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, kalian tidak boleh pergi menonton tarian.²⁸⁹ Siapapun yang pergi menonton, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah." ||6||2||

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu menyanyikan *dhamma* dengan suara berirama yang ditarik panjang.²⁹⁰ Orang-orang lain ... menyebarkan, dengan mengatakan: "Bahkan selagi kita bernyanyi, para petapa ini, putra-putra Sakyā, juga menyanyikan *dhamma* dengan suara berirama yang ditarik panjang." Para bhikkhu lain mencela, mengkritik, menyebarkan, dengan mengatakan: "Bagaimana mungkin Kelompok Enam Bhikkhu ini menyanyikan *dhamma* dengan suara berirama yang ditarik panjang?" Kemudian para bhikkhu ini mengadukan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Benarkah, bahwa dikatakan ...?"

"Benar, Bhagavā" ... Setelah membabarkan khotbah yang sesuai, Beliau berkata kepada para bhikkhu: "Para bhikkhu, terdapat lima cacat bagi seseorang yang menyanyikan *dhamma* dengan suara berirama yang ditarik panjang: ia bangga pada dirinya karena suara itu, dan orang lain gembira sehubungan dengan suara itu, dan para perumah tangga meremehkannya, dan ketika ia berusaha untuk mempertahankan ketepatan nada suaranya²⁹¹ konsentrasinya terputus, dan orang-orang yang berikutnya akan jatuh ke dalam pandangan (salah).²⁹² Ini, para bhikkhu, adalah

²⁸⁹ Bahkan menonton merak menari adalah juga pelanggaran, VA. 1201.

²⁹⁰ Cf. A. iii. 251.

²⁹¹ *sarakutti*.

²⁹² VA. 1202 mengatakan bahwa orang-orang berikutnya akan mengatakan "Guru-guru kami dan penahbis kami menyanyikannya demikian," dan mereka akan menyanyikannya dengan cara yang sama. Cf. A. iii. 108, 256, S. ii. 203.

lima cacat bagi seseorang yang menyanyikan *dhamma* dengan suara berirama yang ditarik panjang. Para bhikkhu, *dhamma* tidak boleh dinyanyikan dengan suara berirama yang ditarik panjang. Siapapun yang menyanyikannya, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah." ||1||

Pada saat itu beberapa bhikkhu ragu mengenai bacaan berirama.²⁹³ Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, Aku mengizinkan bacaan berirama." ||2||**3**||

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu mengenakan kain wol dengan bulu-bulu di sebelah luar. Orang-orang lain ... menyebarkan, dengan mengatakan: "Bagaikan perumah tangga yang menikmati kenikmatan indria." Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, kain wol dengan bulu-bulu di sebelah luar tidak boleh dipakai. Siapapun yang memakainya, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah,"²⁹⁴ ||4||

Pada saat itu pohon mangga di taman Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha sedang berbuah dan diumumkan oleh Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha: "Silakan para guru memakan mangga sebanyak yang mereka inginkan." Kelompok Enam Bhikkhu setelah menjatuhkan bahkan mangga-mangga muda, dan memakannya. Dan **[108]** Raja Seniya Bimbisāra menginginkan sebutir mangga. Kemudian Raja Seniya Bimbisāra menyuruh orang-orang, berkata: "Pergilah, bapak-bapak, setelah pergi ke taman, bawakanlah sebutir mangga."

²⁹³ *sarabhaññā*. Cf. *Vin.* i. 196, *Jā.* ii. 109, *DhA.* i. 154. Dijelaskan oleh Bu. sebagai *sarena bhānaṇam*, mengucapkan (atau mengulangi) dengan menggunakan intonasi.

²⁹⁴ VA. 1202 di sini merujuk pada Komentar atas *bhūtagāmasikkhāpada*. Ini adalah Pac. 11. (*Vin.* iv. 34; Baca *B.D.* ii. 227, n. 1) dan *Comy* pada VA. 759 ff.

“Baiklah, Tuanku,” dan orang-orang ini setelah menjawab Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha, setelah pergi ke taman, berkata kepada penjaga taman: “Tuan, Baginda menginginkan sebutir mangga; berilah (kami) sebutir mangga.”

“Tidak ada mangga, tuan-tuan; para bhikkhu telah menjatuhkan bahkan mangga-mangga muda dan memakannya.” Kemudian orang-orang ini melaporkan persoalan ini kepada Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha. Ia berkata: “Bapak-bapak, mangga telah banyak dimakan oleh para guru, namun Sang Bhagavā menasihatkan agar makan secukupnya.” Orang-orang ... menyebarkan, mengatakan: “Bagaimana mungkin para petapa ini, putra-putra Sakya, tidak memahami makna secukupnya, memakan mangga milik Raja?” Para bhikkhu mendengarkan kata-kata orang-orang ini yang ... menyebarkan. Kemudian para bhikkhu ini mengadukan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

“Para bhikkhu, mangga tidak boleh dimakan. Siapapun yang memakannya, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan salah.”²⁹⁵ ||1||

Pada saat itu seorang pekerja datang mempersembahkan makanan kepada Sangha.²⁹⁶ Potongan mangga dimasukkan ke dalam kari. Para bhikkhu, karena teliti, tidak menerima. (Sang Bhagavā berkata:) “Terimalah, para bhikkhu, makanlah. Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, memakan potongan mangga.” Pada saat itu seorang pekerja datang untuk mempersembahkan makanan kepada Sangha. Mereka tidak mengetahui bagaimana menyajikan potongan mangga. Para bhikkhu, karena teliti, tidak

²⁹⁵ Cf. B.D. i. 101 f., 108.

²⁹⁶ Seperti pada CV. VIII. 4. 1.

menerimanya. (Sang Bhagavā berkata:) “Terimalah, para bhikkhu, makanlah. Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk memakan buah yang dalam lima cara diperbolehkan bagi petapa:²⁹⁷ jika dirusak²⁹⁸ oleh api, dirusak oleh pisau, dirusak oleh kuku (seseorang), jika tidak berbiji, dan yang kelima adalah jika bijinya dikeluarkan.²⁹⁹ Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk memakan buah yang diperbolehkan untuk petapa dalam lima cara ini.” ||2||5||

Pada saat itu seorang bhikkhu, digigit ular dan meninggal dunia.³⁰⁰ Mereka mengadukan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para bhikkhu, bhikkhu ini pasti tidak memancarkan pikiran cinta kasih kepada empat keluarga raja ular. Karena jika, para bhikkhu, bhikkhu ini memancarkan pikiran cinta kasih kepada empat keluarga raja ular, maka bhikkhu ini, walaupun digigit ular, namun tidak akan meninggal dunia. Apakah empat keluarga raja ular? Keluarga raja ular Virūpakkha,³⁰¹ keluarga raja ular Erāpatha, keluarga raja ular Chabyāputta, keluarga raja ular Kaṇhāgotamaka. [109] Para bhikkhu, bhikkhu ini pasti tidak memancarkan pikiran cinta kasih kepada empat keluarga raja ular. Karena jika, para bhikkhu, bhikkhu ini memancarkan pikiran cinta kasih kepada empat keluarga raja ular, maka bhikkhu ini, walaupun digigit ular, namun tidak akan meninggal dunia. Para bhikkhu, Aku mengizinkan kalian untuk memancarkan pikiran cinta kasih kepada empat

²⁹⁷ Kutipan VA. 767.

²⁹⁸ Lima klausa ini dijelaskan secara terperinci pada VA. 767, yang dengan benar tertulis *parijita* (rusak) dan bukannya *paricita* di atas.

²⁹⁹ Cf. MV. VI. 21 untuk kedua hal terakhir.

³⁰⁰ Cf. A. ii. 72 (yang terjadi di Sāvatti) dan Jā. ii. 144-7.

³⁰¹ Cf. G.S. ii. 82, n. 1. Virūpakkha adalah juga nama salah satu dari Empat Raja Dewa, di wilayah Barat dan Raja para Nāga.

keluarga raja ular, (dan) mengucapkan paritta³⁰² sebagai perlindungan diri bagi kalian, untuk menjaga diri. Dan beginilah, para bhikkhu, paritta ini dibacakan:

'Cinta dariku kepada para Virūpakkha,³⁰³
Cinta dariku kepada para Erāpatha,
Cinta dariku kepada para Chabyāputta,
Cinta dariku kepada para Kaṇhāgotamaka.

Cinta dariku kepada makhluk-makhluk tanpa kaki,
Cinta kepada makhluk-makhluk berkaki dua dariku,
Cinta dariku kepada makhluk-makhluk berkaki empat,
Cinta kepada makhluk-makhluk berkaki banyak dariku.

Semoga makhluk-makhluk tanpa kaki tidak mencelakaiku,
Semoga makhluk-makhluk berkaki dua tidak mencelakaiku,
Semoga makhluk-makhluk berkaki empat tidak mencelakaiku,
Semoga makhluk-makhluk berkaki banyak tidak mencelakaiku,

Semoga semua makhluk, semua yang bernafas, semua makhluk hidup, tanpa kecuali,
Menemukan hal-hal baik;³⁰⁴ semoga tidak mengalami hal buruk apapun juga.

Sang Buddha tidak terukur, *dhamma* tidak terukur, Sangha tidak terukur.

³⁰² Tentang *Paritta*, mantra, jampi, dan *metta-bhāvanā*, cf. Mrs. Rhys Davids, *Dial.* iii. 185 f., *Sakya*, 221 ff. Tulisan di atas adalah *attaparittam kātum*; pada A. ii. 72, tertulis *attaparittāya* "untuk perlindungan diri".

³⁰³ Cinta kasih atau cinta, *mettā*, dan tiga lainnya dari *brahmavihāra* dipancarkan dari pikiran pemancar kepada makhluk yang dipancarkan atau yang menerima pancaran.

³⁰⁴ *sabbe bhadrāni passantu*. Cf. D. ii. 89, *sadā bhadrāni passati*.

Makhluk-makhluk melata adalah terbatas, seperti: ular, kalajengking, kelabang, laba-laba, kadal, tikus.

Perlindungan telah kuucapkan, paritta telah kubacakan;

Silakan makhluk-makhluk mundur.

Aku sungguh menghormati Sang Buddha.

Aku menghormati tujuh Sammasambuddha.'

Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, meneteskan darah"³⁰⁵ ||6||

Pada saat itu seorang bhikkhu, karena tersiksa oleh ketidakpuasan, memotong alat kelaminnya sendiri. Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Manusia dungu ini, para bhikkhu, memotong satu bagian, padahal seharusnya memotong yang lain. Para bhikkhu, seorang bhikkhu tidak boleh memotong alat kelaminnya. Siapapun yang melakukannya, maka ia melakukan pelanggaran berat." ||7||

Pada saat itu sepotong kayu cendana hitam yang mahal didapatkan oleh seorang pedagang (besar) dari Rājagaha.³⁰⁶ Kemudian pedagang itu berpikir: "Bagaimana jika saya membuat sebuah mangkuk dari sepotong kayu cendana ini? Serpihannya dapat kumanfaatkan, dan saya juga dapat memberikan mangkuknya sebagai hadiah." Kemudian pedagang (besar) dari Rājagaha itu, setelah membuat sebuah mangkuk dari kayu cendana itu, setelah mengikatnya dengan tali,³⁰⁷ setelah menggantungnya di puncak sebuah (tiang-) bambu, setelah mengikatkan serangkaian (tiang-) bambu sambung-menyambung; mengumumkan: "Silakan bagi petapa atau

³⁰⁵ Juga diperbolehkan pada *Vin.* i. 205.

³⁰⁶ Kisah ini dirujuk pada *DA.* ii. 388 sebagai *Rājagaha-setthi-vatthu.*

³⁰⁷ Pada *CV.* V. 24. 1 perbuatan serupa dilakukan oleh seorang bhikkhu.

brahmana manapun yang telah mencapai penerangan sempurna serta memiliki kesaktian untuk menurunkan mangkuk ini dan (kepadanya) mangkuk ini diberikan.”³⁰⁸ [110] Kemudian Pūraṇa Kassapa³⁰⁹ mendatangi pedagang (besar) dari Rājagaha itu; setelah datang, ia berkata kepada pedagang (besar) dari Rājagaha:

“Sekarang saya, perumah tangga, adalah yang sempurna serta memiliki kesaktian; berikan mangkuknya kepadaku.”

“Jika, Yang Mulia, engkau adalah yang sempurna serta memiliki kesaktian, silakan turunkan mangkuk itu dan mangkuk itu menjadi milikmu.”

Kemudian Makkhali Gosāla, Ajita Kesakambalin, Pakudha Kaccāyana, Sañjaya Belaṭṭhiputta, Nātaputta Sang Jain mendatangi pedagang (besar) dari Rājagaha; setelah datang ... “... mangkuk itu menjadi milikmu.”

Pada saat itu Yang Mulia Moggallāna Yang Agung dan Yang Mulia Piṇḍola Sang Bhāradvāja,³¹⁰ setelah merapikan jubah di pagi hari, (masing-masing) membawa mangkuk dan jubahnya, memasuki Rājagaha untuk mengumpulkan dana makanan. Kemudian Yang Mulia Piṇḍola Sang Bhāradvāja berkata kepada Yang Mulia Moggallāna Yang Agung:

³⁰⁸ Cf. kata-kata pemimpin perampok pada *Vin.* iii. 208.

³⁰⁹ Dia dan lima lainnya adalah enam guru besar “penganut pandangan salah” pada masa Buddha Gotama. Pandangan-pandangan mereka dijelaskan pada *D.* i. 52 ff.

³¹⁰ Syair pada *Thag.* 123, 124. Pada *A.* i. 23, ia disebut sebagai pemimpin dari para siswa yang mengaumkan auman-singa. *AA.* i. 196 yang menjelaskan kisahnya termasuk episode di atas, menganggap bahwa ia adalah seorang pemulung, Piṇḍola, dari keserakahannya dalam mencari bubur dan nasi. Comy lain (*SA.* ii. 393, *UdA.* 252) menganggap namanya berasal dari mangkuknya yang berukuran besar. Untuk catatan lain tentang nama Piṇḍola, baca *Pss. Breth.*, p. 110 n. 4 dan p. 415; *K.S.* iv. 68. n. 1.

“Yang Mulia Moggallāna Yang Agung adalah seorang Yang Sempurna dan memiliki kesaktian. Pergilah Yang Mulia Moggallāna, turunkan mangkuk itu; mangkuk itu milikmu.”

“Yang Mulia Piṇḍola Sang Bhāradvāja adalah seorang Yang Sempurna dan memiliki kesaktian. Pergilah Yang Mulia Bhāradvāja, turunkan mangkuk itu; mangkuk itu milikmu.”

Kemudian Yang Mulia Piṇḍola Sang Bhāradvāja, setelah naik dari atas tanah,³¹¹ setelah mengambil mangkuk itu, mengelilingi Rājagaha tiga kali. Pada saat itu, si pedagang (besar) dari Rājagaha sedang berdiri bersama istri dan anak-anaknya di rumahnya sambil merangkapkan tangan memberi hormat, dan berkata: “Yang Mulia, mohon Guru Bhāradvāja datang beristirahat di rumah kami.” Kemudian Yang Mulia Piṇḍola Sang Bhāradvāja datang beristirahat di rumah si pedagang (besar) dari Rājagaha. Kemudian si pedagang (besar) dari Rājagaha, setelah mengambil mangkuk dari tangan Yang Mulia Piṇḍola Sang Bhāradvāja, setelah mengisinya dengan makanan-makanan padat yang mahal, mempersembhkannya kepada Yang Mulia Piṇḍola Sang Bhāradvāja. Kemudian Yang Mulia Piṇḍola Sang Bhāradvāja, setelah menerima mangkuk itu, kembali ke vihāra. ||1||

Orang-orang mendengar: “Dikatakan bahwa mangkuk milik si pedagang (besar) dari Rājagaha diturunkan oleh Guru Piṇḍola Sang Bhāradvāja.” Dan orang-orang ini (membuat) kegaduhan, riu rendah, mengikuti persis di belakang Yang Mulia Piṇḍola Sang Bhāradvāja. Kemudian Sang Bhagavā mendengar suara gaduh itu, dan setelah mendengarnya, Beliau bertanya kepada Yang Mulia Ānanda: “Apa yang terjadi, Ānanda, suara gaduh ini, kegaduhan ini?”

³¹¹ *vehāsa*. Baca *B.D.* i. 79, n. 6.

“Bhagavā, mangkuk milik si pedagang (besar) dari Rājagaha telah diturunkan oleh Yang Mulia Piṇḍola Sang Bhāradvāja. Bhagavā, orang-orang mendengar: ‘Dikatakan bahwa mangkuk milik si pedagang (besar) dari Rājagaha diturunkan oleh Guru Piṇḍola Sang Bhāradvāja, dan, Bhagavā, orang-orang ini (membuat) kegaduhan, riuh rendah, mengikuti persis di belakang Yang Mulia Piṇḍola Sang Bhāradvāja’; ini, Bhagavā, adalah suara ribut itu, kegaduhan itu yang Bhagavā (dengar).”

Kemudian Sang Bhagavā pada kesempatan ini, sehubungan dengan hal ini, setelah mengumpulkan Sangha para bhikkhu, [111] bertanya kepada Yang Mulia Piṇḍola Sang Bhāradvāja:

“Benarkah, dikatakan, Bhāradvāja, bahwa mangkuk milik si pedagang (besar) dari Rājagaha telah diturunkan olehmu?”

“Benar, Bhagavā.” Sang Buddha menegurnya dengan berkata:

“Tidaklah tepat, Bhāradvāja, tidak patut, tidak pantas, tidak layak bagi seorang petapa, tidak diperbolehkan, tidak boleh dilakukan. Bagaimana mungkin engkau, Bhāradvāja, demi sebuah mangkuk kayu tidak berharga, memperlihatkan kondisi yang melampaui manusia biasa,³¹² memperlihatkan kesaktian kepada perumah tangga? Bagaikan, Bhāradvāja, seorang perempuan memperlihatkan kain pinggangnya demi mendapatkan *māsaka* bergambar yang tidak berharga,³¹³ demikian pula engkau, Bhāradvāja, memperlihatkan kondisi yang melampaui manusia biasa dan kesaktian kepada perumah tangga demi untuk mendapatkan sebuah mangkuk kayu tidak berharga. Ini bukanlah, Bhāradvāja, untuk menyenangkan mereka yang tidak senang ...”.

³¹² *uttarimanussadhamma*. Baca kegagalan IV, Pāc. III, dan B.D. i. pendahuluan xxiv.

³¹³ *māsakarūpa*; baca B.D. i. 72, n. 1 dan 71, n. 2. Kata ini juga muncul pada *Vin.* ii. 294.

Setelah menegurnya, setelah membabarkan khotbah yang sesuai, Beliau berkata kepada para bhikkhu:

“Para bhikkhu, kondisi yang melampaui manusia biasa, kesaktian, tidak boleh diperlihatkan kepada perumah tangga.³¹⁴ Siapapun yang memperlihatkan, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah. Hancurkan, para bhikkhu, mangkuk kayu ini; setelah menjadi kepingan-kepingan kecil, bagikan kepada para bhikkhu sebagai wangi-wangian untuk dicampur dengan salep.³¹⁵ Dan, para bhikkhu, mangkuk kayu tidak boleh digunakan.³¹⁶ Siapapun yang menggunakannya, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah.” ||2||**8**||

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu menggunakan berbagai jenis mangkuk, terbuat dari emas, terbuat dari perak. Orang-orang lain ... menyebarkan, dengan mengatakan: “Bagaimana perumah tangga yang menikmati kenikmatan indria.” Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

“Para bhikkhu, mangkuk yang terbuat dari emas tidak boleh digunakan,³¹⁷ mangkuk yang terbuat dari mutiara ... terbuat dari beril ... terbuat dari kristal ... terbuat dari perunggu ... terbuat dari kaca ... terbuat dari timah ... terbuat dari timbal ...mangkuk yang terbuat dari tembaga tidak boleh digunakan. Siapapun yang menggunakannya, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah. Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, dua (jenis) mangkuk: mangkuk besi, mangkuk tanah liat.”³¹⁸ ||1||

³¹⁴ V.A.1203 mengatakan kesaktian dilarang, bukan kekuatan batin yang bersifat kehendak.

³¹⁵ Cf. *Vin.* i. 203, di mana kayu cendana diperbolehkan, di antara lima wangi-wangian (*añjanupapisana*).

³¹⁶ Cf. *B.D.* ii. 115, 415 (dan n. 1), dan *CV. V.* 37.

³¹⁷ Cf. *MV. V.* 83.

³¹⁸ Seperti pada *Vin.* iii. 243, iv. 123, 243.

Pada saat itu bagian bawah mangkuk terkikis. Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, membuat dudukan mangkuk berbentuk lingkaran."

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu menggunakan berbagai jenis dudukan mangkuk berbentuk lingkaran, terbuat dari emas, terbuat dari perak. Orang-orang lain ... menyebarkan, dengan mengatakan: "Bagaimana perumah tangga yang menikmati kenikmatan indria." Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

"Para bhikkhu, berbagai jenis dudukan mangkuk berbentuk lingkaran tidak boleh digunakan. Siapapun yang menggunakannya, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah. Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, dua (jenis) dudukan mangkuk berbentuk lingkaran: terbuat dari timah, terbuat dari timbal." Dudukan berbentuk lingkaran yang tebal tidak dapat disisipkan.³¹⁹ Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk menyerutnya." Terdapat tonjolan tajam (pada dudukan itu).³²⁰ [112] Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk memotong gigi ikan todak itu."³²¹

³¹⁹ *acchupiyanti*. Cf. MV. VIII. 14. 1, di mana kata ini digunakan dalam "menyisipkan tambalan ke jubah." Arti di atas mungkin, "dudukan berbentuk lingkaran itu terlalu tebal dan mangkuk tidak bisa disisipkan."

³²⁰ *valim honti*. P.E.D. menyarankan tulisan *valiyo*. Mungkin *vali* di sini adalah tonjolan atau goresan, pembentukan atau penyerutan yang tidak sempurna. Tonjolan ini dapat diubah menjadi gigi buaya untuk menahan mangkuk. Tetapi terjemahan ini hanyalah dugaan seperti yang dijelaskan pada *Vin. Text* iii. 83.

³²¹ Baca juga CV. V. 11. 6.

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu menggunakan dudukan mangkuk berbentuk lingkaran berukir,³²² penuh dengan gambar, dibuat dengan hiasan, dan mereka berkeliling di jalan sambil memamerkannya. Orang-orang lain ... menyebarkan, dengan mengatakan: “Bagaikan perumah tangga yang menikmati kenikmatan indria.” Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para bhikkhu, dudukan mangkuk berbentuk lingkaran yang berukir tidak boleh digunakan. Siapapun yang menggunakannya, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah. Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, menggunakan dudukan mangkuk berbentuk lingkaran yang biasa.”³²³ ||2||

Pada saat itu para bhikkhu (masing-masing) menyimpan mangkuknya dengan berisikan air di dalamnya dan salah satu mangkuk tumpah. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para bhikkhu, mangkuk tidak boleh disimpan dengan berisikan air di dalamnya. Siapapun yang menyimpannya (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah. Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk menyimpannya setelah mengeringkannya di bawah sinar matahari.”³²⁴

Pada saat itu para bhikkhu (masing-masing) mengeringkan mangkuknya di bawah sinar matahari dengan masih berisi air di dalamnya dan mangkuk menjadi berbau busuk. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para bhikkhu, mangkuk yang masih berisi air tidak boleh dikeringkan di bawah sinar matahari. Siapapun yang mengeringkannya

³²² *Citra*, hiasan atau lukisan, tetapi tidak selalu, dan di atas sepertinya lebih tepat “ukiran”.

³²³ Bu. mengatakan “hanya (*eva*) dudukan berbentuk lingkaran dengan tonjolan gigi ikan todak.”

³²⁴ Cf. *Vin.* i. 46.

(demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah. Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk menyimpan mangkuk setelah mengosongkannya dan mengeringkannya di bawah sinar matahari.”

Pada saat itu para bhikkhu (masing-masing) meletakkan mangkuknya di bawah panas matahari dan warna mangkuknya menjadi pudar. Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para bhikkhu, mangkuk tidak boleh diletakkan di bawah panas matahari. Siapapun yang meletakkannya (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah. Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk menyimpan mangkuk, setelah mengeringkannya sebentar di bawah panas matahari.”³²⁵ ||3||

Pada saat itu banyak mangkuk yang diletakkan di ruang terbuka tanpa penyangga. Ketika saling berbenturan karena tiupan angin, mangkuk itu pecah. Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk menggunakan penyangga kecil untuk mangkuk.”

Pada saat itu para bhikkhu (masing-masing) meletakkan mangkuknya di tepi sebuah bangku.³²⁶ Ketika jatuh, sebuah mangkuk pecah. Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para bhikkhu, mangkuk tidak boleh

³²⁵ Cf. *Vin.* i. 46.

³²⁶ *miḍhante*. Pada *Vin.* ii. 143 *miḍḍhi Vin. Texts* iii. 163 mengatakan bahwa ini dibangun pada dinding ruangan atau di teras pada dinding luar dari sebuah rumah atau pondok. Biasanya terbuat dari lumpur yang dikeraskan dengan dua kaki dari kayu di sebelah depan, ini biasanya berupa bangku yang digunakan untuk duduk atau tidur. VA. 1203 mengatakan *āḷindaka-* (teras) *miḍhakādinam ante*, dan menyiratkan bahwa beberapa *miḍḍhi* adalah sempit. Diperbolehkan pada *Vin.* ii. 149 ketika alas tidur rumput telah dimakan tikus dan seterusnya, dan yang mana *miḍḍhi* kebetulan adalah sesuatu yang keras dan juga dapat digunakan untuk tidur. Artinya tidak jelas.

diletakkan di tepi bangku. Siapapun yang meletakkannya (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah.”

Pada saat itu para bhikkhu (masing-masing) meletakkan mangkuknya di tepi lantai berplaster.³²⁷ Ketika jatuh, sebuah mangkuk pecah. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para bhikkhu, mangkuk tidak boleh diletakkan di tepi lantai berplaster. Siapapun yang meletakkannya (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah.”

Pada saat itu para bhikkhu (masing-masing) meletakkan mangkuknya terbalik³²⁸ di atas tanah. Bibir mangkuk itu terkikis. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, menggunakan alas rumput.”³²⁹ Alas rumput itu dimakan rayap. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, menggunakan sepotong kain. Sepotong kain itu dimakan rayap. [113] Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, menggunakan dudukan-mangkuk.”³³⁰ Ketika jatuh dari dudukan-mangkuk, sebuah mangkuk pecah. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, menggunakan dudukan-mangkuk terbuat dari anyamam.”³³¹ Sebuah mangkuk terkikis

³²⁷ *paribhaṇḍa*, artinya tidak jelas. VA. 1203-4 mengatakan “bagian luar dari tepi *midḍhi* yang sempit”. Pada kata dalam *Vin.* ii. 172, Comy. mengatakan ini terbuat dari kotoran sapi dan pasta, *kāsava*, untuk mewarnai lantai, dinding, dan lain-lain; dan pada kata dalam *Vin.* ii. 220 dikatakan *bahī jaggaṭi*, ia berbaring sadar (atau, melihat) ke arah luar. Dalam menjelaskan “potongan kain”, *colaka*, di bawah, V.A. 1204 menyebutkan *mattika-paribhaṇḍakatā bhūmi*, yang sepertinya berarti “tanah yang dicampur dengan tanah liat dan plaster”.

³²⁸ Baca CV. V. 20. 3.

³²⁹ Diperbolehkan pada CV. V. 11. 3 di bawah; juga pada *Vin.* ii. 148, untuk menghindari badan dan jubah dari debu.

³³⁰ *pattamāḷaka*. VA. 1204 mengatakan “terbuat dari bata atau terbuat dari kayu”.

³³¹ *pattakaṇḍolika*.

oleh dudukan mangkuk terbuat dari anyaman itu. Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, menggunakan tas untuk mangkuk." Tidak ada selempang di sisinya. Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, menggunakan selempang di sisinya, dan tali untuk mengikat."³³² ||4||

Pada saat itu para bhikkhu (masing-masing) menggantung mangkuknya pada pasak di dinding³³³ dan pada (pasak) "gading gajah". Ketika terjatuh, sebuah mangkuk pecah. Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, mangkuk tidak boleh digantung. Siapapun yang menggantungnya, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah."

Pada saat itu para bhikkhu (masing-masing) meletakkan mangkuknya di atas alas duduk. Karena duduk dengan lengah, mereka memecahkan sebuah mangkuk saat duduk.³³⁴ Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, mangkuk tidak boleh diletakkan di atas alas duduk. Siapapun yang meletakkannya (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah."

...(paragraf yang sama diulangi untuk meletakkan mangkuk di atas kursi) ...

Pada saat itu para bhikkhu (masing-masing) meletakkan mangkuknya di atas pangkuannya. Karena bangkit dengan

³³² Cf. MV. VI. 12. 4. CV. V. 11. 5. Baca B.D. iv. 276, n. 8.

³³³ Seperti pada Vin. iii.48, diperbolehkan pada Vin. ii. 152.

³³⁴ Cf. Vin. iii. 79 (B.D. i. 137 dan n. 4).

lengah, sebuah mangkuk terjatuh dan pecah. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, mangkuk tidak boleh diletakkan di atas pangkuan. Siapapun yang meletakkannya (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah."

Pada saat itu para bhikkhu (masing-masing) meletakkan mangkuknya di atas penghalang sinar matahari.³³⁵ Penghalang sinar matahari itu terangkat karena tertiuip angin kencang³³⁶ dan karena jatuh mangkuk itu pecah. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, mangkuk tidak boleh diletakkan di atas penghalang sinar matahari. Siapapun yang meletakkannya (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah."

Pada saat itu para bhikkhu (masing-masing) membuka pintu³³⁷ sambil memegang mangkuk di tangan. Sewaktu pintu membuka dan menutup, sebuah mangkuk pecah. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, pintu tidak boleh dibuka sambil memegang mangkuk di tangan. Siapapun yang membukanya (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah." ||5||9||

Pada saat itu para bhikkhu berkeliling untuk mengumpulkan dana makanan (dan dimasukkan) ke dalam labu.³³⁸ Orang-orang lain ... menyebarkan, dengan mengatakan: "Seperti anggota sekte lain."³³⁹ Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau

³³⁵ *chatta*. N.B. pada *Vin.* i. 152 kata ini sepertinya berarti mangkuk atau wadah besar.

³³⁶ *Cf.* di atas V. 9. 4 dan *Vin.* iv. 345.

³³⁷ Lihat *B.D.* i. 199. n. 3.

³³⁸ *Cf.* *Vin.* i. 90 (*B.D.* iv. 114) = iii. 245 (*B.D.* ii. 119) yang mana mereka berkeliling mengumpulkan dana makanan yang diterima dengan tangan.

³³⁹ Baca *B.D.* ii. 119. n. 4.

berkata: “Para bhikkhu, kalian tidak boleh berkeliling untuk mengumpulkan dana makanan (dan dimasukkan) ke dalam labu. Siapapun yang berkeliling (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah.”

Pada saat itu para bhikkhu [114] berkeliling untuk mengumpulkan dana makanan (dan dimasukkan) ke dalam kendi air. Orang-orang lain ... (*seperti di atas*) "... pelanggaran perbuatan-salah." ||1||

Pada saat itu seorang bhikkhu selalu mengenakan jubah yang seluruhnya terbuat dari potongan-potongan kain buangan,³⁴⁰ ia membawa mangkuk yang terbuat dari tengkorak. Seorang perempuan, ketakutan saat melihatnya, berteriak ketakutan;³⁴¹ “Sungguh menakutkan bagiku; ia pasti siluman³⁴² yang mengejakku.” Orang-orang lain ... menyebarkan, dengan mengatakan: “Bagaimana mungkin para petapa ini, putra-putra Sakya membawa mangkuk yang terbuat dari tengkorak, seperti para pemuja siluman?”³⁴³ Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para bhikkhu, mangkuk yang terbuat dari tengkorak tidak boleh dibawa. Siapapun yang membawanya, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah. Juga para bhikkhu, kalian tidak boleh memakai jubah yang seluruhnya terbuat dari potongan-potongan kain buangan. Siapapun yang memakainya, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah.” ||2||

³⁴⁰ Bu. mengatakan bahwa dalam hal jubahnya, alas duduk dan kursinya adalah berasal dari tumpukan potongan kain.

³⁴¹ Cf. M. i. 448.

³⁴² *pisāca*, seperti pada M. i. 448. MA. iii. 165. menjelaskan “siluman (*pisāca*) datang untuk memakan aku.”

³⁴³ *pisācillikā*. Kata yang muncul pada Vin. i. 152, ii. 134, SnA. 357.

Pada saat itu para bhikkhu mengembalikan sisa gigitan, tulang dan air kotor³⁴⁴ ke dalam mangkuk. Orang-orang lain ... menyebarkan, dengan mengatakan: "Benda darimana para petapa ini, putra-putra Sakya makan, adalah tempat sampah."³⁴⁵ Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, sisa gigitan, tulang dan air kotor tidak boleh dikembalikan ke dalam mangkuk. Siapapun yang mengembalikan (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah. Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, menggunakan tempat sampah." ||3||10||

Pada saat itu para bhikkhu sedang menjahit bahan jubah, setelah merobeknya dengan tangan mereka, bahan jubah itu menjadi rusak.³⁴⁶ Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, Aku mengizinkan kalian, menggunakan pisau kecil, sehelai kain wol³⁴⁷ (untuk membungkusnya). Pada saat itu sebuah pisau kecil dengan pegangan³⁴⁸ diperoleh Sangha. Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, menggunakan pisau kecil dengan pegangan." Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu menggunakan berbagai jenis pisau kecil dengan pegangan, terbuat dari emas, terbuat dari perak. Orang-orang lain ... menyebarkan, dengan mengatakan: "Bagaikan perumah tangga yang menikmati kenikmatan indria." Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, berbagai jenis pisau kecil dengan pegangan tidak boleh digunakan. Siapapun yang menggunakannya, maka ia

³⁴⁴ Daftar yang sama terdapat pada *Vin.* iv. 266 pada definisi *vighāsa*, "sampah makanan".

³⁴⁵ *patiggaha*, wadah, tempat barang. Kata ini muncul di bawah V. 11. 5. (bermakna sarung jari) namun *cf. udakap-* pada *Vin.* ii. 213.

³⁴⁶ *viloma*.

³⁴⁷ *Namatāka*, diperbolehkan juga pada *Vin.* ii, 123, 134. Kata ini juga muncul pada *Vin.* ii. 267.

³⁴⁸ *dandasatthaka*.

melakukan pelanggaran perbuatan salah. Aku mengizinkan, para bhikkhu, yang terbuat dari tulang, terbuat dari gading, terbuat dari tanduk, terbuat dari buluh, terbuat dari bambu, terbuat dari potongan kayu, terbuat dari pernis, terbuat dari kristal, terbuat dari tembaga, terbuat dari bagian dalam kulit kerang.”³⁴⁹ ||1||

Pada saat itu para bhikkhu menjahit bahan jubah dengan bulu ayam dan dengan kulit bambu³⁵⁰ dan bahan jubah itu menjadi tidak terjahit dengan baik. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para bhikkhu, Aku mengizinkan kalian menggunakan jarum.” Jarum-jarum ini menjadi berkarat.³⁵¹ “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, [115] menggunakan tabung untuk (menyimpan) jarum.”³⁵² Bahkan di dalam tabung, jarum-jarum itu berkarat. “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, mengisinya dengan ragi.”³⁵³ Bahkan di dalam ragi, jarum-jarum itu berkarat. “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, mengisinya dengan serbuk gandum.”³⁵⁴ Bahkan di dalam serbuk gandum, jarum-jarum itu berkarat. “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, mengisinya dengan serbuk batu.” Bahkan di dalam serbuk batu, jarum-jarum itu berkarat. “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, mencampurnya dengan lilin-tawon.” Serbuk batu itu pecah. “Aku

³⁴⁹ Cf. MV. VI. 12. 1. dan baca B.D. iv. 276, untuk catatannya.

³⁵⁰ *velupesika*. Kata ini terdapat pada D.ii. 324.

³⁵¹ *kaṇṇakita*, rusak dalam berbagai cara, mungkin berkarat, menjadi tumpul atau ternoda. Kata ini sepertinya digunakan dalam makna ternoda (pada tanah dan dinding) pada MV. I. 25. 15 = CV. VIII. 1. 3; dan dalam makna ternoda, kotor atau rusak (pada jubah) pada Bhikkhuni Pāc. 24. VA. 1205 menjelaskan sebagai *mallagahitā honti* (v. 1. *malaggahitā*). *Mala* dapat berarti karat. *Vin. Texts* iii.91 menerjemahkan sebagai “tumpul”.

³⁵² *sūcinālika*. Pāc. 86 menetapkan sebagai pelanggaran jika memiliki sebuah *sūcighāra* terbuat dari tulang, gading, atau tanduk.

³⁵³ *kinṇa*, dijelaskan pada VA. 1205 sebagai *kinṇacunna*.

³⁵⁴ *rattu*. Teks Oldenberg menuliskan *satthu*. Cf. B.D. ii. 322, n. 4.

mengizinkan kalian, para bhikkhu, menggunakan serbuk batu yang dicampur dengan getah.”³⁵⁵ ||2||

Pada saat itu, setelah mengitari tiang di sana-sini, setelah mengikatnya, menjahit bahan jubah. Bahan jubah itu menjadi rusak pada bagian sudut-sudutnya.³⁵⁶ Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, sebuah kerangka-*kathina*³⁵⁷ dan kawat untuk kerangka-*kathina*³⁵⁸ (dan) menjahit bahan jubah setelah mengikatnya di sana-sini.” Mereka menghamparkan kerangka-*kathina* itu di tempat yang tidak rata; kerangka-*kathina* itu patah. “Para bhikkhu, sebuah kerangka-*kathina* seharusnya tidak diletakkan di tempat yang tidak rata. Siapa yang menghamparkan (demikian), maka melakukan pelanggaran perbuatan-salah.” Mereka menghamparkan kerangka-*kathina* itu di atas tanah. Kerangka-*kathina* itu menjadi kotor terkena tanah. “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, menggunakan tatakan rumput.”³⁵⁹ Sisi kerangka-*kathina* itu rusak.³⁶⁰ “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, menggunakan jalinan pengikat.”³⁶¹

³⁵⁵ *saritasipāṭika*; cf. *hingusipāṭika* pada *Vin. i.* 201 (MV. VI. 7). Tetapi VA. 1206 menjelaskan sebagai *madhusitthakapilotikaṃ satthakosakaṃ*, sepotong kecil kain untuk lilin-tawon, selubung kecil untuk pisau. Cf. di bawah, p. 303, n. 516.

³⁵⁶ *vikanna*, seperti pada *Vin. i.* 297.

³⁵⁷ *kathina* di sini, seperti ditunjukkan oleh *Vin. Texts* iii, 92, n. 8 “jelas adalah sejenis kerangka.” VA. 1206 mengatakan ini adalah “suatu *nisseṇi* (tangga, kerangka?) dan yang lainnya harus dihamparkan (*attharati*) sebagai tatakan.” Atau terjemahan ini mungkin adalah: “*nisseṇi* harus dihamparkan di sana dan yang lainnya untuk tatakan.” Kata kerja yang digunakan di sini sehubungan dengan *kathina* adalah *pattharati*, menghamparkan, melebarkan; sementara *attharati* adalah kata kerja yang digunakan sehubungan dengan pembuatan jubah-*kathina* resmi; baca *B.D.* ii. 26, n. 3 dan MV. VII.

³⁵⁸ *kathinarajja* (v.l. *-raju*). VA. 1206 mengatakan “Mereka yang menjahit bahan jubah dua lapis, mengikat bahan jubah pada (kerangka-)*kathina*.”

³⁵⁹ Seperti pada CV. V. 9. 4 di atas.

³⁶⁰ *jirati*, atau “usang (karena tua)”. Ini memulai suatu gagasan baru, dan mungkin inilah yang dimaksudkan. Di lain pihak, mengatakan rusak menyiratkan bahwa tatakan rumput itu tidak cukup besar untuk melapisi sisi kerangka, dan dengan demikian gagasan yang sama berlanjut.

³⁶¹ *anuvāta paribhaṇḍa*. Baca *B.D.* ii. 409, n. 7, 8 (di mana diberikan rujukan yang lebih lengkap). Kedua kata ini muncul pada *Vin. i.* 254 mewakili segala sesuatu yang harus

Kerangka-*kaṭhina* tidak cukup lebar.³⁶² “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, menggunakan sebatang tongkat di dalam kerangka-*kaṭhina*,³⁶³ sebuah tusukan,³⁶⁴ sepotong kayu,³⁶⁵ seutas tali untuk mengikat,³⁶⁶ seutas benang untuk mengikat,³⁶⁷ dan setelah mengikat bahan jubah, kemudian menjahitnya.” Jarak antara benang menjadi tidak sama.³⁶⁸ “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, sebuah tanda³⁶⁹ (untuk menyamakan jarak antara benang).” Benang menjadi tidak rata. “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, menggunakan benang pembantu.”³⁷⁰ ||3||

Pada saat itu para bhikkhu menginjak kerangka-*kaṭhina* dengan kaki yang tidak dicuci; kerangka-*kaṭhina* menjadi rusak. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para bhikkhu, kerangka-*kaṭhina* tidak boleh diinjak jika kaki tidak

ditempatkan dalam membuat bahan-*kaṭhina* menjadi jubah; dan lagi pada *Vin.* i. 297 mewakili segala sesuatu untuk memperkuat jubah.

³⁶² VA. 1206 mengatakan bahwa kerangka dibuat sesuai tinggi badan seorang bhikkhu yang tinggi, tetapi ketika bahan jubah (secara resmi) dipasangkan di sana, ternyata tidak cukup (bahkan) untuk seorang bhikkhu yang pendek.

³⁶³ *daṇḍakaṭhina*. P.E.D. mengatakan bahwa ini adalah bahan-*kaṭhina* yang ditarik dengan sebatang tongkat (dengan tujuan untuk mengukur). VA. 1206 mengatakan, “Ini berarti: ‘Aku mengizinkan kalian untuk menyambungkan sebuah kerangka yang lain (*nisseni*) setinggi bhikkhu itu di tengah-tengah yang itu’ (yaitu, *nisseni* sebelumnya, yang mana VA. telah menjelaskan *kaṭhina*).

³⁶⁴ *Pidalaka* (VA. 1206 *vidalaka*). VA. 1206 mengatakan, “ini untuk membuat dua kali, setelah menarik ujung-ujung (*pariyante*) dari tatakan itu sesuai dengan ukuran tongkat di dalam kerangka-*kaṭhina*.”

³⁶⁵ *salāka*. VA. 1206 menjelaskan sepotong kayu yang disisipkan di antara bahan jubah berlapis ganda.

³⁶⁶ *vinandhanarāju*. VA 1206 mengatakan “seutas tali mengikat kerangka (*nisseni*) yang lebih kecil dengan kerangka yang lebih besar.”

³⁶⁷ *vinandhanasuttaka*. VA. 1206, “seutas benang untuk mengikat bahan jubah pada kerangka yang lebih kecil.”

³⁶⁸ *visamā*. VA. 1206 mengatakan bahwa beberapa lebih besar, beberapa lebih kecil.

³⁶⁹ *kaḷimbhaka*. VA. 1206 mengatakan “daun pohon palem kipas dan sebagainya, apapun untuk mengetahui ukuran (yang benar).”

³⁷⁰ *moghasuttaka*. VA 1206 mengatakan “untuk mengenali melalui benang kuning. Seperti tukang kayu yang menggunakan benang hitam pada sepotong kayu.” Baca *B.D.* iv. 354 dan *cf.* VA. 1110 dalam penjelasan *bandhanamattena*. Dalam kedua kasus benang pembantu adalah penuntun.

dicuci. Siapapun yang menginjak(nya), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah.”

Pada saat itu para bhikkhu menginjak kerangka-*kaṭhina* dengan kaki yang basah ... Beliau berkata: “Para bhikkhu, kerangka-*kaṭhina* tidak boleh diinjak jika kaki basah. Siapapun yang menginjak(nya), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah.”

Pada saat itu para bhikkhu menginjak kerangka-*kaṭhina* dengan kaki mengenakan sandal³⁷¹ ... Beliau berkata: “Para bhikkhu, kerangka-*kaṭhina* tidak boleh diinjak dengan kaki mengenakan sandal. Siapapun yang menginjak(nya), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah.” ||4||

Pada saat itu, para bhikkhu menjahit jubah, jemari mereka tertusuk,³⁷² jemari mereka menjadi sakit. Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para bhikkhu, Aku mengizinkan kalian menggunakan sarung jari.”³⁷³ Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu mengenakan berbagai jenis sarung jari, terbuat dari emas, terbuat dari perak. **[116]** Orang-orang ... menyebarkan dengan mengatakan: “Bagaikan perumah tangga yang menikmati kenikmatan indria.” Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para bhikkhu, berbagai jenis sarung jari tidak boleh digunakan. Siapapun yang menggunakannya, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah. Aku mengizinkan, para bhikkhu, sarung jari terbuat dari tulang ... terbuat dari bagian dalam kulit kerang.”

³⁷¹ Baca *B.D.* iii. 144, n. 1.

³⁷² *paṭiṅghanti*.

³⁷³ *paṭiggaha*. Cf. di atas p. 261, n. 345.

Pada saat itu jarum-jarum, pisau-pisau kecil dan sarung-sarung jari hilang. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, sebuah mangkuk kecil untuk menyimpan (benda-benda ini)."³⁷⁴ (Isi dari mangkuk kecil itu campur aduk. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, sebuah tas untuk sarung-sarung jari." Tidak ada tali gantungan di sisinya. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, tali gantungan di sisinya, seutas benang untuk mengikat."³⁷⁵ ||5||

Pada saat itu para bhikkhu sedang menjahit jubah di ruang terbuka, mereka diserang oleh panas dan dingin.³⁷⁶ Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, sebuah aula untuk kerangka-*kaṭhina*, sebuah gubuk untuk kerangka-*kaṭhina*." Aula untuk kerangka-*kaṭhina* rendah di atas tanah,³⁷⁷ sehingga dibanjiri air. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk meninggikannya lebih tinggi dari atas tanah." Tumpukan itu rubuh. "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk menumpuk tiga (jenis) tumpukan: tumpukan bata, tumpukan batu, tumpukan kayu."³⁷⁸ Mereka kesulitan menaikinya. "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, tiga (jenis) tangga: tangga dari bata, tangga dari batu, tangga dari kayu." Mereka terjatuh ketika menaikinya. "Aku mengizinkan, para bhikkhu, pegangan tangga."³⁷⁹ Serbuk

³⁷⁴ *āvesanavithaka*. *Āvesana* adalah tempat tinggal, *vittha* sebuah mangkuk, seperti dalam *surāvitha* pada *Jā.* v. 427, *DhA.* iii. 66. *VA.* 1206 menjelaskan dengan *pāti-* (mangkuk) *caṅgoṭakādi* (kotak dan sebagainya).

³⁷⁵ Seperti pada *MV.* VI. 12. 4.

³⁷⁶ *Cf.* kalimat ini dengan *CV.* V. 14. 2. 3; VI. 3. 6.

³⁷⁷ *Cf.* kalimat ini dengan *CV.* V. 14. 2.

³⁷⁸ Seperti pada *CV.* V. 16. 2; 17. 2; VI. 3. 3.

³⁷⁹ *ālambanabāha*. *Ālambana* sendiri adalah "pegangan tangga", A.K. Coomaraswamy, *Indian Architectural Terms*, *J.A.O.S.*, Vol. 48, No. 3, p. 251.

rumpun³⁸⁰ jatuh ke dalam aula di mana terdapat kerangka-*kaṭhina*. "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, setelah mengikatkan³⁸¹ pada (atap³⁸²), melapisi bagian dalam dan bagian luar,³⁸³ memutihkan,³⁸⁴ mewarnai hitam, kapur merah, hiasan-lingkar, hiasan-menjalar, corak gigi ikan todak, lima (helai) rancangan kain, kemudian menggunakan sebatang bambu untuk menggantung bahan jubah,³⁸⁵ seutas tali untuk menggantung bahan jubah." ||6||

Pada saat itu para bhikkhu, setelah menjahit bahan jubah, pergi dengan meninggalkan kerangka-*kaṭhina* di tempat itu, dan kerangka-*kaṭhina* itu digigit oleh tikus dan rayap. Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk melipat kerangka-*kaṭhina*." Kerangka-*kaṭhina* itu patah. "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk melipat kerangka-*kaṭhina* menggunakan batang kayu."³⁸⁶ Kerangka-*kaṭhina* terpelintir dari posisinya.³⁸⁷ "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, seutas tali untuk mengikatnya." Pada saat itu para bhikkhu, setelah mengangkat kerangka-*kaṭhina* itu bersandar di dinding dan tiang, pergi dan kerangka-*kaṭhina* itu jatuh dan patah. Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan

³⁸⁰ *tiṇacūṇa* seperti pada Vin. i. 203.

³⁸¹ *ogumphetva*. Cf. *ogumphiyanti* pada Vin. i. 194.

³⁸² VA. 1207, *chadanam odhunitvā*.

³⁸³ *Ullitāvalitta*, seperti dalam definisi "gubuk" dan "tempat tinggal" pada Vin. iii. 149, 156 (Baca B.D. i. 267, n. 3).

³⁸⁴ Ini dan istilah berikutnya, sampai pada "lima (helai) rancangan kain", disebutkan lagi pada Vin. ii. 121, iv. 47. Cf. Vin. ii. 172. Untuk catatan baca B.D. ii. 259.

³⁸⁵ Diperbolehkan pada Vin. i. 286.

³⁸⁶ *goghamsikā*. Saya tidak mengikuti makna yang diberikan pada Vin. Texts iii. 98, karena bhikkhu tidak diperbolehkan menggunakan kulit sapi (Vin. i. 193). VA. 1207 mengatakan "setelah mengatur (*katvā*) bambu atau tongkat (*daṇḍaka*) dari pohon di dalam, melipatnya (yaitu kerangka tersebut) bersama dengannya."

³⁸⁷ *vivethiyati*.

kalian, para bhikkhu, untuk menggantungnya pada pasak di dinding atau pada (pasak) ‘gading gajah.’” ||7||11||

Sang Bhagavā setelah menetap selama yang Beliau inginkan, kemudian melakukan perjalanan menuju Vesāli. Pada saat itu [117] para bhikkhu yang turut dalam perjalanan itu (masing-masing) membawa jarum dan pisau kecil dan obat-obatan dalam mangkuk mereka. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, menggunakan sebuah tas untuk obat-obatan.” Tidak ada tali gantungan di sisinya. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, tali gantungan di sisinya, seutas benang untuk mengikat.”

Pada saat itu seorang bhikkhu setelah mengikat sandalnya di sabuknya memasuki desa untuk menerima dana makanan. Seorang umat awam, menyapa bhikkhu tersebut, kepalanya membentur sandal itu. Bhikkhu itu menjadi malu. Kemudian, bhikkhu itu setelah kembali ke vihara, memberitahukan hal ini kepada para bhikkhu. Para bhikkhu mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, tas untuk sandal.” Tidak ada tali gantungan di sisinya. “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, tali gantungan di sisinya, seutas benang untuk mengikat.” ||12||

Pada saat itu di suatu jalan tertentu terdapat air yang tidak layak dikonsumsi³⁸⁸ (karena) tidak ada saringan. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan, para bhikkhu, saringan air.” Sepotong kain kecil tidak mencukupi. “Aku mengizinkan, para bhikkhu, saringan air pada sebuah

³⁸⁸ Tidak diragukan bahwa kendi itu berisi “makhluk hidup” di dalamnya—suatu pelanggaran menggunakan air ini. Pāc. L XII, dan cf. Pāc. XX.

sendok." Sepotong kain kecil tidak mencukupi. Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah kendi air pengatur."³⁸⁹ ||1||

Pada saat itu dua orang bhikkhu sedang melakukan perjalanan di jalan utama di Negeri Kosala. Salah satu bhikkhu itu berperilaku buruk.³⁹⁰ Bhikkhu lainnya berkata kepada bhikkhu itu: "Jangan melakukan itu, Yang Mulia, itu tidak boleh." Bhikkhu itu menggerutu padanya. Kemudian bhikkhu tersebut, tersiksa oleh dahaga, berkata kepada bhikkhu yang menggerutu itu: "Berikan aku saringan air,³⁹¹ Yang Mulia. Aku ingin minum." Bhikkhu yang menggerutu itu tidak memberikan. Bhikkhu yang kehausan itu akhirnya meninggal dunia, tersiksa oleh dahaga. Kemudian bhikkhu itu, setelah sampai di vihara, memberitahukan hal ini kepada para bhikkhu. Mereka berkata: "Tetapi apakah engkau, Yang Mulia, (walaupun) telah diminta, tidak memberikan saringan air?"

"Tidak, Yang Mulia." Para bhikkhu lainnya mencela, mengkritik, menyebarkan dengan mengatakan: "Bagaimana mungkin bhikkhu ini, ketika diminta saringan air, tidak memberikan?" Kemudian para bhikkhu itu mengadakan hal tersebut kepada Sang Bhagavā. Kemudian Sang Bhagavā dalam kesempatan ini, sehubungan dengan persoalan ini, setelah mengumpulkan para bhikkhu, menanyai bhikkhu tersebut, dengan mengatakan:

"Benarkah, dikatakan, bahwa engkau, Bhikkhu, ketika diminta saringan air, tidak memberikan?"

³⁸⁹ *dhammakaraka*, seperti pada *Vin.* ii. 177, 302. *cf. DhA.* iii. 290.

³⁹⁰ *Cf. Vin.* iv. 83 (*B.D.* ii. 332).

³⁹¹ Sepertinya saringan air ini, pada saat peristiwa ini terjadi, adalah milik umum, yaitu satu untuk sejumlah bhikkhu. Pada *Vin.* ii. 302 disebutkan sebagai "perlengkapan petapa".

“Benar, Bhagavā.” Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā menegurinya, dengan mengatakan:

“Tidaklah patut bagimu, orang dungu, tidaklah pantas, tidaklah sesuai, tidak selayaknya bagi seorang petapa. Tidak diperbolehkan, seharusnya tidak dilakukan. Bagaimana mungkin engkau, orang dungu ketika diminta saringan air, tidak memberikan? Ini bukanlah, [118] orang dungu, untuk menyenangkan mereka yang tidak senang ...” Setelah menegurinya, setelah membabarkan khotbah yang sesuai, Beliau berkata kepada para bhikkhu:

“Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu yang melakukan perjalanan di jalan utama dan diminta saringan air, ia tidak boleh tidak memberikan. Siapapun yang tidak memberikan, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah. Dan juga, para bhikkhu, kalian tidak boleh berjalan di jalan utama tanpa membawa saringan air. Siapapun yang melakukannya, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah. Jika tidak ada saringan air dan tidak ada kendi yang sesuai aturan, maka sudut dari jubah luar dapat digunakan dengan mengucapkan, ‘Aku akan meminum (air) setelah menyaringnya dengan ini.’” ||2||

Kemudian Sang Bhagavā, berjalan secara bertahap akhirnya sampai di Vesāli. Di Vesāli Sang Bhagavā menetap di Hutan Besar di Aula Beratap Lancip. Pada saat itu para bhikkhu sedang melakukan perbaikan. Saringan air digunakan tanpa henti.³⁹² Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

³⁹² *Na sammati*, tidak beristirahat, berhenti. Artinya adalah bahwa para bhikkhu yang haus terus-menerus mengambil air yang tidak mencukupi kebutuhan mereka dan oleh karena itu sesuatu yang lebih besar diperlukan untuk menyediakan lebih banyak air dan lebih cepat.

"Aku mengizinkan, para bhikkhu, saringan air ganda."³⁹³ Saringan air ganda itu digunakan tanpa henti. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah penyaring."³⁹⁴ Pada saat itu para bhikkhu diganggu oleh nyamuk. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan, para bhikkhu, menggunakan kelambu."³⁹⁵ ||3||**13**||

Pada saat itu di Vesālī sedang diadakan pengaturan iring-iringan persembahan makanan mewah.³⁹⁶ Para bhikkhu, setelah memakan makanan mewah menjadi sakit dengan tubuh penuh dengan cairan³⁹⁷ (tidak baik). Tabib Jīvaka Komārabaccha mengunjungi Vesālī untuk satu dan lain urusan. Jīvaka Komārabaccha melihat para bhikkhu yang sakit dengan tubuh penuh dengan cairan (tidak baik); melihat mereka, ia mendatangi Sang Bhagavā; setelah mendekat, setelah menyapa Sang Bhagavā, ia duduk pada jarak yang semestinya. Setelah ia duduk pada jarak yang semestinya, Jīvaka Komārabaccha berkata kepada Sang Bhagavā:

"Saat ini, Bhagavā, para bhikkhu sakit dengan tubuh penuh dengan cairan (tidak baik). Baik sekali, Bhagavā, jika Bhagavā memperbolehkan suatu tempat untuk para bhikkhu berjalan

³⁹³ *daṇḍaparissāvana*. Cf. *daṇḍasatthaka* dan *daṇḍakathina* pada CV. V. 11. 1. 3. *Vin. Text* iii. 102 menuliskan "saringan ganda" dengan catatan bahwa itu adalah "sebuah kotak panjang, kedua ujungnya menyaring air yang dialirkan ke tengah-tengah menggunakan pipa (*daṇḍaka*)."
Daṇḍakathina jelas mendekati makna "kerangka-*kathina* ganda". VA. 1207 mengatakan "setelah mengikatkan sehelai kain pada keempat sisi sebuah kerangka, kemudian air dituangkan ke dalam pipa (*daṇḍaka*) di tengah. Kemudian disaring, setelah mengisi kedua bagian."

³⁹⁴ *Ottharaka*, sejenis saringan air. Sepertinya, dari komentar Bu., ini adalah saringan air yang mana dengan melalui empat pipa yang menyaring air, para bhikkhu dapat mengambil satu kendi.

³⁹⁵ *makasaṅkūṭikā*, atau tirai nyamuk. VA. 1207 menjelaskan sebagai *cīvarakuṭikā*. Apakah ini berarti gubuk kecil (terbuat dari bahan jubah)?

³⁹⁶ Seperti pada *Vin.* iv. 75; i. 57 (*Rājagaha*), i. 248 (*Kusinārā*).

³⁹⁷ Seperti pada *Vin.* i.206.

mondar-mandir dan sebuah kamar mandi.³⁹⁸ Dengan demikian akan mengurangi penderitaan para bhikkhu.”³⁹⁹ Kemudian Sang Bhagavā menyenangkan, menggembirakan, membangkitkan semangat Jīvaka Komārabhacca dengan khotbah *dhamma*. Kemudian Jīvaka Komārabacha senang ... bersemangat mendengar khotbah *dhamma* dari Sang Bhagavā, bangkit dari duduknya, setelah berpamitan pada Sang Bhagavā, ia pergi dengan Sang Bhagavā di sisi kanannya. Kemudian Sang Bhagavā pada kesempatan ini, sehubungan dengan hal ini, setelah membabarkan khotbah yang sesuai, berkata kepada para bhikkhu:

“Aku mengizinkan, para bhikkhu, tempat untuk berjalan mondar-mandir, dan kamar mandi.” ||1||

Pada saat itu [119] para bhikkhu berjalan mondar-mandir di tempat berjalan mondar-mandir yang tidak rata; kaki mereka menjadi sakit. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk meratakannya.” Tempat berjalan mondar-mandir itu terletak rendah di atas tanah; tempat itu dibanjiri air. “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk meninggikannya ... (*seperti pada V.11.6*) ... Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, pegangan tangan.”

Pada saat itu, para bhikkhu, ketika sedang berjalan mondar-mandir di tempat berjalan mondar-mandir, terjatuh. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, pagar di sekeliling tempat

³⁹⁸ *jantaghārā*, seperti pada MV. I. 25. 12; baca B.D. iv. 62, dan *Vin. Texts*. iii. 103, n. 2.

³⁹⁹ *appābādāhā*. Jīvaka mungkin berpandangan lebih luas untuk memelihara kesehatan para bhikkhu daripada istilah “pemulihan” yang diperbolehkan pada *Vin. Texts* iii. 103.

berjalan mondar-mandir.”⁴⁰⁰ Pada saat itu para bhikkhu, berjalan mondar-mandir di ruang terbuka, terganggu oleh panas dan dingin. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, suatu ruangan di tempat berjalan mondar-mandir.” Serbuk rumput jatuh ke dalam ruang tempat berjalan mondar-mandir. “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, setelah mengikatkan pada (atap), ... (seperti pada V. 11. 6) ... Seutas tali untuk menggantung bahan jubah.” ||2||

Kamar mandi terletak rendah di atas tanah sehingga dibanjiri oleh air. “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk meninggikannya ... (seperti pada V. 11. 6) ... sebuah pegangan tangan.” Tidak ada pintu⁴⁰¹ pada kamar mandi itu, “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, sebuah pintu, tiang pintu dan kusen,⁴⁰² sebuah cekungan seperti lesung (agar pintu dapat berayun⁴⁰³), sebuah tonjolan kecil di atas,⁴⁰⁴ sebuah tiang untuk pasak pengunci,⁴⁰⁵ sebuah ‘kepala monyet’,⁴⁰⁶ sebuah paku (untuk mengencangkan pasak),⁴⁰⁷ (sepotong kayu) sebagai pasak,⁴⁰⁸

⁴⁰⁰ *caṅkamanavedikā*. Seperti disebutkan oleh A. K. Coomaraswamy dalam *Indian Architectural Terms*, J.A.O.S., Vol. 48, No. 3, p. 273 (q.v. untuk rujukan lebih lanjut), D. ii. 179 menjelaskan komponen *vedikā*: yang tegak, palang dengan permukaan melengkung. Cf. *vedikāvātapāna* pada CV. VI. 2. 2.

⁴⁰¹ *kavāṭa*, pintu itu sendiri, sesuatu yang menutup ruang itu.

⁴⁰² *piṭṭhasamghaṭa*. Diperbolehkan lagi dengan kedua hal berikutnya pada CV. VI. 2. 1.

⁴⁰³ *udukkhalika*. Saya mengikuti terjemahan pada *Vin. Texts* iii. 105.

⁴⁰⁴ *uttarapāsaka*. *Vin. Texts* iii. 105-6 “tonjolan untuk mengayun dalam cekungan”.

⁴⁰⁵ *aggalavaṭṭi*. VA. 1207 mengatakan, “beruruk sama dengan tiang pintu, *dvārabāhā*, hanya disebut *aggalathambha* (tiang untuk pasak atau palang). Setelah membuat tiga atau empat lubang di sana, mereka memasukkan pasak” (*sūci*, atau palang).

⁴⁰⁶ *kapisīsaka*. VA. 1207 mengatakan, “ini berarti, setelah melubangi tiang pintu, ini disebut lubang pasak, *aggalapāsaka*, dimasukkan ke sana.” C.P.D. (pada *aggalapāsaka*) memberikan catatan bahwa, “menurut VA. (*Vin.* ii.120) = *kapisīsaka*, ujung bersegi empat dari pasak pintu, S.B.E. XX. p. 106).” Cf. D. ii. 143, *kapisīsam ālambivā ṭhito*, yang mana DA. 584 menjelaskan sebagai *kapisīsakam ti dvārabāhakoṭṭiyam ṭhitam aggalurukkhāṃ*, “sepotong kayu sebagai pasak yang dipasang di bagian atas tiang pintu.” Ini pasti adalah lubang atau rongga untuk menerima pasak. Kata ini juga muncul pada *Jā.* iii. 23.

⁴⁰⁷ *sūcika*, VA. 1207 mengatakan, “dimasukkan, setelah membuat lubang di tengah-tengah di sana” (yaitu, pada “kepala monyet”). Cf. *aggalasūci* pada M. i. 126, “paku untuk pasak”.

⁴⁰⁸ *ghaṭika*. VA. 1207 hanya mengatakan “disambung di atas”, *upari yojitā*. Cf. *ghatikam ughhāṭetvā*, setelah membuka pasak, pada *Vin.* ii. 207, dan *sūciḥatikā* pada *Vin.* ii. 237, S. iv.

sebuah lubang kunci,⁴⁰⁹ sebuah lubang untuk menarik (tali),⁴¹⁰ seutas tali untuk menarik.”⁴¹¹

Bagian bawah bilah dan pelapis dinding⁴¹² kamar mandi itu rusak. Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk membuat sekat (di sekelilingnya).”⁴¹³ Kamar mandi itu tidak memiliki pipa untuk uap.⁴¹⁴ “Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah pipa untuk uap.”

Pada saat itu para bhikkhu membuat perapian di dalam kamar mandi, dan tidak ada jalan masuk.⁴¹⁵ “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk membuat perapian di satu sisi kamar mandi yang kecil, dan di tengah kamar mandi yang besar.” Api di dalam kamar mandi membakar wajah mereka. “Aku mengizinkan kalian para bhikkhu, lempung untuk wajah.”⁴¹⁶ Mereka membasahi lempung itu dengan tangan. “Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah ember untuk lempung.” Lempung itu menjadi bau. “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk menghilangkan baunya.”⁴¹⁷ Api di dalam kamar mandi membakar badan mereka. “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk mengambil air.”

290 *Ud.* 52. Dijelaskan pada *UdA.* 298: *sūcighaṭikā* berarti setelah memasang (*ādahitvā, v.l. ādim katvā*) paku pada pasak, *aggalasūci*, dan pasak bagian atas, *uparighaṭkā*, setelah menutup dengan benar. *Ghaṭikā* sepertinya sebuah pasak tambahan, yang utama adalah *aggala*.

⁴⁰⁹ *Cf.* di bawah, p. 337.

⁴¹⁰ *āviñchanachidda*. Ini dan yang berikutnya diperbolehkan lagi pada CV. VI. 2. 1 karena ada pintu tidak menyentuh (tiang pintu), *na phassiyanti*.

⁴¹¹ *āviñchanarāju*.

⁴¹² *kuddapāda*; juga di bawah VI. 3. 4, dari tempat tinggal dan di mana berbagai perbaikan diperbolehkan.

⁴¹³ *maṇḍalikam kātum*. VA. 1207 mengatakan *nicavatthukam cinitum*, “menumpuk rendah di tanah”, untuk ungkapan ini *cf.* V. 11. 6.

⁴¹⁴ *dhūmanetta*. *Cf.* M.V. VI. 13. 2. VA. 1207 mengatakan sebuah lubang untuk mengeluarkan uap.

⁴¹⁵ *upacāra* seperti pada CV. VI. 3. 3.

⁴¹⁶ *mukhamattikā*. *Cf.* MV. I. 25. 12.

⁴¹⁷ *vāsetum*, dalam pengertian mempersiapkan, memperlakukan, seperti pada MV. VI. 17. Bu. mengatakan “menghilangkan bau dengan pengharum”.

Mereka mengambil air menggunakan cawan dan mangkuk. "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, wadah untuk air,⁴¹⁸ cawan⁴¹⁹ untuk air." Kamar mandi yang beratap rumput tidak membuat mereka berkeringat. "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, setelah mengikatnya pada (atap)⁴²⁰, melapisi bagian dalam dan luarnya." Kamar mandi menjadi becek. "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk memasang tiga (jenis) ubin: ubin bata, ubin batu, ubin kayu."⁴²¹ Bahkan dengan begitu masih becek. "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk mencucinya." Air membanjiri. "Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah saluran air."⁴²² Pada saat itu para bhikkhu duduk [120] di atas tanah di dalam kamar mandi dan badan mereka tertusuk paku dan jarum. "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, sebuah kursi di kamar mandi." Pada saat itu kamar mandi tidak berpagar. "Aku mengizinkan, para bhikkhu, tiga (jenis) pagar untuk memagarinya: pagar bata, pagar batu, pagar kayu."⁴²³ ||3||

Tidak ada teras.⁴²⁴ "Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah teras." Teras itu rendah di atas tanah; dan dibanjiri air. "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk meninggikannya ... (*seperti pada V. 11. 6*) ... pegangan tangan." Tidak ada pintu di teras itu. "Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah pintu, tiang pintu, dan kusen ... (*seperti pada V. 14. 3*) ... sebuah lubang untuk menarik (tali), seutas tali untuk menarik." Serbuk rumput jatuh ke teras. "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, setelah

⁴¹⁸ *udakatthāna*. Bu. menuliskan *udakanidhāna*, wadah untuk air, dan menjelaskan, "tempat untuk mengambil air; setelah mengisi air ke dalam kendi (*ghaṭa*), seseorang dapat mengambil dengan menggunakan cawan" (atau cangkir).

⁴¹⁹ *sarāvaka*, seperti pada *Vin. i. 203*. Cf. *ācamanasarāvaka* pada CV. V. 35. 4.

⁴²⁰ Baca di atas, CV. V. 11. 6.

⁴²¹ Seperti pada CV. V. 17. 1.

⁴²² Seperti pada akhir CV. V. 14. 5; 17. 2.

⁴²³ Seperti pada V. 17. 1; cf. *Vin. iv. 266*.

⁴²⁴ *koṭṭhaka*. VA. 1208 mengatakan ini berarti *dvārakoṭṭhaka*, pintu pada teras. Baca CV. V. 35. 4.

mengikatkan pada (atap), melapisi bagian dalam dan bagian luar, memutihkan, mewarnai hitam, kapur merah, hiasan-lingkaran, hiasan-menjalar, corak gigi ikan todak, lima (helai) rancangan kain."⁴²⁵ ||4||

Sebuah ruangan menjadi becek.⁴²⁶ "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk menaburkan kerikil."⁴²⁷ Mereka tidak berhasil melakukannya. "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, memasang ubin." Air membanjiri. "Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah saluran air."⁴²⁸ ||5||**14**||

Pada saat itu para bhikkhu, sambil telanjang,⁴²⁹ menyapa yang lainnya yang juga telanjang dan meminta mereka yang juga telanjang untuk menyapa mereka; melayani mereka yang telanjang dan meminta orang lain melayani mereka yang telanjang; sambil telanjang mereka memberikan sesuatu kepada mereka yang telanjang, menerimanya sambil telanjang, makan sambil telanjang, mengunyah sambil telanjang, minum sambil telanjang. Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

"Para bhikkhu, seorang yang sedang telanjang tidak boleh menyapa atau disapa oleh orang lain yang telanjang; seorang yang sedang telanjang tidak boleh meminta orang lain untuk menyapa atau disapa oleh orang yang telanjang; suatu layanan bagi orang yang telanjang tidak boleh dilakukan oleh orang yang telanjang, suatu layanan bagi orang yang telanjang tidak boleh diminta untuk dilakukan oleh orang yang telanjang; seseorang

⁴²⁵ Seperti pada CV. V. **11**. 6.

⁴²⁶ Seperti pada CV. V. **35**. 4; VI. **3**. 8.

⁴²⁷ *marumbā*, seperti pada Pac. X pada definisi "tanah alami" (baca *B.D.* ii. 224 dan n. 1).

⁴²⁸ Seperti pada CV. V. **14**. 3.

⁴²⁹ Di dalam kamar mandi.

yang telanjang tidak boleh memberikan sesuatu kepada seorang yang telanjang, seseorang yang telanjang tidak boleh menerima, seseorang yang telanjang tidak boleh makan ... tidak boleh mengunyah ... tidak boleh minum. Siapapun yang melakukan (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah.”
 ||15||

Pada saat itu para bhikkhu meletakkan jubah mereka di atas tanah di dalam kamar mandi; jubah-jubah itu menjadi kotor.⁴³⁰ Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan, para bhikkhu, bambu untuk menggantung jubah, seutas tali untuk menggantung jubah.” Ketika hujan turun, jubah-jubah itu menjadi basah. “Aku mengizinkan, [121] para bhikkhu, sebuah ruangan di dalam kamar mandi.” Ruangan di dalam kamar mandi itu rendah di atas tanah. “Aku mengizinkan, para bhikkhu, ... (*seperti pada V.11.6*) ... pegangan tangan.” Serbuk rumput jatuh ke dalam ruangan di dalam kamar mandi. “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, setelah mengikatkan pada (atap) ... (*seperti pada V.11.6*) ... bambu untuk menggantung jubah, seutas tali untuk menggantung jubah.” ||1||

Pada saat itu para bhikkhu merasa ragu dalam hal melakukan kegiatan baik ketika di dalam kamar mandi dan di dalam air. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan, para bhikkhu, tiga (jenis) penutup: penutup kamar mandi, penutup air, penutup dengan kain.”⁴³¹

Pada saat itu tidak ada air di kamar mandi. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan,

⁴³⁰ Seperti pada CV. V. 11. 3.

⁴³¹ VA 1208 mengatakan bahwa dua pertama adalah untuk melakukan kegiatan, tetapi bukan untuk menyapa, dan sebagainya, yang terakhir untuk melakukan segala jenis kegiatan.

para bhikkhu, sebuah sumur." Pembatas sumur itu rubuh.⁴³² "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk menumpuk tiga (jenis) tumpukan: tumpukan bata, tumpukan batu, tumpukan kayu." Sumur itu terletak rendah di atas tanah ... (*seperti pada V.11.6*) " ... Aku mengizinkan, para bhikkhu, pegangan tangan."

Pada saat itu para bhikkhu mengambil air dengan menggunakan tali hutan, dan menggunakan sabuk pinggang. "Aku mengizinkan, kalian, para bhikkhu, seutas tali untuk menarik air." Tangan mereka menjadi sakit. "Aku mengizinkan, para bhikkhu, galah-sumur,⁴³³ roda tangan,⁴³⁴ sebuah roda dan ember."⁴³⁵ Banyak kendi yang pecah. "Aku mengizinkan, para bhikkhu, tiga (jenis) kendi: kendi tembaga, kendi kayu, potongan kulit binatang."⁴³⁶

Pada saat itu para bhikkhu menarik air di ruang terbuka, mereka terganggu oleh dingin dan panas. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan, para bhikkhu, ruang untuk sumur." Serbuk rumput jatuh di ruangan untuk sumur. "Aku mengizinkan, para bhikkhu ... (*seperti pada V.11.6*) ... bambu untuk menggantung jubah, seutas tali untuk menggantung jubah." Sumur itu tidak tertutup. Dikotori oleh serbuk rumput dan debu. "Aku mengizinkan, para bhikkhu,

⁴³² Seperti pada CV. V. 17. 2.

⁴³³ *tulā*. VA. 1208 mengatakan "galah untuk mengangkat (atau menarik, *ubbābhana*) air seperti yang digunakan untuk sayur-sayuran, *paññikānam*". A.K. Coomaraswamy mengatakan bahwa itu adalah "galah-sumur". *Indian Archit. Terms*, p. 271, baca juga, *loc. cit.* untuk kedua istilah berikutnya. Ketiga istilah ini menunjukkan cara-cara berbeda untuk menarik air. Edd. *Vin. Texts*. iii. 112 menggunakan kitab VA yang cacat.

⁴³⁴ *karakatāka*. *Katāka* adalah suatu benda yang bundar, demikian pula roda. VA. 1208 mengatakan "apakah diikatkan pada seekor sapi atau menariknya dengan tangan, ini adalah suatu alat dengan tali yang panjang untuk menarik" (seember air).

⁴³⁵ *cakkavaṭṭaka*. VA 1208 mengatakan, "ini adalah sebuah alat berupa kendi yang dipasangkan pada jeruji sebuah roda", *arahataghatiyantaṃ* (*v.l. arahattaghaṭi*-).

⁴³⁶ VA. 1208 mengatakan "wadah dari kulit binatang yang dapat dipasangkan pada galah-sumur atau roda-tangan".

sebuah tutup.”⁴³⁷ Tidak ada wadah penampung air. “Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah palung untuk menampung air, jambangan⁴³⁸ untuk menampung air.” ||2||16||

Pada saat itu para bhikkhu mandi di sana-sini, di mana-mana di dalam vihara; vihara menjadi becek. Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah kolam.” Kolam itu menjadi kolam umum. “Aku mengizinkan, para bhikkhu, tiga (jenis) pagar untuk memagarinya: pagar bata, pagar batu, pagar kayu.”⁴³⁹ Kolam itu menjadi becek: “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, tiga (jenis) ubin: ubin bata, ubin batu, ubin kayu.” Air membanjiri. “Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah saluran air.”⁴⁴⁰ Pada saat itu badan para bhikkhu kedinginan. Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan, para bhikkhu, handuk (untuk mengeringkan) air⁴⁴¹ dan untuk menggosok badan kalian dengan kain.”⁴⁴² ||1||

Pada saat itu [122] seorang umat awam ingin sekali membangun tangki air untuk Saṅgha. Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah tangki air.” Dinding pembatas tangki tersebut rubuh.⁴⁴³ “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk menumpuk tiga (jenis) tumpukan: tumpukan bata, tumpukan batu, tumpukan

⁴³⁷ *apidhāna*, seperti pada MV. VI. 12. 2.

⁴³⁸ *kaṭāha*, atau wadah.

⁴³⁹ Seperti pada CV. V. 14. 3.

⁴⁴⁰ Seperti pada CV. V. 14. 3. 5.

⁴⁴¹ *udakapuñchanī*. Memandang fakta bahwa Bu. mengatakan “terbuat dari gading, terbuat dari tanduk, terbuat dari kayu”, jelas tidak dapat diartikan “handuk” (seperti pada *Vin. Texts* iii. 114). Namun ketiga jenis yang diperbolehkan pada *Vin.* ii. 174 adalah yang terbuat dari kulit beruang, bahan gorden, dan kain dan Bu. menyebutkan *colakapādapuñchana* dalam *Comy*. Pada CV. VI. 2. 2. Cf. *pādapuñchani* pada *Vin.* iv. 40. Kata itu juga muncul pada *Vin.* iv. 168 (*B.D.* iii. 89).

⁴⁴² *colakena paccuddharitum* seperti pada CV. VI. 3. 1.

⁴⁴³ Seperti pada CV. V. 16. 2.

kayu." Mereka kesulitan untuk menaikinya. "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, tiga (jenis) tangga: tangga bata, tangga batu, tangga kayu."⁴⁴⁴ Ketika naik mereka terjatuh. "Aku mengizinkan, para bhikkhu, pegangan tangan." Air di dalam tangki menjadi bau. "Aku mengizinkan, para bhikkhu, pipa untuk air,"⁴⁴⁵ saluran untuk air."

Pada saat itu seorang bhikkhu ingin sekali membangun kamar mandi beratap lengkung⁴⁴⁶ untuk Saṅgha. Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah kamar mandi beratap lengkung." ||2||**17**||

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu sedang pergi, terpisah dari⁴⁴⁷ kain alas duduk mereka⁴⁴⁸ selama empat bulan. Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, kalian tidak boleh pergi, terpisah dari kain alas duduk kalian selama empat bulan. Siapapun yang melakukan (demikian), terpisah darinya, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah."

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu tidur berbaring pada tempat tidur yang ditaburi bunga-bunga. Orang-orang, yang mengunjungi tempat kediaman itu, setelah melihat mereka ... menyebarkan dengan mengatakan: "Seperti perumah tangga

⁴⁴⁴ Seperti pada CV. V. **11**. 6.

⁴⁴⁵ *udakāyutika*. VA 1208 (menulis *udakamātikā*, sebuah kanal, saluran, seperti pada *Vin*. Edisi Cing) mengatakan ini adalah sebuah *mātikā* untuk mengalirkan air ke dalam. Saluran air adalah untuk mengalirkan ke luar.

⁴⁴⁶ Terjemahan ini diambil dari VA 1208 yang mengatakan bahwa *nillekha* disebut "lengkungan menonjol di sisinya, *āviddhapakkhapāsaka*; setelah memasang sisi menonjol pada bagian atas yang bundar, *uparimaṇḍale*, dari balok, ini (*nillekha*) adalah sebutan untuk atap penutup yang sudah jadi." Anda boleh membandingkan "rumah lengkung", *addhayoga* dari *Vin*. i. 58 dan kalimat-kalimat lain. Baca *B.D.* iv. 75,

⁴⁴⁷ *vippavasati*; baca Nissag. II.

⁴⁴⁸ Baca Nissag. XV, *Vin*. iii. 232 di mana *nisidana* didefinisikan, dan *B.D.* ii. 87, n. 2, 3.

yang menikmati kenikmatan indria.” Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para bhikkhu, kalian tidak boleh tidur berbaring pada tempat tidur yang ditaburi bunga-bunga. Siapapun yang tidur berbaring (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah.”

Pada saat itu orang-orang, membawa dupa dan bunga-bunga, datang ke vihara. Para bhikkhu, dengan penuh ketelitian, tidak menerimanya. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, setelah menerima dupa, memberikan tanda lima jari⁴⁴⁹ pada pintu; setelah menerima bunga, meletakkannya di dalam tempat tinggal di satu sisi.” ||18||

Pada saat itu sehelai kain tebal⁴⁵⁰ diperoleh Saṅgha. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para bhikkhu, “Aku mengizinkan, para bhikkhu, sehelai kain tebal.” Kemudian para bhikkhu itu berpikir: “Sekarang, apakah sehelai kain tebal itu harus dibagi atau diserahkan kepada seseorang?”⁴⁵¹ “Sihelai kain tebal, para bhikkhu, tidak boleh dibagi atau diberikan kepada seseorang.”

⁴⁴⁹ *kavāte pañcaṅgulikaṃ dātum*. Baca kata: *pañcaṅgulika* dalam *P.E.D.* Sebuah tanda magis dan pelindung atau dekoratif. Pada masa sekarang cetakan tangan manusia masih dilakukan di dinding di India, tangan terlebih dulu dicelupkan ke dalam bahan pewarna. Baca juga *J.P.T.S.* 1884, p. 84 f. *Pañcaṅgulikaṃ datvā* muncul pada *Jā.* i. 166 sehubungan dengan pembunuhan kambing; pada *Jā.* i. 192 (*gandhena Pañc- datvā*) dari seekor sapi; pada *Jā.* ii. 104, iii. 23 dari sebatang pohon, dan juga sebagai *lohapañc-* dari sebatang pohon pada *Jā.* iii. 160.

⁴⁵⁰ *namataka*, seperti pada *Vin.* ii. 115, 134, VA. 1208 pada maknanya di atas mengatakan bahwa itu terbuat dari bulu domba (atau bulu kambing, *eḷakaloma*).

⁴⁵¹ Tidak termasuk dalam barang-barang yang karenanya pertanyaan yang sama diajukan pada *Vin.* i. 296-7.

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu makan (dengan bersandar pada) dipan berhias.⁴⁵² Orang-orang ... menyebarkan dengan mengatakan: "Seperti perumah tangga yang menikmati kenikmatan indria." Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, kalian tidak boleh makan (dengan bersandar pada) dipan berhias. Siapapun yang makan (demikian) maka ia melakukan pelanggaran [123] perbuatan-salah."

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu makan dari satu piring⁴⁵³ dan minum dari satu cangkir⁴⁵⁴ dan berbagi satu dipan dan berbagi sehelai kain dan berbagi satu penutup⁴⁵⁵ dan berbagi sehelai kain penutup.⁴⁵⁶ Orang-orang ... menyebarkan dengan mengatakan: "Seperti perumah tangga yang menikmati kenikmatan indria." Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, kalian tidak boleh makan dari satu piring juga tidak boleh minum dari satu cangkir juga tidak boleh berbagi satu dipan juga tidak boleh berbagi sehelai kain juga tidak boleh berbagi satu penutup juga tidak boleh berbagi sehelai kain penutup. Siapapun yang berbagi (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah." ||2||19||

Pada saat itu Vaḍḍha si Licchavi adalah teman dari para bhikkhu pengikut Mettiya dan Bhummajaka.⁴⁵⁷ Kemudian Vaḍḍha si Licchavi mendekati para bhikkhu yang adalah para pengikut dari

⁴⁵² *āsittakūpadhāna*. VA. 1208 mengatakan bahwa sinonim dari kata ini adalah "sebuah *peḷā* (keranjang, peti?) terbuat dari tembaga atau perak".

⁴⁵³ *maḷorika*. VA. 1208 menjelaskan sebagai sebuah penyangga (terbuat dari) tongkat, *daṇḍādhā aka*.

⁴⁵⁴ Seperti yang dilakukan oleh para bhikkhu lengah pada *Vin.* ii. 10, iii. 180.

⁴⁵⁵ Seperti yang dilakukan oleh para bhikkhu lengah dan dua bhikkhuni pada *Vin.* iv. 288 (baca *B.D.* iii. 304).

⁴⁵⁶ Seperti yang dilakukan oleh para bhikkhu lengah dan dua bhikkhuni pada *Vin.* iv. 289 (baca *B.D.* iii. 305n.).

⁴⁵⁷ *Cf. Vin.* ii. 78 f., iii. 162.

Mettiya dan Bhummajaka; setelah mendekat, ia berkata kepada para bhikkhu yang adalah para pengikut dari Mettiya dan Bhummajaka: "Saya memberi hormat kepada kalian, para guru." Ketika ia mengatakan hal itu, para bhikkhu yang adalah para pengikut dari Mettiya dan Bhummajaka tidak menjawab. Dan untuk kedua kalinya ... Dan untuk ketiga kalinya Vaḍḍha si Licchavi berkata kepada para bhikkhu yang adalah para pengikut dari Mettiya dan Bhummajaka: "Saya memberi hormat kepada kalian, para guru." Dan untuk ketiga kalinya para bhikkhu yang adalah para pengikut dari Mettiya dan Bhummajaka tidak menjawab. Ia berkata: "Apakah saya melakukan kesalahan terhadap para guru? Mengapa para guru tidak menjawab?"

"Itu adalah karena engkau, Sahabat Vaḍḍha, yang tidak memihak ketika kami diganggu oleh Dabba orang Malla."

"Apa yang dapat saya lakukan, para guru?"

"Jika engkau, sahabat Vaḍḍha, ingin maka engkau dapat membuat Sang Bhagavā mengusir Yang Mulia⁴⁵⁸ Dabba orang Malla pada hari ini juga."

"Apa yang dapat saya lakukan, para guru?" Bagaimana saya dapat melakukan itu?"

"Pergilah engkau, Sahabat Vaḍḍha, pergilah temui Sang Bhagavā; katakan kepada Sang Bhagavā sebagai berikut: 'Ini, Bhagavā, sungguh tidak layak, tidak pantas, tempat ini yang seharusnya tanpa ketakutan, aman, tanpa bahaya, menjadi tempat yang penuh ketakutan, tidak aman, penuh bahaya.

⁴⁵⁸ Ia tidak dipanggil *āyasmā* oleh para bhikkhu pada kalimat paralel pada *Vin.* Iii. 162, tetapi demikian pada *Vin.* Ii. 78.

Tempat yang dulunya tenang, sekarang terdapat badai. Sepertinya air ini bergolak. Istriku telah digoda oleh Guru Dabba orang Malla.” ||1||

“Baiklah, para guru,” dan Vaḍḍha si Licchavi, setelah menyetujui permintaan para bhikkhu yang adalah para pengikut dari Mettiya dan Bhummajaka, mendatangi Sang Bhagavā; setelah mendekat, setelah menyapa Sang Bhagavā, ia duduk dalam jarak yang semestinya. Setelah ia duduk dalam jarak yang semestinya [124], Vaḍḍha si Licchavi berkata kepada Sang Bhagavā: “Ini, Bhagavā, sungguh tidak layak ... Istriku telah digoda oleh Guru Dabba dari Malla.”

Kemudian Sang Bhagavā pada kesempatan ini, sehubungan dengan hal ini, setelah mengumpulkan Saṅgha para bhikkhu, bertanya kepada Yang Mulia Dabba dari Malla, dengan mengatakan: “Dabba, apakah engkau ingat telah melakukan apa yang dikatakan Vaḍḍha ini?”

“Bhagavā, Sang Bhagavā mengetahui sehubungan denganku.” Dan untuk kedua kalinya Sang Bhagavā ... dan untuk ketiga kalinya Sang Bhagavā bertanya kepada Yang Mulia Dabba dari Malla: “Dabba, apakah engkau ingat telah melakukan apa yang dikatakan Vaḍḍha ini?”

“Bhagavā, Sang Bhagavā mengetahui sehubungan denganku.”

“Dabba, para Dabba tidak memberikan jawaban mengelak seperti itu. Jika apa yang dilakukan telah dilakukan olehmu, katakanlah ya; jika tidak dilakukan olehmu, katakan tidak.”

"Bhagavā, sejak aku dilahirkan aku tidak ingat pernah melakukan hubungan seksual bahkan dalam mimpi; apa lagi ketika aku sadar." ||2||

Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: "Karena hal ini, para bhikkhu, biarlah Saṅgha membalikkan⁴⁵⁹ mangkuk Vaddha si Licchavi, Saṅgha boleh menjatuhkan hukuman tidak makan bersama Saṅgha.⁴⁶⁰ Para bhikkhu, jika seorang umat awam memiliki delapan kualitas, maka mangkuknya boleh dibalikkan:⁴⁶¹ jika ia berusaha agar para bhikkhu tidak menerima (perolehan), jika ia berusaha agar para bhikkhu tidak memperoleh keuntungan, jika ia berusaha agar para bhikkhu tidak memperoleh tempat tinggal, jika ia mencela dan menghina para bhikkhu, jika ia menyebabkan perpecahan di antara para bhikkhu,⁴⁶² jika ia mencela Yang Tercerahkan, jika ia mencela *dhamma*, jika ia mencela Saṅgha. Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, membalikkan mangkuk seorang umat awam jika ia memiliki delapan kualitas ini. ||3||

⁴⁵⁹ Bukan membalikkan secara harfiah, melainkan secara simbolis yang dilakukan melalui sidang resmi Saṅgha untuk membalikkan, *nikkujjana*, mangkuk seperti digambarkan di bawah pada ||4||. VA. 1209 mengatakan "di sini, jika seseorang memiliki satu dari delapan kualitas ini, setelah pergi di dalam batas wilayah atau di luarnya, maka (Saṅgha) boleh membalikkannya. Jika mangkuk seseorang dibalikkan demikian, maka tidak ada dana yang boleh diterima di dalam rumahnya... mangkuk itu ditegakkan (kembali) melalui suatu sidang resmi yang terdiri dari suatu usul dan suatu keputusan, *ñattidutiyakamma*." AA. iv. 159 menjelaskan, "(Saṅgha) boleh membalikkan melalui pernyataan, *kammavācā*, untuk membalikkan mangkuk, yang sehubungan dengan itu maka dana yang diberikan tidak boleh diterima—bukan dengan meletakkannya dengan posisi terbalik." Frasa *puttam nikkujjati* walaupun digunakan dalam situasi biasa, V. 9. 4 (*Vin. Texts* iii. 119, n. 2) tidak terdapat di sini. Seorang awam tentu saja tidak memiliki mangkuk dana yang dapat, secara harfiah, dibalikkan.

⁴⁶⁰ *asambhogaṃ saṃghena karotu*. Baca di atas, CV. I. 25. I di mana tidak-makan bersama Saṅgha dilaksanakan dan merupakan tanda dari suatu tindakan penangguhan.

⁴⁶¹ Kalimat ini muncul kembali pada A. iv. 345. Lima kualitas pertama juga terdapat pada *Vin. I.* 84. ii. 18.

⁴⁶² Pada *Vin. ii.* 18 suatu sidang resmi pendamaian harus diadakan untuk seorang bhikkhu jika ia memiliki lima kualitas pertama ini sehubungan dengan perumah tangga; dan juga mungkin jika ia mencela Yang Tercerahkan, dan sebagainya, kepada perumah tangga.

“Dan beginilah, para bhikkhu, pembalikan tersebut: Sangha harus diberitahukan oleh seorang bhikkhu yang berpengalaman dan berkompeten, yang berkata: ‘Yang Mulia, mohon Sangha mendengarkan saya. Vaḍḍha si Licchavi memfitnah Yang Mulia Dabba orang Malla dengan tuduhan tanpa dasar bahwa ia telah jatuh dari kebiasaan bermoral.⁴⁶³ Jika baik menurut Saṅgha, maka Saṅgha harus membalikkan mangkuk Vaḍḍha si Licchavi, Saṅgha harus menjatuhkan hukuman tidak makan bersama Saṅgha. Ini adalah usul. Yang Mulia, mohon Sangha mendengarkan saya. Vaḍḍha si Licchavi memfitnah ... jatuh dari kebiasaan bermoral. Saṅgha membalikkan mangkuk Vaḍḍha si Licchavi, Saṅgha menjatuhkan hukuman tidak makan bersama Saṅgha. Jika pembalikan mangkuk Vaḍḍha si Licchavi dan penjatuhan hukuman tidak makan bersama Saṅgha sesuai dengan kehendak Yang Mulia, maka Yang Mulia cukup berdiam diri; ia yang tidak menghendaki silakan berbicara. Mangkuk Vaḍḍha si Licchavi dibalikkan oleh Saṅgha dan (akan ada) hukuman tidak makan bersama Saṅgha. Ini sesuai kehendak Saṅgha; karena itu Sangha berdiam diri. Demikianlah saya memahami hal ini.’” ||4||

Kemudian Yang Mulia Ānanda, setelah merapikan jubahnya di pagi hari itu, membawa mangkuk dan jubahnya, mendatangi kediaman Vaḍḍha si Licchavi; setibanya di sana, ia berkata kepada Vaḍḍha si Licchavi: “Mangkukmu, Sahabat Vaḍḍha, telah dibalikkan oleh Saṅgha, engkau tidak bersama Saṅgha.” **[125]** Kemudian Vaḍḍha si Licchavi berpikir: “Dikatakan bahwa mangkukku telah dibalikkan oleh Saṅgha, dikatakan bahwa aku tidak makan bersama Saṅgha,” pingsan dan jatuh di tempat itu juga. Kemudian teman-teman, kerabat dan sanak saudara⁴⁶⁴ berkata kepada Vaḍḍha si Licchavi:

⁴⁶³ Seperti pada *Vin.* ii. 79, di mana “keputusan tidak bersalah” diberikan kepada Dabba.

⁴⁶⁴ *Cf. A.* i. 222.

“Cukup, Vaḍḍha, jangan bersedih, jangan meratap, kami akan mendamaikan⁴⁶⁵ engkau dengan Sang Bhagavā dan Saṅgha.” Kemudian Vaḍḍha si Licchavi bersama istri dan anak-anaknya, bersama dengan teman-teman dan kerabatnya, bersama dengan sanak-saudaranya, dengan pakaian basah, rambut basah mendatangi Sang Bhagavā; setelah datang, ia berkata kepada Sang Bhagavā:

“Bhagavā, suatu pelanggaran telah menguasaiku,⁴⁶⁶ dalam hal bahwa aku, karena dungu, tersesat, bersalah karena aku telah memfitnah Guru Dabba orang Malla dengan tuduhan tanpa dasar bahwa ia telah jatuh dari kebiasaan bermoral. Untuk ini, Bhagavā, sudilah Bhagavā menerima pelanggaranku ini sebagai pelanggaran demi pengendalian di masa depan.”

“Sungguh suatu pelanggaran telah menguasaimu, Sahabat Vaḍḍha, dalam hal bahwa engkau, karena dungu, tersesat, bersalah karena engkau telah memfitnah Dabba orang Malla dengan tuduhan tanpa dasar bahwa ia telah jatuh dari kebiasaan bermoral. Tetapi jika engkau, Sahabat Vaḍḍha, setelah melihat pelanggaran sebagai pelanggaran, mengakui sesuai aturan, maka kami⁴⁶⁷ menerimanya. Karena, Sahabat Vaḍḍha, dalam disiplin mulia, ini adalah kemajuan: siapapun yang telah melihat suatu pelanggaran sebagai pelanggaran, mengakuinya sesuai aturan, ia akan mengendalikan diri di masa depan.” ||5||

⁴⁶⁵ Seperti tercatat pada *Vin. Texts* iii. 122, n.1 kata kerja yang sama ini digunakan pada CV. I. 22. 3 ketika seorang bhikkhu melakukan pelanggaran terhadap seorang awam.

⁴⁶⁶ Seperti pada *Vin.* i. 315, iv. 18-19. Baca *B.D.* ii. 200 untuk catatannya.

⁴⁶⁷ Dalam kalimat paralel, kata ganti orang pertama jamak digunakan pula seperti di sini, mungkin untuk menekankan bahwa “pengakuan sesuai aturan” harus dilakukan terhadap para bhikkhu dan *mereka* menerimanya dan yang dengannya suatu pelanggaran dapat dipulihkan. Pada saat yang sama, karena Gotama jarang, seperti tercatat, menyapa orang-orang awam sebagai *āvuso*, sahabat, diragukan apakah Beliau yang berbicara atau dimaksudkan yang berbicara di sini.

Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: “Baiklah, sekarang para bhikkhu, biarlah Saṅgha menegakkan mangkuk Vaḍḍha si Licchavi, biarlah Saṅgha mengizinkannya makan bersama Saṅgha. Para bhikkhu, jika seorang awam memiliki delapan kualitas mangkuknya boleh ditegakkan: jika ia tidak berusaha agar para bhikkhu tidak menerima (perolehan), jika ia tidak berusaha agar para bhikkhu tidak memperoleh keuntungan, jika ia tidak berusaha agar para bhikkhu tidak memperoleh tempat tinggal, jika ia tidak mencela dan menghina para bhikkhu, jika ia tidak menyebabkan perpecahan di antara para bhikkhu,⁴⁶⁸ jika ia tidak mencela Yang Tercerahkan, jika ia tidak mencela *dhamma*, jika ia tidak mencela Saṅgha. Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, menegakkan mangkuk seorang umat awam jika ia memiliki delapan kualitas ini. ||6||

“Dan beginilah, para bhikkhu, penegakan tersebut: Para bhikkhu, Vaḍḍha si Licchavi, setelah menghadap Saṅgha, setelah merapikan jubahnya di salah satu bahunya, setelah memberi hormat di kaki para bhikkhu, setelah duduk berlutut, setelah merangkapkan tangan, harus mengucapkan: ‘Yang Mulia, mangkukku telah dibalikkan oleh Saṅgha. Aku tidak makan bersama dengan Saṅgha. Tetapi aku, Yang Mulia, sekarang telah berperilaku benar. Aku terkendali, aku memperbaiki sikapku, dan aku memohon agar Saṅgha menegakkan mangkukku.’ Dan untuk kedua kalinya permohonan itu diajukan. Dan untuk ketiga kalinya permohonan itu diajukan. Saṅgha harus diberitahukan oleh seorang bhikkhu yang berpengalaman dan berkompeten, yang berkata: **[126]** ‘Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Mangkuk Vaḍḍha si Licchavi telah dibalikkan oleh Saṅgha; tetapi

⁴⁶⁸ Pada *Vin.* ii. 18 suatu sidang resmi pendamaian harus diadakan untuk seorang bhikkhu jika ia memiliki lima kualitas pertama ini sehubungan dengan perumah tangga; dan juga mungkin jika ia mencela Yang Tercerahkan, dan sebagainya kepada perumah tangga.

sekarang ia telah berperilaku benar. Ia terkendali, ia memperbaiki sikapnya; ia memohon agar Saṅgha menegakkan mangkuknya. Jika baik menurut Saṅgha, maka Saṅgha harus menegakkan mangkuk Vaḍḍha si Licchavi, Saṅgha harus mengizinkannya untuk makan bersama Saṅgha. Ini adalah usul. Yang Mulia, mohon Sangha mendengarkan saya. Mangkuk Vaḍḍha si Licchavi telah dibalikkan ... ia memohon agar Saṅgha menegakkan mangkuknya. Saṅgha menegakkan mangkuk Vaḍḍha si Licchavi, Saṅgha mengizinkannya makan bersama Saṅgha. Jika penegakan mangkuk Vaḍḍha si Licchavi dan memperbolehkannya makan bersama dengan Sangha sesuai dengan kehendak Yang Mulia, maka Yang Mulia cukup berdiam diri; ia yang tidak menghendaki silakan berbicara. Mangkuk Vaḍḍha si Licchavi ditegakkan oleh Saṅgha dan (diperbolehkan) makan bersama Saṅgha. Ini sesuai kehendak Saṅgha; karena itu Sangha berdiam diri. Demikianlah saya memahami hal ini.” ||7||**20**||

Kemudian Sang Bhagavā, setelah menetap di Vesāli selama yang Beliau kehendaki, melakukan perjalanan menuju Bhagga.⁴⁶⁹ Akhirnya, setelah berjalan santai dalam perjalanan itu, Sang Bhagavā tiba di Bhagga. Sang Bhagavā berdiam di antara penduduk Bhagga di Bukit Sumsūmā⁴⁷⁰ di Hutan Bhesakaḷā di Taman Rusa. Pada saat itu Kokanada⁴⁷¹ adalah nama istana Pangeran Bodhi⁴⁷²; istana itu belum lama dibangun dan karenanya belum ditempati oleh petapa atau brahmana atau manusia manapun. Kemudian Pangeran Bodhi memanggil

⁴⁶⁹ *yena Bhaggā*. Baca *M*. ii. 91 di mana kisah ini juga muncul, hingga sejauh p. 294 berikut ini, “sambil duduk pada jarak yang selayaknya”, di mana versi *M*. melanjutkan secara berbeda. Baca juga *S*. iii. 1 dan B. C. Law, *Tribes in Ancient India*, 1943, p. 292 f.

⁴⁷⁰ *SA*. ii. 249 mengatakan bahwa tempat itu disebut Bukit Buaya karena ketika dibangun seekor buaya menimbulkan keributan. Nama Hutan Bhesakaḷā berasal dari *yakkhīnī* yang menetap di sana.

⁴⁷¹ Teratai. Baca *B.D.* iii. 139, n. dan *MA*. iii.321.

⁴⁷² *Dhp*. 157 dikatakan diucapkan sehubungan dengan kisahnya, baca *DhA*. iii.134.

Brahmana muda putra Sañjikā⁴⁷³ dan berkata: "Pergilah, putra Sañjikā, temuilah Sang Bhagavā; setelah menghadap, atas namaku bersujudlah dengan kepalamu di kaki Sang Bhagavā, tanyakan apakah Beliau sehat, tidak sakit, bertenaga, kuat, berdiam dengan nyaman, dan katakan: 'Bhagavā, Pangeran Bodhi bersujud dengan kepalanya di kaki Sang Bhagavā dan menanyakan apakah Beliau sehat ... berdiam dengan nyaman,' dan katakan ini: 'Bhagavā, sudilah Bhagavā menerima persembahan makanan dari Pangeran Bodhi besok bersama dengan Saṅgha para bhikkhu.'"

"Baiklah, Tuan," dan brahmana muda, putra Sañjikā, setelah menjawab Pangeran Bodhi, mendatangi Sang Bhagavā; setelah menghadap, setelah saling bertukar sapa dengan Sang Bhagavā, setelah beramah-tamah dalam cara yang sopan dan bersahabat, duduk pada jarak yang selayaknya. Sambil duduk pada jarak yang selayaknya brahmana muda, putra Sañjikā berkata kepada Sang Bhagavā: "Pangeran Bodhi bersujud dengan kepalanya di kaki Yang Mulia Gotama ... dan berkata agar sudilah Yang Mulia Gotama menerima persembahan makanan dari Pangeran Bodhi besok bersama dengan Saṅgha para bhikkhu." Sang Bhagavā menerima dengan berdiam diri. ||1||

Kemudian brahmana muda, putra Sañjikā, setelah memahami persetujuan Sang Bhagavā, bangkit dari duduknya dan menghadap Pangeran Bodhi; [127] setelah menghadap, ia berkata kepada Pangeran Bodhi: "Saya telah berkata, Tuan, atas namamu kepada Yang Mulia Gotama, bahwa: 'Pangeran Bodhi bersujud ... bersama dengan Saṅgha para bhikkhu.' Dan Petapa

⁴⁷³ Sañjikāputta. Lihat *DhA*, iii. 134, di mana ia memperingatkan arsitek bahwa Bodhi berpikir untuk membunuh atau membuatnya cacat sehingga tidak dapat membuat istana lain seperti Kokanada.

Gotama menerima." Kemudian Pangeran Bodhi menjelang malam berakhir, setelah mempersiapkan makanan-makanan mewah, keras dan lunak, dan setelah menebarkan kain putih di seluruh istana Kokanada hingga anak tangga terakhir,⁴⁷⁴ berkata kepada brahmana muda, putra Sañjikā: "Pergilah, Sahabat, datangilah Sang Bhagavā; setelah menghadap, beritahukanlah waktunya kepada Sang Bhagavā dengan mengatakan: 'Waktunya telah tiba, Bhagavā, makanan telah siap.'"

"Baiklah, Tuan," dan brahmana muda, putra Sañjikā, setelah menjawab Pangeran Bodhi, mendatangi Sang Bhagavā; setelah menghadap, ia memberitahukan waktunya kepada Sang Bhagavā dengan mengatakan: "Waktunya telah tiba, Bhagavā, makanan telah siap." Kemudian Sang Bhagavā, setelah merapikan jubah di pagi hari, membawa mangkuk dan jubahnya, mendatangi kediaman Pangeran Bodhi. Pada saat Sang Bhagavā datang, Pangeran Bodhi sedang berdiri di teras di gerbang luar. Dari jauh Pangeran Bodhi melihat Sang Bhagavā datang, dan melihat Beliau, setelah pergi menyambut Beliau, setelah menyapa Sang Bhagavā, setelah memberi hormat kepada Beliau, Beliau mendatangi Istana Kokanada. Kemudian Sang Bhagavā berdiri diam di anak tangga terakhir. Kemudian Pangeran Bodhi berkata kepada Sang Bhagavā:

"Bhagavā, silakan Bhagavā menginjak⁴⁷⁵ kain, silakan Yang Sempurna Menempuh Sang Jalan menginjak kain demi berkah dan kebahagiaan bagiku untuk waktu yang lama." Ketika ia berkata demikian, Sang Bhagavā hanya berdiam diri. Dan untuk kedua kalinya ... Dan untuk ketiga kalinya Pangeran Bodhi berkata kepada Sang Bhagavā: "Bhagavā, silakan Bhagavā

⁴⁷⁴ Cf. *M.* ii. 92, iii. 1.

⁴⁷⁵ *akkamatu*, *M.* ii. 92 menulis *abhirūhatu*.

menginjak ... demi berkah dan kebahagiaanku untuk waktu yang lama." Kemudian Sang Bhagavā menatap Yang Mulia Ānanda. Kemudian Yang Mulia Ānanda berkata kepada Pangeran Bodhi:

"Mohon kain ini, pangeran, disingkirkan, Bhagavā tidak akan menginjak alas lantai dari kain,⁴⁷⁶ Sang Penemu-Kebenaran berbelas kasih⁴⁷⁷ kepada generasi mendatang."⁴⁷⁸ ||2||

Kemudian Pangeran Bodhi, setelah menyingkirkan kain, menyiapkan sebuah kursi di lantai atas di Kokanada.⁴⁷⁹ Kemudian Sang Bhagavā naik ke Istana Kokanada, duduk bersama para bhikkhu di tempat duduk yang telah dipersiapkan. Kemudian Pangeran Bodhi, setelah melayani para bhikkhu yang dipimpin oleh Yang Tercerahkan dengan makanan-makanan mewah, keras dan lunak dengan tangannya sendiri, ketika Sang Bhagavā telah selesai makan dan telah menarik tanganNya dari mangkukNya, ia duduk pada jarak yang selayaknya.⁴⁸⁰ Kemudian Sang Bhagavā setelah menggembirakan, menyenangkan, membangkitkan semangat Pangeran Bodhi dengan khotbah Dhamma ketika ia duduk pada jarak yang selayaknya, [128] bangkit dari dudukNya, dan pergi. Kemudian Sang Bhagavā pada kesempatan ini, sehubungan dengan hal ini, setelah membabarkan khotbah, berkata kepada para bhikkhu: "Para bhikkhu, kalian tidak boleh

⁴⁷⁶ *celapattikā*. Karena seorang bhikkhu yang melakukan itu jelas merupakan pertanda bahwa si perumah tangga akan memiliki anak.

⁴⁷⁷ *anukampati*, *M.* ii. 93. *apoloketi*, *DhA.* iii. 136 *oloketi*. Legenda ini adalah bahwa Gotama mengetahui bahwa Bodhi tidak akan memiliki anak karena dalam kehidupan sebelumnya, ketika ia hidup di suatu pulau, ia memakan dan memasak burung-burung (*MA.* iii. 322, *DhA.* iii. 137). Oleh karena itu Beliau tidak akan menimbulkan celaan terhadap para bhikkhu dengan berjalan di atas kain ketika ia mengetahui bahwa Bodhi tidak akan memiliki anak (*VA.* 1209).

⁴⁷⁸ *pacchimā janatā*. Baca *B.D.* i. 66, n. 1 untuk referensi lebih lanjut.

⁴⁷⁹ *M.* ii. 93 menulis *Kokanade pāsāde*.

⁴⁸⁰ Versi *M* berbeda mulai dari sini.

menginjak lantai beralas kain.⁴⁸¹ Siapapun yang melakukannya, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah." ||3||

Pada saat itu, seorang perempuan yang selalu mengalami keguguran kandungan, setelah mengundang para bhikkhu, setelah mempersiapkan alas lantai dari kain, berkata: "Yang Mulia, silakan injak kain itu." Para bhikkhu, takut melakukan pelanggaran, tidak menginjak kain itu. Ia berkata: "Yang Mulia, injaklah kain itu demi keberuntungan." Para bhikkhu, takut melakukan pelanggaran, tidak menginjak kain itu. kemudian perempuan itu menyebarkan hal itu dengan mengatakan: "Bagaimanakah para guru ini (walaupun) dimohon demi keberuntungan tidak mau menginjak alas lantai dari kain?" Para bhikkhu mendengar perempuan ini yang ... menyebarkan hal itu. Kemudian mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para perumah tangga, para bhikkhu, mengharapkan keberuntungan.⁴⁸² Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, ketika diminta oleh perumah tangga demi keberuntungan, untuk menginjak alas lantai dari kain."

Pada saat itu para bhikkhu ragu-ragu apakah diperbolehkan menginjak sehelai kain untuk digunakan setelah mencuci kaki.⁴⁸³ Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau

⁴⁸¹ Dikutip pada MA. iii. 323. VA. 1209 mengatakan bahwa Beliau menetapkan peraturan ini untuk mengantisipasi jika ada bhikkhu yang menginjak tanpa mengetahui apakah perumah tangga akan memiliki anak atau tidak; dan bahwa Beliau melindungi para bhikkhu dari celaan perumah tangga jika tidak ada anak setelah mereka menginjak alas lantai dari kain.

⁴⁸² *gihī maṅgalikā*, seperti pada CV. V. 33. 3. Baca juga VA. pada MV. 1. 2. 2 dikutip pada MA. iii. 323.

⁴⁸³ *dhotapādaka*. VA. 1209 mengatakan "ini adalah sehelai kain yang diletakkan di tempat mencuci kaki untuk diinjak setelah mencuci kaki." Para bhikkhu diperbolehkan menginjak ini, dan jelas tidak melibatkan makna simbolis.

berkata: "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk menginjak sehelai kain setelah mencuci kaki." ||4||**21**||

Bagian Pengulangan Kedua⁴⁸⁴

Setelah menetap di antara para penduduk Bhagga selama yang Beliau kehendaki, kemudian Sang Bhagavā pergi menuju Sāvattḥī. Dengan berjalan santai dalam perjalanan itu akhirnya Beliau tiba di Sāvattḥī. Di Sāvattḥī Sang Bhagavā berdiam di Hutan Jeta di Vihara Anāthapiṇḍika. Kemudian Visākhā, ibunya Migāra, membawa sebuah kendi kecil,⁴⁸⁵ gosokan (kaki dari tembikar)⁴⁸⁶ dan sebuah sapu, mendatangi Sang Bhagavā; setelah menghadap, setelah menyapa Sang Bhagavā, ia duduk pada jarak yang selayaknya. Sambil duduk pada jarak yang selayaknya, Visākhā, ibunya Migāra, berkata kepada Sang Bhagavā: "Bhagavā, sudilah Bhagavā menerima kendi kecil dan gosokan (kaki dari tembikar) dan sapu ini sehingga menjadi berkah dan kebahagiaanku untuk waktu yang lama." Sang Bhagavā menerima kendi kecil dan sapu; Sang Bhagavā tidak menerima gosokan (kaki dari tembikar). Kemudian Sang Bhagavā menggembirakan, menyenangkan, membangkitkan semangat Visākhā, ibunya Migāra, dengan khotbah *dhamma*. Kemudian Visākhā, ibunya Migāra gembira, senang, ... oleh khotbah *dhamma* Sang Bhagavā, bangkit dari duduknya, setelah pamit kepada Sang Bhagavā, pergi dengan Beliau di sisi kanannya. Kemudian **[129]** Sang Bhagavā dalam kesempatan ini, sehubungan dengan hal ini, setelah membabarkan khotbah, berkata kepada para bhikkhu:

⁴⁸⁴ Seperti ditunjukkan oleh *Vin. Texts* iii. 130, n. 1 "Tidak disebutkan dalam teks mengenai di mana bagian pertama berakhir."

⁴⁸⁵ *ghataka*.

⁴⁸⁶ *kataka*. Ini adalah satu dari dua hal yang terbuat dari tanah liat yang tidak diperbolehkan pada CV. V. 37. VA. 1209 mengatakan, "ini dibuat, dengan menaikkan tonjolan, untuk menggosok kaki; dapat berbentuk bulat atau persegi; merupakan hal yang terlarang karena berkaitan dengan kemewahan, tidak boleh diterima maupun dipakai."

"Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah kendi kecil dan sapu. Para bhikkhu, kalian tidak boleh menggunakan gosokan (kaki dari tembikar). Siapapun yang menggunakannya, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah. Aku mengizinkan, para bhikkhu, tiga (jenis) gosokan kaki:⁴⁸⁷ batu,⁴⁸⁸ kerikil,⁴⁸⁹ sampah-lautan."⁴⁹⁰
||1||

Kemudian Visākhā, ibunya Migāra, membawa sebuah kipas⁴⁹¹ dan kebutan palem,⁴⁹² mendatangi Sang Bhagavā ... (*seperti pada 22.1*) ... Sang Bhagavā menerima kipas dan kebutan palem itu ... Kemudian Sang Bhagavā pada kesempatan ini, sehubungan dengan hal ini, setelah membabarkan khotbah, berkata kepada para bhikkhu: "Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah kipas dan kebutan palem." ||2||**22**||

Pada saat itu sebuah kipas-nyamuk⁴⁹³ diperoleh Saṅgha. Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan, para bhikkhu, kipas-nyamuk." Kipas-kebutan⁴⁹⁴ diperoleh. Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, kipas-kebutan tidak boleh digunakan. Siapapun yang menggunakannya, maka ia

⁴⁸⁷ *pādagaḥṃsani*.

⁴⁸⁸ *sakkharā*. Di sini VA. 1209 mengatakan ini disebut batu, *pāsāna*. Kata ini juga terdapat pada Vin. iii. 147 = Jā. ii. 284; baca B.D. i. 250, n. 1.

⁴⁸⁹ *kāṭhala*. Cf. *sakkharakāṭhala* pada D. i. 84. A. i. 9.

⁴⁹⁰ *samuddaḥṇaka*. Ini mungkin sebutan untuk sejenis tulang; cf. *ḥṇaka* di antara "tulang-belulang" pada Vism. 254. VbhA. 237. Vin. Texts iii.131, n. 2 mengatakan bahwa kata ini menunjukkan "tulang sotong".

⁴⁹¹ *vidhūpana*. Baca B.D. iii. 253, n. 3.

⁴⁹² *tālavanta*. VA. 1210 mengatakan ini terbuat dari daun palem atau terbuat dari bambu, gading dan irisan bambu, atau dari bulu ekor merak atau dari kulit. Cf. *tālavantaka* pada CV. V. 29. 4.

⁴⁹³ *makasavijānī*. VA. 1210 mengatakan ini adalah sebuah tongkat kecil terbuat dari tanduk, terbuat dari gading. Adalah sulit untuk mengetahui perbedaan yang dimaksudkan oleh kedua kata ini, *vidhūpana* dan *vijānī*, keduanya diterjemahkan sebagai "kipas" di sini. Pada Vin. iv. 263 *vidhūpana* didefinisikan sebagai *vijānī*.

⁴⁹⁴ *camaravijānī*. *Camara* adalah yak. Ekornya dibuat kipas atau kebutan untuk mengusir lalat.

melakukan pelanggaran perbuatan-salah. Aku mengizinkan, para bhikkhu, tiga (jenis) kipas: terbuat dari kulit kayu, terbuat dari rumput *khus-khus*,⁴⁹⁵ terbuat dari bulu ekor merak." ||1||

Pada saat itu penghalang sinar matahari⁴⁹⁶ diperoleh Saṅgha. Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan, para bhikkhu, penghalang sinar matahari." Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu berjalan-jalan dengan menggunakan penghalang sinar matahari. Pada saat yang sama seorang umat awam pergi ke hutan rekreasi⁴⁹⁷ bersama dengan beberapa murid dari para Petapa Telanjang. Para murid Petapa Telanjang ini melihat Kelompok Enam Bhikkhu mendekat dari jauh dengan penghalang sinar matahari mereka; melihat mereka, mereka berkata kepada umat awam itu: "Para gurumu itu, Tuan, datang dengan memakai penghalang sinar matahari bagaikan sekelompok pejabat istana."

"Mereka itu, Tuan-tuan, bukanlah para bhikkhu, mereka adalah pengembara." Mereka bertaruh apakah mereka adalah bhikkhu atau bukan. Kemudian, umat awam itu, setelah mengenali mereka ketika mereka sampai, mencela, mengkritik, menyebarkan dengan mengatakan: "Bagaimana mungkin para mulia ini [130] berjalan-jalan dengan memakai penghalang sinar matahari?" Para bhikkhu mendengar kata-kata umat awam itu yang ... menyebarkan. Kemudian para bhikkhu ini mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Benarkah, dikatakan, para bhikkhu, ...?"

⁴⁹⁵ *usira*; baca *B.D.* ii.228, n. 1.

⁴⁹⁶ Didefinisikan pada *Vin.* iv. 200, 338.

⁴⁹⁷ Didefinisikan pada *Vin.* iv. 298.

"Benar, Bhagavā." Setelah menegur mereka, setelah membabarkan khotbah, Beliau berkata kepada para bhikkhu:

"Para bhikkhu, penghalang sinar matahari tidak boleh digunakan.⁴⁹⁸ Siapapun yang menggunakannya, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah." ||2||

Pada saat itu seorang bhikkhu jatuh sakit.⁴⁹⁹ Tidak ada apapun yang dapat menyamakannya tanpa penghalang sinar matahari. Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan, para bhikkhu, penghalang sinar matahari bagi yang sakit." Pada saat itu para bhikkhu berpikir: "Penghalang sinar matahari diperbolehkan oleh Sang Bhagavā bagi yang sakit, tetapi tidak bagi yang tidak sakit," ragu-ragu apakah boleh menggunakan penghalang sinar matahari di vihara atau di lingkungan vihara. Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan, para bhikkhu, penghalang sinar matahari digunakan di vihara dan di lingkungan vihara baik oleh yang sakit maupun yang tidak sakit." ||3||**23**||

Pada saat itu seorang bhikkhu, setelah mengikat mangkuknya dengan tali,⁵⁰⁰ setelah menggantungnya di tongkatnya,⁵⁰¹ pada waktu yang salah⁵⁰² melewati sebuah gerbang desa. Orang-orang berkata, "Ini, tuan-tuan, adalah maling yang datang, pedangnya berkilauan,"⁵⁰³ setelah mengikutinya dan menangkapnya, mereka

⁴⁹⁸ Para bhikkhunī tidak diperbolehkan menggunakannya, *Vin.* iv. 338. *Cf. D.* i.7 di mana dikatakan bahwa Gotama menghindari menggunakannya, tetapi baca *Dial.* I, 13, n. 2 yang mengatakan "Ini tidak akurat." *VA.* 1210 mengatakan dalam semua kasus sebuah penghalang sinar matahari adalah yang terbuat dari daun.

⁴⁹⁹ *Cf. Vin.* iv. 337-8 (tentang seorang bhikkhunī).

⁵⁰⁰ Untuk frasa serupa *cf. CV.* V. 8. 1.

⁵⁰¹ *danda* didefinisikan pada *Vin.* iv. 200.

⁵⁰² *Cf. Vin.* iv. 164 (*B.D.* iii. 82 f.).

⁵⁰³ *Cf. M.* i. 86.

melepaskannya setelah mengenalinya. Kemudian bhikkhu ini, setelah kembali ke vihara, memberitahukan hal ini kepada para bhikkhu.

“Tetapi bukankah engkau, Yang Mulia, membawa tongkat dengan tali terikat?”

“Benar, Yang Mulia.” Para bhikkhu lainnya mencela ... menyebarkan dengan mengatakan: “Bagaimana mungkin bhikkhu ini membawa tongkat dengan tali terikat?” Kemudian para bhikkhu ini mengadukan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Benarkah, dikatakan, para bhikkhu ...?”

“Benar, Bhagavā.” Setelah menegur mereka, setelah membabarkan khotbah, Beliau berkata kepada para bhikkhu:

“Para bhikkhu, sebuah tongkat dengan tali terikat tidak boleh dibawa. Siapapun yang membawanya, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah.” ||1||

Pada saat itu seorang bhikkhu jatuh sakit; ia tidak mampu berjalan tanpa tongkat. Mereka mengadukan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

“Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk memberikan keringanan sehubungan dengan tongkat kepada seorang bhikkhu yang sakit. Dan beginilah, pemberian itu: Bhikkhu yang sakit itu, setelah menghadap Saṅgha, setelah merapikan jubahnya di salah satu bahunya, setelah bersujud di kaki para bhikkhu senior, setelah duduk berlutut, setelah memberi hormat dengan merangkapkan tangannya, harus mengucapkan: ‘Aku, Yang Mulia, sedang sakit; aku tidak mampu berjalan tanpa

tongkat, maka aku, Yang Mulia, memohon keringanan dari Saṅgha sehubungan dengan tongkat.’ Dan untuk kedua kalinya permohonan itu diajukan. Dan untuk ketiga kalinya permohonan itu diajukan. Saṅgha harus diberitahukan oleh seorang bhikkhu yang berpengalaman dan berkompeten, yang berkata: **[131]** ‘Yang Mulia, mohon Sangha mendengarkan saya. Bhikkhu ini sedang sakit; ia tidak mampu berjalan tanpa tongkat; ia memohon agar Saṅgha memberikan keringanan sehubungan dengan tongkat. Jika baik menurut Saṅgha, maka Saṅgha harus memberikan keringanan sehubungan dengan tongkat kepada bhikkhu ini. Ini adalah usul. Yang Mulia, mohon Sangha mendengarkan saya. Bhikkhu ini ... sehubungan dengan tongkat. Saṅgha memberikan keringanan kepada bhikkhu ini sehubungan dengan tongkat. Jika pemberian keringanan kepada bhikkhu ini sesuai dengan kehendak Yang Mulia, maka Yang Mulia cukup berdiam diri; ia yang tidak menghendaki silakan berbicara. Keringanan sehubungan dengan tongkat diberikan oleh Saṅgha kepada bhikkhu ini. Ini sesuai kehendak Saṅgha; karena itu Sangha berdiam diri. Demikianlah saya memahami hal ini.’” ||2||

Pada saat itu seorang bhikkhu jatuh sakit; ia tidak mampu membawa mangkuk tanpa diikat tali. Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

“Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk memberikan keringanan sehubungan dengan tali kepada seorang bhikkhu yang sakit. Dan beginilah, pemberian itu: Bhikkhu yang sakit itu ... (*seperti pada* ||2||. *menggantikan*: Aku tidak mampu berjalan tanpa tongkat dan seterusnya *menjadi* tidak mampu membawa mangkuk tanpa diikat tali, dan seterusnya) ‘... Demikianlah saya memahami hal ini.’” ||3||**24**||

Pada saat itu seorang bhikkhu adalah pemamah-biak⁵⁰⁴; ia makan dengan mengunyah terus-menerus. Para bhikkhu ... menyebarkan dengan mengatakan: “Bhikkhu ini memakan di waktu yang salah.”⁵⁰⁵ Kemudian para bhikkhu ini mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

“Para bhikkhu, bhikkhu ini sebelumnya terlahir dari rahim seekor sapi. Aku mengizinkan, para bhikkhu, memamah biak bagi pemamah biak. Tetapi, para bhikkhu, seorang bhikkhu tidak boleh memakan kembali (apapun), yang telah dikeluarkan dari mulut.⁵⁰⁶ Siapapun yang memakan (demikian) harus diperlakukan sesuai aturan.⁵⁰⁷ ||25||

Pada saat itu suatu perserikatan kerja mempersembahkan makanan kepada Saṅgha; banyak tumpukan nasi yang tercecer di ruang makan. Orang-orang ... menyebarkan dengan mengatakan: “Bagaimana mungkin para petapa ini, para putra Sakyā, ketika diberi nasi, tidak menerimanya dengan hati-hati?⁵⁰⁸ Setiap tumpukan nasi ini adalah hasil dari ratusan tenaga kerja.” Para bhikkhu [132] mendengar kata-kata orang-orang itu ... yang menyebarkan. Kemudian para bhikkhu itu mengadakan persoalan itu kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

“Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, jika ada yang jatuh yang sedang diberikan kepadamu,⁵⁰⁹ untuk memanfaatkannya setelah memungutnya olehmu sendiri, karena itu ditinggalkan (untukmu), para bhikkhu, oleh para dermawan.” ||26||

⁵⁰⁴ *romanthaka*.

⁵⁰⁵ Baca Pāc. 37.

⁵⁰⁶ *mukhadvāra*, seperti pada Pāc. XL dan Sekhiya 41.

⁵⁰⁷ Yaitu sesuai Pāc. 37 atau 38.

⁵⁰⁸ *sakkaccaṃ*, sepatutnya, dengan benar, dengan hati-hati, dengan hormat.

⁵⁰⁹ Bu. mengatakan bahwa ini dijelaskan dalam Bhojanavagga (*Vin.* iv. 69-90).

Pada saat itu seorang bhikkhu berjalan menerima dana makanan dengan kuku (jari tangan) panjang.⁵¹⁰ Seorang perempuan, setelah melihatnya, berkata kepada bhikkhu itu: "Marilah, Yang Mulia, kita melakukan hubungan seksual."

"Tidak, saudari, itu tidak diperbolehkan."

"Jika engkau tidak mau, Yang Mulia, sekarang aku akan, setelah mencakar tubuhku dengan kukuku sendiri, berteriak,⁵¹¹ dengan mengatakan, 'Bhikkhu ini telah menganiayaku.'"

"Engkau, Saudari, mengertilah." Kemudian perempuan itu, setelah mencakar tubuhnya dengan kukunya sendiri, berteriak, dengan mengatakan, "Bhikkhu ini telah menganiayaku." Orang-orang, berlari, dan menangkap bhikkhu itu. Tetapi orang-orang itu melihat kulit dan darah di kuku jari perempuan itu; melihat ini, mereka berkata: "Ini perbuatan perempuan ini sendiri, bhikkhu itu tidak bersalah." Dan mereka melepaskan bhikkhu itu. Kemudian bhikkhu itu, setelah kembali ke vihara, memberitahukan hal itu kepada para bhikkhu. Mereka berkata: "Tetapi apakah engkau, Yang Mulia, memanjangkan kuku?"

"Benar, Yang Mulia." Para bhikkhu lain ... menyebarkan, dengan mengatakan: "Bagaimana mungkin bhikkhu ini memanjangkan kukunya?" Kemudian para bhikkhu itu mengadakan persoalan itu kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

"Para bhikkhu, kuku tidak boleh dipanjangkan.⁵¹² Siapapun yang memanjangkan, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah." ||1||

⁵¹⁰ Kuku didefinisikan pada *Vism.* 250. f.

⁵¹¹ *Kuppa*, dijelaskan oleh Bu. sebagai *sadda*, keributan.

Pada saat itu para bhikkhu memotong⁵¹³ kuku mereka dengan kuku dan mereka memotong kuku mereka dengan mulut dan mereka menggosoknya pada dahan pohon dan dinding berlapis; jari mereka menjadi sakit. Mereka mengadukan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan, para bhikkhu, memotong kuku.” Mereka memotong kuku hingga berdarah; jari mereka menjadi sakit. “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, memotong kuku hingga ke batas⁵¹⁴ daging.”

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu memoles kedua puluh (kuku) jari mereka. Orang-orang ... menyebarkan dengan mengatakan: “Seperti para perumah tangga yang menikmati kesenangan indria.” Mereka mengadukan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para bhikkhu, kalian tidak boleh memoles kedua puluh (kuku) jari kalian. Siapapun yang melakukannya, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah. Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, hanya membersihkannya dari kotoran.” ||2||

Pada saat itu rambut⁵¹⁵ para bhikkhu menjadi panjang. Mereka mengadukan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Tetapi, para bhikkhu, dapatkah para bhikkhu saling mencukur rambut satu sama lain?”

“Mereka mampu (melakukan demikian), Bhagavā.” [133]
Kemudian Sang Bhagavā pada kesempatan ini, sehubungan

⁵¹² VA. 1210 menunjukkan bahwa memotong kuku diperbolehkan untuk alasan perlindungan diri.

⁵¹³ *chindati*, memotong, menghilangkan, menghancurkan. Tetapi seperti dikatakan oleh VA. 1210 bahwa tidak ada pelanggaran dalam memotong kuku menggunakan kuku dan seterusnya. Saya tidak berpikir bahwa kita perlu menerjemahkan *chindati* menjadi “merobek” seperti pada *Vin. Texts* iii. 137.

⁵¹⁴ *pamāṇa*, ukuran; seringkali, seperti dalam “*pamāṇa* dari tinggi badan seseorang”, berarti tinggi.

⁵¹⁵ *kesa*, didefinisikan pada *Vism.* 249 f.

dengan hal ini, setelah membabarkan khotbah, berkata kepada para bhikkhu: “Aku mengizinkan, para bhikkhu, pisau cukur, batu asah, kotak pisau cukur,⁵¹⁶ sehelai kain tebal,⁵¹⁷ dan semua perlengkapan mencukur.”⁵¹⁸ ||3||

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu memotong⁵¹⁹ janggut mereka, mereka membiarkan janggut mereka tumbuh (panjang⁵²⁰), mereka membentuknya seperti jenggot kambing,⁵²¹ membentuknya menjadi bersudut empat,⁵²² mereka membentuk bulu dada mereka,⁵²³ mereka membentuk bulu yang tumbuh di perut mereka,⁵²⁴ mereka menata jambang, mereka mencukur bulu di badan mereka.⁵²⁵

Orang-orang ... menyebarkan dengan mengatakan: “Seperti para perumah tangga yang menikmati kesenangan indria.” Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para bhikkhu, kalian tidak boleh memotong janggut kalian...

⁵¹⁶ *khurasipāṭika*, dijelaskan pada VA. 1210 sebagai *khurakosaka*, sebuah selubung kecil tempat menyimpan pisau cukur.

⁵¹⁷ *namalaka*, seperti pada CV. V. 11. 1; 19. 1; X. 10. 4.

⁵¹⁸ *khurabhaṇḍa*, seperti pada Vin. i. 249. Baca B.D. iv. 345, n. 5 Cf. *tantabhaṇḍa* pada CV. V. 28. 2.

⁵¹⁹ *massum kappāpenti*. VA. 1211 mengatakan *kattariyā massum chedāpenti*, menggunting janggut mereka dengan gunting (atau pisau).

⁵²⁰ Ditambahkan pada VA. 1211.

⁵²¹ *golomikaṃ kārāpenti*. VA. 1211 mengatakan, “setelah memanjangkannya di dagu, itu disebut: dibentuk seperti jenggot kambing, *elakamassuka*.”

⁵²² *caturassakan ti catukoṇaṃ*, VA. 1211.

⁵²³ *parimukhaṃ kārāpenti*, yang mana VA. 1211 mengatakan ini adalah pertumbuhan, kumpulan, mengumpulkan (oleh karena itu potongan), *saṃharāṇa*, menjadi barisan-barisan bulu di dada.

⁵²⁴ *aḍḍharuka*. VA. 1211 mengatakan “suatu penataan menjadi baris-baris bulu di perut.”

⁵²⁵ *sambādhe lomāṃ saṃharāpenti*. Baca catatan di atas mengenai *saṃharāṇa*. Bersesuaian dengan aturan bagi bhikkhuni pada Bhikkhuni Pāc. 2 dan di mana *sambādha* didefinisikan. Saya pikir *saṃharāpenti* lebih tepat adalah menghilangkan (yaitu memotong menjadi bentuk) daripada “menumbuhkan” (arti yang diberikan di atas).

mencukur bulu di badan kalian. Siapapun yang mencukur demikian, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah.”⁵²⁶

Pada saat itu seorang bhikkhu terluka pada bagian tertentu tubuhnya; ⁵²⁷ obat-obatan tidak dapat menempel. Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk mencukur bulu badan jika sakit.” ||4||

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu memotong rambut mereka dengan gunting. Orang-orang ... menyebarkan dengan mengatakan: “Seperti para perumah tangga yang menikmati kesenangan indria.” Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para bhikkhu, kalian tidak boleh memotong rambut kalian dengan gunting. Siapapun yang memotong (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah.”

Pada saat itu seorang bhikkhu terluka di kepalanya; ia tidak mampu mencukur rambutnya dengan pisau cukur. Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk memotong rambut dengan menggunakan gunting jika sakit.”

Pada saat itu para bhikkhu memanjangkan bulu hidung mereka. Orang-orang ... menyebarkan dengan mengatakan: “Seperti pemuja siluman.”⁵²⁸ Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para bhikkhu, kalian tidak boleh

⁵²⁶ Seperti catatan pada VA. 1211 terjadi *dukkata* dalam membentuk janggut dan segala hal lainnya.

⁵²⁷ *sambādhe* yang, didefinisikan dalam Bhikkhunī Pāc. 2 berarti ketiak dan bagian yang sangat pribadi.

⁵²⁸ *pisācillika*, seperti pada MV. III. 12. 3, CV. V. 10. 2.

memanjangkan bulu hidung kalian. Siapapun yang memanjangkan (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah.”

Pada saat itu para bhikkhu mencabut bulu hidung mereka menggunakan pecahan kristal⁵²⁹ dan menggunakan lilin-tawon; hidung mereka menjadi sakit. Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, penjepit.”⁵³⁰

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu mencabut uban⁵³¹ mereka. Orang-orang ... menyebarkan dengan mengatakan: “Seperti para perumah tangga yang menikmati kesenangan indria.” Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para bhikkhu, kalian tidak boleh mencabut uban. Siapapun yang mencabutnya, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah.”
||5||

Pada saat itu telinga seorang bhikkhu kemasukan lilin. [134] Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan, para bhikkhu, suatu alat untuk mengeluarkan kotoran telinga.”⁵³²

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu menggunakan berbagai jenis alat untuk mengeluarkan kotoran telinga, terbuat dari emas, terbuat dari perak. Orang-orang ... menyebarkan dengan mengatakan: “Seperti para perumah tangga yang menikmati kesenangan indria.” Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para bhikkhu, berbagai jenis alat

⁵²⁹ *sakkharikā*. Cf. MV. VI. 14.5, *loṇa-sak-*.

⁵³⁰ *saṅḍāsa* seperti pada M. ii. 75, *Jā*. i. 138.

⁵³¹ *palita*. Cf. *palitakesi* pada M. i. 88. MA. ii. 60, *paṇḍarakesa*.

⁵³² Diperbolehkan lagi di bawah, CV. V. 28. 2.

tidak boleh digunakan untuk mengeluarkan kotoran telinga. Siapapun yang menggunakan (ini), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah. Aku mengizinkan, para bhikkhu, yang terbuat dari tulang, terbuat dari gading, terbuat dari tanduk, terbuat dari buluh, terbuat dari bambu, terbuat dari sepotong kayu, terbuat dari *lac*, terbuat dari kristal, terbuat dari tembaga, terbuat dari bagian tengah kulit kerang.⁵³³ ||6||27||

Pada saat itu para bhikkhu membuat tempat penyimpanan besar untuk barang-barang dari tembaga, untuk barang-barang dari perunggu. Orang-orang melihat-lihat tempat kediaman itu, setelah melihat barang-barang itu, mereka mencela, mengkritik, menyebarkan dengan mengatakan: "Bagaimana mungkin para petapa ini, para putra Sakyā membuat tempat penyimpanan besar untuk barang-barang dari tembaga, barang-barang dari perunggu bagaikan pedagang perunggu?"⁵³⁴ Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, tempat penyimpanan barang-barang dari tembaga, barang-barang dari perunggu tidak boleh dibuat. Siapapun yang membuatnya, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah." ||1||

Pada saat itu para bhikkhu (terlalu) berhati-hati menggunakan kotak salep⁵³⁵, dan batang pengoles salep⁵³⁶ dan alat untuk mengeluarkan kotoran telinga⁵³⁷ dan sebuah gagang.⁵³⁸ Mereka

⁵³³ Seperti pada MV. VI. 12. 1. 3; CV. V. 11. 1, dan sebagainya.

⁵³⁴ *kāmsapattharikā*. VA. 1211 menjelaskan sebagai *kāmsabhaṇḍavānija*, para pedagang barang-barang perunggu.

⁵³⁵ *añjani*, diperbolehkan pada MV. VI. 12. 1, 2, 4.

⁵³⁶ Diperbolehkan pada MV. VI. 12. 3.

⁵³⁷ Diperbolehkan pada CV. V. 27. 6.

⁵³⁸ *bandhanamatta*. Artinya tidak dapat dipastikan. VA. 1211 mengatakan *bandhanamatta* untuk *vāsikattarayattḥikādinam*, pisau dan tongkat pengemis. Atau jika *kattara* tertulis *kattari*, gunting? Maka kita memperoleh "tongkat untuk pisau dan gunting". Cf. *bandhanamattam*

mengadukan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan, para bhikkhu, kotak salep ... gagang.”

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu duduk bersantai⁵³⁹ di atas jubah luar mereka,⁵⁴⁰ kain katun⁵⁴¹ dari jubah luar jatuh⁵⁴². Mereka mengadukan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para bhikkhu, kalian tidak boleh duduk bersantai di atas jubah luar. Siapapun yang duduk (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah.”

Pada saat itu seorang bhikkhu jatuh sakit; tidak ada yang dapat membuatnya nyaman tanpa perban.⁵⁴³ Mereka mengadukan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan, para bhikkhu, perban.” Kemudian para bhikkhu itu berpikir: “Sekarang bagaimanakah membuat perban?” Mereka mengadukan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan, para bhikkhu, peralatan tenun, penggulung benang, benang, perlengkapan yang diperlukan dan semua perlengkapan tenun.” ||2||**28**||

Pada saat itu seorang bhikkhu memasuki desa untuk menerima dana makanan tanpa ikat pinggang; di suatu jalan raya jubah dalamnya melorot.⁵⁴⁴ Orang-orang berteriak⁵⁴⁵ dan bhikkhu itu [135] menjadi malu. Kemudian, bhikkhu tersebut, setelah kembali

pada MV. V. 11. 1, VII. 1. 5, tetapi dalam kedua paragraf sepertinya mengandung makna yang berbeda dengan di atas.

⁵³⁹ Cf. Sekhiya 26 di mana “bersantai” didefinisikan sebagai bersantai pada tangan, bersantai di atas kain.

⁵⁴⁰ Seperti pada CV. IV. 4. 7 (akhir).

⁵⁴¹ Tertulis *paṭṭā* bukannya *pattā* pada teks, seperti tercatat pada *Vin. Texts*. iii. 141, n. 6.

⁵⁴² Seperti pada MV. VIII. 21. 1 di mana pengobatan “diperbolehkan”. Baca *B.D.* iv. 424. *Lujjanti*, “jatuh”, juga muncul pada CV. V. 16. 2, 17. 2 dan di sana diterjemahkan “rubuh”.

⁵⁴³ *āyoga*, seperti pada *Vin.* iii. 257, iv. 170. Baca *B.D.* ii. 144, n. 2.

⁵⁴⁴ *pabhasittha*, seperti pada *Vin.* iv. 159.

⁵⁴⁵ Seperti pada *Vin.* iv. 345.

ke vihara, memberitahukan hal ini kepada para bhikkhu. Para bhikkhu mengadukan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, kalian tidak boleh memasuki desa tanpa mengenakan ikat pinggang. Siapapun yang melakukan (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah. Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah ikat pinggang."⁵⁴⁶ ||1||

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu mengenakan berbagai jenis ikat pinggang: yang berumbai-rumbai,⁵⁴⁷ yang menyerupai kepala ular-air,⁵⁴⁸ yang menyerupai tamborin,⁵⁴⁹ yang menyerupai rantai.⁵⁵⁰ Orang-orang ... menyebarkan dengan mengatakan: "Seperti para perumah tangga yang menikmati kesenangan indria." Mereka mengadukan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, berbagai jenis ikat pinggang tidak boleh dikenakan: yang berumbai-rumbai ... yang menyerupai rantai. Siapapun yang mengenakannya, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah."⁵⁵¹ Aku mengizinkan, para bhikkhu, dua (jenis) ikat pinggang, secarik kain katun,⁵⁵² atau yang ujungnya rapi."⁵⁵³

⁵⁴⁶ Dianggap pasti selalu benar pada MV. I. 25, 9, 10.

⁵⁴⁷ *kalābuka*. VA. 1211 menjelaskan sebagai *bahurajjuka*.

⁵⁴⁸ *dedḍubhakaṃ nāma udakasappisāsadisam*. Demikian VA. 1211.

⁵⁴⁹ *muraja*. VA. 1211 mengatakan terbuat, setelah dipelintir menjadi bentuk tamborin (*vaṭṭa*, lingkaran, bundar).

⁵⁵⁰ *maddaviṇa*. VA. 1211 (tertulis -*vāṇa*) mengatakan *pāmaṅgasanthānaṃ*. Cf. CV. V. 2. 1 di mana *pāmaṅga* muncul. Baca juga B.D. i. 77, n. 9.

⁵⁵¹ Bu. mengatakan bahkan tidak harus salah satu dari ini, apalagi banyak.

⁵⁵² *paṭṭikā*. VA 1211 menjelaskan bahwa di sini adalah *paṭṭikā* yang dianyam biasa atau yang dianyam menurut rancangan ikan dan duri (? *macchakaṇṭhakavāyimā*), dan dilanjutkan, "tidak ada pengelompokan menjadi *kuṅjaracchikādi*." *Kuṅja* adalah rongga.

⁵⁵³ *sūkarantaka*, *Vin. Texts*. iii. 143 "tidak perlu berusaha menerjemahkan istilah ini," dan artinya sangat meragukan. VA.1211 menulis *sūkarandaka*, dan juga (pada *Vin.* ii. 319) *sukarantaka*, yang saya pilih sebagai yang paling masuk akal, walaupun mungkin bukan tulisan yang paling benar, VA. 1211 menjelaskan dengan mengatakan itu adalah rancangan yang dibuat menjadi (*sūkara*) wadah berbentuk bulat untuk tempat kunci.

Pinggiran ikat pinggang itu menjadi usang. "Aku mengizinkan, para bhikkhu, yang menyerupai tamborin, yang menyerupai rantai." Ujung ikat pinggang itu menjadi usang. "Aku mengizinkan, para bhikkhu, menjahitnya melingkar,⁵⁵⁴ sebuah simpul."⁵⁵⁵ Ujung ikat pinggang di mana ikat pinggang itu melingkar⁵⁵⁶ menjadi usang. "Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah gesper."⁵⁵⁷

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu mengenakan berbagai jenis gesper, terbuat dari emas, terbuat dari perak. Orang-orang ... menyebarkan dengan mengatakan: "Seperti para perumah tangga yang menikmati kesenangan indria." Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, berbagai jenis gesper tidak boleh dikenakan. Siapapun yang mengenakannya, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah. Aku mengizinkan, para bhikkhu, yang terbuat dari tulang ... terbuat dari kulit kerang, terbuat dari benang."⁵⁵⁸

||2||

Pada saat itu Yang Mulia Ānanda setelah mengenakan jubah luar yang ringan,⁵⁵⁹ memasuki desa untuk menerima dana makanan; jubah luarnya tertiuip angin kencang.⁵⁶⁰ Kemudian Yang Mulia Ānanda, setelah kembali ke vihara, memberitahukan hal ini

⁵⁵⁴ *sobhana*. VA. 1212 mengatakan "setelah memelintirnya, terdapat jahitan ujungnya yang melingkar," *mukhavattīsibbana*.

⁵⁵⁵ *guṇaka*. Cf. *saguṇam katvā* pada MV. 1. 25. 9. VA. 1212 mengatakan "jahitan seperti gaya *muddikā* (yaitu, cincin stempel, serumpun anggur, atau *muddika*, mungkin yang dimaksudkan adalah akuntan—seseorang yang mengikat koin, dan sebagainya, menjadi simpul di ikat pinggangnya?).

⁵⁵⁶ *pavananta*.

⁵⁵⁷ *vidha*, seperti pada Pāc. 86. 2. 2. Lihat *B.D.* iii. 89, n. 1.

⁵⁵⁸ Bagian akhir ini, benang, adalah tambahan atas daftar biasa seperti yang diberikan sebelumnya, yaitu, pada CV. 27. 6.

⁵⁵⁹ *sanghātiyo* karena dalam bentuk jamak, maka pasti merujuk pada lebih dari sekedar jubah luar, dan karena kata kerja *pārupati* digunakan maka ini mungkin merujuk pada jubah luar dan jubah atas.

⁵⁶⁰ Cf. *Vin.* iv. 345.

kepada para bhikkhu. Para bhikkhu mengadukan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah pengikat,⁵⁶¹ sesuatu untuk mengikat."⁵⁶²

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu menggunakan berbagai jenis pengikat, terbuat dari emas, terbuat dari perak. Orang-orang ... menyebarkan dengan mengatakan: "Seperti para perumah tangga yang menikmati kesenangan indria." Mereka mengadukan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, berbagai jenis pengikat tidak boleh digunakan. Siapapun yang menggunakannya, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah. Saya mengizinkan, para bhikkhu, yang terbuat dari tulang ... terbuat dari benang."

Pada saat itu para bhikkhu memasukkan pengikat dan benda-benda untuk mengikat ke dalam jubah mereka; jubah mereka menjadi usang. Mereka mengadukan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan, para bhikkhu, pelapis pengikat⁵⁶³, pelapis untuk benda-benda untuk mengikat." [136] Mereka menyelipkan pelapis pengikat dan pelapis benda-benda untuk mengikat di bagian tepi (jubah); sudutnya terbuka. Mereka mengadukan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, menyelipkan pelapis pengikat dan pelapis benda-benda untuk mengikat setelah menariknya selebar tujuh atau delapan jari." ||3||

⁵⁶¹ *ganthikā*. Baca *B.D.* iii. 88, n. 4.

⁵⁶² *pāsaka*, mungkin sebuah simpul pada pakaian. Cf. *Thīg.* 411 dan Morris, *JPTS.* 1893, p. 45-6.

⁵⁶³ *phalaka*, mungkin irisan kayu atau kulit kayu seperti pada *phalakacira*, yang digunakan dalam pembuatan jubah petapa, *Vin.* i. 305, *D.* i. 167.

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu memakai pakaian bawah perumah tangga: “belalai gajah”,⁵⁶⁴ “ekor ikan”,⁵⁶⁵ “penataan empat sudut”,⁵⁶⁶ “penataan kebutan palem”,⁵⁶⁷ “seratus temali hutan”.⁵⁶⁸ Orang-orang ... menyebarkan dengan mengatakan: “Seperti para perumah tangga yang menikmati kesenangan indria.” Mereka mengadukan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para bhikkhu, kalian tidak boleh memakai pakaian bawah perumah tangga: ‘belalai gajah’ ... ‘seratus temali hutan’. Siapapun yang memakai (demikian) maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah.”

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu memakai⁵⁶⁹ pakaian atas⁵⁷⁰ perumah tangga. Orang-orang ... menyebarkan dengan mengatakan: “Seperti para perumah tangga yang menikmati kesenangan indria.” Mereka mengadukan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para bhikkhu, kalian tidak boleh memakai pakaian atas perumah tangga. Siapapun yang memakai (demikian) maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah.” ||4||

⁵⁶⁴ *hatthisoṇḍaka*. VA. 1212 mengatakan berpakaian, dengan satu bagian (tergantung) seperti bentuk belalai gajah.

⁵⁶⁵ *macchavālaka*. VA. 1212 mengatakan berpakaian, dengan satu tepi bergantung di satu sisi, tepi pengikat di sisi lainnya.

⁵⁶⁶ VA. 1212 menjelaskan terdapat dua di atas dan dua di bawah, dengan demikian memperlihatkan empat sudut ketika berpakaian.

⁵⁶⁷ *tālavaṇṭaka*. Cf. CV. V. 22. 2. VA. 1212 mengatakan bahwa ketika berpakaian seseorang menggantung jubah luarnya seperti kebutan palem.

⁵⁶⁸ *satavallikā*. Cf. *vallikā* pada CV. V. 2. 1 di mana walaupun kata ini dapat berarti perhiasan telinga, ini mungkin berbentuk temali hutan. Baca juga CV. V. 16. 2. VA. 1212 mengatakan dengan membuat (menyerupai penataan-) gelang, *ovattika*, dengan melipat di sepanjang jubah luar beberapa kali; atau, berpakaian dengan memperlihatkan temali hutan yang tidak terputus pada sisi kiri dan kanan. Jika satu atau dua temali hutan terlihat di lutut, maka itu tidak apa-apa. Cf. *ovattika* pada CV. V. 2. 1.

⁵⁶⁹ Mengenai *pārupati* dan *nivāseti*, memakai dan berpakaian. Baca B.D. ii. 32, catatan 2,3.

⁵⁷⁰ Bu. menjelaskan sejumlah pakaian atas yang dikelompokkan sebagai pakaian perumah tangga, termasuk pakaian para Jain, pengembara, petapa berpakaian tunggal, dan pakaian brahmana.

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu berpakaian kain-pinggang.⁵⁷¹ Orang-orang ... menyebarkan dengan mengatakan: "Seperti seorang kurir gundul raja dengan gulungan."⁵⁷² Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, kalian tidak boleh memakai kain-pinggang. Siapapun yang memakai (demikian) maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah." ||5||**29**||

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu membawa tongkat pemikul ganda.⁵⁷³ Orang-orang ... menyebarkan dengan mengatakan: "Seperti seorang kurir gundul raja dengan gulungan." Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, kalian tidak boleh membawa tongkat pemikul ganda. Siapapun yang membawanya, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah. Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah tongkat pemikul tunggal, tongkat pemikul dengan dua pembawa,⁵⁷⁴ suatu beban (yang dibawa) di atas kepala, suatu beban (yang dibawa) di bahu, suatu beban (yang dibawa) di pinggul, satu tergantung." ||**30**||

Pada saat itu para bhikkhu tidak mengunyah⁵⁷⁵ tusuk-gigi⁵⁷⁶; mulut mereka menjadi bau. Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, ada lima

⁵⁷¹ *saṃvelliyaṃ*. Cf. *saṃvelliyaṃ kaṭisuttakaṃ* pada CV. X. 16. 2. VA. 1212 mengatakan bahwa mereka berpakaian dengan mengikat pada rumput tinggi, *kaccha*, bagaikan pegulat dan pekerja, dan dijelaskan dalam Sekhiya bahwa seorang bhikkhu harus berpakaian dengan menutup tiga lingkaran sekeliling (baca Sekhiya 1. 2).

⁵⁷² *muṇḍavatti*. VA. 1213 (dengan v.l. *-veṭhi*) mengatakan "artinya adalah orang yang bepergian ke sana kemari membawa barang-barang dan perlengkapan raja." Gulungan *vatti*, adalah alas yang mereka pakai di atas kepala untuk menahan beban.

⁵⁷³ Yaitu, dengan beban di kedua ujungnya. Cf. *kāja* pada MV. I. 20. 19.

⁵⁷⁴ *antarākāja*, yang oleh VA. 1213 dijelaskan sebagai sesuatu dengan beban di tengah dan dibawa oleh dua (orang).

⁵⁷⁵ *khādanti*, memakan.

⁵⁷⁶ *dantakattḥa*, digunakan untuk membersihkan gigi.

kerugian tidak mengunyah tusuk-gigi⁵⁷⁷: tidak baik bagi mata, mulut menjadi bau, saluran kecapan tidak dibersihkan, dahak dan lendir mengenai makanan, makanan menjadi tidak nikmat. Ini, para bhikkhu, adalah lima kerugian tidak mengunyah tusuk-gigi. Para bhikkhu, ada lima keuntungan mengunyah tusuk-gigi: baik bagi mata, mulut tidak menjadi bau, saluran kecapan dibersihkan, dahak dan lendir tidak mengenai makanan, makanan menjadi nikmat. [137] Ini, para bhikkhu, adalah lima keuntungan mengunyah tusuk-gigi. Aku mengizinkan, para bhikkhu, tusuk-gigi." ||1||

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu mengunyah tusuk-gigi panjang; mereka bahkan mengenai para samaṇera dengan tusuk-gigi mereka. Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, tusuk-gigi panjang tidak boleh digunakan. Siapapun yang mengunyahnya, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah. Aku mengizinkan, para bhikkhu, tusuk-gigi paling panjang delapan lebar jari. Dan samaṇera tidak boleh dikenai dengannya. Siapapun yang mengenainya, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah."

Pada saat itu seorang bhikkhu mengunyah tusuk-gigi yang terlalu pendek sehingga tersangkut di tenggorokannya. Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, tusuk-gigi yang terlalu pendek tidak boleh digunakan. Siapapun yang mengunyahnya, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah. Aku mengizinkan, para bhikkhu, tusuk-gigi paling pendek empat lebar jari." ||2||**31**||

⁵⁷⁷ Seperti pada A. iii. 250.

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu membakar hutan.⁵⁷⁸ Orang-orang ... menyebarkan dengan mengatakan: "Seperti pembakar hutan." Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, hutan tidak boleh dibakar. Siapapun yang membakarnya, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah."

Pada saat itu tempat tinggal para bhikkhu dipenuhi rumput.⁵⁷⁹ Ketika para pembakar hutan membakar (hutan dan sebagainya) api juga membakar tempat tinggal itu. Para bhikkhu ragu-ragu apakah boleh menyalakan api tandingan⁵⁸⁰ sebagai perlindungan. Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, jika hutan terbakar, membuat api-tandingan sebagai perlindungan." ||1||

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu memanjat pohon dan berlompatan dari satu pohon ke pohon lain. Orang-orang ... menyebarkan dengan mengatakan: "Seperti monyet." Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, kalian tidak boleh memanjat pohon. Siapapun yang memanjat pohon, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah."

Pada saat itu seekor gajah menghalangi perjalanan seorang bhikkhu yang sedang berjalan menuju Sāvattthī melalui wilayah Kosala. Kemudian bhikkhu itu bergegas berlari ke bawah sebatang pohon (tetapi) tidak memanjat pohon itu; gajah itu pergi melalui jalan (lain). Kemudian bhikkhu tersebut, setelah tiba

⁵⁷⁸ Seperti pada *Vin.* iii. 85.

⁵⁷⁹ Seperti pada *A.* I, 153, iii. 128.

⁵⁸⁰ *paṭaggim dātum.* Cf. *Jā.* i. 212. *VA.* 1214 mengatakan setelah membersihkan tanah sekitar, adalah mungkin meletakkan rerumputan ke sana dan dengan hati-hati menggali tanah, dan setelah mematah-matahkan dahan-dahan lembab untuk mendinginkan kebakaran.

di Sāvattḥī, memberitahukan hal ini kepada para bhikkhu. (Para bhikkhu mengadukan persoalan ini kepada Sang Bhagavā.)⁵⁸¹ Beliau berkata: "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, jika ada alasan yang tepat, untuk memanjat pohon hingga setinggi seorang manusia, dan setinggi yang kalian inginkan jika menghadapi serangan."⁵⁸² ||2||**32**|| **[138]**

Pada saat itu Yamelū dan Tekula⁵⁸³ adalah nama dua orang bhikkhu bersaudara, dari keluarga brahmana, yang memiliki suara merdu dan pengucapan yang menyenangkan. Mereka mendatangi Sang Bhagavā; setelah menghadap, setelah menyapa Sang Bhagavā, mereka duduk pada jarak yang selayaknya. Sambil duduk pada jarak yang selayaknya, para bhikkhu ini berkata kepada Sang Bhagavā: "Saat ini, Bhagavā, para bhikkhu dengan berbagai nama, dari berbagai suku, dari berbagai strata sosial telah meninggalkan rumah dari berbagai keluarga; hal ini merusak ucapan Yang Tercerahkan dengan (menggunakan) dialeknya sendiri."⁵⁸⁴ Sekarang kami, Bhagavā, membabarkan khotbah dari Yang Tercerahkan dalam bentuk metrik."⁵⁸⁵ Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā menegur mereka dengan mengatakan: "Bagaimana mungkin kalian, orang-orang dungu, bisa mengatakan: 'Sekarang kami, Bhagavā, membabarkan khotbah dari Yang Tercerahkan dalam bentuk metrik.'? Itu

⁵⁸¹ Dihilangkan dalam teks.

⁵⁸² Seperti bertemu binatang buas, kebakaran hutan, atau banjir yang mendekati, atau seperti jika ingin melihat arah yang benar jika ia berada di jalan yang salah (demikian menurut VA. 1214).

⁵⁸³ Yamelūtekulā. Kata majemuk ini mungkin seharusnya dipisah menjadi Yamela dan Utekuḷa, namun dikutip seperti tertulis di atas oleh D.P.P.N (bagian Tekula) dan *Vin. Texts*. iii. 139. q.v. catatan 3. Para bhikkhu ini tidak disebutkan di tempat lain kecuali di sini, saya pikir.

⁵⁸⁴ *sakāya niruttīyā*. VA. 1214 mengatakan gaya berbicara Magadha saat itu menurut Yang Tercerahkan. Cf. *niruth* pada M. iii. 234.

⁵⁸⁵ *chandaso āropema*. VA. 1214 menjelaskan, "kami memberikan (*āropema*) gaya berbicara sesuai dialek Yang Mulia (atau logat daerah, *sakkatā bhāsā*) seperti Veda." *Sakkata*, v.l. *sakkata*, mungkin bahasa Sanskrit. Baca empat alasan dalam menganggap demikian pada *Vin. Texts* iii, 150, n. Cf. *Sāvittḥī chandasso mukkhāṃ* pada Sn. 368, *Vin.* i. 246, dan *chando nidānaṃ gāthānaṃ* pada S. i. 38.

bukanlah, orang dungu, untuk menyenangkan mereka yang tidak senang ...” Dan setelah menegur mereka, setelah membabarkan khotbah, Beliau berkata kepada para bhikkhu:

“Para bhikkhu, khotbah-khotbah Yang Tercerahkan tidak boleh dibabarkan dalam bentuk metrik. Siapapun yang melakukan (demikian) maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah. Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk mempelajari khotbah-khotbah dari Yang Tercerahkan menurut dialeknya masing-masing.” ||1||

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu mempelajari metafisika.⁵⁸⁶ Orang-orang ... menyebarkan dengan mengatakan: “Seperti para perumah tangga yang menikmati kesenangan indria.” Para bhikkhu mendengar orang-orang ... menyebarkan itu. kemudian para bhikkhu ini mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Sekarang, para bhikkhu, dapatkah seseorang yang melihat inti (sebagai makhluk) di dalam metafisika mencapai kemajuan, peningkatan, kematangan dalam *dhamma* dan disiplin ini?”

“Tidak demikian, Bhagavā.”

“Atau dapatkah seseorang yang melihat inti (sebagai makhluk) dalam *dhamma* dan disiplin ini mempelajari metafisika?”

“Tidak demikian, Bhagavā.”

⁵⁸⁶ *lokāyata*, nama bagi cabang ilmu brahmana, mungkin metafisika. Baca *Dial.* i. 166-172; *Vin. Texts* iii. 151, n.2; *B.D.* iii. 83. n. 1. Kata ini juga muncul pada *A.* i. 163, 166, iii. 223, *Sn.* p. 105, *M.* ii. 147. *VA.* 1214 mengatakan “itu berarti segalanya ditolak, segalanya tidak ditolak; ini adalah pengetahuan sekte lain, berhubungan dengan apa yang sama sekali tanpa dasar dan yang mengatakan karena metode ini dan itu maka seekor gagak berwarna putih, seekor bangau berwarna hitam.”

"Para bhikkhu, metafisika tidak boleh dipelajari. Siapapun yang mempelajarinya, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah."

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu mengajarkan metafisika. Orang-orang ... "... pelanggaran perbuatan-salah."

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu mempelajari ilmu pengetahuan keduniawian.⁵⁸⁷ Orang-orang ... "... pelanggaran perbuatan-salah."

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu mengajarkan ilmu pengetahuan keduniawian. Orang-orang ... "... pelanggaran perbuatan-salah." ||2||

Pada [139] saat itu Sang Bhagavā, dengan dikelilingi oleh sekumpulan besar, bersin ketika sedang mengajarkan *dhamma*. Para bhikkhu berkata: "Bhagavā, semoga Bhagavā berumur (panjang), semoga Yang Sempurna berumur (panjang)," suasana menjadi gaduh, berisik; khotbah *dhamma* terhenti karena kegaduhan ini. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: "Sekarang para bhikkhu, ketika (frasa) 'panjang umur' diucapkan kepada seseorang yang bersin, dapatkan ia hidup atau mati karena alasan ini?"

"Tidak demikian, Bhagavā."

⁵⁸⁷ *tiracchānavijja*. Setelah dipelajari dan kemudian diajarkan oleh Kelompok Enam Bhikkhū pada *Vin.* iv. 305-6; pelanggaran *pācittiya* bagi mereka. *Old Comy.* mengenai *Pācittiya* bhikkhū ini No. 49, 50, mendefinisikan baik sebagai *tiracchānavijja* maupun *pariyāpuṇati*, "belajar". Baca *B.D.* iii, 337-9 dan catatan di sana.

“Para bhikkhu, ‘Panjang umur’ tidak boleh diucapkan kepada seseorang yang bersin. Siapapun yang mengucapkannya, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah.”

Pada saat itu orang-orang mengucapkan “Semoga engkau (panjang) umur, Yang Mulia” kepada para bhikkhu yang bersin. Para bhikkhu, takut melakukan pelanggaran, tidak menjawab. Orang-orang ... menyebarkan dengan mengatakan: “Bagaimana mungkin para petapa ini, para putra Sakya tidak menjawab ketika (frasa) ‘Semoga engkau (panjang) umur, Yang Mulia’ diucapkan kepada mereka?” Mereka mengadukan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para bhikkhu, perumah tangga menyukai tanda-tanda keberuntungan.⁵⁸⁸ Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, ketika (frasa) ‘Semoga engkau (panjang) umur, Yang Mulia’ diucapkan kepada kalian oleh perumah tangga, menjawab, ‘Panjang umur’ (kepada mereka).” ||3||**33**||

Pada saat itu Sang Bhagavā, dikelilingi oleh sekumpulan besar, sedang mengajarkan *dhamma* sambil duduk. Seorang bhikkhu baru saja memakan bawang putih,⁵⁸⁹ ia duduk di satu sisi dengan pikiran: “Jangan sampai para bhikkhu terganggu.” Sang Bhagavā melihat bhikkhu itu yang duduk di satu sisi; melihatnya, Beliau bertanya kepada para bhikkhu: “Para bhikkhu, mengapakah bhikkhu itu duduk di satu sisi?”

“Bhagavā, bhikkhu itu baru saja memakan bawang putih, maka ia duduk di satu sisi dengan pikiran: ‘Jangan sampai para bhikkhu terganggu.’”

⁵⁸⁸ Seperti pada CV. V. 21. 4.

⁵⁸⁹ *lasuṇa*, didefinisikan pada Vin. iv. 259.

"Tetapi, para bhikkhu, apakah itu harus dimakan yang, ketika dimakan, dapat (membuat si pemakan) berada di luar dari suatu khotbah *dhamma* seperti ini?"

"Tidak demikian, Bhagavā."

"Para bhikkhu, bawang putih tidak boleh dimakan. Siapapun yang memakannya maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah."⁵⁹⁰ ||1||

Pada saat itu Yang Mulia Sāriputta masuk angin. Kemudian Yang Mulia Moggallāna Yang Agung mendatangi Yang Mulia Sāriputta; setelah menghadap, ia berkata kepada Yang Mulia Sāriputta: "Ketika engkau masuk angin sebelumnya, Yang Mulia Sāriputta, dengan apakah engkau sembuh?"

"Aku memakan bawang putih, Yang Mulia." Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, memakan bawang putih ketika sakit."⁵⁹¹ ||2||**34**||

Pada saat itu para bhikkhu buang air kecil di sini, di sana, dan di mana-mana di dalam vihara; vihara menjadi kotor. Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk buang air kecil di satu sisi." **[140]** Vihara menjadi bau. "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, sebuah wadah." Posisi duduk, menyakitkan. "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, tempat kencing."⁵⁹² Tempat kencing itu terletak di tempat umum;⁵⁹³ para bhikkhu merasa

⁵⁹⁰ *Pācittiya* bagi bhikkhunī, Bhikkhunī Pāc. 1.

⁵⁹¹ Sebagai obat. VA. 1214.

⁵⁹² Diperbolehkan pada MV. V. 8. 3.

⁵⁹³ Cf. CV. V. 17. 1.

malu untuk buang air. "Aku mengizinkan, para bhikkhu, tiga (jenis) pagar untuk memagarinya: pagar dari bata, pagar dari batu, pagar dari kayu." Wadah itu karena tidak ditutup menjadi bau. "Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah penutup." ||1||

Pada saat itu para bhikkhu buang air besar di sini, di sana, dan di mana-mana di dalam vihara ... (*seperti pada* ||1||) ... Vihara menjadi bau. "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, sebuah jamban." Dinding jamban itu rubuh.⁵⁹⁴ Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu untuk menumpuk tiga (jenis) tumpukan: tumpukan bata, tumpukan batu, tumpukan kayu." Jamban itu terletak rendah di atas tanah⁵⁹⁵ ... " ... Aku mengizinkan, para bhikkhu, pegangan tangan." Duduk di dalamnya, mereka terjatuh. "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk buang air besar setelah menghamparkan (sesuatu) dan membuat sebuah lubang di tengahnya. "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, sebuah kloset." ||2||

Mereka buang air besar di luar. "Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah palung." Tidak ada kayu untuk membersihkan. "Aku mengizinkan, para bhikkhu, kayu untuk membersihkan." Tidak ada wadah⁵⁹⁶ untuk kayu pembersih. "Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah wadah (untuk kayu) pembersih." Jamban yang tidak tertutup menjadi bau. "Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah penutup." Buang air besar di ruang terbuka, mereka terganggu oleh panas dan dingin. "Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah gubuk untuk kloset." Tidak ada pintu pada gubuk. "Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah pintu ...⁵⁹⁷ ... gigi ikan todak, lima (helai) rancangan kain, bambu untuk

⁵⁹⁴ Seperti pada CV. V. 17. 2.

⁵⁹⁵ Seperti pada CV. V. 11. 6.

⁵⁹⁶ *pidhara*.

⁵⁹⁷ Seperti pada CV. V. 14. 3.

menggantung jubah, seutas tali untuk menggantung jubah.”⁵⁹⁸ Pada saat itu seorang bhikkhu, lemah karena usia lanjut, [141] setelah buang air besar, terjatuh saat bangkit berdiri. Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah kursi dengan penopang.” Gubuk itu tidak berpagar. “Aku mengizinkan, para bhikkhu, tiga (jenis) pagar untuk memagarinya: pagar bata, pagar batu, pagar kayu.” ||3||

Tidak ada teras. “Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah teras.” Tidak ada pintu menuju teras. “Aku mengizinkan, para bhikkhu ...⁵⁹⁹ ... seutas tali untuk menarik.” Serbuk rumput jatuh ke teras ...⁶⁰⁰ ... lima (helai) rancangan kain. Ruangan menjadi becek⁶⁰¹ ... “Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah saluran air.” Tidak ada wadah air untuk membilas. “Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah wadah untuk air membilas.” Tidak ada gayung untuk mengambil air untuk membilas. “Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah gayung untuk mengambil air membilas.” Mereka membilas sambil duduk; itu menyakitkan. “Aku mengizinkan, para bhikkhu, suatu tempat yang digunakan untuk membilas.”⁶⁰² Tempat untuk membilas itu terletak di tempat umum; para bhikkhu malu untuk membilas. “Aku mengizinkan, para bhikkhu, tiga (jenis) pagar untuk memagarinya: pagar bata, pagar batu, pagar kayu.” Wadah air untuk membilas tidak tertutup; airnya tumpah bersama dengan rumput dan debu. “Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah penutup.” ||4||**35**||

⁵⁹⁸ Dua benda terakhir juga terdapat pada CV. V. 11. 6.

⁵⁹⁹ Seperti pada CV. V. 14. 3.

⁶⁰⁰ Seperti pada CV. V. 11. 6.

⁶⁰¹ Seperti pada CV. V. 14. 5.

⁶⁰² Diperbolehkan pada MV. V. 8. 3.

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu terlibat dalam perilaku buruk seperti berikut ini:⁶⁰³ mereka menanam atau menyuruh menanam tanaman bunga-bunga kecil ... dan berbagai perilaku buruk lainnya. Mereka mengadukan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, berbagai jenis perilaku buruk tidak boleh dilakukan. Siapapun yang melakukannya, harus diperlakukan menurut aturan."⁶⁰⁴ ||36||

Pada saat itu ketika Kassapa dari Uruvelā meninggalkan keduniawian, banyak benda-benda terbuat dari tembaga, benda-benda dari kayu, benda-benda dari tembikar diperoleh Saṅgha. Kemudian para bhikkhu berpikir: "Sekarang, benda tembaga apakah yang diperbolehkan oleh Sang Bhagavā, apakah yang tidak diperbolehkan? Benda kayu apakah yang diperbolehkan oleh Sang Bhagavā, apakah yang tidak diperbolehkan? Benda tembikar apakah yang diperbolehkan oleh Sang Bhagavā, apakah yang tidak diperbolehkan?" Mereka mengadukan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Kemudian Sang Bhagavā pada kesempatan ini, sehubungan dengan hal ini, berkata kepada para bhikkhu: "Aku mengizinkan, para bhikkhu, semua benda-benda tembaga kecuali senjata; semua benda-benda kayu kecuali sofa,⁶⁰⁵ [142] dipan,⁶⁰⁶ mangkuk kayu,⁶⁰⁷ sepatu kayu⁶⁰⁸; semua benda-benda tembikar kecuali gosokan (kaki dari tembikar)⁶⁰⁹ dan wadah tembikar besar."⁶¹⁰ ||37||

⁶⁰³ Seperti pada CV. I. 13. 2 dan pengantar Pertemuan XIII. Kalimat ini diterjemahkan pada B.D. i. 314-318.

⁶⁰⁴ VA. 1214 mengatakan mereka harus diperlakukan menurut *pācittiya* untuk persoalan *pācittiya* dan menurut *dukkata* untuk persoalan *dukkata*.

⁶⁰⁵ *āsandi*. Baca B.D. iii. 326, n. 1, dan B.D. iv. 256, n. 5.

⁶⁰⁶ *pallanka*. Baca B.D. iii. 271, n. 3.

⁶⁰⁷ Baca definisi mangkuk pada B.D. ii. 115, 415, iii. 213. Pada CV. V. 8. 2 adalah *dukkata* jika menggunakan mangkuk kayu.

⁶⁰⁸ Cf. MV. V. 6. 4 (*kaṭṭhapāduka*), di atas *dārupāduka*.

⁶⁰⁹ *katāka*. Baca CV. V. 22. 1.

⁶¹⁰ *kumbhakārikā*. VA. 1215 mengatakan "ini adalah gubuk yang seluruhnya terbuat dari tanah seperti milik Dhaniya." Kisah Dhaniya dijelaskan pada awal dari Kegagalan II.

Demikianlah Bagian Kelima: Tentang Hal-hal Minor.

Berikut ini adalah kuncinya:

Bersandar pada pohon, dan bersandar pada tiang, dan bersandar pada dinding, mengenai papan-gosokan (menggunakan sebuah peralatan tangan) *gandha (-bba)*, seutas tali,

Meloncat ke dalam, sebuah penggosok, keropeng, dan tua, gaya biasa dengan tangan.

Dan juga perhiasan-tingka, rantai, untaian kalung di leher⁶¹¹ tidak boleh dipakai,

Korset, gelang tangan, gelang lengan, cincin jemari, Panjang, dengan sisir, dengan peralatan kepala ular, dengan tangan, dengan lilin tawon, dengan air berminyak.

Luka di cermin dan mangkuk air, salep, dengan pasta dan *chunan*,

Mereka melumuri,⁶¹² dan mewarnai bagian-bagian tubuh mereka, mewarnai muka, dan keduanya,

Penyakit mata, dan puncak gunung, ditarik-panjang, melagukan,⁶¹³ di luar,³

⁶¹¹ Tulisan di atas adalah *kañhasuttam*, tali hiasan yang menggantung dari telinga. Oldenberg pada *Vin.* ii. 320 mempertanyakan apakah bukan *kañhasuttam* (baca CV. V. 2. 1) yang adalah tulisan pada edisi Sinh dan Siam.

⁶¹² Teks di sini *lañcenti*; pada CV. V. 2. 5, juga pada edisi Sinh *lañchenti*, edisi Siam *lañcenti*.

⁶¹³ Kedua kata ini, bersama-sama sebagai *sara-bāhiram*, berarti *sarabhañña* dan *bāhiralomi* (CV. V. 3. 2 dan 4).

Kulit mangga, dengan keseluruhan (mangga), seekor ular, dan ia memotong, kayu cendana,

Berbagai jenis, dasar mangkuk, emas, tebal, gerigi,

Terukir, rusak⁶¹⁴, bau, panas, pecah, di pinggir bangku,

Lantai berplester, (matras) rumput, sehelai kain, penyangga, penyangga beranyaman,

Sebuah tas, dan tali di sisinya, benang untuk mengikat,

Sebuah pasak, dan di atas bantal duduk, dan di atas kursi, di atas pangkuan, di bawah penghalang sinar matahari, terbuka,

Sebuah labu, sebuah kendi-air, tengkorak, kejanggalan, tempat-sampah,

Pecah,⁶¹⁵ gagang, emas, bulu dan kulit, sebuah tabung,

Dan ragi, makanan-gandum, serbuk batu, lilin tawon, getah,

Berbentuk cacat di sudut-sudutnya, mengikat, tempat yang tidak rata, di atas tanah, tua⁶ dan (tidak) cukup,⁶¹⁶

Sebuah tanda, dan benang palsu, tidak dicuci, lembab, sandal,

Jemari, dan sarung jari, mangkuk kecil, sebuah tas, pengikat,

⁶¹⁴ Tulisan ini seharusnya *dussati* seperti pada CV. V. 9. 3 dan edisi Sinh dan Siam, bukan seperti Oldenberg *dussanti*.

⁶¹⁵ *vip̄p̄ari*. Edisi Sinh *vip̄phāli* dan edisi Siam *viphāli*. Pada CV. V. 11. 1 tertulis *vip̄ātetvā*.

⁶¹⁶ Teks menulis *jira-patoti ca*; edisi Sinh *jiṇṇaṃ pahoti ca*; edisi Siam *jirappahoti ca*.

Di ruang terbuka, rendah di atas tanah, dan juga tumpukan, mereka tidak nyaman,

Mereka terjatuh, serbuk rumput, melumuri di dalam dan di luar, mengapuri dan mengecat dengan warna hitam dan kapur merah, karangan-bunga pita potongan (kain) gigi ikan todak⁶¹⁷ dan sebatang bambu dan seutas tali untuk menggantung jubah—Sang Pemimpin memperbolehkan (ini). Dan mereka pergi, setelah pergi, kerangka *kaṭhina* pecah, posisinya terpelintir,⁶¹⁸ dan pada dinding, mereka pergi membawanya dalam mangkuk,

Sebuah tas, dan benang untuk mengikat, setelah mengikat, sandal,⁶¹⁹

Di jalan, air yang tidak diperbolehkan, saringan, sepotong kecil kain,

Kendi air pengatur, dua bhikkhu, Sang Bijaksana tiba di Vesālī, (saringan-air) ganda, penyaring, Beliau memperbolehkan saringan,

Oleh nyamuk, sangat sakit karena (makanan) mewah dan Jīvaka, **[143]**

Tempat untuk berjalan mondar-mandir, kamar mandi, di tempat yang tidak rata, rendah di atas tanah,

⁶¹⁷ Teks menulis *paṭika*; edisi Siam *pātikam*; edisi Sinh *paṭṭikā*; CV. V. 11. 6 dan kalimat serupa *pañcapaṭṭhikam*. P.E.D. mengartikan *paṭṭikā* = *paṭṭaka* "terbuat dari atau membentuk sepotong kain; sebuah perban, sepotong (kain)". Dengan demikian *pañcapaṭṭhika* mungkin sebuah rancangan; rancangan lima helai (kain).

⁶¹⁸ *vinivethiya*; edisi Siam *vinivethiyati*.

⁶¹⁹ Edisi Sinh. di sini menyisipkan *upāhanatthavikaṇ ca aṃsabandhanasuttakam*, tas untuk sandal dan benang untuk mengikat di pinggirnya; dan edisi Siam *upāhanatthavikaṇ ca aṃsavaddhaṇ ca suttakam*, tas untuk sandal dan tali pengikat di pinggirnya dan benang.

Tiga tumpukan, mereka tidak nyaman, tangga, pegangan tangan, pagar,

Di ruang terbuka, serbuk rumput, melumuri di bagian dalam dan luar mengapuri dan mengecat dengan warna hitam dan kapur merah, karangan-bunga pita potongan (kain) gigi ikan todak⁶²⁰ bambu dan seutas tali untuk menggantung jubah, dan boleh dibangun tinggi di atas tanah,

Tumpukan, tangga dan pegangan tangan,⁶²¹ pintu, tiang pintu dan kusen,

Cekungan seperti lumpang, tonjolan kecil di atas, dan sebuah tiang, sebuah "kepala monyet",

Sebatang paku, sebatang (pasak yang digunakan sebagai) kunci, sebuah lubang kunci, dan menarik melalui, seutas tali,

Wajah, dan pipa untuk uang, dan di tengah, lempung untuk wajah,

Dan berbau,⁶²² menghanguskan, sebuah wadah untuk air,⁶²³ sebuah gayung, dan ini tidak membuat mereka berkeringat, becek, mencuci, seseorang boleh membuat saluran air,

⁶²⁰ Teks di sini menulis *makarantakapaṭṭikam*, tetapi edisi Sinh. *makaradantakapaṭṭikam* dan edisi Siam. *makaradantapāṭṭikam*.

⁶²¹ *bāha* di sini adalah singkatan dari *āmbanabāha*.

⁶²² Pada edisi Siam., kata ini didahului oleh *doṇi*, sebuah wadah atau palung, dan pada edisi Sinh., didahului oleh *matikādoṇi*, sebuah wadah untuk lempung, seperti pada CV. V. 14. 3.

⁶²³ Teks menulis *udakātara*, edisi Siam. *udakhānam*, dan edisi Sinh. *udakāḍhanam*, yang mana Cf. *udakanidhāna* versi Bu pada CV. V. 14. 3, p. 275, n. 418 di atas (*udakāṭṭhāna*), dan juga cf. *udakādhāna* pada M. i. 414.

Dan sebuah kursi,⁶²⁴ tentang teras, pekerjaan,⁶²⁵ bebatuan, saluran air,

telanjang, di atas tanah, ketika hari hujan, tiga penutup di sana,

Sebuah sumur, dan itu jatuh,⁶²⁶ dengan menggunakan tanaman menjalar,⁶²⁷ dengan menggunakan sabuk pinggang,

Galah-sumur, roda-tangan, roda, banyak ember yang pecah,

Tembaga, kayu, potongan kulit binatang, aula, rumput, penutup, palung, kolam, pagar, becek, dan tentang saluran air,

Mendinginkan, tangki, dan berbau, dengan atap lengkung,

Selama empat bulan, dan berbaring tidur, dan sepotong kain tebal, dan seharusnya diberikan,

Bantal duduk berhias, sebuah penyangga,⁶²⁸ saat makan mereka akan berbagi,⁶²⁹

Vaḍḍha, dan Bodhi, menginjak, kendi kecil, gosokan (kaki dari tembikar), sapu,

Batu kerikil dan sampah sebagai gosokan kaki,

Kipas, kebutan-palem, dan juga kipas-nyamuk, kipas-kebutan, Penghalang sinar-matahari, dan⁶³⁰ tanpa, di dalam vihara—pohon⁶³¹—dengan tali, kesepakatan,

⁶²⁴ Tertulis *piṭṭham* seperti pada edisi Sinh., bukan *piṭhe* seperti pada teks.

⁶²⁵ Ini pasti merujuk pada karangan-bunga dan pita yang disebutkan pada CV. V. 14. 4.

⁶²⁶ Tertulis *lujjati* bersama dengan edisi Sinh. dan Siam., bukan *lujja-tiṇi* seperti pada teks.

⁶²⁷ *valliyā*; pada CV. V. 16. 2 *vallikāya*.

⁶²⁸ CV. V. 19. 1 dan edisi Siam. *maḷorikaṃ*; di atas *maḷorakaṃ*; edisi Sinh. *malojikaṃ*.

⁶²⁹ Teks menulis *bhuñjanto ka tuvaṭṭayyū*; edisi Sinh. *bhuñjant' eka tuvaṭṭikaṃ*; edisi Siam. *bhuñjant' ekaṃ tuvaṭṭayyū*.

Pemamah biak, tumpukan nasi, kuku panjang, mereka memotong, jemari yang sakit, hingga berdarah, dan sebatas daging, kedua puluh, rambut panjang, pisau cukur, batu asah, kotak tempat menyimpan pisau cukur, sehelai kain tebal, peralatan tukang cukur, mereka memotong janggut, mereka menumbuhkannya, jenggot kambing, penataan empat sudut,

Di dada dan di perut, jambang, mencukur bulu di badan mereka,

Penyakit, gunting, luka, panjang, dan dengan sepotong kristal,

uban, berhenti, dan berbagai jenis benda-benda tembaga, tempat penyimpanan,⁶³²

Dan bersantai, perban, temali,⁶³³ perlengkapan yang diperlukan, ikat (-pinggang), yang berumbai-rumbai, yang menyerupai kepala ular-air, menyerupai tamborin, menyerupai rantai,⁶³⁴

⁶³⁰ Tertulis *ca* seperti dalam edisi Sing. dan Siam., bukannya *va* seperti dalam teks.

⁶³¹ Ini merujuk pada tiga (dari empat) aturan yang ditetapkan pada CV. V. 23. 2, 3 dalam menggunakan penghalang sinar matahari: (1) diperbolehkan, (2) tidak diperbolehkan, (3) diperbolehkan hanya untuk yang sakit, (4) boleh dipergunakan oleh seorang bhikkhu baik yang sakit maupun sehat di dalam vihara dan lingkungan vihara.

⁶³² *nicayā*. Edisi Sinh. *nicayā*, teks, *nisaha*. Edisi Siam. *lokabhaṇḍaṅkkanisaha*. Edisi Sinh. menyisipkan antara kata ini dan "bersantai" *bandhanamattaṃ kukkucā*, (terlalu) takut melanggar (untuk menggunakan) sebuah gagang, baca n. pada CV. V. 28. 2 di atas.

⁶³³ Teks *paṭaṃ*; edisi Sinh. dan CV. V. 28. 2 *vaṭaṃ*.

⁶³⁴ Edisi Sinh. dan Siam. di sini menuliskan: *paṭṭikaṃ* (Siam. *paṭṭikā*) *sūkarantaṅ ca / dasā muraja-veṅikā* (Siam *murajja-*) *pavananto pi jirati / ganthikaṃ uccāvacaṅ ca phalakante pi ogahe gihinivatthaṃ hatthiṣoṇḍaṃ macchakaṃ catukkaṅkaṃ* / (Siam. *gihinivatthaṃ soṇḍaṃ macchavāḷakaṃ catukkaṅkaṃ*)—sepotong kain katun dan yang ujungnya/pinggirnya dibuat dengan rapi, menyerupai tamborin, dipelintir (*veṅikā*, mungkin sebagai *sobhaṇa* pada CV. V. 29. 2), ujungnya, dan menyimpulkan bagian lainnya, juga di mana ujungnya berbalik/ menjadi usang, sebuah pengikat, dan berbagai jenis, juga pelapis dan tepi, membawa kembali, /pakaian bawah perumah tangga: belalai gajah, penataan ikan, dan penataan empat sudut. Ini mencakup CV. V. 29. 2-4 (awal), dan jelas seharusnya disisipkan.

Kebutan palem, seratus temali hutan,⁶³⁵ setelah mengenakan pakaian atas perumah tangga,

kain-pinggang, tongkat pemikul ganda, kayu-gigi, mengenai,

Tersangkut di tenggorokan, dan hutan, api-tandingan, pohon, dan oleh gajah,

Yamelu (dan Tekula),⁶³⁶ mereka mempelajari metafisika, mereka mengajarkannya, [144]

Ilmu pengetahuan duniawi,⁶³⁷ Beliau bersin, keberuntungan, dan ia makan, masuk angin, dan rusak, berbau, sakit, sandal,

Mereka malu, berbau karena (tidak-) tertutup,⁶³⁸ dan mereka melakukannya di sana-sini,

berbau, jamban, dindingnya rubuh,⁶³⁹ tinggi di atas tanah, dan tentang tumpukan,

Tangga, pegangan tangan, di dalam, sakit dan sandal, di luar, sebuah wadah dan kayu, dan sepotong kayu,⁶⁴⁰ tidak tertutup,

⁶³⁵ Tertulis seperti edisi Sinh. *satavallim*, bukannya *satavali* di atas.

⁶³⁶ Teks menulis Yamele, yang saya artikan sebagai bentuk jamak dari "Yameḷa dan Tekula." Tetapi edisi Sinh. menulis Yameḷa. Siam. Sakate, dengan v.l. Yamele. Baca catatan untuk CV. V. 33. 1 di atas.

⁶³⁷ Teks dan edisi Siam. *tiracchānakathā*. Saya mengikuti edisi Sinh. *tiracchānagatā vijjā* karena tidak menyebutkan "berbicara" dalam CV. V. 33. 2.

⁶³⁸ *pāru*

⁶³⁹ Seharusnya tertulis *lujjati* seperti dalam edisi Sinh. dan Siam., bukan *lujjanti* seperti dalam teks.

⁶⁴⁰ CV. V. 35. 3 *pidharo*; di atas *pidhāro*; edisi Sinh. *pidharo*; edisi Siam. *piṭharo*.

Sebuah gubuk untuk kloset, baik pintu maupun tiang pintu dan kusen,

sebuah cekungan seperti palung, tonjolan atas, sebuah tiang, dan "kepala monyet",

Paku, pasak, lubang kunci, dan lubang untuk menarik (tali) melalui lubang dan seutas tali, melumuri bagian dalam dan luar, mengapuri dan mengecat dengan warna hitam,

Karangan bunga pita ikan todak (rancangan) lima helai kain sebatang bambu dan seutas tali untuk menggantung jubah, lemah karena berusia lanjut, pagar, dan tentang teras, seperti sebelumnya, dan kerikil, ubin, air (membanjiri), saluran air, dan juga sebuah wadah, sebuah gayung,

Sakit, malu, penutup, dan mereka terlibat dalam perilaku buruk.

Beliau memperbolehkan benda-benda tembaga sebuah senjata diterima.

Sofa dan dipan, mangkuk kayu dan sepatu diterima—
Sang Bijaksana memperbolehkan semua benda (lainnya) yang terbuat dari kayu.

Dan Sang Penemu-Kebenaran, gosokan (kaki dari tembikar) dan kendi tembikar setelah diterima,

penuh belas kasihan, memperbolehkan juga semua benda-benda (lainnya) yang terbuat dari tembikar.

Karakter atas apapun yang menjadi persoalan, jika sama dengan yang sebelumnya, bahkan jika hanya sedikit, diketahui dari konteks dalam kunci ini.

Demikianlah seratus sepuluh persoalan dalam hal-hal minor dalam disiplin berdasarkan atas apa yang sesungguhnya adalah *dhamma* – juga ada bantuan bagi yang berperilaku baik.

Ia yang mahir dalam disiplin terlatih baik, bersahabat dalam batin, berperilaku sangat baik,

membawa cahaya, teguh, layak menerima penghormatan, ia yang telah banyak mendengar. [145]

CULLAVAGGA VI

Tentang Tempat Tinggal

Pada suatu ketika Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha di Hutan Bambu di Taman Suaka Tupai. Pada saat itu tempat tinggal belum diperbolehkan oleh Sang Bhagavā untuk para bhikkhu. Maka mereka menetap di sana-sini: di hutan, di bawah pohon, di lereng bukit, di celah-celah, di gua-gua di gunung, di tanah pemakaman, di tanah lapang di tengah hutan, di ruang terbuka, di atas tumpukan jerami.⁶⁴¹ Pada pagi hari, para bhikkhu ini pergi dari sana-sini: dari hutan ...dari tumpukan jerami, menyenangkan ketika datang dan pergi, ketika melihat ke depan, ketika melihat ke belakang, ketika menekuk (lengan mereka) ke belakang, ketika merentangkannya, mata mereka menatap ke bawah dan memiliki perilaku yang menyenangkan.⁶⁴² ||1||

Pada saat itu seorang pedagang (besar) dari Rājagaha pergi pada suatu pagi menuju hutan rekreasi.⁶⁴³ Pedagang (besar) dari Rājagaha itu melihat para bhikkhu pergi dari sana-sini: dari hutan ...dari tumpukan jerami, dan melihat mereka, ia memutuskan.⁶⁴⁴ Kemudian pedagang (besar) dari Rājagaha itu mendatangi para bhikkhu itu; setelah mendekat ia berkata kepada para bhikkhu: "Jika aku, Yang Mulia, membangun tempat tinggal, sudikah kalian menetap di tempat tinggal itu?"

⁶⁴¹ Cf. daftar yang sama pada *D.* i. 71, *M.* iii. 3, *A.* ii.210, dan yang lebih pendek pada *A.* i. 241. Istilah-istilah ini didefinisikan pada *DA.* 209-210, *VbhA.* 366-7.

⁶⁴² Kalimat yang cukup umum; cf. *Vin.* iii. 181, *D.* i. 70, *M.* iii. 35, 90, *A.* ii. 104, 106, 210.

⁶⁴³ Didefinisikan pada *Vin.* iv. 298.

⁶⁴⁴ *assa cittam pasīdi*, pikirannya menjadi jernih dan cerah.

“Perumah tangga, tempat tinggal belum diperbolehkan oleh Sang Bhagavā.”

“Baiklah, Yang Mulia, setelah bertanya kepada Sang Bhagavā, beritahukanlah kepadaku (apa yang Beliau katakan).”

“Baik, perumah tangga,” dan para bhikkhu ini, setelah menjawab pedagang (besar) dari Rājagaha, mendatangi Sang Bhagavā; setelah tiba di hadapan Sang Bhagavā, setelah menyapa Beliau, mereka duduk pada jarak yang selayaknya. Sambil duduk pada jarak yang selayaknya, para bhikkhu ini berkata kepada Sang Bhagavā: “Bhagavā, pedagang (besar) dari Rājagaha ingin membangun tempat tinggal. Peraturan apakah yang harus kami ikuti?” Kemudian Sang Bhagavā pada kesempatan ini setelah membabarkan khotbah, berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut:

“Aku mengizinkan, para bhikkhu, lima (jenis) tempat kediaman:⁶⁴⁵ sebuah tempat tinggal, sebuah rumah melengkung, sebuah rumah panjang,⁶⁴⁶ sebuah rumah besar,⁶⁴⁷ sebuah gua.”⁶⁴⁸ ||2||

Kemudian [146] para bhikkhu ini mendatangi pedagang (besar) dari Rājagaha; setelah menghadap, mereka berkata kepada pedagang (besar) dari Rājagaha: “Perumah tangga, tempat tinggal telah diperbolehkan oleh Sang Bhagavā. Lakukanlah apa yang engkau anggap benar.” Kemudian pedagang (besar) dari

⁶⁴⁵ Cf. MV. I 80. 4 dan juga B.D. ii. 16, n. 6 (pada p. 17).

⁶⁴⁶ Baca B.D. ii. 16, n. 5. *Pāsāda* kembali disebut *dighapāsāda* pada VA. 1215 pada kalimat di atas.

⁶⁴⁷ *hammiya*. Lihat B.D. ii. 16, n. 6. VA. 1215 mengatakan “sebuah *hammiya* adalah seperti sebuah *pāsāda* dengan kamar terletak di lantai terbuka paling atas.”

⁶⁴⁸ VA. 1215 mengatakan sebuah gua, *guhā*, dari bata, dari batu, dari kayu, dari tanah merah, *paṃsu*. Mengenai *paṃsu* sebagai berarti “tanah merah” sehubungan dengan hal ini, baca A. K. Coomaraswamy, *Ind. Architectural Terms*, JAOS. Vol. 48, no. 3, p. 266.

Rājagaha membangun enam puluh tempat tinggal hanya dalam waktu satu hari. Ketika si pedagang (besar) dari Rājagaha telah selesai membangun enam puluh tempat tinggal ini, ia mendatangi Sang Bhagavā; setelah menghadap, setelah menyapa Sang Bhagavā, ia duduk pada jarak yang selayaknya. Sambil duduk pada jarak yang selayaknya, si pedagang (besar) dari Rājagaha berkata kepada Sang Bhagavā: “Bhagavā, sudilah Sang Bhagavā menerima persembahan makan dariku besok bersama dengan para bhikkhu.” Sang Bhagavā menerima dengan berdiam diri. Kemudian si pedagang (besar) dari Rājagaha, setelah memahami penerimaan Sang Bhagavā, bangkit dari duduknya, dan pergi dengan Beliau di sisi kanannya. ||3||

Kemudian si pedagang (besar) dari Rājagaha, setelah mempersiapkan makanan-makanan mewah, keras dan lunak, yang dipersiapkan menjelang malam itu berakhir, mengumumkan waktunya kepada Sang Bhagavā dengan berkata: “Waktunya telah tiba, Bhagavā, makanan telah siap.” Kemudian Sang Bhagavā, setelah merapikan jubahnya di pagi hari, membawa mangkuk dan jubahnya, mendatangi kediaman si pedagang (besar) dari Rājagaha; setelah tiba, Beliau duduk di tempat yang telah disediakan bersama dengan para bhikkhu. Kemudian si pedagang (besar) dari Rājagaha, setelah dengan tangannya sendiri melayani para bhikkhu dengan Yang Tercerahkan sebagai pemimpin dengan menyajikan makanan-makanan mewah, keras dan lunak, duduk pada jarak yang selayaknya ketika Sang Bhagavā telah selesai makan dan telah menarik tanganNya dari mangkukNya. Sambil duduk pada jarak yang selayaknya pedagang (besar) dari Rājagaha berkata kepada Sang Bhagavā: “Bhagavā, aku telah membangun enam puluh tempat tinggal ini karena aku menginginkan jasa, karena aku menginginkan surga.

Peraturan apakah yang harus diikuti, Bhagavā, sehubungan dengan tempat-tempat tinggal ini?"

"Baiklah sekarang, engkau, perumah tangga, persembahkanlah enam puluh tempat tinggal ini untuk (digunakan oleh) Saṅgha di empat penjuru,⁶⁴⁹ pada masa sekarang maupun di masa yang akan datang."

"Baiklah, Bhagavā," dan si pedagang (besar) dari Rājagaha, setelah menjawab Sang Bhagavā, mempersembahkan keenam puluh tempat tinggal itu untuk (digunakan oleh) Saṅgha di empat penjuru, pada masa sekarang dan di masa yang akan datang. ||4||

Kemudian Sang Bhagavā berterima kasih kepada si pedagang (besar) dari Rājagaha dalam syair-syair ini.⁶⁵⁰

"Tempat-tempat tinggal itu mengusir dingin dan panas dan binatang-binatang buas dari sana

Dan binatang-binatang melata dan nyamuk dan hujan di musim hujan.

Ketika angin panas yang menakutkan datang, angin itu terusir.

Untuk bermeditasi dan mencapai pandangan terang dalam perlindungan dan kenyamanan:—

Sebuah tempat tinggal dipuji oleh Yang Tercerahkan sebagai pemberian tertinggi kepada Saṅgha.

Oleh karena itu seorang bijaksana, yang menginginkan kemakmuran,

Harus membangun tempat tinggal yang nyaman agar mereka yang banyak mendengar dapat menetap di sana.⁶⁵¹ [147]

⁶⁴⁹ Baca S. Dutt, *Early Bud. Monachism*, pp.83 ff., 131, 143.

⁶⁵⁰ Seperti pada CV. VI. 9. 2 di bawah, dan *Jā. i.* 93, *DA. i.* 304.

⁶⁵¹ *Cf. Miln.* 211.

Kepada orang-orang ini⁶⁵² makanan dan minuman, pakaian dan tempat tinggal

Ia harus memberikan, kepada yang lurus, dengan pikiran bersih.

(Kemudian) orang-orang ini⁶⁵³ mengajarkan *dhamma* kepadanya yang melenyapkan segala penyakit;

Ia, yang memahami *dhamma* itu, di sini mencapai Nibbāna, tanpa noda.⁶⁵⁴

Kemudian Sang Bhagavā, setelah mengucapkan terima kasih kepada si pedagang (besar) dari Rājagaha dalam syair-syair ini, bangkit dari duduknya, pergi. ||5||1||

Orang-orang mendengar: "Dikatakan bahwa tempat tinggal diperbolehkan oleh Sang Bhagavā," dan mereka dengan bersemangat membangun tempat-tempat tinggal. Tempat-tempat tinggal ini tanpa pintu, dan ular, kalajengking, dan kelabang masuk. Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah pintu." Setelah membuat lubang di dinding, mereka mengikatkan pintu dengan tanaman menjalar dan dengan tali, tetapi tanaman dan tali ini digigit tikus dan rayap dan ketika ikatan itu digigit, pintu itu jatuh. Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan, para bhikkhu, tiang pintu dan kusen, sebuah cekungan seperti lesung (agar pintu dapat berayun) tonjolan kecil di atas."⁶⁵⁵ Pintu itu tidak menutup dengan sempurna. "Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah tiang untuk pasak pengunci, sebuah 'kepala monyet', sebuah paku

⁶⁵² Untuk baris ini dan seterusnya, cf. S. i. 100.

⁶⁵³ Baris ini dan seterusnya pada A. iii. 41, 43.

⁶⁵⁴ Cf. baris ini dengan Sn. 765.

⁶⁵⁵ Mengenai benda-benda ini, baca CV. V. 14. 3.

(untuk mengencangkan pasak), sepotong kayu (yang digunakan sebagai pasak).⁶⁵⁶

Pada saat itu para bhikkhu tidak dapat membuka pintu. Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah lubang kunci, dan tiga (jenis) kunci: kunci tembaga, kunci kayu, kunci tanduk." Tetapi tempat tinggal itu tidak terjaga, ketika mereka yang, setelah membuka⁶⁵⁷ (pintu), masuk. Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah pasak dan sebuah paku (untuk mengencangkan pasak)."⁶⁵⁸ ||1||

Pada saat itu tempat-tempat tinggal dibuat beratap rumput; mereka kedinginan dalam cuaca dingin, kepanasan dalam cuaca panas. Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, setelah mengikatkan pada (atap), melapisi bagian dalam dan bagian luar."⁶⁵⁹ Pada saat itu tempat-tempat tinggal tidak memiliki jendela.⁶⁶⁰ Sehingga tidak baik bagi mata dan berbau. Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan, para bhikkhu, tiga (jenis) jendela; jendela berjeruji,⁶⁶¹ jendela dengan kisi-kisi,⁶⁶² jendela bertiang."⁶⁶³ Tupai

⁶⁵⁶ *agutta*, seperti pada tempat tinggal dalam CV. VIII. 3. 1.

⁶⁵⁷ *ugghātetvā*, seperti pada CV. VIII. 1. 1 dari *ghatikā*, kayu yang digunakan sebagai pasak.

⁶⁵⁸ *yantakaṃ sūcikaṃ*. VA. 1216 mengatakan, "Apapun yang dilihat seseorang yang adalah suatu *yantaka*, dan ia dapat membuat sebuah jarum untuk membukanya." Cf. *yantakaṃ deti*, untuk mengencangkan pasak, untuk mengunci, pada *DhA*. i. 220.

⁶⁵⁹ Seperti pada CV. V. 11. 6; V. 14. 3 dan seterusnya.

⁶⁶⁰ Mungkin lubang jendela, karena kata di atas, *vātapāna*, digunakan pada *Vin*. iv. 47 untuk menjelaskan *ālokasandhi*, lubang untuk cahaya dan udara. *Vātapāna* disebutkan pada MV. I. 25. 18.

⁶⁶¹ *Vedikāvātapāna*. VA. 1216 mengatakan seperti susunan pagar altar. Jadi, kisi-kisi dalam pola susunan pagar. Baca A. K. Coomaraswamy, *Ind. Architectural Terms*, JAOS. Vol. 48, no.3, p. 273 untuk pembahasan singkat mengenai tiga jenis jendela ini.

⁶⁶² *jālavātapāna*. VA. 1216 mengatakan sesuatu yang terikat seperti jaring, sebuah kisi-kisi.

dan kelelawar masuk melalui lubang jendela. Mereka mengadukan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan, para bhikkhu, kain penutup⁶⁶⁴ jendela." Tupai dan kelelawar bahkan menembus kain jendela. "Aku mengizinkan, para bhikkhu, daun jendela⁶⁶⁵, jeruji-jeruji kecil⁶⁶⁶ menghalangi jendela." ||2||

Pada saat itu para bhikkhu berbaring tidur di atas tanah dan bagian-bagian tubuh dan jubah mereka menjadi kotor karena debu. Mereka mengadukan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan, matras rumput." Matras rumput itu [148] dimakan tikus dan rayap. "Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah dipan padat."⁶⁶⁷ Karena dipan yang padat tubuh mereka menjadi sakit. "Aku mengizinkan, para bhikkhu, kasur kecil dari pecahan bambu."⁶⁶⁸

Pada saat itu sebuah dipan panjang⁶⁶⁹ menyerupai usungan diperoleh Saṅgha. Mereka mengadukan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah dipan panjang." Sebuah bangku panjang diperoleh. Mereka mengadukan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah bangku panjang." Pada saat itu sebuah dipan panjang bertulang⁶⁷⁰

⁶⁶³ *salākavātapāna*. VA. 1216 mengatakan tiang kecil atau jendela berpilar. Kata-kata ini akan lebih dipahami jika diingat bahwa *vātapāna* adalah lubang dan bukan apa yang menutupnya.

⁶⁶⁴ *cakkalikā*. VA. 1216 mengatakan "Aku mengizinkan kalian mengikat kain yang digunakan untuk menyeka kaki."

⁶⁶⁵ *kavāṭaka*.

⁶⁶⁶ *bhisikā*. Cf. B.D. ii, 47, n. 1 tentang *bhisi*.

⁶⁶⁷ *miḍhi*. Baca CV. V. 9. 4. VA. 1216 di sini menjelaskan dengan *piṭṭhaphalaka*.

⁶⁶⁸ *bidalamañcaka*. Cf. Jā. i. 9, DhA. i. 135 di mana disebutkan sebagai suatu ciri dari kehidupan seorang yang telah meninggalkan keduniawian. VA. 1216 mengatakan kasur ranting atau sesuatu yang dianyam dari bambu.

⁶⁶⁹ *masāraka* didefinisikan pada Pāc. 14. Untuk catatan atas empat jenis dipan dan kursi ini, baca B.D. ii. 240.

⁶⁷⁰ *bundikābaddha*, didefinisikan dalam Pāc. 14 seperti juga kedua istilah berikutnya.

menyerupai usungan diperoleh Saṅgha ... sebuah kursi bertulang ... sebuah dipan menyerupai usungan dengan kaki melengkung⁶⁷¹ ... sebuah kursi dengan kaki melengkung ... sebuah dipan menyerupai usungan dengan kaki yang dapat dilepas⁶⁷² ... sebuah kursi dengan kaki yang dapat dilepas diperoleh. "Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah kursi dengan kaki yang dapat dilepas." ||3||

Pada saat itu sebuah kursi bersegi empat⁶⁷³ diperoleh Saṅgha. Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah kursi bersegi empat." Sebuah kursi tinggi bersegi empat⁶⁷⁴ diperoleh. Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan, para bhikkhu, bahkan⁶⁷⁵ sebuah kursi tinggi bersegi empat."⁶⁷⁶ (Dipan) bersegi tiga⁶⁷⁷ diperoleh. Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah dipan (bersegi tiga)." (Dipan) tinggi bersegi tiga diperoleh. Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan, para bhikkhu, bahkan sebuah dipan tinggi (bersegi tiga)." Sebuah kursi beranyaman⁶⁷⁸ diperoleh ... sebuah kursi

⁶⁷¹ *kulirapādaka*.

⁶⁷² *Ahaccapādaka*.

⁶⁷³ *āsandika*. VA. 1216 menulis *āsandhika*, mengatakan ini disebut kursi bersudut empat (atau persegi, *caturassa*). Cf. *KhA*. 44.

⁶⁷⁴ *uccako āsandiko*.

⁶⁷⁵ *pi*, juga berarti "juga", tetapi dengan mempertimbangkan usaha yang dilakukan untuk mencegah para bhikkhu menggunakan kursi, dipan dan kasur yang terlalu tinggi, "bahkan" sepertinya merupakan terjemahan yang dapat diterima.

⁶⁷⁶ VA. 1216 mengatakan sebuah kursi panjang adalah yang disangga (setinggi) delapan lebar jari, tetapi jika melebihi ukuran itu maka harus disebut sebuah kursi persegi empat.

⁶⁷⁷ *sattaṅga*, secara harfiah. tujuh bagian, anggota, atau susunan. VA. 1216 mengatakan bahwa "ini adalah dipan yang telah selesai, sebuah penyangga dibuat pada tiga (dari empat) sudut." Karenanya menempati tiga sisi dari suatu segi empat, dan memiliki empat sisi (dua di luar dan dua di dalam), sehingga seluruhnya menjadi tujuh bagian.

⁶⁷⁸ *baddhapīṭha*. VA. 1216 mengatakan sebuah kursi yang terbuat seluruhnya dari ranting.

kain⁶⁷⁹ ... sebuah kursi berkaki domba⁶⁸⁰ ... sebuah kursi "berhias tangkai *cherry*"⁶⁸¹ ... sebuah (kursi) kayu⁶⁸² ... sebuah bangku⁶⁸³ ... sebuah kursi jerami diperoleh Saṅgha. Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah kursi jerami." ||4||

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu berbaring tidur di atas dipan yang tinggi. Orang-orang yang mengunjungi tempat-tempat tinggal itu, setelah melihat mereka ... menyebarkan dengan berkata: "Seperti perumah tangga yang menikmati kesenangan indria." Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, kalian tidak boleh berbaring tidur di atas dipan yang tinggi. Siapapun yang berbaring tidur (demikian), [149] maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah."

Pada saat itu seorang bhikkhu berbaring tidur di atas dipan yang rendah, ia digigit ular. Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan, para bhikkhu, penyangga untuk dipan."⁶⁸⁴

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu menggunakan penyangga yang tinggi untuk dipan; mereka berayun-ayun dengan

⁶⁷⁹ *pīthikā*. VA. 1216 mengatakan sebuah kursi dengan jalinan kain.

⁶⁸⁰ *elakapādaka*. VA. 1216 mengatakan "setelah melapisi bagian atas kaki dengan kain wol putih di sekeliling kayu, itu adalah kursi yang telah selesai menyerupai tempat makanan, *bhojanaphalaka*." Cf. *kulirapādaka*, secara harfiah "kaki-kepiting", tentang ini baca B.D. ii. 240, n. 4.

⁶⁸¹ *āmālakavaṅṭika pīṭha*. VA. 1216 mengatakan ini adalah kursi berkaki banyak berjalinan dalam pola hiasan *cherry*.

⁶⁸² *phalaka*. Baca *phalakapīṭha* pada Vin. iv. 40 dan B.D. ii. 242, n. 5. Cf. *apassenaphalaka* pada MV. I. 25. 15, CV. VI. 20. 2.

⁶⁸³ *koccha*. Baca B.D. ii. 239, n. 1, dan definisi pada *Old Comy* pada B.D. ii. 240. Mengenai kalimat di atas, VA. 1217 dengan menghilangkan "terbuat dari kulit kayu", mengatakan terbuat dari *khus-khus*, terbuat dari rumput-*muñja* (yang pada VA. 1217 tertulis *puñjamaya*), terbuat dari buluh.

⁶⁸⁴ *mañcapaṭipādaka*, seperti pada MV. I. 25. 16, CV. VIII. 1. 3. Baca B.D. iv. 64, n. 4.

penyangga tinggi itu. "Para bhikkhu, penyangga tinggi untuk dipan tidak boleh digunakan. Siapapun yang menggunakannya, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah. Aku mengizinkan, para bhikkhu, penyangga dipan paling tinggi delapan lebar jari."⁶⁸⁵ ||5||

Pada saat itu benang diperoleh Saṅgha. Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk melapisi dipan." Ini menghabiskan banyak benang. "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, setelah melubangi sisi-sisinya,⁶⁸⁶ melapisi persegi empat kecil."⁶⁸⁷ Sehelai kain katun diperoleh. Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk membuat karpet."⁶⁸⁸ Sebuah selimut kapas⁶⁸⁹ diperoleh Saṅgha. Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, setelah membongkarnya, membuat alas duduk⁶⁹⁰ dari tiga (jenis) kapas:⁶⁹¹ kapas dari pepohonan, kapas dari tanaman menjalar, kapas dari rumput."

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu menggunakan alas duduk berukuran setengah badan (manusia). Orang-orang, yang mengunjungi tempat-tempat tinggal itu, setelah melihat

⁶⁸⁵ Cf. Pāc. 87.

⁶⁸⁶ *aṅge vijjihitvā*. Mengenai ungkapan ini, baca *B.D.* ii. 240, n. 5. "Kaki" saya pikir adalah terjemahan yang lebih baik daripada "sisi" (*Vin. Texts* iii. 166-7).

⁶⁸⁷ *aṭṭhapadaka* seperti pada *MV.* VIII. 21. 1. Mungkin berarti "pola papan catur", *aṭṭhapada*, mengenaiya baca *B.D.* i. 316, n. 2.

⁶⁸⁸ *cūlimikā*. Baca *B.D.* ii. 241, n. 8. *VA.* 1217 mengenai di atas mengatakan "ketika lantai tanah dilapisi plester, sebuah *cūlimikā* disebut penutup, *aṭṭharaṇa*, untuk melindungi permukaan, *chavi*."

⁶⁸⁹ *tūlikā*, seperti pada *MV.* V. 10. 4.

⁶⁹⁰ *bimbohana*. Serupa dengan yang diperbolehkan pada *CV.* VI. 14.

⁶⁹¹ *tūla*. Baca definisi serupa pada *Vin.*, iv. 170 (*B.D.* iii, 93, *q.v.* n. 2). *VA.* 1217 mengatakan kapas dari berbagai jenis tanaman dapat digunakan sebagai bahan pembuat alas duduk, tetapi selain daripada pepohonan, tanaman menjalar, dan rerumputan ini, tidak ada tanaman lainnya lagi.

mereka ... menyebarkan: "Seperti perumah tangga yang menikmati kesenangan indria." Mereka mengadukan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, alas duduk berukuran setengah (manusia) tidak boleh digunakan. Siapapun yang menggunakannya, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah. Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, membuat alas duduk berukuran satu kepala."⁶⁹² ||6||

Pada saat itu sedang diadakan suatu festival di puncak gunung dekat Rājagaha.⁶⁹³ Para penduduk menata matras-matras⁶⁹⁴ untuk para pejabat kerajaan: matras wol, matras kain katun, matras kulit kayu, matras rumput-*tiṇa*, matras daun.⁶⁹⁵ Ketika festival selesai mereka membuangnya setelah membuka sarungnya. Para bhikkhu melihat banyak wol dan kain katun dan kulit kayu dan rumput-*tiṇa* dan dedaunan yang dibuang di tempat festival; dan melihat itu mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan, para bhikkhu, lima (jenis) matras: matras wol ... kain katun ... kulit kayu ... rumput-*tiṇa* ... matras daun."

Pada saat itu kain tenunan⁶⁹⁶ sebagai perlengkapan tempat tinggal diperoleh Saṅgha. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk membungkus matras (dengannya)." Pada saat itu para bhikkhu memasang matras-dipan pada kursi, mereka memasang matras-kursi pada dipan; matras-matras itu jatuh ke celah-celah.⁶⁹⁷ Mereka mengadukan hal ini kepada Sang

⁶⁹² Cf. *VbhA*. 365 yang menjelaskan bahwa lebarnya empat lebar jari, dan panjangnya selebar dipan.

⁶⁹³ Baca *B.D.* ii. 335, n. 1. Frasa ini juga muncul pada CV. V. 2. 6.

⁶⁹⁴ *bhisi*. Baca *B.D.* ii. 47, n. 1.

⁶⁹⁵ Lima jenis yang sama seperti pada *Vin.* iv. 40. Baca *B.D.* ii. 240, n. 7.

⁶⁹⁶ *dussa*.

⁶⁹⁷ Seperti pada CV. V. 11. 2.

Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, dipan bersarung, kursi bersarung."⁶⁹⁸ [150] Mereka memasangnya tanpa terlebih dulu memasang jaring (di bawahnya⁶⁹⁹ dan isi matras) keluar dari bawah. "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, setelah memasang jaring (di bawah matras), setelah menghamparkannya, memasang matras." Setelah membuka penutupnya, isi matras itu berhamburan. "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, memerciknnya."⁷⁰⁰ Masih berhamburan. "Aku mengizinkan, para bhikkhu, hiasan bergaris."⁷⁰¹ Masih berhamburan. "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, berbentuk tangan."⁷⁰² ||7||2||

Pada saat itu tempat-tempat tidur⁷⁰³ para anggota sekte lain diwarnai dengan kapur, lantainya hitam, dindingnya diwarnai dengan kapur merah.⁷⁰⁴ Banyak orang ingin melihat tempat-tempat tidur itu. Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan, para bhikkhu, pengapuran, warna hitam, kapur merah (untuk digunakan) di tempat tinggal." Pada saat itu kapur dinding tidak dapat menempel di dinding kasar. Mereka mengadakan hal ini kepada

⁶⁹⁸ *onaddhamañca onaddhapīṭha*. Ini berarti menutup dengan matras untuk menyesuakannya. Cf. *Vin. i.* 194, ii. 270.

⁶⁹⁹ *ullokam akaritvā*, yang dijelaskan oleh VA. 1218 sebagai *heṭṭhā cimilikam adatvā*. Tentang *cimilikā* baca di atas, p. 341, n. 688. *Ullokā* muncul pada *Vin. i.* 48-ii. 209.

⁷⁰⁰ *posiṭum*, yang seharusnya tertulis *phositiṭum* seperti pada *Vin. i.* 205 dan VA. 1218. VA. 1218 mengatakan "memercikkan (atau sentuhan, *phusitāni*) pada bagian atas dengan bahan celup atau pewarna jingga".

⁷⁰¹ *bhattikamma*. VA. 1219 menulis *bhittikamma*, pekerjaan-dinding, dan mengatakan itu adalah suatu *bhittikamma* di atas sarung matras. Apapun arti sebenarnya dari istilah ini, tidak diragukan adalah bukan proses "memercikkan" yang, mungkin tahap awal dalam industri pencelupan, akan mungkin menghasilkan pola bertutul. Cf. *bhatikamma* pada CV. V. 9. 2.

⁷⁰² *hatthabhitti*. *Bhitti* tentu saja dinding. VA. 1219 mengatakan *pañcangulabhitti*, dinding lima jari. Semua tanda ini mungkin menjadikannya tidak berbentuk matras dan dengan demikian membuat agar para bhikkhu tidak membawanya, cf. Pāc. 58. Atau itu mungkin adalah tanda identifikasi. Tetapi semua tulisan, dan oleh karena itu artinya, adalah tidak dapat dipastikan. Tulisan pada "kunci". *Vin. ii.* 178, adalah *hatthabhatti*, garis tangan. Mengenai *pañcangulikam dātum* cf. di atas, p. 281, n. 449.

⁷⁰³ *seyyā*, didefinisikan pada *Vin. iv.* 17 = 20, 41.

⁷⁰⁴ Baca CV. V. 11. 6 untuk kata-kata ini.

Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, setelah melumuri dengan sekam, dengan menahan sebagian dengan sendok,⁷⁰⁵ dan mencampurnya dengan kapur dinding." Kapur dinding masih tidak menempel. "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, setelah melumuri dengan lempung, dan mencampurnya dengan kapur dinding." Kapur dinding masih tidak menempel. "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, apa yang menetes dari pepohonan⁷⁰⁶ dan lem tepung."

Pada saat itu kapur merah tidak dapat menempel di dinding kasar ... (*seperti di atas*) ... Kapur merah tidak menempel. Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, setelah melumuri dengan serbuk merah dari sekam (dicampur dengan lempung), dengan menahan sebagian dengan sendok dan mencampurnya dengan kapur merah." Kapur merah masih tidak menempel. Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan, para bhikkhu, bubuk-moster,⁷⁰⁷ minyak lilin tawon." Terlalu tebal.⁷⁰⁸ Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, menggosoknya⁷⁰⁹ dengan sehelai kain."

Pada saat itu pewarna hitam tidak dapat menempel pada dinding kasar ... (*seperti di atas*) ...pewarna hitam tidak dapat menempel. Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, setelah melumuri dengan

⁷⁰⁵ *pānikā*, Bu. tidak menjelaskan. Cf. *pāniyā* pada CV. V. 1. 5.

⁷⁰⁶ *ikkāsa*. VA. 1219 mengatakan *rukkhaniy(y)āsam vā silesam vā*. Getah, damar, dan sari pati yang menetes dari pohon. Cf. *niyyāsakhādāniya* pada VA. 832, 837 dan *niyyāsarukha* pada *Vism.* 74.

⁷⁰⁷ *-kuḍḍa* pada teks seharusnya tertulis *-kuttṭa*.

⁷⁰⁸ VA. 1219 mengatakan lilin itu menempel setetes demi setetes.

⁷⁰⁹ *paccuddharitum* (seperti pada CV. V. 17. 1) dijelaskan pada VA. 1219 sebagai *puñchitum*, menyeka.

lempung (dicampur dengan kotoran cacing tanah),⁷¹⁰ dan mencampurnya dengan pewarna hitam.” Pewarna hitam masih tidak menempel. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, apa yang menetes dari pepohonan, rebusan perekat.”⁷¹¹ ||1||

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu menambahkan rancangan⁷¹² berbentuk perempuan, berbentuk laki-laki di dalam tempat tinggal. Orang-orang yang mengunjungi tempat-tempat tinggal itu, setelah melihat ini ... menyebarkan dengan berkata: “Seperti [151] perumah tangga yang menikmati kesenangan indria.” Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para bhikkhu, kalian tidak boleh membuat rancangan berbentuk perempuan, berbentuk laki-laki. Siapapun yang melakukannya, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah. Aku mengizinkan, para bhikkhu, hiasan-lingkaran, hiasan-menjalar, corak gigi ikan todak, lima helai (rancangan kain).”⁷¹³ ||2||

Pada saat itu tempat-tempat tinggal terletak rendah di atas tanah ...⁷¹⁴ “ ... Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah pegangan tangan.”

Pada saat itu tempat-tempat tinggal dipenuhi oleh banyak orang.⁷¹⁵ Para bhikkhu (terlalu) sungkan untuk berbaring. Mereka

⁷¹⁰ *gaṇḍamattikā*. VA. 1219 tulisan *taṇḍa-* dengan *v.l. gaṇḍu-* menjelaskan seperti di atas.

⁷¹¹ *kasāva*. Cf. MV. VI. 4, di mana jenis tertentu diperbolehkan sebagai obat.

⁷¹² *paṭibhānacitta*, seperti pada *Vin.* iv. 61 (lihat *B.D.* ii. 285, n. 5) dan iv. 298. VA. 1219 menyebutkan, “tidak hanya bentuk perempuan dan laki-laki, namun juga binatang, bahkan cacing tanah.”

⁷¹³ Seperti pada CV. V. 11. 6.

⁷¹⁴ Seperti pada CV. V. 11. 6.

⁷¹⁵ *ālakamandā*. Pada *D.* ii. 147, 170 dikatakan sebagai ibukota para *deva*, dengan penduduk yang padat dan dipenuhi oleh para *yakkha*. Tulisan dalam kedua kalimat sebagai *Ālaka*. VA. 1219 mengatakan setiap ruang kosong dipenuhi oleh orang-orang.

mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah tirai."⁷¹⁶ Mereka mengintip, setelah mengangkat tirai tersebut. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan, para bhikkhu, dinding kecil berukuran setengah." Mereka mengintip dari atas dinding kecil itu. "Aku mengizinkan, para bhikkhu, tiga (jenis) ruang dalam: ruang dalam menyerupai tandu,⁷¹⁷ ruang dalam menyerupai tabung,⁷¹⁸ ruang dalam di atap."⁷¹⁹ Pada saat itu para bhikkhu membuat ruang dalam di tengah-tengah tempat tinggal yang kecil; tidak ada jalan masuk.⁷²⁰ Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk membuat ruang dalam di satu sisi di dalam tempat tinggal yang kecil, di tengah di dalam tempat tinggal yang besar." ||3||

Pada saat itu bagian bawah dinding pada tempat tinggal pecah. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan, para bhikkhu, dinding penopang dari kayu."⁷²¹ Satu dinding tempat tinggal terkena hujan.⁷²² "Aku mengizinkan, para bhikkhu, tirai pelindung⁷²³ (dan) perekat dan air."⁷²⁴

Pada saat itu seekor ular terjatuh dari atap rumput mengenai bahu seorang bhikkhu. Ketakutan, ia berteriak. Para bhikkhu berlari, bertanya kepada bhikkhu itu: "Mengapakah engkau, Yang

⁷¹⁶ *tirokarani* seperti pada *Vin.* i. 276.

⁷¹⁷ *sivikāgabbha*. *VA.* 1219 menyebutnya ruang dalam bersegi empat.

⁷¹⁸ *nālikagabbha*. *VA.* 1219 mengatakan itu adalah ruang memanjang yang panjangnya dua atau tiga kali lebarnya.

⁷¹⁹ *hammiyagabbha*. Baca *B.D.* ii. 16, n. 6 mengenai *hammiya*. *VA.* 1219 menyebutnya sebuah ruang di bagian segi tiga atap di ruang terbuka atau sebuah ruang di atap kosong.

⁷²⁰ Seperti pada *CV.* V. 14. 3.

⁷²¹ *kulanapādaka*. Baca *Moris, JPTS*, 1884, p. 78.

⁷²² *ovassati* juga terdapat pada *CV.* V. 16. 1.

⁷²³ *parittānakiṭṭika*. Cf. *samsaranakiṭṭika ugghatānakiṭṭika* pada ||5|| di bawah.

⁷²⁴ *uddhasudha*. *VA.* 1219 tertulis *uddhā-* dengan *v.l. uda-*, mengatakan lempung yang ditumbuk bersama dengan abu dan kotoran sapi. Edisi Sinh. menulis *udda-*.

Mulia, berteriak?” Kemudian bhikkhu itu memberitahukan kepada para bhikkhu. Para bhikkhu mengadukan hal itu kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah kanopi.”⁷²⁵ ||4||

Pada saat itu para bhikkhu menggantung tas mereka di kaki dipan, dan di kaki kursi: tas itu digigit tikus dan rayap. Mereka mengadukan hal itu kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah gantungan di dinding, sebuah gantungan ‘gading gajah’.”⁷²⁶ Pada saat itu para bhikkhu meletakkan jubah mereka di dipan dan di kursi. Jubah mereka robek. Mereka mengadukan hal itu kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebatang bambu untuk menggantung jubah, [152] seutas tali untuk menggantung jubah.”⁷²⁷

Pada saat itu tempat-tempat tinggal tidak memiliki beranda⁷²⁸ dan tanpa naungan.⁷²⁹ Mereka mengadukan hal itu kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah beranda, teras tertutup,⁷³⁰ halaman dalam,⁷³¹ atap beranda.”⁷³² Beranda itu terletak di tempat umum. Para bhikkhu (terlalu)

⁷²⁵ *vitāna*, suatu benda dalam beberapa klausa “bukan pelanggaran” pada Suttavibhanga, misalnya pada *Vin.* iii. 225, 227, 229, 233, iv. 171, 279.

⁷²⁶ *Cf.* CV. V. 9. 5 di mana para bhikkhu menggantung tas mereka pada gantungan ini.

⁷²⁷ Juga diperbolehkan pada CV. V. 11. 6; 14. 3.

⁷²⁸ *ālinda*. VA. 1219 menjelaskan sebagai *pamukha*. Baca MV. VI. 36. 4, dan *B.D.* iv. 342, n. 3.

⁷²⁹ *apaṭissaraṇa*. Edisi Sinh. *appaṭissāraṇā*.

⁷³⁰ *paghana*. VA. 1220, tertulis *palighana* tetapi juga disebut *paghana*, merujuk pada *katapadesa*, suatu tempat bentukan (buatan). Terletak di pintu tempat tinggal.

⁷³¹ *pakuṭa*. Edisi Sinh. *pakuḍḍa*. VA. 1220 menulis *pakuḍḍa* dan mengatakan *pakuṭṭa* adalah juga tulisannya, menjelaskan sebagai “keseluruhan ruang dalam di tengah disebut *pariyāgāro*”: *pakuddan ti majjhe gabbhassa samantā pariyāgāro vuccati*. Dengan frasa ini *cf.* *Vin.* iii. 119. *Pariyāgāra* berarti “dikelilingi oleh sebuah rumah”.

⁷³² *osarika*. VA. 1220 menuliskan *osārika*, dengan *v.l.* *osaraka* dan mengatakan “meletakkan bambu di dalam tempat tinggal tanpa beranda, dengan mengambil potongan kecil dari itu”, *tato osāretvā*, sebuah atap beranda, *chadanapamukha*, dibuat.

sungkan untuk berbaring. "Aku mengizinkan, para bhikkhu, tirai yang dapat dipindah-pindahkan,⁷³³ tirai yang dapat ditarik." ||5||

Pada saat itu para bhikkhu yang makan di ruang terbuka didera oleh panas dan dingin. Mereka mengadukan hal itu kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah ruang pertemuan." Ruang pertemuan itu rendah di atas tanah ...⁷³⁴ " ... seutas tali untuk menggantung jubah." Pada saat itu para bhikkhu meletakkan jubah mereka di ruang terbuka di atas tanah. Jubah itu kotor oleh tanah. "Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebatang bambu untuk menggantung jubah dan seutas tali untuk menggantung jubah di ruang terbuka." ||6||

Air minum menjadi hangat.⁷³⁵ "Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah ruangan untuk menempatkan air minum, sebuah naungan untuk air minum." Ruang tempat air minum itu rendah di atas tanah ...⁷³⁶ " ... seutas tali untuk menggantung jubah." Tidak ada wadah untuk air minum. "Aku mengizinkan, para bhikkhu, kulit kerang untuk mengambil air minum, sebuah gayung untuk mengambil air minum." ||7||

Pada saat itu tempat-tempat tinggal tidak berpagar. "Aku mengizinkan, para bhikkhu, tiga (jenis) pagar untuk memagari: pagar bata, pagar batu, pagar kayu." Tidak ada teras. "Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah teras." Teras itu rendah di atas tanah. Air membanjirinya. "Aku mengizinkan, para bhikkhu, untuk membuatnya tinggi di atas tanah." Tidak ada pintu menuju teras. "Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah pintu, tiang pintu,

⁷³³ *samsaranakīṭika*. VA. 1220 mengatakan *cakkalayutta*. Cf. *cakkalikā* pada CV. VI. 2. 2 dan *cakkali* pada CV. VI. 19.

⁷³⁴ Seperti pada CV. V. 11. 6.

⁷³⁵ *otappati*, mungkin "menguap, mengering". Cf. *otāpeti*, mengering karena matahari.

⁷³⁶ Seperti pada CV. V. 11. 6.

dan kusen ... seutas tali untuk menariknya.”⁷³⁷ Serbuk rumput jatuh ke teras.⁷³⁸ “Aku mengizinkan, para bhikkhu, ... lima (helai) rancangan kain.”

Pada saat itu kamar menjadi becek.⁷³⁹ Mereka mengadukan hal itu kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk menaburkan kerikil.” Mereka tidak berhasil mengatasinya. “Aku mengizinkan kalian, [153] para bhikkhu, untuk memasang ubin.” Air membanjiri. “Aku mengizinkan, para bhikkhu, saluran air.” ||8||

Pada saat itu para bhikkhu membuat perapian di sana-sini di dalam kamar; kamar menjadi kotor.⁷⁴⁰ Mereka mengadukan hal itu kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, membuat ruang perapian di satu sisi.” Ruang perapian itu rendah di atas tanah ...⁷⁴¹ “Aku mengizinkan, para bhikkhu, pegangan tangan.” Ruang perapian tidak memiliki pintu. “Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah pintu, tiang pintu, dan kusen ...⁷⁴² seutas tali untuk menariknya.” Serbuk rumput⁷⁴³ jatuh ke dalam ruang perapian. “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, ... seutas tali untuk menggantung jubah.” ||9||

Vihara tidak berpagar: kambing dan sapi merusak tanaman-tanaman kecil.⁷⁴⁴ Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan, para bhikkhu, tiga (jenis) pagar penghalang: pagar bambu, pagar berduri, parit.”

⁷³⁷ Seperti pada CV. V. 14. 4.

⁷³⁸ *koṭṭhakā* di atas; *koṭṭhake* pada CV. V. 14. 4.

⁷³⁹ Seperti pada CV. V. 14. 5; 35. 4.

⁷⁴⁰ *uklāpa*, seperti pada Vin. i. 46.

⁷⁴¹ Seperti pada CV. V. 11. 6.

⁷⁴² Seperti pada CV. V. 14. 3.

⁷⁴³ *pasuka*.

⁷⁴⁴ *uparopa*. Cf. *uparopaka* pada Jā. ii. 345, iv. 359.

Tidak ada teras. Seperti sebelumnya, kambing dan sapi merusak tanaman-tanaman kecil. "Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah teras, suatu jalinan pancang dan duri,⁷⁴⁵ parit dengan tanaman pagar,⁷⁴⁶ sebuah pintu gerbang, sebuah palang-pintu."⁷⁴⁷ Serbuk rumput jatuh dari teras. "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, ...⁷⁴⁸ lima (helai) rancangan kain." Vihara menjadi becek ...⁷⁴⁹ " ... saluran air." ||10||

Pada saat itu Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha ingin membangun sebuah rumah panjang dengan lapisan plester dan lempung untuk Saṅgha. Kemudian para bhikkhu berpikir: "Atap seperti apakah yang diperbolehkan oleh Sang Bhagavā, apakah yang tidak diperbolehkan?" Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan, para bhikkhu, lima (jenis) atap: atap genteng, atap batu, atap berplester, atap rumput-*tiṇa*, atap dedaunan."⁷⁵⁰ ||11||3||

Demikianlah Bagian Pengulangan Pertama.

Pada saat itu perumah tangga Anāthapiṇḍika adalah suami dari saudari seorang pedagang (besar) dari Rājagaha. Kemudian perumah tangga Anāthapiṇḍika pergi ke Rājagaha untuk satu dan lain urusan. Pada saat itu Saṅgha dengan Yang Tercerahkan sebagai pemimpinnya telah diundang untuk makan keesokan harinya oleh pedagang (besar) dari Rājagaha. Kemudian pedagang (besar) dari Rājagaha memerintahkan budak-budak

⁷⁴⁵ *apesiyam*. Edisi Sinh. *apesim*. VA. 1220 menulis *apesi*, mengatakan "setelah memasang pancang kayu panjang, setelah melapisnya dengan dahan-dahan berduri, kemudian dijadikan penutup jalan masuk."

⁷⁴⁶ *akkavāṭa*. Edisi Sinh. menulis *yamakakavāṭa*, sepasang pintu.

⁷⁴⁷ *paligha*. VA. 1220 mengatakan "seperti pintu gerbang desa, yaitu untuk menutup pintu yang dihubungkan pada roda."

⁷⁴⁸ Seperti pada CV. V. 14. 4.

⁷⁴⁹ Seperti pada CV. V. 14. 5; 35. 4.

⁷⁵⁰ Lima jenis atap ini disebutkan pada *Vin.* iv. 48.

dan pelayan-pelayannya, dengan berkata: "Baiklah, orang-orang baik, bangunlah pagi-pagi, masak bubur, masak nasi, ⁷⁵¹ siapkan ⁷⁵² kari, siapkan sayur-mayur."⁷⁵³ Kemudian perumah tangga Anāthapiṇḍika berpikir: "Sekarang, ketika aku tiba sebelumnya perumah tangga ini, setelah mengesampingkan segala pekerjaannya, tidak melakukan apapun kecuali bertukar sapa denganku, tetapi sekarang ia sepertinya sibuk dan memerintahkan budak-budak dan pelayan-pelayan, dengan berkata: 'Baiklah, orang-orang baik ... [154] siapkan sayur-mayur.' Apakah perumah tangga ini akan mengantarkan⁷⁵⁴ (pengantin perempuan ke rumahnya) atau apakah apakah ia akan mendatangkan⁷⁵⁵ (pengantin perempuan ke rumahnya) ataukah sedang mempersiapkan upacara persembahan besar atau Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha diundang besok bersama dengan para prajuritnya?" ||1||

Kemudian pedagang (besar) dari Rājagaha, setelah memerintahkan para budak dan pelayannya, mendekati perumah tangga Anāthapiṇḍika; setelah mendekat, ia duduk pada jarak yang selayaknya. Perumah tangga Anāthapiṇḍika berkata kepada pedagang (besar) dari Rājagaha saat ia duduk pada jarak yang selayaknya: "Sebelumnya engkau, perumah tangga, saat aku datang, setelah mengesampingkan seluruh pekerjaanmu, tidak melakukan apapun kecuali saling bertukar sapa denganku, tetapi sekarang engkau sepertinya sibuk dan memerintahkan budak-budak dan pelayan-pelayan, dengan berkata: 'Baiklah, orang-orang baik ... siapkan sayur-mayur.' Apakah engkau akan pergi

⁷⁵¹ *bhattāni*, Cf. *B.D.* ii. 149, iii. 11. Keempat kata ini, di atas, seluruhnya dalam bentuk jamak menyiratkan masing-masing harus dipersiapkan untuk tiap-tiap bhikkhu.

⁷⁵² *sampādeti*, seperti pada *Vin.* iii. 208.

⁷⁵³ *uttaribhaṅga*, atau kudapan, makanan-makanan lezat. Baca *B.D.* i. 275, n. 5.

⁷⁵⁴ Seperti pada *Vin.* iii. 135. Baca *B.D.* i. 229, n. 2.

⁷⁵⁵ Seperti pada *Vin.* iii. 135. Baca *B.D.* i. 230, n. 1.

ke ... atau Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha diundang besok bersama dengan para prajuritnya?"

"Tidak ada bagiku, perumah tangga, mengantarkan (pengantin perempuan ke rumahnya) atau apakah mendatangkan (pengantin perempuan ke rumahnya) atau Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha diundang besok bersama dengan para prajuritnya. Tetapi aku sedang mempersiapkan persembahan besar: Saṅgha diundang besok dengan Yang Tercerahkan sebagai pemimpinnya."

"Apakah engkau, perumah tangga, mengatakan 'Yang Tercerahkan'?"

"'Yang Tercerahkan' aku katakan, perumah tangga."

"Apakah engkau, perumah tangga, mengatakan 'Yang Tercerahkan'?"

"'Yang Tercerahkan' aku katakan, perumah tangga."

"Apakah engkau, perumah tangga, mengatakan 'Yang Tercerahkan'?"

"'Yang Tercerahkan' aku katakan, perumah tangga."

"Bahkan kata-kata ini, perumah tangga, jarang terdengar di dunia ini, yaitu, 'Yang Tercerahkan, Yang Tercerahkan'. Sekarang, apakah mungkin, perumah tangga, pada waktu sekarang ini⁷⁵⁶ untuk pergi menemui Sang Bhagavā, Yang Sempurna, Yang Tercerahkan Sempurna?"

⁷⁵⁶ Untuk episode ini hingga akhir ||4|| cf. S. i. 210-12.

“Sekarang bukanlah waktu yang tepat, perumah tangga, untuk pergi menemui Sang Bhagavā, Yang Sempurna, Yang Tercerahkan Sempurna. Tetapi, besok pagi-pagi engkau boleh pergi menemui Sang Bhagavā, Yang Sempurna, Yang Tercerahkan Sempurna.”

Kemudian perumah tangga Anāthapiṇḍika, dengan berpikir: “Besok pagi-pagi sekali aku akan menemui Sang Bhagavā ... Yang Tercerahkan Sempurna,” berbaring dengan (begitu) penuh perhatian terarah pada Yang Tercerahkan,⁷⁵⁷ sehingga ia terbangun tiga kali pada malam itu menganggap pagi telah tiba. ||2||

Kemudian perumah tangga Anāthapiṇḍika mendekati pintu gerbang menuju Hutan Dingin,⁷⁵⁸ dan makhluk-makhluk bukan manusia membukakan pintu gerbang. Kemudian ketika perumah tangga Anāthapiṇḍika telah keluar dari kota, penerangan padam, dan kegelapan muncul; ia ketakutan, [155] merinding⁷⁵⁹ sehingga ia ingin kembali dari sana. Kemudian *yakkha* Sivaka, tanpa terlihat, memperdengarkan suaranya:

“Seratus gajah,⁷⁶⁰ seratus kuda, seratus kereta dengan bagal betina,⁷⁶¹

Seratus gadis berhiaskan anting-anting permata –

Ini tidak sebanding dengan seper-enam-belas dari satu panjang langkah.

⁷⁵⁷ *buddhagatāya satiyā*.

⁷⁵⁸ Sitavana. S. i. 211 menulis Sivathika dari nama Sivathika (v.l. Sivaka) dari nama *yakkhā* yang menetap di Sitavana.

⁷⁵⁹ Seperti pada misalnya *Vin.* iii. 69.

⁷⁶⁰ Cf. tiga baris pertama dengan Vv. 20. 8; 43. 8.

⁷⁶¹ *assatari*, Cf. *vacchatari* pada MV. V. 9. 1, 3.

Majulah, perumah tangga, majulah, perumah tangga.
Maju lebih baik bagimu, bukan mundur.”

Kemudian kegelapan lenyap bagi si perumah tangga Anāthapiṇḍika, cahaya muncul, sehingga ketakutan, merindingnya mereda. Dan untuk kedua kalinya ... Dan untuk ketiga kalinya *yakkha* Sīvaka memperdengarkan suaranya: “... Maju lebih baik bagimu, bukan mundur.” Dan untuk ketiga kalinya kegelapan lenyap bagi si perumah tangga Anāthapiṇḍika, cahaya muncul, sehingga ketakutan, merindingnya mereda. ||3||

Kemudian perumah tangga Anāthapiṇḍika mendekati Hutan Dingin. Pada saat itu Sang Bhagavā sedang berjalan mondar-mandir di ruang terbuka, setelah bangun pada malam menjelang pagi hari. Kemudian Sang Bhagavā melihat perumah tangga Anāthapiṇḍika datang dari jauh; setelah melihatnya, setelah turun dari tempat berjalan mondar-mandir, Beliau duduk di tempat yang tersedia, dan sambil duduk Sang Bhagavā berkata kepada perumah tangga Anāthapiṇḍika: “Kemarilah, Sudatta.”⁷⁶² Kemudian perumah tangga Anāthapiṇḍika, berpikir: “Bhagavā menyapa dengan namaku,” senang, gembira, ia mendekati Sang Bhagavā; setelah mendekat, setelah menundukkan kepalanya di kaki Sang Bhagavā, ia berkata kepada Sang Bhagavā: “Aku harap, Bhagavā, bahwa Bhagavā dalam keadaan nyaman.” Beliau berkata:

“Ya, Beliau selalu dalam keadaan nyaman, setelah mencapai Nibbāna,

⁷⁶² SA. i. 315 mengatakan bahwa Anāthapiṇḍika berpikir bahwa terdapat banyak sekte, yaitu Pūraṇa Kassapa, dan seterusnya, yang mengaku bahwa mereka adalah yang tercerahkan; tetapi jika guru ini adalah Yang Tercerahkan maka ia akan menyapanya dengan nama *kuladattika*-nya, yaitu, nama yang diberikan oleh keluarganya, karena tidak ada seorangpun yang mengetahui kecuali Anāthapiṇḍika sendiri. Baca juga K.S. i. 273, n. 1.

Yang tidak ternoda oleh nafsu,⁷⁶³ sejuk, tanpa kemelekatan.⁷⁶⁴
 Setelah mencabik-cabik semua kemelekatan, setelah mengarahkan perhatian batin,
 Dengan tenang ia hidup dalam kenyamanan, setelah memenangkan kedamaian pikiran."⁷⁶⁵ ||4||

Kemudian Sang Bhagavā memabarkan khotbah bertingkat⁷⁶⁶ kepada perumah tangga Anāthapiṇḍika, yaitu khotbah tentang memberi, tentang moralitas, tentang alam surga, Beliau menjelaskan bahaya, kesia-siaan, cacat dari kenikmatan indria, keuntungan dalam meninggalkan(nya). Ketika Sang Bhagavā mengetahui bahwa batin perumah tangga Anāthapiṇḍika telah siap, lentur, bebas dari rintangan, bersemangat, gembira, maka Beliau menjelaskan kepadanya ajaran *dhamma* yang ditemukan oleh Yang Tercerahkan sendiri: penderitaan, berkembangnya, lenyapnya, dan Sang Jalan. Dan bagaikan kain yang bersih [156] tanpa noda hitam akan dengan mudah diwarnai, demikian pula selagi ia sedang (duduk) di tempat itu juga, penglihatan-*dhamma*, tanpa-debu, tanpa-noda, muncul dalam diri perumah tangga Anāthapiṇḍika, bahwa "Segala sesuatu pasti berkembang, segala sesuatu pasti berhenti." Kemudian perumah tangga Anāthapiṇḍika, setelah melihat *dhamma*, mencapai *dhamma*, mengenali *dhamma*, masuk ke dalam *dhamma*, setelah melampaui keragu-raguan, setelah mengesampingkan ketidakpastian, setelah tanpa bantuan orang lain mencapai keyakinan penuh terhadap instruksi Sang Guru, berkata kepada Sang Bhagavā sebagai berikut:

⁷⁶³ *yo na lippati kāmesu*, seperti pada Sn. 625. Cf. *Kaṭṭha Up.* V. 11 di mana Matahari tidak terkotori atau terkontaminasi, *na līpyate*, oleh apa yang ia lihat di luar dirinya. Baca A. K. Coomaraswamy, *A Note on the Stickfast Motif*, *Journal American Folklore*, Vol. 57, No. 224, April-June, 1944, p. 128.

⁷⁶⁴ Cf. Sn. 642.

⁷⁶⁵ Selain S. i. 212, di mana versi S. untuk episode ini berakhir, syair ini muncul pada A. i. 138.

⁷⁶⁶ Seperti pada MV. I. 7. 5, 10; V. 1. 9, 10; VI. 26. 8, 9.

“Mengagumkan, Bhagavā! Menakjubkan, Bhagavā! Bahkan, Bhagavā, bagaikan seseorang yang menegakkan apa yang terbalik, atau mengungkapkan apa yang tersembunyi, atau menunjukkan jalan bagi mereka yang tersesat, atau menyalakan pelita di dalam kegelapan dengan berpikir, ‘Agar mereka yang memiliki mata dapat melihat bentuk-bentuk,’ demikianlah *dhamma* telah dijelaskan dalam berbagai cara oleh Sang Bhagavā. Aku, Bhagavā, menyatakan berlindung kepada Sang Bhagavā, kepada *dhamma*, dan kepada Saṅgha. Sudilah Bhagavā menerimaku sebagai siswa-awam sejak hari ini hingga seumur hidupku. Dan, Bhagavā, sudilah Bhagavā menerima persembahan makanan dariku besok bersama dengan Saṅgha.” Sang Bhagavā menerima dengan berdiam diri. Kemudian perumah tangga Anāthapiṇḍika, setelah memahami penerimaan Sang Bhagavā, bangkit dari duduknya, setelah pamit pada Sang Bhagavā, pergi dengan Beliau di sisi kanannya. ||5||

Pedagang (besar) dari Rājagaha mendengar: “Dikatakan bahwa Saṅgha yang dipimpin oleh Yang Tercerahkan diundang untuk makan besok oleh perumah tangga Anāthapiṇḍika.” Kemudian sang pedagang (besar) dari Rājagaha berkata kepada perumah tangga Anāthapiṇḍika: “Dikatakan bahwa Saṅgha yang dipimpin oleh Yang Tercerahkan diundang untuk makan olehmu besok, perumah tangga. Tetapi engkau adalah tamu.⁷⁶⁷ Aku dapat memberikan kepadamu, perumah tangga, segala perlengkapan yang dengannya engkau dapat membuat makanan untuk Saṅgha dengan Yang Tercerahkan sebagai pemimpinnya.”

“Terima kasih, perumah tangga, tetapi aku memiliki perlengkapan sendiri yang dengannya aku dapat membuat makanan untuk Saṅgha dengan Yang Tercerahkan sebagai pemimpinnya.”

⁷⁶⁷ Lawan dari tuan rumah.

Dewan negara Rājagaha mendengar: “Saṅgha yang dipimpin oleh Yang Tercerahkan diundang untuk makan besok oleh perumah tangga Anāthapiṇḍika.” Kemudian dewan negara Rājagaha berkata kepada perumah tangga Anāthapiṇḍika: “Dikatakan bahwa Saṅgha ... Kami dapat memberikan kepadamu, perumah tangga, segala perlengkapan yang dengannya engkau dapat membuat makanan untuk Saṅgha dengan Yang Tercerahkan sebagai pemimpinnya.”

“Terima kasih, Tuan-tuan, tetapi aku memiliki perlengkapan sendiri yang dengannya aku dapat membuat makanan untuk Saṅgha dengan Yang Tercerahkan sebagai pemimpinnya.”

Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha mendengar: “Saṅgha ...” ...

“Terima kasih, Baginda, tetapi aku memiliki perlengkapan sendiri yang dengannya aku dapat membuat makanan untuk Saṅgha dengan Yang Tercerahkan sebagai pemimpinnya.” ||6||

Kemudian perumah tangga Anāthapiṇḍika, setelah mempersiapkan makanan mewah, keras dan lunak, yang dipersiapkan pada akhir malam itu di kediaman si pedagang (besar) dari Rājagaha, [157] mengumumkan waktunya kepada Sang Bhagavā, dengan berkata: “Waktunya telah tiba, Bhagavā, makanan telah siap.” Kemudian Sang Bhagavā, setelah merapikan jubahnya di pagi hari, membawa mangkuk dan jubahnya, mendatangi kediaman si pedagang (besar) dari Rājagaha; setelah tiba, Beliau duduk di tempat yang telah disediakan bersama dengan para bhikkhu. Perumah tangga Anāthapiṇḍika, setelah dengan tangannya sendiri melayani Saṅgha dengan Sang Bhagavā sebagai pemimpin dengan makanan-makanan mewah, keras dan lunak, ketika Sang Bhagavā telah selesai makan dan

telah menarik tanganNya dari mangkuk, ia duduk pada jarak yang selayaknya. Sambil duduk pada jarak yang selayaknya, perumah tangga Anāthapiṇḍika berkata kepada Sang Bhagavā: “Bhagavā, sudilah Bhagavā menerima persembahan tempat tinggal selama musim hujan⁷⁶⁸ dariku di Sāvattthī bersama dengan para bhikkhu.”

“Tetapi, perumah tangga, para Penemu-Kebenaran menyukai tempat-tempat sepi.”

“Dimengerti, Bhagavā, dimengerti, Yang Sempurna.” Kemudian Sang Bhagavā, setelah menyenangkan, menggembirakan, membangkitkan semangat perumah tangga Anāthapiṇḍika dengan khotbah *dhamma*, bangkit dari duduknya, pergi. ||7||

Pada saat itu perumah tangga Anāthapiṇḍika memiliki banyak sahabat, banyak teman, kata-katanya berbobot.⁷⁶⁹ Kemudian perumah tangga Anāthapiṇḍika, setelah mengakhiri urusannya di Rājagaha, pulang ke Sāvattthī. Kemudian perumah tangga Anāthapiṇḍika memerintahkan orang-orang di sepanjang perjalanan, dengan berkata: “Tuan-tuan, bangunlah vihara, persiapkan tempat-tempat tinggal, lengkapi dengan persembahan; Yang Tercerahkan telah muncul di dunia ini, dan Sang Bhagavā ini, diundang olehku, akan datang melalui sepanjang jalan ini.”

Kemudian orang-orang ini, karena didorong oleh perumah tangga Anāthapiṇḍika, membangun vihara-vihara, mempersiapkan tempat-tempat tinggal, melengkapinya dengan

⁷⁶⁸ *vassāvāsa*, seperti pada MV. III. 1. 1, dan cf. MV. III. 14.

⁷⁶⁹ *ādeyyavāca*. VA. 1220 mengatakan “kata-katanya akan didengar oleh banyak orang yang berpikir, ‘sepertinya harus didengar’.”

persembahan-persembahan. Kemudian perumah tangga Anāthapiṇḍika, setelah sampai di Sāvattḥī, melihat-lihat di seluruh Sāvattḥī, berpikir⁷⁷⁰: “Sekarang di manakah Sang Bhagavā akan menetap yang tidak terlalu jauh dari desa, juga tidak terlalu dekat, mudah untuk datang dan pergi, mudah dikunjungi oleh orang-orang kapanpun mereka inginkan, tidak ramai di siang hari, tidak berisik di malam hari, sedikit suara, tanpa nafas terengah-engah para penduduk, terasing dari banyak orang, cocok untuk bermeditasi?” ||8||

Kemudian perumah tangga Anāthapiṇḍika melihat hutan rekreasi Pangeran Jeta, tidak terlalu jauh dari desa ... cocok untuk bermeditasi, dan melihatnya, ia mendatangi Pangeran Jeta; setelah datang ia berkata kepada Pangeran Jeta: “Berikanlah kepadaku, Tuan muda, hutan rekreasi untuk dijadikan vihara.”

“Hutan rekreasi tidak akan diberikan, perumah tangga, bahkan dengan harga seratus ribu.”⁷⁷¹

“Tuan muda, vihara itu dibeli.”

“Vihara tidak dibeli, perumah tangga.” Mereka menanyakan kepada Menteri Keadilan,⁷⁷² dengan mengatakan: “Apakah vihara itu dibeli atau tidak dibeli?” Menteri itu berkata: [158] “Vihara itu dibeli dengan harga yang telah engkau tentukan, Tuan muda.” Kemudian perumah tangga Anāthapiṇḍika, setelah membawa

⁷⁷⁰ Seperti pada MV. I. 22. 16, 17 di mana Bimbisāra memberikan Hutan Bambu.

⁷⁷¹ Seperti pada *Jā.* i. 94.

⁷⁷² Cf. kalimat serupa pada *Vin.* iv. 223 (*B.D.* iii. 178).

koin-koin emas⁷⁷³ dengan menggunakan kereta, menutupi seluruh Hutan Jeta dengan nilai seratus ribu.⁷⁷⁴ ||9||

Koin-koin emas yang dibawa pertama tidak mencukupi untuk menutup sepetak kecil di dekat teras. Kemudian perumah tangga Anāthapiṇḍika memerintahkan orang-orang, dengan berkata: "Kembalilah, orang-orang baik, bawa (lebih banyak lagi) koin-koin emas, aku akan menebarkannya menutupi bagian yang terbuka ini." Kemudian Pangeran Jeta berpikir: "Ini bukan karena persoalan biasa⁷⁷⁵ sehingga perumah tangga ini menghabiskan begitu banyak koin emas," dan ia berkata sebagai berikut kepada perumah tangga Anāthapiṇḍika:

"Cukup, perumah tangga; biar aku saja yang menutup bagian terbuka ini, berikan bagian terbuka ini untukku, aku akan menyerahkan persembahanku."

Kemudian perumah tangga Anāthapiṇḍika, dengan berpikir: "Pangeran Jeta adalah seorang yang terkenal, termasyhur; tentu saja keyakinannya dalam *dhamma* dan disiplin dari seorang yang terkenal sepertinya akan sangat efektif,"⁷⁷⁶ mengalihkan bagian terbuka itu untuk Pangeran Jeta. Kemudian Pangeran Jeta membangun sebuah teras⁷⁷⁷ di tempat terbuka itu. Perumah tangga Anāthapiṇḍika membangun tempat-tempat tinggal, ia

⁷⁷³ *hirañña*; baca n. pada B.D. i. 28.

⁷⁷⁴ *koṭṭisantharaṃ santharāpesi*. VA. 1220 mengatakan "setelah membayarkan seratus ribu *kahāpaṇa*, setelah menebarkannya (di tanah), setelah mengukur keliling pepohonan dan kolam di sana, ia menyerahkan setelah menebarkan (*kahāpaṇa*) di suatu tempat." Kemungkinan besar koin emas itu tidak berbentuk lingkaran melainkan persegi empat, baca *Vin Texts*. iii. 188, n. 1.

⁷⁷⁵ *na orakaṃ bhavassiti*. Cf. MV. I. 9. 1, dan CV. VI. 5. 1 di bawah.

⁷⁷⁶ Seperti pada MV. VI. 36. 3.

⁷⁷⁷ *koṭṭhaka* adalah kata dengan makna yang tidak dapat dipastikan. VA. 1221 mengatakan bahwa ia membangun sebuah rumah panjang bertingkat tujuh dengan sebuah teras (atau gudang) di pintu gerbang (*dvāraḥkoṭṭhakapāsāda*).

membangun kamar-kamar ⁷⁷⁸ ... teras-teras ... aula-aula pertemuan ... ruang perapian ... gubuk-gubuk untuk apa yang diperbolehkan ... jamban-jamban ... tempat berjalan mondar-mandir ... sumur-sumur ... ruangan dalam sumur ... kamar mandi ... ruangan di dalam kamar mandi ... kolam-kolam teratai ... ia membangun gudang-gudang. ||10||4||

Kemudian Sang Bhagavā, setelah menetap di Rājagaha selama yang Beliau kehendaki, pergi menuju Vesālī. Akhirnya, dengan berjalan santai dalam perjalanan itu, Beliau tiba di Vesālī. Sang Bhagavā berdiam di Aula Beratap Lancip. Pada saat itu orang-orang sedang melakukan perbaikan dengan saksama untuk para bhikkhu yang memerlukan perbaikan dan mereka juga melayani dengan saksama, dengan kebutuhan-kebutuhan jubah, makanan, tempat tinggal dan obat-obatan bagi yang sakit, bagi para bhikkhu yang sedang mengawasi pekerjaan perbaikan. Kemudian seorang penjahit miskin berpikir: "Sekarang ini tentu bukan persoalan biasa sehingga orang-orang ini melakukan perbaikan dengan saksama. Bagaimana jika aku juga melakukan perbaikan?" Kemudian penjahit miskin itu, setelah mengadon lempung, setelah menumpuk bata, mendirikan tembok ranting dan dicat dengan tidak rapi. Tetapi karena ia tidak ahli, tumpukan itu miring dan tembok itu rubuh. Dan untuk kedua kalinya ... Dan untuk ketiga kalinya ... tembok itu rubuh. ||1||

Kemudian penjahit miskin itu ... menyebarkan, dengan mengatakan: "Para petapa ini, [159] para putra Sakyā, menasihati, menginstruksikan mereka yang mempersembahkan jubah, makanan, tempat tinggal, obat-obatan bagi yang sakit, dan mereka yang melakukan perbaikan untuk mereka. Tetapi aku miskin. Tidak ada yang menasihati, menginstruksikan atau

⁷⁷⁸ Cf. daftar ini dengan yang terdapat pada MV. III. 5. 6, 9.

mengharapkan perbaikan dariku.” Para bhikkhu mendengar kata-kata penjahit miskin itu ketika ia ... menyebarkan. Kemudian para bhikkhu itu mengadukan hal itu kepada Sang Bhagavā. Kemudian Sang Bhagavā dalam kesempatan ini, sehubungan dengan hal ini, setelah membabarkan khotbah, berkata kepada para bhikkhu:

“Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk menyerahkan tanggung jawab perbaikan pada (seorang bhikkhu).⁷⁷⁹ Bhikkhu yang bertanggung jawab atas perbaikan harus berusaha,⁷⁸⁰ memikirkan, ‘Bagaikanakah agar tempat-tempat tinggal ini cepat diselesaikan?’ dan ia harus memulihkan bagian-bagian yang rusak.”⁷⁸¹ ||2||

“Dan beginilah, para bhikkhu, mereka diserahi tanggung jawab: Pertama, seorang bhikkhu harus diminta; setelah diminta, Saṅgha harus diberitahu oleh seorang bhikkhu yang berpengalaman dan berkompeten, yang mengatakan: ‘Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Jika baik menurut Saṅgha, biarlah Saṅgha menyerahkan tanggung jawab perbaikan tempat tinggal perumah tangga itu kepada bhikkhu itu. Ini adalah usul. Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Saṅgha menyerahkan tanggung jawab perbaikan ... kepada bhikkhu itu. Jika penyerahan tanggung jawab kepada bhikkhu itu, atas perbaikan tempat tinggal perumah tangga itu, sesuai keinginan Yang Mulia, maka Yang Mulia cukup berdiam diri; ia yang tidak menginginkan silakan berbicara. Perbaikan tempat tinggal perumah tangga itu diserahkan kepada bhikkhu itu. Ini sesuai kehendak Saṅgha; oleh karena itu Saṅgha berdiam diri. Demikianlah saya memahami hal ini.” ||3||5||

⁷⁷⁹ *navakammaṃ dātuṃ*. Untuk berbagai aturan untuk melakukan perbaikan baca CV. VI. 17.

⁷⁸⁰ *ussukkaṃ āpajjissati*. Cf. *ussukkaṃ karoti* pada Vin. iv. 280, 291, 300.

⁷⁸¹ Pada A. iii. 263 ini adalah salah satu dari lima hal yang mengatakan untuk membuat seorang bhikkhu tuan rumah menjadi berguna bagi tempatnya.

Kemudian Sang Bhagavā, setelah menetap di Vesāli selama yang Beliau kehendaki,⁷⁸² pergi menuju Sāvattihī. Pada saat itu para bhikkhu yang adalah siswa dari Kelompok Enam Bhikkhu, setelah berjalan di depan para bhikkhu yang dipimpin oleh Yang Tercerahkan, menguasai tempat-tempat tinggal, mereka menguasai tempat-tempat tidur, dengan mengatakan: “Ini untuk penahbis kami, ini untuk guru kami, ini untuk kami.” Kemudian Yang Mulia Sāriputta, yang berjalan di belakang para bhikkhu yang dipimpin oleh Yang Tercerahkan, tidak mendapatkan tempat tidur—tempat-tempat tinggal telah dikuasai, tempat-tempat tidur telah dikuasai—duduk di bawah sebatang pohon. Kemudian Sang Bhagavā, bangun pada malam hari menjelang pagi itu, batuk. Yang Mulia Sāriputta juga batuk.

“Siapakah di sana?”

“Ini Aku, Bhagavā, Sāriputta.”

“Mengapa engkau duduk di sini, Sāriputta?” Kemudian Yang Mulia Sāriputta memberitahukan persoalannya kepada Sang Bhagavā.⁷⁸³ ||1||

Kemudian Sang Bhagavā pada kesempatan ini, sehubungan dengan hal ini, setelah mengumpulkan para bhikkhu, bertanya kepada para bhikkhu: “Benarkah, dikatakan, para bhikkhu, **[160]** bahwa para bhikkhu yang adalah murid-murid ... ‘ ... ini untuk kami’?”

“Benar, Bhagavā.” Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā menegur mereka dengan mengatakan:

⁷⁸² Untuk kejadian yang diceritakan di sini, Cf. *Jā.* No. 37.

⁷⁸³ Cf. kalimat serupa pada *Vin.* iv. 16.

“Bagaimana mungkin, para bhikkhu, orang-orang dungu ini, setelah berjalan di depan ... mengatakan ‘ ... ini untuk kami?’ Ini bukanlah, para bhikkhu, untuk menyenangkan mereka yang tidak senang ...” Dan setelah menegur mereka, setelah membabarkan khotbah, Beliau berkata kepada para bhikkhu:

“Siapakah, para bhikkhu, yang layak mendapatkan tempat duduk terbaik, air terbaik⁷⁸⁴ (untuk mencuci), persembahan terbaik?” Beberapa bhikkhu menjawab: “Siapapun, Bhagavā, yang meninggalkan keduniawian dari keluarga mulia, ia layak menerima ... persembahan terbaik.” Beberapa bhikkhu menjawab: “Siapapun, Bhagavā, yang meninggalkan keduniawian dari keluarga brahmana ... “Siapapun, Bhagavā, yang meninggalkan keduniawian dari keluarga perumah tangga ... Siapapun, Bhagavā, yang mengetahui *suttanta*⁷⁸⁵ ... yang menguasai disiplin ... yang merupakan guru *dhamma* ... yang memiliki meditasi pertama⁷⁸⁶ ... yang memiliki meditasi kedua ... yang memiliki meditasi ketiga ... yang memiliki meditasi keempat ... seorang pemasuk-arus ... seorang yang-kembali-sekali ... seorang yang-tidak-kembali ... yang sempurna ... seorang dengan tiga kebijaksanaan ... seorang dengan enam pengetahuan, ia layak menerima tempat duduk terbaik, air terbaik (untuk mencuci), persembahan terbaik.” ||2||

Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: “Sebelumnya,⁷⁸⁷ para bhikkhu, dulu terdapat sebatang pohon banyan besar di lereng Himalaya. Tiga sahabat menetap di sana: seekor ayam hutan, seekor monyet, dan gajah besar. Mereka

⁷⁸⁴ *aggadakaṃ*, dijelaskan sebagai *dakkhiṇodaka* pada VA. 1221 = MA. i. 145. Cf. M. i. 28, ii. 204.

⁷⁸⁵ Dengan ini dan dua hal berikutnya cf. daftar serupa pada Vin. iii. 159.

⁷⁸⁶ Dengan daftar ini hingga akhir, cf. Vin. iv. 24.

⁷⁸⁷ Episode ini membentuk *Tittirājātaka*, Jā. No. 37.

hidup dengan ramah, saling menghormati, sopan⁷⁸⁸ antara satu dengan yang lain. Kemudian, para bhikkhu, para sahabat ini berpikir: 'Sekarang mari kita mencari tahu siapa di antara kita yang paling tua berdasarkan kelahiran. Kita harus menghormatinya dan menuruti nasihatnya.' Kemudian, para bhikkhu, ayam hutan dan monyet bertanya kepada gajah: 'Engkau, sahabat, hal paling lama apakah yang engkau ingat?'"

"Ketika aku, sahabat, masih muda aku biasanya melangkahi pohon banyan ini di antara kedua kakiku, dan pucuk yang paling atas menyentuh perutku. Ini, sahabat, adalah hal paling lama yang kuingat."

"Kemudian, para bhikkhu, ayam hutan dan gajah bertanya kepada monyet: 'Engkau, sahabat, hal paling lama apakah yang engkau ingat?'"

"Ketika aku, sahabat, masih muda aku duduk di tanah, aku biasanya memakan pucuk pohon banyan ini. Ini, sahabat, adalah hal paling lama yang kuingat."

"Kemudian, para bhikkhu, monyet dan gajah bertanya kepada ayam hutan: 'Engkau, sahabat, hal paling lama apakah yang engkau ingat?'"

"Sahabat, di suatu ruang terbuka terdapat sebatang pohon banyan besar. Aku, setelah memakan salah satu buahnya, kemudian buang air di tempat itu, dan pohon banyan ini tumbuh dari situ. Jadi, sahabat-sahabat, aku adalah yang tertua berdasarkan kelahiran." [161]

⁷⁸⁸ Seperti pada MV. I. 25. 6, V. 4. 3.

“Kemudian, para bhikkhu, monyet dan gajah itu berkata kepada ayam-hutan: ‘Engkau sahabat, adalah yang tertua berdasarkan kelahiran. Kami akan menghormatimu dan menuruti nasihatmu.”

“Kemudian, para bhikkhu, ayam hutan itu menasihati monyet dan gajah untuk melaksanakan lima kebiasaan bermoral dan ia juga turut melaksanakan lima kebiasaan bermoral. Mereka setelah hidup dalam keramahan, saling menghormati, sopan antara satu dengan yang lain, pada saat hancurnya jasmani setelah kematian terlahir kembali di alam bahagia, alam surga. Ini, para bhikkhu, dikenal sebagai ‘perjalanan-Brahma ayam hutan.’⁷⁸⁹

“Mereka yang menghormati yang lebih tua—mereka adalah terampil dalam *dhamma*, Layak dipuji di sini dan saat ini dan terlahir di alam bahagia setelah kematian.” ||3||

“Maka, para bhikkhu, jika binatang, yang bernafas, dapat hidup dengan ramah, saling menghormati, sopan antara satu dengan yang lain, demikian pula kalian, biarlah cahayamu bersinar di sini, sehingga kalian, yang meninggalkan keduniawian dalam *dhamma* dan disiplin yang telah dibabarkan dengan sempurna, hidup seperti demikian, ramah, saling menghormati, sopan antara satu dengan yang lain. Ini bukanlah, para bhikkhu, untuk menyenangkan mereka yang tidak senang ...” Setelah membabarkan khotbah, Beliau berkata kepada para bhikkhu:

“Aku mengizinkan, para bhikkhu, menyapa, bangkit dari duduk, merangkapkan tangan sebagai penghormatan, memberi hormat selayaknya, tempat duduk terbaik, air terbaik (untuk mencuci), persembahan terbaik menurut senioritas. Tetapi, para bhikkhu,

⁷⁸⁹ Kalimat ini dikutip pada DA. i. 178.

apapun yang menjadi milik Saṅgha tidak boleh diberikan menurut senioritas. Siapapun yang melakukan (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah.” ||4||

“Para bhikkhu, terdapat sepuluh orang ini yang tidak perlu disapa: seorang yang ditahbiskan belakangan tidak perlu disapa oleh orang yang ditahbiskan lebih dulu; seorang yang tidak ditahbiskan tidak perlu disapa; seorang yang berasal dari komunitas lain tidak perlu disapa (bahkan) jika ia lebih senior (namun) mengatakan apa yang bukan-*dhamma*; seorang perempuan tidak perlu disapa; seorang kasim ... seorang dalam masa percobaan⁷⁹⁰ ... seorang yang layak dikembalikan ke awal⁷⁹¹ ... seorang yang layak menerima *mānatta* ... seorang yang sedang melaksanakan *mānatta* ... seorang yang layak menerima rehabilitasi tidak perlu disapa. Ini, para bhikkhu, adalah sepuluh orang yang tidak perlu disapa. Tiga orang ini, para bhikkhu, adalah harus disapa: seorang yang ditahbiskan lebih dulu harus disapa oleh orang yang ditahbiskan belakangan; seorang yang berasal dari komunitas lain harus disapa jika ia lebih senior dan mengatakan apa yang merupakan *dhamma*; dan, para bhikkhu, seorang Penemu-Kebenaran, Yang Sempurna, Yang Tercerahkan Sempurna,⁷⁹² harus disapa di dunia ini bersama dengan para dewa, bersama dengan Māra dan para Brahmā, oleh makhluk-makhluk dengan para petapa dan brahmana, dengan para dewa dan manusia. Tiga orang ini, para bhikkhu, harus disapa.” ||5||6||

Pada saat itu orang-orang mempersiapkan tempat bernaung untuk Sangha, mereka mempersiapkan selimut, mereka mempersiapkan lahan. [162] Para bhikkhu yang adalah murid-

⁷⁹⁰ Baca CV. II. 1. 2.

⁷⁹¹ Baca CV. III. 15.

⁷⁹² Cf. 4. ii. 34. It. p. 87 f.

murid dari Kelompok Enam Bhikkhu⁷⁹³ berkata: “Hanya apa yang menjadi milik Saṅgha yang tidak diperbolehkan menurut senioritas oleh Sang Bhagavā, bukan apa yang dibuat untuk tujuan pemberian itu,” setelah berjalan di depan para bhikkhu yang dipimpin oleh Yang Tercerahkan, mereka menguasai selimut, menguasai lahan, berpikir: “Ini untuk penahbis kami, ini untuk guru kami, ini untuk kami.” Kemudian Yang Mulia Sāriputta, yang berjalan di belakang para bhikkhu yang dipimpin oleh Yang Tercerahkan, tidak berkesempatan mendapatkan lahan terbuka—lahan telah dikuasai, selimut telah dikuasai, duduk di bawah sebatang pohon. Kemudian Sang Bhagavā, bangun pada malam hari menjelang pagi itu, batuk. Yang Mulia Sāriputta juga batuk.

“Siapakah di sana?”

“Ini Aku, Bhagavā, Sāriputta.”

“Mengapa engkau duduk di sini, Sāriputta?” Kemudian Yang Mulia Sāriputta memberitahukan persoalannya kepada Sang Bhagavā. Kemudian Sang Bhagavā pada kesempatan ini, sehubungan dengan hal ini, setelah mengumpulkan para bhikkhu, bertanya kepada para bhikkhu: “Benarkah, dikatakan, para bhikkhu ...’ ... setelah menegur mereka, setelah membabarkan khotbah, Beliau berkata kepada para bhikkhu:

“Para bhikkhu, bahkan apa yang dibuat untuk tujuan dipersembahkan kepada Saṅgha tidak boleh dikuasai menurut senioritas. Siapapun yang menguasai (demikian) maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah.” ||7||

⁷⁹³ Seperti pada CV. VI. 6. 1.

Pada saat itu di dalam ruang makan di sebuah rumah perumah tangga tersedia benda-benda tinggi dan lebar untuk bersandar, yaitu:⁷⁹⁴ sofa,⁷⁹⁵ dipan, penutup kasur berbulu, penutup kasur dari wol bertabur bunga, selimut katun, penutup kasur wol bercorak binatang, kain penutup dari wol yang berbulu di sisi atas, kain penutup dari wol yang berbulu di satu sisi, selimut sutra bertatahkan permata, selimut terbuat dari benang sutra bertatahkan permata, karpet penari, selimut gajah, selimut kuda, selimut kereta, selimut dari kulit antelop hitam, selimut mewah dari kulit rusa-*kadali*. Selimut dengan atap di atasnya, dipan dengan bantal merah di kedua ujungnya. Para bhikkhu, karena takut melakukan pelanggaran, tidak mendudukinya.⁷⁹⁶ Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, kecuali tiga hal: sofa, dipan, selimut katun, untuk menduduki apa yang disediakan oleh perumah tangga, tetapi tidak berbaring di atasnya."⁷⁹⁷

Pada saat itu di dalam ruang makan di sebuah rumah perumah tangga tersedia dipan dan kursi, keduanya ditutupi dengan katun.⁷⁹⁸ Para bhikkhu, karena takut melakukan pelanggaran, tidak mendudukinya. Mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk menduduki apa yang disediakan oleh perumah tangga, tetapi tidak berbaring di atasnya."⁷⁹⁹ ||8||

⁷⁹⁴ Daftar seperti yang terdapat pada MV. V. 10. 4. Baca *B.D.* iv. p. 256 untuk catatan.

⁷⁹⁵ Definisi dari *āsandi* pada *ThagA.* i. 137 adalah kursi bersisi empat berkaki panjang yang memungkinkan untuk duduk tetapi tidak untuk berbaring.

⁷⁹⁶ Adalah pelanggaran perbuatan-salah pada MV. V. 10. 5 dalam menggunakan benda-benda ini.

⁷⁹⁷ *Cf. Vin.* I. 194 (*B.D.* iv. 259).

⁷⁹⁸ *tūlonaddha. Cf. onaddhamañca onaddhapīṭha* pada CV. VI. 2. 7 dan *Vin.* ii. 270. Juga *cf. Vin.* i. 194.

⁷⁹⁹ *tūlonaddha. Cf. onaddhamañca onaddhapīṭha* pada CV. VI. 2. 7 dan *Vin.* ii. 270. Juga *cf. Vin.* i. 194.

Kemudian Sang Bhagavā, dengan berjalan santai dalam perjalanan itu, akhirnya tiba di Sāvattthī. Di Sāvattthī Sang Bhagavā menetap [163] di Hutan Jeta di Vihara Anāthapiṇḍika. Kemudian perumah tangga Anāthapiṇḍika menghadap Sang Bhagavā; setelah menghadap, setelah menyapa Sang Bhagavā, ia duduk pada jarak yang selayaknya. Sambil duduk pada jarak yang selayaknya perumah tangga Anāthapiṇḍika berkata kepada Sang Bhagavā: "Bhagavā, sudilah Bhagavā menerima persembahan makanan dariku besok bersama dengan para bhikkhu." Sang Bhagavā menerima dengan berdiam diri. Kemudian perumah tangga Anāthapiṇḍika, setelah memahami persetujuan Sang Bhagavā, bangkit dari duduknya dan pergi dengan Beliau di sisi kanannya. Kemudian perumah tangga Anāthapiṇḍika, setelah mempersiapkan makanan-makanan mewah, keras dan lunak, yang dipersiapkan pada malam menjelang pagi hari itu, mengumumkan waktunya kepada Sang Bhagavā dengan mengatakan: "Sudah waktunya, Bhagavā, makanan telah siap." Kemudian Sang Bhagavā, setelah merapikan jubahnya di pagi hari, membawa mangkuk dan jubahnya, mendatangi kediaman perumah tangga Anāthapiṇḍika; setelah sampai, Beliau duduk di tempat yang telah disediakan bersama dengan para bhikkhu. Kemudian perumah tangga Anāthapiṇḍika, setelah dengan tangannya sendiri melayani Saṅgha dengan Yang Tercerahkan sebagai pemimpin dengan makanan-makanan mewah, keras dan lunak, ketika Sang Bhagavā telah selesai makan dan telah menarik tangannya dari mangkuknya, duduk pada jarak yang selayaknya. Sambil duduk pada jarak yang selayaknya perumah tangga Anāthapiṇḍika berkata kepada Sang Bhagavā: "Peraturan apakah yang harus diikuti, Bhagavā, sehubungan dengan Hutan Jeta ini?"

“Perumah tangga, persiapkanlah Hutan Jeta ini (untuk digunakan) oleh Saṅgha di empat penjuru,⁸⁰⁰ saat ini dan di masa depan.”

“Baik, Bhagavā,” dan perumah tangga Anāthapiṇḍika, setelah menjawab Sang Bhagavā, mempersiapkan Hutan Jeta (untuk digunakan) oleh Saṅgha di empat penjuru, saat ini dan di masa depan. ||1||

Kemudian Sang Bhagavā mengucapkan terima kasih kepada perumah tangga Anāthapiṇḍika dalam syair-syair berikut ini:⁸⁰¹

“Mereka mengusir dingin dan panas dan binatang-binatang buas dari sana ...

Ia, memahami *dhamma* itu di sini, mencapai Nibbāna, tanpa noda.” [164]

Kemudian Sang Bhagavā, setelah mengucapkan terima kasih kepada perumah tangga Anāthapiṇḍika dalam syair-syair ini, bangkit dari dudukNya dan pergi. ||2||9||

Pada saat itu seorang menteri kerajaan yang adalah murid para petapa telanjang mempersembahkan makanan kepada Saṅgha. Yang Mulia Upananda, putra Sakya, setelah tiba sebelum (yang lainnya) selagi masih belum selesai makan, membubarkan bhikkhu yang berada di sebelahnya,⁸⁰² dan terjadi kegaduhan di ruang makan. Kemudian menteri kerajaan itu ... menyebarkan dengan mengatakan: “Bagaimana mungkin para petapa ini, para putra Sakya, setelah tiba sebelum (yang lainnya) membubarkan

⁸⁰⁰ Baca MV. VIII. 27. 5; CV. VI. 1. 4.

⁸⁰¹ Seperti pada CV. VI. 1. 5 di atas dan *Jā.* i. 93.

⁸⁰² Yaitu, dalam barisan penerima makanan. Teks menulis di sini dan pada *Vin.* iv. 234 *anantarika* yang oleh *Vin. Texts* iii. 198, n. 4 dikatakan “adalah kesalahan cetak” untuk *anantarika*. Cf. *Vin.* i. 321.

para bhikkhu ketika masih belum selesai makan sehingga terjadi kegaduhan di ruang makan? Sekarang, apakah tidak mungkin, bahkan ketika duduk di tempat lain, makan sebanyak yang diinginkan seseorang?" Para bhikkhu mendengar kata-kata si menteri kerajaan sewaktu ia ... menyebarkan. Para bhikkhu lain ... menyebarkan dengan mengatakan: "Bagaimana mungkin Yang Mulia Upananda, putra Sakyā, setelah tiba sebelum (yang lainnya), membubarkan bhikkhu yang berada di sebelahnya ketika masih belum selesai makanan sehingga terjadi kegaduhan di ruang makan?" Kemudian para bhikkhu ini mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

"Benarkah, dikatakan, bahwa engkau, Upananda, setelah tiba ... di ruang makan?"

"Benar, Bhagavā." Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā menegurnya dengan mengatakan:

"Bagaimana mungkin engkau, orang dungu, setelah tiba ... di ruang makan? Itu bukanlah, orang dungu, untuk menyenangkan mereka yang tidak senang ..." Setelah menegurnya, setelah membabarkan khotbah, Beliau berkata kepada para bhikkhu:

"Para bhikkhu, seorang bhikkhu tidak boleh membubarkan (bhikkhu lain) selagi masih belum selesai makan. Siapapun yang membubarkan (yang lainnya) maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah. Jika ia membubarkan (orang lain) yang diundang (untuk makan), ia harus diberitahu, 'Pergilah ambil air.' Jika ini dilakukan demikian, maka itu bagus; jika tidak, setelah menelan sesuap nasi, tempat duduknya harus diberikan kepada bhikkhu senior. Tetapi ini Aku katakan, para bhikkhu: bahwa tidak dengan cara apapun juga sebuah tempat duduk disediakan untuk

seorang bhikkhu senior. Siapapun yang melakukannya, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah." ||1||

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu mengusir para bhikkhu yang sakit. Para bhikkhu yang sakit berkata: "Kami, Yang Mulia, tidak mampu bangkit, kami sakit." Dengan berkata, "Kami akan mengusir Yang Mulia," setelah mencengkeram lengan mereka, setelah mengusir mereka, mereka melepaskan (mereka) selagi masih berdiri. Para bhikkhu yang sakit, ketika dilepaskan, terjatuh. Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, seseorang yang sakit tidak boleh diusir. Siapapun yang mengusirnya, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah."

Pada saat itu Kelompok Enam [165] Bhikkhu, dengan berkata: "Kami sakit, kami tidak bisa diusir," menguasai tempat-tempat tidur. Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk memberikan tempat tidur yang layak bagi mereka yang sakit."

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu menguasai tempat-tempat tinggal dengan alasan-alasan (remeh).⁸⁰³ Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, tempat tinggal tidak boleh dikuasai atas alasan (remeh). Siapapun yang menguasai (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah." ||2||10||

Pada saat itu Kelompok Tujuh Belas Bhikkhu⁸⁰⁴ sedang memperbaiki⁸⁰⁵ sebuah tempat tinggal yang besar di lingkungan

⁸⁰³ *Jesakappa*. VA. 1222 mengatakan untuk hal-hal kecil, tidak lebih dari sakit kepala.

⁸⁰⁴ Seperti pada Pāc. 17. diterjemahkan pada B.D. ii. 250-1, q.v. untuk catatan.

⁸⁰⁵ *paṭisaṃkharoti*, membetulkan, memperbaiki, memugar.

tersebut, dengan pikiran: “Kami akan melewatkan musim hujan di sini.” Kelompok Enam Bhikkhu melihat Kelompok Tujuh Belas Bhikkhu sewaktu mereka sedang memperbaiki tempat tinggal itu, dan setelah melihat, mereka berkata:

“Yang Mulia, Kelompok Tujuh Belas Bhikkhu sedang memperbaiki sebuah tempat tinggal. Ayo, kita akan mengusir mereka.”

Yang lain berkata: “Tunggu, Yang Mulia, tunggu hingga mereka telah memperbaikinya; ketika telah diperbaiki, kita akan mengusir mereka.” Kemudian Kelompok Enam Bhikkhu berkata kepada Kelompok Tujuh Belas Bhikkhu: “Pergilah, Yang mulia, tempat tinggal ini telah kami peroleh.”⁸⁰⁶

“Yang Mulia, mengapa ini tidak diberitahukan sebelumnya, dan kami akan memperbaiki yang lain?”

“Yang Mulia, bukankah tempat tinggal adalah milik Saṅgha?”

“Benar, Yang Mulia, tempat tinggal adalah milik Saṅgha.”

“Pergilah, Yang Mulia, tempat tinggal ini telah kami peroleh.”

“Yang Mulia, tempat tinggal ini besar; kalian bisa tinggal, dan kami juga akan tinggal.”

“Pergilah, Yang Mulia, tempat tinggal ini telah kami peroleh.” Dan marah, tidak senang, setelah mencengkeram leher mereka, mereka melemparkan mereka keluar. Para bhikkhu itu, yang terlempar keluar, menangis. Para bhikkhu berkata:

⁸⁰⁶ *pāpuṇāti.*

“Mengapa kalian, Yang Mulia, menangis?”

“Yang Mulia, Kelompok Enam Bhikkhu ini, marah, tidak senang, melempar kami keluar dari tempat tinggal milik Saṅgha. Para bhikkhu itu mencela, mengkritik dan menyebarkan dengan mengatakan: “Bagaimana mungkin Kelompok Enam Bhikkhu ini, karena marah, tidak senang, melempar para bhikkhu keluar dari tempat tinggal milik Saṅgha?” Kemudian para bhikkhu ini mengadakan hal itu kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

“Benarkah, dikatakan, para bhikkhu, bahwa Kelompok Enam Bhikkhu, karena marah, tidak senang, melempar para bhikkhu keluar dari tempat tinggal milik Saṅgha?”

“Benar, Bhagavā.”⁸⁰⁷ Setelah menegur mereka, setelah membabarkan khotbah, Beliau berkata kepada para bhikkhu:

“Para bhikkhu, seorang bhikkhu tidak boleh dilemparkan keluar dari tempat tinggal milik Saṅgha oleh seseorang yang marah, tidak senang. Siapapun yang melemparkannya (demikian) harus diperlakukan menurut aturan.⁸⁰⁸ Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk membagi⁸⁰⁹ tempat-tempat tinggal.” ||1||

Kemudian para bhikkhu berpikir: “Sekarang oleh siapakah tempat-tempat tinggal dibagikan?”

Mereka mengadakan hal itu kepada Sang Bhagavā. **[166]** Beliau berkata: “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, menunjuk seorang bhikkhu yang memiliki lima kualitas sebagai pembagi

⁸⁰⁷ Versi *Cūlavagga* dan *Pācittiya* berlanjut secara berbeda mulai dari sini.

⁸⁰⁸ Pāc. 17.

⁸⁰⁹ *gāhetuṃ*.

tempat-tempat tinggal:⁸¹⁰ seorang yang tidak akan menuruti jalan salah⁸¹¹ melalui keinginan, seorang yang tidak akan menuruti jalan salah melalui kebencian, seorang yang tidak akan menuruti jalan salah melalui kebodohan, seorang yang tidak akan menuruti jalan salah melalui ketakutan, dan seorang yang akan mengetahui apa yang diambil dan apa yang tidak diambil. Dan beginilah, para bhikkhu, seharusnya ia ditunjuk: Pertama, seorang bhikkhu harus diminta. Setelah memintanya, Saṅgha harus diberitahu oleh seorang bhikkhu yang berkompeten dan berpengalaman, dengan mengatakan: 'Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya, biarlah Saṅgha menunjuk bhikkhu itu sebagai pembagi tempat-tempat tinggal. Ini adalah usul. Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Saṅgha menunjuk bhikkhu itu sebagai pembagi tempat-tempat tinggal. Jika penunjukan bhikkhu itu sebagai pembagi tempat-tempat tinggal sesuai dengan keinginan Yang Mulia, maka Yang Mulia cukup berdiam diri; ia yang tidak menginginkan silakan berbicara. Bhikkhu itu ditunjuk oleh Saṅgha sebagai pembagi tempat-tempat tinggal. Ini sesuai keinginan Saṅgha, karena itu Saṅgha berdiam diri. Demikianlah saya memahami hal ini.'" ||2||

Kemudian para bhikkhu yang menjadi pembagi tempat-tempat tinggal berpikir: "Sekarang, bagaimanakah tempat-tempat tinggal ini dibagi?" mereka mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, pertama menghitung jumlah bhikkhu; setelah menghitung jumlah bhikkhu, kemudian menghitung jumlah tempat tidur;⁸¹² setelah menghitung jumlah tempat tidur, kemudian membagikan sesuai

⁸¹⁰ *senāsanagāhāpaka*; cf. *pattagāhāpaka* dan baca *B.D.* ii. 122, n. 1 hingga akhir dari ||2|| adalah paragraf yang sama dengan *Vin.* iii. 246-7 (*B.D.* ii. 122) yang membahas pembagi mangkuk-mangkuk.

⁸¹¹ Baca *B.D.* ii. 122, n. 2.

⁸¹² *VA.* 1223 menyebut ini tempat untuk meletakkan kasur.

akomodasi pada tempat-tempat tidur itu.”⁸¹³ Membagi menurut akomodasi pada tempat-tempat tidur, (beberapa) tempat tidur tersisa.⁸¹⁴ “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk membagi menurut akomodasi dalam kamar.”⁸¹⁵ Membagi menurut akomodasi dalam kamar, (beberapa) kamar tersisa. “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk memberikan tambahan⁸¹⁶ juga.”

Ketika kamar tambahan telah ditempati, seorang bhikkhu lain datang. “Tidak perlu diberikan (kepadanya jika si penghuni) tidak menghendaki.”⁸¹⁷

Pada saat itu para bhikkhu memberikan tempat tinggal kepada seorang yang berada di luar batas. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para bhikkhu, tempat tinggal tidak boleh diberikan kepada seseorang yang berada di luar batas. Siapapun yang memberikannya (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah.”

Pada saat itu para bhikkhu, setelah menempati tempat-tempat tinggal, menguasainya selamanya. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para bhikkhu, setelah menempati suatu tempat tinggal, tidak boleh menguasainya selamanya. Siapapun yang menguasainya (demikian), maka ia

⁸¹³ *seyyagena*. VA. 1223 menjelaskan sebagai *seyyaparicchedena*, menurut tempat, luas, dan bahwa tiap-tiap bhikkhu memiliki tempat untuk kasur. Cf. *bhikkhaggena* pada CV. XII. 1. 1, tampaknya berarti jumlah bhikkhu.

⁸¹⁴ *ussādiyimsu*. Cf. *Vin.* iv. 99 dan *B.D.* ii. 364, n. 1.

⁸¹⁵ *parivena*. Seperti ditunjukkan pada *Vin. Texts* iii. 203, n. 1 sebuah “kamar” di sini sepertinya sebuah tempat yang lebih besar dari sebuah tempat tinggal. Tetapi saya pikir bukan ini yang dimaksudkan. Mungkin tidak lebih dari satu bhikkhu yang tidur dalam satu kamar, tetapi sebuah tempat tinggal mungkin ditempati oleh paling sedikit oleh dua orang. VA. 1223 dalam menjelaskan *anubhāga*, mengatakan bahwa jika ada terlalu sedikit bhikkhu (untuk tempat yang tersedia) dua atau tiga kamar dapat diberikan kepada masing-masing bhikkhu.

⁸¹⁶ *anubhāga*.

⁸¹⁷ *na akāmā* seperti pada MV. VIII. 24. 4.

melakukan pelanggaran perbuatan-salah. Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk menguasainya selama tiga bulan pada musim hujan tetapi tidak menguasainya selama musim kering.”⁸¹⁸
 ||3||

Kemudian para bhikkhu berpikir: “Sekarang, berapa kalikah pembagian tempat-tempat tinggal dilakukan?” Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para bhikkhu, ada tiga kali pembagian tempat-tempat tinggal: pertama,⁸¹⁹ kedua, dan di antaranya.⁸²⁰ Pembagian pertama adalah hari berikut setelah hari purnama bulan Āsāḥa; pembagian kedua adalah pada bulan berikutnya setelah hari purnama bulan Āsāḥa; pembagian di antaranya adalah hari berikutnya setelah Undangan, dengan merujuk pada masa vassa berikutnya. Ini, para bhikkhu, adalah tiga kali pembagian tempat-tempat tinggal.” ||4||**11**||

Demikianlah Bagian Pengulangan Kedua. [167]

Pada saat itu Yang Mulia Upananda, putra Sakya, setelah menempati suatu tempat tinggal di Sāvattḥī, pergi ke beberapa tempat tinggal di desa lain dan menempati tempat tinggal di sana juga. Kemudian para bhikkhu berpikir: “Sekarang Yang Mulia, Yang Mulia Upananda, putra Sakya, pembuat pertikaian, pembuat pertengkaran, pembuat perdebatan, pembuat perselisihan, pembuat pertanyaan resmi dalam Saṅgha. Jika ia akan

⁸¹⁸ Cf. VI. 17. 2, di bawah.

⁸¹⁹ Baca MV. III. 2. 2. Kedua tanggal ini adalah sama dengan periode pertama dan kedua untuk memasuki masa vassa.

⁸²⁰ “di antaranya”, *antarāmuttaka*, bukan merujuk pada hari-hari antara pertama dan kedua, melainkan pada hari-hari antara masa vassa dalam satu tahun dan tahun berikutnya. Tempat-tempat tinggal akan kosong pada akhir masa vassa (baca ||3|| di atas) dan kemudian pembagian untuk masa vassa berikutnya dapat dilakukan. Sepertinya dua yang pertama adalah wajib dan yang ketiga tidak wajib. Lihat VA. 1223.

melewatkan musim hujan di sini, tidak seorangpun dari kita yang akan hidup dengan nyaman. Ayo, mari kita bertanya kepadanya." Kemudian para bhikkhu ini berkata kepada Yang Mulia Upananda, putra Sakya: "Bukankah engkau, Yang Mulia Upananda, menempati tempat tinggal di Sāvathī?"

"Benar, Yang Mulia."

"Tetapi apakah engkau, Yang Mulia Upananda, (walaupun) sendirian menguasai dua (tempat tinggal)?"

"Aku, Yang Mulia, melepaskan yang di sini dan menempati yang di sana." Para bhikkhu lain ... menyebarkan dengan mengatakan:

"Bagaimana mungkin Yang Mulia Upananda, putra Sakya, (walaupun) sendirian menguasai dua (tempat tinggal)?" Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Kemudian Sang Bhagavā dalam kesempatan ini, sehubungan dengan hal ini, setelah mengumpulkan para bhikkhu, menanyai Yang Mulia Upananda, putra Sakya, sebagai berikut:

"Benarkah, dikatakan, bahwa engkau, Upananda ... (tempat tinggal)?"

"Benar, Bhagavā." Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā menegurnya dengan berkata:

"Bagaimana mungkin engkau, manusia dungu, (walaupun) sendirian menguasai dua (tempat tinggal)? Yang engkau tempati di sana, manusia dungu, hilang di sini,⁸²¹ yang engkau tempati di

⁸²¹ Satu yang diambil di tiap-tiap tempat secara otomatis hilang karena seorang bhikkhu telah mengambil di tempat lain.

sini hilang di sana. Dengan demikian engkau, orang dungu, kehilangan keduanya. Itu bukanlah, orang dungu, untuk menyenangkan mereka yang tidak senang ..." ... setelah membabarkan khotbah, Beliau berkata kepada para bhikkhu:

"Para bhikkhu, dua (tempat tinggal) tidak boleh dikuasai oleh satu (bhikkhu). Siapapun yang menguasainya (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah." ||12||

Pada saat itu Sang Bhagavā⁸²² dalam berbagai cara membabarkan khotbah tentang disiplin kepada para bhikkhu, Beliau memuji disiplin, Beliau memuji kesempurnaan dalam disiplin, Beliau memuji Yang Mulia Upāli, berulang-ulang merujuk (padanya). Para bhikkhu berkata: "Sang Bhagavā dalam berbagai cara membabarkan khotbah tentang disiplin ... Beliau memuji Yang Mulia Upāli, berulang-ulang merujuk (padanya). Ayo, Yang Mulia, mari kita belajar disiplin dari Yang Mulia Upāli." Dan mereka, banyak bhikkhu—bhikkhu senior, yang baru ditahbiskan, dan yang menengah—mempelajari disiplin dari Yang Mulia Upāli. Yang Mulia Upāli, karena menghormati bhikkhu senior, membacakan sambil berdiri, dan juga para bhikkhu senior berdiri, karena menghormati *dhamma*,⁸²³ yang dibabarkan sambil berdiri, sehingga para bhikkhu senior itu letih demikian pula dengan Yang Mulia Upāli. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, [168] ketika seorang bhikkhu yang baru ditahbiskan membacakan *dhamma*, duduk di tempat duduk yang sama (tinggi) atau lebih tinggi untuk menghormati *dhamma*; ketika seorang bhikkhu senior yang membacakan, duduk di tempat

⁸²² Kedua kalimat pembuka muncul juga pada *Vin. iv. 142 (B.D. iii. 40)*.

⁸²³ *Cf. Sekhiya, No. 57-72 dan khususnya No. 69.*

yang sama (tinggi) atau lebih rendah untuk menghormati *dhamma*." ||1||

Pada saat itu banyak bhikkhu yang berdiri di dekat Yang Mulia Upāli menjadi lelah menunggu pembacaan selesai. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk duduk bersama dengan mereka yang berhak duduk dengan (tinggi) yang sama." Kemudian para bhikkhu itu berpikir: "Sekarang, siapakah yang dimaksud dengan yang berhak duduk dengan (tinggi) yang sama?" Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk duduk bersama dengan mereka yang berselisih tiga tahun dari masa kebhikkhuan kalian."⁸²⁴

Pada saat itu beberapa bhikkhu yang berhak duduk sama (tinggi) setelah duduk di dipan, mematahkan dipan; setelah duduk di kursi, mereka mematahkan kursi. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah dipan untuk sekelompok yang terdiri dari tiga (orang),⁸²⁵ sebuah kursi untuk sekelompok yang terdiri dari tiga (orang)." Tetapi sekelompok yang terdiri dari tiga (orang) setelah duduk di dipan, mematahkan dipan; setelah duduk di kursi, mereka mematahkan kursi. "Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah dipan untuk sekelompok yang terdiri dari dua (orang), sebuah kursi untuk sekelompok yang terdiri dari dua (orang)."

Pada saat itu para bhikkhu (terlalu) takut melakukan pelanggaran untuk duduk pada sebuah bangku panjang bersama dengan mereka yang tidak berhak duduk sama (tinggi). Mereka

⁸²⁴ Yaitu, sejak ditahbiskan.

⁸²⁵ *Tivagga*, tiga kali lipat

mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, kecuali dengan kasim, perempuan, atau hermafrodit, untuk duduk pada sebuah bangku panjang bersama dengan mereka yang tidak berhak duduk sama (tinggi).” Kemudian para bhikkhu berpikir: “Sekarang, berapakah panjang maksimum dari sebuah ‘bangku panjang’?”

“Aku mengizinkan, para bhikkhu, panjang maksimum dari sebuah ‘bangku panjang’ (adalah) sepanjang berapapun yang cukup untuk (diduduki) oleh tiga (orang).” ||2||**13**||

Pada saat itu Visākhā, ibunya Migāra, ingin membangun sebuah rumah panjang dengan beranda berjenis “kuku-gajah”⁸²⁶ untuk dipersembahkan kepada Saṅgha. Kemudian para bhikkhu berpikir: “perabotan rumah panjang apakah yang diperbolehkan oleh Sang Bhagavā, apakah yang tidak diperbolehkan?” Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan, para bhikkhu, semua perabotan rumah panjang.”

Pada saat itu nenek Raja Pasenadi dari Kosala meninggal dunia.⁸²⁷ Ketika meninggal dunia banyak benda-benda yang tidak diperbolehkan diperoleh oleh Saṅgha, yaitu,⁸²⁸ sofa, dipan ... selimut katun ... dipan dengan bantal merah di kedua ujungnya. Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, setelah mematahkan”⁸²⁹

⁸²⁶ *Haṭṭhinakhaka*. Baca A. K. Coomaraswamy, *Ind. Arch. Terms, JAOS.*, Vol. 48, No. 3, p. 258.

⁸²⁷ *Cf.* S. i. 97.

⁸²⁸ Daftar pada MV. V. **10**. 4; CV. VI. **8**.

⁸²⁹ *Cf.* Bhikkhunī Pāc. 42, di mana seorang bhikkhunī boleh menggunakan sofa dan dipan jika ia memotong, *chinditvā*, kaki sofa, dan mengeluarkan, *chinditvā*, isi dari dipan. *Bhinditvā* di atas muncul pada kedua tempat menggantikan *chinditvā*. Baca *B.D.* iii. 326, n. 1; 327, n. 3. *DA.* 88, mengutip kalimat di atas, menggunakan kedua kata: *āsandiya pāde chinditvā ... pallaṅkassa vāḷe bhinditvā*. Pada MV. V. **10**. 5 adalah *dukkata* jika seorang bhikkhu menggunakan sofa, dipan atau selimut katun. Pada CV. VI. **8**, sofa, dipan dan selimut kapas membentuk pengecualian pada benda-benda yang disediakan oleh perumah tangga yang

kaki sofa, [169] kemudian menggunakannya; setelah merusak rambut-kuda (isi) dari dipan, kemudian menggunakannya; setelah menguraikan selimut kapas, untuk membuatnya menjadi alas-duduk,⁸³⁰ membuat penutup lantai dari apa yang tersisa.” ||14||

Pada saat itu pada suatu pemukiman desa tidak jauh dari Sāvattthī para bhikkhu yang menetap di sana mencemaskan keharusan mempersiapkan tempat tinggal bagi para bhikkhu yang datang. Kemudian para bhikkhu ini berpikir: “Pada saat ini, Yang Mulia, kita mencemaskan keharusan mempersiapkan tempat tinggal bagi para bhikkhu yang datang. Ayo, Yang Mulia, mari kita menyerahkan tempat tinggal milik Saṅgha ini kepada satu (bhikkhu) dan kita gunakan sebagai miliknya.” Maka para bhikkhu ini menyerahkan kepada satu (bhikkhu) semua tempat tinggal milik Saṅgha. Para bhikkhu yang datang berkata kepada para bhikkhu itu: “Yang Mulia, persiapkan tempat tinggal untuk kami.”

“Yang Mulia, tidak ada tempat tinggal milik Saṅgha, kami telah menyerahkannya kepada satu (bhikkhu).”

“Tetapi, apakah kalian, Yang Mulia, melepaskan tempat tinggal milik Saṅgha?”

“Benar, Yang Mulia.” Para bhikkhu lain ... menyebarkan dengan mengatakan: “Bagaimana mungkin para bhikkhu ini melepaskan apa yang menjadi milik Saṅgha?” Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

boleh digunakan oleh seorang bhikkhu. Di atas, benda-benda ini diperbolehkan jika kondisi tertentu dipenuhi.

⁸³⁰ Yang diperbolehkan seperti pada CV. VI. 2. 6.

“Benarkah, dikatakan, para bhikkhu, bahwa para bhikkhu melepaskan tempat tinggal milik Saṅgha?”

“Benar, Yang Mulia.” Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā, menegur mereka dengan mengatakan:

“Bagaimana mungkin, para bhikkhu, orang-orang dungu itu melepaskan tempat tinggal milik Saṅgha? Itu bukanlah, para bhikkhu, untuk menyenangkan mereka yang tidak senang ...” Dan setelah menegur mereka, Beliau berkata kepada para bhikkhu: ||1||

“Para bhikkhu, lima benda ini tidak untuk dilepaskan⁸³¹, tidak boleh dilepaskan oleh Saṅgha atau kelompok atau individu—bahkan jika dilepaskan maka benda-benda itu tidak (benar-benar) dilepaskan. Siapapun yang melepaskannya, maka ia melakukan pelanggaran berat. Apakah lima ini? Vihara, lahan untuk vihara. Ini adalah benda pertama yang tidak untuk dilepaskan, tidak boleh dilepaskan oleh Saṅgha atau kelompok atau individu—bahkan jika dilepaskan maka benda-benda itu tidak (benar-benar) dilepaskan. Siapapun yang melepaskannya, maka ia melakukan pelanggaran berat. Tempat tinggal, lahan untuk tempat tinggal. Ini adalah benda kedua. ... Dipan, kursi, matras, alas-duduk. Ini adalah benda ketiga. Kendi tembaga, ember tembaga, beliung, kapak kecil, kapak besar, cangkul, sekop. Ini adalah benda keempat. ... Temali-hutan, bambu, rumput kasar, buluh, rumput-*tiṇa*, lempung, benda-benda terbuat dari kayu, benda-benda terbuat dari tembikar. Ini adalah benda kelima yang tidak untuk dilepaskan, tidak boleh dilepaskan oleh Saṅgha atau kelompok atau individu—bahkan jika dilepaskan maka benda-benda itu

⁸³¹ *avissajjijāni*. Cf. *avissajjakam* pada MV. VIII. 27. 5; dan *appamattakavissajjaka* pada Vin. ii. 177, iv. 38.

tidak (benar-benar) dilepaskan. Siapapun yang melepaskannya, maka ia melakukan pelanggaran berat." ||2||**15**||

Kemudian Sang Bhagavā, setelah menetap di Sāvattthī selama yang Beliau kehendaki, **[170]** pergi menuju Kiṭṭāgiri bersama dengan sejumlah besar para bhikkhu, bersama paling sedikit lima ratus orang bhikkhu dengan Sāriputta dan Moggallāna. Kemudian para bhikkhu yang adalah pengikut Assaji dan Punabbasuka mendengar: "Mereka mengatakan bahwa Sang Bhagavā telah tiba di Kiṭṭāgiri bersama dengan sejumlah besar bhikkhu ... dengan Sāriputta dan Moggallāna. Ayo, Yang Mulia, mari kita membagikan semua tempat tinggal milik Saṅgha. Sāriputta dan Moggallāna berkeinginan rendah; mereka di bawah pengaruh keinginan rendah; kita tidak akan mempersiapkan tempat tinggal untuk mereka." Mereka membagikan semua tempat tinggal milik Saṅgha. Kemudian Sang Bhagavā, dengan berjalan santai dalam perjalanan itu, akhirnya tiba di Kiṭṭāgiri. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada beberapa bhikkhu:

"Pergilah, para bhikkhu, dan setelah mendatangi para bhikkhu pengikut Assaji dan Punabbasuka, katakanlah: 'Sang Bhagavā, Yang Mulia, telah tiba bersama dengan sejumlah besar bhikkhu ... dan Sāriputta dan Moggallāna; maka, Yang Mulia, siapkanlah tempat tinggal untuk Sang Bhagavā dan untuk para bhikkhu dan untuk Sāriputta dan Moggallāna.'"

"Baik, Yang Mulia." Dan para bhikkhu ini, setelah menjawab Sang Bhagavā, mendatangi para bhikkhu pengikut Assaji dan Punabbasuka; setelah bertemu dengan para bhikkhu pengikut Assaji dan Punabbasuka, mereka berkata: "Sang Bhagavā, Yang Mulia, telah tiba ... siapkanlah tempat tinggal untuk Sang

Bhagavā dan untuk para bhikkhu dan untuk Sāriputta dan Moggallāna.”

“Tidak ada tempat tinggal milik Saṅgha, Yang Mulia, semuanya telah kami bagikan. Sang Bhagavā, Yang Mulia, tentu saja diterima, Sang Bhagavā boleh tinggal di tempat tinggal yang manapun yang Beliau inginkan. Sāriputta dan Moggallāna berkeinginan rendah; mereka di bawah pengaruh keinginan rendah; kami tidak akan mempersiapkan tempat tinggal untuk mereka.” ||1||

“Tetapi apakah kalian, Yang Mulia, membagikan tempat-tempat tinggal milik Saṅgha?”

“Benar, Yang Mulia.” Para bhikkhu lain ... menyebarkan dengan mengatakan:

“Bagaimana mungkin para bhikkhu pengikut Assaji dan Punabbasuka ini membagikan tempat-tempat tinggal milik Saṅgha?” Kemudian para bhikkhu ini mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

“Benarkah, dikatakan, para bhikkhu, bahwa para bhikkhu ini membagikan ... milik Saṅgha?”

“Benar, Bhagavā.”

“Bagaimana mungkin, para bhikkhu, orang-orang dungu ini membagikan tempat-tempat tinggal milik Saṅgha? Itu bukanlah, para bhikkhu, untuk menyenangkan mereka yang tidak senang ...” Setelah menegur mereka, setelah membabarkan khotbah, Beliau berkata kepada para bhikkhu:

“Para bhikkhu, lima benda ini tidak untuk dibagikan⁸³², tidak boleh dibagikan oleh Saṅgha atau kelompok atau individu—bahkan jika dibagikan maka benda-benda itu tidak (benar-benar) dibagikan. Siapapun yang membagikannya, maka ia melakukan pelanggaran berat. Apakah lima ini? Vihara⁸³³ ... pelanggaran berat.” ||2||16|| [171]

Kemudian Sang Bhagavā, setelah menetap di Kiṭāgiri selama yang Beliau kehendaki, pergi menuju Āḷavi. Dengan berjalan santai dalam perjalanan itu, akhirnya Beliau tiba di Āḷavi. Di sana Sang Bhagavā menetap di altar utama Āḷavi.⁸³⁴ Pada saat itu para bhikkhu menyerahkan tanggung jawab⁸³⁵ perbaikan berikut ini kepada (seorang bhikkhu): mereka menyerahkan tanggung jawab perbaikan untuk hanya sekadar menyingkirkan tumpukan⁸³⁶ ... untuk hanya sekadar melumuri dinding ... untuk hanya sekadar menempatkan pintu ... untuk hanya sekadar membuat lubang pasak ... untuk hanya sekadar membuat celah jendela ... untuk hanya sekadar mengapuri dinding ... untuk hanya sekadar mengecat hitam ... untuk hanya sekadar mewarnai dengan kapur merah ... untuk hanya sekadar memasang atap ... untuk hanya sekadar menyambung ... untuk hanya sekadar memasang pada tiang (atau tiang pintu)⁸³⁷ ... untuk hanya sekadar memperbaiki bagian-bagian yang rusak⁸³⁸ ... untuk hanya sekadar melapisi lantai;⁸³⁹ dan mereka menyerahkan tanggung jawab perbaikan selama dua puluh tahun, dan mereka menyerahkan tanggung

⁸³² *avebhaṅgiyāni*. Cf. *avebhaṅgikaṃ* pada MV. VIII. 27. 5.

⁸³³ Seperti pada CV. VI. 15. 2.

⁸³⁴ Baca *B.D.* i. 247, n. 2.

⁸³⁵ Cf. penyerahan tanggung jawab perbaikan secara umum pada CV. VI. 5.

⁸³⁶ *Vin. Texts* iii. 213 mengatakan ini merujuk pada “lumpur atau tanah”.

⁸³⁷ Teks Oldenberg menuliskan *gaṇḍikādhānamattena*; VA. 1245 menuliskan *bhaṇḍika-*. Pada *Jā.* iii. 41 *bhaṇḍika* adalah *v.l* untuk *gaṇḍika*. Baca *Vin. Texts* iii. p. 213, n. 4.

⁸³⁸ Seperti pada CV. VI. 5. 2.

⁸³⁹ *paribhaṇḍa*. VA. 1245 mengatakan melapisi lantai dengan kotoran-sapi, dengan lem penutup lubang. Cf. CV. V. 9. 4.

jawab perbaikan selama tiga puluh tahun, dan mereka menyerahkan tanggung jawab perbaikan selama seumur hidup, dan mereka menyerahkan tanggung jawab perbaikan tempat tinggal hingga selesai kepada (seorang bhikkhu hingga) waktunya ia dikremasi.⁸⁴⁰

Para bhikkhu lain ... menyebarkan dengan mengatakan: "Bagaimana mungkin para bhikkhu dari Āḷavī ini menyerahkan tanggung jawab perbaikan seperti ini kepada (seorang bhikkhu) ... (hingga) waktunya ia dikremasi?" Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

"Benarkah, dikatakan, para bhikkhu, bahwa para bhikkhu dari Āḷavī ... waktunya ia dikremasikan?"

"Benar, Bhagavā." Setelah menegur mereka, setelah membabarkan khotbah, ia berkata kepada para bhikkhu:

"Para bhikkhu, tanggung jawab perbaikan hanya sekadar untuk menyingkirkan tumpukan tidak boleh diserahkan (kepada seorang bhikkhu) ... juga tanggung jawab perbaikan tempat tinggal hingga selesai tidak boleh diserahkan (kepada seorang bhikkhu) hingga waktu ia dikremasikan. Siapapun yang menyerahkan tanggung jawab (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah. Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk menyerahkan tanggung jawab perbaikan tempat tinggal (kepada seorang bhikkhu) jika tempat tinggal itu belum dibangun atau jika belum selesai dibangun;⁸⁴¹ sehubungan dengan pekerjaan pada sebuah tempat tinggal kecil, tanggung

⁸⁴⁰ *dhūmakālika*, saat-asap, yaitu, ketika asap muncul dari tumpukan kayu pemakaman. Cf. *Jā.* iii. 422. Kata ini juga muncul pada CV. XI. 1. 9.

⁸⁴¹ Menurut VA. 1245-6, jika kasau belum terpasang, karena jika telah terpasang maka banyak yang sudah dibangun.

jawab perbaikan dapat diserahkan selama enam atau lima tahun; sehubungan dengan pekerjaan pada sebuah rumah beratap lengkung, tanggung jawab perbaikan dapat diserahkan selama tujuh atau delapan tahun; sehubungan dengan pekerjaan pada sebuah tempat tinggal besar atau rumah panjang, tanggung jawab perbaikan dapat diserahkan selama sepuluh atau dua belas tahun.” ||1||

Pada saat itu para bhikkhu menyerahkan tanggung jawab perbaikan keseluruhan suatu tempat tinggal. Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para bhikkhu, tanggung jawab perbaikan keseluruhan suatu tempat tinggal tidak boleh diserahkan. Siapapun yang menyerahkan tanggung jawab itu, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah.”

Pada saat itu para bhikkhu menyerahkan tanggung jawab atas dua (tempat tinggal) kepada satu orang (bhikkhu). Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para bhikkhu, tanggung jawab atas dua (tempat tinggal) tidak boleh diserahkan kepada satu orang (bhikkhu). Siapapun yang menyerahkan (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah.”

Pada saat itu para bhikkhu, setelah memperbaiki, menyerahkan kepada orang lain untuk tinggal (di sana). Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para bhikkhu, **[172]** setelah memperbaiki, kalian tidak boleh menyerahkan kepada orang lain untuk tinggal (di sana). Siapapun yang menyerahkan kepada orang lain untuk tinggal (di sana), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah.”

Pada saat itu para bhikkhu, setelah memperbaiki, menguasai (untuk mereka gunakan sendiri) apa yang menjadi milik Saṅgha. Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, setelah memperbaiki, kalian tidak boleh menguasai (untuk kalian gunakan sendiri) apa yang menjadi milik Saṅgha. Siapapun yang menguasai (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah. Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk menempati satu tempat tidur yang baik."

Pada saat itu para bhikkhu menyerahkan tanggung jawab perbaikan kepada seseorang yang berada di luar batas. Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, tanggung jawab perbaikan tidak boleh diserahkan kepada seseorang yang berada di luar batas. Siapapun yang menyerahkan (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah."

Pada saat itu para bhikkhu, setelah memperbaiki (suatu bangunan), menguasainya selamanya. Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, setelah memperbaiki (suatu bangunan), kalian tidak boleh menguasainya selamanya. Siapapun yang menguasai (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah. Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk menguasainya selama tiga bulan musim hujan, tetapi tidak menguasainya pada musim kering."⁸⁴² ||2||

Pada saat itu para bhikkhu, ketika sedang memperbaiki, pergi⁸⁴³ dan meninggalkan Saṅgha dan meninggal dunia, dan mereka berpura-pura menjadi samaṇera dan mereka berpura-pura mengingkari latihan ... pelaku pelanggaran berat ... menjadi gila ... menjadi kehilangan akal sehat ... menjadi sakit secara

⁸⁴² Cf. VI. 11. 3 di atas.

⁸⁴³ Baca MV. II. 22. 3; 36. 1-3; IX. 4. 2, 7.

fisik ... ditanggihkan karena tidak melihat pelanggarannya ... ditanggihkan untuk memperbaiki pelanggarannya ... ditanggihkan karena tidak melepaskan pandangan salah dan mereka berpura-pura menjadi kasim ... hidup dalam kelompok seperti pencuri ... pindah ke sekte lain ... menjadi binatang ... membunuh ibu ... membunuh ayah ... membunuh Yang Sempurna ... penggoda bhikkhunī ... pemecah belah ... menjadi pengucur darah (Sang Penemu-Kebenaran) dan mereka berpura-pura menjadi hermafrodit. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

“Ini adalah kasus, para bhikkhu, di mana seorang bhikkhu, setelah memperbaiki, pergi. Dengan berpikir, ‘Jangan sampai Saṅgha menderitā,’ maka tanggung jawab (perbaikan) harus diserahkan kepada orang lain. Ini adalah kasus, para bhikkhu, di mana seorang bhikkhu, setelah memperbaiki, meninggalkan Saṅgha, meninggal dunia, berpura-pura menjadi ... hermafrodit. Dengan berpikir, ‘Jangan sampai Saṅgha menderitā,’ maka tanggung jawab (perbaikan) harus diserahkan kepada orang lain. Ini adalah kasus, para bhikkhu, di mana seorang bhikkhu, setelah memperbaiki, pergi selagi pekerjaan masih belum selesai ... berpura-pura menjadi hermafrodit. Dengan berpikir, ‘Jangan sampai Saṅgha menderitā,’ maka tanggung jawab (perbaikan) harus diserahkan kepada orang lain. Ini adalah kasus, para bhikkhu, di mana seorang bhikkhu, setelah memperbaiki, pada tahap penyelesaian ia pergi; pekerjaan ini masih menjadi (tanggung jawabnya).⁸⁴⁴ Ini adalah kasus, para bhikkhu, di mana seorang bhikkhu, setelah memperbaiki, pada tahap penyelesaian ia meninggalkan Saṅgha ... berpura-pura melakukan pelanggaran berat: Saṅgha adalah pemiliknya. Ini adalah kasus, para bhikkhu, di mana seorang bhikkhu, setelah memperbaiki, pada tahap

⁸⁴⁴ *tass’eva tam. VA. 1248* menjelaskan “selama musim hujan”.

penyelesaian ia berpura-pura gila ... [173] berpura-pura ditanggihkan karena tidak melepaskan pandangan salah: pekerjaan ini masih menjadi (tanggung jawabnya). Ini adalah kasus, para bhikkhu, di mana seorang bhikkhu, setelah memperbaiki, pada tahap penyelesaian ia berpura-pura menjadi kasim ... berpura-pura menjadi hermafrodit: Saṅgha adalah pemiliknya.” ||3||17||

Pada saat itu para bhikkhu menggunakan perabotan tempat tinggal milik umat awam di tempat lain.⁸⁴⁵ Kemudian umat awam itu ... menyebarkan : “Bagaimana mungkin para mulia ini menggunakan perabotan suatu tempat tinggal di tempat lain?” Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para bhikkhu, kalian tidak boleh menggunakan perabotan suatu tempat tinggal di tempat lain. Siapapun yang menggunakan (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah.”

Pada saat itu para bhikkhu⁸⁴⁶ karena (terlalu) takut melakukan pelanggaran untuk membawa ke aula Uposatha dan tempat pertemuan (tempat-tempat duduk), maka mereka duduk di tanah. Tubuh dan jubah mereka tertutup debu. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, memindahkan (benda-benda) itu untuk sementara.”

Pada saat itu sebuah tempat tinggal besar milik Saṅgha menjadi lapuk. Para bhikkhu, karena takut melakukan pelanggaran, tidak mengeluarkan benda-benda.⁸⁴⁷ Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan kalian,

⁸⁴⁵ Seperti pada *Vin.* iii. 65-66. Cf. *Vin.* iv. 76, 81 (keduanya “makan di tempat lain”).

⁸⁴⁶ Seperti pada *Vin.* iii. 66.

⁸⁴⁷ VA. 1248 menjelaskan setelah membawanya ke tempat lain, mereka tidak menggunakannya.

para bhikkhu, memindahkan (benda-benda) itu untuk melindunginya.” ||**18**||

Pada saat itu sehelai selimut wol yang mahal—perlengkapan suatu tempat tinggal—diperoleh Saṅgha. Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk menukarnya⁸⁴⁸ dengan (sesuatu) yang berguna.” Pada saat itu sehelai kain tenunan mahal ... “menukarnya dengan (sesuatu) yang berguna.”

Pada saat itu sehelai kulit beruang⁸⁴⁹ diperoleh Saṅgha. Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk membuatnya menjadi handuk kaki.” Kain jendela⁸⁵⁰ diperoleh. “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk membuatnya menjadi handuk kaki.” Kain⁸⁵¹ diperoleh. “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk membuatnya menjadi handuk kaki.” ||**19**||

Pada saat itu para bhikkhu menginjakkan kaki mereka ke tempat tinggal dengan kaki tidak dicuci;⁸⁵² tempat tinggal menjadi kotor. Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para bhikkhu, tempat tinggal tidak boleh diinjak dengan kaki tidak dicuci. Siapapun yang menginjaknya (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah.” Pada saat itu para bhikkhu menginjak tempat tinggal dengan kaki basah ... [**174**] ... dengan memakai sandal ... “... pelanggaran perbuatan-salah.” ||**1**||

⁸⁴⁸ *parivatteti*. Cf. *B.D.* ii. 55, n. 8. *VA.* 1248 mengatakan maknanya adalah mendapatkan tempat tinggal, dipan atau kursi dengan nilai setara atau lebih besar.

⁸⁴⁹ Pada *Vin.* i. 192 ini tidak termasuk dalam kulit-kulit binatang besar yang tidak diperbolehkan.

⁸⁵⁰ *cakkalī*. Cf. *CV.* VI. 2. 2.

⁸⁵¹ *colaka*. Cf. *MV.* VIII. 18.

⁸⁵² Cf. *MV.* V. 6. 1 di mana para bhikkhu diperbolehkan memakai sandal agar tidak mengotori dipan dan kursi ketika mereka naik ke sana.

Pada saat itu para bhikkhu meludah di lantai yang telah diwarnai;⁸⁵³ warnanya menjadi rusak. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para bhikkhu, kalian tidak boleh meludah di lantai yang telah diwarnai. Siapapun yang meludah (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah. Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, sebuah tempolong.” Pada saat itu kaki dipan dan kaki kursi menggores lantai yang telah diwarnai. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, membungkusnya dengan kain.”

Pada saat itu para bhikkhu bersandar pada dinding yang telah diwarnai; warnanya menjadi rusak. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para bhikkhu, kalian tidak boleh bersandar pada dinding yang telah diwarnai. Siapapun yang bersandar (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah. Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, sebuah papan sandaran.”⁸⁵⁴ Papan sandaran itu menggores lantai di bawahnya, menghancurkan dinding di atasnya. “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, membungkusnya dengan kain pada bagian atas dan bawahnya.”

Pada saat itu para bhikkhu⁸⁵⁵ (terlalu) takut melakukan pelanggaran untuk berbaring di tempat untuk berjalan dengan kaki dicuci.⁸⁵⁶ Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk

⁸⁵³ Apakah dengan kapur putih, pewarna hitam atau kapur merah; cf. V. 11. 6; VI. 3. 1; 17. 1. MV. I. 25. 15 membuatnya menjadi hitam di lantai dan merah di dinding.

⁸⁵⁴ Disebutkan pada MV. I. 25. 15, 16.

⁸⁵⁵ Dihilangkan pada teks Oldenberg.

⁸⁵⁶ *dhotapādakā*. VA. 1249 memberikan arti di atas, dan mengatakan bahwa *dhotapādake* adalah juga tulisannya.

berbaring (di tempat itu), setelah menghamparkan seprai.”⁸⁵⁷
 ||2||20||

Kemudian Sang Bhagavā, setelah menetap di Ālavī selama yang Beliau kehendaki, pergi menuju Rājagaha. Dengan berjalan santai dalam perjalanan itu, akhirnya Beliau tiba di Rājagaha. Di Rājagaha, Sang Bhagavā berdiam di Hutan Besar di Taman Suaka Tupai. Pada saat itu Rājagaha sedang kekurangan makanan. Orang-orang tidak mampu mempersembahkan makanan kepada Saṅgha (namun) mereka ingin mempersembahkan makanan kepada (bhikkhu) istimewa,⁸⁵⁸ sebuah undangan (-makan),⁸⁵⁹ makanan (yang diperbolehkan melalui) tiket,⁸⁶⁰ (makanan yang diberikan) pada hari bulan mengembang atau menyusut, (yang diberikan) pada hari Uposatha, (yang diberikan) sehari setelah hari Uposatha. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, makanan untuk Saṅgha, makanan untuk (bhikkhu) istimewa, sebuah undangan (-makan) ... (makanan yang diberikan) sehari setelah hari Uposatha.”⁸⁶¹

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu, setelah memilih makanan-makanan lezat untuk diri mereka, memberikan makanan-makanan tidak lezat kepada bhikkhu (lain). Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

“Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk menunjuk seorang bhikkhu yang memiliki lima kualitas untuk menjadi pembagi

⁸⁵⁷ *paccattharivā*. Mengenai “seprai”, *paccattharaṇa*, baca *B.D.* ii. 34, n. 1; 46, n. 3.

⁸⁵⁸ *Cf.* *MV.* VI. 19. 1 dan *Pāc.* 46.

⁸⁵⁹ Didefinisikan pada *Vin.* iv. 100.

⁸⁶⁰ Untuk ini dan tiga berikutnya baca catatan pada *B.D.* ii. 313-314.

⁸⁶¹ *VA.* 1250 mengatakan bahwa izin ini ditetapkan oleh Sang Bhagavā pada saat-saat makanan berlimpah ketika orang-orang mampu memberikan makanan kepada keseluruhan Saṅgha.

makanan:⁸⁶² [175] seorang yang tidak akan menuruti jalan salah melalui keinginan ... melalui kebencian ... melalui kebodohan ... melalui ketakutan, dan seorang yang akan mengetahui apa yang diberikan dan apa yang tidak diberikan. Dan beginilah, para bhikkhu, seharusnya ia ditunjuk: Pertama, seorang bhikkhu harus diminta ...⁸⁶³ ' ... Demikianlah saya memahami hal ini.'"

Pada saat itu para bhikkhu pembagi makanan berpikir: "Sekarang, bagaimanakah makanan itu dibagikan?" Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk membagikan (makanan) setelah membuatnya menjadi tumpukan-tumpukan dan setelah mengikatkan tiket atau daun."⁸⁶⁴ ||1||

Pada saat itu tidak ada pembagi tempat tinggal⁸⁶⁵ untuk Saṅgha.⁸⁶⁶ Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk menunjuk seorang bhikkhu yang memiliki lima kualitas untuk menjadi pembagi tempat tinggal ... dan seorang yang akan mengetahui apa yang telah dibagikan dan apa yang tidak dibagikan. Dan beginilah, para bhikkhu, seharusnya ia ditunjuk ...⁸⁶⁷ ' ... Demikianlah saya memahami hal ini.'"

Pada saat itu tidak ada penjaga gudang untuk Saṅgha.⁸⁶⁸ Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, ... dan seorang yang akan

⁸⁶² Dabba ditunjuk untuk tugas ini pada CV. IV. 4. di atas, dan pada Sidang Resmi VIII (Vin. iii. 158 = ii. 75). Baca juga A. iii. 275.

⁸⁶³ Seperti pada CV. IV. 9.

⁸⁶⁴ *paṭṭikā*, Bu., tertulis *pattikā*, mengatakan itu adalah sehelai daun (*paṇṇa*) bambu, buluh atau palem.

⁸⁶⁵ Jabatan ini juga diserahkan kepada Dabba.

⁸⁶⁶ Daftar jabatan berikut ini juga muncul pada A. iii. 274-5.

⁸⁶⁷ Seperti pada CV. IV. 4. 3.

⁸⁶⁸ *bhaṇḍāgārika*, seperti pada Vin. i. 284.

mengetahui apa yang dijaga dan apa yang tidak dijaga. Dan beginilah, para bhikkhu, seharusnya ia ditunjuk ... ' ... Demikianlah saya memahami hal ini.'"

Pada saat itu tidak ada penerima jubah⁸⁶⁹ untuk Saṅgha. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan ... dan seorang yang akan mengetahui apa yang diterima dan apa yang tidak diterima ... ' ... Demikianlah saya memahami hal ini.'"

Pada saat itu tidak ada pembagi bahan jubah⁸⁷⁰ ... tidak ada pembagi bubur⁸⁷¹ ... tidak ada pembagi buah untuk Saṅgha. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, ... dan seorang yang akan mengetahui apa yang dibagikan dan apa yang tidak dibagikan ... ' ... Demikianlah saya memahami hal ini.'"

Pada saat itu tidak ada pembagi makanan padat untuk Saṅgha. Makanan padat itu, karena tidak dibagikan, menjadi hilang. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan kalian ... dan seorang yang akan mengetahui apa yang dibagikan dan apa yang tidak dibagikan ... ' ... Demikianlah saya memahami hal ini.'" ||2||

Pada saat itu perlengkapan-perlengkapan kecil-kecil diperoleh dalam gudang Saṅgha. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk menunjuk seorang bhikkhu yang memiliki lima kualitas [176] untuk menjadi penyimpan perlengkapan-perlengkapan

⁸⁶⁹ *civarapattiggāhaka*, seperti pada *Vin.* i. 283.

⁸⁷⁰ *civarabhājaka*, seperti pada *Vin.* i. 285.

⁸⁷¹ Disebutkan pada *Vin.* iv. 38, 155.

kecil:⁸⁷² ... dan seorang yang akan mengetahui apa yang telah disimpan dan apa yang tidak disimpan. Dan beginilah, para bhikkhu, seharusnya ia ditunjuk ... ' ... Demikianlah saya memahami hal ini.' Tiap-tiap jarum jahit harus diberikan oleh penyimpan perlengkapan-perengkapan kecil, gunting harus diberikan, sandal harus diberikan, ikat pinggang ... tali bahu ... saringan ... kendi air pengatur⁸⁷³ ... keliman bersilang⁸⁷⁴ ... keliman bersilang pendek ... keliman melingkar ... keliman melingkar pendek ... pita jalinan⁸⁷⁵ ... pengikat harus diberikan. Jika ada ghee atau minyak atau madu atau sirop gula untuk Saṅgha, maka itu boleh diberikan untuk langsung dikonsumsi;⁸⁷⁶ jika dibutuhkan lagi, maka boleh diberikan lagi; jika dibutuhkan lagi, maka boleh diberikan lagi."

Pada saat itu tidak ada penerima jubah luar⁸⁷⁷ ... penerima mangkuk⁸⁷⁸ untuk Saṅgha. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk menunjuk ... seorang yang akan mengetahui apa yang diterima dan apa yang tidak diterima ... ' ... Demikianlah saya memahami hal ini.'"

Pada saat itu Saṅgha tidak memiliki pengawas para pelayan vihara. Para pelayan vihara karena tidak diawasi, tidak melakukan pekerjaan mereka (dengan baik). Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk menunjuk seorang pengawas para pelayan

⁸⁷² Disebutkan pada *Vin.* iv. 38, 155.

⁸⁷³ Disebutkan pada CV. V. 13. 1.

⁸⁷⁴ Baca MV. VIII. 12. 2.

⁸⁷⁵ Baca *B.D.* ii. 409, n. 7, 8; *B.D.* iv. 354, n. 7, 8; dan CV. V. 11. 3.

⁸⁷⁶ Cf. Nissag. 23 dan MV. VI. 15. 10, ketika benda-benda ini—obat-obatan—tidak boleh disimpan lebih dari tujuh hari.

⁸⁷⁷ *sātiyagāhāpaka*.

⁸⁷⁸ Baca Nissag. 22 (*Vin.* iii. 246-7).

vihara ... dan seorang yang akan mengetahui apa yang diawasi dan apa yang tidak diawasi ... ' ... Demikianlah saya memahami hal ini.'"

Pada saat itu Saṅgha tidak memiliki pengawas para samaṇera. Para samaṇera karena tidak diawasi, tidak melakukan pekerjaan mereka (dengan baik) ... ' ... Demikianlah saya memahami hal ini.'"
||3||**21**||

Bagian Keenam: Tentang Tempat Tinggal

Berikut ini adalah kuncinya:

Pada saat itu tempat tinggal belum diperbolehkan oleh Yang Tercerahkan;

Siswa-siswa Sang Penakluk pergi dari sana-sini—pemukiman (mereka)⁸⁷⁹ /

Perumah tangga pedagang, setelah melihat mereka, berkata kepada para bhikkhu:

"Jika saya membangun (tempat-tempat tinggal), sudikah kalian menetap (di sana)?" Mereka bertanya kepada Sang Pemimpin. /

Tempat tinggal, rumah beratap lengkung, dan rumah panjang, rumah besar, gua, Beliau memperbolehkan lima (jenis) tempat kediaman. Pedagang itu membangun tempat tinggal. /

⁸⁷⁹ Teks menulis *āvāsā tamhā te*; edisi Sinh. dan Siam. *vāsā te*. Oldenberg, *Vin.* ii. 323 mengatakan "metrik ini cukup benar jika kita menghilangkan *tamhā te*."

Orang-orang membangun tempat-tempat tinggal tanpa pintu, tidak tertutup, pintu, tiang pintu, dan kusen, cekungan seperti lesung dan seterusnya, /

Lubang dan tali untuk menariknya, tiang untuk pasak, dan "kepala monyet", [177]

Sebatang paku, tongkat kecil, kunci tembaga, kayu, tanduk, /

Dan pasak dan paku, atap yang dilumuri bagian dalam dan luar, jeruji, kisi-kisi dan tongkat, kain dan mengenai alas. /

Bangku padat, dan dipan dari sayatan bambu, dipan panjang seperti usungan, bertulang, dan kaki melengkung, dapat dilepas, persegi empat, yang tinggi, /

Dan bersisi-tiga, kursi anyaman, kursi kain, berkaki-domba, "berhias tangkai *cherry*",⁸⁸⁰ kayu, bangku, dan kursi jerami, /

Yang tinggi,⁸⁸¹ dan seekor ular, penyangga,⁸⁸² dan penopang setinggi delapan lebar jari,

Benang, persegi, kain katun, selimut katun, setengah (tinggi badan manusia),/

Festival dan juga matras, kain tenunan dan juga tempat tinggal, tertutup, jatuh dari bawah, dan setelah membuka isinya berhamburan, /

⁸⁸⁰ Edisi Siam. yang saya ikuti, menuliskan *āmalakā phalakā*. Vin. ii. 323 menyarankan *āmalaka-phalakā*. Teks menuliskan *āmaṭāmalaka*; edisi Sinh. *āmalāmalakā*.

⁸⁸¹ Membaca *ucce ca ahi* bersama dengan edisi Sinh. dan Siam, bukannya seperti Teks *uccā hi*.

⁸⁸² Saya menyarankan *pādakā*, bukan seperti Teks *atipādakā* dan edisi Sinh. dan Siam. *pādāni*, kaki.

Dan hiasan bergaris, dan Sang Penemu-Kebenaran ⁸⁸³ mengizinkan hiasan berbentuk tangan, dan juga sekte lain dalam suatu tempat tinggal, sekam, dan lempung, /

Apa yang menetes dari pepohonan, sendok, dinding, bubuk moster (dan) minyak lilin tawon,
Menggosok pada bagian (yang tebal), kasar, lempung (dan kotoran) cacing,⁸⁸⁴ /

Apa yang menetes dari pepohonan, rancangan, rendah, dan tumpukan, mereka naik,
Terjatuh, dipenuhi orang, setengah-dinding, tiga lagi, /

Di dalam (yang) kecil, dan dinding penopang,⁸⁸⁵ terkena hujan, berteriak,⁸⁸⁶ gantungan,
Dan bambu dan seutas tali untuk menggantung jubah, beranda, dan tentang tirai, /

Pegangan tangan, serbuk rumput—caranya harus dilakukan seperti berikut ini,⁸⁸⁷
Di ruang terbuka, menjadi hangat, ruang, dan seperti di bawah, wadah, /

Tempat tinggal, dan hanya sebuah teras, ruang kecil sebagai perapian di dalam kamar, vihara, teras lagi, caranya harus dilakukan seperti berikut ini, /

⁸⁸³ Edisi Siam menghilangkan *tathāgata* dan menuliskan *titthiya setakālavihāre cāpi*. Edisi Sinh. menuliskan *tathāgato* tetapi tanpa *thittiya*, tertulis *tathāgato setakālavihāre pi*.

⁸⁸⁴ Edisi Siam. menulis *laṇḍumattikam*, Sinh. *laṇḍa-*.

⁸⁸⁵ Di sini *kuḍḍapāda*.

⁸⁸⁶ Bersama dengan edisi Siam. membaca *vissaraṃ* bukannya *saraṃ*.

⁸⁸⁷ Baca misalnya "kunci" pada CV. V. (menjelang akhir dari *Vin.* ii. 143 dan sekali lagi di awal p. 144).

Berplester,⁸⁸⁸ dan Anāthapiṇḍika yang berkeyakinan pergi ke Hutan Dingin, hal-hal terlihat, ia mengundang Sang Pemimpin bersama dengan Saṅgha. /

Dalam perjalanan ia memerintahkan sekelompok membangun vihara, perbaikan di Vesālī, di depan dan menguasai, /
Siapakah yang layak mendapatkan makanan terbaik? Dan ayam hutan, tidak perlu disapa,
Dikuasai, di dalam rumah, katun, Beliau mengunjungi Sāvattthī, /

Ia mempersiapkan sebuah vihara, kegaduhan di dalam ruang makan, sakit, dan tempat tidur yang baik, alasan, kelompok tujuh belas di sana, /

“Sekarang, oleh siapakah?” “Sekarang, bagaimanakah?” ia membagikan menurut akomodasi di dalam tempat tinggal,
Dan di dalam kamar, tambahan, jatahnya tidak perlu diberikan jika ia tidak menghendaki. /

Di luar batas, dan selamanya, tiga (kali) pembagian tempat tinggal, dan Upananda, Beliau memuji, berdiri, tempat duduk yang sama tinggi, /

Mereka yang berhak untuk duduk pada tempat duduk yang sama (tinggi) mematahkannya, kelompok tiga (dan) kelompok dua,⁸⁸⁹ (bangku) panjang untuk mereka yang tidak berhak duduk sama (tinggi), menggunakan beranda,⁸⁹⁰ /

⁸⁸⁸ Ini harus dibaca *sudha* seperti pada 3.11 di atas, dan seperti pada edisi Siam dan seperti yang diusulkan oleh *Vin. ii. 323*, dan bukan *suddha*.

⁸⁸⁹ Membaca bersama dengan edisi Sinh. *ca duvaggikaṃ*, seperti diduga benar pada *Vin. ii. 323*, bukannya seperti pada Teks *catuvaggikaṃ*, edisi Siam. membaca *ca duvaggikā*.

⁸⁹⁰ Edisi Sinh. dan Siam. *ālindaṃ paribhuñjitaṃ*, seperti pada CV. VI. 14 bukannya seperti teks *taṃ dvinnaṃ*, *paribhuñjisu*.

Nenek,⁸⁹¹ dan tidak jauh, dan membagikan, Kiṭāgiri. [178]
 Ālavī: dalam tumpukan, pada dinding, pintu, lubang, /

Dan celah jendela, mengapuri, pewarna-hitam, kapur merah, atap, sambungan, tiang, (bagian-bagian) yang rusak, mengerjakan, dua puluh, tiga puluh dan seumur hidup, /

Selesai, belum dibangun, belum selesai,⁸⁹² selama enam atau lima tahun untuk yang kecil, dan tujuh atau delapan tahun untuk rumah beratap lengkung, sepuluh atau dua belas tahun untuk yang besar, /

Keseluruhan tempat tinggal, kepada satu orang, mereka menyerahkan kepada orang lain untuk tinggal (di sana), apa yang menjadi milik Saṅgha, di luar batas, dan selamanya, ia pergi, dan mereka meninggalkan Saṅgha, /

Dan meninggal dunia, dan (berpura-pura) menjadi samaṇera, mengingkari latihan, pelanggaran berat, gila, kehilangan akal sehat, sakit, tidak melihat pelanggaran, /

Tidak memperbaiki, pandangan salah, kasim, seperti maling, sekte lain, binatang, (pembunuh) ibu, ayah, dan Yang Sempurna, penggoda, /

Pemecah belah, pengucur darah (Sang Penemu-Kebenaran), dan hermafrodit,

“Jangan sampai Saṅgha menderita”—pekerjaan harus diserahkan kepada orang lain, /

⁸⁹¹ Sinh. *ayyā ca*, seperti diduga benar pada *Vin.* ii. 323. Siam. *ayyikā ca*; teks *ayyā ca*.

⁸⁹² Tidak ada *sabbam*, keseluruhan, yang pada konteksnya merujuk (yaitu CV. VI. 17. 1). Seharusnya tertulis *vippam* seperti pada Siam. (untuk *vippakatam*).

Dan ketika (masih) belum selesai kepada orang lain; jika ia pergi ketika telah dibangun maka itu masih dalam tanggung jawabnya; Jika ia meninggalkan Saṅgha, meninggal dunia, dan berpura-pura menjadi Samaṇera, /

Dan mengingkari latihan, (berpura-pura telah melakukan pelanggaran) berat (dan menjadi) kasim, Saṅgha menjadi pemiliknya; jika ia gila, kehilangan akal-sehat, sakit, /

(Ditanggihkan karena) tidak melihat, karena tidak memperbaiki, (karena tidak melepaskan) pandangan salah—masih dalam tanggung jawabnya;

Kasim, dan seperti maling, anggota sekte lain, binatang, membunuh ibu, membunuh ayah, pembunuh Yang Sempurna, dan seorang penggoda, pemecah belah, pengucur darah (Sang Penemu-Kebenaran), hermafrodit—

Jika ia berpura-pura demikian, maka Saṅgha menjadi pemiliknya.
/

Mereka memindahkan, tempat lain, takut melakukan pelanggaran, dan menjadi rusak, selimut wol,

Dan kain tenunan, kulit, kain jendela, sehelai kain, dan mereka menginjak, /

Basah, sandal, tidak boleh meludah, menggores,⁸⁹³ dan mereka bersandar,

⁸⁹³ Sinh. dan Siam., *likhanti*; teks *khilanti*; CV. VI. 20. 2 *vilikhanti*.

Papan sandaran, masih menggores juga,⁸⁹⁴ mengenai menghamparkan alas dengan kaki dicuci,⁸⁹⁵ /

Mereka tidak mampu di Rājagaha, miskin, pembagi makanan, "Sekarang, bagaimana?" pembagi, penunjukan penjaga gudang, /

Dan penerima, pembagi, dan bubur, pembagi buah, dan bahkan pembagi makanan padat, pembagi benda-benda kecil, /

Dan bahkan penerima jubah luar, demikian pula dengan penerima mangkuk,

Dan penunjukan pengawas para pelayan vihara dan pengawas para samaṇera. /

Sang Pemimpin yang telah mengatasi segalanya, Pengenal alam-alam, batinnya penuh kebajikan, (adalah seorang) yang harus dijadikan subjek meditasi dan memiliki pandangan terang terhadap kebutuhan akan tempat tinggal dan kenyamanan. [179]

⁸⁹⁴ Siam. *likhat' eva*; Sinh. *likhaṇe vā*; teks *khalite vā*; CV. VI. 20. 2 *vilikhati*.

⁸⁹⁵ Merujuk pada *dhotapādaka* pada VI. 20. 2.

CULLAVAGGA VII

Tentang Perpecahan

Pada suatu ketika, Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvattthī di Anupiyā. Anupiyā⁸⁹⁶ adalah sebuah kota kecil⁸⁹⁷ dari orang-orang Malla.⁸⁹⁸ Pada saat itu banyak pemuda-Sakya terkemuka yang meninggalkan keduniawian dengan meniru Sang Bhagavā yang telah meninggalkan keduniawian. Pada saat itu Mahānāma orang Sakya dan Anuruddha orang Sakya adalah dua bersaudara. Anuruddha orang Sakya dibesarkan dengan kelembutan. Ia memiliki tiga istana,⁸⁹⁹ satu untuk musim dingin, satu untuk musim panas, dan satu untuk musim hujan. Dihibur selama empat bulan dalam istana musim hujan oleh para musisi perempuan, ia tidak pernah turun dari istana itu. Kemudian Mahānāma orang Sakya berpikir:⁹⁰⁰ "Saat ini banyak pemuda Sakya terkemuka yang meninggalkan keduniawian dengan meniru Sang Bhagavā yang telah meninggalkan keduniawian, tetapi tidak ada dari keluarga kami yang telah meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah. Bagaimana jika aku meninggalkan keduniawian, atukah Anuruddha?" Kemudian Mahānāma orang Sakya mendatangi Anuruddha orang Sakya; setelah datang, ia berkata kepada Anuruddha orang Sakya sebagai berikut: "Saat ini, Anuruddha,

⁸⁹⁶ Bentuk netral digunakan di sini, walaupun bentuk lokatif terbentuk seolah-olah kata itu adalah berbentuk feminin. Cf. *Jā.* i. 65-66, *BudvA.* 284 yang mengatakan Sang Bodhisatta melewati satu minggu pertama setelah meninggalkan keduniawian di hutan mangga di Anupiyā.

⁸⁹⁷ Baca B.D. ii. 63, n. 2.

⁸⁹⁸ Adalah kebiasaan menyebutkan lokasi yang tepat untuk merujuk tempat di mana Sang Bhagavā berada.

⁸⁹⁹ Cf. MV. I. 7. 1 di mana hal yang sama dikatakan dalam kisah Yasa.

⁹⁰⁰ Pada A. i. 26 ia disebut yang terbaik di antara mereka yang memberikan persembahan makanan-makanan mewah.

banyak pemuda Sakya ... tetapi tidak ada dari keluarga kita yang telah meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah. Sekarang, apakah engkau akan meninggalkan keduniawian atau aku yang akan meninggalkan keduniawian.”⁹⁰¹

“Tetapi, aku dibesarkan dengan kelembutan, aku tidak akan mampu meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah.”⁹⁰² “Engkau pergilah.” ||1||

“Marilah, Anuruddha, aku akan mengajarkan engkau tentang kehidupan rumah tangga. Pertama-tama lahan harus dibajak;⁹⁰³ setelah dibajak maka lahan harus ditanam, setelah ditanam maka air harus dialirkan ke dalamnya; setelah mengalirkan air ke dalam maka air harus dialirkan ke luar; setelah mengalirkan air ke luar engkau harus mencabut rumput liar; setelah mencabut rumput liar engkau harus menunggu masaknyanya padi; setelah padi masak engkau harus memanennya; setelah memanennya engkau harus mengikatnya dalam ikatan-ikatan; setelah mengikatnya menjadi ikatan-ikatan engkau harus memukul-mukulnya; setelah memukul-mukulnya engkau harus menampi jeraminya; setelah menampi jeraminya [180] engkau harus menampi sekamnya; setelah menampi sekamnya engkau harus mengayaknya; setelah mengayaknya engkau harus menyimpannya⁹⁰⁴ di dalam;⁹⁰⁵ setelah menyimpannya di dalam maka hal yang sama harus dilakukan di tahun berikutnya, dan hal ini harus dilakukan persis sama pada tahun berikutnya.”

⁹⁰¹ Dikutip pada *DhA.* i. 133; *AA.* i. 191.

⁹⁰² Dikutip pada *DhA.* i. 135-6.

⁹⁰³ Dikutip pada *DhA.* i. 136. Cf. daftar pekerjaan serupa pada *Ja.* i. 215 dan yang lain pada *A.* i. 241.

⁹⁰⁴ Yaitu, padi, atau rerumputan yang baik.

⁹⁰⁵ *atiharati*, seperti pada *Pāc Bhikkhuni* 7 (juga tentang padi).

“Pekerjaan ini tidak berhenti,⁹⁰⁶ tidak ada akhir dari pekerjaan ini yang terlihat. Kapanakah pekerjaan ini berhenti? Kapanakah akhir dari pekerjaan ini terlihat? Kapanakah kita akan, memiliki kelima utas kenikmatan indria, bersenang-senang tanpa khawatir?”

“Tetapi, Anuruddha, pekerjaan ini tidak berhenti, tidak ada akhir dari pekerjaan ini yang terlihat. Bahkan ketika ayah dan kakek kita meninggalkan dunia pekerjaan ini tidak berhenti.”

“Baiklah, sekarang engkau telah memahami⁹⁰⁷ kehidupan rumah tangga. Aku akan meninggalkan rumah dan menjalani kehidupan tanpa rumah.”

Kemudian Anuruddha si orang Sakya mendatangi ibunya; setelah mendatangi ia berkata kepada ibunya sebagai berikut: “Aku, ibu, ingin meninggalkan rumah dan menjalani kehidupan tanpa rumah. Kabulkanlah pelepasan keduniawianku dari kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah.”⁹⁰⁸ Ketika ia telah mengatakan demikian, ibunya Anuruddha si orang Sakya berkata kepada Anuruddha si orang Sakya sebagai berikut:

“Kalian berdua, Anuruddha, adalah kesayanganku, kecintaanku, kesenanganku.⁹⁰⁹ Bahkan jika engkau mati, aku tidak ingin berpisah denganmu. Jadi, bagaimana mungkin aku, selagi engkau masih hidup, mengizinkan untuk meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah?” Dan untuk kedua kalinya ... Dan untuk ketiga kalinya Anuruddha si orang Sakya berkata demikian kepada ibunya: ... ibu Anuruddha si

⁹⁰⁶ *na khīyanti*, tidak menurun, menjadi berkurang atau terpakai.

⁹⁰⁷ Teks menuliskan *upajāna*; VA. 1274 *upajānāhi*.

⁹⁰⁸ Cf. *DhA*, i. 137. Anak laki-laki di bawah umur lima belas harus mendapatkan persetujuan dari orang tuanya untuk meninggalkan keduniawian, *Vin.* i. 79, 83.

⁹⁰⁹ Cf. *Vin.* iii. 13; *M.* ii. 58.

orang Sakya berkata kepada Anuruddha si orang Sakya sebagai berikut: " ...bagaimana mungkin aku, selagi engkau masih hidup, mengizinkan untuk meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah?" ||2||

Pada saat itu Bhaddiya⁹¹⁰ sang kepala suku Sakya memerintah suku Sakya dan adalah seorang sahabat dari Anuruddha si orang Sakya. Kemudian ibu Anuruddha berpikir: "Bhaddiya ini adalah ... seorang sahabat Anuruddha; ia tidak mungkin dapat meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah," kemudian berkata kepada Anuruddha si orang Sakya sebagai berikut: "Jika, anakku Anuruddha, Bhaddiya sang kepala suku Sakya pergi meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah maka engkau juga boleh pergi meninggalkan keduniawian."⁹¹¹

Kemudian Anuruddha si orang Sakya mendatangi Bhaddiya sang kepala suku Sakya; setelah mendatangi, ia berkata kepada Bhaddiya sang kepala suku Sakya sebagai berikut: "Pelepasan keduniawianku, sahabat, bergantung pada pelepasan keduniawianmu."

"Jika pelepasan keduniawianmu, sahabat, bergantung pada pelepasan keduniawianku, maka janganlah bergantung. Aku, bersama denganmu ...⁹¹² meninggalkan keduniawian menuruti kehendakmu."

⁹¹⁰ Ia adalah, seperti disebutkan pada *Ud.* II 10, *AA.* i. 192, putra Kāli dari Ghoda. Baca *Pss. Breth.* p. 315, n. 2. Syair-syair Bhaddiya terdapat dalam *Thag.* 842-865. Pada *A.* i. 23 ia disebut sebagai yang terunggul di antara para siswa yang berasal dari keluarga terhormat. *AA.* i. 192 mengatakan bahwa ia meninggalkan keduniawian bersama dengan Anuruddha.

⁹¹¹ *Cf. DhA.* i. 137.

⁹¹² *VA.* 1274 mengatakan bahwa demi kasih sayangnya kepada sahabatnya ia bermaksud mengatakan "Aku, bersama denganmu, akan pergi meninggalkan keduniawian." Tetapi ia

“Marilah, sahabat, kita berdua meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah.”

“Aku, sahabat, tidak dapat meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah. [181] Apa pun hal-hal lain yang dapat kulakukan untukmu, maka aku akan melakukannya. Engkau pergilah meninggalkan keduniawian.”

“Ibuku, sahabat, berkata kepadaku sebagai berikut: ‘Jika, anaku Anuruddha, Bhaddiya sang kepala suku Sakya pergi meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah maka engkau juga boleh pergi meninggalkan keduniawian.’ Tetapi, sahabat, kata-kata ini telah engkau ucapkan: ‘Jika pelepasan keduniawianmu, sahabat, bergantung pada pelepasan keduniawianku, maka janganlah bergantung. Aku, bersama denganmu ... meninggalkan keduniawian menuruti kehendakmu.’ Marilah, sahabat, kita berdua meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah.”

Pada masa itu, orang-orang adalah pengucap kebenaran, menepati janji. Maka Bhaddiya sang kepala suku Sakya berkata kepada Anuruddha si orang Sakya sebagai berikut: “Tunggulah, sahabat, selama tujuh tahun. Setelah tujuh tahun kita berdua akan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah.”

tidak mampu menyelesaikan kalimatnya karena keserakahan pada kekuasaan menguasai hatinya.

“Tujuh tahun terlalu lama, sahabat, aku tidak dapat menunggu selama tujuh tahun.”

“Tunggulah, sahabat, selama enam tahun ... lima ... empat ... dua tahun ... selama satu tahun.”

“Satu tahun terlalu lama, sahabat, aku tidak dapat menunggu selama satu tahun.”

“Tunggulah, sahabat, selama tujuh bulan. Setelah tujuh bulan kita berdua akan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah.”

“Tujuh bulan terlalu lama, sahabat, aku tidak dapat menunggu selama tujuh bulan.”

“Tunggulah, sahabat, selama enam ... lima ... empat ... dua bulan ... satu bulan ... selama setengah bulan. Setelah setengah bulan kita berdua akan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah.”

“Setengah bulan terlalu lama, sahabat, aku tidak dapat menunggu selama setengah bulan.”

“Tunggulah, sahabat, selama tujuh hari. Hingga aku menyerahkan kekuasaan atas kerajaan ini kepada putra-putraku dan saudara-saudaraku.”

“Tujuh hari tidak terlalu lama, sahabat, aku akan menunggu.” ||3||

Kemudian⁹¹³ Bhaddiya sang kepala suku Sakya dan Anuruddha⁹¹⁴ dan Ānanda dan Bhagu⁹¹⁵ dan Kimbila⁹¹⁶ dan Devadatta bersama dengan Upāli si pemangkas rambut⁹¹⁷ sebagai yang ketujuh, seperti yang sebelumnya mereka sering pergi ke hutan rekreasi bersama dengan empat barisan bala tentara⁹¹⁸, demikianlah mereka (pada saat itu) pergi bersama dengan empat barisan bala tentara. Setelah pergi jauh, setelah memulangkan bala tentara itu, setelah melewati wilayah lain, setelah melepaskan perhiasan mereka, setelah mengikatnya dalam satu buntelan dengan jubah luar mereka,⁹¹⁹ mereka berkata kepada Upāli si pemangkas rambut sebagai berikut: "Pergilah, Upāli, pulanglah, ini akan cukup untuk kehidupanmu." Kemudian Upāli si pemangkas rambut berpikir ketika ia berjalan pulang: "Orang-orang Sakya kejam. Dengan berpikir: 'Orang ini telah membuat pemuda-pemuda itu meninggalkan keduniawian,' mereka bahkan mungkin akan membunuhku. Tetapi jika para pemuda Sakya ini akan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah, mengapa aku tidak?"

Setelah menurunkan buntelan, setelah menggantung barang-barang itu pada sebatang pohon, dan setelah berkata: "Siapa pun yang melihatnya, maka ini diberikan (kepadanya), [182] ia boleh mengambilnya,"⁹²⁰ ia mendatangi para pemuda Sakya itu. Para pemuda Sakya ini melihat Upāli mendekat dari kejauhan; setelah melihatnya, kemudian berkata kepada Upāli sebagai berikut: "Mengapa, Upāli, engkau kembali?"

⁹¹³ Untuk peristiwa berikut ini cf. *DhA.* i. 137 f.

⁹¹⁴ Baca *B. D.* iv. 501.

⁹¹⁵ Baca *B. D.* iv. 428, 500.

⁹¹⁶ Baca *B. D.* iv. 501.

⁹¹⁷ Baca *Vin.* iv. 308 dan *B. D.* iii, n. 2.

⁹¹⁸ Baca definisi "bala tentara" pada *Vin.* iv. 105.

⁹¹⁹ Seperti pada *Vin.* iii. 208, iv. 162.

⁹²⁰ Seperti pada *Vin.* iii. 208.

"Aku berpikir, tuan-tuan muda, sewaktu aku berjalan pulang, 'Orang-orang Sakya kejam ... mereka bahkan mungkin akan membunuhku. Tetapi jika para pemuda Sakya ini akan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah, mengapa aku tidak?' Maka aku, tuan-tuan muda, setelah menurunkan buntelan ... '... ia boleh mengambilnya,' dan kembali lagi dari sana."

"Engkau bertindak benar, Upāli, dalam hal engkau tidak pulang. Orang-orang Sakya kejam ... mereka bahkan mungkin akan membunuhmu." Kemudian para pemuda Sakya ini, dengan membawa Upāli si pemangkas rambut, mendatangi Sang Bhagavā; setelah mendekat, setelah menyapa Sang Bhagavā, mereka duduk dalam jarak yang selayaknya. Ketika mereka telah duduk dalam jarak yang selayaknya, para pemuda Sakya ini berkata kepada Sang Bhagavā sebagai berikut:

"Kami, Yang Mulia, adalah orang-orang angkuh, Yang Mulia, pemangkas rambut ini, telah menjadi pelayan kami sejak waktu yang lama. Sudilah Yang Mulia mengizinkannya sebagai yang pertama melepaskan keduniawian. Kami akan menyambutnya, bangkit di hadapannya, menghormatinya dengan merangkapkan tangan, dan melakukan tugas-tugas selayaknya. Dengan demikian keangkuhan Sakya akan dapat direndahkan dalam diri kami orang-orang Sakya." Kemudian Sang Bhagavā mengizinkan Upāli si pemangkas rambut menjadi yang pertama melepaskan keduniawian, dan setelah itu para pemuda Sakya. Kemudian Yang Mulia Bhaddiya dalam satu tahun mencapai tiga pengetahuan,⁹²¹ Yang Mulia Anuruddha mencapai penglihatan dewa,⁹²² Yang

⁹²¹ A.A. i. 191 mengatakan Bhaddiya mencapai K arahattaan dalam tahun yang sama (dengan tahun ia melepaskan keduniawian).

⁹²² Dalam A. i. 23 disebut sebagai bhikkhu terunggul dalam hal penglihatan *deva*.

Mulia Ānanda mencapai buah memasuki-arus, Devadatta mencapai kekuatan batin⁹²³ biasa. ||4||

Pada saat itu⁹²⁴ Yang Mulia Bhaddiya, yang sedang berdiam di hutan dan di bawah pepohonan dan di tempat-tempat kosong, terus-menerus mengucapkan kata-kata ini: "Ah, betapa bahagianya! Ah, betapa bahagianya!" Kemudian beberapa bhikkhu lain menghadap Sang Bhagavā; setelah menghadap, setelah menyapa Sang Bhagavā, mereka duduk dalam jarak selayaknya. Setelah mereka duduk dalam jarak selayaknya, para bhikkhu ini berkata kepada Sang Bhagavā sebagai berikut:

"Yang Mulia, Bhikkhu Bhaddiya, berdiam di hutan ... mengucapkan kata-kata ini: 'Ah, betapa bahagianya! Ah, betapa bahagianya!' Tidak diragukan, Yang Mulia, Bhikkhu Bhaddiya menyadari bahwa kehidupan Brahma ini adalah tidak memuaskan,⁹²⁵ dan (walaupun) menetap di hutan dan di bawah pepohonan dan di tempat-tempat kosong, ia mengucapkan kata-kata ini, 'Ah, betapa bahagianya! Ah, betapa bahagianya!' ketika ia teringat kegembiraan kerajaan yang ia miliki sebelumnya."

Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada seorang bhikkhu, "Pergilah engkau, bhikkhu, atas namaKu katakan kepada Bhikkhu Bhaddiya: 'Yang Mulia Bhaddiya, Sang Guru memanggilmu.'" [183] "Baik, Yang Mulia," dan bhikkhu itu, setelah menjawab Sang Buddha, mendatangi Yang Mulia Bhaddiya; setelah mendekat, ia berkata kepada Yang Mulia Bhaddiya sebagai berikut: "Yang Mulia Bhaddiya, Sang Guru memanggilmu." ||5||

⁹²³ A.A. i. 191 mengatakan Devadatta memperoleh delapan pencapaian; dan menambahkan bahwa Bhagu dan Kimbila mencapai Kearahattaan kemudian.

⁹²⁴ Seperti pada *Ud.* II.10. Kejadian berikut ini, dengan ringkasan dari bagian sebelumnya, juga membentuk kisah pembuka dari *Jātaka* ke-10.

⁹²⁵ Dikutip pada *UdA.* 161.

“Baiklah, Yang Mulia,” dan Yang Mulia Bhaddiya, setelah menjawab bhikkhu itu, menghadap Sang Bhagavā; setelah mendekat, setelah menyapa Sang Bhagavā, ia duduk dalam jarak yang selayaknya. Sang Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Bhaddiya setelah ia duduk dalam jarak yang selayaknya: “Benarkah, seperti dikatakan, bahwa engkau, Bhaddiya, berdiam di hutan dan di bawah pepohonan dan di tempat-tempat kosong, terus-menerus mengucapkan kata-kata ini: ‘Ah, betapa bahagianya! Ah, betapa bahagianya!’?”

“Benar, Yang Mulia.”

“Dalam situasi bagaimanakah, Bhaddiya, sehingga engkau yang sedang berdiam di hutan dan di bawah pepohonan dan di tempat-tempat kosong, terus-menerus mengucapkan kata-kata ini: ‘Ah, betapa bahagianya! Ah, betapa bahagianya!’?”

“Dulu, Yang Mulia, ketika aku masih menjadi seorang penguasa terdapat para pengawal yang menjaga kamar pribadiku dan di luar kamar pribadiku, terdapat pengawal yang menjaga baik di dalam kota maupun di luar kota, dan terdapat pengawal yang menjaga wilayah pedesaan. Tetapi aku, Yang Mulia, walaupun dijaga demikian, berdiam dengan khawatir, cemas, penuh ketakutan, dan gelisah.⁹²⁶ Tetapi sekarang aku, Yang Mulia, berdiam di hutan dan di bawah pepohonan dan di tempat-tempat kosong, dengan tidak khawatir, tidak cemas, tidak penuh ketakutan, dan tidak gelisah. Aku tidak khawatir, tenang,⁹²⁷ bergantung pada orang-orang lain,⁹²⁸ dengan pikiran menjadi

⁹²⁶ Kuartet kata-kata yang sama di bawah, CV. VII. 2. 1; 3. 4, 7.

⁹²⁷ *pannaloma*. Cf. *lomam pāṭeti* seperti pada CV. I. 6. 1.

⁹²⁸ *paradattavutta*. VA. 1275, M. i. 450, Ud. 19 menulis *paradavutto*, dengan v.l. UdA. 163 mengatakan “hidup dari pemberian orang lain sehubungan dengan jubah dan seterusnya.” MA. iii. 167 menjelaskan sebagai *parehi dinnavuttino parato laddhena yāpentā*, yang

seperti binatang liar.⁹²⁹ Ini, Yang Mulia, adalah situasi yang kualami ketika, berdiam di hutan dan di bawah pepohonan dan di tempat-tempat kosong, terus-menerus mengucapkan kata-kata ini: 'Ah, betapa bahagianya! Ah, betapa bahagianya!'"

Kemudian Sang Bhagavā, setelah memahami persoalan ini, pada saat itu mengucapkan ucapan berikut ini:

"Pada mereka yang tanpa kebencian, yang telah mengatasi penjelmaan dan tanpa-penjelmaan menjadi ini atau itu,⁹³⁰ Ia, melampaui ketakutan, penuh kebahagiaan, tanpa dukacita, para *deva* tidak dapat melihatnya." ||6||1||

Kemudian Sang Bhagavā, setelah menetap di Anupiyā selama yang Beliau kehendaki, pergi melakukan perjalanan menuju Kosambī. Dengan melakukan perjalanan santai Beliau tiba di Kosambī. Di sana Sang Bhagavā menetap di vihara Ghosita. Kemudian ketika Devadatta sedang bermeditasi di dalam kamarnya suatu pemikiran muncul dalam benaknya sebagai berikut: "Siapakah⁹³¹ yang dapat menjadi gembira karena aku, sehingga karena ia gembira denganku maka aku akan dapat

penghidupannya diberikan oleh orang lain, bertahan hidup dari apa yang diperoleh dari orang lain. Woodward, *Ver. Uplift*, p. 24 mengatakan bahwa "makna-makna demikian tidak sesuai dengan konteks." Ia menerjemahkan sebagai "gembira", mengikuti saran dari *P.E.D.* bahwa *parada* adalah "gemar" dengan *vutta* "dipersiapkan", aktif, waspada. Saya memilih "bergantung pada orang lain" mengikuti Komentar dan sebagai penyeimbang ketergantungan sebelumnya pada orang-orang yang menjaganya.

⁹²⁹ Kuartet kata-kata yang sama seperti pada *M.* i. 450, ii. 121. *MA.* iii. 167 sepertinya menjelaskan kata terakhir, *migabhūtena cetasā*, sebagai tidak mengharapkan apa pun.

⁹³⁰ *itibhavābhavatam*. Di sini *VA.* 1275 dan *UdA.* 164 menjelaskan *bhava* dan *vibhava* serupa dengan *SnA.* 20, *SA.* iii. 295, *MA.* iii. 223, dan mengatakan bahwa seseorang terbebaskan dari penjelmaan ini atau itu melalui empat cara. *Cf.* juga penjelasan yang lebih lengkap pada *UdA.* 164, penjelasan yang agak berbeda pada *MA.* ii. 74, dan perhatikan bahwa *VA.* 1275 mengatakan bahwa *vibhava* dan *abhava* adalah identik dalam maknanya. Kalimat ini juga muncul pada *Ud.* 11. 10 dan *Sn.* 6. *Cf.* *itibhavābhavakathā* pada *Vin.* iv. 164 dan kalimat paralel yang disebutkan pada *B.D.* ii. p. 82, n. 3.

⁹³¹ Tertulis *kaṃ* untuk teks *kiṃ*.

memperoleh banyak keuntungan dan kemasyhuran?"⁹³² Kemudian Devadatta berpikir: "Pangeran Ajātasattu masih muda [184] dan juga memiliki masa depan yang cerah. Bagaimana jika aku membuatnya gembira, sehingga karena ia gembira denganku maka aku akan dapat memperoleh banyak keuntungan dan kemasyhuran?"

Kemudian Devadatta, setelah merapikan tempat tinggalnya, dengan membawa mangkuk dan jubahnya, pergi menuju Rājagaha; akhirnya ia tiba di Rājagaha.⁹³³ Kemudian Devadatta, setelah mengubah wujudnya⁹³⁴ menjadi seorang anak kecil dengan sabuk ular⁹³⁵ muncul di pangkuan Pangeran Ajātasattu. Kemudian Pangeran Ajātasattu merasa khawatir, cemas, ketakutan, gelisah.⁹³⁶ Kemudian Devadatta berkata kepada Pangeran Ajātasattu sebagai berikut: "Apakah engkau takut padaku, Pangeran?"

"Ya, aku takut. Siapakah engkau?"

"Aku Devadatta."

"Jika engkau, Yang Mulia, adalah sungguh Guru Devadatta, mohon engkau kembali ke wujudmu semula." Kemudian Devadatta melepaskan wujud anak kecilnya, berdiri, dengan mengenakan jubah luarnya dan jubah (lainnya) dan membawa mangkuknya, di hadapan Pangeran Ajātasattu. Kemudian

⁹³² Cf. *Jā.* i. 185-6.

⁹³³ Episode ini, sampai pada di mana Devadatta berdiri di hadapan Ajātasattu, juga diceritakan dalam *DhA.* i. 139.

⁹³⁴ Cf. *Vin.* i. 3, di mana Mucalinda berubah wujud menjadi seorang pemuda brahmana.

⁹³⁵ *VA.* 1275 mengatakan setelah melingkarkan seekor ular di pinggangnya. *DhA.* i. 139 menjelaskan bahwa ada empat ekor ular berbisa, yaitu, di masing-masing tangan dan kakinya; juga seekor bergelantungan di lehernya, seekor melingkar di kepalanya, dan seekor di salah satu bahunya.

⁹³⁶ Seperti di atas, VII. 1. 6.

Pangeran Ajātasattu, yang sangat gembira melihat kekuatan batin Devadatta, pagi dan malam hari⁹³⁷ melayaninya dengan lima ratus kereta, dan lima ratus persembahan nasi susu diberikan kepadanya sebagai persembahan makanan.⁹³⁸ Kemudian muncul dalam diri Devadatta, yang dikuasai oleh perolehan, kehormatan, dan kemasyhuran,⁹³⁹ pikirannya dikuasai oleh hal-hal itu, salah satu di antaranya adalah keinginan sebagai berikut: "Adalah aku yang akan memimpin perkumpulan para bhikkhu."⁹⁴⁰ Tetapi pada saat itu juga ketika ia berpikir demikian Devadatta mengalami kejatuhan dalam hal kekuatan batinnya.⁹⁴¹ ||1||

Pada saat itu⁹⁴² Kakudha⁹⁴³ orang Koliya,⁹⁴⁴ pelayan Yang Mulia Moggallāna Yang Agung, baru saja meninggal dunia dan terlahir kembali dalam jasmani ciptaan-pikiran⁹⁴⁵ tertentu, dan sosoknya⁹⁴⁶ bagaikan dua atau tiga lahan desa Magadha,⁹⁴⁷ namun bahkan dengan sosok sebesar itu ia tidak melukai dirinya atau makhluk lain. Kemudian Kakudha sang *deva* muda menghadap Yang Mulia Moggallāna Yang Agung; setelah menghadap, setelah menyapa Yang Mulia Moggallāna Yang Agung, ia berdiri pada jarak yang selayaknya. Setelah ia berdiri pada jarak yang selayaknya, *deva* muda Kakudha berkata kepada Yang Mulia Moggallāna Yang Agung sebagai berikut:

⁹³⁷ Seperti pada S. ii, 242.

⁹³⁸ Cf. *Vin.* iii. 15.

⁹³⁹ Seperti pada S. ii. 228f. Cf. *Lābhasakkāra Saṃyutta*, S. ii. 225-44.

⁹⁴⁰ Cf. *DhA.* i. 139. Dalam *D.* ii. 100 Gotama berkata kepada Ānanda bahwa pikiran ini tidak muncul pada seorang Penemu-Kebenaran.

⁹⁴¹ Baca E. J. Thomas, *Life of Buddha*, p. 132 ff.

⁹⁴² Kejadian ini hingga akhir dari ||4|| juga diceritakan dalam A. iii. 122-126.

⁹⁴³ Baca catatan pada G.S. iii. 95.

⁹⁴⁴ Ditulis Koliya di atas. Mengenai suku ini baca *C.H.I.* vol. I. 177 dan B.C. Law, *Tribes in Ancient India*, 290 ff.

⁹⁴⁵ *Manomaya*, sekali lagi seperti pada A. iii. 192.

⁹⁴⁶ *attabhāvaṇṇā*. AA. iii. 277 menjelaskan *attabhāva* sebagai *sarira*, jasmani.

⁹⁴⁷ Ukuran ini dijelaskan pada AA. iii. 277.

“Devadatta, Yang Mulia, dikuasai oleh perolehan, kehormatan, dan kemasyhuran, pikirannya dikuasai oleh hal-hal ini, salah satu di antaranya adalah keinginan sebagai berikut: ‘Adalah aku yang akan memimpin perkumpulan para bhikkhu.’ Tetapi pada saat itu juga ketika ia berpikir demikian Devadatta mengalami kejatuhan dalam hal kekuatan batinnya.” Demikianlah Kakudha si *deva* muda berkata. Setelah mengatakan hal itu, setelah berpamitan dengan Yang Mulia Moggallāna Yang Agung, dengan Yang Mulia Moggallāna Yang Agung tetap di sisi kanannya ia lenyap dari sana. Kemudian Yang Mulia Moggallāna Yang Agung menghadap Sang Bhagavā; [185] setelah menghadap, setelah menyapa Sang Bhagavā, ia duduk dalam jarak selayaknya. Setelah ia duduk dalam jarak selayaknya, Yang Mulia Moggallāna Yang Agung berkata kepada Sang Bhagavā sebagai berikut:

“Kakudha orang Koliya, Yang Mulia, yang baru saja meninggal dunia dan telah terlahir kembali dalam jasmani ciptaan-pikiran tertentu ... Kemudian Kakudha si *deva* muda mendatangkiku ... dengan aku tetap di sisi kanannya, ia lenyap dari sana.”

“Tetapi, Moggallāna, apakah Kakudha si *deva* muda melingkupi pikiranmu dengan pikirannya agar engkau mengetahui apa yang dikatakan oleh Kakudha si *deva* muda, bahwa demikianlah adanya dan bukan sebaliknya?”

“Yang Mulia, Kakudha si *deva* muda melingkupi pikiranku dengan pikirannya agar aku mengetahui apa yang dikatakan oleh Kakudha si *deva* muda, bahwa demikianlah adanya dan bukan sebaliknya.”

“Perhatikan apa yang engkau katakan, Moggallāna, perhatikan apa yang engkau katakan,⁹⁴⁸ Moggallāna. Si dungu ini⁹⁴⁹ akan mengkhianati dirinya sendiri, oleh dirinya sendiri. ||2||

“Moggallāna, terdapat lima guru ini di dunia ini.⁹⁵⁰ Apakah lima ini?”

“Ada kasus, Moggallāna, ketika seorang guru, yang tidak murni dalam hal perilaku moral, berpura-pura, ‘aku murni dalam perilaku moral,’ dan ia mengatakan, ‘perilaku moralku murni, bersih, tanpa noda.’ Para siswa mengetahui ini sehubungan dengannya: ‘Guru ini, tidak murni dalam perilaku moral berpura-pura ... tanpa noda.’ Tetapi mereka berpikir: ‘Jika kami memberitahukan hal ini kepada para perumah tangga, ia tidak akan menyukainya, dan bagaimana mungkin kami melakukan⁹⁵¹ apa yang tidak disukainya? Terlebih lagi ia setuju untuk (menerima)⁹⁵² benda-benda kebutuhan seperti jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan untuk yang sakit. Apa pun yang dilakukan oleh seseorang, maka dengan itu ia⁹⁵³ akan dikenal.’ Moggallāna, para siswa melindungi guru seperti itu sehubungan dengan perilaku bermoral dan guru itu mengharapkan perlindungan dari para siswa sehubungan dengan perilaku bermoral.” ||3||

“Kemudian, Moggallāna, ada kasus ketika seorang guru, tidak murni dalam hal penghidupan, berpura-pura ... [186] ... tidak murni dalam hal mengajar *dhamma*, berpura-pura ... tidak murni

⁹⁴⁸ Seperti pada *M.* i. 502.

⁹⁴⁹ Yaitu, Devadatta.

⁹⁵⁰ Bagian ||3,4|| diulangi di bawah CV. VII. 3. 10.

⁹⁵¹ *samuddācareyyāma*, dijelaskan pada AA. iii. 278 sebagai *katheyyāma*, berkata, berbicara.

⁹⁵² *sammānati*, VA. 1275 menjelaskan sebagai *sammāneti*, dan AA. iii. 278 sebagai *sammānaṃ karoti*, ia melakukan atau menghasilkan kehormatan, yaitu, dengan menerima pemberian ini.

⁹⁵³ *tumo*, dijelaskan oleh VA. 1275 sebagai *so*, ia, dan oleh AA. iii. 278 sebagai *esa ... eso* (*v.l. so*), yang ini. Cf. *tumo* pada *Sn.* 890, 908.

dalam pembabaran ... tidak murni dalam pengetahuan dan penglihatan, berpura-pura ... Moggallāna, para siswa melindungi guru seperti itu sehubungan dengan pengetahuan dan penglihatan dan guru itu mengharapkan perlindungan dari para siswa sehubungan dengan pengetahuan dan penglihatan. Ini, Moggallāna, adalah lima guru yang terdapat di dunia ini.”

“Tetapi Aku, Moggallāna, murni dalam hal perilaku bermoral, Aku mengakui bahwa Aku murni dalam hal perilaku bermoral, bahwa perilaku moralKu adalah murni, bersih, tanpa noda. Dan para siswa tidak melindungiKu sehubungan dengan perilaku bermoral dan Aku tidak mengharapkan perlindungan dari para siswa sehubungan dengan perilaku bermoral. Aku murni dalam kehidupan ... Aku murni dalam hal mengajar *dhamma* ... Aku murni dalam hal pembabaran ... Aku murni dalam hal pengetahuan dan penglihatan. Aku mengakui bahwa Aku murni dalam hal pengetahuan dan penglihatan, bahwa pengetahuan dan penglihatanKu adalah murni, bersih, tanpa noda. Dan para siswa tidak melindungiKu sehubungan dengan pengetahuan dan penglihatan dan Aku tidak mengharapkan perlindungan dari para siswa sehubungan dengan pengetahuan dan penglihatan.” ||4||

Kemudian Sang Bhagavā, setelah menetap di Kosambī selama yang Beliau kehendaki, melakukan perjalanan menuju Rājagaha. Dengan melakukan perjalanan santai, akhirnya Beliau tiba di Rājagaha. Di sana Sang Bhagavā menetap di Hutan Bambu di Taman Suaka Tupai.⁹⁵⁴ Kemudian beberapa bhikkhu menghadap Sang Bhagavā; setelah menghadap, setelah menyapa Sang Bhagavā, mereka duduk dalam jarak selayaknya. Setelah mereka duduk dalam jarak selayaknya, para bhikkhu ini berkata kepada Sang Bhagavā sebagai berikut:

⁹⁵⁴ Cf. S. ii. 242 untuk episode ini hingga akhir perumpamaan anjing buas.

“Pangeran Ajātasattu, Yang Mulia, setiap pagi dan malam hari pergi melayani Devadatta dengan lima ratus kereta, dan lima ratus persembahan nasi susu dibawa sebagai persembahan makanan.”

“Para bhikkhu, jangan iri pada perolehan dan kehormatan dan kemasyhuran Devadatta. Karena, para bhikkhu, selama Pangeran Ajātasattu setiap pagi dan malam pergi melayani Devadatta dengan dengan lima ratus kereta [187] dan (selama) lima ratus persembahan nasi susu dibawa sebagai persembahan makanan, maka Devadatta akan mengalami kemunduran dalam hal kondisi-kondisi batin, bukan kemajuan. Hal ini, para bhikkhu, bagaikan melemparkan⁹⁵⁵ kantung daging⁹⁵⁶ ke hidung seekor anjing bus—seperti halnya, para bhikkhu, anjing itu akan menjadi semakin bus, demikian pula, para bhikkhu, selama Pangeran Ajātasattu setiap pagi dan malam pergi melayani ... maka Devadatta akan mengalami kemunduran dalam hal kondisi-kondisi batin, bukan kemajuan. Perolehan, kehormatan, dan kemasyhuran Devadatta⁹⁵⁷ akan membawa bencana baginya. Perolehan, kehormatan, dan kemasyhuran Devadatta akan membawa kehancuran baginya. Seperti halnya, para bhikkhu, sebatang pohon pisang yang berbuah untuk menghasilkan bencana bagi pohon itu, berbuah untuk menghasilkan kehancuran bagi pohon itu, demikian pula, para bhikkhu, perolehan, kehormatan, dan kemasyhuran Devadatta akan membawa bencana baginya, perolehan, kehormatan, dan kemasyhuran Devadatta akan membawa kehancuran baginya. Seperti halnya, para bhikkhu, sebatang pohon bambu ... sebatang buluh, berbuah untuk menghasilkan bencana baginya ... demikian

⁹⁵⁵ *bhindeyyum* dijelaskan pada SA. ii. 212 sebagai *pakkhipeyyum*.

⁹⁵⁶ *pitta*. Baca Morris, *JPTS*, 1893, p. 4 dan *UdA*. 65. SA. ii. 212 menjelaskan *pitta* sebagai sekantung daging beruang atau ikan.

⁹⁵⁷ Cf. S. ii. 241. A. ii. 73 hingga akhir syair.

pula, para bhikkhu, perolehan, kehormatan, dan kemasyhuran Devadatta akan membawa ... kehancuran baginya,

Sesungguhnya buah pisang akan menghancurkan,
 Buah bambu, buah buluh,
 Demikian pula kehormatan menghancurkan si dungu,
 Bagaikan janin seekor bagal.⁹⁵⁸ ||5||2||

Demikianlah Bagian Pengulangan Pertama.

Pada saat itu Sang Bhagavā sedang duduk membabarkan *dhamma* dengan dikelilingi oleh banyak pengikut, termasuk sang raja.⁹⁵⁹ Kemudian Devadatta bangkit dari duduknya, setelah memberi hormat kepada Sang Bhagavā dengan merangkapkan tangan, berkata kepada Sang Bhagavā sebagai berikut: “Yang Mulia, sekarang Sang Bhagavā sudah tua, jompo, didera bertahun-tahun, Beliau telah menjalani umur kehidupannya dan menjelang akhir hidupnya⁹⁶⁰; Yang Mulia, sudilah Yang Mulia sekarang merasa puas dengan kediaman nyaman di sini dan saat ini,⁹⁶¹ sudilah Beliau menyerahkan kumpulan para bhikkhu ini kepadaku. Adalah aku yang akan memimpin kumpulan para bhikkhu ini.”

“Cukup, Devadatta, jangan memimpin kumpulan para bhikkhu ini.” Dan untuk kedua kalinya ... Dan untuk ketiga kalinya Devadatta berkata kepada Sang Bhagavā sebagai berikut: “Yang Mulia, sekarang Sang Bhagavā sudah tua, jompo, didera bertahun-tahun ... Adalah aku yang akan memimpin kumpulan para bhikkhu ini.”

⁹⁵⁸ Dikutip S. i. 154, *Miln* 166, *Netti*. 130.

⁹⁵⁹ Cf. versi lain episode ini, hingga “tindakan informasi” terdapat pada *DhA*. i. 139-40.

⁹⁶⁰ Kalimat umum, seperti pada *Vin.* iii. 2, *M.* i. 82, *Sn*, pp. 50, 92.

⁹⁶¹ *ditṭhadhammasukhavihāra*, seperti pada *Vin.* i. 341.

"Aku, Devadatta, tidak akan menyerahkan kumpulan para bhikkhu ini bahkan kepada Sāriputta dan Moggallāna. Bagaimana mungkin Aku menyerahkannya kepadamu, seorang celaka yang untuk dimuntahkan bagai ludah?"⁹⁶²

Kemudian Devadatta berpikir: [188] "Sang Bhagavā di depan kumpulan ini yang termasuk sang raja, mencelaku dengan (menggunakan) kata, 'untuk dimuntahkan bagai ludah', sementara Beliau memuji Sāriputta dan Moggallāna," karena marah dan tidak senang, setelah berpamitan pada Sang Bhagavā, ia pergi dengan Beliau tetap di sini kanannya.

Dan ini adalah kali pertama Devadatta merasa dengki terhadap Sang Bhagavā. ||1||

Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: "Baiklah, para bhikkhu, silakan Sangha melakukan tindakan (resmi) informasi⁹⁶³ melawan Devadatta di Rājagaha dengan tujuan mengumumkan bahwa Devadatta dulu bersifat seperti itu, sekarang ia berubah; dan bahwa apa pun yang dilakukan oleh Devadatta melalui tindakan atau ucapan, dalam hal itu baik Sang Tathāgata atau pun *dhamma* atau pun Sangha tidak bertanggung jawab, melainkan hanya Devadatta yang bertanggung jawab. Dan beginilah, para bhikkhu, hal ini dilakukan: Sangha harus diberitahukan oleh seorang bhikkhu yang berkompeten dan berpengalaman sebagai berikut: 'Yang

⁹⁶² Teks menulis *kheḷapakassa*, VA. 1275 *kheḷāsaka*. VA. 1275 menjelaskan: benda-benda kebutuhan yang diperoleh dengan cara-cara penghidupan yang salah harus dimuntahkan bagaikan ludah oleh para mulia. Itulah sebabnya Sang Bhagavā berkata "untuk dimuntahkan bagai ludah", *kheḷāsaka*, (untuk menjelaskan) bahwa (Devadatta) memakan makanan yang seperti ini.

⁹⁶³ *pākāsanīyakamma*. *Vin Texts* iii. 239, n. 2 dengan benar mengatakan "Ini tidak termasuk tindakan resmi biasa dari Sangha seperti dijelaskan dalam CV. I," tetapi adalah salah untuk mengatakan "hal ini tidak dirujuk oleh komentator *Dhp*" karena hal ini disebutkan pada *DhA*. i. 140.

Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Jika dianggap baik oleh Saṅgha, silakan Sangha melakukan tindakan informasi melawan Devadatta di Rājagaha, dengan tujuan mengumumkan bahwa Devadatta dulu bersifat seperti itu, sekarang ia berubah; dan bahwa apa pun yang dilakukan oleh Devadatta ... hanya Devadatta yang bertanggung jawab. Ini adalah usul. Yang Mulia, mohon Sangha mendengarkan saya. Sangha melakukan tindakan (resmi) informasi melawan Devadatta di Rājagaha, untuk mengumumkan bahwa ... hanya Devadatta yang bertanggung jawab. Jika pelaksanaan tindakan (resmi) informasi melawan Devadatta di Rājagaha ini sesuai dengan keinginan Yang Mulia, maka Yang Mulia cukup berdiam diri, mereka yang tidak menginginkan, silakan berbicara. Tindakan (resmi) informasi melawan Devadatta di Rājagaha, dengan tujuan mengumumkan bahwa Devadatta dulu bersifat seperti itu, sekarang ia berubah; dan bahwa apa pun yang dilakukan oleh Devadatta ... hanya Devadatta yang bertanggung jawab dilaksanakan oleh Sangha. Hal Ini sesuai keinginan Saṅgha, oleh karena itu Saṅgha berdiam diri. Demikianlah saya memahami hal ini.”

Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Sāriputta sebagai berikut: “Baiklah, pergilah engkau, Sariputta, berikan informasi melawan Devadatta di Rājagaha.”

“Sebelumnya, Yang Mulia, aku memuji Devadatta di Rājagaha dengan mengatakan: ‘Putra Godhi memiliki kekuatan batin yang luar biasa, putra Godhi memiliki keagungan luar biasa.’ Bagaimana aku dapat, Yang Mulia, memberikan informasi melawan Devadatta di Rājagaha?”

"Bukankah hal itu adalah kebenaran yang engkau ucapkan, Sāriputta, ketika engkau memuji Devadatta di Rājagaha dengan mengatakan: 'Putra Godhi memiliki ... keagungan luar biasa?'"

"Benar, Yang Mulia."

"Meskipun begitu, Sāriputta, jika engkau memberikan informasi melawan Devadatta di Rājagaha, hal itu juga benar."

"Baiklah, Yang Mulia," Yang Mulia Sāriputta menyetujui Sang Bhagavā. ||2||

Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu, sebagai berikut: "Baiklah, para bhikkhu, biarlah Saṅgha menunjuk Sāriputta untuk memberikan informasi melawan Devadatta di Rājagaha dengan mengatakan: 'Devadatta dulu bersifat seperti itu, sekarang ia berubah; dan bahwa apa pun yang dilakukan oleh Devadatta melalui tindakan atau ucapan, dalam hal itu baik Sang Tathāgata atau pun Saṅgha tidak bertanggung jawab, melainkan hanya Devadatta yang bertanggung jawab.' Dan beginilah, para bhikkhu, penunjukan Sāriputta disepakati: Pertama-tama, Sāriputta harus diminta; setelah diminta, Saṅgha harus diberitahukan oleh seorang bhikkhu yang berkompeten dan berpengalaman, dengan mengatakan: 'Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Jika dianggap baik oleh Saṅgha, maka Saṅgha harus menunjuk Sāriputta [189] untuk memberikan informasi melawan Devadatta di Rājagaha dengan mengatakan: "Devadatta dulu bersifat seperti itu ... hanya Devadatta yang bertanggung jawab." Ini adalah usul. Jika penunjukan Sāriputta untuk memberikan informasi melawan Devadatta di Rājagaha, dengan mengatakan: "Devadatta dulu bersifat seperti itu ... hanya Devadatta yang bertanggung jawab." ini sesuai dengan keinginan

Yang Mulia, maka Yang Mulia cukup berdiam diri, mereka yang tidak menginginkan, silakan berbicara. Yang Mulia Sāriputta ditunjuk oleh Saṅgha untuk memberikan informasi melawan Devadatta di Rājagaha dengan mengatakan: “Devadatta dulu bersifat seperti itu ... hanya Devadatta yang bertanggung jawab.” ... Hal ini sesuai keinginan Saṅgha, oleh karena itu Saṅgha berdiam diri. Demikianlah saya memahami hal ini.”¹

Yang Mulia Sāriputta, yang telah ditunjuk (demikian), setelah memasuki Rājagaha bersama dengan beberapa bhikkhu, memberikan informasi melawan Devadatta di Rājagaha dengan tujuan untuk mengumumkan bahwa: “Devadatta dulu bersifat seperti itu, sekarang ia berubah; dan bahwa apa pun yang dilakukan oleh Devadatta melalui tindakan atau ucapan, dalam hal itu baik Sang Tathāgata atau pun *dhamma* atau pun Sangha tidak bertanggung jawab, melainkan hanya Devadatta yang bertanggung jawab.” Orang-orang itu yang kurang berkeyakinan, yang tidak percaya, yang kurang cerdas, berkata sebagai berikut: “Para petapa ini, para putra Sakya cemburu, mereka iri pada perolehan dan kehormatan Devadatta.” Tetapi mereka yang berkeyakinan dan yang percaya, yang bijaksana dan cerdas berkata sebagai berikut: “Hal ini pasti bukan urusan biasa sehingga Sang Bhagavā memutuskan untuk memberikan informasi melawan Devadatta di Rājagaha.” ||3||

Kemudian Devadatta mendatangi Pangeran Ajatasattu; setelah mendatanginya, ia berkata kepada Pangeran Ajātasattu sebagai berikut: “Dulu,⁹⁶⁴ pangeran, orang-orang berumur panjang, sekarang mereka berumur pendek, dan adalah mungkin bahwa engkau, selagi masih menjadi seorang pangeran, meninggalkan dunia, sekarang engkau, pangeran, setelah membunuh ayahmu,

⁹⁶⁴ Dikutip *DhA*. i. 140, *DA*. 135.

akan menjadi raja. Aku, setelah membunuh Sang Bhagavā, aku menjadi Yang Tercerahkan.” Dan Pangeran Ajātasattu berpikir: “Guru Devadatta memiliki kekuatan batin yang luar biasa, keagungan yang luar biasa; Guru Devadatta pasti mengetahui (apa yang benar).” Setelah mengikatkan sebilah belati⁹⁶⁵ di pahanya, pada dini hari (walaupun) ngeri, cemas, takut, gelisah, memasuki kamar pribadi (raja) dengan paksa. Tetapi menteri yang menjaga kamar pribadi melihat Pangeran Ajātasattu pada dini hari itu (walaupun) ngeri, cemas, takut, gelisah, memasuki kamar pribadi (raja) dengan paksa. Melihatnya, mereka menangkapnya, mereka menggeledahnya, dan setelah melihat sebilah belati terikat di pahanya, mereka bertanya kepada Pangeran Ajātasattu: “Apa yang hendak engkau lakukan, pangeran?”

“Aku hendak membunuh ayahku.”

“Siapakah yang menyuruhmu?”

“Guru Devadatta.” Beberapa menteri memberikan pendapat: “Pangeran harus dibunuh dan Devadatta serta seluruh bhikkhu harus dibunuh.”⁹⁶⁶ Beberapa menteri memberikan pendapat: “Para bhikkhu tidak perlu dibunuh karena para bhikkhu tidak melakukan kesalahan,⁹⁶⁷ tetapi Pangeran dan Devadatta harus dibunuh.” Beberapa menteri memberikan pendapat: “Pangeran tidak perlu dibunuh, juga Devadatta dan para bhikkhu tidak perlu dibunuh. Raja harus diberitahu dan kita akan melakukan apa pun yang dikatakan raja.” ||4||

⁹⁶⁵ *potthanikaṃ*. Seperti pada *vin.* i. 217, di mana diterjemahkan “pisau daging”.

⁹⁶⁶ Dikutip pada *DA.* 135.

⁹⁶⁷ *aparajjhanti*, seperti pada *Vin.* iii. 162.

Kemudian para menteri ini, membawa Pangeran Ajātasattu menghadap Raja Seniya Bimbisara dari Magadha; [190] setelah menghadap, mereka memberitahukan persoalan ini kepada Raja Seniya Bimbisara dari Magadha. Ia berkata: "Pendapat apakah, yang telah terbentuk oleh para menteriku?"

"Beberapa menteri, Baginda, memberikan pendapat ini ...
Beberapa menteri, Baginda, memberikan pendapat ini ...
Beberapa menteri, Baginda, memberikan pendapat ini: 'Pangeran tidak perlu dibunuh, juga Devadatta dan para bhikkhu tidak perlu dibunuh. Raja harus diberitahu dan kita akan melakukan apa pun yang dikatakan raja.'"

"Apakah, para menteriku, hubungan Sang Tathāgata atau *dhamma* dengan kasus (ini)? Bukankah Sang Bhagavā telah memberikan informasi melawan Devadatta di Rājagaha untuk mengumumkan bahwa Devadatta dulu bersifat seperti itu, sekarang ia berubah; dan bahwa apa pun yang dilakukan oleh Devadatta melalui tindakan atau ucapan, dalam hal itu baik Sang Tathāgata atau pun *dhamma* atau pun Sangha tidak bertanggung jawab, melainkan hanya Devadatta yang bertanggung jawab?"

Para menteri ini yang telah memberikan pendapatnya sebagai berikut: "Pangeran harus dibunuh dan Devadatta serta seluruh bhikkhu harus dibunuh," mereka ini ia berhentikan.⁹⁶⁸ Para menteri ini yang telah memberikan pendapatnya sebagai berikut: "Para bhikkhu tidak perlu dibunuh karena para bhikkhu tidak melakukan kesalahan, tetapi Pangeran dan Devadatta harus dibunuh," mereka ini ia turunkan jabatannya. Para menteri ini yang telah memberikan pendapatnya sebagai berikut: "Pangeran tidak perlu dibunuh, juga Devadatta dan para bhikkhu tidak perlu

⁹⁶⁸ *te abhabbe akāsi*, ia menganggap mereka tidak mampu (menjabat posisi resmi).

dibunuh. Raja harus diberitahu dan kita akan melakukan apa pun yang dikatakan raja," mereka ini ia naikkan jabatannya. Kemudian Raja Seniya Bimbisara dari Magadha berkata kepada Pangeran Ajātasattu sebagai berikut:

"Mengapa engkau, pangeran, ingin membunuhku?"

"Baginda, aku menginginkan kerajaan."

"Jika engkau, pangeran, menginginkan kerajaan, maka kerajaan ini menjadi milikmu," dan ia menyerahkan kerajaan itu kepada Pangeran Ajātasattu. ||5||

Kemudian Devadatta mendatangi Pangeran Ajātasattu⁹⁶⁹; setelah mendatangi ia berkata kepada Pangeran Ajātasattu sebagai berikut:

"Baginda, perintahkan orang-orangmu agar mereka membunuh Petapa Gotama." Kemudian Pangeran Ajātasattu memerintahkan orang-orangnya, dengan berkata: "Kalian!, lakukan apa yang dikatakan oleh Guru Devadatta." Kemudian Devadatta memerintahkan mereka dengan mengatakan, "Pergilah, teman-teman, Petapa Gotama menetap di suatu tempat. Setelah membunuhnya, kembalilah melalui jalan lain," dan ia melepas dua orang di jalan itu, dengan berkata: "Siapa pun yang berjalan sendirian melalui jalan ini, setelah membunuhnya, kembalilah melalui jalan ini," dan setelah melepas empat orang di jalan itu dengan mengatakan: "Jika ada dua orang mana pun yang berjalan di jalan ini, setelah membunuh mereka, kembalilah

⁹⁶⁹ *Vin, Texts* iii. 243, n. 2 menunjukkan bahwa Ajātasattu tidak disebut "raja" di sini dan bahwa oleh karena itu maka kejadian yang digambarkan dalam paragraf ini terjadi sebelum ia menjadi raja, dan bahwa paragraf ini mungkin berasal dari suatu hubungan lain. Di pihak lain, perhatikan bahwa Devadatta memanggilnya sebagai *mahārāja*.

melalui jalan ini," dan setelah melepas delapan orang di jalan itu dengan mengatakan: "Jika ada empat orang mana pun yang berjalan di jalan ini, [191] ... kembalilah melalui jalan ini," dan setelah melepas enam belas orang di jalan itu dengan mengatakan: "Jika ada delapan orang mana pun yang berjalan di jalan ini, setelah membunuh mereka, kembalilah melalui jalan ini." ||6||

Kemudian orang itu yang berjalan sendirian, setelah memegang pedang dan tameng, setelah mengikat busur dan kantung anak panah,⁹⁷⁰ mendatangi Sang Bhagavā; setelah mendatangi Beliau, ketika ia cukup dekat dengan Sang Bhagavā ia berdiri diam, tubuhnya kaku⁹⁷¹ karena ngeri, cemas, takut, gelisah.⁹⁷² Sang Bhagava melihat orang itu berdiri diam, tubuhnya kaku ... gelisah dan setelah melihatnya, Beliau berkata kepada orang itu sebagai berikut: "Kemarilah, sahabat, jangan takut." Kemudian orang itu, setelah mengesampingkan pedang dan tamengnya ke satu sisi, setelah menurunkan busur dan kantung anak panah, mendekati Sang Bhagavā, setelah mendekat, setelah mencondongkan kepalanya ke kaki Sang Bhagavā, ia berkata kepada Sang Bhagavā sebagai berikut:

"Yang Mulia, suatu pelanggaran menguasaiku, aku dungu, sesat, bersalah, dalam hal bahwa aku datang ke sini dengan pikiran jahat,⁹⁷³ pikiran membunuh."⁹⁷⁴ Yang Mulia, sudilah Yang Mulia mengakuinya bagiku pelanggaran sebagai pelanggaran demi pengendalian di masa depan."

⁹⁷⁰ Kalimat umum, seperti pada, misalnya A. iii. 93-4, M. i. 86, ii. 99.

⁹⁷¹ *patthaddha*, seperti pada *Thag.* 1074. VA. 1275, sehari-hari "dengan tubuh tidak bergerak bagaikan patung yang terbuat dari tanah liat".

⁹⁷² Seperti pada CV. VII. 1. 6.

⁹⁷³ *duṭṭhacitta*, seperti pada M. iii. 65.

⁹⁷⁴ *vadhakacitta*, seperti pada D. iii. 72.

“Sungguh, sahabat, suatu pelanggaran menguasai, engkau dungu, sesat, bersalah, dalam hal bahwa engkau datang ke sini dengan pikiran jahat, pikiran membunuh. Tetapi jika engkau, sahabat, setelah melihat pelanggaran sebagai pelanggaran, mengakui sesuai dengan aturan, maka kami mengakuinya bagimu; karena sahabat dalam disiplin mulia, ini adalah kemajuan; siapa pun yang setelah melihat pelanggaran sebagai pelanggaran, mengakuinya sesuai aturan, maka ia mencapai pengendalian di masa depan.”⁹⁷⁵

Kemudian Sang Bhagavā memabarkan khotbah bertahap⁹⁷⁶ kepada orang ini, yaitu, khotbah tentang kedermawanan, khotbah tentang perilaku bermoral, khotbah tentang alam surga ... penderitaan, asal-mulanya, lenyapnya, dan Sang Jalan. Seperti halnya sehelai kain bersih tanpa noda akan diwarnai dengan mudah, demikian pula (ketika ia sedang duduk) di tempat itu penglihatan-*dhamma*, yang tanpa debu, tanpa noda, muncul pada orang itu, bahwa “segala sesuatu yang muncul akan lenyap.” Kemudian orang itu⁹⁷⁷ menjadi salah seorang yang telah melihat *dhamma*, telah mencapai *dhamma*, telah mengenal *dhamma*, masuk ke dalam *dhamma*, setelah menyeberangi keragu-raguan, setelah menyingkirkan kebimbangan, setelah tanpa bantuan orang lain mencapai keyakinan penuh dalam ajaran Sang Guru, ia berkata kepada Sang Bhagavā sebagai berikut:

“Mengagumkan, Yang Mulia: Yang Mulia, ini menakjubkan. Seolah-olah seseorang menegakkan apa yang terbalik ... demikianlah *dhamma* dijelaskan dalam berbagai cara oleh Sang

⁹⁷⁵ Cf. *Vin.* iv. 18-19, dan sebagainya.

⁹⁷⁶ Seperti pada *Vin.* i. 15.

⁹⁷⁷ Seperti pada *Vin.* i. 12.

Bhagavā, maka aku, Yang Mulia, [192] menyatakan berlindung kepada Sang Bhagavā, *dhamma*, dan kepada kumpulan para bhikkhu. Sudilah Yang Mulia menerimaku sebagai seorang umat awam yang telah menerima perlindungan sejak hari ini hingga akhir hidupku.”

Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada orang itu sebagai berikut: “Jangan engkau, sahabat, pergi melalui jalan itu. Pergilah melalui jalan ini,” dan Beliau melepaskannya pergi melalui jalan lain. ||7||

Kemudian kelompok dua orang itu, dengan berpikir: “Mengapa orang itu yang sendirian begitu lambat datang ke sini?” pergi untuk menjumpainya dan melihat Sang Bhagavā duduk di bawah sebatang pohon. Melihat Beliau, mereka mendekati Sang Bhagavā; setelah mendekat, setelah menyapa Sang Bhagavā, mereka duduk dalam jarak yang selayaknya. Sang Bhagavā membabarkan khotbah bertahap kepada kedua orang itu ... mencapai keyakinan penuh dalam ajaran Sang Guru, ia berkata kepada Sang Bhagavā sebagai berikut: “Mengagumkan, Yang Mulia ... Sudilah Yang Mulia menerima kami sebagai seorang umat awam yang telah menerima perlindungan sejak hari ini hingga akhir hidup kami.”

Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada orang-orang itu sebagai berikut “Jangan kalian, sahabat-sahabat, pergi melalui jalan itu. Pergilah melalui jalan ini,” dan Beliau melepas mereka pergi melalui jalan lain. Kemudian kelompok empat orang itu, dengan berpikir: “Mengapa dua orang itu begitu lambat datang ke sini?” ... dan Beliau melepas mereka pergi melalui jalan lain. Kemudian kelompok delapan orang itu, dengan berpikir: “Mengapa empat orang itu begitu lambat datang ke sini?” ... dan

Beliau melepas mereka pergi melalui jalan lain. Kemudian kelompok enam belas orang itu, dengan berpikir: "Mengapa delapan orang itu begitu lambat datang ke sini?" ... Sudilah Yang Mulia menerima kami sebagai seorang umat awam yang telah menerima perlindungan sejak hari ini hingga akhir hidup kami."⁹⁷⁸
 ||8||

Kemudian satu orang itu menghadap Devadatta⁹⁷⁹; setelah menghadap ia berkata kepada Devadatta sebagai berikut: "Yang Mulia, aku tidak mampu membunuh Sang Bhagavā, Sang Bhagavā memiliki kesaktian luar biasa, keagungan luar biasa."

"Baiklah, sahabat, jangan engkau membunuh Petapa Gotama. Aku sendiri yang akan membunuh Petapa Gotama."

Pada saat itu Sang Bhagavā sedang berjalan mondar-mandir di bawah keteduhan⁹⁸⁰ Puncak Gunung Hering. Kemudian Devadatta, setelah mendaki Puncak Gunung Hering melemparkan sebuah batu besar ke bawah, dengan berpikir: "Dengan ini aku akan membunuh Petapa Gotama." Tetapi dua puncak gunung, bertemu, menghancurkan batu itu, dan (hanya) sepotong kecil dari batu itu, setelah jatuh, melukai kaki Sang Bhagavā hingga berdarah.⁹⁸¹ Kemudian Sang Bhagavā, setelah melihat ke atas, berkata kepada Devadatta sebagai berikut: "Engkau telah menghasilkan keburukan besar, orang dungu, dalam hal bahwa engkau, dengan pikiran jahat, pikiran membunuh, telah melukai

⁹⁷⁸ Satu versi yang diperhatikan oleh Oldenberg (*Vin.* ii. 324) menambahkan bahwa "Sang Bhagavā berkata demikian kepada orang-orang itu ... melepas mereka pergi melalui jalan lain."

⁹⁷⁹ Dari sini, *cf. Jā.* v. 333 ff.

⁹⁸⁰ *Cf. Vin.* i. 180.

⁹⁸¹ Suatu pengulangan dari tradisi-rakyat yang telah menyebar, di mana Sang Pahlawan, dalam pencariannya, melintasi dengan kecepatan penuh menembus hujan bebatuan, kadang-kadang terluka.

Penemu-Kebenaran hingga berdarah.” Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: “Ini, para bhikkhu, adalah perbuatan pertama yang akan berbuah segera⁹⁸² yang dikumpulkan oleh Devadatta karena ia, dengan pikiran jahat, pikiran membunuh, melukai Penemu-Kebenaran hingga berdarah.” ||9|| [193]

Para bhikkhu mendengar: “Dikatakan bahwa Devadatta berencana untuk membunuh Sang Bhagavā,” maka para bhikkhu ini berjalan mondar-mandir di segala sisi kediaman Sang Bhagavā melakukan pembelajaran mereka dengan suara keras, dengan suara berisik untuk perlindungan, pertahanan dan penjagaan Sang Bhagavā. Sang Bhagavā mendengar suara-suara keras, suara berisik, dan suara pembelajaran itu, dan karena mendengarnya, Beliau bertanya kepada Yang Mulia Ānanda, dengan berkata:

“Apakah, Ānanda, suara keras, suara berisik, suara pembelajaran ini?”

“Yang Mulia, para bhikkhu mendengar bahwa Devadatta berencana untuk membunuh Sang Bhagavā, maka, Yang Mulia, para bhikkhu ini berjalan mondar-mandir ... untuk perlindungan, pertahanan dan penjagaan Sang Bhagavā. Ini, Yang Mulia, adalah suara keras, suara berisik, suara pembelajaran itu.”

“Baiklah, Ānanda, panggil para bhikkhu ini atas namaKu, dengan mengatakan: ‘Sang Guru memanggil kalian para mulia.’”

“Baik, Yang Mulia,” dan Yang Mulia Ānanda, setelah menjawab Sang Bhagavā, mendatangi para bhikkhu itu; setelah mendatangi,

⁹⁸² *ānantarikamma*. Cf. *Vism.* 177.

ia berkata kepada para bhikkhu itu sebagai berikut: “Sang Guru memanggil kalian para mulia.”

“Baik, Yang Mulia,” dan para bhikkhu itu, setelah menjawab Yang Mulia Ānanda, menghadap Sang Bhagavā, setelah menghadap, setelah menyapa Sang Bhagavā, mereka duduk dalam jarak selayaknya. Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu itu sebagai berikut:

“Adalah mustahil, para bhikkhu, tidak mungkin terjadi bahwa siapa pun juga dapat membunuh seorang Penemu-Kebenaran melalui penyerangan; para bhikkhu, para Penemu-Kebenaran mencapai nibbāna bukan karena suatu serangan.⁹⁸³ Para bhikkhu, ada lima guru ini terdapat di dunia ini. Apakah lima ini? ...⁹⁸⁴ dan Aku tidak mengharapkan perlindungan dari para siswa sehubungan dengan pengetahuan dan penglihatan. Adalah mustahil, para bhikkhu, tidak mungkin terjadi bahwa siapa pun juga dapat membunuh seorang Penemu-Kebenaran melalui penyerangan; para bhikkhu, para Penemu-Kebenaran mencapai nibbāna bukan karena suatu serangan. Pergilah, para bhikkhu, ke tempat tinggal kalian masing-masing⁹⁸⁵; para Penemu-Kebenaran, para bhikkhu, tidak perlu dilindungi.” ||10||

Pada saat itu ada seekor gajah buas di Rājagaha, gajah pembunuh-manusia, bernama Nālāgiri. Kemudian Devadatta, setelah memasuki Rājagaha, setelah pergi ke kandang gajah, berkata kepada para pawang gajah sebagai berikut: “Kami, sahabat, adalah sahabat raja. Kami mampu menaikkan jabatan seseorang yang berjabatan rendah dan memberikan kenaikan

⁹⁸³ *anupakkama*, “bukan melalui serangan (dari musuh luar)”, seperti pada *C.P.D.*

⁹⁸⁴ Seperti pada CV. VII. 2. 3, 4 (hingga akhir). Dengan menggantikan “Moggallāna” menjadi “para bhikkhu”.

⁹⁸⁵ *yathavihāram*, seperti pada *Vin. iv. 15.*

upah dan makanan. Sekarang, sahabat, ketika Petapa Gotama berjalan melalui jalan kereta ini,⁹⁸⁶ maka, setelah melepaskan gajah Nālāgiri ini, bawalah ia ke jalan kereta ini.”

“Baiklah, Tuan,” para pawang gajah itu menjawab Devadatta.

Kemudian Sang Bhagavā, setelah merapikan jubah di pagi hari, dengan membawa mangkuk dan jubahNya, [194] memasuki Rājagaha untuk menerima dana makanan bersama dengan beberapa bhikkhu. Kemudian Sang Bhagavā berjalan melalui jalan kereta. Kemudian para pawang gajah itu melihat Sang Bhagavā berjalan melalui jalan kereta itu; melihat Beliau, setelah melepaskan gajah Nālāgiri, mereka membawanya ke jalan kereta. Gajah Nālāgiri melihat Sang Bhagavā datang dari jauh; melihat Beliau, setelah mengangkat belalainya, ia berlari menuju Sang Bhagavā, telinga dan ekornya tegak. Dari kejauhan para bhikkhu melihat kedatangan gajah Nālāgiri; melihatnya mereka berkata kepada Sang Bhagavā sebagai berikut:

“Yang Mulia, gajah Nālāgiri ini, datang melalui jalan kereta ini, seekor gajah buas pembunuh manusia; mohon Yang Mulia berbalik, mohon Yang Sempurna berbalik.”

“Tunggu, para bhikkhu, jangan takut; Adalah mustahil, para bhikkhu, tidak mungkin terjadi bahwa siapa pun juga dapat membunuh seorang Penemu-Kebenaran melalui penyerangan; para bhikkhu, para Penemu-Kebenaran mencapai nibbāna bukan karena suatu serangan.” Dan untuk kedua kalinya ... Dan untuk ketiga kalinya para bhikkhu berkata kepada Sang Bhagavā sebagai berikut: “Yang Mulia, gajah Nālāgiri ini ... mohon Yang Mulia berbalik, mohon Yang Sempurna berbalik.”

⁹⁸⁶ *racchā*. Baca B.D. iii. 268, n. 1.

"Tunggu, para bhikkhu ... para Penemu-Kebenaran mencapai nibbāna bukan karena suatu serangan." ||11||

Pada saat itu orang-orang, setelah naik ke atas rumah panjang dan rumah berkubah dan ke atas atap, menunggu di sana. Orang-orang itu yang tidak berkeyakinan, tidak percaya, yang memiliki kecerdasan rendah,⁹⁸⁷ mereka ini berkata sebagai berikut: "Petapa agung ini sesungguhnya menarik; ia akan dilukai oleh gajah besar itu."⁹⁸⁸ Tetapi mereka yang berkeyakinan dan percaya, yang bijaksana dan cerdas, mereka ini berkata: "Segera, tuan-tuan, gajah besar itu akan berhadapan dengan gajah (di antara manusia)."

Kemudian Sang Bhagavā melingkupi gajah Nālāgiri dengan pikiran cinta kasih. Kemudian gajah Nālāgiri, yang terlingkupi oleh pikiran cinta kasih dari Sang Bhagavā, setelah menurunkan belainya, mendekati Sang Bhagavā; setelah mendekat, ia berdiri di hadapan Sang Bhagavā. Kemudian Sang Bhagavā menepuk kening gajah Nālāgiri dengan tangan kananNya, berkata kepada gajah Nālāgiri dengan syair sebagai berikut:

"Jangan gajah,⁹⁸⁹ menyerang gajah (di antara manusia), karena penyerangan terhadap gajah (di antara manusia) sungguh menyakitkan,

Karena tidak ada tujuan yang baik, gajah, bagi pembunuh gajah (di antara manusia) yang telah menyeberang.

Jangan sombong,⁹⁹⁰ jangan ceroboh, karena mereka yang ceroboh tidak akan pergi menuju tujuan yang baik;

Hanya itu yang harus engkau lakukan yang dengannya engkau akan pergi menuju tujuan yang baik."

⁹⁸⁷ Seperti pada CV. VII. 3. 3.

⁹⁸⁸ *nāga*. Cf. khotbah petapa berambut kusut pada MV. I. 15. 4.

⁹⁸⁹ *kuñjara*. Syair-syair ini juga terdapat pada *Jā*. v. 336.

⁹⁹⁰ *mada ... pamāda*, juga terdapat pada *Sn*. 218.

Kemudian gajah Nālāgiri, setelah mengambil debu dari kaki Sang Bhagavā dengan belalainya, setelah menebarkannya di atas kepalanya, mundur berlutut sambil menatap Sang Bhagavā. Kemudian gajah Nālāgiri, setelah kembali ke kandangnya, berdiri di tempat tinggalnya sendiri; dan adalah dengan cara ini [195] gajah Nālāgiri dijinakkan. Pada saat itu orang-orang menyanyikan syair ini:

“Beberapa dijinakkan dengan kayu, dengan tongkat kendali dan cambuk,
Gajah itu dijinakkan oleh Sang Bijaksana Agung tanpa tongkat, tanpa senjata.”⁹⁹¹ ||12||

Orang-orang merendahkan, mengkritik, menyebarkan, dengan mengatakan: “Betapa jahatnya Devadatta, betapa malangnya,⁹⁹² karena ia telah mencoba untuk membunuh Petapa Gotama yang memiliki kekuatan batin yang luar biasa, yang memiliki keagungan luar biasa,” dan perolehan dan kehormatan Devadatta berkurang; perolehan dan kehormatan Sang Bhagavā bertambah. Pada saat itu Devadatta, yang kehilangan perolehan dan kehormatan,⁹⁹³ makan bersama dengan teman-temannya, setelah meminta-minta dari para perumah tangga. Orang-orang merendahkan, mengkritik, menyebarkan, dengan mengatakan:

⁹⁹¹ Cf. M. ii. 105, *Thag.* 878.

⁹⁹² *alakkhika*. VA. 1275-6 mengatakan “di sini hal ini bermakna bahwa ia tidak membedakan, ia tidak mengetahui. Ia tidak mengetahui ‘aku sedang melakukan perbuatan jahat.’” Cf. versi VA. yang terdapat pada *Vin. Texts* iii. 250, n. 1. Dalam menerjemahkan kata seperti yang bersesuaian dengan Skrt. *Alakamika*, seperti dalam *Vin. Texts* iii, saya lebih menyukai “malang, tidak beruntung”, daripada “sial”, dari versi lain dengan makna adalah suatu ketidakberuntungan bagi mereka yang memberikan persembahan kepada Devadatta.

⁹⁹³ Hingga pada “Benar, Yang Mulia” = Pāc. 32 di mana episode ini digunakan untuk menetapkan peraturan sehubungan dengan makan secara berkelompok, baca *B.D.* ii. 306 f untuk catatan.

“Bagaimana mungkin para petapa ini, para putra Sakya makan, setelah meminta-minta di antara para perumah tangga? Siapakah yang tidak menyukai makanan-makanan yang dimasak dengan baik? Siapakah yang tidak menyukai makanan-makanan lezat?”

Para bhikkhu mendengar orang-orang itu ... menyebarkannya. Para bhikkhu lain ... menyebarkannya dengan mengatakan: “Bagaimana mungkin Devadatta makan bersama dengan teman-temannya, setelah meminta-minta dari para perumah tangga?” Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

“Benarkah, seperti dikatakan, bahwa engkau, Devadatta, makan bersama dengan teman-temanmu, setelah meminta-minta dari para perumah tangga?”

“Benar, Yang Mulia.” Setelah menegurnya, setelah membabarkan khotbah, Beliau berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut:

“Baiklah, para bhikkhu, Aku akan menetapkan peraturan untuk para bhikkhu yang makan dalam kelompok tiga orang (bhikkhu)⁹⁹⁴ di antara para perumah tangga—didasarkan atas tiga alasan:⁹⁹⁵ demi pengendalian para individu berpikiran buruk;⁹⁹⁶ demi hidup dalam kenyamanan⁹⁹⁷ bagi para bhikkhu yang berperilaku baik⁹⁹⁸ agar mereka yang berniat buruk tidak

⁹⁹⁴ *tikabhojana*, makanan untuk dimakan oleh tiga orang, demikian VA. 1276. Baca juga SA. ii. 178. Seperti halnya *ganabhojana* adalah makanan-kelompok, maka *tikabhojana* adalah makanan tiga-orang. Ini tampaknya bermakna “sekelompok” yang lebih dari tiga bhikkhu, karena di akhir ||13|| secara khusus disebutkan bahwa satu orang yang memakan makanan-kelompok harus diperlakukan menurut aturan. Tentang *ganabhojana* baca B.D. ii. 307, n. 1.

⁹⁹⁵ Topik pertanyaan yang diajukan oleh Kassapa kepada Ānanda pada S. ii. 218.

⁹⁹⁶ SA. ii. 178, AA. ii. 163 menjelaskan *dummañkūnaṃ* melalui *dussīla*, perilaku tidak bermoral.

⁹⁹⁷ *phāsuvihāra*, cf. Vin. i. 92, dan sebagainya.

⁹⁹⁸ Ini dan alasan pertama termasuk dalam sepuluh alasan yang kadang-kadang diduga mendasari Sang Bhagavā menetapkan peraturan latihan, seperti pada Vin. iii. 21 dan paragraf-paragraf Vin. lainnya. Juga Cf. A. i. 99.

memecah-belah Saṅgha dengan membentuk kelompok;⁹⁹⁹ demi belas kasihan pada keluarga-keluarga.¹⁰⁰⁰ Dalam memakan makanan berkelompok, seseorang harus diperlakukan menurut aturan."¹⁰⁰¹ ||13||

Kemudian Devadatta mendatangi Kokālika,¹⁰⁰² Kaṭamorakatissaka, putra Nyonya Khaṇḍā, dan Samuddadatta; setelah mendatangi, ia berkata kepada Kokālika, Katamorakatissaka, putra Nyonya Khaṇḍā, dan Samuddadatta sebagai berikut: "Marilah kita, Yang Mulia, memecah-belah Saṅgha Petapa Gotama, merusak kerukunan." Ketika ia menyelesaikan kata-katanya, Kokālika berkata kepada Devadatta sebagai berikut:

"Tetapi, Yang Mulia, Petapa Gotama memiliki kekuatan batin luar biasa, keagungan luar biasa. Bagaimana mungkin kita dapat memecah-belah Saṅgha Petapa Gotama, merusak kerukunan?"

⁹⁹⁹ SA. ii. 178 menjelaskan bahwa karena Devadatta dan teman-temannya memecah-belah Saṅgha dengan niat buruk mereka, maka demikian pula mereka yang lainnya yang berniat buruk, karena keterikatan mereka sebagai satu kelompok, setelah meminta-minta di antara para perumah tangga, makan setelah kelompoknya bertambah; maka dikatakan "agar mereka yang berniat buruk tidak memecah-belah Saṅgha dengan membentuk kelompok."

¹⁰⁰⁰ A. i. 100 menuliskan *gihinam anukampāya pāpicchānam pakkhupachedāya*, diterjemahkan pada G.S. i. 84 "demi belas kasihan pada para perumah tangga dan untuk mencabut kelompok-kelompok berwatak jahat." Jika "idinya di sini, tentu saja, agar umat awam tertentu tidak dibebankan dengan menyediakan makanan untuk banyak *bhikkhu*," seperti disebutkan dalam *vin. Texts* iii. 251, n. 3, ini adalah lawan dari apa yang disebutkan dalam SA. ii. 178 yang mengizinkan tiga bhikkhu makan bersama di antara keluarga-keluarga. Karena ini adalah "setelah menjalankan Uposatha dan Undangan dalam Saṅgha para bhikkhu, dan karena (para bhikkhu) sedang berkumpul bersama, maka orang-orang yang memberikan makanan (kepada mereka) melalui tiket dan seterusnya pasti menuju alam surga." Jadi, belas kasihan kepada para keluarga adalah dengan memberikan batasan kepada mereka untuk memberi dan dengannya memperoleh jasa. AA. ii. 164 secara kurang meyakinkan mengatakan: "Aturan latihan yang ditetapkan ketika para perumah tangga mengeluh disebut ditetapkan demi belas kasihan pada para perumah tangga."

¹⁰⁰¹ Yaitu, aturan yang ditetapkan dalam Pāc. 32.

¹⁰⁰² Hampir kata demi kata adalah sama dengan Sidang Resmi X. 1. 1, 2, dan sebagian dari 3. Baca *B.D.* i. 296-299 untuk catatan kaki.

“Marilah kita, Yang Mulia, setelah menghadap Petapa Gotama, kita akan meminta lima hal, dengan mengatakan: ‘Yang Mulia, dalam berbagai cara Yang Mulia memuji sedikit keinginan, merasa puas, [196] melenyapkan (kejahatan), berhati-hati, berbelas kasih, mengurangi (rintangan-rintangan), mengerahkan kegigihan. Yang Mulia, lima hal ini berperan besar dalam hal sedikit keinginan, merasa puas, melenyapkan (kejahatan), berhati-hati, berbelas kasih, mengurangi (rintangan-rintangan), mengerahkan kegigihan. Baik sekali, Yang Mulia, jika para bhikkhu, seumur hidup, mereka menjadi penghuni-hutan; siapa pun yang bepergian ke dekat desa, maka ia melakukan pelanggaran. Seumur hidup, mereka harus menjadi penerima dana makanan; siapa pun yang menerima suatu undangan, maka ia melakukan pelanggaran. Seumur hidup, mereka harus menjadi pemakai jubah kain buangan; siapa pun yang menerima jubah yang diberikan oleh perumah tangga, maka ia melakukan pelanggaran. Seumur hidup, mereka harus menetap di bawah pohon; siapa pun yang berada di bawah atap, maka ia melakukan pelanggaran. Seumur hidup, mereka tidak boleh makan ikan dan daging, siapa pun yang memakan ikan dan daging, maka ia melakukan pelanggaran.’ Petapa Gotama tidak akan menyetujui hal-hal ini. Maka kemudian kita akan menarik orang-orang melalui kelima hal ini.”

“Adalah mungkin, Yang Mulia, dengan kelima hal ini, untuk memecah-belah Saṅgha Petapa Gotama, menghancurkan kerukunan. Karena, Yang Mulia, orang-orang menghargai latihan keras.” ||14||

Kemudian Devadatta bersama dengan teman-temannya menghadap Sang Bhagavā; setelah menghadap, setelah menyapa Sang Bhagavā, mereka duduk dalam jarak selayaknya. Setelah

duduk dalam jarak selayaknya, Devadatta berkata kepada Sang Bhagavā sebagai berikut:

“Yang Mulia, Yang Mulia dalam berbagai cara memuji sedikit keinginan ... siapa pun yang memakan ikan dan daging, maka ia melakukan pelanggaran.”

“Cukup, Devadatta,” Beliau berkata. “Siapa pun yang menghendaki, ia boleh menjadi penghuni-hutan; siapa pun yang menghendaki, ia boleh menetap di dekat desa; siapa pun yang menghendaki, ia boleh menjadi peminta-minta makanan; siapa pun yang menghendaki, ia boleh menerima undangan; siapa pun yang menghendaki, ia boleh menjadi pemakai jubah kain buangan; siapa pun yang menghendaki, ia boleh menerima jubah dari para perumah tangga. Selama delapan bulan, Devadatta, Aku mengizinkan para bhikkhu menetap di bawah pohon. Ikan dan daging adalah murni dalam tiga hal: jika tidak terlihat, terdengar atau dicurigai (dibunuh dengan sengaja untuknya).”¹⁰⁰³

Kemudian Devadatta, dengan berpikir: “Sang Bhagavā tidak menyetujui kelima hal ini,” merasa senang dan gembira, bangkit dari duduknya bersama dengan teman-temannya, setelah pamit pada Sang Bhagavā, pergi dengan Beliau di sini kanannya. Kemudian, Devadatta, setelah memasuki Rājagaha bersama dengan teman-temannya, mengajarkan kelima hal ini kepada orang-orang, dengan mengatakan: “Kami, teman-teman, setelah menghadap Petapa Gotama, memohon lima hal ini, dengan mengatakan: ‘Yang Mulia, Yang Mulia dalam berbagai cara memuji sedikit keinginan ... siapa pun yang memakan ikan dan daging, maka ia melakukan pelanggaran.’ Petapa Gotama tidak

¹⁰⁰³ Cf. *Vin.* i. 238 (*B.D.* iv. 325).

menyetujui kelima hal ini, tetapi kami akan menjalani kelima hal ini.” ||15||

Orang-orang itu yang tidak berkeyakinan, tidak percaya, yang tidak cerdas, mereka ini berkata sebagai berikut: “Para petapa ini, para putra Sakya selalu berhati-hati, penghalau (kejahatan), tetapi Petapa Gotama mengejar kemewahan dan berusaha memperoleh kemewahan.” Tetapi orang-orang [197] yang berkeyakinan dan percaya, yang bijaksana dan cerdas, mereka ini merendahkan, mengkritik, menyebarkan, dengan mengatakan: “Bagaimana mungkin Devadatta ini memecah-belah Saṅgha Sang Bhagavā, dengan menghancurkan kerukunan?” Para bhikkhu mendengar orang-orang ini yang ... menyebarkannya. Para bhikkhu lain ... menyebarkannya, dengan mengatakan:

“Bagaimana mungkin Devadatta ini memecah-belah Saṅgha Sang Bhagavā, dengan menghancurkan kerukunan?” Kemudian para bhikkhu ini mengadakan persoalan ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

“Benarkah, seperti dikatakan, bahwa engkau, Devadatta, memecah-belah Saṅgha, menghancurkan kerukunan?”

“Benar, Yang Mulia.”

“Cukup, Devadatta, jangan memecah-belah Saṅgha, karena memecah-belah Saṅgha adalah persoalan serius,¹⁰⁰⁴ Devadatta. Devadatta, siapa pun yang memecah Saṅgha yang bersatu, maka ia menimbun keburukan yang bertahan selama satu kappa,¹⁰⁰⁵ ia

¹⁰⁰⁴ Dikutip pada *Vin. i. 150*.

¹⁰⁰⁵ *kappaṭṭhika*. Tetapi VA. 1276 mengatakan bahwa *kappa* adalah *ayukappa*, “selama umur kehidupan”.

direbus di neraka selama satu kappa; tetapi siapa pun, Devadatta, yang merukunkan Saṅgha yang terpecah, maka ia menimbun kebajikan luhur,¹⁰⁰⁶ ia bergembira di alam surga selama satu kappa. Cukup, Devadatta, jangan memecah-belah Saṅgha, karena memecah-belah Saṅgha adalah persoalan serius, Devadatta.”
||16||

Kemudian Yang Mulia Ānanda,¹⁰⁰⁷ setelah merapikan jubah di pagi hari, dengan membawa mangkuk dan jubahnya, memasuki Rājagaha untuk menerima dana makanan. Devadatta melihat Yang Mulia Ānanda berjalan di Rājagaha untuk menerima dana makanan; setelah melihatnya, ia mendekati Yang Mulia Ānanda; setelah mendekat ia berkata kepada Yang Mulia Ānanda sebagai berikut: “Mulai hari ini, Yang Mulia Ānanda, aku akan menjalankan Uposatha yang berbeda dengan¹⁰⁰⁸ Sang Bhagavā dan berbeda dengan Saṅgha para bhikkhu dan (dengan demikian) akan menjalankan tindakan (resmi) kelompok ini.”¹⁰⁰⁹ Kemudian Yang Mulia Ānanda, setelah berjalan di Rājagaha untuk menerima dana makanan, setelah makan, ia menghadap Sang Bhagavā; setelah menghadap, setelah menyapa Sang Bhagavā, ia duduk dalam jarak selayaknya. Setelah duduk dalam jarak selayaknya, Yang Mulia Ānanda berkata kepada Sang Bhagavā sebagai berikut:

“Tadi, Yang Mulia, setelah merapikan jubah di pagi hari, aku membawa mangkuk dan jubah, memasuki Rājagaha untuk menerima dana makanan. Devadatta melihatku berjalan di Rājagaha untuk menerima dana makanan; setelah melihatku, ia mendekatiku; setelah mendekat ia berkata kepadaku sebagai

¹⁰⁰⁶ *brahma*= *setṭha*, VA. 1276.

¹⁰⁰⁷ Bagian ini juga muncul pada *Ud. V. 8* dan *DhA. iii. 154*.

¹⁰⁰⁸ *aññatr’ eva*.

¹⁰⁰⁹ *saṅghakammaṃ. Ud. V. 8* tertulis *-kammāni*.

berikut: 'Mulai hari ini aku akan ... menjalankan tindakan (resmi) kelompok ini.' Hari ini, Yang Mulia, Devadatta akan memecah-belah Saṅgha."¹⁰¹⁰

Kemudian Sang Bhagavā, setelah memahami persoalan ini, pada saat itu mengucapkan ucapan berikut ini:

"Adalah mudah melakukan kebaikan bagi orang baik, melakukan kebaikan bagi orang jahat adalah sulit. Melakukan kejahatan bagi orang jahat adalah mudah, melakukan kejahatan bagi para mulia adalah sulit."¹⁰¹¹
 ||17|| 3 ||

Demikianlah Bagian Pengulangan Kedua. [198]

Kemudian Devadatta pada hari Uposatha itu bangkit dari duduknya dan membagikan kupon suara,¹⁰¹² dengan mengatakan: "Kami, Yang Mulia, setelah menghadap Petapa Gotama, memohon kelima hal ini;¹⁰¹³ ... Petapa Gotama tidak menyetujui kelima hal ini, tetapi kami akan hidup dengan menjalankan kelima hal ini. Jika kelima hal ini sesuai dengan kehendak Yang Mulia, silakan masing-masing mengambil satu kupon suara."

Pada saat itu sebanyak lima ratus bhikkhu, orang-orang Vajji dari Vesālī, baru saja ditahbiskan dan masih belum berpengalaman;¹⁰¹⁴ dan mereka ini berpikir: "Ini adalah aturan, ini

¹⁰¹⁰ *Ud.* menambahkan "dan akan menjalankan Uposatha dan tindakan (resmi) kelompok ini."

¹⁰¹¹ *Cf. Dhp.* 163, diduga oleh *DhA.* iii. 154 berasal dari kejadian ini.

¹⁰¹² *salāka.* Metode penunjukan pembagi tiket pemungutan suara ditetapkan pada CV. IV. 9, 10. Mengenai proses yang harus diikuti ketika memilih melalui tiket, baca CV. IV. 14. 26. Kejadian ini diulangi secara singkat pada *DhA.* i. 142-3.

¹⁰¹³ Seperti pada CV. VII. 3. 14, 15.

¹⁰¹⁴ *apakataññuno*, atau, tidak mengetahui apa yang telah ditunjukkan; *cf. Vin.* iv. 112, 143.

adalah disiplin, ini adalah instruksi Sang Guru,” mengambil kupon suara. Kemudian Devadatta setelah memecah-belah Saṅgha, melakukan perjalanan menuju Kepala Gayā membawa sebanyak lima ratus bhikkhu. Kemudian Sāriputta dan Moggallāna¹⁰¹⁵ menghadap Sang Bhagavā; setelah menghadap, setelah menyapa Sang Bhagavā, mereka duduk dalam jarak selayaknya. Setelah duduk dalam jarak selayaknya, Yang Mulia Sāriputta berkata kepada Sang Bhagavā sebagai berikut: “Devadatta, Yang Mulia, setelah memecah-belah Saṅgha, pergi ke Kepala Gayā membawa lima ratus bhikkhu.”

“Tidak adakah pada kalian, Sāriputta dan Moggallāna,¹⁰¹⁶ belas kasihan pada para bhikkhu yang baru ditahbiskan ini? Pergilah, Sāriputta dan Moggallāna, sebelum para bhikkhu ini jatuh dalam kesulitan dan penderitaan.”

“Baiklah, Yang Mulia,” dan Sāriputta dan Moggallāna setelah menjawab Sang Bhagavā, bangkit dari duduk mereka, setelah berpamitan dengan Sang Bhagavā, dengan Beliau tetap di sisi kanan mereka, mendatangi Kepala Gayā. Pada saat itu seorang bhikkhu berdiri sambil menangis tidak jauh dari Sang Bhagavā. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada bhikkhu tersebut:

“Mengapa engkau menangis, bhikkhu?”

“Bahkan mereka, Yang Mulia, yang adalah siswa utama Sang Bhagavā—Sāriputta dan Moggallāna—bahkan mereka pergi mendatangi Devadatta untuk membenarkan *dhamma* Devadatta.”

¹⁰¹⁵ Sāriputtamoggallāna, “Yang Mulia” tidak digunakan dalam kasus-kasus demikian.

¹⁰¹⁶ Sāriputta.

“Mustahil, bhikkhu, tidak mungkin terjadi bahwa Sāriputta dan Moggallāna akan membenarkan *dhamma* Devadatta. Mereka pergi hanya untuk meyakinkan para bhikkhu.”¹⁰¹⁷ ||1||

Pada saat itu Devadatta, dengan dikelilingi oleh sejumlah besar pengikut, sedang mengajarkan *dhamma* sambil duduk. Kemudian Devadatta dari kejauhan melihat kedatangan Sāriputta dan Moggallāna; melihat mereka, ia berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: “Lihatlah, para bhikkhu, betapa baiknya *dhamma* yang kuajarkan sehingga bahkan mereka ini yang adalah para siswa utama Petapa Gotama—Sāriputta dan Moggallāna—bahkan mereka ini datang untuk membenarkan *dhammaku*.” Ketika ia menyelesaikan kata-kata itu Kokālika berkata kepada Devadatta sebagai berikut:

“Yang Mulia Devadatta, jangan percaya pada Sāriputta dan Moggallāna, [199] Sāriputta dan Moggallāna memiliki niat jahat dan sedang dipengaruhi oleh niat jahat.”¹⁰¹⁸

“Cukup, Yang Mulia, marilah kita menyambut mereka karena mereka membenarkan *dhammaku*.” Devadatta mengundang Yang Mulia Sāriputta untuk duduk pada setengah tempat duduknya, dengan berkata: “Marilah, Yang Mulia Sāriputta, duduk di sini.”

“Tidak, Yang Mulia,” dan Yang Mulia Sāriputta, setelah mengambil tempat duduk lain, duduk dalam jarak selayaknya; dan Moggallāna juga, setelah mengambil tempat duduk lain, duduk dalam jarak selayaknya. Kemudian Devadatta, setelah menggembirakan, menyenangkan, membangkitkan semangat,

¹⁰¹⁷ *bhikkhusaññattiyā*. Cf. ungkapan yang sama pada CV. XII. 2. 8. Cf. *gihisaññati* pada S. i. 199, diterjemahkan pada K.S. i. 254 “menyampaikan masalah pada perumah tangga”; dan penjelasan pada SA. i. 292, K.S. i. 254, n. 1. Juga Cf. A. i. 75.

¹⁰¹⁸ Dikutip pada DhA. i. 143.

membahagiakan para bhikkhu hingga larut malam dengan khotbah *dhamma*, meminta¹⁰¹⁹ Yang Mulia Sāriputta dengan berkata:

“Saṅgha para bhikkhu, Yang Mulia Sāriputta, tidak malas atau mengantuk; sudilah engkau, Yang Mulia Sāriputta memabarkan *dhamma*¹⁰²⁰ kepada para bhikkhu. Punggungku sakit dan aku akan merengangkannya.”¹⁰²¹

“Baiklah, Yang Mulia,” Yang Mulia Sāriputta menjawab Devadatta. Kemudian Devadatta, setelah melipat empat jubah luarnya, berbaring tidur pada sisi kanannya,¹⁰²² dan karena ia lelah, lengah dan tanpa perhatian, maka ia jatuh terlelap pada saat itu juga. ||2||

Kemudian Yang Mulia Sāriputta menasihati, memberikan ajaran kepada para bhikkhu dengan khotbah *dhamma* melalui suatu instruksi tentang keajaiban membaca-pikiran;¹⁰²³ Yang Mulia Moggallāna menasihati, memberikan ajaran dengan khotbah *dhamma* melalui suatu instruksi tentang keajaiban kekuatan-batin. Kemudian setelah para bhikkhu dinasihati dan diajari oleh Yang Mulia Sāriputta dengan khotbah *dhamma* melalui suatu instruksi tentang keajaiban membaca-pikiran; dinasihati dan diajari oleh Yang Mulia Moggallāna dengan khotbah *dhamma* melalui suatu instruksi tentang keajaiban kekuatan batin, penglihatan-*dhamma*, yang tanpa debu, tanpa noda, muncul pada mereka, bahwa, “segala sesuatu yang muncul semuanya akan lenyap.” Kemudian Yang Mulia Sāriputta berkata kepada

¹⁰¹⁹ *ajjhesi*, seperti pada MV. V. 13. 9.

¹⁰²⁰ *paṭibhātu*, seperti pada MV. V. 18. 9 dan baca catatan pada B.D. iv. 264, n. 1.

¹⁰²¹ Cf. M. i. 354, di mana kata-kata yang sama diduga berasal dari Gotama.

¹⁰²² Cf. M. i. 354. Tetapi di sini Gotama berbaring dengan penuh perhatian dan penuh kewaspadaan.

¹⁰²³ Di antara ketiga “keajaiban” yang disebutkan pada A. i. 170-1, D. i. 212-4 dan dijelaskan pada kedua kalimat. Cf. A. v. 327.

para bhikkhu sebagai berikut: “Kita pergi, Yang Mulia, kepada Sang Bhagavā. Siapa pun yang membenarkan *dhamma* Sang Bhagavā ini, silakan turut serta.” Kemudian Sāriputta dan Moggallāna, dengan membawa lima ratus bhikkhu itu, mendatangi Hutan Bambu. Kemudian Kokālika membangunkan Devadatta, dengan berkata: “Bangunlah,¹⁰²⁴ Yang Mulia Devadatta, para bhikkhu itu telah dibawa oleh Sāriputta dan Moggallāna. Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, Yang Mulia Devadatta, ‘Yang Mulia Devadatta, jangan percaya pada Sāriputta dan Moggallāna, Sāriputta dan Moggallāna memiliki niat jahat dan sedang dipengaruhi oleh niat jahat.’?” Kemudian, di tempat itu juga, darah panas keluar dari mulut Devadatta.¹⁰²⁵ ||3||

Kemudian Sāriputta and Moggallāna menghadap Sang Bhagavā; setelah menghadap, setelah menyapa Sang Bhagavā, mereka duduk dalam jarak selayaknya. Setelah mereka duduk dalam jarak selayaknya, Yang Mulia [200] Sāriputta berkata kepada Sang Bhagavā sebagai berikut: “Baik sekali, Yang Mulia, jika para bhikkhu yang terlibat dalam perpecahan itu dapat ditahbiskan kembali.”

“Hati-hati, Sāriputta, tentang segala penahbisan kembali para bhikkhu yang terlibat dalam perpecahan. Tetapi apakah engkau, Sāriputta, membuat para bhikkhu yang terlibat dalam perpecahan itu mengakui pelanggaran berat. Perilaku bagaimanakah, Sāriputta, yang engkau anggap telah diikuti oleh Devadatta?”

“Bahkan, seperti halnya Sang Bhagavā, setelah menggembirakan, menyenangkan, membangkitkan semangat, membahagiakan para bhikkhu hingga larut malam dengan khotbah *dhamma*, ia

¹⁰²⁴ Dikutip pada *DhA*. i. 143.

¹⁰²⁵ Hal yang sama tercatat mengenai Sañjaya pada MV. I. 24. 3.

memintaku: ‘Saṅgha para bhikkhu, Yang Mulia Sāriputta, tidak malas atau mengantuk; sudilah engkau, Yang Mulia Sāriputta memabarkan *dhamma* kepada para bhikkhu. Punggungku sakit dan aku akan merengangkannya.’ Hanya ini Yang Mulia, perilaku yang diikuti oleh Devadatta.” ||4||

Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: “Dulu,¹⁰²⁶ para bhikkhu, terdapat sebuah kolam besar di dalam hutan; gajah-gajah besar bermukim di dekat sana dan gajah-gajah itu, setelah terjun ke dalam kolam,¹⁰²⁷ setelah mencabut serat dan tangkai teratai dengan belalai mereka, setelah mencucinya dengan baik, dan setelah mengunyahnya bersih dari lumpur, kemudian menelannya. Demikianlah mereka menjadi kuat dan indah, dan bukan karena hal ini mereka mengalami kematian atau penderitaan mematikan. Tetapi, para bhikkhu, di antara gajah-gajah besar ini, terdapat gajah-gajah muda dan mereka ini, setelah terjun ke dalam kolam, setelah mencabut serat dan tangkai teratai dengan belalai mereka, tetapi tidak mencucinya dengan baik, dan setelah mengunyahnya beserta lumpurnya, kemudian menelannya. Demikianlah mereka tidak menjadi kuat atau indah, dan karena hal ini mereka mengalami kematian atau penderitaan mematikan. Demikian pula, para bhikkhu, Devadatta akan mati, sesosok makhluk malang, yang meniru Aku.”

“Sementara binatang besar¹⁰²⁸ mengguncang tanah, memakan tangkai-tangkai teratai, waspada di dalam air—

Dengan meniru Aku, makhluk malang itu akan mati, bagaikan seekor binatang muda yang memakan lumpur.” ||5||

¹⁰²⁶ Seperti pada S. ii. 269.

¹⁰²⁷ Cf. Vin. i. 214-5.

¹⁰²⁸ *mahāvarāha*, yang ditunjukkan pada Vin. Texts iii. 261, n. 1 juga dapat bermakna babi hutan.

“Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang memiliki delapan kualitas ini layak untuk menyampaikan pesan.¹⁰²⁹ Apakah delapan ini? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu adalah seorang pendengar dan seorang yang menyebabkan orang lain mendengar dan seorang pelajar dan seorang pengajar dan seorang pengenalan dan seorang pembabar dan seorang yang terampil dalam (mengenal) kerukunan dan ketidak-rukunan¹⁰³⁰ dan bukan pembuat pertengkaran. Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu memiliki delapan kualitas ini maka ia layak untuk menyampaikan pesan. Para bhikkhu, karena Sāriputta memiliki delapan kualitas ini, maka ia layak untuk menyampaikan pesan. Apakah delapan ini? Di sini, para bhikkhu, Sāriputta adalah seorang pelajar ... dan bukan pembuat pertengkaran. [201] Para bhikkhu, karena Sāriputta memiliki delapan kualitas ini, maka ia layak untuk menyampaikan pesan.”

“Siapa pun, yang menghadiri suatu sidang pertemuan tingkat tinggi,
Tidak gentar, juga tidak gagal dalam memabarkan khotbah, juga tidak menyembunyikan ajaran, juga tidak berbicara¹⁰³¹ dengan keragu-raguan,¹⁰³² —Seorang bhikkhu seperti ini layak menyampaikan pesan.” ||6||

¹⁰²⁹ *dūteyyaṃ gantaṃ arahati*. Paragraf ini juga terdapat pada A. iv. 196. Cf. kualitas-kualitas seorang utusan, *dūta*, pada Manu, 7. 63 dan ff. Baca juga D. i. 5, 8 di mana dianggap oleh orang-orang biasa bahwa Gotama menghindari mengirim pesan dan menyampaikan pesan.

¹⁰³⁰ Saya menyalin catatan pada G.S. iv. 135: *sahitāsahita*: cf. D. i. 8, A. ii. 138; *Dial.* i. 14, n. 6. Beberapa istilah ini juga terdapat pada D. i. 56. Cf. S.B.E. XXI. 352 f. yang mungkin adalah versi Mahāyāna dari sutta ini.

¹⁰³¹ *akkhāti*. A. iv. 196 tertulis *bhaṇati*.

¹⁰³² *asandiddho*. A. iv. 196 tertulis *asandiṭṭhan*, tetapi AA. iv. 106 menuliskan *asandiddham*, yang dikemas sebagai *vigatasamsayaṃ*, tanpa keragu-raguan. VA. 1276 menulis *asandiṭṭho ca akkhāti ti nissandeho hutvā akkhātā anusandhivasena yojetvā*. Pada *Miln.* 295 muncul *sandeha* yang berarti “keragu-raguan”. Pada DA. 282 *sandiddha* muncul dengan *v.l sandiṭṭha*. Baca G.S. iv. 135, n. 4.

"Para bhikkhu, Devadatta,¹⁰³³ yang dikuasai dan pikirannya dikendalikan oleh delapan kondisi salah,¹⁰³⁴ sedang menuju kehancuran,¹⁰³⁵ menuju neraka, menetap di sana selama satu kappa, tidak terselamatkan.¹⁰³⁶ Apakah delapan ini? Devadatta, para bhikkhu, yang dikuasai dan pikirannya dikendalikan oleh perolehan¹⁰³⁷ sedang menuju kejatuhan ... tidak terselamatkan. Devadatta, para bhikkhu, dikuasai dan pikirannya dikendalikan oleh ketiadaan perolehan ... oleh kemasyhuran ... oleh ketidak-masyhuran ... oleh kehormatan ... oleh ketidak-hormatan ... oleh keinginan jahat ... oleh pertemanan jahat sedang menuju kejatuhan ... tidak terselamatkan. Para bhikkhu, Devadatta, yang dikuasai dan pikirannya dikendalikan oleh delapan kondisi salah ini, sedang menuju kehancuran, menuju neraka, menetap di sana selama satu kappa, tidak terselamatkan."

"Para bhikkhu, adalah baik bahwa seorang bhikkhu harus hidup dengan senantiasa mengatasi perolehan¹⁰³⁸ yang telah muncul, ketiadaan perolehan yang telah muncul, kemasyhuran yang telah muncul, ketidak-masyhuran yang telah muncul, kehormatan yang telah muncul, ketidak-hormatan yang telah muncul, keinginan jahat yang telah muncul, pertemanan jahat yang telah muncul. Dan mengapakah, para bhikkhu, untuk tujuan apakah seorang bhikkhu harus hidup dengan senantiasa mengatasi perolehan ... pertemanan jahat yang telah muncul? Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu hidup dengan tidak senantiasa mengatasi perolehan

¹⁰³³ Hingga "demikianlah kalian, para bhikkhu, harus berlatih" = A. iv. 160-1.

¹⁰³⁴ *asaddhammehi*. Baca *Vin. Texts* iii. 262, n. 2.

¹⁰³⁵ *āpāyika nerayika*. Baca *Vin. Texts* iii. 262, n. 3.

¹⁰³⁶ Kuartet kata ini muncul pada A. iii. 402, iv. 160, M. i. 393 juga berhubungan dengan Devadatta. VA. 1276 mengatakan "Sekarang adalah mustahil untuk menyelamatkannya bahkan dengan bantuan seribu Buddha."

¹⁰³⁷ Keberuntungan, ketidak-beruntungan, kemasyhuran, ketidak-masyhuran adalah empat dari delapan kondisi duniawi yang disebutkan dalam D. iii. 260, A. ii. 188, iv. 157.

¹⁰³⁸ Baca juga D. i. 8 di mana seorang biasa mengatakan bahwa Gotama menghindari ketamakan menambah perolehan pada perolehan, atau keuntungan pada keuntungan.

yang telah muncul, maka kekotoran, yang merusak dan membakar,¹⁰³⁹ dapat muncul, tetapi jika ia hidup dengan senantiasa mengatasi perolehan yang telah muncul, maka kekotoran itu, yang merusak dan membakar, tidak ada padanya ... jika ia hidup dengan senantiasa mengatasi pertemanan jahat yang telah muncul, maka kekotoran itu, yang merusak dan membakar, tidak ada padanya.”

“Adalah demi tujuan baik ini, para bhikkhu, maka seorang bhikkhu harus hidup dengan senantiasa mengatasi perolehan yang telah muncul ... pertemanan jahat yang telah muncul. Maka dari itu, para bhikkhu, dengan megucapkan, ‘Kami akan hidup dengan senantiasa mengatasi perolehan yang telah muncul ... pertemanan jahat yang telah muncul’—demikianlah kalian, para bhikkhu, harus berlatih.”¹⁰⁴⁰

“Para bhikkhu, [202] Devadatta,¹⁰⁴¹ yang dikuasai dan pikirannya dikendalikan oleh tiga kondisi salah, sedang menuju kehancuran, menuju neraka, menetap di sana selama satu kappa, tidak terselamatkan. Apakah tiga ini? Keinginan jahat, pertemanan jahat, terhenti di tengah perjalanan dalam karirnya karena pencapaiannya bernilai kecil.¹⁰⁴² Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang dikuasai ... oleh ketiga kondisi salah ini ... tidak terselamatkan.” ||7||

“Jangan¹⁰⁴³ biarkan siapa pun yang berkeinginan jahat muncul di dunia;

¹⁰³⁹ Seperti pada A. ii. 197; M. i. 9.

¹⁰⁴⁰ Versi A. iv. 160-1 berhenti di sini.

¹⁰⁴¹ Bagian selanjutnya dari paragraf ini dan keseluruhan paragraf berikutnya (syair) juga terdapat pada *It.* p. 85 ff.

¹⁰⁴² Cf. A. v. 157, 164, D. ii. 78.

¹⁰⁴³ Syair-syair ini juga muncul pada *It.* p. 85-6. Baca terjemahan Woodward dan catatan pada *Min. Anth.* II. p. 177-8.

Dan ketahuilah dari hal ini: sebagai tujuan dari mereka yang berkeinginan jahat,
 Dikenal sebagai 'Sang Bijaksana',¹⁰⁴⁴ dianggap sebagai 'seorang yang patut',
 Devadatta berdiri bersinar dengan kemasyhuran—aku dengar dikatakan.
 Ia, jatuh ke dalam kehancuran,¹⁰⁴⁵ karena menyerang Sang Penemu-Kebenaran,¹⁰⁴⁶
 Mencapai Neraka Avīci,¹⁰⁴⁷ berpintu empat, mengerikan,
 Karena ia yang melukai seorang yang tanpa kebencian, tidak melakukan perbuatan jahat—
 Kejahatan itu hanya menyentuh ia yang berpikiran penuh kebencian, yang merendahkan,¹⁰⁴⁸
 Siapakah yang berpikir untuk mencemari lautan dengan sekendi racun—
 Ia tidak dapat mencemarinya dengan itu, karena keagungan¹⁰⁴⁹ samudra raya.
 Maka ia yang dengan kejam¹⁰⁵⁰ melukai Sang Penemu-Kebenaran
 Yang telah pergi dengan sempurna, pikiranNya tenang—
 padanya kekejaman tidak berdampak,

¹⁰⁴⁴ Cf. S. i. 65.

¹⁰⁴⁵ *So pamādam anuciṇṇo. ItA. ii. 100-1* mengatakan "Devadatta, dengan mengatakan 'Aku adalah yang tercerahkan,' dan seterusnya, tidak mengetahui kapasitasnya sendiri (*attano pamānaṃ ajānitvā*)" jatuh ke dalam kehancuran (atau mungkin, 'kesalahan', *pamādam āpajjanto*) pada dirinya sendiri sebagai yang tercerahkan, mengatakan, 'Sekarang aku akan menjadi yang tercerahkan, aku akan memimpin Saṅgha para bhikkhu."

¹⁰⁴⁶ *Āsajja taṃ* (atau *naṃ*) *tathāgataṃ*. Teks menuliskan *āsajjanaṃ*, tetapi edisi *Sinh.* dan *Siam.* menuliskan *āsajja taṃ*. *ItA. ii. 101* menjelaskan sebagai *āsādetvā vihethetvā*, setelah menyerang (menghina, melukai), setelah mengganggu.

¹⁰⁴⁷ Dijelaskan pada *A. i. 141*.

¹⁰⁴⁸ Ini serupa dengan *Dhp. 125*.

¹⁰⁴⁹ Tertulis *bhesmā* seperti pada edisi *Sinh.* dan *Siam.*, *VA. 1277* dan *ItA. ii.101*, bukan *bhasmā* dari teks dan *It. tasmā. Bhesmā* berarti dahsyat, mengerikan, dan karena itu dapat dianggap sebagai keagungan.

¹⁰⁵⁰ *vādena. ItA. ii. 101* menjelaskan melalui *dosena*, kemarahan, kebencian.

Seorang bijaksana harus berteman dengan orang demikian dan mengikutinya,
Seorang bhikkhu yang mengikuti jalanNya ¹⁰⁵¹ akan mencapai hancurnya keburukan.” ||8||4||

Kemudian Yang Mulia Upāli menghadap Sang Bhagavā, setelah menghadap, setelah menyapa Sang Bhagavā, ia duduk dalam jarak selayaknya. Setelah duduk dalam jarak selayaknya, Yang Mulia Upāli berkata kepada Sang Bhagavā sebagai berikut: “Yang Mulia, sehubungan dengan kata-kata: Perselisihan dalam Saṅgha, ¹⁰⁵² perselisihan dalam Saṅgha- sejauh apakah, Yang Mulia, perselisihan dalam Saṅgha itu tetapi bukan perpecahan dalam Saṅgha? Dan kemudian sejauh apakah perselisihan dalam Saṅgha yang juga merupakan perpecahan dalam Saṅgha?”

“Jika, Upāli, ada satu orang di satu pihak ¹⁰⁵³ dan dua orang di pihak lain ¹⁰⁵⁴ dan jika orang keempat ¹⁰⁵⁵ berkata ¹⁰⁵⁶ dan membagikan kupon suara, dengan mengatakan: ‘Ini adalah aturan, ini adalah disiplin, ini adalah instruksi Sang Guru, ambillah (kupon suara) ini, setujulah ini’—ini, Upāli, adalah perselisihan dalam Saṅgha tetapi bukan perpecahan dalam Saṅgha.”

“Jika, Upāli ada dua orang di satu pihak dan dua orang di pihak lain, dan jika orang kelima berkata ... dua orang di satu pihak dan

¹⁰⁵¹ *yassa maggānugo bhikkhu.*

¹⁰⁵² *saṅgharāji. Cf. Vin. iv. 37, 128, 153, 217, VhbA. 428, dan Dutt, Early Bud. Monachism, p. 193 ff. Ungkapan lain untuk perbedaan dalam Saṅgha terdapat pada, misalnya, Vin. i. 339. Juga ada cakkabheda, “merusak kerukunan”, seperti pada Vin. iii. 171, dan CV. VII. 3. 14 di atas.*

¹⁰⁵³ VA. 1277, “jika ada satu orang di satu pihak (atau dalam satu kelompok) pembabar-dhamma.”

¹⁰⁵⁴ VA. 1277, “di pihak pembabar bukan-dhamma.”

¹⁰⁵⁵ VA. 1277, “jika ada yang ke empat, seorang pembabar bukan-dhamma, yang berpikir ‘aku akan memecah-belah Saṅgha.’”

¹⁰⁵⁶ *anussāveti*, bukan di sini saya pikir dalam makna teknis membuat pernyataan. VA. 1277 mengatakan, “dengan nada menjilat, ia mengumumkan, *sāveti*.”

tiga orang di pihak lain dan jika orang keenam berkata ... tiga orang di satu pihak dan tiga orang di pihak lain dan jika orang ketujuh berkata ... tiga orang di satu pihak dan empat orang di pihak lain dan jika orang kedelapan berkata dan membagikan kupon suara, dengan mengatakan: 'Ini adalah aturan, ini adalah disiplin, ini adalah instruksi Sang Guru, ambillah (kupon suara) ini, setujulah ini'—ini, Upāli, adalah perselisihan dalam Saṅgha tetapi bukan perpecahan dalam Saṅgha." [203]

"Jika, Upāli, empat orang di satu pihak dan empat orang di pihak lain dan jika orang kesembilan berkata ... ini, Upāli, adalah perselisihan dalam Saṅgha yang juga merupakan perpecahan dalam Saṅgha. Perselisihan dalam Saṅgha yang juga merupakan perpecahan dalam Saṅgha terjadi (karena ada) sembilan atau lebih dari sembilan orang.¹⁰⁵⁷ Upāli, seorang bhikkhunī tidak memecah-belah Saṅgha bahkan jika ia melakukan tindakan memecah-belah¹⁰⁵⁸ ... seorang yang dalam masa percobaan ... seorang samaṇera ... seorang samaṇerī ... seorang umat awam ... seorang umat awam perempuan tidak memecah-belah Saṅgha bahkan jika ia melakukan tindakan memecah-belah. Hanya seorang bhikkhu, Upāli, yang berasal dari komunitas yang sama, menetap di tempat yang sama, yang dapat memecah-belah Saṅgha." ||1||

"Yang Mulia, sehubungan dengan kata-kata:¹⁰⁵⁹ Perpecahan dalam Saṅgha, perpecahan dalam Saṅgha—sejauh apakah, Yang Mulia, Saṅgha dapat terpecah?"

"Sehubungan dengan hal ini, Upāli, para bhikkhu menjelaskan apa yang bukan-*dhamma* sebagai *dhamma*, mereka menjelaskan

¹⁰⁵⁷ Dengan demikian agar perpecahan dapat terjadi minimal harus ada sembilan bhikkhu yang memisahkan diri dari kelompok Saṅgha utama.

¹⁰⁵⁸ Cf. *Vin.* i. 151.

¹⁰⁵⁹ Cf. *A.* v. 73, 75.

dhamma sebagai bukan-*dhamma*, mereka menjelaskan bukan-disiplin sebagai disiplin, mereka menjelaskan disiplin sebagai bukan-disiplin, mereka menjelaskan apa yang tidak dibabarkan, tidak diucapkan oleh Sang Penemu-Kebenaran sebagai dibabarkan, diucapkan oleh Sang Penemu-Kebenaran, mereka menjelaskan apa yang dibabarkan, diucapkan oleh Sang Penemu-Kebenaran sebagai tidak dibabarkan, tidak diucapkan oleh Sang Penemu-Kebenaran, mereka menjelaskan apa yang tidak dipraktikkan oleh Sang Penemu-Kebenaran sebagai dipraktikkan oleh Sang Penemu-keKenaar, mereka menjelaskan apa yang dipraktikkan oleh Sang Penemu-Kebenaran sebagai tidak dipraktikkan oleh Sang Penemu-Kebenaran, mereka menjelaskan apa yang tidak ditetapkan oleh Sang Penemu-Kebenaran sebagai ditetapkan oleh Sang Penemu-Kebenaran, mereka menjelaskan apa yang ditetapkan oleh Sang Penemu-Kebenaran sebagai tidak ditetapkan oleh Sang Penemu-Kebenaran, mereka menjelaskan apa yang bukan pelanggaran sebagai pelanggaran, mereka menjelaskan pelanggaran sebagai bukan pelanggaran, mereka menjelaskan pelanggaran kecil sebagai pelanggaran serius, mereka menjelaskan pelanggaran serius sebagai pelanggaran kecil, mereka menjelaskan pelanggaran yang dapat ditebus sebagai pelanggaran yang tidak dapat ditebus, mereka menjelaskan pelanggaran yang tidak dapat ditebus sebagai pelanggaran yang dapat ditebus, mereka menjelaskan pelanggaran berat sebagai bukan pelanggaran berat, mereka menjelaskan bukan pelanggaran berat sebagai pelanggaran berat.¹⁰⁶⁰ Hal-hal ini, sehubungan dengan delapan belas hal ini yang menjauhkan dan memisahkan (teman),¹⁰⁶¹ mereka

¹⁰⁶⁰ Seperti pada MV. X. 5. 4, 5; CV. IV. 14. 2. cf. A. i. 19-20.

¹⁰⁶¹ Teks Oldenberg menuliskan *apakāsanti avapakāsanti*, yang diterjemahkan oleh VA. 1280: mereka menarik seorang teman, memisahkannya (*vijatenti*) dan menempatkannya (*ussādentī*) pada satu pihak. Mereka mengumumkan bahwa mereka memisahkan diri. A. v. 74, 75 menuliskan *avakassanti vavakassanti* (dengan v.l.). Cf. A. iii. 145.

menjalankan Uposatha secara terpisah, mereka menjalankan Undangan secara terpisah,¹⁰⁶² mereka menjalankan tindakan (resmi) Saṅgha secara terpisah. Sejauh inilah, Upāli, Saṅgha menjadi terpecah.” ||2||

“Yang Mulia, sehubungan dengan kata-kata ini:¹⁰⁶³ Kerukunan dalam Saṅgha, kerukunan dalam Saṅgha—sejauh apakah, Yang Mulia, Saṅgha disebut rukun?”

“Sehubungan dengan hal ini, Upāli, para bhikkhu menjelaskan apa yang bukan-*dhamma* sebagai bukan-*dhamma*, mereka menjelaskan *dhamma* sebagai *dhamma* ... mereka menjelaskan bukan pelanggaran berat sebagai bukan pelanggaran berat. Hal-hal ini, sehubungan dengan delapan belas hal ini tidak menjauhkan, tidak memisahkan (teman), mereka tidak menjalankan Uposatha secara terpisah, mereka tidak menjalankan Undangan secara terpisah, mereka tidak menjalankan tindakan (resmi) Saṅgha secara terpisah. Sejauh inilah, Upāli, Saṅgha menjadi rukun.” ||3||

“Tetapi, Yang Mulia,¹⁰⁶⁴ setelah memecah-belah¹⁰⁶⁵ Saṅgha yang rukun, apakah yang ia hasilkan?”

“Upāli, setelah memecah-belah Saṅgha yang rukun, ia menghasilkan keburukan yang berlangsung selama satu kappa dan ia direbus di neraka selama satu kappa.¹⁰⁶⁶ [204]

¹⁰⁶² *āveni*. VA. 1280 menuliskan *visuṃ*.

¹⁰⁶³ Cf. A. v. 74, 76.

¹⁰⁶⁴ Cf. A. v. 75.

¹⁰⁶⁵ *bhinditvā*. A. v. 75 menuliskan *bhetvā* dengan v. ll. *chetvā*, *bhinditvā*.

¹⁰⁶⁶ Cf. CV. VII. 3. 16 untuk banyak ungkapan seperti ini.

Penyebab perpecahan dalam Saṅgha, mengalami kejatuhan, menuju neraka, selama satu kappa,
 Menganjurkan ketidak-rukunan, berdiri pada pihak bukan-*dhamma*, jatuh dari kedamaian, dari belenggu.
 Setelah memecah-belah Saṅgha yang rukun, ia direbus selama satu kappa di neraka.”¹⁰⁶⁷

“Tetapi, Yang Mulia, setelah merukunkan Saṅgha yang terpecah-belah, apakah yang ia hasilkan?”

“Upāli, setelah merukunkan Saṅgha yang terpecah-belah, ia menghasilkan jasa yang luhur dan ia bergembira di alam surga selama satu kappa.

Kerukunan bagi Saṅgha adalah berkah, dan juga teman dari mereka yang rukun,

Menganjurkan kerukunan, berdiri pada pihak *dhamma*, tidak jatuh dari kedamaian, dari belenggu.

Dengan merukunkan Saṅgha, ia bergembira selama satu kappa di alam surga.” ||4||

“Jadi, tidak mungkinkah, Yang Mulia, bahwa penyebab perpecahan dalam Saṅgha mengalami kejatuhan, menuju neraka, menetap di sana selama satu kappa, tidak terselamatkan?”

“Mungkin saja, Upāli, bahwa penyebab perpecahan dalam Saṅgha mengalami kejatuhan ... tidak terselamatkan.”

“Tetapi mungkinkah, Yang Mulia, bahwa penyebab perpecahan dalam Saṅgha tidak mengalami kejatuhan, tidak menuju neraka, tidak menetap di sana selama satu kappa, tidak tak terselamatkan?”

¹⁰⁶⁷ Cf. A. v. 76.

“Mungkin saja, Upāli, bahwa penyebab perpecahan dalam Saṅgha tidak mengalami kejatuhan ... tidak tak terselamatkan.”

“Tetapi penyebab perpecahan dalam Saṅgha (manakah), Yang Mulia, yang mengalami kejatuhan, menuju neraka, menetap di sana selama satu kappa, tidak terselamatkan?”

“Ini adalah kasus, Upāli, di mana seorang bhikkhu menjelaskan apa yang bukan-*dhamma* sebagai *dhamma*; jika ia memiliki pandangan bahwa dalam (penjelasan) ini terdapat apa yang bukan-*dhamma*, jika ia memiliki pandangan bahwa dalam perpecahan terdapat apa yang bukan-*dhamma*, salah menyampaikan pendapat, salah menyampaikan persetujuan, salah menyampaikan kesenangan, salah menyampaikan kehendak,¹⁰⁶⁸ dan jika ia berkata dan membagikan kupon suara, dengan mengatakan: ‘Ini adalah aturan, ini adalah disiplin, ini adalah instruksi Sang Guru, ambillah (kupon suara) ini, setujuilah ini’—penyebab perpecahan dalam Saṅgha ini, Upāli, mengalami kejatuhan, menuju neraka, menetap di sana selama satu kappa, tidak terselamatkan.”

“Kemudian, Upāli, jika seorang bhikkhu menjelaskan apa yang bukan-*dhamma* sebagai *dhamma*, jika ia memiliki pandangan bahwa dalam (penjelasan) ini terdapat apa yang bukan-*dhamma*, jika ia memiliki pandangan bahwa dalam perpecahan terdapat *dhamma*, salah menyampaikan pendapat ... tidak terselamatkan.”

“Kemudian, Upāli, jika seorang bhikkhu menjelaskan apa yang bukan-*dhamma* sebagai *dhamma*, jika ia memiliki pandangan bahwa dalam (penjelasan) ini terdapat apa yang bukan-*dhamma*, jika ia ragu-ragu sehubungan dengan suatu perpecahan ... jika ia memiliki pandangan bahwa dalam (penjelasan) ini terdapat

¹⁰⁶⁸ Tentang empat modalitas psikologis ini, lihat *B.D.* i. 163. n.

dhamma, jika ia memiliki pandangan bahwa dalam perpecahan terdapat apa yang bukan-*dhamma* ... jika ia memiliki pandangan bahwa dalam (penjelasan) ini terdapat *dhamma*, jika ia ragu-ragu sehubungan dengan suatu perpecahan ... jika ia ragu-ragu sehubungan dengan (penjelasan) ini, jika ia memiliki pandangan bahwa dalam perpecahan terdapat apa yang bukan-*dhamma* ... jika ia ragu-ragu sehubungan dengan (penjelasan) ini, jika ia memiliki pandangan bahwa dalam perpecahan terdapat *dhamma* ... jika ia ragu-ragu sehubungan dengan (penjelasan) ini, jika ia ragu-ragu sehubungan dengan suatu perpecahan, salah menyampaikan pendapat ... tidak terselamatkan.” ||5||

“Tetapi penyebab perpecahan dalam Saṅgha (manakah), Yang Mulia, yang tidak mengalami kejatuhan, juga tidak menuju neraka, [205] tidak menetap di sana selama satu kappa, tidak tak terselamatkan?”

“Ini adalah kasus, Upāli, di mana seorang bhikkhu menjelaskan apa yang bukan-*dhamma* sebagai *dhamma*; jika ia memiliki pandangan bahwa dalam (penjelasan) ini terdapat *dhamma*, jika ia memiliki pandangan bahwa dalam perpecahan terdapat *dhamma*, namun tidak salah menyampaikan pendapat, tidak salah menyampaikan persetujuan, tidak salah menyampaikan kesenangan, tidak salah menyampaikan kehendak, ia berkata dan membagikan kupon suara, dengan mengatakan: ‘Ini adalah aturan, ini adalah disiplin, ini adalah instruksi Sang Guru, ambillah (kupon suara) ini, setujuilah ini’—bahkan penyebab perpecahan dalam Saṅgha ini, Upāli, tidak mengalami kejatuhan, tidak menuju neraka, tidak menetap di sana selama satu kappa, tidak tak terselamatkan.”

“Kemudian, Upāli, seorang bhikkhu menjelaskan *dhamma* sebagai bukan-*dhamma* ... menjelaskan apa yang bukan pelanggaran berat sebagai pelanggaran berat, tetapi (walaupun) ia memiliki pandangan bahwa dalam (penjelasan) ini terdapat *dhamma*, pandangan bahwa dalam perpecahan terdapat *dhamma*, namun tidak salah menyampaikan pendapat ... tidak tak terselamatkan.”
 ||6||5||

Demikianlah Bagian Pengulangan Ketiga.

Demikianlah Bagian Ketujuh: Tentang Perpecahan dalam Saṅgha.

Berikut ini adalah kuncinya:

Di Anupiyā, terkemuka, yang dibesarkan dengan kelembutan tidak ingin,
 membajak, menanam, dialirkan ke dalam, dialirkan ke luar,
 mencabut dan mengumpulkan,
 memanen, mengikat dalam ikatan-ikatan, memukul-mukul,
 menampi, mengayak, menyimpan,
 berikutnya dan pekerjaan-pekerjaan itu tidak berhenti, ayah-ayah
 dan kakek-kakek.

Bhaddiya, Anuruddha dan Ānanda, Bhagu, Kimbila,
 dan keangkuhan orang-orang Sakya, di Kosambi, ia menurun,
 dan tentang Kakudha.

Ia memberikan informasi melawan, dan seorang ayah, oleh seorang, Nālāgiri,
 sebuah triad, lima, persoalan serius, ia memecah-belah, dan
 tentang pelanggaran besar,

tiga, delapan, tiga lagi, perselisihan, perpecahan, "Tidak mungkinkah?" **[206]**

CULLAVAGGA VIII

Tentang Pelaksanaan Peraturan

Pada suatu ketika Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā, sedang menetap di Sāvattthī di Hutan Jeta di Vihara Anāthapiṇḍika. Pada saat itu para bhikkhu tamu memasuki vihara dengan mengenakan sandal,¹⁰⁶⁹ dan mereka memasuki vihara dengan masih menggunakan penghalang cahaya matahari,¹⁰⁷⁰ dan mereka memasuki vihara dengan mengenakan penutup kepala,¹⁰⁷¹ dan mereka memasuki vihara dengan jubah mereka di kepala mereka, dan mereka mencuci kaki mereka menggunakan air minum, dan mereka tidak menyapa para bhikkhu tuan rumah yang lebih senior juga tidak meminta tempat tinggal. Dan salah seorang bhikkhu tamu, setelah membuka kunci¹⁰⁷² dari sebuah tempat tinggal yang kosong, setelah membuka pintu,¹⁰⁷³ bergegas memasukinya. Seekor ular jatuh ke bahunya dari atas pintu; karena ketakutan, ia berteriak. Para bhikkhu, setelah berlari mendatanginya, berkata kepada bhikkhu itu sebagai berikut: "Mengapakah engkau, Yang Mulia, berteriak?" Kemudian bhikkhu ini memberitahu para bhikkhu itu. Para bhikkhu lain merendahkan, mengkritik, menyebarkan dengan mengatakan: "Bagaimana mungkin para bhikkhu tamu ini memasuki vihara dengan mengenakan sandal ... juga tidak meminta tempat tinggal?" Kemudian para bhikkhu ini mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

¹⁰⁶⁹ Suatu tanda ketidak-hormatan, baca MV. V. 12 dan Sekhiya 61, 62.

¹⁰⁷⁰ Baca CV. V. 23. 2.

¹⁰⁷¹ Baca Sekhiya 23, 67, pada 67 "penutup kepala" dijelaskan.

¹⁰⁷² *ghatikā*, seperti pada CV. V. 14. 3, VI. 2. 1. Baca juga *Vin.* iii. 119.

¹⁰⁷³ Lihat *B.D.* i. 199, n. 3.

“Benarkah, seperti dikatakan, bahwa para bhikkhu tamu memasuki vihara dengan mengenakan sandal ... juga tidak meminta tempat tinggal?”

“Benar, Yang Mulia.” Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā, menegur mereka dengan mengatakan:

“Para bhikkhu, bagaimana mungkin, para bhikkhu tamu memasuki vihara dengan mengenakan sandal ... juga tidak meminta tempat tinggal? Itu bukanlah, para bhikkhu, untuk menyenangkan mereka yang tidak senang ... ” Setelah menegur mereka, setelah membabarkan khotbah, Beliau berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut:

“Baiklah, para bhikkhu, Aku akan menetapkan peraturan¹⁰⁷⁴ bagi para bhikkhu tamu untuk dilaksanakan oleh para bhikkhu tamu.”
||1||

“Para bhikkhu, seorang bhikkhu tamu, dengan berpikir: ‘Sekarang aku akan memasuki vihara,’ [207] setelah melepaskan sandalnya, setelah meletakkannya,¹⁰⁷⁵ setelah memukul-mukulnya, setelah meletakkannya (lagi), setelah menurunkan penghalang cahaya mataharinya, setelah membuka penutup kepalanya, setelah merapikan jubahnya di bahunya, memasuki vihara dengan hati-hati dan tidak tergesa-gesa.¹⁰⁷⁶ Ketika ia memasuki vihara, ia harus memerhatikan di mana para bhikkhu tuan rumah berada.¹⁰⁷⁷ Di mana pun para bhikkhu tuan rumah berada—apakah di aula pertemuan atau di sebuah gubuk atau di bawah pohon—setelah pergi ke sana, ia harus meletakkan mangkuknya

¹⁰⁷⁴ *vatta*, kebiasaan, tugas, perilaku.

¹⁰⁷⁵ *nicam katvā* juga muncul pada MV. I. 25. 11, 15; CV. VIII. 4. 4; 6. 2.

¹⁰⁷⁶ *ataramānena* seperti pada Vin. i. 248.

¹⁰⁷⁷ VA. 1281, “telah berkumpul”.

di satu sisi, ia harus meletakkan jubahnya di satu sisi, dan setelah mengambil alas duduk selayaknya, ia harus duduk. Ia harus bertanya tentang air minum, ia harus bertanya tentang air untuk mencuci—di mana air minum, di mana air untuk mencuci. Jika ia menginginkan air minum, setelah mengambil air minum maka ia harus meminumnya; jika ia menginginkan air untuk mencuci, setelah mengambil air maka ia harus mencuci kakinya. Ketika ia mencuci kakinya, ia harus memercikkan air (ke kakinya) dengan satu tangan dan mencuci kakinya dengan tangan lainnya; tetapi ia tidak boleh memercikkan air dan mencuci kakinya dengan satu tangan yang sama. Setelah meminta sehelai kain untuk menyeka sandalnya, ia harus menyeka sandalnya. Ketika ia menyeka sandalnya pertama-tama ia harus menyekanya dengan sehelai kain kering, setelah itu dengan kain basah; setelah mencuci kain yang digunakan untuk menyeka sandalnya ia harus menjemurnya¹⁰⁷⁸ di satu sisi. Jika bhikkhu tuan rumah lebih senior maka ia harus menyapanya; jika ia adalah seorang bhikkhu yang baru ditahbiskan, maka ia harus membuat bhikkhu itu menyapa(nya). Ia harus meminta tempat tinggal, dengan mengatakan: 'Tempat tinggal manakah yang dapat¹⁰⁷⁹ kutempati?' Ia harus menanyakan apakah tempat itu ada yang menempati atau tidak. Ia harus menanyakan tentang sumber dana makanan,¹⁰⁸⁰ ia harus menanyakan tentang tempat-tempat yang bukan merupakan sumber dana makanan,¹⁰⁸¹ ia harus menanyakan tentang keluarga-keluarga yang disepakati sebagai

¹⁰⁷⁸ *vissajjetabbam*. VA. 1281, *attharitabbam*.

¹⁰⁷⁹ *pāpūnāti*. Cf. CV. VI. 11. 3; 21. 2 untuk aturan-aturan mengenai peruntukan tempat tinggal.

¹⁰⁸⁰ *gocara*. VA. 1281 mengatakan "ia harus bertanya tentang berjalan menerima dana makanan sebagai berikut: Apakah desa untuk menerima dana makanan, *gocaragāma*, dekat atau jauh? Apakah seseorang harus berjalan di pagi hari atau di siang hari?"

¹⁰⁸¹ *agocara*, VA. 1281 mengatakan ini adalah sebuah desa dengan para penduduk berpandangan salah atau desa dengan persediaan makanan terbatas untuk didanakan. Dan ia harus menanyakan apakah desa itu adalah desa di mana dana diberikan hanya kepada satu atau dua (orang bhikkhu saja).

para pelajar,¹⁰⁸² ia harus menanyakan tentang kakus, ia harus menanyakan tentang air minum, ia harus menanyakan tentang air untuk mencuci,¹⁰⁸³ ia harus menanyakan tentang tongkat, ia harus menanyakan tentang (bentuk) kesepakatan Saṅgha, dengan mengatakan: 'Jam berapakah harus masuk, jam berapakah harus keluar?'"¹⁰⁸⁴ ||2||

"Jika tempat tinggal itu tidak ada yang menempati, setelah mengetuk pintu, setelah menunggu sebentar, setelah membuka kunci, setelah membuka pintu, ia harus waspada selagi berdiri di luar.¹⁰⁸⁵ Jika tempat tinggal itu kotor atau jika dipan ditumpuk di atas dipan atau jika kursi ditumpuk di atas kursi dan perlengkapan tempat tinggal ditumpuk di atasnya, maka ia harus membersihkan (tempat tinggal itu) jika ia mampu melakukannya. Sewaktu membersihkan¹⁰⁸⁶ tempat tinggal, setelah pertama-tama mengeluarkan penutup lantai, ia harus meletakkannya di satu sisi. Setelah mengeluarkan penyangga dipan ... setelah mengeluarkan alas tidur dan alas duduk ... lembaran kain penutup alas duduk dan kain penutup alas tidur, ia harus meletakkannya di satu sisi. Setelah menurunkan dipan, setelah mengeluarkannya dengan hati-hati tanpa menggeseknya, tanpa membenturkannya pada pintu atau tiang, [208] ia harus meletakkannya di satu sisi. Setelah menurunkan kursi, setelah mengeluarkannya dengan hati-hati tanpa menggeseknya, tanpa membenturkannya pada pintu atau tiang, ia harus meletakkannya di satu sisi. Setelah mengeluarkan tempolong, ia harus meletakkannya di satu sisi. Setelah mengeluarkan papan pembaringan, ia harus meletakkannya di

¹⁰⁸² Baca Pāṭidesaniya III.

¹⁰⁸³ Pertanyaan-pertanyaan ini pada saat ini bukan merujuk pada bagaimana menemukan yang mana, tetapi, menurut VA. 1281, kolam air minum mana yang mereka minum, dan air untuk mencuci yang manakah yang mereka gunakan untuk mandi dan sebagainya.

¹⁰⁸⁴ Cf. Vin. iii. 160 = ii. 76.

¹⁰⁸⁵ Karena, menurut VA. 1281, ia mungkin melihat ular atau makhluk bukan-manusia.

¹⁰⁸⁶ Bagian ini juga terdapat pada MV. I. 25. 15, CV. VIII. 7. 2.

satu sisi. Jika terdapat jaring laba-laba di dalam tempat tinggal itu, pertama-tama ia harus menyingkirkannya dari penutup lantai. Ia harus menyeka sudut-sudut jendela. Jika dinding yang berwarna merah menjadi ternoda, maka ia harus menyekanya dengan kain basah, setelah memerasnya. Jika lantai yang hitam menjadi ternoda, maka ia harus menyekanya dengan kain basah, setelah memerasnya. Jika lantai belum dibersihkan, maka ia harus menyapunya setelah memercikkan air, dengan berpikir: 'Rawatlah agar tempat tinggal ini tidak ternoda oleh debu.' Setelah mengumpulkan sampah (apa pun), ia harus menyingkirkannya ke satu sisi." ||3||

"Setelah menjemur penutup lantai, setelah membersihkannya, setelah mengguncangnya, setelah mengembalikannya, ia harus menghamparkannya seperti semula.¹⁰⁸⁷ Setelah menjemur penyangga dipan, setelah menyekanya, setelah mengembalikannya, ia harus meletakkannya seperti semula. Setelah menjemur dipan ... kursi, setelah membersihkannya, setelah mengguncangnya, setelah membawanya masuk dengan hati-hati tanpa menggeseknya, tanpa membenturkannya pada pintu atau tiang, ia harus meletakkannya seperti semula. Setelah menjemur alas tidur dan alas duduk, setelah membersihkannya, setelah mengguncangnya, setelah mengembalikannya, ia harus meletakkannya seperti semula. Setelah menjemur kain penutup alas duduk dan kain penutup alas tidur, setelah membersihkannya, setelah mengguncangnya, setelah mengembalikannya, ia harus meletakkannya seperti semula. Setelah menjemur tempolong, setelah menyekanya, setelah mengembalikannya, ia harus meletakkannya seperti semula. Setelah menjemur papan pembaringan, setelah menyekanya,

¹⁰⁸⁷ *yathābhāgam.*

setelah mengembalikannya, ia harus meletakkannya seperti semula.” ||4||

“Ia harus ¹⁰⁸⁸ menyimpan mangkuk dan jubahnya. Ketika menyimpan mangkuk, setelah memegang mangkuk dengan satu tangan, setelah mendorongnya dengan tangan lainnya di bawah dipan atau di bawah kursi, mangkuk itu disimpan, tetapi mangkuk tidak boleh diletakkan di atas tanah. Ketika menyimpan jubah, setelah memegang jubah dengan satu tangan, setelah dengan tangan lainnya mengusap sepanjang batang bambu untuk jubah atau sepanjang tali untuk jubah, setelah menatanya dengan bagian tepinya menjauhinya dan lipatnya ke arahnya, jubah itu disimpan.”

“Jika angin berdebu bertiup dari arah timur, maka ia harus menutup jendela timur. Jika angin berdebu bertiup dari arah barat, maka ia harus menutup jendela barat. Jika angin berdebu bertiup dari arah utara, maka ia harus menutup jendela utara. Jika angin berdebu bertiup dari arah selatan, maka ia harus menutup jendela selatan. Jika cuaca sejuk, ia harus membuka jendela pada siang hari, ia harus menutup jendela pada malam hari. Jika cuaca panas, ia harus menutup jendela pada siang hari, ia harus membuka jendela pada malam hari.”

“Jika bilik [209] kotor, maka bilik harus disapu. Jika teras kotor, maka teras harus disapu. Jika ruang pertemuan ... jika ruang perapian ... jika kakus kotor, maka kakus harus disapu. Jika tidak ada air minum, maka air minum harus disediakan. Jika tidak ada air untuk mencuci, maka air untuk mencuci harus disediakan. Jika tidak ada air dalam gentong untuk bercebok, maka air harus dituang ke dalam gentong air untuk bercebok. Ini, para bhikkhu,

¹⁰⁸⁸ Baca juga MV. I. 25. 11; CV. VIII. 7. 3.

adalah aturan pelaksanaan yang harus dijalankan oleh para bhikkhu tamu.” ||5||1||

Pada saat itu para bhikkhu tuan rumah, setelah melihat para bhikkhu tamu, tidak menunjukkan tempat duduk juga tidak membawakan air untuk mencuci kaki, bangku kaki, pijakan kaki, juga tidak pergi menyambut mereka untuk menerima mangkuk dan jubah mereka, mereka tidak menawarkan air minum, mereka tidak menyapa bhikkhu tamu senior, juga tidak menunjukkan tempat tinggal. Para bhikkhu lain merendahkan, mengkritik, menyebarkan dengan mengatakan: “Bagaimana mungkin para bhikkhu tuan rumah ini, setelah melihat para bhikkhu tamu, tidak menunjukkan tempat duduk ... juga tidak menunjukkan tempat tinggal?” Kemudian mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

“Benarkah, seperti dikatakan, para bhikkhu ?”

“Benar, Yang Mulia.” Setelah menegur mereka, setelah membabarkan khotbah, Beliau berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut:

“Baiklah, para bhikkhu, Aku akan menetapkan peraturan bagi para bhikkhu tuan rumah untuk dilaksanakan oleh para bhikkhu tuan rumah. ||1||

“Para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu tuan rumah telah melihat seorang bhikkhu tamu senior, ia harus menunjukkan tempat duduk, ia harus membawakan air untuk mencuci kaki, sebuah bangku kaki, sebuah pijakan kaki, setelah pergi menyambutnya ia harus menerima mangkuk dan jubahnya, ia harus menawarkan air minum kepadanya, dan jika ia mampu maka ia harus menyeka

sandalnya. Ketika ia menyeka sandalnya pertama-tama ia harus menyekanya dengan sehelai kain kering, setelah itu dengan kain basah; setelah mencuci kain yang digunakan untuk menyeka sandal ia harus menjemurnya di satu sisi. Seorang bhikkhu tamu harus disambut dan tempat tinggal harus ditunjukkan dengan kata-kata, 'Tempat tinggal ini boleh engkau tempati.' Ia harus menjelaskan apakah tempat itu ada yang menempati atau tidak, tempat-tempat yang menjadi sumber dana makanan harus dijelaskan, tempat-tempat yang bukan merupakan sumber dana makanan ... keluarga-keluarga yang disepakati sebagai para pelajar ... kakus ... air minum ... air untuk mencuci ... tongkat ... bentuk kesepakatan Saṅgha harus dijelaskan dengan mengatakan: 'Jam berapakah harus masuk, jam berapakah harus keluar.'" ||2|| **[210]**

"Jika (yang datang adalah) seorang bhikkhu yang baru ditahbiskan maka (bhikkhu tuan rumah) sambil duduk harus menjelaskan: 'Simpan mangkukmu di tempat ini, simpan jubahmu di tempat ini, duduklah di sini.' Air minum harus dijelaskan (kepadanya), air untuk mencuci harus dijelaskan, kain untuk menyeka sandal harus dijelaskan. Dan si bhikkhu tamu harus diberitahu untuk menyapa(nya). Tempat tinggal harus dijelaskan dengan kata-kata, 'Tempat tinggal ini boleh engkau tempati.' Ia harus menjelaskan apakah tempat itu ada yang menempati atau tidak, tempat-tempat yang menjadi sumber dana makanan harus dijelaskan ... bentuk kesepakatan Saṅgha harus dijelaskan dengan mengatakan: 'Jam berapakah harus masuk, jam berapakah harus keluar.' Ini, para bhikkhu, adalah aturan pelaksanaan yang harus dijalankan oleh para bhikkhu tuan rumah." ||3||**[2]**

Pada saat itu para bhikkhu yang hendak melakukan perjalanan pergi tanpa merapikan barang-barang mereka yang terbuat dari

kayu dan tanah, setelah membuka pintu dan jendela, dan tanpa meminta (izin) sehubungan dengan tempat tinggal mereka.¹⁰⁸⁹ Barang-barang kayu dan tanah itu hilang dan tempat-tempat tinggal tidak terjaga.¹⁰⁹⁰ Para bhikkhu lain ... menyebarkan: "Bagaimana mungkin para bhikkhu ini yang hendak melakukan perjalanan pergi ... tempat-tempat tinggal tidak terjaga?" Kemudian para bhikkhu ini mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

"Baiklah, para bhikkhu, Aku akan menetapkan peraturan bagi para bhikkhu yang hendak melakukan perjalanan dan yang harus dilaksanakan oleh para bhikkhu yang hendak melakukan perjalanan." ||1||

"Para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu hendak pergi, setelah merapikan barang-barang dari kayu, barang-barang dari tanah, setelah menutup pintu dan jendela, ia boleh pergi setelah meminta (izin) sehubungan dengan tempat tinggalnya. Jika tidak ada bhikkhu, maka ia dapat meminta (izin)¹⁰⁹¹ dari seorang samaṇera. Jika tidak ada samaṇera, maka ia dapat meminta (izin) dari pelayan vihara. Jika tidak ada bhikkhu atau samaṇera atau pelayan vihara, setelah membalikkan dipan di atas empat buah batu,¹⁰⁹² setelah menumpuk dipan di atas dipan, setelah menumpuk kursi di atas kursi, setelah meletakkan perlengkapan tempat tinggal di atas¹⁰⁹³nya, ia boleh pergi, setelah merapikan barang-barang dari kayu, barang-barang dari tanah, setelah menutup pintu dan jendela." ||2||

¹⁰⁸⁹ Cf. Pāc. 14, 15, dan baca *B.D.* ii. 238, n. 4.

¹⁰⁹⁰ *agutta*, seperti tempat-tempat tinggal pada CV. VI. 2. 1.

¹⁰⁹¹ Cf. Pāc. 14. 2. 1; 15. 2. 1.

¹⁰⁹² Sebagai perlindungan dari rayap.

¹⁰⁹³ *uparipuñjam karitvā*; di atas, dalam paragraf yang bersesuaian (VIII. 1. 3) *uparipuñjakita*.

“Jika tempat tinggal bocor, maka ia harus memperbaiki atapnya jika ia mampu melakukannya, atau ia harus berusaha, dengan berpikir, ‘Bagaimana memperbaiki atap tempat tinggal ini?’ Jika ia berhasil melakukannya, maka hal ini bagus, tetapi jika ia tidak berhasil, setelah membalikkan dipan di atas empat buah batu, setelah menumpuk dipan di atas dipan, setelah menumpuk kursi di atas kursi, setelah meletakkan perlengkapan tempat tinggal di atasnya, ia boleh pergi, setelah merapikan barang-barang dari kayu, barang-barang dari tanah, setelah menutup pintu dan jendela. Jika keseluruhan tempat tinggal itu bocor, jika ia mampu maka ia harus membawa perlengkapan tempat tinggalnya ke sebuah desa, atau ia harus berusaha, dengan berpikir, [211] ‘Bagaimana membawa perlengkapan tempat tinggal ini ke sebuah desa?’ Jika ia berhasil melakukannya, maka hal ini bagus, tetapi jika ia tidak berhasil, setelah membalikkan dipan di atas empat buah batu, setelah menumpuk dipan di atas dipan, setelah menumpuk kursi di atas kursi, setelah meletakkan perlengkapan tempat tinggal di atasnya, setelah merapikan barang-barang dari kayu, barang-barang dari tanah, setelah menutupnya dengan rerumputan atau dedaunan, ia boleh pergi, dengan berpikir, ‘Agar beragam barang berbeda ini tetap ada.’¹⁰⁹⁴ Ini, para bhikkhu, adalah peraturan bagi para bhikkhu yang hendak melakukan perjalanan dan yang harus dilaksanakan oleh para bhikkhu yang hendak melakukan perjalanan.” ||3||3||

Pada saat itu para bhikkhu tidak memberikan ungkapan terima kasih di ruang makan. Orang-orang merendahkan, mengkritik, menyebarkan dengan mengatakan: “Bagaimana mungkin para petapa ini, putra-putra Sakya, tidak memberikan ungkapan terima

¹⁰⁹⁴ *app' eva nāma aṅgāni pi seseyyum*. VA. 1282 menuliskan *seyyum*. Dengan v.l. *seseyyum*, dan mengatakan bahwa keuntungan meninggalkan barang di ruang terbuka adalah agar bagian-bagian tempat tidur dan kursi tidak rusak oleh rerumputan dan bongkahan tanah yang jatuh dari atas seperti yang terjadi pada rumah yang bocor.

kasih di ruang makan?" Para bhikkhu mendengar kata-kata orang-orang itu ... menyebarkannya. Kemudian para bhikkhu ini mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Kemudian Sang Bhagavā, pada kesempatan ini, setelah membabarkan khotbah, berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk memberikan ungkapan terima kasih di ruang makan." Kemudian para bhikkhu berpikir, "Siapakah yang harus memberikan ungkapan terima kasih di ruang makan?" Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Kemudian Sang Bhagavā, pada kesempatan ini, setelah membabarkan khotbah, berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk memberikan ungkapan terima kasih di ruang makan, melalui seorang bhikkhu yang dituakan."

Pada saat itu satu kelompok pekerja mempersembahkan makanan kepada Saṅgha,¹⁰⁹⁵ Yang Mulia Sāriputta adalah yang dituakan dalam Saṅgha. Para bhikkhu berpikir, "Sang Bhagavā telah mengizinkan ungkapan terima kasih diberikan melalui seorang bhikkhu yang dituakan," mereka pergi, meninggalkan Yang Mulia Sāriputta sendiri. Kemudian Yang Mulia Sāriputta, setelah membalas orang-orang itu dengan ungkapan terima kasih, kemudian berjalan sendirian. Dari jauh Sang Bhagavā melihat kedatangan Yang Mulia Sāriputta; melihatnya, Beliau berkata kepada Yang Mulia Sāriputta sebagai berikut: "Aku harap, Sāriputta, bahwa acara makannya berjalan lancar."¹⁰⁹⁶

"Acara makannya, Yang Mulia, berjalan lancar, walaupun para bhikkhu pergi meninggalkan aku sendirian." Kemudian Sang

¹⁰⁹⁵ Cf. CV. V. 5. 2.

¹⁰⁹⁶ *iddha*, seperti dalam Bhikkhunī Pāc. 56, di sana diterjemahkan sebagai "efektif".

Bhagavā, pada kesempatan ini, setelah membabarkan khotbah, berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut:

“Aku mengizinkan, para bhikkhu, empat atau lima bhikkhu yang dituakan atau lebih tua (dalam usia) daripada yang dituakan¹⁰⁹⁷ untuk menunggu di ruang makan.”

Pada saat itu seorang bhikkhu senior menunggu di ruang makan walaupun ia ingin pergi buang air, dan karena terlalu menahkannya akhirnya ia jatuh pingsan. Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, jika memiliki alasan, untuk pergi setelah meminta (izin) dari bhikkhu di sebelah¹⁰⁹⁸ (engkau).” ||1||

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu, dengan mengenakan jubah secara salah, berpakaian secara salah, [212] mengenakan perlengkapan tidak selayaknya,¹⁰⁹⁹ memasuki ruang makan dan mendahului berjalan persis di depan para bhikkhu senior, dan duduk melewati batas¹¹⁰⁰ (tempat yang disediakan untuk) para bhikkhu senior dan para bhikkhu yang baru ditahbiskan dijauhkan dari tempat duduk mereka dan mereka duduk di tengah-tengah ruangan setelah menghamparkan jubah luar mereka. Para bhikkhu lain ... menyebarkannya, dengan mengatakan: “Bagaimana mungkin Kelompok Enam Bhikkhu ini, dengan mengenakan jubah secara salah, berpakaian secara salah, mengenakan perlengkapan tidak selayaknya, memasuki ruang makan ... duduk melewati batas ... dan mereka duduk di tengah-

¹⁰⁹⁷ *therānuthera*. Pada VA. 1283, DhA. ii. 211 *anuthera* tampaknya muncul sebagai lawan dari *mahāthera* dan *saṅghathera*, dan pada DhA. iii. 412 adalah lawan dari *mahāthera*.

¹⁰⁹⁸ *ānantarika bhikkhu*, seperti pada MV. IX. 4. 8; CV. VI. 10. 1; VII. 3. 9 dan Vin. iv. 234.

¹⁰⁹⁹ Seperti pada Vin. i. 44.

¹¹⁰⁰ *anupakhajja*, seperti pada Pāc. 16, 43. Baca B.D. ii. 247, n. 3. ungkapan ini dan selanjutnya juga muncul pada MV. I. 25. 13.

tengah ruangan setelah menghamparkan jubah luar mereka?" Kemudian para bhikkhu ini mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

"Benarkah, seperti dikatakan, para bhikkhu, bahwa Kelompok Enam Bhikkhu, dengan mengenakan jubah secara salah ... dan mereka duduk di tengah-tengah ruangan setelah menghamparkan jubah luar mereka?"

"Benar, Yang Mulia." Setelah menegur mereka, setelah membabarkan khotbah, Beliau berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut:

"Baiklah, para bhikkhu, Aku akan menetapkan peraturan ruang makan bagi para bhikkhu dan yang harus dilaksanakan oleh para bhikkhu di ruang makan." ||2||

"Jika waktu telah diumumkan di vihara, (seorang bhikkhu), setelah merapikan jubahnya, dengan jubah dalam menutupi tiga lingkaran,¹¹⁰¹ setelah mengikatkan sabuknya, setelah mengikatnya menjadi satu simpul,¹¹⁰² setelah mengenakan jubah atasnya, setelah mengancingnya,¹¹⁰³ setelah membersihkan diri, setelah mengambil mangkuk, ia boleh memasuki desa dengan waspada dan tidak tergesa-gesa. Ia tidak boleh mendahului, berjalan persis di depan para bhikkhu senior. Ia harus masuk (duduk) di tengah-tengah ruangan dengan berpakaian selayaknya.¹¹⁰⁴ Dengan terkendali baik ia harus masuk (duduk) ke dalam rumah, dengan mata menatap ke bawah ia masuk (duduk)

¹¹⁰¹ Sekhiya 1. Banyak Sekhiya 1-26 muncul di sini. Untuk catatan, baca *B.D.* iii. 120 ff.

¹¹⁰² *sagunam katvā*. Cf. *MV.* I. 25. 9.

¹¹⁰³ *ganthika*, seperti pada *CV.* V. 29. 3.

¹¹⁰⁴ Benda-benda dari sini hingga "bermalas-malasan" adalah sama dengan yang terdapat pada Sekhiya 1-26.

ke dalam rumah, dengan tidak mengangkat jubah ... dengan tidak tertawa terbahak-bahak ... dengan tidak berisik ... dengan tidak melenggang ... dengan tidak mengayunkan lengan ... dengan tidak menggoyang-goyangkan kepala ... dengan tidak bertolak pinggang ... dengan kepala tidak tertutup ia masuk (duduk) ke dalam rumah, ia tidak boleh masuk ke dalam rumah dengan bermalas-malasan, ia tidak boleh duduk di dalam rumah dengan melewati batas (tempat yang disediakan) untuk para bhikkhu senior, para bhikkhu yang baru ditahbiskan tidak boleh dijauhkan dari tempat duduknya, ia tidak boleh duduk di dalam rumah dengan menghamparkan jubah luarnya.” ||3||

“Ketika air sedang diberikan, ia menerima air itu dengan kedua tangan memegang mangkuknya,¹¹⁰⁵ setelah dengan hati-hati meletakkannya,¹¹⁰⁶ mangkuk harus dicuci tanpa menggosoknya. Jika terdapat wadah penampung air (kotor), setelah meletakkan mangkuk, air harus dituang ke dalam wadah air kotor¹¹⁰⁷ dengan berpikir, ‘Hati-hati agar tidak memercikkan air (kotor), tidak memercikkan air mengenai bhikkhu sebelah, tidak memercikkan air mengenai jubah luar.’ Jika [213] tidak ada wadah air kotor, maka setelah meletakkan mangkuk, air harus dituang ke tanah, dengan berpikir, ‘Hati-hati agar tidak memercikkan air mengenai bhikkhu sebelah dan tidak memercikkan air mengenai jubah luar.’ Jika nasi sedang disajikan, ia harus menerima dengan kedua tangan memegang mangkuk. Harus menyisakan ruang dalam mangkuk untuk kari. Jika tersedia ghee atau minyak atau makanan lezat seorang bhikkhu senior harus berkata: ‘Ambillah yang sama bagi semuanya.’ Dana makanan harus diterima

¹¹⁰⁵ Menurut VA. 1284, air diberikan untuk mencuci mangkuk, yang jelas dalam konteks ini. Air tambahan tampaknya diberikan setelah makan sekali lagi untuk mencuci mangkuk, baca ||6|| di bawah.

¹¹⁰⁶ VA. 1284 mengatakan tanpa mengeluarkan suara kecipak air.

¹¹⁰⁷ *paṭiggaha*, seperti pada CV. V. 10. 3.

dengan penuh perhatian¹¹⁰⁸ ... dengan pikiran pada mangkuk ... dengan jumlah kari yang sama, dana makanan harus diterima dalam porsi yang sama. Bhikkhu senior tidak boleh makan hingga nasi telah dibagikan kepada semua bhikkhu.” ||4||

“Dana makanan harus dimakan dengan penuh perhatian¹¹⁰⁹ ... dengan pikiran pada mangkuk ... ketika menerima dana makanan secara berkesinambungan ... dengan jumlah kari yang sama ... tidak memilih dari atas; baik kari maupun bumbu tidak boleh tertutup oleh nasi, (bhikkhu) menginginkan lebih; baik kari maupun nasi tidak boleh dimakan oleh ia yang tidak sakit setelah memintanya untuk dirinya sendiri; mangkuk orang lain tidak boleh dilihat untuk mencari kesalahan; tidak boleh mengambil suapan (makanan) yang terlalu besar; makanan harus diatur berbentuk bulatan; mulut tidak boleh dibuka sebelum suapan makanan mendekati mulut; sewaktu makan, keseluruhan tangan tidak boleh masuk ke dalam mulut; ia tidak boleh berbicara dengan mulut penuh; ia tidak boleh makan dengan cara melemparkan bongkahan (makanan); ia tidak boleh membuyarkan suapan ... memenuhi pipinya ... mengguncang-guncangkan tangannya ... dengan nasi berserakan ... menjulurkan lidah ... mendecapkan bibirnya ... mengeluarkan bunyi mendesis ... menjilat jemari ... menjilat mangkuk ... menjilat bibir, ia tidak boleh menerima cangkir air minum dengan tangan (yang dikotori) oleh makanan.” ||5||

“Seorang bhikkhu senior tidak boleh menerima air¹¹¹⁰ hingga semua orang selesai makan. Ketika air diberikan, ia menerimanya

¹¹⁰⁸ Cf. Sekhiya 27-30.

¹¹⁰⁹ Hal-hal yang dicantumkan dalam paragraf ini terdapat pada Sekhiya 31-35. Untuk catatan, baca *B.D.* iii. 128 ff.

¹¹¹⁰ *VA.* 1284 mengatakan bahwa yang dimaksud di sini adalah air untuk mencuci tangan.

dengan kedua tangan memegang mangkuk ...¹¹¹¹ '... juga tidak memercikkan air mengenai jubah luar.' Ia tidak boleh menuangkan air yang berisi sisa-sisa nasi di dalam rumah.¹¹¹² Ketika mereka pulang,¹¹¹³ bhikkhu yang baru ditahbiskan harus berjalan terlebih dulu, selanjutnya [214] para bhikkhu senior. Ia harus berjalan dengan berpakaian rapi di dalam rumah, dengan terkendali ia berjalan di dalam rumah ...¹¹¹⁴ ... ia tidak boleh berjalan dengan menyeret tumitnya. Ini, para bhikkhu, adalah peraturan bagi bhikkhu dan yang harus dilaksanakan di dalam ruang makan." ||6||4||

Demikianlah Bagian Pengulangan Pertama.

Pada saat itu para bhikkhu yang sedang melakukan perjalanan menerima dana makanan berjalan dengan mengenakan jubah secara salah, dengan mengenakan pakaian secara salah, mengenakan perlengkapan tidak selayaknya, dan mereka memasuki tempat tinggal dengan tidak berhati-hati dan mereka meninggalkan tempat tinggal dengan tidak berhati-hati, dan mereka masuk dengan tergesa-gesa dan mereka pergi dengan tergesa-gesa, dan mereka berdiri terlalu jauh dan mereka berdiri terlalu dekat, dan mereka berdiri terlalu lama dan mereka berbalik terlalu cepat. Dan seorang bhikkhu yang sedang berjalan untuk menerima dana makanan memasuki sebuah rumah dengan tidak berhati-hati; setelah melewati pintu ia masuk ke kamar dalam. Di kamar dalam itu seorang perempuan sedang berbaring telanjang. Bhikkhu itu melihat perempuan yang sedang berbaring telanjang itu; melihatnya, ia berpikir: "Ini bukan pintu rumah, ini adalah kamar dalam," dan ia pergi meninggalkan kamar dalam itu.

¹¹¹¹ Seperti pada ||4|| di atas.

¹¹¹² Sekhiya 56.

¹¹¹³ Yaitu, meninggalkan ruang makan, bangkit dari duduk, demikian menurut VA .1284.

¹¹¹⁴ Seperti pada VIII. 4. 3.

Suami perempuan itu melihat si perempuan yang sedang berbaring telanjang; melihatnya ia berpikir: "Istriku telah digoda oleh bhikkhu itu," dan setelah menangkap bhikkhu itu, ia memukulnya. Kemudian perempuan itu, terbangun karena suara gaduh, berkata kepada orang itu sebagai berikut: "Mengapa engkau, tuan, memukul bhikkhu itu?"

"Engkau digoda oleh bhikkhu ini."

"Tuan, Aku tidak digoda oleh bhikkhu ini. Bhikkhu ini tidak bersalah."¹¹¹⁵ Dan ia menyuruhnya membebaskan bhikkhu itu. Kemudian bhikkhu itu, setelah kembali ke vihara, memberitahukan hal ini kepada para bhikkhu. Para bhikkhu lain merendahkan, mengkritik, menyebarkan, dengan mengatakan: "Bagaimana mungkin para bhikkhu ini yang sedang melakukan perjalanan menerima dana makanan berjalan dengan mengenakan jubah secara salah ... masuk ... keluar ... berdiri ... dan berbalik terlalu cepat?" Kemudian para bhikkhu ini mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Benarkah, seperti dikatakan, para bhikkhu ...?"

"Benar, Yang Mulia." Setelah menegur mereka, setelah membabarkan khotbah, Beliau berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut:

"Baiklah, para bhikkhu, Aku akan menetapkan peraturan bagi para bhikkhu yang sedang melakukan perjalanan menerima dana makanan dan yang harus dilaksanakan oleh para bhikkhu yang sedang melakukan perjalanan menerima dana makanan." ||1||

¹¹¹⁵ Cf. kejadian ini dikisahkan dalam Pāc. 67.

“Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu ketika ia sedang berjalan untuk menerima dana makanan berpikir: ‘Aku akan memasuki desa ini,’ setelah merapikan jubah¹¹¹⁶ dengan jubah dalam menutupi tiga lingkaran, setelah mengikatkan sabuknya, setelah mengikatnya menjadi satu simpul, setelah mengenakan jubah atasnya, setelah mengancingnya, setelah membersihkan diri, setelah mengambil mangkuk, ia boleh memasuki desa dengan waspada dan tidak tergesa-gesa. Ia harus memasuki rumah dengan berpakaian selayaknya [215] ...¹¹¹⁷ ia tidak boleh memasuki rumah dengan menyeret tumitnya. Ketika ia memasuki rumah ia harus merenungkan: ‘Aku akan masuk dengan (cara) begini. Aku akan pergi dengan begini.’ Ia tidak boleh masuk dengan tergesa-gesa, ia tidak boleh pergi dengan tergesa-gesa, ia tidak boleh berdiri terlalu jauh, ia tidak boleh berdiri terlalu dekat, ia tidak boleh berdiri terlalu lama, ia tidak boleh berbalik terlalu cepat. Ketika berdiri, ia harus mempertimbangkan: ‘Apakah mereka akan memberikan dana makanan atau tidak?’ Jika nyonya rumah mengesampingkan pekerjaannya¹¹¹⁸ atau bangkit dari duduknya atau menyeka sendok atau menyeka piring atau mengeluarkannya, maka ia harus berdiri diam, dengan berpikir: ‘Tampaknya ia akan memberi.’ Ketika dana makanan diserahkan, setelah mengulurkan jubah luarnya dengan tangan kiri, setelah membuka mangkuknya dengan tangan kanan, dengan kedua tangan memegang mangkuk ia menerima dana makanan itu, tetapi ia tidak boleh melihat wajah di pemberi dana.¹¹¹⁹ Ia harus mempertimbangkan: ‘Apakah mereka akan

¹¹¹⁶ Seperti pada CV. VIII. 4. 3.

¹¹¹⁷ Sama seperti catatan sebelumnya.

¹¹¹⁸ VA. 1285 mengatakan “apakah ia berdiri atau duduk dalam pekerjaannya—menenun, menampi, atau menggiling—ia mengesampingkan apa pun yang sedang ia kerjakan.” VA. 1285 menuliskan *nikkhipanti*, mereka mengesampingkan, dengan *v.l nikkhipati*. Pekerjaan yang disebutkan menyiratkan pekerjaan perempuan; tetapi di bawah, pemberi persembahan mungkin seorang perempuan atau seorang laki-laki.

¹¹¹⁹ VA. 1285 mengatakan bahwa si pemberi mungkin laki-laki atau perempuan. Ia tidak boleh melihat wajah si pemberi ketika dana makanan sedang diserahkan.

memberikan kari atau tidak?’ Jika ia menyeka sendok atau menyeka piring atau mengeluarkannya, maka ia harus berdiri diam, dengan berpikir: ‘Tampaknya ia akan memberi.’ Ketika dana makanan telah diserahkan, setelah menutup mangkuknya dengan jubah luarnya, ia harus berbalik dengan waspada dan tidak tergesa-gesa. Ia harus meninggalkan rumah dengan berpakaian selayaknya ... ia tidak boleh meninggalkan rumah dengan menyeret tumitnya.” ||2||

“Siapa pun yang pertama kembali dari desa dalam perjalanan menerima dana makanan harus mempersiapkan tempat duduk, ia harus mempersiapkan air (untuk mencuci) kaki, sebuah bangku kaki, sebuah pijakan kaki, ia harus menyiapkan sebuah mangkuk sampah, setelah mencucinya, ia harus mempersiapkan air minum dan air untuk mencuci. Siapa pun yang terakhir kembali dari desa dalam perjalanan menerima dana makanan,¹¹²⁰ jika masih ada sisa makanan dan jika ia menghendaki, maka ia boleh memakannya; tetapi jika ia tidak menghendakinya, ia boleh membuangnya di mana tidak terdapat rerumputan hijau atau ia boleh membuangnya ke dalam air di mana tidak terdapat makhluk hidup. Ia harus menyimpan tempat duduk, ia harus menyingkirkan air (untuk mencuci) kaki, bangku kaki, pijakan kaki, ia harus menyimpan mangkuk sampah, setelah mencucinya, ia harus menyimpan air minum dan air untuk mencuci, ia harus menyapu ruang makan. Siapa pun yang melihat kendi air minum atau kendi air untuk mencuci atau gentong (air) untuk bercebok setelah buang air, telah habis dan kosong, maka ia harus menyediakan (air). Jika tidak memungkinkan baginya (untuk melakukan hal ini) ia harus menyediakan (air) dengan memberikan isyarat dengan tangannya, mengundang temannya (untuk membantunya) dengan gerakan tangannya; tetapi ia tidak

¹¹²⁰ Seperti pada *Vin.* i. 157, dan seterusnya.

boleh berbicara karena alasan itu. Ini, para bhikkhu, adalah peraturan bagi para bhikkhu ketika mereka melakukan perjalanan menerima dana makanan dan yang harus dilaksanakan oleh para bhikkhu yang sedang melakukan perjalanan menerima dana makanan." ||3||5||

Pada saat itu beberapa bhikkhu menetap di suatu hutan. Mereka tidak menyediakan air minum, mereka juga tidak menyediakan air untuk mencuci, [216] mereka juga tidak menyalakan api,¹¹²¹ juga tidak menyediakan kayu api,¹¹²² mereka tidak mengetahui posisi rembulan, mereka tidak mengetahui pembagian perempatan bulan. Para pencuri, setelah pergi ke sana, berkata kepada para bhikkhu ini: "Adakah air minum, Yang Mulia?"

"Tidak ada, sahabat."

"Adakah air untuk mencuci ... adakah api ... adakah kayu api, Yang Mulia?"

"Tidak ada, sahabat."

"Bagaimanakah posisi rembulan terhadap hari ini, Yang Mulia?"

"Sesungguhnya, kami tidak tahu, sahabat."

"Perempatan bulan apakah sekarang, Yang Mulia?"

"Sesungguhnya, kami tidak tahu, sahabat." Kemudian para pencuri ini berpikir: "Mereka tidak mempunyai air minum juga air

¹¹²¹ Cf. Pāc. 56 di mana seorang bhikkhu yang menyalakan api untuk menghangatkan dirinya adalah pelanggaran.

¹¹²² *aranisahita*. Baca n. 5 pada B. D. iii. 88, dan *Vin Texts* iii. 292, n. 2.

untuk mencuci, tidak ada api, tidak ada kayu api, mereka tidak mengetahui posisi rembulan, mereka tidak mengetahui pembagian perempatan bulan. Mereka adalah pencuri, mereka bukan bhikkhu,” dan setelah memukul mereka, para pencuri itu pergi. Kemudian para bhikkhu itu memberitahukan hal itu kepada para bhikkhu lain. Para bhikkhu mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Kemudian Sang Bhagavā pada kesempatan ini, setelah membabarkan khotbah, berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut:

“Baiklah, para bhikkhu, aku akan menetapkan peraturan bagi para bhikkhu yang adalah para penghuni hutan dan yang harus dilaksanakan oleh para bhikkhu yang adalah para penghuni hutan.” ||1||

“Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang adalah seorang penghuni hutan, bangun pagi-pagi, setelah menempatkan mangkuknya ke dalam tas, setelah menggantungnya di bahunya, setelah merapikan jubahnya¹¹²³ di bahunya, setelah mengenakan sandalnya, setelah menyimpan barang-barang dari kayu, barang-barang dari tanah, setelah menutup pintu dan jendela, boleh meninggalkan¹¹²⁴ tempat tinggalnya. Jika ia berpikir: ‘Sekarang aku akan memasuki desa,’ setelah menanggalkan sandalnya, setelah meletakkannya, setelah memukul-mukulnya, setelah menyimpannya dalam tas, setelah menggantungnya di bahunya, setelah merapikan jubah menutupi tiga lingkaran, setelah mengikatkan sabuknya ... (*seperti pada* ||5.2||) ... ia harus berbalik dengan waspada dan tidak tergesa-gesa. Ia harus meninggalkan

¹¹²³ *civara*, tidak disebutkan di sini sebagai “jubah luar”.

¹¹²⁴ *Sanāsanā otaritabbam*. VA. 1285 mengatakan *vasanaṭṭhānato nikkhamitabbam*, boleh meninggalkan tempat di mana ia menetap.

rumah dengan berpakaian selayaknya ... ia tidak boleh meninggalkan rumah dengan menyeret tumitnya." ||2||

"Setelah meninggalkan desa, setelah menyimpan mangkuknya ke dalam tas, setelah menggantungnya di bahunya, setelah menggulung jubahnya, setelah meletakkannya di atas kepala,¹¹²⁵ setelah mengenakan sandalnya, ia boleh pergi. Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang adalah seorang penghuni hutan harus menyediakan air minum, ia harus menyediakan air untuk mencuci, ia harus menyalakan api, ia harus menyediakan kayu api, ia harus menyediakan tongkat berjalan,¹¹²⁶ ia harus mempelajari posisi rembulan, apakah secara keseluruhan atau satu bagian, ia harus mahir dalam perempatan bulan. Ini, para bhikkhu, adalah peraturan bagi para bhikkhu yang adalah para penghuni hutan dan yang harus dilaksanakan oleh para bhikkhu yang adalah para penghuni hutan." ||3||6||

Pada saat itu beberapa bhikkhu sedang [217] membuat jubah di ruang terbuka. Kelompok Enam Bhikkhu memukul-mukul perlengkapan tempat tinggal mereka memotong arah angin di ruang terbuka,¹¹²⁷ para bhikkhu menjadi terpapar debu. Para bhikkhu lain merendahkan, mengkritik, dan menyebarkannya, dengan mengatakan: "Bagaimana mungkin Kelompok Enam Bhikkhu ini memukul-mukul perlengkapan tempat tinggal mereka ... sehingga para bhikkhu terpapar debu?" Kemudian para bhikkhu ini mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Benarkah, seperti dikatakan, para bhikkhu, bahwa

¹¹²⁵ Baca MV. VIII. 13. 1.

¹¹²⁶ *kattaradaṇḍa*. Baca MV. V. 6. 2 dan *Vin.* ii, 76, 208.

¹¹²⁷ *angana.Vin. Texts* iii, 295, n. 1 mengatakan bahwa ini adalah "bagian dari *ārāma* tepat di depan gubuk atau *vihāra*, yang digunakan sebagai ruang terbuka dan disapu setiap hari. ... Istilah ini umum dan maknanya tidak diragukan."

Kelompok Enam Bhikkhu memukul-mukul perlengkapan tempat tinggal mereka ... terpapar debu?"

"Benar, Yang Mulia." Setelah menegur mereka, setelah membabarkan khotbah, Beliau berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut:

"Baiklah, para bhikkhu, Aku akan menetapkan peraturan bagi para bhikkhu sehubungan dengan perlengkapan tempat tinggal yang harus dilaksanakan oleh para bhikkhu sehubungan dengan perlengkapan tempat tinggal." ||1||

"Dalam tempat tinggal mana pun ia menetap, jika tempat tinggal itu kotor, maka ia harus membersihkannya, jika ia mampu.¹¹²⁸ Ketika ia sedang membersihkan tempat tinggal, setelah pertama-tama mengeluarkan mangkuk dan jubah, ia harus meletakkannya di satu sisi. Setelah mengeluarkan kain penutup alas duduk dan kain penutup alas tidur ... alas tidur dan alas duduk, ia harus meletakkannya di satu sisi. Setelah menurunkan dipan, setelah mengeluarkannya dengan hati-hati tanpa menggeseknya, tanpa membenturkannya pada pintu atau tiang, ia harus meletakkannya di satu sisi. Setelah menurunkan kursi, setelah mengeluarkannya dengan hati-hati tanpa menggeseknya, tanpa membenturkannya pada pintu atau tiang, ia harus meletakkannya di satu sisi. Setelah mengeluarkan penyangga dipan, ia harus meletakkannya di satu sisi. Setelah mengeluarkan tempolong, ia harus meletakkannya di satu sisi. Setelah mengeluarkan papan pembaringan, ia harus meletakkannya di satu sisi. Setelah mengamati bagaimana penutup lantai itu terletak, setelah mengeluarkannya, ia harus meletakkannya di satu sisi. Jika terdapat jaring laba-laba di dalam tempat tinggal itu, pertama-tama ia harus menyingkirkannya dari

¹¹²⁸ Cf. paragraf ini dengan MV. I. 25. 14, 15. CV VIII. 1. 3. Baca *B.D.* iv. 63, 64 untuk catatan.

penutup (lantai). Ia harus menyeka sudut-sudut jendela. Jika dinding yang berwarna merah menjadi ternoda, maka ia harus menyekanya dengan kain basah, setelah memerasnya. Jika lantai yang hitam menjadi ternoda, maka ia harus menyekanya dengan kain basah, setelah memerasnya. Jika lantai belum dibersihkan, maka ia harus menyapunya setelah memercikkan air, dengan berpikir: 'Rawatlah agar tempat tinggal ini tidak ternoda oleh debu.' Setelah mengumpulkan sampah (apa pun), ia harus menyingkirkannya ke satu sisi. Ia tidak boleh memukul-mukul perlengkapan tempat tinggal di dekat para bhikkhu ... di dekat tempat-tempat tinggal ... di dekat air minum ... di dekat air untuk mencuci ... ia tidak boleh memukul-mukul perlengkapan tempat tinggal di ruang terbuka memotong arah angin." ||2||

"Setelah menjemur penutup lantai,¹¹²⁹ setelah membersihkannya, setelah mengguncangnya, setelah mengembalikannya, ia harus menghamparkannya (seperti semula). Setelah menjemur penyangga dipan di satu sisi, [218], setelah menyekanya, setelah mengembalikannya, ia harus meletakkannya (seperti semula). Setelah menjemur dipan di satu sisi, setelah membersihkannya, setelah memukul-mukalnya, setelah menurunkannya, setelah membawanya masuk dengan hati-hati tanpa menggeseknya, tanpa membenturkannya pada pintu atau tiang, ia harus meletakkannya (seperti semula). Setelah menjemur kursi di satu sisi, setelah membersihkannya, setelah mengguncangnya, setelah menurunkannya, setelah membawanya masuk dengan hati-hati tanpa menggeseknya, tanpa membenturkannya pada pintu atau tiang, ia harus meletakkannya (seperti semula). Setelah menjemur alas tidur dan alas duduk di satu sisi, setelah membersihkannya, setelah mengguncangnya, setelah mengembalikannya, ia harus meletakkannya (seperti semula). Setelah menjemur kain penutup

¹¹²⁹ Cf. MV. I. 25. 16; CV. VIII. 1. 4.

alas duduk dan kain penutup alas tidur, setelah membersihkannya, setelah mengguncangnya, setelah mengembalikannya, ia harus meletakkannya (seperti semula). Setelah menjemur tempolong di satu sisi, setelah menyekanya, setelah mengembalikannya, ia harus meletakkannya (seperti semula). Setelah menjemur papan pembaringan di satu sisi, setelah menyekanya, setelah mengembalikannya, ia harus meletakkannya seperti semula. Mangkuk dan jubah harus disimpan.¹¹³⁰ Ketika menyimpan mangkuk, setelah memegang mangkuk dengan satu tangan, setelah dengan tangan lainnya mendorongnya ke bawah dipan atau di bawah kursi, mangkuk itu disimpan, tetapi mangkuk tidak boleh diletakkan di atas tanah. Ketika menyimpan jubah, setelah memegang jubah dengan satu tangan, setelah dengan tangan lainnya mengusap sepanjang batang bambu untuk jubah atau sepanjang tali untuk jubah, setelah menatanya dengan bagian tepinya menjauhinya dan lipatannya ke arahnya, jubah itu disimpan.” ||3||

“Jika angin berdebu¹¹³¹ bertiup dari arah timur, maka ia harus menutup jendela timur. Jika angin berdebu bertiup dari arah barat ... dari arah utara ... dari arah selatan, maka ia harus menutup jendela selatan. Jika cuaca sejuk, maka jendela harus dibuka pada siang hari, ditutup pada malam hari. Jika cuaca panas, maka jendela harus ditutup pada siang hari, dibuka pada malam hari. Jika bilik kotor, maka bilik harus disapu. Jika teras kotor, maka teras harus disapu. Jika ruang pertemuan ... jika ruang perapian ... jika kakus kotor, maka kakus harus disapu. Jika tidak ada air minum, maka air minum harus disediakan. Jika tidak ada air untuk mencuci, maka air untuk mencuci harus disediakan. Jika tidak ada air dalam gentong untuk bercebok, maka air harus

¹¹³⁰ Cf. MV. I. 25. 11.

¹¹³¹ Cf. MV. I. 25. 18, 19, dan seterusnya.

dituang ke dalam gentong air untuk bercebok. Jika ia menetap dalam sebuah tempat tinggal bersama dengan seorang senior, maka ia tidak boleh memberikan pembacaan¹¹³² tanpa meminta (izin) dari senior, ia tidak boleh memberikan interogasi, ia tidak boleh belajar ia tidak boleh memabarkan *dhamma*,¹¹³³ ia tidak boleh menyalakan lampu, ia tidak boleh memadamkan lampu, ia tidak boleh membuka jendela, ia tidak boleh menutup jendela. [219] Jika ia berjalan mondar-mandir di tempat berjalan mondar-mandir bersama dengan seorang senior, ia harus berbelok ketika sang senior berbelok, tetapi ia tidak boleh menyentuh sang senior (bahkan) dengan ujung jubah luarnya. Ini, para bhikkhu, adalah peraturan bagi para bhikkhu sehubungan dengan perlengkapan tempat tinggal yang harus dilaksanakan oleh para bhikkhu sehubungan dengan perlengkapan tempat tinggal.”

||4||7||

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu, karena dihalangi dalam (mengggunakan) kamar mandi oleh para bhikkhu senior, setelah dengan tidak hormat mengambil sejumlah tongkat kayu, setelah membakarnya, setelah menghalangi pintu, duduk di depan pintu. Para bhikkhu, yang merasa kepanasan, tidak dapat melewati pintu, jatuh pingsan. Para bhikkhu lain ... menyebarkannya, dengan mengatakan: “Bagaimana mungkin Kelompok Enam Bhikkhu ini, karena dihalangi dalam (mengggunakan) kamar mandi oleh para bhikkhu senior ... duduk di depan pintu, sehingga para bhikkhu ... jatuh pingsan?” Kemudian para bhikkhu ini mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Benarkah, seperti dikatakan, para bhikkhu, bahwa Kelompok Enam Bhikkhu, karena dihalangi dalam (mengggunakan) kamar

¹¹³² Cf. MV. I. 26. 1; 32. 1; 37. 6, dan Vin. iv. 15.

¹¹³³ Seperti di atas; dan baca definisi *dhamma* pada Vin. iv. 15 = 22 = 200.

mandi oleh para bhikkhu senior ... duduk di depan pintu, sehingga para bhikkhu ... jatuh pingsan?"

"Benar, Yang Mulia." Setelah menegur mereka, setelah membabarkan khotbah, Beliau berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut:

"Para bhikkhu, ketika dihalangi dalam (menggunakan) kamar mandi oleh para bhikkhu senior, setelah dengan tidak hormat membawa sejumlah tongkat kayu, api tidak boleh dinyalakan. Siapa pun yang melakukannya, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah. Dan juga, para bhikkhu, kalian tidak boleh duduk menghalangi pintu, jika kalian duduk menghalangi depan pintu, siapa pun yang duduk (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan salah." ||1||

"Sehubungan dengan hal ini, para bhikkhu, Aku akan menetapkan peraturan bagi para bhikkhu sehubungan dengan kamar mandi dan yang harus dilaksanakan oleh para bhikkhu di dalam kamar mandi. Siapa pun yang pertama memasuki kamar mandi, jika ada sampah, maka ia harus membuang sampah. Jika kamar mandi kotor, maka kamar mandi harus disapu. Jika lantai¹¹³⁴ ... bilik ... teras ...ruangan dalam kamar mandi kotor, maka ruangan kamar mandi harus disapu. Bubuk mandi harus diaduk, tanah liat harus dibasahi, air harus dituang ke dalam gentong air. Ketika memasuki kamar-mandi, setelah melumuri wajah dengan tanah, setelah menutupi bagian depan dan belakang tubuhnya, ia boleh memasuki kamar mandi. Ia tidak boleh duduk melewati batas (ruang yang disediakan bagi) para bhikkhu senior, juga para bhikkhu yang baru ditahbiskan tidak

¹¹³⁴ *paribhanda*. Diragukan apakah Bu. memahami kata ini. Ia menjelaskannya sebagai *bahi jaggati*, ia berbaring sadar di luar, VA. 1286.

boleh dijauhkan dari tempat duduk.¹¹³⁵ Jika ia mampu, suatu pemijatan boleh dilakukan di dalam kamar mandi kepada para bhikkhu senior. Ketika meninggalkan kamar mandi, setelah mengambil kursi kamar mandi dan setelah menutupi bagian depan dan belakang tubuhnya, ia boleh meninggalkan kamar mandi. Jika ia mampu, suatu pemijatan juga boleh dilakukan dalam air kepada para bhikkhu senior. Ia tidak boleh mandi di depan para bhikkhu senior, [220] juga tidak boleh mandi di atas mereka. Jalan harus diberikan oleh seseorang yang telah selesai mandi dan sedang keluar (dari air) kepada mereka yang hendak memasuki air. Siapa pun yang terakhir meninggalkan kamar mandi, jika kamar mandi kotor, maka ia harus mencucinya. Setelah mencuci wadah tanah liat, setelah menyimpan kursi kamar mandi, setelah memadamkan api, setelah menutup pintu, maka ia boleh pergi. Ini, para bhikkhu, adalah peraturan bagi para bhikkhu sehubungan dengan kamar mandi dan yang harus dilaksanakan oleh para bhikkhu di dalam kamar mandi." ||2||8||

Pada saat itu seorang bhikkhu yang berasal dari kelahiran brahmana, setelah buang air besar, tidak mau bercebok, berpikir: "Siapa yang sudi menyentuh benda bau menjijikkan ini?" Seekor cacing masih menempel di anusnya. Kemudian bhikkhu ini memberitahukan hal ini kepada para bhikkhu. Mereka berkata: "Tetapi apakah engkau, Yang Mulia, tidak bercebok setelah buang air besar?" "Tidak, Yang Mulia." Para bhikkhu lain ... menyebarkannya ... Kemudian para bhikkhu ini mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Benarkah, seperti yang dikatakan, bahwa engkau, bhikkhu, tidak bercebok setelah buang air besar?" "Benar, Yang Mulia." Setelah menegur mereka, setelah membabarkan khotbah, Beliau berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut:

¹¹³⁵ Cf. MV. I. 25. 12, 13.

“Para bhikkhu, jika terdapat air maka kalian harus bercebok setelah buang air besar. Siapa pun yang tidak bercebok, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah.” ||9||

Pada saat itu para bhikkhu buang air di kakus berdasarkan urutan senioritas. Para bhikkhu yang baru ditahbiskan, setelah datang terlebih dulu, menunggu dan karena terlalu menahkannya, mereka jatuh pingsan.¹¹³⁶ Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Benarkah, seperti dikatakan, para bhikkhu?” “Benar, Yang Mulia.” Setelah menegur mereka, setelah membabarkan khotbah, Beliau berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut:

“Para bhikkhu, kalian tidak boleh buang air besar di kakus berdasarkan urutan senioritas. Siapa pun yang melakukan (hal ini) maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah. Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk buang air besar berdasarkan urutan kedatangan.” ||1||

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu memasuki kakus dengan tergesa-gesa dan mereka memasukinya dengan paksa¹¹³⁷ dan mereka buang air sambil mengerang¹¹³⁸ dan sambil mengunyah kayu pembersih gigi dan di luar wadah yang semestinya dan mereka meludah ke dalam wadah dan mereka membersihkan diri dengan sepotong kayu kasar dan mereka menjatuhkan sepotong kayu untuk membersihkan diri ke dalam lubang kakus; dan mereka keluar dengan tergesa-gesa dan mereka keluar dengan paksa dan mereka bercebok sambil mendecapkan lidah dan mereka menyisakan air di gayung untuk mengambil (air untuk)

¹¹³⁶ Cf. CV. VIII. 4. 1.

¹¹³⁷ *ubbhujitvā* seperti pada *Vin.* iii. 40.

¹¹³⁸ *nīthunantā*. Atau apakah ini “meludah”?

bercebok. Para bhikkhu lain [221] ... menyebarkannya, dengan mengatakan: “Bagaimana mungkin Kelompok Enam Bhikkhu ini memasuki kakus dengan tergesa-gesa ... dan menyisakan air di gayung untuk mengambil (air untuk) bercebok?” Kemudian para bhikkhu mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Benarkah, seperti dikatakan, para bhikkhu?” “Benar, Yang Mulia.” Setelah menegur mereka, setelah membabarkan khotbah, Beliau berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut:

“Baiklah, para bhikkhu, Aku akan menetapkan peraturan sehubungan dengan kakus, dan yang harus dilaksanakan oleh para bhikkhu di dalam kakus.” ||2||

“Siapa pun yang hendak memasuki kakus, harus berdehem selagi berdiri di luar dan seseorang yang sedang duduk di dalam harus berdehem pula. Setelah menggantungkan jubah pada sebatang bambu untuk jubah atau pada seutas tali untuk jubah, ia harus memasuki kakus dengan waspada dan tidak tergesa-gesa, ia tidak boleh masuk dengan paksa, ia harus tegak di atas pijakan kakus. Ia tidak boleh buang air sambil mengerang ... kalian tidak boleh menjatuhkan sepotong kayu untuk membersihkan diri ke dalam lubang kakus. Kalian harus menyingkirkannya selagi tegak di atas pijakan kakus. Kalian tidak boleh keluar dengan tergesa-gesa, juga tidak dengan paksa. Kalian tidak boleh bercebok sambil mendecapkan lidah, kalian tidak boleh menyisakan air dalam gayung untuk (mengambil air untuk) bercebok. Kalian harus menyingkirkannya selagi tegak di atas pijakan untuk bercebok. Jika kakus kotor maka kakus harus dicuci. Jika wadah tempat (kayu) pembersih penuh, maka kayu pembersih itu harus dibuang. Jika ruangan kakus kotor maka ruangan kakus harus disapu. Jika lapisan lantai ... jika bilik ... jika teras kotor maka teras harus disapu. Jika tidak ada air dalam gentong air untuk bercebok,

maka air harus dituangkan ke dalamnya. Ini, para bhikkhu, adalah peraturan sehubungan dengan kakus, dan yang harus dilaksanakan oleh para bhikkhu di dalam kakus.” ||3||**10**||

Pada saat itu mereka yang berbagi bilik tidak berperilaku selayaknya terhadap para penahbis mereka. Para bhikkhu lain ... menyebarkannya, dengan mengatakan: “Bagaimana mungkin mereka yang berbagi bilik ini tidak berperilaku selayaknya terhadap para penahbis mereka?” Kemudian para bhikkhu ini mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Benarkah, seperti dikatakan, para bhikkhu, bahwa mereka yang berbagi bilik tidak berperilaku selayaknya terhadap para penahbis mereka?” “Benar, Yang Mulia.” Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā, menegur mereka dengan mengatakan:

“Bagaimana mungkin, para bhikkhu, mereka yang berbagi bilik [222] tidak berperilaku selayaknya terhadap para penahbis mereka? Ini bukanlah, para bhikkhu, ...” Dan setelah menegur mereka, setelah membabarkan khotbah, Beliau berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut:

“Baiklah, para bhikkhu, Aku akan menetapkan aturan berperilaku bagi mereka yang berbagi bilik terhadap para penahbis mereka dan yang harus dilaksanakan oleh mereka yang berbagi bilik terhadap para penahbis:” ||1||

“Seseorang yang berbagi bilik,¹¹³⁹ para bhikkhu, harus berperilaku selayaknya terhadap penahbisnya. Berikut ini adalah perilaku selayaknya dalam hal ini: setelah bangun pagi, setelah melepaskan sandalnya, setelah merapikan jubahnya di satu bahunya, ia harus menyediakan kayu pembersih gigi, ia harus

¹¹³⁹ Dari sini hingga akhir dari ||11|| baca MV. I. 25. 8-24, dan untuk catatan baca *B.D.* .iv. 59 ff.

menyediakan air untuk membersihkan mulut, ia harus mempersiapkan tempat duduk. Jika tersedia bubur cair, setelah mencuci mangkuk, bubur cair itu harus diletakkan di dekat (sang penahbis). Ketika ia telah meminum bubur cair, setelah memberikan air, setelah menerima mangkuk, setelah menurunkannya, setelah mencucinya dengan baik tanpa menggosoknya, mangkuk harus disimpan. Ketika penahbis telah bangkit, tempat duduk harus disingkirkan. Jika tempat itu kotor, maka tempat itu harus disapu." ||2||

"Jika sang penahbis ingin memasuki desa, jubah dalamnya harus diserahkan (kepadanya), dan jubah dalam (yang sedang ia kenakan) harus diterima (darinya), sabuk pinggang harus diserahkan (kepadanya); setelah melipatnya (dalam dua atau empat lipatan) jubah luar harus diserahkan (kepadanya); setelah mencucinya, mangkuk berisi air harus diserahkan (kepadanya). Jika sang penahbis membutuhkan seorang pelayan, maka (ia) setelah mengenakan jubah dalamnya menutup tiga lingkaran, setelah mengenakan sabuk pinggang, setelah melipat, dan setelah mengenakan jubah luar, setelah mengikatkan simpul-simpulnya, setelah membersihkan diri, setelah mengambil mangkuk, maka ia menjadi pelayan bagi sang penahbis. Ia tidak boleh berjalan terlalu jauh (darinya). Ia tidak boleh berjalan terlalu dekat. Ia harus membawakan mangkuk dan isinya." ||3||

"Ia tidak boleh memotong ketika sang penahbis sedang berbicara. (Tetapi) jika sang penahbis nyaris melakukan pelanggaran, maka, dengan berbicara sendiri, harus memperingatkannya. Ketika berjalan pulang, ia harus mempersiapkan tempat duduk, setelah berjalan terlebih dulu; ia harus menyediakan air untuk mencuci kaki, sebuah bangku kaki, sebuah pijakan kaki; setelah menyambutnya, ia harus menerima mangkuk dan jubahnya, ia

harus menyerahkan jubah dalam (yang diterima), ia harus menerima jubah dalamnya. Jika jubahnya basah karena keringat, ia harus menjemurnya beberapa saat di bawah panas matahari. Ia harus melipat jubah itu, setelah melipat sudut-sudutnya selebar empat jari, ia harus melipat jubah, dengan berpikir 'Jangan sampai ada kekusutan di bagian tengah.' Jika ada makanan dan sang penahbis ingin makan, maka setelah memberikan air, makanan itu harus diletakkan di dekat(nya)." ||4||

"Ia harus memberikan air minum kepada sang penahbis. Ketika ia telah selesai makan, setelah memberikan air, setelah menerima mangkuk, setelah menurunkannya, setelah mencucinya dengan baik tanpa menggosoknya, setelah mengosongkan airnya, ia harus menjemurnya beberapa saat di bawah panas matahari, tetapi mangkuk tidak boleh disimpan di bawah panas matahari. [223] Ia harus menyimpan mangkuk dan jubah. Ketika menyimpan mangkuk, setelah memegang mangkuk dengan satu tangan, setelah mendorongnya dengan tangan lainnya di bawah dipan atau di bawah kursi, mangkuk itu disimpan, tetapi mangkuk tidak boleh diletakkan di atas tanah. Ketika menyimpan jubah, setelah memegang jubah dengan satu tangan, setelah dengan tangan lainnya mengusap sepanjang batang bambu untuk jubah atau sepanjang tali untuk jubah, setelah menatanya dengan bagian tepinya menjauhinya dan lipatannya ke arahnya, jubah itu disimpan. Ketika sang penahbis bangkit dari duduknya, tempat duduknya harus disingkirkan, air untuk mencuci kaki, bangku kaki, pijakan kaki harus disimpan. Jika tempat itu menjadi kotor, maka tempat itu harus disapu." ||5||

"Jika sang penahbis hendak mandi, maka ia harus mempersiapkan air mandi. Jika ia hendak (mandi) air dingin, maka ia harus mempersiapkan air dingin; jika ia hendak (mandi)

air panas, maka ia harus mempersiapkan air panas. Jika sang penahbis hendak memasuki kamar mandi, ia harus mengaduk bubuk mandi, harus membasahi tanah liat; mengambilkan kursi kamar mandi, setelah berjalan persis di belakang sang penahbis, setelah menyerahkan kursi kamar mandi, setelah menerima jubahnya maka ia harus meletakkannya di satu sisi. Ia harus menyerahkan bubuk mandi, ia harus menyerahkan tanah liat. Jika ia mampu melakukannya, maka ia harus memasuki kamar mandi. Ketika memasuki kamar mandi, setelah melumuri wajahnya dengan tanah liat, setelah menutup bagian depan dan belakang tubuhnya, ia memasuki kamar mandi.” ||6||

“Ia tidak boleh duduk melewati batas (tempat yang disediakan untuk) para bhikkhu senior. Ia tidak boleh menjauhkan para bhikkhu yang baru ditahbiskan dari tempat duduk mereka. Ia harus melakukan persiapan bagi sang penahbis di dalam kamar mandi. Ketika meninggalkan kamar mandi, sambil membawa kursi kamar mandi, setelah menutup bagian depan dan belakang tubuhnya, ia keluar dari kamar mandi. Ia juga harus melakukan persiapan bagi sang penahbis di dalam air. Ketika ia sedang mandi, setelah keluar (terlebih dulu) dari dalam air, setelah mengeringkan tubuhnya, setelah mengenakan jubah dalamnya, ia harus menyeka air dari bagian-bagian tubuh sang penahbis, ia harus menyerahkan jubah dalamnya, ia harus menyerahkan jubah luarnya; sambil membawa kursi kamar mandi, setelah berjalan terlebih dulu, ia harus mempersiapkan tempat duduk, ia harus menyediakan air untuk mencuci kaki, bangku kaki, dan pijakan kaki. Ia harus memberikan air minum kepada sang penahbis.” ||7||

“Jika ia ingin agar ia membaca, maka ia harus memintanya membaca, jika ia ingin bertanya, maka ia harus ditanya. Di tempat tinggal mana pun sang penahbis menetap, jika tempat tinggal itu

kotor, maka tempat tinggal itu harus dibersihkan jika ia mampu (melakukannya). Ketika ia membersihkan tempat tinggal itu, setelah pertama-tama mengeluarkan mangkuk dan jubah, ia harus meletakkannya di satu sisi. Setelah mengeluarkan kain pelapis alas duduk dan kain pelapis alas tidur, ia harus meletakkannya di satu sisi. Setelah mengeluarkan alas tidur dan alas duduk, ia harus meletakkannya di satu sisi." ||8||

"Setelah menurunkan dipan, [224] setelah mengeluarkannya dengan hati-hati tanpa menggeseknya, tanpa membenturkannya pada pintu atau tiang, ia harus meletakkannya di satu sisi. Setelah menurunkan kursi, setelah mengeluarkannya dengan hati-hati tanpa menggeseknya, tanpa membenturkannya pada pintu atau tiang, ia harus meletakkannya di satu sisi. Setelah mengeluarkan penyangga dipan, ia harus meletakkannya di satu sisi. Setelah mengeluarkan tempolong, ia harus meletakkannya di satu sisi. Setelah mengeluarkan papan pembaringan, ia harus meletakkannya di satu sisi. Setelah mengeluarkan penutup lantai, setelah memperhatikan bagaimana penataannya, ia harus meletakkannya di satu sisi. Jika terdapat jaring laba-laba di dalam tempat tinggal itu, pertama-tama ia harus menyingkirkannya dari penutup (lantai); ia harus menyeka sudut-sudut jendela. Jika dinding yang berwarna merah menjadi ternoda, maka ia harus menyekanya dengan kain basah, setelah memerasnya. Jika lantai yang berwarna hitam menjadi ternoda, maka ia harus menyekanya dengan kain basah, setelah memerasnya. Jika lantai belum dibersihkan, maka ia harus menyapunya setelah memercikkan air, dengan berpikir: 'Rawatlah agar tempat tinggal ini tidak ternoda oleh debu.' Setelah mengumpulkan sampah (apa pun), ia harus menyingkirkannya ke satu sisi." ||9||

“Setelah menjemur penutup lantai, setelah membersihkannya, setelah mengguncangnya, setelah mengembalikannya, ia harus menghamparkannya seperti semula. Setelah menjemur penyangga dipan, setelah menyekanya, setelah mengembalikannya, ia harus meletakkannya seperti semula. Setelah menjemur dipan ... kursi, setelah membersihkannya, setelah mengguncangnya, setelah membawanya masuk dengan hati-hati tanpa menggeseknya, tanpa membenturkannya pada pintu atau tiang, ia harus meletakkannya seperti semula. Setelah menjemur alas tidur dan alas duduk ... setelah menjemur kain penutup alas duduk dan kain penutup alas tidur, setelah membersihkannya, setelah mengguncangnya, setelah mengembalikannya, ia harus meletakkannya seperti semula. Setelah menjemur tempolong, setelah menyekanya, setelah mengembalikannya, ia harus meletakkannya seperti semula. Setelah menjemur papan pembaringan, setelah menyekanya, setelah mengembalikannya, ia harus meletakkannya seperti semula.” ||10||

“Ia harus menyimpan mangkuk dan jubahnya. Ketika menyimpan mangkuk ... (*seperti pada* ||5||) ... Ketika menyimpan jubah ... lipatannya ke arahnya, jubah itu disimpan.” ||11||

“Jika angin berdebu bertiup dari arah timur, maka ia harus menutup jendela timur. Jika angin berdebu bertiup dari arah barat ... arah utara ... [225] ... arah selatan, maka ia harus menutup jendela selatan. Jika cuaca sejuk, ia harus membuka jendela pada siang hari, ia harus menutup jendela pada malam hari. Jika cuaca panas, ia harus menutup jendela pada siang hari, ia harus membuka jendela pada malam hari.” ||12||

“Jika bilik kotor, maka bilik harus disapu. Jika teras ... ruang pertemuan ... ruang perapian ... kakus kotor, maka kakus harus disapu. Jika tidak ada air minum, maka air minum harus disediakan. Jika tidak ada air untuk mencuci, maka air untuk mencuci harus disediakan. Jika tidak ada air dalam gentong untuk bercebok, maka air harus dituang ke dalam gentong air untuk bercebok.” ||13||

“Jika ketidakpuasan muncul pada sang penahbis, maka seorang yang berbagi bilik dengannya harus menenangkannya atau meminta orang lain untuk menenangkannya, atau ia harus membabarkan khotbah *dhamma* kepadanya. Jika penyesalan muncul pada sang penahbis, maka seorang yang berbagi bilik dengannya harus melenyapkannya atau meminta orang lain untuk melenyapkannya, atau ia harus membabarkan khotbah *dhamma* kepadanya. Jika pandangan salah muncul pada sang penahbis, maka seorang yang berbagi bilik dengannya harus memintanya meninggalkan (pandangan salah itu) atau meminta orang lain untuk memintanya meninggalkan (pandangan salah itu), atau ia harus membabarkan khotbah *dhamma* kepadanya.” ||14||

“Jika sang penahbis telah melakukan suatu pelanggaran atas suatu peraturan penting dan layak menerima masa percobaan, maka ia yang berbagi bilik dengannya harus berusaha, dengan berpikir: ‘Bagaimanakah agar Saṅgha memberikan masa percobaan kepada sang penahbis?’ Jika sang penahbis layak dikembalikan ke awal, maka ia yang berbagi bilik dengannya harus berusaha, dengan berpikir: ‘Bagaimanakah agar Saṅgha mengembalikan sang penahbis ke awal?’ Jika sang penahbis layak menerima (disiplin) *mānatta*, maka ia yang berbagi bilik dengannya harus berusaha, dengan berpikir: ‘Bagaimanakah agar

Saṅgha menjatuhkan disiplin (*mānatta*) atas sang penahbis?’ Jika sang penahbis layak menerima rehabilitasi, maka ia yang berbagi bilik dengannya harus berusaha, dengan berpikir: ‘Bagaimanakah agar Saṅgha merehabilitasi sang penahbis?’” ||15||

“Jika Saṅgha hendak melaksanakan suatu tindakan (resmi) atas sang penahbis—pengecaman atau pembimbingan atau pengusiran atau pendamaian atau penangguhan—maka ia yang berbagi bilik dengannya harus berusaha, dengan berpikir: ‘Bagaimana agar Saṅgha tidak melaksanakan suatu tindakan (resmi) atas sang penahbis atau mengubahnya menjadi sesuatu yang lebih ringan?’ Namun jika suatu tindakan (resmi)—pengecaman ... penangguhan—tetap dilaksanakan atas sang penahbis, maka ia yang berbagi bilik dengannya harus berusaha, dengan berpikir: ‘Bagaimana agar sang penahbis dapat berperilaku selayaknya, tunduk, mengubah perilakunya, (sehingga) Saṅgha akan mencabut tindakan (resmi) tersebut?’” ||16||

“Jika jubah sang penahbis harus dicuci, [226] maka ia yang berbagi bilik dengannya harus mencucinya atau ia harus berusaha, dengan berpikir: ‘Bagaimanakah agar jubah sang penahbis dapat dicuci?’ Jika bahan jubah sang penahbis harus dijahit, maka ia yang berbagi bilik dengannya harus menjahitnya atau ia harus berusaha, dengan berpikir: ‘Bagaimanakah agar bahan jubah sang penahbis dapat dijahit?’ Jika bahan pewarna harus dimasak untuk sang penahbis, maka ia yang berbagi bilik dengannya harus memasaknya atau ia harus berusaha, dengan berpikir: ‘Bagaimanakah agar bahan pewarna dapat dimasak?’ Jika jubah sang penahbis harus dicelup dalam bahan pewarna, maka ia yang berbagi bilik dengannya harus mencelupnya atau ia harus berusaha, dengan berpikir: ‘Bagaimanakah agar jubah sang

penahbis dapat dicelup dalam bahan pewarna?’ Ketika ia mencelup jubah, ia harus mencelupnya dengan baik, membalik-balikkannya, juga ia tidak boleh pergi jika tetesannya belum berhenti.” ||17||

“Tanpa meminta (izin) dari sang penahbis, ia tidak boleh memberikan mangkuk makan kepada siapa pun, juga ia tidak boleh menerima mangkuk makan dari siapa pun; ia tidak boleh memberikan jubah kepada siapa pun, juga ia tidak boleh menerima jubah dari siapa pun; ia tidak boleh memberikan suatu barang kebutuhan kepada siapa pun, juga ia tidak boleh menerima suatu barang kebutuhan dari siapa pun; ia tidak boleh memotong rambut siapa pun, juga ia tidak boleh rambutnya dipotong oleh siapa pun; ia tidak boleh memberikan layanan kepada siapa pun, juga ia tidak boleh menyuruh siapa pun memberikan suatu layanan; ia tidak boleh melakukan suatu tugas untuk siapa pun, juga ia tidak boleh menyuruh siapa pun melakukan suatu tugas; ia tidak boleh menjadi pelayan bagi siapa pun, juga ia tidak boleh menjadikan siapa pun sebagai pelayan; ia tidak boleh membawa pulang dana makanan untuk siapa pun, juga ia tidak boleh menyuruh siapa pun membawa pulang dana makanan. Tanpa (izin) dari sang penahbis, ia tidak boleh memasuki desa, ia tidak boleh pergi ke tanah pemakaman, ia tidak boleh meninggalkan wilayah itu. Jika sang penahbis jatuh sakit, ia harus melayaninya hingga akhir hidupnya; ia harus menjaga(nya) hingga ia sembuh. Ini, para bhikkhu, adalah peraturan bagi mereka yang berbagi bilik terhadap para penahbis mereka dan yang harus dilaksanakan oleh mereka yang berbagi bilik terhadap para penahbis.” ||18||**11**||

Pada saat itu para penahbis tidak berperilaku selayaknya terhadap mereka yang berbagi bilik dengan mereka. Para

bhikkhu lain ... menyebarkannya, dengan mengatakan: "Bagaimana mungkin para penahbis ini tidak berperilaku selayaknya terhadap mereka yang berbagi bilik dengan mereka?" Kemudian para bhikkhu ini mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Benarkah, seperti dikatakan, para bhikkhu, bahwa para penahbis tidak berperilaku selayaknya terhadap mereka yang berbagi bilik dengannya?"

"Benar, Yang Mulia." Setelah menegur mereka, setelah membabarkan khotbah, Beliau berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: "Baiklah, para bhikkhu, Aku akan menetapkan peraturan bagi para penahbis terhadap mereka yang berbagi bilik dengannya dan apa yang harus dilaksanakan oleh para penahbis terhadap mereka yang berbagi bilik dengannya." ||1||

"Sang penahbis,¹¹⁴⁰ para bhikkhu, harus berperilaku selayaknya terhadap mereka yang berbagi bilik dengannya. [227] Berikut ini adalah perilaku selayaknya dalam hal ini: seorang yang berbagi bilik dengannya harus diperdalam, ia harus dibantu oleh sang penahbis dalam hal pembacaan, tanya-jawab, nasihat, instruksi. Jika terdapat sebuah mangkuk untuk sang penahbis tetapi tidak ada mangkuk untuk ia yang berbagi bilik dengannya, maka sebuah mangkuk harus diberikan oleh sang penahbis kepada ia yang berbagi bilik dengannya, atau ia harus berusaha, dengan berpikir: 'Bagaimana agar sebuah mangkuk dapat diperoleh untuk ia yang berbagi bilik denganku?' Jika terdapat sehelai jubah ... Jika terdapat suatu barang kebutuhan (lainnya) ... 'Bagaimana agar barang kebutuhan (lainnya) ini dapat diperoleh untuk ia yang berbagi bilik denganku?'" ||2||

¹¹⁴⁰ Dari sini hingga akhir Bab 12 adalah sama dengan MV. I. 26.

“Jika ia yang berbagi bilik jatuh sakit, setelah bangun pagi, ia harus memberikan kayu pembersih gigi, ia harus menyediakan air untuk membersihkan mulut, ia harus mempersiapkan tempat duduk. Jika tersedia bubur cair, setelah mencuci mangkuk, bubur cair itu harus diletakkan di dekatnya, Ketika ia telah meminum bubur cair, setelah memberikan air, setelah menerima mangkuk, setelah menurunkannya, setelah mencucinya dengan baik tanpa menggosoknya, mangkuk harus disimpan. Ketika ia yang berbagi bilik telah bangkit, tempat duduk harus disingkirkan. Jika tempat itu kotor, maka tempat itu harus disapu.” ||3||

“Jika ia yang berbagi bilik ingin memasuki desa, jubah dalamnya harus diserahkan (kepadanya), dan jubah dalam (yang sedang ia kenakan) harus diterima (darinya), jubah luar harus diserahkan (kepadanya) setelah melipatnya (dalam dua atau empat lipatan); setelah mencucinya, mangkuk berisi air harus diserahkan (kepadanya). Dengan berpikir: ‘Ia akan segera pulang saat ini,’ ia harus mempersiapkan tempat duduk, ia harus menyediakan air untuk mencuci kaki, sebuah bangku kaki, sebuah pijakan kaki; setelah menyambutnya, ia harus menerima mangkuk dan jubahnya, ia harus menyerahkan jubah dalam (yang diterima), ia harus menerima jubah dalamnya. Jika jubahnya basah karena keringat, ia harus menjemurnya beberapa saat di bawah panas matahari, tetapi jubah tidak boleh disimpan di bawah panas matahari. Ia harus melipat jubah itu, setelah melipat sudut-sudutnya selebar empat jari, ia harus melipat jubah, dengan berpikir ‘Jangan sampai ada kekusutan di bagian tengah.’ Sabuk pinggang harus diletakkan di dalam lipatan (jubah). Jika ada makanan dan ia yang berbagi bilik ingin makan, maka setelah memberikan air, makanan itu harus diletakkan di dekat(nya).” ||4||

“Ia harus memberikan air minum kepada ia yang berbagi bilik dengannya. Ketika ia telah selesai makan, setelah memberikan air, setelah menerima mangkuk, setelah menurunkannya, setelah mencucinya dengan baik tanpa menggosoknya, setelah mengosongkan airnya, ia harus menjemurnya beberapa saat di bawah panas matahari, tetapi mangkuk tidak boleh disimpan di bawah panas matahari. Ia harus menyimpan mangkuk dan jubah. Ketika menyimpan mangkuk, setelah memegang mangkuk dengan satu tangan, [228] setelah mendorongnya dengan tangan lainnya di bawah dipan atau di bawah kursi, mangkuk itu disimpan, tetapi mangkuk tidak boleh diletakkan di atas tanah. Ketika menyimpan jubah, setelah memegang jubah dengan satu tangan, setelah dengan tangan lainnya mengusap sepanjang batang bambu untuk jubah atau sepanjang tali untuk jubah, setelah menatanya dengan bagian tepinya menjauhinya dan lipatnya ke arahnya, jubah itu disimpan. Ketika ia yang berbagi bilik dengannya bangkit dari duduknya, tempat duduknya harus disingkirkan, air untuk mencuci kaki, bangku kaki, pijakan kaki harus disimpan. Jika tempat itu menjadi kotor, maka tempat itu harus disapu.” ||5||

“Jika ia yang berbagi bilik dengannya hendak mandi, maka ia harus mempersiapkan air mandi. Jika ia hendak (mandi) air dingin, maka ia harus mempersiapkan air dingin; jika ia hendak (mandi) air panas, maka ia harus mempersiapkan air panas. Jika ia yang berbagi bilik dengannya hendak memasuki kamar mandi, ia harus mengaduk bubuk mandi, harus membasahi tanah liat; mengambilkan kursi kamar mandi, setelah berjalan (persis di belakang ia yang berbagi bilik dengannya), setelah menyerahkan kursi kamar mandi, setelah menerima jubahnya maka ia harus meletakkannya di satu sisi. Ia harus menyerahkan bubuk mandi, ia harus menyerahkan tanah liat. Jika ia mampu melakukannya,

maka ia harus memasuki kamar mandi. Ketika memasuki kamar mandi, setelah melumuri wajahnya dengan tanah liat, setelah menutup bagian depan dan belakang tubuhnya, ia memasuki kamar mandi." ||6||

"Ia tidak boleh duduk melewati batas (tempat yang disediakan untuk) para bhikkhu senior. Ia tidak boleh menjauhkan para bhikkhu yang baru ditahbiskan dari tempat duduk mereka. Ia harus melakukan persiapan bagi ia yang berbagi bilik dengannya di dalam kamar mandi. Ketika meninggalkan kamar mandi, sambil membawa kursi kamar mandi, setelah menutup bagian depan dan belakang tubuhnya, ia keluar dari kamar mandi. Ia juga harus melakukan persiapan bagi ia yang berbagi bilik dengannya di dalam air. Ketika ia sedang mandi, setelah keluar (terlebih dulu) dari dalam air, setelah mengeringkan tubuhnya, setelah mengenakan jubah dalamnya, ia harus menyeka air dari bagian-bagian tubuh ia yang berbagi bilik dengannya, ia harus menyerahkan jubah dalamnya, ia harus menyerahkan jubah luarnya; sambil membawa kursi kamar mandi, setelah berjalan terlebih dulu, ia harus mempersiapkan tempat duduk, ia harus menyediakan air untuk mencuci kaki, bangku kaki, dan pijakan kaki. Ia harus memberikan air minum kepada ia yang berbagi bilik dengannya." ||7||

"Jika tempat tinggal di mana ia yang berbagi bilik dengannya menetap itu kotor, jika ia mampu (melakukannya) maka ia harus membersihkannya. Ketika membersihkannya, setelah pertamanya mengeluarkan mangkuk dan jubah, ia harus meletakkannya di satu sisi ... jika tidak ada air dalam gentong air untuk bercebok, maka air harus dituangkan ke dalam gentong air untuk bercebok. Jika ketidakpuasan muncul pada ia yang berbagi bilik dengannya, maka sang penahbis harus menenangkannya atau meminta

orang lain untuk menenangkannya, atau ia harus membabarkan khotbah *dhamma* kepadanya. Jika penyesalan ..., maka sang penahbis harus melenyapkannya atau meminta orang lain untuk melenyapkannya, atau ia harus membabarkan khotbah *dhamma* kepadanya. Jika [229] pandangan salah muncul pada ia yang berbagi bilik dengannya, maka sang penahbis harus memintanya meninggalkan (pandangan salah itu) atau meminta orang lain untuk memintanya meninggalkan (pandangan salah itu), atau ia harus membabarkan khotbah *dhamma* kepadanya." ||8||

"Jika ia yang berbagi bilik dengannya telah melakukan suatu pelanggaran atas suatu peraturan penting ... maka sang penahbis harus berusaha, dengan berpikir: 'Bagaimanakah agar Saṅgha merehabilitasi ia yang berbagi bilik denganku?'" ||9||

"Jika Saṅgha hendak melaksanakan suatu tindakan (resmi) atas ia yang berbagi bilik ... dengan berpikir: 'Bagaimana agar ia yang berbagi bilik denganku dapat berperilaku selayaknya, tunduk, mengubah perilakunya, (sehingga) Saṅgha akan mencabut tindakan (resmi) tersebut?'" ||10||

"Jika jubah milik ia yang berbagi bilik harus dicuci ... Ketika mencelup jubah, ia harus mencelupnya dengan baik, membalik-balikkannya, juga ia tidak boleh pergi jika tetesannya belum berhenti. Jika ia yang berbagi bilik jatuh sakit, maka ia harus melayaninya hingga akhir hidupnya; ia harus menjaga(nya) hingga ia sembuh. Ini, [230] para bhikkhu, adalah peraturan bagi para penahbis terhadap mereka yang berbagi bilik dengannya dan yang harus dilaksanakan oleh para penahbis terhadap mereka yang berbagi bilik dengannya." ||11||12||

Demikianlah Bagian Pengulangan Kedua.

Pada saat itu para murid tidak berperilaku selayaknya terhadap para guru mereka—(seperti pada ||11||. Dengan menggantikan penahbis menjadi guru; dengan menggantikan ia yang berbagi bilik menjadi murid) ... ||13||

Pada saat itu para guru tidak berperilaku selayaknya terhadap para murid mereka—(seperti pada ||12||. Dengan menggantikan penahbis, ia yang berbagi bilik menjadi guru, murid) ... ||14||

Demikianlah Bagian Kedelapan: Tentang Pelaksanaan Peraturan.

Dalam bagian ini terdapat lima puluh lima hal, empat belas peraturan pelaksanaan.

Berikut ini adalah kuncinya:

Dengan sandal dan penghalang sinar matahari, kepala tertutup, air minum, tidak menyapa, mereka tidak meminta, ular, yang berperilaku baik merendahkan, /

Ia melepaskan, penghalang sinar matahari, dan di bahunya, dan dengan tidak tergesa-gesa, pengasingan, Menyimpan mangkuk dan jubah, dan yang sesuai, meminta,¹¹⁴¹ /

Harus memercikkan,¹¹⁴² dan tentang mencuci, sandal dengan (kain) kering dan basah,¹¹⁴³

¹¹⁴¹ *pucchitā*.

¹¹⁴² Teks Oldenberg: *asiñceyya*; Siam: *āsiñci*.

¹¹⁴³ Teks Oldenberg: *all*; Siam: *allen*'.

Bhikkhu senior, seorang yang baru ditahbiskan harus bertanya,
dan apakah ada yang menempati, sumber dana makanan, /

Para pelajar, kakus, air minum, mencuci,¹¹⁴⁴ tongkat, kesepakatan,
selanjutnya¹¹⁴⁵
Waktunya, sesaat, kotor, penutup lantai harus dikeluarkan, /

Penyangga, alas tidur dan alas duduk, dan dipan dan kursi,
tempolong,¹¹⁴⁶
Papan pembaringan, jaring laba-laba, sudut-sudut, berwarna
merah, hitam, belum dibersihkan,¹¹⁴⁷

Dan sampah, penutup lantai, penyangga, dipan dan kursi,
Alas tidur¹¹⁴⁸, kain penutup alas duduk, tempolong, dan papan
pembaringan, /

Mangkuk dan jubah, dan tanah, bagian tepi menjauhi, bagian
lipatan mengarah,
Dari Timur, dan dari Barat, dari Utara, kemudian dari Selatan, /

Dan sejuk, panas, siang hari, malam hari, dan bilik, teras, ruang-
pertemuan, dan ruang perapian, dan kebiasaan di kakus, /

Air minum, untuk mencuci, dan ke dalam gentong untuk
bercebok—

Untuk irama: suatu peraturan pelaksanaan yang ditetapkan bagi
tamu. /

¹¹⁴⁴ *paribhojaniya* di sini disingkat menjadi *pari*.

¹¹⁴⁵ Teks Oldenberg (selanjutnya disingkat menjadi O.): *katikan tato*; Siam. *katikatthitam*.

¹¹⁴⁶ *khelamallaka* di sini disingkat menjadi *mallaka*.

¹¹⁴⁷ O.: *gerukā-kāla, akatā*; Siam.: *gerukā kālakākata*.

¹¹⁴⁸ O.: *paṭipādakaṃ mañca-piṭhaṃ, / bhisī*; Siam. *Patipādakā mañcakaṃ / piṭhaṃ bhisī*.

Tidak ada tempat duduk, juga tidak ada air, juga tidak ada pertemuan, juga tidak ada air minum,

Mereka tidak menyapa, mereka tidak menunjuk,¹¹⁴⁹ dan mereka yang berperilaku baik menyebarkannya. /

Dan tempat duduk untuk seorang senior, air, dan setelah menyambut, air minum,

Sandal, di satu sisi, dan ia harus disambut, harus ditunjuk, / **[231]**

Ditempati, sumber dana makanan dan seorang pelajar, kakus, air-minum dan—untuk mencuci,¹¹⁵⁰

Tongkat,¹¹⁵¹ kesepakatan, waktunya, jika ia duduk di hadapan seorang yang baru ditahbiskan, /

Ia harus menyapa, ia harus menjelaskan, metodenya adalah sebagai berikut.

Peraturan pelaksanaan bagi para tuan rumah ini ditetapkan oleh sang Pemimpin Karavan. /

Mereka yang pergi dan hutan, tanah liat,¹¹⁵² setelah membuka, tidak meminta (izin),

Dan mereka tersesat, dan tidak terkendali, dan mereka yang berperilaku baik merendahkan. /

¹¹⁴⁹ O.: *paññape*; Siam.: *paññāpe*.

¹¹⁵⁰ O.: *bhojanī*; Siam.: *bhojanam*.

¹¹⁵¹ O.: *kattarā*; Siam.: *kattaram*.

¹¹⁵² O.: *matti ca*; Siam.: *mattikā*.

Setelah berkemas, setelah menutup, setelah meminta (izin), maka ia boleh pergi,

Bhikkhu atau samaṇera atau pelayan-taman atau umat awam, /

Di atas batu, ia harus berkemas, dan ia harus menutup,

Jika ia mampu,¹¹⁵³ atau suatu usaha, dan persis di mana tidak bocor, /

Jika bocor seluruhnya,¹¹⁵⁴—ke sebuah desa, dan persis di sana di ruang terbuka,

“Demikianlah hal-hal berbeda pasti ada”: peraturan pelaksanaan bagi para bhikkhu yang bepergian. /

Mereka tidak memberikan ungkapan terima kasih, melalui seorang bhikkhu senior, pergi sendirian, empat atau lima orang, Ingin buang air, ia pingsan: ini adalah peraturan pelaksanaan bagi mereka yang memberikan ungkapan terima kasih. /

Kelompok Enam Bhikkhu mengenakan jubah secara salah dan lebih jauh lagi berpakaian secara salah,

Dan tidak selayaknya, menjauhkan, melewati batas¹¹⁵⁵ (tempat yang disediakan untuk) para bhikkhu senior, /

Dan para bhikkhu yang baru ditahbiskan, jubah luar, dan mereka yang berperilaku baik merendahkan.

Setelah merapikan jubah dengan jubah dalam menutupi tiga lingkaran, sabuk pinggang, satu ikatan, simpul, /

¹¹⁵³ O.: *ussahati*; Siam.: *sace ussahati*.

¹¹⁵⁴ O.: *sabbe*; Siam.: *sace*.

¹¹⁵⁵ O.: *anupakkhajjane*; Siam.: *jjanam*.

Tidak menjauhkan, berpakaian selayaknya, terkendali baik, mata menatap ke bawah,¹¹⁵⁶

Mengangkat jubah, dengan tertawa terbahak-bahak,¹¹⁵⁷ keributan, dan tiga lenggangan,¹¹⁵⁸

Bertolak pinggang, kepala tertutup, dan bermalas-malasan, melewati batas, bukan di tempat duduk,

Setelah bergeser (ia tidak boleh), ketika air,¹¹⁵⁹ setelah menurunkan, ia tidak boleh memercikkan, /

Penerima, bersebelahan, jubah luar, dan jika nasi harus diterima, Kari, makanan lezat, untuk semua, dan tingkat yang sama,¹¹⁶⁰ /

Dengan penuh perhatian, dan memikirkan mangkuk,¹¹⁶¹ dan penerimaan dana makanan berkesinambungan, kari yang sama, Tidak dari atas, menutupi, meminta, mencari kesalahan, /

Besar, bulat, pintu, seluruh tangan, ia tidak boleh berbicara,¹¹⁶² Bola, memecahkan, pipi, mengguncang, bongkahan nasi berserakan, /

Dan kemudian mengeluarkan lidah, mendecapkan bibir, membuat suara mendesis,

Menjilat jemari, mangkuk, bibir, menerima dengan apa yang kotor, /

Hingga semua orang,¹¹⁶³ ketika air, setelah menurunkan, ia tidak boleh memercikkan,

¹¹⁵⁶ O.: *-cakkhu*; Siam.: *cakkhunā*.

¹¹⁵⁷ *pacālanā ... calā*.

¹¹⁵⁸ O.: *ukkhittacittā, ujjhāggi*; Siam.: *okkhittukkhittā ujjhagghi*.

¹¹⁵⁹ O.: *na udake*; Siam.: *ca udake*.

¹¹⁶⁰ O.: *samatitti*; Siam.: *samakanti*.

¹¹⁶¹ Siam. di sini menambahkan: *samasūpañca titthikā / na tāva thero bhuñṭeyya asumpatte ca odane / sakkacaṃ pattasaññi ca sapaḍānam ca sūpakam*.

¹¹⁶² O.: *na byāhare*; Siam.: *na vohare*.

¹¹⁶³ O.: *yāva na sabbe, udake*; Siam.: *na tāva yāva na sabbe*.

Penerima, bersebelahan, jubah luar, dan setelah menurunkan ke tanah, /

Dengan bongkahan nasi, ketika pulang, berpakaian selayaknya, menyeret kaki;

Peraturan ruang makan ini ditetapkan oleh Sang Raja-*dhamma*. /

Mengenakan jubah secara salah, tidak selayaknya, dan tanpa kewaspadaan,¹¹⁶⁴ dengan tergesa-gesa,

Jauh, dekat, lama, segera, di sinilah mereka yang berjalan untuk menerima dana makanan. / [232]

Ia pergi dengan berpakaian rapi,¹¹⁶⁵ terkendali baik,¹¹⁶⁶ matanya menatap ke bawah,

Mengangkat jubah, dengan tertawa terbahak-bahak, keributan, dan tiga lenggangan, /

Bertolak pinggang, kepala tertutup, menyeret kaki, dan setelah mempertimbangkan, dengan tergesa-gesa,

Jauh, dekat, lama, segera, tempat duduk kecil, sendok, /

Atau piring dan jika ia mengeluarkan, setelah mengulurkan (dan) setelah membuka,¹¹⁶⁷

(dana makanan) boleh diterima, ia tidak boleh menatap, dan tentang kari seperti sebelumnya, /

¹¹⁶⁴ O.: *assallakkhe ca sahasā*; Siam.: *asallakkhetvā sāhasā*.

¹¹⁶⁵ O.: *paṭicchannena*; Siam.: *paṭicchanno va*.

¹¹⁶⁶ O.: *susaṃvut' okkhittacakkhu*; Siam.: *saṃvut' okkhittacakkhunā*.

¹¹⁶⁷ O.: *paṇāmetvā*; Siam.: *paṇāmakā*.

Seorang bhikkhu harus mengenakan jubah luarnya, ia harus bepergian dengan berpakaian selayaknya,¹¹⁶⁸

Terkendali baik, dan mata menatap ke bawah, mengangkat jubah, dan dengan tertawa terbahak-bahak, /

Sedikit keributan, tiga lenggangan, bertolak pinggang, kepala tertutup, menyeret kaki,

Yang pertama tempat duduk, (wadah) sampah, air minum, air untuk mencuci,

Yang terakhir jika ia menghendaki boleh makan, boleh dibuang, ia harus menyingkirkan, /

Ia harus menyimpan, ia harus menyapu, jika kosong (dan) habis maka ia harus melayani (mereka)

Dengan isyarat tangan, ia tidak boleh berbicara;¹¹⁶⁹ dan peraturan pelaksanaan bagi mereka yang berjalan menerima dana makanan, /

Air minum, air untuk mencuci, api, kayu api dan bulan (dan) perempatan (dan) pencuri,

Dengan berpikir, "tidak ada apa-apa," setelah memukul-mukul(nya), mangkuk, di bahu, kemudian jubah, /

"Sekarang," setelah menggantungnya di bahu, tiga lingkaran, seluruhnya,

¹¹⁶⁸ *paṭicchanneva.*

¹¹⁶⁹ O.: *hatthivikāre, bhindeyya; Siam.: hatthakāre na bhindeyya.*

Seperti halnya peraturan pelaksanaan bagi mereka yang berjalan untuk menerima dana makanan demikian pula makna dalam peraturan bagi para penghuni hutan. /

Mangkuk, di bahu, jubah, di kepala, dan setelah mengenakan, air minum,

Air untuk mencuci, api, dan juga kayu api, tongkat, /

Rembulan, posisinya, ia harus mahir dalam perempatan bulan:
Peraturan pelaksanaan ditetapkan bagi para penghuni hutan ini oleh Sang Guru Terbaik. /

Di ruang terbuka, mereka tertutupi, dan mereka yang berperilaku baik merendahkan.

Jika tempat tinggal kotor, pertama-tama mangkuk dan jubah, /
Alas tidur dan alas duduk, dipan, dan kursi, tempolong,
Papan pembaringan (dan) sudut-sudut jendela, berwarna merah, hitam, belum dibersihkan, /

Sampah, di dekat para bhikkhu, tempat tinggal, tempat kediaman, air minum, di dekat air untuk mencuci, dan memotong arah angin di ruang terbuka, /

Mengarah ke arah angin, menutupi, penyangga dan dipan,¹¹⁷⁰
Kursi, alas tidur, kain penutup alas duduk, tempolong, dan papan pembaringan, /

Dan mangkuk dan jubah di atas tanah, bagian tepi menjauhi, bagian lipatan mengarah,

Dan Timur, Barat, Utara, dan Selatan, /

¹¹⁷⁰ O.: *Mañce ca*; Siam.: *mañcakam*.

Dan sejuk dan panas, di siang hari (dan) di malam hari, dan bilik, teras, ruang pertemuan dan ruang perapian, kakus, air minum, /

Gentong air untuk bercebok, para senior, pembacaan (dan) tanya-jawab, belajar,¹¹⁷¹

Dhamma, dan cahaya, ia (tidak) boleh memadamkan, ia tidak boleh membuka, juga tidak boleh menutup, /

Ketika senior berbelok, ia tidak boleh menyentuhnya bahkan dengan ujung jubahnya;

Sang Bijaksana Agung menetapkan peraturan ini sehubungan dengan perlengkapan tempat tinggal. /

Jika mereka dihalangi, pintu, pingsan, mereka yang berperilaku baik merendahkan, [233]

Ia harus membuang abu, kamar mandi, dan lantai seperti sebelumnya, /

Bilik (dan) teras, aula, bubuk mandi (dan) tanah liat (dan) kendi, Wajah, di depan, tidak (melewati tempat) para senior, yang baru ditahbiskan juga tidak,¹¹⁷² jika ia mampu, /

Di depan, di atas, jalan, kotor, tanah liat, kursi kecil, Dan setelah memadamkan, ia boleh pergi:¹¹⁷³ peraturan pelaksanaan bagi mereka di dalam kamar mandi, /

Ia tidak bercebok, menurut senioritas dan sesuai urutan, dan ia jatuh, dengan tergesa-gesa,

Dengan paksa,¹¹⁷⁴ mengerang, kayu pembersih gigi, mereka buang air, meludah, /

¹¹⁷¹ O.: *-paripucchanā, sajjhā / dhammo, padipaṇ ca vijjhāpe na vivare, na pi thake*; Siam.: *paripucchanā / sajjhā dhammo padipaṇ ca na vivare na ca thake.* /

¹¹⁷² Siam. menghilangkan *na*.

¹¹⁷³ O.: *vijjhāpetvā ca, pakkame*; Siam.: *vijjhāpetvā thaketvā ca,*

Kasar, lubang kakus, dengan tergesa-gesa, dengan paksa, mendecap, mereka pergi,¹¹⁷⁵

Orang yang berada di luar maupun di dalam harus berdehem, seutas tali, dan dengan tidak tergesa-gesa, /

Dengan tergesa-gesa, dengan paksa, mengerang,¹¹⁷⁶ kayu pembersih gigi, dan ia buang air, meludah, kasar, lubang kakus, pijakan kakus, /

Tidak tergesa-gesa, dengan paksa, pijakan, mendecapkan lidah, Ia tidak boleh pergi, ia tidak boleh menyingkirkan, kotor,¹¹⁷⁷ dan tentang wadah,¹¹⁷⁸

Kakus, lantai berplester, dan bilik, teras,

Dan air dalam gentong air untuk bercebok: ini adalah peraturan pelaksanaan di dalam kakus. /

Sandal, kayu pembersih gigi, dan air untuk mencuci mulut, tempat duduk, bubur cair, air, setelah mencuci, ia harus menyingkirkan, kotor, dan desa, /

Jubah dalam, sabuk pinggang, melipat, mangkuk berisi air, Pelayan, dan persis tiga lingkaran, seluruh, sabuk pinggang, / Melipat, setelah mencuci, pelayan, tidak terlalu jauh, ia harus menerima,

¹¹⁷⁴ O. menuliskan *uppajji* untuk *ubbhujitvā*, dan dalam kalimat di bawah *ubbhajjhi*; Siam. *ubbhujj* di kedua tempat.

¹¹⁷⁵ O.: *sethena*. Pada VIII. 10. 2 kata yang bersesuaian adalah *sesenti*. Siam.: *sesakaṃ*.

¹¹⁷⁶ O.: *sahasā ubbhajjitvāna*; Siam.: *sahasā ubbhujj thite*.

¹¹⁷⁷ O.: *uhana*, diduga untuk *ūhatā* dari VIII. 10. 3; Siam.: *ūhanā*.

¹¹⁷⁸ O.: *piḍharena ca*; Siam.: *piṭharena ca*.

Ketika ia sedang berbicara, pelanggaran, berjalan terlebih dulu, tempat duduk, /

Air, bangku (-kaki), pijakan (-kaki), setelah menyambut, jubah dalam,

Di bawah panas matahari, ia meletakkan, kekusutan, dalam lipatan, ia boleh makan, ia boleh meletakkan,¹¹⁷⁹

Air minum, air, menurunkan, untuk sesaat, tetapi ia tidak boleh menyimpan,

Mangkuk di atas tanah dan jubah, bagian tepi menjauhi, bagian lipatan mengarah, /

Ia harus menyingkirkan, ia harus menyimpan, dan kotor, mandi, dingin, panas, kamar mandi, bubuk mandi, tanah liat, di belakang, /

Dan kursi, jubah, bubuk mandi, tanah liat, jika ia mampu, wajah, Di depan, para senior, juga tidak, dan persiapan, ketika meninggalkan, /

Di depan, dalam air, ketika mandi, setelah merapikan jubah, sang penahbis,

Dan jubah dalam, jubah luar, kursi, dan tentang tempat duduk, /

Bangku kaki, pijakan kaki, air minum, pembacaan, tanya-jawab, Jika kotor maka ia harus membersihkannya,¹¹⁸⁰ pertama-tama mangkuk dan jubah, /

Kain penutup alas duduk dan kain penutup alas tidur, dan alas tidur dan alas duduk,

Dipan, kursi, penyangga, tempolong, dan papan pembaringan, /

¹¹⁷⁹ *name*, untuk *upanāmetabbo* di akhir VIII. 11. 4.

¹¹⁸⁰ Oldenberg *uklāpaṃ su sodheyya*; Siam.: *uklāp' ussaḥaṃ sodheyya*.

(Penutup-) lantai, jaring laba-laba, jendela, merah, hitam, belum dibersihkan, penutup-lantai, penyangga, dipan, kursi, alas tidur, /

Kain penutup alas duduk dan kain penutup alas tidur, tempolong dan papan pembaringan, mangkuk dan jubah, [234]

Dari Timur, dan dari Barat, dari Utara, dan kemudian dari Selatan,
/

Dan sejuk dan panas, di siang hari dan malam hari, dan bilik, teras, Ruang-pertemuan dan ruang-perapian, kakus, air minum, air untuk mencuci, /

Gentong air untuk bercebok, ketidakpuasan, penyesalan, dan pandangan salah, (peraturan) penting,¹¹⁸¹

Awal, *mānatta*, rehabilitasi, pengecaman, pembimbingan,¹¹⁸² /

Pengusiran, pendamaian, dan penanggulangan, jika dilaksanakan, Ia harus mencuci, dan ia harus menjahit, bahan pewarna, ia harus mencelup, membalikkan, /

Dan mangkuk, dan juga jubah, dan sebuah barang kebutuhan, memotong,

Layanan, tugas, pelayan, dana makanan, memasuki, /

Juga tidak boleh ke tanah pemakaman, dan juga dari suatu wilayah, ia harus melayaninya hingga akhir hidupnya;

Ini adalah peraturan bagi ia yang berbagi bilik. Ini adalah untuk penahbis: /

Nasihat, instruksi, pembacaan, tanya-jawab, dan mangkuk, jubah,

¹¹⁸¹ Oldenberg *ācamanaṃ anabhirati kukkuccaṃ dīṭṭhi ca garu*; Siam.: *ācamā –anabhirati kukkuccaṃ dīṭṭhikā garu*.

¹¹⁸² Oldenberg menuliskan *niyasaka* di atas, untuk *nissaya*. Siam. *niyassakaṃ*. Cf. juga A. i. 99 di mana *niyassakamma* seharusnya tertulis *nissayak-*.

Dan barang kebutuhan, sakit, ia tidak boleh menjadi pelayan,¹¹⁸³ /

Peraturan bagi para penahbis ini juga berlaku bagi para guru;
Seperti halnya peraturan bagi mereka yang berbagi bilik,
demikian pula bagi para murid.

Peraturan-peraturan bagi para tamu, dan juga bagi para tuan
rumah,

Mereka yang pergi, mereka yang memberikan ungkapan terima
kasih, di dalam ruang makan, mereka yang berjalan menerima
dana makanan, /

Peraturan bagi para penghuni-hutan, dan juga sehubungan
dengan perlengkapan tempat tinggal,

Di dalam kamar mandi, kakus, dan bagi para penahbis dan
mereka yang berbagi bilik dengannya, /

(Seperti halnya) peraturan bagi para guru, demikian pula bagi
para murid.

Sembilan belas hal dibabarkan dalam enam belas bagian. /

Karena ketidaksempurnaan dalam peraturan maka ia tidak
menyempurnakan moralitas,

Tidak murni dalam hal moralitas, kurangnya kebijaksanaan, ia
tidak mengetahui keterpusatan-pikiran, /

Dengan pikiran mengembara, tidak terpusat, tidak melihat
dhamma dengan benar,

¹¹⁸³ Oldenberg menuliskan *na pacchāsamaṇo sāve*; Siam. *bhave*.

Karena tidak melihat *dhamma* sejati, maka ia tidak terbebas dari penderitaan. /

Karena sempurna dalam peraturan, maka ia juga menyempurnakan moralitas,

Murni dalam moralitas, dengan kebijaksanaan, ia mengetahui keterpusatan-pikiran, /

Pikiran tidak mengembara, terpusat, juga dengan benar melihat *dhamma*,

Karena melihat *dhamma* sejati, maka ia terbebaskan dari penderitaan. /

Itulah mengapa seorang putra Sang Penakluk yang penuh kewaspadaan harus memenuhi pelaksanaan aturan,

Nasihat dari para Buddha terbaik—demikianlah ia akan mencapai Nibbāna. / [235]

CULLAVAGGA IX

Tentang Penangguhan Pātimokkha

Pada suatu ketika¹¹⁸⁴ Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvattthī di Vihara Timur di rumah panjang ibunya Migāra. Pada saat itu Sang Bhagavā sedang duduk dikelilingi oleh Saṅgha para bhikkhu pada hari Uposatha. Kemudian, pada larut malam, menjelang akhir jaga pertama, Yang Mulia Ānanda, bangkit dari duduknya, setelah merapikan jubahnya di satu bahunya, setelah memberi hormat kepada Sang Bhagavā dengan merangkapkan tangan, berkata kepada Sang Bhagavā sebagai berikut:

“Yang Mulia, malam telah larut, jaga pertama segera berakhir; Saṅgha para bhikkhu telah duduk cukup lama; Yang Mulia, sudilah Sang Bhagavā membacakan Pātimokkha untuk para bhikkhu.”¹¹⁸⁵ Ketika ia telah berkata demikian, Sang Bhagavā berdiam diri. Dan ketika malam telah semakin larut, ketika jaga kedua hampir berakhir, Yang Mulia Ānanda, untuk kedua kalinya bangkit dari duduknya, setelah merapikan jubah ... berkata kepada Sang Bhagavā sebagai berikut:

“Yang Mulia, malam semakin larut, jaga kedua segera berakhir; ... membacakan Pātimokkha untuk para bhikkhu.” Dan untuk kedua kalinya Sang Bhagavā berdiam diri. Dan ketika malam semakin larut lagi, ketika jaga terakhir hampir berakhir, ketika matahari

¹¹⁸⁴ Keseluruhan episode ini juga muncul dalam A. iv. 204 ff, Ud. 51 ff.

¹¹⁸⁵ Dikutip pada *KhA.* 114; dan pada *DA.* 227-8, dan *VvA.* 52, hingga “cukup lama” sebagai contoh dari *khaya*, menjelang akhir.

telah terbit dan malam tampak menggembirakan,¹¹⁸⁶ untuk ketiga kalinya Yang Mulia Ānanda, bangkit dari duduknya, setelah merapikan ... berkata kepada Sang Bhagavā sebagai berikut:

“Yang Mulia, malam telah semakin larut, jaga terakhir segera berakhir; matahari telah terbit, malam tampak menggembirakan; Saṅgha para bhikkhu telah duduk cukup lama; Yang Mulia, sudilah Sang Bhagavā membacakan Pātimokkha untuk para bhikkhu.”

“Ānanda, kumpulan ini tidak seluruhnya murni.”¹¹⁸⁷ ||1||

Kemudian Yang Mulia Moggallāna yang Agung berpikir: “Sehubungan dengan siapakah Sang Bhagavā berkata sebagai berikut: ‘Ānanda, kumpulan ini tidak seluruhnya murni.’?” Kemudian Yang Mulia Moggallāna yang Agung dengan pikirannya melingkupi pikiran seluruh Saṅgha para bhikkhu. Kemudian Yang Mulia Moggallāna yang Agung melihat seseorang yang sedang duduk di tengah-tengah Saṅgha para bhikkhu—yang bermoral buruk,¹¹⁸⁸ berkarakter rusak, berperilaku tidak murni dan mencurigakan,¹¹⁸⁹ dengan perbuatan-perbuatan tersembunyi,¹¹⁹⁰ bukan seorang petapa (sejati) (walaupun) berpura-pura sebagai seorang petapa sejati, bukan seorang pengembara dalam pengembaraan-Brahma (walaupun) berpura-pura sebagai seorang pengembara dalam pengembaraan-Brahma, busuk dalam batinnya, dipenuhi dengan keinginan,¹¹⁹¹

¹¹⁸⁶ Cf. MV. VIII. 13. 2; Ud. 27.

¹¹⁸⁷ Yaitu, terdapat beberapa bhikkhu yang belum mengakui pelanggaran yang telah ia lakukan.

¹¹⁸⁸ Untuk kelompok sebutan ini cf. A. i. 108, 126, ii. 239, iv. 201, 205, Pug. pp. 27, 36; Ud 52; S. iv. 180-1.

¹¹⁸⁹ S. i. 60, Thag. 277; cf. DhA. iii. 485.

¹¹⁹⁰ Sn. 127.

¹¹⁹¹ Didefinisikan pada Vin. iv. 214, 221, 233 (B.D. iii. 161, 174, 196).

dengan sifat menjijikkan; melihatnya, ia mendatangi orang itu, [236] setelah mendekat, ia berkata kepada orang itu sebagai berikut:

“Bangkitlah, Yang Mulia, Sang Bhagavā telah melihatmu; bagimu tidak ada kebersamaan¹¹⁹² dengan para bhikkhu.” Ketika ia telah menyelesaikan kata-katanya, orang itu hanya berdiam diri. Dan untuk kedua kalinya ... Dan untuk ketiga kalinya Yang Mulia Moggallāna yang Agung berkata kepada orang itu: “Bangkitlah, Yang Mulia, ... bagimu tidak ada kebersamaan dengan para bhikkhu.” Dan untuk ketiga kalinya orang itu hanya berdiam diri. Kemudian Yang Mulia Moggallāna yang Agung, setelah mencengkeram lengan orang itu, setelah mendorongnya keluar melalui teras pintu utama, setelah mengunci pintu,¹¹⁹³ mendekati Sang Bhagavā; setelah mendekat, ia berkata kepada Sang Bhagavā sebagai berikut:

“Yang Mulia, aku telah mengeluarkan orang itu; kumpulan ini telah sepenuhnya murni; Yang Mulia, sudilah Sang Bhagavā membacakan Pātimokkha untuk para bhikkhu.”

“Betapa aneh, Moggallāna, betapa mengherankan, Moggallāna, bahwa orang dungu itu harus menunggu hingga lengannya dicengkeram.” ||2||

Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu¹¹⁹⁴ sebagai berikut: “Para bhikkhu, ada delapan hal aneh dan menakutkan ini sehubungan dengan samudra raya,¹¹⁹⁵ yang

¹¹⁹² *samvāsa*. Cf. definisi pada *Vin.* iv. 315, dan definisi dari “dalam kebersamaan” pada *Vin.* iv. 138, 214. Baca juga *Pāc.* 69.

¹¹⁹³ *sūcihaṭṭikam dātvā*. Cf. *CV.* V. 14. 3. Episode ini dirujuk pada *SnA.* 312.

¹¹⁹⁴ Pada *A.* iv. 198, penggambaran samudra ini ditujukan kepada pemimpin *asura*, *Pahārāda*.

¹¹⁹⁵ Seperti pada *A.* iv. 198-204; 206-208; *Ud.* 53-56.

karena terus-menerus melihatnya para *asura*¹¹⁹⁶ bergembira dalam samudra raya. Apakah delapan ini? Samudra raya, para bhikkhu, semakin dalam secara bertahap, melandai secara bertahap, menyorok secara bertahap, tidak secara tiba-tiba seperti jurang. Dan para bhikkhu, bahwa samudra raya yang semakin dalam secara bertahap, melandai secara bertahap, menyorok secara bertahap, tidak secara tiba-tiba seperti jurang—ini, para bhikkhu, adalah keanehan dan hal menakjubkan pertama sehubungan dengan samudra raya yang karena terus-menerus melihatnya para *asura* bergembira dalam samudra raya.”

“Dan kemudian, para bhikkhu, samudra raya stabil, tidak meluapkan tepiannya.¹¹⁹⁷ Dan para bhikkhu, bahwa samudra raya stabil, tidak meluapkan tepiannya—ini, para bhikkhu, adalah keanehan dan hal menakjubkan kedua ...”

“Dan kemudian, para bhikkhu, samudra raya tidak menyatu dengan jasad makhluk yang mati, sesosok mayat. Jasad atau mayat apa pun yang terdapat di samudra raya, mayat itu akan segera didorong ke pantai, ke daratan.¹¹⁹⁸ Bahwa samudra raya, para bhikkhu, yang tidak menyatu dengan jasad makhluk yang mati, sesosok mayat ... ini, para bhikkhu adalah keanehan dan hal menakjubkan ketiga ...”

“Dan kemudian, para bhikkhu, semua sungai besar, yaitu, Gangga, Jumna, Aciravati, Sarabhū, dan Mahi¹¹⁹⁹—sungai-sungai ini, ketika mencapai samudra raya menjadi kehilangan nama dan

¹¹⁹⁶ Sekelompok makhluk mistis—tidak jelas di sini, seperti yang kadang-kadang, ditunjukkan sebagai musuh para *deva*.

¹¹⁹⁷ Dalam surut dan mengalirnya. Dikatakan VA. 1287.

¹¹⁹⁸ Cf. *Miln.* 187, 250.

¹¹⁹⁹ Daftar ini muncul pada A. iv. 101, v. 22; S. ii. 135, v. 38; *Miln.* 70, 87, 380; *Vism.* 10.

identitasnya¹²⁰⁰ dan hanya dikenal sebagai samudra raya. Bahwa semua sungai besar ini ... ini, para bhikkhu, [237] adalah keanehan dan hal menakjubkan keempat ...”

“Dan kemudian, para bhikkhu, semua aliran di dunia ini yang mengalir ke samudra raya, dan curahan hujan dari angkasa yang jatuh ke atas samudra raya, namun kosong dan penuhnya samudra raya tidak terpengaruh oleh hal-hal itu. Bahwa aliran-aliran di dunia ini ... ini, para bhikkhu adalah keanehan dan hal menakjubkan kelima ...”

“Dan kemudian, para bhikkhu, samudra raya memiliki satu rasa, yaitu rasa asin. Bahwa samudra raya, para bhikkhu, memiliki satu rasa ... ini, para bhikkhu adalah keanehan dan hal menakjubkan keenam ...”

“Dan kemudian, para bhikkhu, samudra raya menyimpan banyak harta karun,¹²⁰¹ harta karun para penyelam; harta karun ini ada di sana, yaitu, mutiara,¹²⁰² kristal, lapis lazuli, kulit kerang, kuarsa, koral, perak, emas, mirah delima, mata-kucing. Bahwa samudra raya, para bhikkhu, menyimpan banyak harta karun ... ini, para bhikkhu adalah keanehan dan hal menakjubkan ketujuh ...”

“Dan kemudian, para bhikkhu, samudra raya adalah alam dari makhluk-makhluk agung; makhluk-makhluk ini adalah: *timi*, *timingala*, *timitimingala*, *asura*,¹²⁰³ *nāga*, *gandhabba*. Terdapat di samudra raya, makhluk-makhluk¹²⁰⁴ yang seratus *yojana*¹²⁰⁵

¹²⁰⁰ *Gotta*, suku. Cf. Chānd. Up. 6. 10. 1, 2.; Muṇḍ. Up. 3. 2. 8, Praśna Up. 6. 5.

¹²⁰¹ *Ratana*.

¹²⁰² Baca G.S. iv. 137, catatan-catatan.

¹²⁰³ Baca G.S. iv. 137, n. 11.

¹²⁰⁴ *attabhāva*.

¹²⁰⁵ Baca B.D. ii. 90, n. 8.

(panjangnya),¹²⁰⁶ makhluk-makhluk yang dua ratus ... tiga ratus ... empat ratus ... lima ratus *yojana* (panjangnya). Bahwa samudra raya, para bhikkhu, adalah alam dari makhluk-makhluk agung; makhluk-makhluk ini adalah: *timi* ... makhluk-makhluk yang lima ratus *yojana* (panjangnya)—ini, para bhikkhu, adalah delapan hal aneh dan menakjubkan sehubungan dengan samudra raya, yang karena terus-menerus melihatnya para *asura* bergembira dalam samudera raya." ||3||

"Dengan cara yang persis sama, para bhikkhu, dalam *dhamma* dan disiplin ini terdapat delapan keanehan dan hal menakjubkan yang karena terus-menerus melihatnya para bhikkhu bergembira dalam *dhamma* dan disiplin ini. Apakah delapan ini?"

"Seperti halnya,¹²⁰⁷ para bhikkhu, samudra raya yang semakin dalam secara bertahap, melandai secara bertahap, menjorok secara bertahap, tidak secara tiba-tiba seperti jurang, demikian pula, para bhikkhu, dalam *dhamma* dan disiplin ini terdapat latihan bertahap,¹²⁰⁸ tindakan bertahap,¹²⁰⁹ jalan bertahap,¹²¹⁰ tidak secara tiba-tiba seperti penembusan pengetahuan mendalam. Dan para bhikkhu, bahwa dalam *dhamma* dan disiplin ini terdapat ... jalan bertahap, tidak secara tiba-tiba seperti penembusan pengetahuan mendalam, ini, para bhikkhu, adalah keanehan dan hal menakjubkan pertama yang karena terus-

¹²⁰⁶ Dikutip *Asl.* 299.

¹²⁰⁷ Dikutip *Kvu.* 219.

¹²⁰⁸ AA. iv. 111 mengatakan hal ini adalah "tiga latihan", yaitu, perilaku bermoral yang lebih tinggi, pikiran yang lebih tinggi, kebijaksanaan yang lebih tinggi (seperti pada A. i. 234), atau perilaku bermoral, konsentrasi, kebijaksanaan. Untuk ketiga sebutan ini, cf. *M.* i. 479, iii. 1; A. iv. 201; *Ud.* 54.

¹²⁰⁹ *kiriya.* AA. iv. 111 menyebut hal ini sebagai tiga belas *dhutaṅga*, praktik pertapaan (yang dijelaskan pada *Vism.* 59 ff.).

¹²¹⁰ AA. iv. 111 menyebut hal ini: tujuh (cara) perenungan, delapan belas (cara) agung pandangan terang (*Vism.* 628 ff), tiga puluh delapan kategori kebergantungan, tiga puluh tujuh hal yang membantu menuju pencerahan.

menerus melihatnya para bhikkhu bergembira dalam *dhamma* dan disiplin ini.”

“Dan seperti halnya, para bhikkhu, samudra raya yang stabil, tidak meluapkan tepiannya, demikian pula, para bhikkhu, aturan latihan apa pun yang Kutetapkan bagi para siswa, para siswaKu tidak akan melanggarnya bahkan dengan taruhan nyawanya. Dan, para bhikkhu, bahwa para siswaKu tidak akan melanggar bahkan dengan taruhan nyawanya, [238] ini, para bhikkhu, adalah keanehan dan hal menakjubkan kedua ...”

“Dan seperti halnya, para bhikkhu, samudra raya yang tidak menyatu dengan jasad makhluk yang mati, sesosok mayat, jasad atau mayat apa pun yang terdapat di samudra raya, tetapi mayat itu akan segera didorong ke pantai, ke daratan, demikian pula, para bhikkhu, siapa pun juga yang berperilaku tidak bermoral, berkarakter buruk, yang tidak murni dan berperilaku mencurigakan, dengan perbuatan sembunyi-sembunyi, bukan seorang petapa (sejati) (walaupun) berpura-pura sebagai seorang petapa (sejati), bukan seorang pengembara dalam pengembaraan-Brahma (walaupun) berpura-pura sebagai seorang pengembara dalam pengembaraan-Brahma, busuk dalam batinnya, dipenuhi dengan keinginan, dengan sifat menjijikkan—Saṅgha tidak menetap dalam kebersamaan¹²¹¹ dengannya, tetapi setelah berkumpul segera, kemudian menyingkirkannya; dan walaupun ia duduk di tengah-tengah Saṅgha para bhikkhu, namun ia jauh dari Saṅgha dan Saṅgha jauh darinya¹²¹² ... ini, para bhikkhu, adalah keanehan dan hal menakjubkan ketiga ...”

¹²¹¹ *samvasati*: suatu istilah teknis jika digunakan berkenaan dengan Saṅgha; baca catatan di atas, p. 525, n. 1192.

¹²¹² *Cf. Iti.* p. 91.

“Dan seperti halnya, para bhikkhu, semua sungai besar, yaitu, Gangga, Jumna, Aciravati, Sarabhū, dan Mahī yang, ketika mencapai samudra raya menjadi kehilangan nama dan identitasnya dan hanya dikenal sebagai samudra raya, demikian pula, para bhikkhu, (para anggota) dari empat kasta ini: mulia, brahmana, pedagang dan rendah, setelah meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah dalam *dhamma* dan disiplin ini yang dinyatakan oleh Sang Penemu-Kebenaran, kehilangan nama dan suku sebelumnya dan hanya dikenal sebagai para petapa, para putra Sakya¹²¹³ ... ini, para bhikkhu, adalah keanehan dan hal menakjubkan keempat ...”

“Dan seperti halnya, para bhikkhu, semua aliran di dunia ini yang mengalir ke samudra raya, dan curahan hujan dari angkasa yang jatuh ke atas samudra raya, namun kosong dan penuhnya samudra raya tidak terpengaruh oleh hal-hal itu—demikian pula, para bhikkhu, bahkan jika banyak bhikkhu mencapai Nibbāna dalam kondisi-Nibbāna hingga tidak ada lagi kelompok yang tersisa,¹²¹⁴ bukan karena itu maka kosong dan penuhnya kondisi-Nibbāna terpengaruh ... ini, para bhikkhu, adalah keanehan dan hal menakjubkan kelima ...”

“Dan seperti halnya, para bhikkhu, samudra raya memiliki satu rasa, yaitu rasa asin, demikian pula, para bhikkhu, *dhamma* dan disiplin ini memiliki satu rasa, yaitu rasa kebebasan ... ini, para bhikkhu, adalah keanehan dan hal menakjubkan keenam ...”

¹²¹³ Mengenai kata ini baca *B.D.* ii. Intr. p. xlv.

¹²¹⁴ Baca *G.S.* iv. 139, n. 4 dan p. 320; juga *D.* iii. 135, *Iti.* p. 38 di mana makna *anupādisesanibbānadhātu* dijelaskan. Baca juga *Comp.* p. 154 : “Yang membawa sifat intrinsiknya sendiri.” Kelompok ini adalah mereka yang masih melekat.

“Dan seperti halnya, para bhikkhu, samudra raya menyimpan banyak harta karun, harta karun para penyelam; harta karun ini ada di sana, yaitu, mutiara, kristal, lapis lazuli, kulit kerang, kuarsa, koral, perak, emas, mirah delima, mata-kucing—demikian pula [239], para bhikkhu, *dhamma* dan disiplin ini memiliki banyak harta karun, harta karun para penyelam—harta karun ini ada di sana, yaitu, empat penegakan perhatian, empat usaha benar, empat landasan kekuatan batin, lima indria, tujuh mata-rantai dalam pencerahan, Jalan Mulia Berunsur Delapan¹²¹⁵ ... ini, para bhikkhu, adalah keanehan dan hal menakjubkan ketujuh ...”

“Dan seperti halnya, para bhikkhu, samudra raya adalah alam dari makhluk-makhluk agung; makhluk-makhluk ini adalah: *timi, timingala, timitimingala, asura, nāga, gandhabba*. Terdapat di samudra raya, makhluk-makhluk yang seratus *yojana* (panjangnya), makhluk-makhluk yang dua ratus ... tiga ratus ... empat ratus ... lima ratus *yojana* (panjangnya)—demikian pula, para bhikkhu, *dhamma* dan disiplin ini adalah alam dari makhluk-makhluk agung—makhluk-makhluk ini adalah: pemasuk-arus, seorang yang menuju pencapaian buah pencapaian-arus, yang-kembali-sekali, seorang yang menuju pencapaian buah yang-kembali-sekali, yang-tidak-kembali, seorang yang menuju pencapaian buah yang-tidak-kembali, yang sempurna, seorang yang menuju kesempurnaan. Dan para bhikkhu, bahwa, *dhamma* dan disiplin ini adalah alam dari makhluk-makhluk agung—makhluk-makhluk ini adalah: pemasuk-arus ... seorang yang menuju kesempurnaan, ini, para bhikkhu, adalah keanehan dan hal menakjubkan kedelapan dalam *dhamma* dan disiplin ini yang dengan terus-menerus melihatnya para bhikkhu bergembira dalam *dhamma* dan disiplin ini. Ini, para bhikkhu, adalah delapan

¹²¹⁵ Mrs. Rhys Davids, *Sakya*, p. 395 menunjukkan bahwa urutan dari kata-kata ini kadang-kadang bervariasi.

keanehan dan hal menakjubkan dalam *dhamma* dan disiplin ini yang karena terus-menerus melihatnya para bhikkhu bergembira dalam *dhamma* dan disiplin ini.”

Kemudian, Sang Bhagavā, setelah mengajarkan hal ini, pada saat itu Beliau mengucapkan:

“Hujan turun dengan keras pada sesuatu yang tertutup,
Hujan turun dengan tidak keras pada sesuatu yang terbuka;
Maka bukanlah sesuatu yang tertutup itu,
Dengan demikian hujan tidak turun dengan keras di atasnya.”¹²¹⁶
||4||1||

Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: “Sekarang, Aku, para bhikkhu, untuk seterusnya tidak akan melaksanakan Uposatha, Aku tidak akan membacakan Pātimokkha; sekarang kalian sendiri, para bhikkhu, yang harus melaksanakan Uposatha, harus membacakan Pātimokkha. Tidaklah mungkin, para bhikkhu, tidaklah selayaknya bahwa Sang Penemu-Kebenaran harus melaksanakan Uposatha, harus membacakan Pātimokkha bersama dengan kelompok yang tidak sepenuhnya murni. Juga, para bhikkhu, Pātimokkha tidak boleh didengarkan oleh seseorang yang melakukan pelanggaran.¹²¹⁷ Siapa pun yang mendengarkannya, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah, aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk menanggukhan Pātimokkha bagi ia yang, setelah

¹²¹⁶ Syair ini muncul pada *Ud.* v. 5, tetapi tidak pada *A.* iv. 204 atau 208. Syair ini adalah salah satu di antara syair-syair yang diduga berasal dari Sirimaṇḍa, *Thag.* 447. *VA.* 1287 berpendapat (seperti yang jelas dalam konteksnya) bahwa sesuatu yang tertutup bermakna “Setelah jatuh ke dalam pelanggaran dan menyembunyikannya maka ia jatuh ke dalam pelanggaran yang baru; tetapi dengan mengungkapkannya, ia tidak jatuh ke dalam pelanggaran lainnya.” *Cf. UdA.* 306, dan juga *ThagA.* ii. 188.

¹²¹⁷ *Cf. MV.* II. 27. 1.

melakukan pelanggaran, mendengarkan Pātimokkha.¹²¹⁸ Dan beginilah, para bhikkhu, penangguhan itu.¹²¹⁹ Pada hari Uposatha, apakah tanggal empat belas atau lima belas, jika orang itu hadir [240] maka hal ini harus diucapkan di tengah-tengah Saṅgha: 'Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya. orang itu melakukan pelanggaran; saya menanggukhan Pātimokkha baginya, Pātimokkha tidak boleh dibacakan jika ia hadir.'—(demikianlah) Pātimokkha ditanggukhan." ||2||

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu,¹²²⁰ berpikir: "Tidak ada seorang pun yang mengetahui tentang kami," mendengarkan Pātimokkha walaupun mereka melakukan pelanggaran. Para bhikkhu senior yang mengetahui pikiran orang lain, memberitahu para bhikkhu: "Si ini dan si itu, Yang Mulia, (bagian dari) Kelompok Enam Bhikkhu, berpikir, 'Tidak ada seorang pun yang mengetahui tentang kami,' mendengarkan Pātimokkha walaupun mereka melakukan pelanggaran." Kelompok Enam Bhikkhu mendengar bahwa para bhikkhu senior, yang mengetahui pikiran orang lain, telah memberitahu para bhikkhu: "Si ini dan si itu ... mendengarkan Pātimokkha walaupun mereka melakukan pelanggaran." Mereka berpikir: "Jika para bhikkhu yang berperilaku baik menanggukhan Pātimokkha bagi kami," tanggukhan dulu, dengan tanpa dasar, tanpa alasan, Pātimokkha bagi para bhikkhu bersih yang tidak melakukan pelanggaran. Para bhikkhu lain ... menyebarkan, dengan mengatakan: "Bagaimana mungkin Kelompok Enam Bhikkhu ini menanggukhan, dengan tanpa dasar, tanpa alasan, Pātimokkha bagi para bhikkhu bersih yang tidak melakukan pelanggaran." Kemudian para bhikkhu ini mengadukan hal ini kepada Sang

¹²¹⁸ CV. I. 5. 1 mengatakan bahwa hal ini bukanlah penangguhan (*thapeti*) bagi seorang bhikkhu biasa.

¹²¹⁹ Cf. penangguhan Undangan, MV. 16. 2 yang mengikuti cara serupa.

¹²²⁰ Cf. MV. IV. 16. 3.

Bhagavā. Beliau berkata: “Benarkah, seperti dikatakan, para bhikkhu, bahwa Kelompok Enam Bhikkhu ini menanggukhan, dengan tanpa dasar, tanpa alasan, Pātimokkha bagi para bhikkhu bersih yang tidak melakukan pelanggaran?”

“Benar, Yang Mulia.” Setelah menegur mereka, setelah membabarkan khotbah, Beliau berkata kepada para bhikkhu, dengan mengatakan:

“Para bhikkhu, kalian tidak boleh, dengan tanpa dasar, tanpa alasan, menanggukhan Pātimokkha bagi para bhikkhu bersih yang tidak melakukan pelanggaran. Siapa pun yang menanggukhan (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah.” ||1||

“Para bhikkhu, ada satu penanggukan Pātimokkha yang tidak sah, ada satu yang sah; ada dua penanggukan Pātimokkha yang tidak sah, ada dua yang sah; tiga ... empat ... lima ... enam ... tujuh ... delapan ... sembilan ... sepuluh penanggukan Pātimokkha yang tidak sah, sepuluh yang sah.” ||2||

“Apakah satu penanggukan Pātimokkha yang tidak sah? Jika seseorang menanggukhan Pātimokkha atas (tuduhan) tanpa dasar karena jatuh dari perilaku bermoral, maka satu penanggukan Pātimokkha ini adalah tidak sah.”

“Apakah satu penanggukan Pātimokkha yang sah? Jika seseorang menanggukhan Pātimokkha atas (tuduhan) berdasar karena jatuh dari perilaku bermoral, maka satu penanggukan Pātimokkha ini adalah sah.”

“Apakah dua penangguhan Pātimokkha yang tidak sah? [241] Jika seseorang menangguhkan Pātimokkha atas (tuduhan) tanpa dasar karena jatuh dari perilaku bermoral, jika ia menangguhkan Pātimokkha atas (tuduhan) tanpa dasar karena jatuh dari perilaku yang baik, maka dua penangguhan Pātimokkha ini adalah tidak sah.”

“Apakah dua penangguhan Pātimokkha yang sah? Jika seseorang menangguhkan Pātimokkha atas (tuduhan) berdasar karena jatuh dari perilaku bermoral, jika ia menangguhkan Pātimokkha atas (tuduhan) berdasar karena jatuh dari perilaku yang baik, maka dua penangguhan Pātimokkha ini adalah sah.”

“Apakah tiga penangguhan Pātimokkha yang tidak sah? Jika seseorang menangguhkan Pātimokkha atas (tuduhan) tanpa dasar karena jatuh dari perilaku bermoral, jika ia menangguhkan Pātimokkha atas (tuduhan) tanpa dasar karena jatuh dari perilaku yang baik, jika ia menangguhkan Pātimokkha atas (tuduhan) tanpa dasar karena jatuh dari pandangan benar, maka tiga penangguhan ... adalah tidak sah.”

“Apakah tiga penangguhan Pātimokkha yang sah? Jika seseorang menangguhkan Pātimokkha atas (tuduhan) berdasar karena jatuh dari perilaku bermoral ... dari perilaku yang baik ... dari pandangan benar, maka tiga penangguhan ... adalah sah.”

“Apakah empat penangguhan Pātimokkha yang tidak sah? Jika seseorang menangguhkan Pātimokkha atas (tuduhan) tanpa dasar karena jatuh dari perilaku bermoral ... dari perilaku yang baik ... dari pandangan benar, jika ia menangguhkan Pātimokkha atas (tuduhan) tanpa dasar karena jatuh dari penghidupan benar, maka empat penangguhan Pātimokkha ini adalah tidak sah.”

“Apakah empat penanggungan Pātimokkha yang sah? Jika seseorang menangguhkan Pātimokkha atas (tuduhan) berdasar karena jatuh dari perilaku bermoral ... dari perilaku yang baik ... dari pandangan benar, jika ia menangguhkan Pātimokkha atas (tuduhan) berdasar karena jatuh dari penghidupan benar, maka empat penanggungan ... adalah sah.”

“Apakah lima penanggungan Pātimokkha yang tidak sah? Jika seseorang menangguhkan Pātimokkha atas (tuduhan) tanpa dasar karena pelanggaran yang mengakibatkan kejatuhan ... atas (tuduhan) tanpa dasar karena pelanggaran yang menuntut diadakannya sidang resmi Saṅgha ... atas (tuduhan) tanpa dasar karena pelanggaran yang menuntut penebusan ... atas (tuduhan) tanpa dasar karena pelanggaran yang harus diakui ... atas (tuduhan) tanpa dasar karena pelanggaran perbuatan-salah, maka lima penanggungan Pātimokkha ini ... adalah tidak sah.”

“Apakah lima penanggungan Pātimokkha yang sah? Jika seseorang menangguhkan Pātimokkha atas (tuduhan) berdasar karena pelanggaran yang mengakibatkan kejatuhan ... atas (tuduhan) tanpa dasar karena pelanggaran perbuatan-salah, maka lima penanggungan Pātimokkha ini ... adalah sah.”

“Apakah enam penanggungan Pātimokkha yang tidak sah? Jika seseorang menangguhkan Pātimokkha atas (tuduhan) tanpa dasar karena jatuh dari perilaku bermoral yang tidak dilakukan,¹²²¹ jika ia menangguhkan Pātimokkha atas (tuduhan) tanpa dasar karena jatuh dari perilaku bermoral yang dilakukan,¹²²² atas (tuduhan) tanpa dasar karena jatuh dari

¹²²¹ *akata*. VA. 1288 mengatakan kejatuhan itu mungkin dilakukan atau tidak dilakukan oleh orang itu.

¹²²² *kata*.

perilaku baik yang tidak dilakukan ... yang dilakukan, jika ia menanggukhan Pātimokkha atas (tuduhan) tanpa dasar karena jatuh dari pandangan benar yang tidak dilakukan ... yang dilakukan, maka enam penanggukan Pātimokkha ini adalah tidak sah."

"Apakah enam penanggukan Pātimokkha yang sah? Jika seseorang menanggukhan Pātimokkha atas (tuduhan) berdasar karena jatuh dari perilaku bermoral yang tidak dilakukan, jika ia menanggukhan Pātimokkha atas (tuduhan) berdasar karena jatuh dari perilaku bermoral yang dilakukan, atas (tuduhan) berdasar karena jatuh dari perilaku baik yang tidak dilakukan ... yang dilakukan, jika ia menanggukhan Pātimokkha atas (tuduhan) berdasar karena jatuh dari pandangan benar yang tidak dilakukan ... yang dilakukan, maka enam penanggukan Pātimokkha ini adalah sah."

"Apakah tujuh penanggukan Pātimokkha yang tidak sah? Jika seseorang menanggukhan Pātimokkha atas (tuduhan) tanpa dasar karena pelanggaran yang mengakibatkan kejatuhan ... karena pelanggaran yang mengakibatkan sidang resmi Saṅgha ... karena pelanggaran yang berat ... karena pelanggaran menuntut penebusan ... karena pelanggaran yang harus diakui ... karena pelanggaran perbuatan-salah, jika ia menanggukhan Pātimokkha atas (tuduhan) tanpa dasar karena pelanggaran ucapan salah, maka tujuh penanggukan Pātimokkha ini ... adalah tidak sah."

"Apakah tujuh penanggukan Pātimokkha yang sah? Jika seseorang menanggukhan Pātimokkha atas (tuduhan) berdasar karena pelanggaran yang mengakibatkan kejatuhan ... atas (tuduhan) berdasar karena pelanggaran ucapan salah, maka tujuh penanggukan Pātimokkha ini ... adalah sah."

“Apakah delapan penanggungan Pātimokkha yang tidak sah? Jika seseorang menangguhkan Pātimokkha atas (tuduhan) tanpa dasar karena jatuh dari perilaku bermoral yang tidak dilakukan ... yang dilakukan ... karena jatuh dari perilaku baik yang tidak dilakukan [242] ... yang dilakukan ... karena jatuh dari pandangan benar yang tidak dilakukan ... yang dilakukan, jika ia menangguhkan Pātimokkha atas (tuduhan) tanpa dasar karena jatuh dari penghidupan benar yang tidak dilakukan ... yang dilakukan, maka delapan penanggungan ini ... adalah tidak sah.”

“Apakah delapan penanggungan Pātimokkha yang sah? Jika seseorang menangguhkan Pātimokkha atas (tuduhan) berdasar karena jatuh dari perilaku bermoral yang tidak dilakukan ... yang dilakukan ... karena jatuh dari penghidupan benar yang tidak dilakukan ... yang dilakukan, maka delapan penanggungan ini ... adalah sah.”

“Apakah sembilan penanggungan Pātimokkha yang tidak sah? Jika seseorang menangguhkan Pātimokkha atas (tuduhan) tanpa dasar karena jatuh dari perilaku bermoral yang tidak dilakukan ... yang dilakukan ... yang dilakukan dan tidak dilakukan¹²²³ ... karena jatuh dari perilaku baik yang tidak dilakukan ... yang dilakukan ... yang dilakukan dan tidak dilakukan ... karena jatuh dari pandangan benar yang tidak dilakukan ... yang dilakukan ... yang dilakukan dan tidak dilakukan, maka sembilan penanggungan ... adalah tidak sah.”

“Apakah sembilan penanggungan Pātimokkha yang sah? Jika seseorang menangguhkan Pātimokkha atas (tuduhan) berdasar

¹²²³ *katākatāya*. VA. 1288 mengatakan “hal ini disebut demikian karena (orang yang menangguhkan) telah memilih, *gahetvā*, keduanya: dilakukan dan tidak dilakukan” (diduga sebagai dasar baginya untuk menangguhkan, karena kejatuhan mungkin dilakukan oleh orang yang ditangguhkan, dan oleh orang lainnya).

karena jatuh dari perilaku bermoral yang tidak dilakukan ... yang dilakukan ... yang dilakukan dan tidak dilakukan ... karena jatuh dari perilaku yang baik ... karena jatuh dari pandangan benar yang tidak dilakukan ... yang dilakukan ... yang dilakukan dan tidak dilakukan, maka sembilan penanggungan ... adalah sah.”

“Apakah sepuluh penanggungan Pātimokkha yang tidak sah? Jika seorang yang mengalami kejatuhan tidak duduk di tengah-tengah sidang,¹²²⁴ jika pembicaraan mengenai pelanggaran yang melibatkan kegagalan sedang berlangsung,¹²²⁵ jika seorang yang mengingkari latihan tidak duduk di tengah-tengah sidang, jika pembicaraan mengenai pengingkaran latihan sedang berlangsung, jika ia menyerah pada suatu sidang lengkap yang sah,¹²²⁶ jika ia tidak menarik penerimaannya¹²²⁷ (atas suatu tindakan resmi yang telah diputuskan) dalam suatu sidang lengkap yang sah, jika pembicaraan tentang penarikan penerimaan (atas suatu tindakan resmi yang telah diputuskan) dalam suatu sidang lengkap yang sah sedang berlangsung, jika ia tidak terlihat, terdengar, atau dicurigai telah jatuh dari perilaku bermoral, jika ia tidak terlihat, terdengar, atau dicurigai telah jatuh dari perbuatan baik, jika ia tidak terlihat, terdengar, atau dicurigai telah jatuh dari pandangan benar, maka sepuluh penanggungan Pātimokkha ini adalah tidak sah.”

¹²²⁴ Klausula-klausula ini dijelaskan dalam ||4|| di bawah.

¹²²⁵ Seorang bhikkhu tidak dapat ditanggungkan secara sah selagi pembicaraan sehubungan dengan kasusnya sedang berlangsung.

¹²²⁶ *dharmikaṃ sāmaggīṃ upeti*. Baca MV. X. 5. 13; 6. 2 (*atthupeta*, *vyañjanupeta*).

¹²²⁷ *na paccādiyati*. VA. 1288 mengatakan tentang *paccādiyati* (dalam klausula “yang sah”) hal ini berarti bahwa jika ia mengatakan bahwa tindakan resmi harus dilaksanakan kembali, maka ia menarik penerimaannya. Tetapi ia yang membukanya kembali akan jatuh ke dalam pelanggaran yang menuntut penebusan. Jika ia ingin mencari kesalahan pada suatu tindakan resmi selagi tindakan resmi itu sedang dilaksanakan, dan tidak datang juga tidak memberikan persetujuannya, dan memprotes bahwa ia telah datang, untuk alasan ini ia jatuh ke dalam pelanggaran perbuatan-salah (*Cf.* Pāc. 80).

“Apakah sepuluh penanggungan Pātimokkha yang sah? Jika seorang yang mengalami kejatuhan duduk di tengah-tengah sidang, jika pembicaraan mengenai kejatuhan tidak sedang berlangsung ... (*seperti paragraf sebelumnya, tetapi berlawanan dalam setiap kasus*) ... jika ia terlihat, terdengar, atau dicurigai telah jatuh dari pandangan benar, maka sepuluh penanggungan Pātimokkha ini adalah sah.” ||3||

“Bagaimanakah (dapat dikatakan bahwa) seseorang yang mengalami kejatuhan sedang duduk dalam sidang itu? Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu, di mana dengan alasan sifat-sifat itu,¹²²⁸ dengan alasan ciri-ciri itu, dengan alasan tanda-tanda itu yang karenanya terjadi pelanggaran yang mengakibatkan kejatuhan yang mana seorang bhikkhu melihat (bhikkhu lainnya) melakukan pelanggaran yang mengakibatkan kejatuhan; atau mungkin saja bahwa bhikkhu itu tidak melihat sendiri bhikkhu lain [243] itu melakukan pelanggaran yang mengakibatkan kejatuhan, tetapi seorang bhikkhu lain memberitahukan kepadanya: ‘Bhikkhu itu, Yang Mulia, melakukan pelanggaran yang mengakibatkan kejatuhan’; atau mungkin saja bahwa bhikkhu itu tidak melihat sendiri seorang bhikkhu melakukan pelanggaran yang mengakibatkan kejatuhan dan tidak ada bhikkhu lain yang memberitahukan kepadanya: ‘Bhikkhu itu, Yang Mulia, melakukan pelanggaran yang mengakibatkan kejatuhan,’ tetapi ia sendiri memberitahukan kepada bhikkhu itu: ‘Aku, Yang Mulia, telah melakukan pelanggaran yang mengakibatkan kejatuhan.’ Maka, para bhikkhu, bhikkhu itu, jika ia menghendaki, berdasarkan pada apa yang ia lihat, ia dengar, atau ia curigai boleh, pada hari Uposatha, apakah tanggal empat belas atau tanggal lima belas, mengumumkan di tengah-tengah Saṅgha jika orang itu hadir: ‘Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya.

¹²²⁸ Seperti pada *Vin.* iii. 27.

Orang ini melakukan pelanggaran yang mengakibatkan kejatuhan. Saya menanggukhan Pāṭimokkha baginya. Pāṭimokkha tidak boleh dibacakan jika dihadiri olehnya.’ Penanggukan Pāṭimokkha ini adalah sah. Jika Pāṭimokkha telah ditanggukhan bagi bhikkhu tersebut, jika sidang mencabutnya karena alasan salah satu dari sepuluh bahaya¹²²⁹—bahaya dari raja-raja atau ... pencuri atau ... api atau ... air atau ... manusia atau ... makhluk bukan manusia atau ... binatang buas atau ... binatang-binatang melata atau karena bahaya yang mengancam nyawa atau bahaya yang mengancam pengembaraan-Brahma—para bhikkhu, bhikkhu itu, jika ia menginginkan, boleh di kediaman itu atau di kediaman lainnya, mengumumkan di tengah-tengah Saṅgha dengan dihadiri oleh orang itu: ‘Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Pembicaraan sehubungan dengan pelanggaran orang itu yang mengakibatkan kejatuhan masih sedang berlangsung; hal itu masih belum diputuskan. Jika Saṅgha menghendaki, maka Saṅgha boleh memutuskan hal ini.’ Jika ia berhasil, maka itu bagus. Jika ia tidak berhasil, maka ia harus, pada hari Uposatha, apakah tanggal empat belas atau tanggal lima belas, mengumumkan di tengah-tengah Saṅgha dengan dihadiri oleh orang itu: ‘Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Pembicaraan sehubungan dengan pelanggaran orang itu yang mengakibatkan kejatuhan masih sedang berlangsung; hal itu masih belum diputuskan. Saya menanggukhan Pāṭimokkha baginya. Pāṭimokkha tidak boleh dibacakan jika dihadiri olehnya.’ Penanggukan Pāṭimokkha ini adalah sah.” ||4||

“Bagaimanakah (dapat dikatakan bahwa) seseorang yang mengingkari latihan sedang duduk dalam sidang itu? Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu, ... [244] (*sama seperti* ||4|| *dengan*

¹²²⁹ Baca peraturan pada MV. II. 15. 4.

menggantikan melakukan pelanggaran yang mengakibatkan kejatuhan *menjadi* meningkari latihan) ... Penanggihan Pātimokkha ini adalah sah." ||5||

"Bagaimanakah (dapat dikatakan bahwa) ia tidak menyerah pada suatu sidang lengkap yang sah? Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu, ... (*sama seperti* ||4|| *dengan menggantikan* melakukan pelanggaran yang mengakibatkan kejatuhan *menjadi* tidak menyerah pada suatu sidang lengkap yang sah) ... [245] ... Penanggihan Pātimokkha ini adalah sah." ||6||

"Bagaimanakah (dapat dikatakan bahwa) ia menarik penerimaannya (atas suatu tindakan resmi yang telah diputuskan) dalam suatu sidang lengkap yang sah? Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu, ... (*sama seperti* ||4|| *dengan menggantikan* melakukan pelanggaran yang mengakibatkan kejatuhan *menjadi* menarik penerimaannya (atas suatu tindakan resmi yang telah diputuskan) dalam suatu sidang lengkap yang sah) ... Penanggihan Pātimokkha ini adalah sah." ||7||

"Bagaimanakah (dapat dikatakan bahwa) ia terlihat, terdengar, atau dicurigai telah jatuh dari perilaku bermoral? Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu ... (*sama seperti* ||4|| *dengan menggantikan* melakukan pelanggaran yang mengakibatkan kejatuhan *menjadi* terlihat, terdengar, atau dicurigai telah jatuh dari perilaku bermoral ... Penanggihan Pātimokkha ini adalah sah. ||8|| "Bagaimanakah (dapat dikatakan bahwa) ia terlihat, terdengar, atau dicurigai telah jatuh dari perilaku yang baik? Ini adalah sebuah kasus, para bhikkhu ... (*baca* ||8||) ...

"Bagaimanakah (dapat dikatakan bahwa) ia terlihat, terdengar, atau dicurigai telah jatuh dari pandangan benar? Ini adalah

sebuah kasus, para bhikkhu ... [246] (*baca* ||8||) ... Penanggungan Pātimokkha ini adalah sah. Ini adalah sepuluh penanggungan Pātimokkha yang sah." ||9||3||

Demikianlah Bagian Pengulangan Pertama.

Kemudian Yang Mulia Upāli menghadap Sang Bhagavā; setelah mendekat, setelah menyapa Sang Bhagavā, ia duduk dalam jarak selayaknya. Setelah duduk dalam jarak selayaknya, Yang Mulia berkata kepada Sang Bhagavā sebagai berikut:

"Yang Mulia, jika seorang bhikkhu ingin melakukan suatu tugas untuk dirinya sendiri,¹²³⁰ berapakah kualitas yang dimiliki tugas itu yang boleh ia lakukan untuk dirinya sendiri?"

"Upāli, jika seorang bhikkhu ingin melakukan suatu tugas untuk dirinya sendiri, tugas yang boleh ia lakukan untuk dirinya itu harus memiliki lima kualitas. Upāli, jika seorang bhikkhu ingin melakukan suatu tugas untuk dirinya sendiri, maka ia harus mempertimbangkan: 'Tugas itu yang ingin kulakukan untuk diriku sendiri, apakah sekarang adalah waktu yang tepat untuk melakukan tugas untukku, atau tidak?' Jika, Upāli, setelah mempertimbangkan, ia mengetahui bahwa: 'Sekarang adalah waktu yang salah¹²³¹ untuk melakukan tugas untuk diriku sendiri, bukan waktu yang tepat,' maka, Upāli tugas yang ingin ia lakukan untuk dirinya sendiri itu tidak boleh dilakukan. Tetapi jika, Upāli, setelah mempertimbangkan, ia mengetahui bahwa: 'Sekarang adalah waktu yang tepat untuk melakukan tugas untuk diriku

¹²³⁰ *attādānaṃ ādātukāmena*. VA. 1288 mengatakan "Di sini seorang bhikkhu yang ingin mencari (atau memurnikan, *sodhetu*) ajaran—apa pun pertanyaan resmi yang ia lakukan untuk dirinya sendiri (atau, diperuntukkan bagi dirinya, *attanā ādiyati*), itu disebut *attādāna*."

¹²³¹ VA. 1288 mengatakan waktu yang salah berarti ada ketakutan terhadap raja, pencuri, kekurangan makanan, atau jika saat itu adalah musim hujan.

sendiri, bukan waktu yang salah,' maka Upāli, bhikkhu itu harus mempertimbangkan lebih lanjut: 'Tugas itu yang ingin kulakukan untuk diriku sendiri, apakah tugas itu yang ingin kulakukan untuk diriku sendiri adalah sesuatu yang benar, atau tidak?' Jika, Upāli, setelah mempertimbangkan, ia mengetahui bahwa: 'Tugas untuk diriku sendiri itu adalah sesuatu yang salah, bukan sesuatu yang benar,' maka Upāli, tugas itu yang ingin ia lakukan untuk dirinya sendiri tidak boleh dilakukan. Tetapi jika, Upāli, setelah mempertimbangkan, ia mengetahui bahwa: 'Tugas untuk diriku sendiri itu adalah sesuatu yang benar, bukan sesuatu yang tidak benar,' maka Upāli, bhikkhu itu harus mempertimbangkan lebih lanjut: 'Tugas itu yang ingin kulakukan untuk diriku sendiri, apakah tugas itu berhubungan dengan tujuan, atau tidak?' Jika, Upāli, setelah mempertimbangkan, ia mengetahui bahwa: 'Tugas untuk diriku sendiri itu tidak berhubungan dengan tujuan,¹²³² bukan berhubungan dengan tujuan,' maka Upāli, tugas itu yang ingin ia lakukan untuk dirinya sendiri tidak boleh dilakukan. Tetapi jika, Upāli, setelah mempertimbangkan, ia mengetahui bahwa: 'Tugas ini yang ingin kulakukan untuk diriku sendiri adalah berhubungan dengan tujuan, bukan tidak berhubungan dengan tujuan,' maka Upāli, bhikkhu itu harus mempertimbangkan lebih lanjut: 'Akankah aku, dengan melakukan tugas untuk diriku sendiri ini, menarik¹²³³ para bhikkhu yang adalah para sahabat dan kolegaku pada pihakku sesuai dengan *dhamma*, sesuai dengan disiplin, atau tidak?' Jika, Upāli, setelah mempertimbangkan, ia mengetahui bahwa: 'Aku, dengan melakukan tugas untuk diriku sendiri ini, tidak akan menarik para bhikkhu yang adalah para sahabat dan kolegaku pada pihakku sesuai dengan *dhamma*, sesuai dengan disiplin,' maka Upāli, tugas itu yang ingin ia lakukan untuk dirinya sendiri

¹²³² VA. 1288: mengarah pada bahaya bagi kehidupan, bahaya bagi pengembangan-Brahma.

¹²³³ *labhissāmi*.

tidak boleh dilakukan. Tetapi jika, Upāli, setelah mempertimbangkan, bhikkhu itu mengetahui bahwa: [247] 'Aku, dengan melakukan tugas untuk diriku sendiri ini, akan menarik para bhikkhu yang adalah para sahabat dan kolegaku pada pihakku sesuai dengan *dhamma*, sesuai dengan disiplin,' maka Upāli, bhikkhu itu harus mempertimbangkan lebih lanjut: 'Setelah melakukan tugas untuk diriku sendiri ini, akankah hal ini menimbulkan percekocan, pertengkaran, perselisihan, pertikaian, perpecahan dalam Saṅgha, kemarahan dalam Saṅgha, perbedaan dalam Saṅgha,¹²³⁴ atau tidak?' Jika, Upāli, setelah mempertimbangkan, ia mengetahui bahwa: 'Setelah melakukan tugas untuk diriku sendiri ini, maka akan menimbulkan percekocan ... perbedaan dalam Saṅgha,' maka Upāli, tugas itu yang ingin ia lakukan untuk dirinya sendiri tidak boleh dilakukan. Tetapi jika, Upāli, setelah mempertimbangkan, bhikkhu itu mengetahui bahwa: 'Setelah melakukan tugas untuk diriku sendiri ini, tidak akan menimbulkan percekocan ... perbedaan dalam Saṅgha,' maka Upāli, tugas itu yang ingin ia lakukan untuk dirinya sendiri boleh dilakukan. Demikianlah, Upāli, jika suatu tugas untuk diri sendiri yang dilakukan ketika memiliki lima kualitas ini, maka tidak akan ada penyesalan kelak." ||4||

"Yang Mulia, jika seorang bhikkhu mencela,¹²³⁵ ingin mencela bhikkhu lain, setelah mempertimbangkan berapa kondisikah ia boleh mencela bhikkhu lain?"

"Upāli, jika seorang bhikkhu mencela, ingin mencela bhikkhu lain, setelah mempertimbangkan lima kondisi maka ia boleh mencela bhikkhu lain. Upāli, jika seorang bhikkhu mencela, ingin mencela bhikkhu lain, ia harus mempertimbangkan sebagai berikut:

¹²³⁴ Daftar seperti pada MV. X. 1. 6, X. 5. 13; CV. VII. 5. 1.

¹²³⁵ Cf. A. v. 79 ff., ditujukan kepada "para bhikkhu".

‘Sekarang, apakah aku cukup murni dalam tingkah laku jasmani,¹²³⁶ apakah aku memiliki tingkah laku jasmani yang murni, tanpa cacat, tanpa cela? Apakah kondisi ini terdapat dalam diriku, atau tidak?’ Jika, Upāli, bhikkhu ini tidak cukup murni dalam tingkah laku jasmani, tidak memiliki tingkah laku jasmani yang murni, tanpa cacat, tanpa cela, maka akan ada di antara mereka yang berkata kepadanya: ‘Sudilah engkau, Yang Mulia, melatih dirimu sehubungan dengan jasmani.’—demikianlah mereka akan berkata kepadanya.”

“Dan kemudian, Upāli, jika seorang bhikkhu mencela, ingin mencela bhikkhu lain, ia harus mempertimbangkan sebagai berikut: ‘Sekarang, apakah aku cukup murni dalam tingkah laku ucapan, apakah aku memiliki tingkah laku ucapan yang murni, tanpa cacat, tanpa cela? Apakah kondisi ini terdapat dalam diriku, atau tidak?’ Jika, Upāli, bhikkhu ini tidak cukup murni dalam tingkah laku ucapan ... ‘Sudilah engkau, Yang Mulia, melatih dirimu sehubungan dengan ucapan.’—demikianlah mereka akan berkata kepadanya.”

“Dan kemudian, Upāli, jika seorang bhikkhu mencela, ingin mencela bhikkhu lain, ia harus mempertimbangkan sebagai berikut: ‘Sekarang, apakah pikiran cinta kasih, tanpa niat buruk terhadap para pengembara-Brahma sahabatku, kokoh dalam diriku? [248] Apakah kondisi ini terdapat dalam diriku, atau tidak?’ Jika, Upāli, pikiran cinta kasih, tanpa niat buruk terhadap para pengembara-Brahma sahabatnya, tidak kokoh dalam diri bhikkhu tersebut, maka akan ada di antara mereka yang berkata kepadanya: ‘Sudilah engkau, Yang Mulia, mengokohkan pikiran cinta kasih terhadap para pengembara-Brahma yang menjadi sahabatmu.’—demikianlah mereka akan berkata kepadanya.”

¹²³⁶ Cf. *M.* ii. 113.

“Dan kemudian, Upāli, jika seorang bhikkhu mencela, ingin mencela bhikkhu lain, ia harus mempertimbangkan sebagai berikut: ‘Sekarang, apakah aku adalah seorang yang banyak mendengar, seorang yang ahli dalam kelompok, gudang pengetahuan dalam kelompok? Atas hal-hal itu yang indah di awal, indah di pertengahan, indah di akhir, dan yang, dengan makna, dengan kata-kata, menyatakan pengembaraan-Brahma yang lengkap sepenuhnya, murni sepenuhnya—apakah hal-hal demikian banyak didengar olehku, dipelajari dalam hati, diulangi, direnungkan, diperhatikan dengan seksama, ditembus dengan sempurna melalui penglihatan?’¹²³⁷ Sekarang, apakah kondisi ini terdapat dalam diriku, atau tidak?’ Jika, Upāli, bhikkhu tersebut tidak banyak mendengar ... jika hal-hal tersebut belum ... ditembus dengan sempurna melalui penglihatan, maka akan ada di antara mereka yang berkata kepadanya: ‘Sudilah engkau, Yang Mulia, menguasai tradisi.’¹²³⁸—akan ada di antara mereka yang berkata demikian kepadanya.”

“Dan kemudian, Upāli, jika seorang bhikkhu mencela, ingin mencela bhikkhu lain, ia harus mempertimbangkan sebagai berikut: ‘Sekarang,¹²³⁹ apakah kedua Pātimokkha telah dengan benar diturunkan¹²⁴⁰ kepadaku secara terperinci, dikelompokkan dengan benar, diatur dengan benar, diselidiki dengan benar klausa demi klausa, sehubungan dengan bentuk tata bahasa? Apakah kondisi ini terdapat dalam diriku, atau tidak?’ Jika, Upāli, kedua Pātimokkha tidak dengan benar diturunkan kepada bhikkhu tersebut secara terperinci ... sehubungan dengan tata bahasa, dan jika mereka berkata: ‘Di manakah, Yang Mulia, hal ini

¹²³⁷ Cf. CV. IV. 14. 19.

¹²³⁸ *āgama* – di sini berlawanan dengan *vinaya*, baca klausul berikutnya. Tentang *āgatāgama*, ia yang kepadanya tradisi telah diturunkan, baca B.D. iii. 71, n. 1.

¹²³⁹ Seperti pada Vin. iv. 51 (B.D. ii. 266, di mana baca catatan); dan CV IV. 14. 19 di atas.

¹²⁴⁰ *āgatāni*; cf. *āgatāgama* dan *suttāgata* pada misalnya Vin. iv. 144 (B.D. iii. 43, n. 5).

dinyatakan oleh Sang Bhagavā?’¹²⁴¹ Dan jika ketika ditanya demikian ia tidak mampu menjawab, maka akan ada di antara mereka yang berkata: ‘Sudilah engkau, Yang Mulia, mempelajari disiplin.’—akan ada di antara mereka yang berkata demikian kepadanya. Upāli, jika seorang bhikkhu mencela, ingin mencela bhikkhu lain, setelah mempertimbangkan lima kondisi ini maka ia boleh mencela bhikkhu lain.” ||1||

“Yang Mulia, jika seorang bhikkhu mencela,¹²⁴² ingin mencela bhikkhu lain, setelah memunculkan berapa kondisikah dalam dirinya, hingga ia boleh mencela bhikkhu lain?”

“Upāli, jika seorang bhikkhu mencela, ingin mencela bhikkhu lain, setelah memunculkan lima kondisi dalam dirinya, ia boleh mencela bhikkhu lain. Jika ia berpikir, ‘Aku akan berbicara pada waktu yang tepat, bukan pada waktu yang salah;’¹²⁴³ aku akan berbicara tentang fakta¹²⁴⁴ bukan tentang apa yang bukan fakta; aku akan berbicara dengan kelembutan, bukan dengan kekasaran; aku akan berbicara tentang apa yang berhubungan dengan tujuan, bukan tentang apa yang tidak berhubungan dengan tujuan; aku akan berbicara dengan pikiran cinta kasih, bukan dengan pikiran kebencian.’ Upāli, jika seorang bhikkhu mencela,

¹²⁴¹ VA. 1289 menjelaskan, “di desa manakah peraturan latihan ini ditetapkan oleh Sang Bhagavā?” Dengan demikian kata “di mana” merujuk pada tempat dan bukan pada konteksnya.

¹²⁴² Cf. A. iii. 196, di mana paragraf ini diucapkan oleh Sāriputta, A. v. 81 (ditujukan kepada para bhikkhu). Lima ini muncul dalam D. iii. 236. Cf. juga M. i. 95.

¹²⁴³ Cf. M. i. 126, A. iii. 243. VA. 1289 menjelaskan “Seorang bhikkhu setelah memperoleh izin dari bhikkhu lain (untuk mencelanya), ketika ia mencelanya ia berbicara pada waktu yang tepat. Tetapi mencelanya di tengah-tengah Saṅgha atau sekelompok orang, di dalam gubuk di mana kupon makanan dan bubur cair dibagikan, di dalam gedung bersisi empat, ketika ia sedang berjalan menerima dana makanan, di jalan, di tempat duduk atau di sebuah aula, ketika ia sedang berada di antara para penyokongnya, atau pada saat Undangang—ini disebut sebagai waktu yang salah.”

¹²⁴⁴ *bhūtena*, mengenai apa yang terjadi. VA. 1290 menjelaskan *taccha*, apa yang benar, sesungguhnya, dibenarkan.

ingin mencela bhikkhu lain, setelah memunculkan lima kondisi ini dalam dirinya, ia boleh mencela bhikkhu lain.” ||2||

“Yang Mulia, dalam berapa carakah penyesalan dapat muncul dalam diri seorang bhikkhu yang mencela dengan tidak menuruti aturan?” [249]

“Upāli, dalam lima cara¹²⁴⁵ penyesalan dapat muncul dalam diri seorang bhikkhu yang mencela dengan tidak menuruti aturan. Seseorang berkata: ‘Yang Mulia mencela pada saat yang salah, bukan pada saat yang tepat—engkau seharusnya menyesal.’¹²⁴⁶ Yang Mulia mencela tentang apa yang bukan fakta, bukan tentang apa yang merupakan fakta—engkau seharusnya menyesal. Yang Mulia mencela dengan kekasaran, bukan dengan kelembutan ... dengan apa yang tidak berhubungan dengan tujuan, bukan dengan apa yang berhubungan dengan tujuan ... dengan pikiran kebencian, bukan dengan pikiran cinta kasih—engkau seharusnya menyesal.’ Upāli, dalam lima cara ini penyesalan dapat muncul dalam diri seorang bhikkhu yang mencela dengan tidak menuruti aturan. Karena alasan apakah? Agar tidak ada bhikkhu lain yang berpikir bahwa seseorang dapat dicela sehubungan dengan apa yang bukan fakta.” ||3||

“Tetapi. Yang Mulia, dalam berapa carakah penyesalan tidak muncul dalam diri seorang bhikkhu yang dicela dengan tidak menuruti aturan?”

“Upāli, dalam lima cara penyesalan tidak muncul dalam diri seorang bhikkhu yang dicela dengan tidak menuruti aturan. Seseorang berkata: ‘Yang Mulia dicela pada waktu yang salah,

¹²⁴⁵ Cf. A. iii. 197.

¹²⁴⁶ Di sini diasumsikan lawan bicara adalah si pencela.

bukan pada waktu yang benar—engkau tidak perlu menyesal.¹²⁴⁷ Yang Mulia dicela ... dengan pikiran kebencian, bukan dengan pikiran cinta kasih—engkau tidak perlu menyesal.’ Upāli, dalam lima cara ini penyesalan tidak muncul dalam diri seorang bhikkhu yang dicela dengan tidak menuruti aturan.” ||4||

“Yang Mulia, dalam berapa carakah penyesalan tidak muncul dalam diri seorang bhikkhu yang mencela dengan menuruti aturan?”

“Dalam lima cara,¹²⁴⁸ Upāli, penyesalan tidak muncul dalam diri seorang bhikkhu yang mencela dengan menuruti aturan. Seseorang berkata: ‘Yang Mulia mencela pada waktu yang tepat, bukan pada waktu yang salah—engkau tidak perlu menyesal. Yang Mulia mencela ... bukan dengan pikiran kebencian, melainkan dengan pikiran cinta kasih—engkau tidak perlu menyesal.’ Dalam lima cara ini, Upāli, penyesalan tidak muncul dalam diri seorang bhikkhu yang mencela dengan menuruti aturan. Karena alasan apakah? Agar tidak ada bhikkhu lain yang berpikir bahwa seseorang seharusnya dicela sehubungan dengan apa yang merupakan fakta.” ||5||

“Tetapi. Yang Mulia, dalam berapa carakah penyesalan muncul dalam diri seorang bhikkhu yang dicela dengan menuruti aturan?”

“Dalam lima cara, Upāli, penyesalan muncul dalam diri seorang bhikkhu yang dicela dengan menuruti aturan. Seseorang berkata: ‘Yang Mulia dicela pada waktu yang tepat, bukan pada waktu yang salah—engkau seharusnya menyesal. Yang Mulia dicela ...

¹²⁴⁷ Di sini lawan bicara adalah orang yang dicela.

¹²⁴⁸ Cf. A. iii. 198.

bukan dengan pikiran kebencian, melainkan dengan pikiran cinta kasih—engkau seharusnya menyesal.’ Upāli, dalam lima cara ini, penyesalan muncul dalam diri seorang bhikkhu yang dicela dengan menuruti aturan.” ||6||

“Yang Mulia, jika seorang bhikkhu mencela, ingin mencela bhikkhu lain, setelah memunculkan berapa kondisikah ia boleh mencela bhikkhu lain?”

“Upāli, jika seorang bhikkhu mencela, ingin mencela bhikkhu lain, setelah memunculkan lima kondisi, maka ia boleh mencela bhikkhu lain: belas kasihan, bertujuan demi kesejahteraan, simpati, menyingkirkan pelanggaran, bertujuan demi disiplin. Upāli, jika seorang bhikkhu mencela, ingin mencela bhikkhu lain, setelah memunculkan lima kondisi [250], maka ia boleh mencela bhikkhu lain.”

“Tetapi, Yang Mulia, dalam berapa banyak objek pikirankah terdapat penyokong bagi seorang bhikkhu yang telah dicela?”

“Upāli, terdapat penyokong dalam dua objek pikiran bagi seorang bhikkhu yang telah dicela: dalam kebenaran dan dalam keadaan tanpa gangguan.”¹²⁴⁹ ||7||5||

Demikianlah Bagian Kesembilan: Tentang Penanggungan Pātīmokkha.

Dalam bagian ini terdapat tiga puluh hal. Berikut ini adalah kuncinya:

¹²⁴⁹ *akappa*, bebas dari kemarahan, tidak tergerak. Cf. A. iii. 198, yang sekilas menjelaskan pikiran yang mungkin dimiliki oleh seorang bhikkhu yang dicela.

Pada suatu Uposatha selama seorang bhikkhu sesat tidak pergi,

Didorong¹²⁵⁰ oleh Moggallāna, suatu hal yang menakjubkan, dalam instruksi Sang Penakluk, /

Latihan bertahap dan bertambah dalam, pasti (dan) tidak melanggar, (dengan) mayat (dan) Saṅgha menanggukhan, arus (dan) mereka kehilangan, /

Arus (dan) mereka mencapai Nibbāna, dan satu rasa adalah kebebasan,

Banyak (dan) juga *dhamma* dan disiplin, makhluk-makhluk (agung) dan delapan manusia ariya;¹²⁵¹ /

Setelah membandingkannya dengan samudra, Beliau menjelaskan keunggulan¹²⁵² dalam ajaran.

Pātīmokkha pada hari Uposatha, "Tidak ada seorangpun yang mengetahui tentang kami," /

"Dalam kasus," mereka merendahkan. Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, dan sembilan, dan sepuluh. /

(Salah satu dari) perilaku bermoral, perilaku yang baik, pandangan benar, dan cara penghidupan—empat siswa,

¹²⁵⁰ *niccuddo*. Apakah ini seharusnya adalah *nicchuddho* (dari *nicchubhati*) seperti pada tulisan Sinh.? Oldenberg menyarankan *nicchuddo* = *nicchudito*. Edisi Siam. menuliskan *nicuttho* dengan v.l. *nicchuddo*.

¹²⁵¹ Manusia ariya adalah mereka yang mengikuti ajaran Gotama, para siswaNya. "Delapan" adalah kelompok-kelompok dari mereka yang mencapai tingkat memasuki-arus, yang-kembali-sekali, yang-tidak-kembali, dan Kearahattaan dan buahnya masing-masing.

¹²⁵² *gūṇaṃ*. Sinh. menuliskan *gūṇā*.

Kejatuhan dan yang menuntut diadakannya Sidang Resmi, yang menuntut penebusan, yang harus diakui, /

Perbuatan salah di antara lima bagian, dan jatuh dari perilaku bermoral dan perilaku yang baik.

Dan dengan apa yang belum dilakukan dan telah dilakukan¹²⁵³ dalam enam bagian, /

Dan mengenai kejatuhan dan yang menuntut diadakannya Sidang Resmi, pelanggaran berat dan pelanggaran yang menuntut penebusan

Dan demikian pula pelanggaran yang harus diakui dan pelanggaran perbuatan-salah dan ucapan salah, /

Jatuh dari perilaku bermoral dan perilaku yang baik dan jatuh dari pandangan benar dan cara penghidupan,

Dan delapan yang dilakukan dan tidak dilakukan pada seseorang sehubungan dengan perilaku bermoral, perilaku yang baik, pandangan benar, /

Dan juga yang tidak dilakukan dan dilakukan dan demikian pula yang dilakukan dan tidak dilakukan juga dijelaskan sebagai sembilan melalui sistem¹²⁵⁴ sesuai dengan fakta, /

Kejatuhan, masih berlangsung, dan demikian pula seorang yang mengingkari, ia menyerah, ia menarik penerimaan, pembicaraan tentang penarikan penerimaan dan siapa pun /

¹²⁵³ Sinh. dan Siam. menuliskan, dengan lebih tepat, *akatāya katāya ca* untuk teks *akatā katāya ca* dari Oldenberg.

¹²⁵⁴ *ñāyato*, edisi Sinh. menuliskan *jānatā*.

Jatuh dari perilaku bermoral dan perbuatan yang baik, dan demikian pula sehubungan dengan kejatuhan dari pandangan benar,

Terlihat, terdengar, dicurigai, sepuluh, ini harus ia ketahui, /

Seorang bhikkhu melihat seorang bhikkhu, dan bhikkhu lainnya memberitahukan apa yang telah ia lihat,¹²⁵⁵

Seorang yang murni memberitahukan kepadanya sendiri tentang hal ini:¹²⁵⁶ ia menanggukkan Pāṭimokkha. /

Jika mencabutnya sendiri karena bahaya—raja-raja, pencuri-pencuri, api, air, dan

Manusia dan bukan-manusia dan binatang buas dan binatang melata, bahaya yang mengancam nyawa, bahaya yang mengancam pengembaraan-Brahma— /

Karena salah satu di antara sepuluh, atau sehubungan dengan satu di antara lainnya,

Dan ia harus mengetahui apa yang sah, apa yang tidak sah menurut caranya. / [251]

Waktu yang tepat (dan) sesuai fakta (dan) berhubungan dengan tujuan, "aku akan menarik," "akan ada,"

Tingkah laku jasmani dan ucapan, cinta kasih, banyak belajar,¹²⁵⁷ keduanya, /

¹²⁵⁵ Teks: *vipass' añño cārocati*; edisi Sinh.: *añño cārocayā tam*; edisi Siam.: *añño cārocayāti tam*.

¹²⁵⁶ Teks: *taṃ suddheva tassa akkhāti*. Oldenberg menyarankan pada *Vin.* ii. 326 *taṃ su' eva tassa akkhāti*. Edisi Sinh. dan Siam. menuliskan *suddho va tassa akkhāti*.

¹²⁵⁷ *bāhusaccaṃ*. Oldenberg menyarankan pada *Vin.* ii. 326 *bāhusaccaṃ*. Tetapi *bāhusacca* = *bahussuta* pada misalnya CV. IX. 5. 1. Kata ini juga muncul pada *M.* 1. 445; A. i. 38 (*bahu-* di sini seharusnya tertulis *bāhu*), ii. 218; *Vin.* iii. 10; *Khu.* p. 3. dijelaskan pada *MA.* iii. 156 = *KhuA.* 134 sebagai *bahussutabhāva*, kondisi telah banyak mendengar.

Ia harus mencela pada waktu yang tepat, tentang fakta, dengan kelembutan, berhubungan dengan tujuan,¹²⁵⁸ dengan cinta kasih,¹²⁵⁹

Karena ucapan harus menyingkirkan penyesalan yang disebabkan oleh apa yang tidak menurut aturan, /

Ucapan menyingkirkan penyesalan pada seseorang yang mencela atau yang dicela menurut aturan.

Belas kasihan, bertujuan demi kesejahteraan, simpati, pelenyapan, bertujuan demi— /

Perilaku bagi seseorang yang mencela dijelaskan¹²⁶⁰ oleh Yang Tercerahkan.

Dan jalan yang benar untuk yang dicela adalah dalam kebenaran juga dalam keadaan tanpa gangguan. [252]

¹²⁵⁸ Edisi Sinh. menuliskan *attamettēna* untuk *atthamettēna* pada edisi Oldenberg dan Siam.

¹²⁵⁹ Sama dengan sebelumnya.

¹²⁶⁰ *pakāsītā* dalam edisi Sinh. dan Siam. dan seperti yang disarankan oleh Oldenberg, *Vin* ii. 326, bukan *pakāsitaṃ* pada teks.

CULLAVAGGA X

Tentang Bhikkhunī

Pada suatu ketika Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā, sedang menetap di antara penduduk Sakya di Kapilavatthu di vihara Banyan.¹²⁶¹ Kemudian Gotamid, Pajāpati yang Agung, menghadap Sang Bhagavā; setelah mendekat, setelah menyapa Sang Bhagavā, ia berdiri dalam jarak selayaknya. Setelah berdiri dalam jarak selayaknya, Gotamid, Pajāpati yang Agung, berkata kepada Sang Bhagavā sebagai berikut:

“Yang Mulia, baik sekali jika perempuan diperbolehkan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah dalam *dhamma* dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Penemu-Kebenaran ini.”

“Hati-hati, Gotami, tentang pelepasan keduniawian perempuan dari kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah dalam *dhamma* dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Penemu-Kebenaran ini.” Dan untuk kedua kalinya ... Dan untuk ketiga kalinya Gotamid, Pajāpati yang Agung, berkata kepada Sang Bhagavā sebagai berikut: “Yang Mulia, baik sekali ...”

“Hati-hati, Gotami, tentang pelepasan keduniawian perempuan dari kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah dalam *dhamma* dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Penemu-Kebenaran ini.”

¹²⁶¹ Hingga akhir dari X. 1 juga muncul pada A. iv. 274-9.

Kemudian Gotamid, Pajāpati yang Agung, karena berpikir: "Sang Bhagavā tidak memperbolehkan perempuan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah dalam *dhamma* dan disiplin ini yang dinyatakan oleh Sang Penemu-Kebenaran," berduka, bersedih, dengan wajah basah oleh air mata dan menangis, setelah berpamitan dengan Sang Bhagavā, pergi dengan Beliau di sisi kanannya. ||1||

Kemudian Sang Bhagavā setelah menetap di Kapilavatthu selama yang Beliau kehendaki, melakukan perjalanan menuju Vesālī., Dengan berjalan santai dalam perjalanan itu, akhirnya Beliau tiba di Vesālī. Sang Bhagavā menetap di sana di Vesālī di Hutan Besar di Aula Beratap Segitiga. Kemudian Gotamid, Pajāpati yang Agung, setelah memotong rambutnya, setelah mengenakan jubah kuning, melakukan perjalanan menuju Vesālī bersama dengan beberapa perempuan Sakya, dan akhirnya mereka mendekati Vesālī, Hutan Besar, Aula Beratap Segitiga. Kemudian Gotamid, Pajāpati yang Agung, dengan kakinya membengkak, tubuhnya tertutup debu, dengan wajah basah oleh air mata dan menangis, berdiri di luar teras utama. [253] Yang Mulia Ānanda melihat Gotamid, Pajāpati yang Agung berdiri di luar teras utama, kakinya membengkak, tubuhnya tertutup debu, dengan wajah basah oleh air mata dan menangis; melihatnya, ia berkata kepada Gotamid, Pajāpati yang Agung sebagai berikut:

"Mengapa engkau, Gotami, berdiri ... dan menangis?"

"Karena, Yang Mulia Ānanda, Sang Bhagavā tidak memperbolehkan perempuan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah

dalam *dhamma* dan disiplin ini yang dinyatakan oleh Sang Penemu-Kebenaran.”

“Baiklah, Gotami, tunggulah¹²⁶² sebentar di sini,¹²⁶³ hingga aku memohon pada Sang Bhagavā atas pelepasan keduniawian bagi perempuan dari kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah dalam *dhamma* dan disiplin ini yang dinyatakan oleh Sang Penemu-Kebenaran.” ||2||

Kemudian Yang Mulia Ānanda menghadap Sang Bhagavā; setelah mendekat, setelah menyapa Sang Bhagavā, ia duduk dalam jarak selayaknya. Setelah duduk dalam jarak selayaknya, Yang Mulia Ānanda berkata kepada Sang Bhagavā sebagai berikut:

“Yang Mulia, Gotamid, Pajāpati yang Agung, sedang berdiri di luar teras utama, dengan kakinya membengkak, tubuhnya tertutup debu, dengan wajah basah oleh air mata dan menangis, dan mengatakan bahwa Sang Bhagavā tidak memperbolehkan perempuan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah dalam *dhamma* dan disiplin ini yang dinyatakan oleh Sang Penemu-Kebenaran. Baik sekali, Yang Mulia, jika perempuan diperbolehkan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga ... oleh Sang Penemu-Kebenaran.”

“Hati-hati, Ānanda, tentang pelepasan keduniawian perempuan dari kehidupan rumah tangga ... oleh Sang Penemu-Kebenaran ini.” Dan untuk kedua kalinya ... Dan untuk ketiga kalinya Yang Mulia Ānanda berkata kepada Sang Bhagavā sebagai berikut: “Baik sekali, Yang Mulia, jika perempuan diperbolehkan

¹²⁶² *hohi*.

¹²⁶³ Tidak ada dalam versi A.

meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga ... yang dinyatakan oleh Sang Penemu-Kebenaran.¹²⁶⁴

"Hati-hati, Ānanda, tentang pelepasan keduniawian perempuan dari kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah dalam *dhamma* dan disiplin ini yang dinyatakan oleh Sang Penemu-Kebenaran ini." Kemudian Yang Mulia Ānanda berpikir:

"Sang Bhagavā tidak memperbolehkan pelepasan keduniawian bagi perempuan dari kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah dalam *dhamma* dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Penemu-Kebenaran ini. Bagaimana jika aku, dengan cara lain, memohon kepada Sang Bhagavā untuk memperbolehkan pelepasan keduniawian bagi perempuan dari kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah dalam *dhamma* dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Penemu-Kebenaran ini." Kemudian Yang Mulia Ānanda berkata kepada Sang Bhagavā sebagai berikut:

"Yang Mulia, apakah para perempuan, setelah meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah dalam *dhamma* dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Penemu-Kebenaran ini, mampu mencapai buah pencapaian-arus atau buah yang-kembali-sekali atau buah yang-tidak-kembali atau kesempurnaan?"

"Para perempuan, Ānanda, setelah meninggalkan keduniawian ... mampu mencapai ... kesempurnaan."

¹²⁶⁴ Baca *Vin.* ii. 289 di mana Ānanda dituntut dalam Konsili Rājagaha karena membujuk Gotama agar memperbolehkan perempuan bergabung dalam Saṅgha, dan karenanya mengakibatkan kemunduran.

“Jika, Yang Mulia, setelah meninggalkan keduniawian ... mampu mencapai ... kesempurnaan—dan, Yang Mulia, Gotamid, Pajāpati yang Agung, telah sangat banyak membantu: ia adalah bibi Sang Bhagavā, [254] ibu pengasuh, perawat, pemberi susu, karena ketika ibu Sang Bhagavā meninggal dunia ia menyusui Beliau¹²⁶⁵—baik sekali, Yang Mulia, jika para perempuan diperbolehkan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah dalam *dhamma* dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Penemu-Kebenaran.” ||3||

“Jika, Ānanda, Gotamid, Pajāpati yang Agung, menerima delapan peraturan penting,¹²⁶⁶ maka itu menjadi penahbisan baginya.”¹²⁶⁷

“Seorang bhikkhunī yang telah ditahbiskan (bahkan) selama satu abad harus menyapa dengan hormat, bangkit dari duduknya, memberi hormat dengan merangkapkan tangan, memberikan penghormatan selayaknya kepada seorang bhikkhu bahkan yang baru ditahbiskan pada hari itu. Dan peraturan ini harus dihormati, dihargai, dijunjung, dimuliakan, tidak boleh dilanggar seumur hidupnya.”

“Seorang bhikkhunī tidak boleh melewatkan musim hujan di tempat tinggal di mana tidak terdapat bhikkhu. Peraturan ini juga harus dihormati ... seumur hidupnya.”

“Setiap setengah bulan seorang bhikkhunī harus mengharapakan dua hal dari Saṅgha para bhikkhu: bertanya (sehubungan dengan

¹²⁶⁵ Baca *M.* iii. 253.

¹²⁶⁶ *garudhammā*. Baca *B.D.* ii. 266, n. 11. Selain pada *A.* iv. 276, peraturan-peraturan ini juga terdapat dalam *Vin.* iv. 51 (baca *B.D.* ii. 268-9 untuk catatan).

¹²⁶⁷ *AA.* iv. 134 mengatakan “maka itu menjadi pelepasan keduniawian baginya serta penahbisan(nya).” Oleh karena itu ia tidak perlu menjalani masa dua tahun percobaan, dan praktik ini tidak diragukan muncul belakangan, setelah Saṅgha bhikkhunī telah ada selama beberapa waktu.

tanggal) hari Uposatha, dan kedatangan untuk memberikan nasihat. Peraturan ini juga harus dihormati ... seumur hidupnya.”

“Setelah musim hujan seorang bhikkhunī harus ‘melakukan undangan’ di hadapan kedua Saṅgha sehubungan dengan tiga hal: apa yang dilihat, apa yang didengar, apa yang dicurigai. Peraturan ini juga harus dihormati ... seumur hidupnya.”

“Seorang bhikkhunī yang melanggar suatu peraturan penting, harus menjalani *mānatta* (disiplin) selama setengah bulan di hadapan kedua Saṅgha. Peraturan ini juga harus dihormati ... seumur hidupnya.”

“Ketika, selagi menjalani masa percobaan, ia telah berlatih dalam enam peraturan selama dua tahun, maka ia harus memohon penahbisan dari kedua Saṅgha. Peraturan ini juga harus dihormati ... seumur hidupnya.”

“Seorang bhikkhu tidak boleh dicela atau ditegur dalam cara apa pun oleh seorang bhikkhunī. Peraturan ini juga harus dihormati ... seumur hidupnya.”

“Mulai hari ini pemberian nasihat kepada para bhikkhu oleh para bhikkhunī adalah terlarang, pemberian nasihat kepada para bhikkhunī oleh para bhikkhu diperbolehkan. Dan peraturan ini harus dihormati, dihargai, dijunjung, dimuliakan, tidak boleh dilanggar seumur hidupnya.”

“Jika, Ānanda, Gotamid, Pajāpati yang Agung, menerima delapan peraturan penting, maka itu menjadi penahbisan baginya.” ||4||

Kemudian Yang Mulia Ānanda, setelah menghafalkan delapan peraturan penting ini dari Sang Bhagavā, mendatangi Gotamid, Pajāpati yang Agung; setelah mendekat, ia berkata kepada Gotamid, Pajāpati yang Agung sebagai berikut:

“Jika engkau, Gotami, sudi menerima delapan peraturan penting, maka itu menjadi penahbisan bagimu: Seorang bhikkhunī yang telah ditahbiskan (bahkan) selama satu abad ... Mulai hari ini pemberian nasihat kepada para bhikkhu oleh para bhikkhunī adalah terlarang ... tidak boleh dilanggar seumur hidupmu. Jika engkau, Gotami, sudi menerima delapan peraturan penting, maka itu menjadi penahbisan bagimu.”

“Seperti halnya,¹²⁶⁸ Yang Mulia Ānanda, seorang perempuan atau laki-laki muda, berusia muda, dan menyukai perhiasan, setelah mencuci (badan dan) kepala(nya), [255] setelah memperoleh kalung bunga teratai atau kalung bunga melati atau kalung bunga tanaman merambat yang harum, setelah memegangnya dengan kedua tangan akan meletakkannya di atas kepalanya—demikian pula aku, menghormati, Ānanda, dan menerima kedelapan peraturan penting ini dan tidak akan pernah melanggarnya seumur hidupku.” ||5||

Kemudian Yang Mulia Ānanda menghadap Sang Bhagavā; setelah mendekat, setelah menyapa Sang Bhagavā, ia duduk dalam jarak selayaknya. Setelah duduk dalam jarak selayaknya, Yang Mulia Ānanda berkata kepada Sang Bhagavā sebagai berikut: “Yang Mulia, delapan peraturan penting ini diterima Gotamid, Pajāpati yang Agung.”

¹²⁶⁸ Selain pada A. iv. 278 perumpamaan ini juga muncul pada M. i. 32, dan bagian pertama pada Vin. iii. 68 (baca B.D. i. 117 untuk catatan).

“Jika, Ānanda, perempuan tidak memperoleh pelepasan keduniawian dari kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah dalam *dhamma* dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Penemu-Kebenaran, maka pengembaraan-Brahma, Ānanda, akan bertahan lama, *dhamma* sejati akan bertahan selama seribu tahun. Tetapi karena, Ānanda, perempuan telah memperoleh pelepasan keduniawian ... *dhamma* dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Penemu-Kebenaran, maka sekarang, Ānanda, pengembaraan-Brahma ini tidak akan bertahan lama, *dhamma* sejati hanya akan bertahan selama lima ratus tahun.”

“Seperti halnya, Ānanda, rumah tangga yang terdiri dari banyak perempuan dan sedikit laki-laki akan dengan mudah jatuh dimangsa oleh para perampok, pencuri-kendi,¹²⁶⁹ demikian pula, Ānanda, dalam *dhamma* dan disiplin mana pun para perempuan memperoleh pelepasan keduniawian dari kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah, maka pengembaraan-Brahma itu tidak akan bertahan lama.

“Seperti halnya, Ānanda, ketika hama yang dikenal sebagai jamur putih¹²⁷⁰ menyerang seluruh lahan padi hingga lahan padi tersebut tidak bertahan lama, demikian pula, Ānanda, dalam *dhamma* dan disiplin mana pun para perempuan memperoleh pelepasan keduniawian ... maka pengembaraan-Brahma itu tidak akan bertahan lama.”

¹²⁶⁹ *kumbhatthenaka*. VA. 1291 mengatakan “setelah menyalakan api di dalam kendi, dengan cahayanya mereka mencari barang-barang di rumah-rumah orang lain.” AA. iv. 136 juga sama, dan SA. ii. 223 juga serupa. Perumpamaan ini juga muncul pada S. ii. 264.

¹²⁷⁰ *setatthika*, “putih-bagai-tulang”. Baca B.D. i. 11, n. 4. G.S. iv. 185, n. 2, memberikan penjelasan atas AA. iv. 136 (= VA. 1291 tentang di atas): beberapa jenis serangga melubangi tangkainya, sehingga pucuk padi tidak mendapatkan getahnya.

“Seperti halnya, Ānanda, ketika hama yang dikenal sebagai jamur merah¹²⁷¹ menyerang seluruh lahan tebu hingga lahan tebu tersebut tidak bertahan lama, demikian pula, Ānanda, dalam *dhamma* dan disiplin mana pun para perempuan memperoleh pelepasan keduniawian ... maka pengembaraan-Brahma itu tidak akan bertahan lama.”

“Seperti halnya, Ānanda, seseorang,¹²⁷² berharap, akan membangun tanggul pada sebuah waduk agar air tidak meluap keluar, demikian pula, Ānanda, delapan peraturan penting bagi para bhikkhunī ini ditetapkan olehKu, berharap, agar tidak dilanggar seumur hidup mereka.” ||6||1||

Demikianlah Delapan Peraturan Penting bagi Para Bhikkhunī.

Kemudian Gotamid, Pajāpati yang Agung menghadap Sang Bhagavā; setelah mendekat, setelah menyapa Sang Bhagavā, ia berdiri dalam jarak selayaknya. Setelah berdiri dalam jarak selayaknya, Gotamid, Pajāpati yang Agung berkata kepada Sang Bhagavā sebagai berikut:

“Sekarang, aturan perilaku bagaimanakah, Yang Mulia, yang harus kuturuti sehubungan dengan [256] para perempuan Sakya ini?” Kemudian Sang Bhagavā, setelah memberikan kegembiraan, kegirangan, membangkitkan semangat, memberikan kesenangan kepada Gotamid, Pajāpati yang Agung dengan khotbah *dhamma*. Kemudian Gotamid, Pajāpati yang Agung, merasa gembira ... senang oleh khotbah *dhamma* yang dibabarkan oleh Sang Bhagavā, setelah berpamitan dari Sang Bhagavā, pergi dengan Beliau tetap di sisi kanannya. Kemudian Sang Bhagavā pada

¹²⁷¹ *mañjetthika*. VA. 1291 menjelaskan bahwa ujung tebu menjadi merah; juga AA. iv. 136.

¹²⁷² Cf. perumpamaan serupa pada M. iii. 96, A. iii. 28.

kesempatan ini, setelah membabarkan khotbah, berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut:

“Para bhikkhu, Aku mengizinkan para bhikkhunī ditahbiskan oleh para bhikkhu.”¹²⁷³ ||1||

Kemudian para bhikkhunī ini berkata kepada Gotamid, Pajāpati yang Agung sebagai berikut: “Nyonya ini tidak ditahbiskan, kita juga tidak ditahbiskan, karena telah ditetapkan oleh Sang Bhagavā bahwa: para bhikkhunī harus ditahbiskan oleh para bhikkhu.”

Kemudian Gotamid, Pajāpati yang Agung mendatangi Yang Mulia Ānanda; setelah mendekat, setelah menyapa Yang Mulia Ānanda, ia berdiri dalam jarak selayaknya. Setelah berdiri dalam jarak selayaknya, Gotamid, Pajāpati yang Agung berkata kepada Yang Mulia Ānanda sebagai berikut: “Yang Mulia Ānanda, para bhikkhunī ini berkata kepadaku sebagai berikut: ‘Nyonya ini tidak ditahbiskan, kita juga tidak ditahbiskan, karena telah ditetapkan oleh Sang Bhagavā bahwa: para bhikkhunī harus ditahbiskan oleh para bhikkhu.’”

Kemudian Yang Mulia Ānanda menghadap Sang Bhagavā; setelah mendekat, setelah menyapa Sang Bhagavā, ia duduk dalam jarak selayaknya. Setelah duduk dalam jarak selayaknya, Yang Mulia Ānanda berkata kepada Sang Bhagavā sebagai berikut: “Yang Mulia, Gotamid, Pajāpati yang Agung berkata sebagai berikut: ‘Yang Mulia Ānanda, para bhikkhunī ini berkata kepadaku sebagai berikut ... para bhikkhunī harus ditahbiskan oleh para bhikkhu.’”

¹²⁷³ Cf. peraturan penting keenam di atas. Baca juga *B.D.* iii. Intr. p. xlv ff.

“Ānanda, pada saat delapan peraturan penting itu diterima oleh Gotamid, Pajāpati yang Agung, itu adalah penahbisan baginya.”

||2||2||

Kemudian Gotamid, Pajāpati yang Agung mendatangi Yang Mulia Ānanda; setelah mendekat, setelah menyapa Yang Mulia Ānanda, ia berdiri dalam jarak selayaknya. Setelah berdiri dalam jarak selayaknya, Gotamid, Pajāpati yang Agung berkata kepada Yang Mulia Ānanda sebagai berikut: “Yang Mulia Ānanda, Aku memohon satu anugerah dari Sang Bhagavā: Baik sekali, Yang Mulia, jika Sang Bhagavā memperbolehkan menyapa, bangkit dari duduk, penghormatan, dan tugas-tugas selayaknya antara para bhikkhu dan bhikkhunī sesuai senioritas.”

Kemudian Yang Mulia Ānanda menghadap Sang Bhagavā; setelah mendekat, setelah menyapa Sang Bhagavā, ia duduk dalam jarak selayaknya. Setelah duduk dalam jarak selayaknya, Yang Mulia Ānanda berkata kepada Sang Bhagavā sebagai berikut: “Yang Mulia, Gotamid, Pajāpati yang Agung berkata sebagai berikut: ‘Yang Mulia Ānanda, Aku memohon satu anugerah ... sesuai senioritas.’”

“Mustahil, Ānanda, [257] tidak mungkin terjadi, bahwa Sang Penemu-Kebenaran memperbolehkan menyapa, bangkit dari duduk, penghormatan, dan tugas-tugas selayaknya antara para bhikkhu dan bhikkhunī sesuai senioritas. Ānanda, para pengikut sekte lain, walaupun mungkin buruk dalam pengendalian, tidak akan menyapa, bangkit dari duduk, penghormatan, dan tugas-tugas selayaknya terhadap para perempuan, jadi bagaimana mungkin Sang Penemu-Kebenaran memperbolehkan menyapa ... tugas-tugas selayaknya terhadap para perempuan?” Kemudian

Sang Bhagavā, dalam kesempatan ini, setelah membabarkan khotbah, berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut:

“Para bhikkhu, kalian tidak boleh menyapa, bangkit dari duduk untuk memberi penghormatan, dan tugas-tugas selayaknya terhadap para perempuan.¹²⁷⁴ Siapa pun yang melakukan (salah satunya), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah.” ||3||

Kemudian Gotamid, Pajāpati yang Agung, menghadap Sang Bhagavā; setelah mendekat, setelah menyapa Sang Bhagavā, ia berdiri dalam jarak selayaknya. Setelah berdiri dalam jarak selayaknya, Gotamid, Pajāpati yang Agung, berkata kepada Sang Bhagavā sebagai berikut: “Yang Mulia, peraturan-peraturan latihan bagi para bhikkhunī itu yang serupa dengan peraturan latihan bagi para bhikkhu,¹²⁷⁵ aturan perilaku manakah, Yang Mulia, yang harus kami turuti sehubungan dengan peraturan-peraturan latihan ini?”

“Peraturan-peraturan latihan bagi para bhikkhunī itu, Gotami, yang serupa dengan peraturan latihan bagi para bhikkhu, seperti halnya para bhikkhu berlatih, demikian pula kalian harus berlatih dalam peraturan-peraturan latihan itu.”

“Peraturan-peraturan latihan bagi para bhikkhunī itu yang tidak serupa dengan peraturan latihan bagi para bhikkhu, aturan perilaku manakah, Yang Mulia, yang harus kami turuti sehubungan dengan peraturan-peraturan latihan ini?”

“Peraturan-peraturan latihan bagi para bhikkhunī itu, Gotami, yang tidak serupa dengan peraturan latihan bagi para bhikkhu,

¹²⁷⁴ Pada CV. VI. 6. 5 perempuan termasuk di antara mereka yang tidak boleh disapa.

¹²⁷⁵ Baca *B.D.* iii, Intr p. xxxii f., xxxvii f.

berlatihlah dalam peraturan-peraturan latihan seperti yang telah ditetapkan.” ||4||

Kemudian Gotamid, Pajāpati yang Agung, menghadap Sang Bhagavā; setelah mendekat, setelah menyapa Sang Bhagavā, ia berdiri dalam jarak selayaknya. Setelah berdiri dalam jarak selayaknya, Gotamid, Pajāpati yang Agung, berkata kepada Sang Bhagavā¹²⁷⁶ sebagai berikut: “Yang Mulia, sudilah Yang Mulia mengajarkan *dhamma* kepadaku secara singkat sehingga aku, setelah mendengar *dhamma* Sang Bhagavā, dapat berdiam sendirian, terasing, bersemangat, tekun, dan teguh.”

“Kondisi-kondisi apa pun,¹²⁷⁷ Gotami, yang engkau ketahui: kondisi-kondisi ini mengarah pada nafsu, bukan pada tanpa-nafsu, mengarah pada belenggu bukan pada ketiadaan belenggu, mengarah pada pengumpulan (kelahiran kembali), bukan pada ketiadaan pengumpulan, mengarah pada banyak keinginan, bukan pada sedikit keinginan, mengarah pada ketidak-puasan, bukan pada kepuasan, mengarah pada pergaulan, bukan pada kesendirian, mengarah pada kelembaman, bukan pada kegigihan, [258] mengarah pada kesulitan dalam menyokong diri sendiri, bukan pada kemudahan dalam menyokong diri sendiri—maka engkau harus mengetahui dengan pasti, Gotami, bahwa ini bukanlah *dhamma*, ini bukanlah disiplin, ini bukanlah ajaran Sang Guru. Tetapi kondisi-kondisi apa pun, Gotami, yang engkau ketahui: kondisi-kondisi ini mengarah pada tanpa-nafsu, bukan pada nafsu ... (*kebalikan dari sebelumnya*) ... mengarah pada kemudahan dalam menyokong diri sendiri, bukan pada kesulitan dalam menyokong diri sendiri—maka engkau harus mengetahui

¹²⁷⁶ Seperti pada A. iv. 280.

¹²⁷⁷ Juga AA. iv. 137 (tentang A. iv. 280).

dengan pasti, Gotami, bahwa ini adalah *dhamma*, ini adalah disiplin, ini adalah ajaran Sang Guru.”¹²⁷⁸ ||5||

Pada waktu itu Pāṭimokkha tidak dibacakan untuk para bhikkhunī. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā.¹²⁷⁹ Beliau berkata: “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, membacakan Pāṭimokkha untuk para bhikkhunī.” Kemudian para bhikkhunī berpikir: “Sekarang, oleh siapakah Pāṭimokkha dibacakan untuk para bhikkhunī?” Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan, para bhikkhu, Pāṭimokkha dibacakan untuk para bhikkhunī oleh para bhikkhu.”

Pada saat itu para bhikkhu, setelah mendatangi kediaman para bhikkhunī, membacakan Pāṭimokkha untuk para bhikkhunī.¹²⁸⁰ Orang-orang merendahkan, mengkritik, dan menyebarkan, dengan mengatakan: “Mereka ini adalah istri-istri mereka, mereka ini adalah kekasih-kekasih mereka; sekarang mereka akan melakukan kesenangan bersama-sama.” Para bhikkhu mendengar orang-orang yang ... menyebarkannya. Kemudian para bhikkhu itu mengadukan hal tersebut kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

“Para bhikkhu, Pāṭimokkha tidak boleh dibacakan untuk para bhikkhunī oleh para bhikkhu. Siapa pun yang membacakannya, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah. Aku

¹²⁷⁸ VA. 1292 dan AA. iv. 137 mengatakan bahwa karena nasihat ini, Pajāpati Gotami mencapai Kearahatan.

¹²⁷⁹ Biasanya para bhikkhunī menghadap Sang Bhagavā hanya melalui perantara para bhikkhu. Di sini tampaknya seolah-olah para bhikkhu melihat sendiri bahwa para bhikkhunī tidak mendengarkan Pāṭimokkha dan melaporkan persoalan ini kepada Sang Bhagavā atas inisiatif mereka sendiri.

¹²⁸⁰ Cf. Pāc. 23 di mana para bhikkhu lain mengeluhkan bahwa para bhikkhu mendatangi kediaman para bhikkhunī untuk menasihati mereka.

mengizinkan, para bhikkhu, Pātimokkha dibacakan untuk para bhikkhunī oleh para bhikkhunī.”

Para bhikkhuni tidak mengetahui bagaimana membacakan Pātimokkha. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk menjelaskan kepada para bhikkhunī melalui para bhikkhu, dengan mengatakan: ‘Pātimokkha harus dibacakan demikian.’”
||1||

Pada masa itu para bhikkhunī tidak mengakui¹²⁸¹ pelanggaran-pelanggaran. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para bhikkhu, suatu pelanggaran tidak boleh tidak diakui oleh seorang bhikkhunī. Siapa pun yang tidak mengakuinya, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah.” Para bhikkhunī tidak mengetahui bagaimana mengakui pelanggaran. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk menjelaskan kepada para bhikkhunī melalui para bhikkhu, dengan mengatakan: ‘Suatu pelanggaran harus diakui demikian.’”
[259]

Kemudian para bhikkhu berpikir: “Sekarang, oleh siapakah pengakuan bhikkhunī diterima?” Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk menerima pengakuan para bhikkhunī melalui para bhikkhu.”

Pada saat itu, para bhikkhunī, setelah (masing-masing) menjumpai seorang bhikkhu di jalan raya dan di jalan buntu dan

¹²⁸¹ *paṭikaronti*.

di persimpangan jalan,¹²⁸² setelah (masing-masing) meletakkan mangkuknya di atas tanah, setelah merapikan jubah atasnya di satu bahunya, setelah duduk berlutut, setelah memberi hormat dengan merangkapkan tangan, mengakui suatu pelanggaran. Orang-orang ... menyebarkan dengan mengatakan: "Mereka ini adalah istri-istri mereka, mereka ini adalah kekasih-kekasih mereka; setelah melakukan perbuatan hina sepanjang malam sekarang mereka meminta maaf." Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, pengakuan para bhikkhunī tidak boleh diterima oleh para bhikkhu. Aku mengizinkan, para bhikkhu, pelanggaran-pelanggaran para bhikkhunī diterima oleh para bhikkhunī." Para bhikkhunī tidak mengetahui bagaimana mengakui pelanggaran. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk menjelaskan kepada para bhikkhunī melalui para bhikkhu, dengan mengatakan: 'Suatu pelanggaran harus diakui demikian.'" ||2||

Pada masa itu tindakan (resmi)¹²⁸³ tidak dilakukan bagi para bhikkhunī. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan, para bhikkhu, suatu tindakan (resmi) dilakukan bagi para bhikkhunī." Kemudian para bhikkhu berpikir: "Sekarang, oleh siapakah tindakan (resmi) bagi para bhikkhunī dilakukan?" Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan, para bhikkhu, tindakan (resmi) bagi para bhikkhunī dilakukan oleh para bhikkhu."

¹²⁸² Cf. Bhikkhunī. Pāc. 14. Ketiga kata ini didefinisikan pada *Vin.* iv. 271 (B.D. iii. 268); baca juga *Vin.* iv. 176 dalam definisi "di antara rumah-rumah".

¹²⁸³ VA. 1292 mengatakan "tindakan pengecaman dan seterusnya, dan juga tujuh tindakan resmi." Nomor lima sebelumnya, seperti pada *Vin.* i. 49. Pertanyaan-pertanyaan resmi melengkapinya menjadi tujuh, seperti pada *Vin.* iv. 207, dan kemungkinan inilah yang dimaksud.

Pada saat itu para bhikkhunī yang mana tindakan (resmi) terhadap mereka sedang dilakukan,¹²⁸⁴ setelah (masing-masing) menjumpai seorang bhikkhu di jalan raya dan di jalan buntu dan di persimpangan jalan, setelah (masing-masing) meletakkan mangkuknya di atas tanah, setelah merapikan jubah atasnya di satu bahunya, setelah duduk berlutut, setelah memberi hormat dengan merangkapkan tangan, meminta maaf¹²⁸⁵ dengan berpikir: “Beginilah hal ini seharusnya dilakukan.” Seperti sebelumnya¹²⁸⁶ orang-orang ... menyebarkan dengan mengatakan: “Mereka ini adalah istri-istri mereka, mereka ini adalah kekasih-kekasih mereka; setelah melakukan perbuatan hina sepanjang malam sekarang mereka meminta maaf.” Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para bhikkhu, suatu tindakan (resmi) terhadap para bhikkhunī tidak boleh dilakukan oleh para bhikkhu. Siapa pun yang melakukannya, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah. Para bhikkhu, Aku mengizinkan para bhikkhunī melakukan tindakan (resmi) terhadap para bhikkhunī.” Para bhikkhunī tidak tahu bagaimana tindakan (resmi) dilakukan. Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk menjelaskan kepada para bhikkhunī melalui para bhikkhu, dengan mengatakan: “Suatu tindakan (resmi) harus dilakukan demikian.” ||3||6||

Pada saat itu para bhikkhunī di tengah-tengah Saṅgha,¹²⁸⁷ [260] berselisih, bertengkar, jatuh ke dalam perselisihan, saling melukai satu sama lain dengan senjata lidah,¹²⁸⁸ tidak mampu

¹²⁸⁴ *katakammā*.

¹²⁸⁵ VA. 1292 mengatakan, “dengan mengatakan, ‘Kami tidak akan melakukan hal itu lagi.’”

¹²⁸⁶ Di atas pada X. 6. 2.

¹²⁸⁷ Cf. *Vin.* i. 341, M. iii. 152.

¹²⁸⁸ *mukhasatthi vitudantā*, bukan “memukul” seperti pada *Vin. Texts* iii. 333, melainkan “menimbulkan luka melalui mulut”.

menyelesaikan pertanyaan resmi itu. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk menyelesaikan pertanyaan resmi para bhikkhunī oleh para bhikkhu.”

Pada saat itu para bhikkhu sedang menyelesaikan suatu pertanyaan resmi bagi para bhikkhunī, tetapi ketika pertanyaan resmi itu sedang diselidiki, hal itu harus disaksikan oleh kedua belah pihak bhikkhunī yang terlibat dalam tindakan (resmi)¹²⁸⁹ dan mereka yang melakukan pelanggaran.¹²⁹⁰ Para bhikkhunī berkata sebagai berikut: “Baik sekali, Yang Mulia, jika para perempuan sendiri yang melakukan tindakan (resmi) bagi para bhikkhunī, jika para perempuan sendiri¹²⁹¹ yang menerima pelanggaran para bhikkhunī, tetapi telah ditetapkan oleh Sang Bhagavā: ‘Pertanyaan resmi para bhikkhunī harus diselesaikan oleh para bhikkhu.’” Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

“Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, setelah membatalkan¹²⁹² pelaksanaan tindakan (resmi) bhikkhunī oleh para bhikkhu,

¹²⁸⁹ *kammappattāya* seperti pada MV. IX. 3. 5, tetapi mungkin di sini, ketika para bhikkhunī belum terlibat dalam tindakan resmi, bermakna “sudah memerlukan suatu tindakan resmi dilakukan karena mereka.” Ada dua v. ll., baca Vin. ii. 327.

¹²⁹⁰ *āpattigāminiyo*.

¹²⁹¹ *ayyā va*. Para bhikkhunī tidak memohon agar para bhikkhu melakukan hal-hal ini, seperti disebutkan dalam Vin. Texts iii. 333, tetapi berharap agar Sang Buddha mengubah keputusannya.

¹²⁹² *ropetvā*. *Ropeti* dapat berarti mengarah pada, juga membatalkan, dan mengakhiri. P.E.D memilih yang terakhir. Vin. Texts iii. 334 mengatakan, “berjalan”. Comy. menuliskan *āropetvā* (dengan v.l. *ropetvā*), yang berarti: menimbulkan, mempersiapkan; memberitahukan, memperlihatkan, dan sebagainya. VA. 1292 mengatakan “dengan mengatakan, ‘Tindakan resmi ini di antara tindakan-tindakan resmi pengecaman dan sebagainya, terhadap siapakah hal ini dilakukan?’ Setelah menjelaskannya (*āropetvā*) demikian, Beliau berkata ‘Sekarang kalian melaksanakannya sendiri’—pelaksanaan itu harus diserahkan. Tetapi jika seseorang tertentu dijelaskan dan mereka melaksanakan yang lainnya, maka (para bhikkhu) dengan berkata: ‘Mereka melaksanakan tindakan resmi pembimbingan (*niyasakamma* untuk *nissayak-*), terhadap seseorang yang layak menerima tindakan resmi pengecaman,’ di sini, menurut apa yang dikatakan, mereka menunjukkan apa yang harus dilaksanakan.”

menyerahkannya kepada para bhikkhunī untuk melaksanakan tindakan (resmi) bhikkhunī oleh para bhikkhunī; setelah membatalkan (pengakuan) terhadap pelanggaran para bhikkhunī oleh para bhikkhu, menyerahkan kepada para bhikkhunī untuk mengakui pelanggaran para bhikkhunī oleh para bhikkhunī.” ||7||

Pada saat itu bhikkhunī yang menjadi murid dari Bhikkhunī Uppalavaṇṇā telah mengikuti Sang Bhagavā selama tujuh tahun mempelajari disiplin, tetapi karena ia kebingungan, maka ia lupa pada apa yang telah ia pelajari. Bhikkhunī itu mendengar bahwa Sang Bhagavā hendak datang ke Sāvattḥī. Kemudian bhikkhunī itu berpikir: “Selama tujuh tahun aku telah mengikuti Sang Bhagavā mempelajari disiplin, tetapi karena aku kebingungan, aku lupa pada apa yang telah kupelajari. Sungguh sulit bagi seorang perempuan untuk mengikuti gurunya seumur hidupnya. Aturan perilaku manakah yang harus kuturuti?” Kemudian bhikkhunī itu memberitahukan persoalan itu kepada para bhikkhunī. Para bhikkhunī mengadukan hal itu kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan, para bhikkhu, disiplin diajarkan kepada para bhikkhunī oleh para bhikkhu.” ||8||

Demikianlah Bagian Pengulangan Pertama.

Kemudian Sang Bhagavā setelah menetap di Vesālī selama yang Beliau kehendaki, melakukan perjalanan menuju Sāvattḥī., Dengan berjalan santai dalam perjalanan itu, akhirnya Beliau tiba di Sāvattḥī. Sang Bhagavā menetap di sana di Sāvattḥī di Hutan Jeta di Vihara Anāthapiṇḍika [261]. Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu memercikkan air berlumpur mengenai para bhikkhunī, dengan berpikir: “Mungkin mereka menjadi tertarik¹²⁹³ pada kami.” Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau

¹²⁹³ *sārajeyyūm. Cf. sārājati pada CV. V. 3. 1.*

berkata: "Para bhikkhu, para bhikkhu tidak boleh memercikkan air berlumpur mengenai para bhikkhunī, siapa pun yang memercikkannya, maka ia melakukan pelanggaran perbuatansalah. Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, menjatuhkan hukuman¹²⁹⁴ pada bhikkhu tersebut." Kemudian para bhikkhu berpikir: "Bagaimanakah hukuman itu dijatuhkan?" Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

"Para bhikkhu, bhikkhu tersebut tidak boleh disapa oleh Saṅgha para bhikkhunī."

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhu, setelah membuka penutup tubuh ... paha ... bagian-bagian pribadi mereka, memperlihatkannya kepada para bhikkhunī, mereka mengganggu¹²⁹⁵ para bhikkhunī, mereka bergaul¹²⁹⁶ dengan para bhikkhunī, dengan berpikir: "Mungkin mereka menjadi tertarik pada kami." Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, seorang bhikkhu, setelah membuka penutup tubuh ... paha ... bagian-bagian pribadinya tidak boleh memperlihatkannya kepada para bhikkhunī, ia tidak boleh mengganggu para bhikkhunī, ia tidak boleh bergaul dengan para bhikkhunī. Siapa pun yang bergaul (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah. Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, menjatuhkan hukuman pada bhikkhu tersebut." Kemudian para bhikkhu berpikir: ... (*seperti paragraf di atas*) ... "Para bhikkhu, bhikkhu tersebut tidak boleh disapa oleh Saṅgha para bhikkhunī." ||1||

¹²⁹⁴ *daṇḍakamma*, seperti pada *Vin.* i. 75, 76, 84.

¹²⁹⁵ *obhāsanti*, dijelaskan pada *VA.* 1292 sebagai *asaddhammena obhāsenti*. Baca juga *Vin.* iii. 128, dan catatan Bu., terdapat pada *B.D.* i. 216, n. 2.

¹²⁹⁶ *sampayojeti*. *VA.* 1292 mengatakan para lelaki "bergaul dengan" para bhikkhuni sesuai dengan apa yang bukan *dhamma* sejati (atau dengan cara yang salah, *asaddhammena*). Cf. *CV.* I. 5 (pada bagian akhir).

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhunī memercikkan air berlumpur mengenai para bhikkhu ... (*ulangi* ||1|| *hingga*) "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, menjatuhkan hukuman pada bhikkhunī tersebut." Kemudian para bhikkhu berpikir: "Bagaimanakah hukuman itu dijatuhkan?" Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk menetapkan larangan."¹²⁹⁷ Ketika larangan ini dijatuhkan mereka tidak mematuhi. Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk menanggukhan pemberian nasihat (kepadanya)¹²⁹⁸."

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhunī, setelah membuka penutup tubuh ... dada ... paha ... bagian-bagian pribadi mereka, memperlihatkan kepada para bhikkhu [262] ... "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk menetapkan larangan." Ketika larangan ini dijatuhkan mereka tidak mematuhi. Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk menanggukhan pemberian nasihat (kepadanya)." ||2||

Kemudian para bhikkhu berpikir: "Sekarang, apakah diperbolehkan melaksanakan Uposatha bersama dengan seorang bhikkhunī yang padanya pemberian nasihat ditanggukhan, atau apakah tidak diperbolehkan?" Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

¹²⁹⁷ *āvarana*. VA. 1292 mengatakan ini adalah larangan bagi mereka untuk memasuki tempat kediaman. Cf. kata ini pada *Vin.* i. 84, di mana ini adalah *daṇḍakamma*, hukuman yang dijatuhkan pada samaṇera dan melarang mereka memasuki vihara.

¹²⁹⁸ VA. 1293 mengatakan "di sini hal ini berarti dengan tidak mengunjungi kediaman para bhikkhunī, maka (pemberian nasihat) dapat ditanggukhan, tetapi para bhikkhunī yang datang untuk menerima nasihat harus diberitahu. 'Bhikkhunī ini tidak murni, ia melakukan pelanggaran; saya menanggukhan pemberian nasihat baginya, tidak melakukan Uposatha bersama dengannya.'"

“Para bhikkhu, Uposatha tidak boleh dilaksanakan bersama dengan seorang bhikkhunī yang padanya pemberian nasihat ditangguhkan selama pertanyaan resmi itu belum diselesaikan.”

Pada saat itu Yang Mulia Upāli, setelah menangguhkan pemberian nasihat, pergi melakukan perjalanan. Para bhikkhunī merendahkan, mengkritik, dan menyebarkan, dengan mengatakan: “Bagaimana mungkin Guru Upāli, setelah menangguhkan pemberian nasihat, pergi melakukan perjalanan?” Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para bhikkhu, setelah menangguhkan pemberian nasihat, seseorang tidak boleh pergi melakukan perjalanan. Siapa pun yang pergi melakukan perjalanan (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah.”

Pada saat itu (para bhikkhu) yang bodoh dan tidak berpengalaman menangguhkan pemberian nasihat. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para bhikkhu, pemberian nasihat tidak boleh ditangguhkan oleh (bhikkhu) yang bodoh dan tidak berpengalaman. Siapa pun yang menangguhkan (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah.”

Pada saat itu para bhikkhu menangguhkan pemberian nasihat secara tanpa dasar dan tanpa alasan. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para bhikkhu, pemberian nasihat tidak boleh ditangguhkan secara tanpa dasar dan tanpa alasan. Siapa pun yang menangguhkan (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah.”

Pada saat itu, para bhikkhu, setelah menanggukhan pemberian nasihat, tidak memberikan keputusan.¹²⁹⁹ Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para bhikkhu, setelah menanggukhan pemberian nasihat, kalian tidak boleh tidak memberikan keputusan. Siapa pun yang tidak memberikan (keputusan), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah.”
||3||

Pada saat itu para bhikkhunī tidak datang untuk menerima nasihat. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para bhikkhu, para bhikkhunī tidak boleh tidak datang untuk menerima nasihat. Siapa pun yang tidak datang, maka ia akan diperlakukan menurut aturan.”¹³⁰⁰

Pada saat itu keseluruhan Saṅgha para bhikkhunī datang untuk menerima nasihat. Orang-orang merendahkan, [263] mengkritik, menyebarkan, dengan mengatakan: “Mereka ini adalah istri-istri mereka, mereka ini adalah kekasih-kekasih mereka, sekarang mereka akan bersenang-senang bersama.” Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para bhikkhu, keseluruhan Saṅgha para bhikkhunī tidak boleh datang untuk menerima nasihat. Jika datang demikian, maka terjadi pelanggaran perbuatan-salah. Aku mengizinkan, para bhikkhu, empat atau lima bhikkhunī datang untuk menerima nasihat.”

Pada saat itu empat atau lima bhikkhunī datang untuk menerima nasihat. Seperti sebelumnya, orang-orang ... menyebarkan dengan mengatakan: “Mereka ini adalah istri-istri mereka ... sekarang mereka akan bersenang-senang bersama.” Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para

¹²⁹⁹ Yaitu, atas persoalan yang karenanya pemberian nasihat ditanggukhan.

¹³⁰⁰ Bhikkhunī Pāc. 58.

bhikkhu, empat atau lima bhikkhunī tidak boleh datang (bersama-sama) untuk menerima nasihat. Aku mengizinkan, para bhikkhu, dua atau tiga bhikkhunī datang (bersama-sama) untuk menerima nasihat: setelah menghadap seorang bhikkhu, setelah merapikan jubah atasnya di satu bahunya, setelah bersujud di kakinya, setelah duduk berlutut, setelah memberi hormat dengan merangkapkan tangan, mereka harus berkata kepadanya sebagai berikut: 'Guru, Saṅgha para bhikkhunī bersujud di kaki Saṅgha para bhikkhu, dan memohon (waktu yang tepat) untuk datang menerima nasihat; sudilah memberitahu Saṅgha para bhikkhunī (waktu yang tepat) untuk datang menerima nasihat.' Seorang yang membacakan Pātimokkha harus berkata: 'Adakah bhikkhu yang telah ditunjuk sebagai pemberi nasihat untuk para bhikkhunī?' Jika ada bhikkhu yang telah ditunjuk sebagai pemberi nasihat untuk para bhikkhunī, maka si pembaca Pātimokkha harus berkata: 'Bhikkhu ini ditunjuk sebagai pemberi nasihat untuk para bhikkhunī; silakan Saṅgha para bhikkhunī datang kepadanya.' Jika tidak ada bhikkhu yang telah ditunjuk sebagai pemberi nasihat untuk para bhikkhunī, maka ia yang membacakan Pātimokkha harus berkata: 'Bhikkhu manakah yang dapat memberikan nasihat kepada para bhikkhunī?' Jika ada seseorang yang dapat memberikan nasihat kepada para bhikkhunī dan ia memiliki delapan kualitas,¹³⁰¹ setelah berkumpul bersama, mereka harus diberitahu: 'Bhikkhu ini telah ditunjuk sebagai pemberi nasihat bagi para bhikkhunī; silakan Saṅgha para bhikkhunī datang kepadanya.' Jika tidak ada seseorang pun yang dapat memberikan nasihat kepada para bhikkhunī, maka ia yang membacakan Pātimokkha harus berkata: 'Tidak ada bhikkhu

¹³⁰¹ Baca *Vin. iv. 51 (B.D. ii. 265 ff.)*.

yang ditunjuk untuk memberikan nasihat kepada para bhikkhuni. Silakan Saṅgha para bhikkhuni berlatih dalam kerukunan."¹³⁰² ||4||

Pada saat itu para bhikkhu tidak memberikan nasihat. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, nasihat tidak boleh tidak diberikan. Siapa pun yang tidak memberikannya, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah."

Pada saat itu ada seorang bhikkhu bodoh; para bhikkhuni, setelah mendatanginya, berkata sebagai berikut: "Guru, berilah nasihat." [264] Ia menjawab: "Tetapi aku, saudari-saudari, adalah seorang yang bodoh. Bagaimana mungkin aku dapat memberi nasihat?" "Guru, berilah nasihat, karena telah ditetapkan oleh Sang Bhagavā: 'Pemberian nasihat kepada para bhikkhuni harus dilakukan oleh para bhikkhu.'" Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk mengecualikan seorang yang bodoh, untuk memberikan nasihat melalui orang lain."

Pada saat itu seorang bhikkhu sedang sakit; para bhikkhuni, setelah mendatanginya, berkata sebagai berikut: "Guru, berilah nasihat." Ia menjawab: "Tetapi aku, saudari-saudari, sedang sakit. Bagaimana mungkin aku dapat memberi nasihat?" "Guru, berilah nasihat, karena telah ditetapkan oleh Sang Bhagavā: 'Dengan mengecualikan seorang yang bodoh, pemberian nasihat kepada para bhikkhuni harus dilakukan melalui orang lain.'" Mereka

¹³⁰² *pāsādikena sampādetu*; *Vin. Texts* iii. 339 menuliskan "Semoga para Saṅgha-bhikkhuni memperoleh apa yang diinginkan dalam kedamaian." Demikianlah menurunkan kata "dalam kedamaian", *pāsādikena* dari *pāsādeti*. Tetapi keinginan mereka adalah mendengar nasihat. Karena hal ini tidak mungkin, maka mereka dianjurkan untuk melakukan yang terbaik tanpa hal itu. Cf. *appamādena sampādettha*. Di sini gagasan ini mungkin adalah bahwa para bhikkhuni, bahkan tanpa nasihat, harus bekerja, berusaha sendiri, dengan damai dan dalam kerukunan satu sama lain.

mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, dengan mengecualikan seorang yang bodoh, dengan mengecualikan seorang yang sedang sakit, untuk memberikan nasihat melalui orang lain."

Pada saat itu seorang bhikkhu sedang melakukan perjalanan; para bhikkhunī, setelah mendatanginya, berkata sebagai berikut: "Guru, berilah nasihat." Ia menjawab: "Tetapi aku, saudari-saudari, sedang melakukan perjalanan. Bagaimana mungkin aku dapat memberi nasihat?" "Guru, berilah nasihat, karena telah ditetapkan oleh Sang Bhagavā: 'Dengan mengecualikan seorang yang bodoh, dengan mengecualikan seorang yang sedang sakit, pemberian nasihat kepada para bhikkhunī harus dilakukan melalui orang lain.'" Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, dengan mengecualikan seorang yang bodoh, dengan mengecualikan seorang yang sedang sakit, dengan mengecualikan seorang yang sedang melakukan perjalanan, untuk memberikan nasihat melalui orang lain."

Pada saat itu seorang bhikkhu sedang berdiam di hutan; para bhikkhunī, setelah mendatanginya, berkata sebagai berikut: "Guru, berilah nasihat." Ia menjawab: "Tetapi aku, saudari-saudari, sedang berdiam di hutan. Bagaimana mungkin aku dapat memberi nasihat?" Mereka berkata: "Guru, berilah nasihat, karena telah ditetapkan oleh Sang Bhagavā: 'Dengan mengecualikan seorang yang bodoh, dengan mengecualikan seorang yang sedang sakit, dengan mengecualikan seorang yang sedang melakukan perjalanan, pemberian nasihat kepada para bhikkhunī harus dilakukan melalui orang lain.'" Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, Aku mengizinkan kalian, untuk memberikan nasihat melalui seorang

bhikkhu yang adalah seorang penghuni hutan dan (ia) menetapkan janji pertemuan,¹³⁰³ dengan mengatakan, 'Aku akan melakukannya¹³⁰⁴ di sini.'"

Pada saat itu para bhikkhu, setelah menyetujui untuk memberikan nasihat, tidak mengumumkannya.¹³⁰⁵ Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, pemberian nasihat tidak boleh tidak diumumkan. Siapa pun yang tidak mengumumkannya, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah."

Pada saat itu para bhikkhu, setelah menyetujui untuk memberikan nasihat, tidak datang.¹³⁰⁶ Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, seseorang tidak boleh tidak datang untuk memberikan nasihat. Siapa pun yang tidak datang untuk memberikan nasihat, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah."

Pada saat itu para bhikkhunī tidak pergi ke tempat pertemuan. Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, para bhikkhunī tidak boleh tidak datang ke tempat pertemuan. Siapa pun yang tidak pergi, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah." ||5||9|| [265]

Pada saat itu para bhikkhunī mengenakan sabuk pinggang panjang yang dengannya mereka membentuk lipatan-lipatan.¹³⁰⁷

¹³⁰³ *saṃketa*. Baca *B.D.* i. 88, 135 di mana "membuat janji pertemuan", *saṃketakamma* didefinisikan.

¹³⁰⁴ *paṭiharissāmi*.

¹³⁰⁵ Klausula berikutnya ini, saya pikir, merujuk pada para bhikkhu yang adalah para penghuni hutan.

¹³⁰⁶ *na paccāharati*. Daftar Isi: *na paccāgacchanti*.

¹³⁰⁷ *te'eva pāsuka nementi*. *P(h)āsukā* adalah rusuk; *nameti*, membentuk, melengkungkan; VA. 1293 mengatakan "seperti para putri perumah tangga, mereka mengikatkannya sehingga

Orang-orang merendahkan, mengkritik, dan menyebarkan, dengan berkata: "Seperti para perempuan perumah tangga yang menikmati kesenangan indria." Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, para bhikkhunī tidak boleh mengenakan sabuk pinggang yang panjang. Siapa pun yang mengenkannya, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah. Aku mengizinkan, para bhikkhu, seorang bhikkhunī (mengenakan) sabuk pinggang dengan satu kali melingkari (pinggang). Dan lipatan-lipatan tidak diboleh dibentuk dari sabuk ini. Siapa pun yang membentuknya, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah."

Pada saat itu para bhikkhunī membentuk lipatan-lipatan dari irisan bambu ... helai kulit ... helai kain tenunan¹³⁰⁸ ... helai jalinan kain tenunan ... rumbai kain tenunan ... helai kain¹³⁰⁹ ... jalinan kain ... kain berumbai ... jalinan benang ... rumbai benang. Orang-orang ... menyebarkannya, dengan mengatakan: "Seperti para perempuan perumah tangga yang menikmati kesenangan indria." Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, lipatan-lipatan dari irisan bambu tidak boleh dibentuk oleh para bhikkhunī, juga lipatan-lipatan dari helai kulit ... juga lipatan-lipatan dari rumbai benang tidak boleh dibentuk, siapa pun yang melakukannya, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah." ||1||

membentuk lipatan-lipatan dari kain keras (*thanapaṭakena*, v.l. *ghanapaṭakena*) sabuk pinggang." Tentang sabuk pinggang yang salah untuk para bhikkhu baca CV. V. 29. 2.

¹³⁰⁸ *dussapaṭṭena*. VA. 1293 menjelaskan *dussa* sebagai *setavattha*, kain putih.

¹³⁰⁹ *cola*. VA. 1293 menjelaskan bahwa ini adalah *cola* (kain katun) dari *kāsāva*, jubah kuning. Beliau jelas membedakan antara *dussa*, sebagai bahan yang dengannya para perumah tangga membuat pakaian, dan *cola*, yang dengannya jubah para bhikkhu dibuat.

Pada saat itu para bhikkhunī memijat perut mereka dengan tulang kaki sapi,¹³¹⁰ mereka memijat perut mereka dengan tulang rahang sapi,¹³¹¹ mereka memijat lengan¹³¹² mereka, mereka memijat punggung tangan mereka, mereka memijat kura-kura kaki¹³¹³ mereka ... atas kaki mereka ... paha mereka ... memijat wajah mereka, memijat rahang mereka. Orang-orang ... menyebarkannya, dengan mengatakan: "Seperti para perempuan perumah tangga yang menikmati kesenangan indria." Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, para bhikkhunī tidak boleh memijat perut mereka dengan tulang kaki sapi, mereka tidak boleh memijat perut mereka dengan tulang rahang sapi, mereka tidak boleh memijat lengan mereka ... mereka tidak boleh memijat rahang mereka. Siapa pun yang memijat (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah." ||2||

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhunī¹³¹⁴ melumuri wajah mereka, menggosok wajah mereka (dengan salep¹³¹⁵), mewarnai wajah mereka dengan bubuk mandi, menggambar wajah mereka dengan pewarna merah, mewarnai tubuh mereka, mewarnai wajah mereka, mewarnai tubuh dan wajah mereka. Orang-orang ... menyebarkannya, dengan mengatakan: "Seperti para perempuan perumah tangga yang menikmati kesenangan indria." Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

¹³¹⁰ *atthilla*. P.E.D. mengatakan ini lebih seperti Skrt. *aṣṭhila*, kerikil atau batu bulat. VA. 1293 menyebutnya *gojaṅghaṭṭika*, yang tampaknya sesuai dengan *gohanuka* pada daftar berikutnya.

¹³¹¹ *gohanuka*.

¹³¹² Tentang *hattha* baca B.D. ii. Intr. p. Li. VA. 1293 mengatakan, "Setelah memijat lengan mereka, di bagian ujungnya, *aggabāham kottāpetvā*, mereka membuat hiasan dengan bulu merak dan seterusnya." Hal ini tidak harus berarti "gambar tato" seperti pada *Vin. Texts* iii. 341, n. 7.

¹³¹³ *pāda*. VA. 1293 mengatakan *jaṅgha*.

¹³¹⁴ Cf. CV. V. 2. 5, tentang Kelompok Enam Bhikkhu.

¹³¹⁵ Cf. Bhikkhunī Pāc. 99, 91.

[266] “Para bhikkhu, para bhikkhunī tidak boleh melumuri wajah mereka ... juga tidak boleh mewarnai tubuh dan wajah mereka. Siapa pun yang melakukan (hal-hal ini), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah.” ||3||

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhunī membuat (tanda dengan salep) di sudut mata mereka,¹³¹⁶ mereka membuat tanda pengenalan (di kening mereka),¹³¹⁷ mereka melihat keluar dari jendela,¹³¹⁸ mereka berdiri di bawah cahaya,¹³¹⁹ mereka menari,¹³²⁰ mereka menyokong para perempuan penghibur,¹³²¹ mereka membuka kedai-minuman,¹³²² mereka membuka rumah jagal,¹³²³ mereka menjual (benda-benda) di toko,¹³²⁴ mereka terlibat dalam kegiatan membungakan uang,¹³²⁵ mereka terlibat dalam perdagangan, mereka memiliki budak-budak,¹³²⁶ mereka memiliki budak perempuan, mereka mempekerjakan pelayan-pelayan, mereka mempekerjakan pelayan perempuan, mereka

¹³¹⁶ *avaṅgam karonti*, demikianlah dijelaskan pada VA. 1293.

¹³¹⁷ *visesakam karonti*. VA. 1293 menjelaskan *gaṇḍappadesa vicitrasaṅghānaṃ visesakam karonti*.

¹³¹⁸ *olokanakena olokenṭi*. VA. 1293 mengatakan mereka melihat keluar ke arah jalan raya (*vithi*), setelah membuka jendela, *vātapāna* (tentang ini baca *B.D.* ii. 259, n. 1).

¹³¹⁹ VA. 1293 mengatakan, setelah membuka pintu, mereka berdiri memperlihatkan setengah tubuh mereka.

¹³²⁰ *samaccam kārapenti*. Para bhikkhunī tidak boleh menonton tarian. Bhikkhunī Pāc. 10. VA. 1293 mengatakan mereka mengadakan festival menari, *naṭasamajjam kārenti*.

¹³²¹ *vesim vutthāpenti*. *Vesī* mungkin seorang perempuan penghibur atau seorang perempuan berkasta rendah. VA. 1293 menjelaskan sebagai *gaṇikā*, seorang pelacur. *Vutthapeti* juga dapat berarti membuat bangkit berdiri, memindahkan; dan ini adalah kata yang lazim digunakan, khususnya dalam Bhikkhunī pācittiya, untuk penahbisan bhikkhunī oleh bhikkhunī. VA. tidak berkomentar di sini.

¹³²² VA. 1293 mengatakan bahwa mereka menjual minuman keras. Cf. A. iii. 208, di mana lima jenis perdagangan yang tidak boleh dijalankan oleh umat awam dijelaskan.

¹³²³ VA. 1293 mengatakan bahwa mereka menjual daging.

¹³²⁴ VA. 1293 mengatakan bahwa mereka menawarkan berbagai macam barang di toko untuk dijual (*pasārenti*, seperti pada *Vin.* ii. 291).

¹³²⁵ *vaḍḍhi*, keuntungan, bunga (atas uang, khususnya pada pinjaman); cf. DA. 212; dan *Jā.* V. 436. Ini adalah Nissaggiya bagi para bhikkhu (dan bhikkhunī) dalam hal memiliki uang, Nissag. 18.

¹³²⁶ *dāsam upatthāpenti*. VA. 1293 mengatakan, “Setelah memilih (atau mengambil, *gahetvā*) seorang budak, mereka menyuruh budak itu melayani mereka. Dan hal yang sama berlaku pada budak perempuan dan seterusnya.”

memelihara binatang-binatang, mereka mengurus tumbuhan dan pepohonan,¹³²⁷ mereka membawa sehelai kulit pengasah¹³²⁸ (untuk pisau cukur). Orang-orang ... menyebarkannya, dengan mengatakan: "Seperti para perempuan rumah tangga yang menikmati kesenangan indria." Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

"Para bhikkhu, para bhikkhunī tidak boleh membuat (tanda dengan salep) di sudut mata mereka ... juga mereka tidak boleh membawa sehelai kulit pengasah (untuk pisau cukur). Siapa pun yang membawanya, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah." ||4||

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhunī mengenakan jubah yang seluruhnya berwarna hijau tua,¹³²⁹ mereka mengenakan jubah yang seluruhnya berwarna kuning, mereka mengenakan jubah yang seluruhnya berwarna merah, mereka mengenakan jubah yang seluruhnya berwarna merah tua, mereka mengenakan jubah yang seluruhnya berwarna hitam, mereka mengenakan jubah yang dicelup dengan warna kuning kecoklatan, mereka mengenakan jubah yang dicelup dengan warna kuning kemerahan, mereka mengenakan jubah yang pinggirannya tidak dipotong, mereka mengenakan jubah yang pinggirannya memanjang, mereka mengenakan jubah yang pinggirannya berbunga, mereka mengenakan jubah yang pinggirannya berbentuk tudung ular,¹³³⁰ mereka mengenakan jaket, mereka

¹³²⁷ *haritakaṇṇikam* *pakinanti*. VA. 1293 menuliskan *haritakapattiyam*, dengan *v.l. haritakapattikam*, mengatakan bahwa mereka mengurus tumbuhan, *haritaka*, serta benda-benda masak, *pakka* (*v.l. pakkika*) dan bahwa mereka menawarkan berbagai macam barang untuk dijual di toko.

¹³²⁸ *namataka*. Baca CV. V. 11. 1, V. 27. 3.

¹³²⁹ Seperti pada MV. VIII. 29 untuk kasus Kelompok Enam Bhikkhu, kecuali bahwa pada kasus para bhikkhu, *veṭhana*, turban, ditambahkan sebagai yang terakhir. Untuk catatan baca B.D. iv. 438.

¹³³⁰ *phuṇa*. Edisi Siam. menuliskan *phala*, buah-buahan.

mengenakan (pakaian terbuat dari) pohon *Tiriṭa*. Orang-orang merendahkan, mengkritik, dan menyebarkan, dengan berkata: "Seperti para perempuan perumah tangga yang menikmati kesenangan indria." Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

"Para bhikkhu, jubah yang seluruhnya berwarna hijau tua tidak boleh dikenakan oleh para bhikkhunī ... (pakaian terbuat dari) pohon *Tiriṭa* tidak boleh dikenakan. Siapa pun yang mengenakannya, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah." ||5||10||

Pada saat itu seorang bhikkhunī menjelang meninggal dunia berkata sebagai berikut: "Setelah saya meninggal dunia, biarlah barang-barangku diserahkan kepada Saṅgha." Para bhikkhu dan para bhikkhunī yang ada di sana [267] berselisih, dengan berkata: "Barang-barang itu untuk kami," "Barang-barang itu untuk kami." Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, jika seorang bhikkhunī menjelang meninggal dunia berkata sebagai berikut: 'Setelah saya meninggal dunia, biarlah barang-barangku diserahkan kepada Saṅgha,' maka dalam kasus itu Saṅgha para bhikkhu bukanlah pemiliknya, tetapi barang-barang itu adalah untuk Saṅgha para bhikkhunī. Para bhikkhu, jika seorang yang masih dalam masa percobaan ... jika seorang samaṇerī, menjelang meninggal dunia ... maka Saṅgha para bhikkhu bukanlah pemiliknya, tetapi barang-barang itu adalah untuk Saṅgha para bhikkhunī. Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu menjelang meninggal dunia berkata sebagai berikut: ... maka Saṅgha para bhikkhunī bukanlah pemiliknya, tetapi barang-barang itu adalah untuk Saṅgha para bhikkhu. Para bhikkhu, jika seorang samaṇera ... jika seorang umat awam laki-laki ... jika seorang umat awam perempuan ... jika siapa pun lainnya

menjelang meninggal dunia berkata sebagai berikut: 'Setelah saya meninggal dunia, biarlah barang-barangku diserahkan kepada Saṅgha,' maka dalam kasus itu Saṅgha para bhikkhunī bukanlah pemiliknya, tetapi barang-barang itu adalah untuk Saṅgha para bhikkhu."¹³³¹ ||11||

Pada saat itu seorang perempuan yang berasal dari suku Malla telah meninggalkan keduniawian di antara para bhikkhunī. Ia, setelah bertemu dengan seorang bhikkhu di jalan raya, setelah menabraknya dengan bahunya, menjatuhkannya. Para bhikkhu ... menyebarkannya, dengan mengatakan: "Bagaimana mungkin seorang bhikkhunī menabrak seorang bhikkhu?" Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, seorang bhikkhunī tidak boleh menabrak seorang bhikkhu. Siapa pun yang melakukannya, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah."¹³³² Aku mengizinkan, para bhikkhu, seorang bhikkhunī, setelah melihat seorang bhikkhu, memberi jalan untuknya dengan berjalan di pinggir selagi (masih) di kejauhan." ||12||

Pada saat itu seorang perempuan yang suaminya pergi dari rumah menjadi hamil oleh seorang kekasihnya.¹³³³ Ia, setelah melakukan aborsi, berkata kepada seorang bhikkhunī yang dana makanannya bergantung pada keluarganya: "Marilah, nyonya, ambillah janin ini dalam mangkukmu." Kemudian bhikkhunī itu, setelah meletakkan janin itu ke dalam mangkuknya, setelah

¹³³¹ VA. 1294 menjelaskan bahwa kelima jenis praktisi spiritual (para bhikkhu, para bhikkhunī, mereka yang dalam masa percobaan, para samaṇera dan samaṇeri) tidak dapat mewariskan barang-barang miliknya sesuai keinginan mereka, karena barang-barang milik mereka adalah milik Saṅgha dan oleh karena itu pemberian mereka menjelang meninggal dunia tidak berpengaruh. Sebaliknya warisan para perumah tangga, berpengaruh.

¹³³² Cf. Pāc. 74 di mana adalah suatu pelanggaran yang menuntut penebusan bagi seorang bhikkhu yang memukul bhikkhu lainnya.

¹³³³ Cf. Vin. iii. 83.

menutupnya dengan jubah luarnya, pergi dari sana. Pada saat itu, suatu janji sedang dipenuhi oleh seorang bhikkhu yang sedang berjalan menerima dana makanan: "Aku tidak akan memakan dana makanan pertama yang kuterima sebelum mempersembahkannya kepada seorang bhikkhu atau seorang bhikkhunī." Kemudian bhikkhu itu, setelah melihat bhikkhunī tersebut berkata sebagai berikut: "Kemarilah, saudari, terimalah dana makanan ini."

"Tidak, guru," ia berkata. Dan untuk kedua kalinya ... Dan untuk ketiga kalinya ... "Tidak, guru," ia berkata.

"Aku telah berjanji, saudari, bahwa aku tidak akan memakan dana makanan pertama yang kuterima sebelum mempersembahkannya kepada seorang bhikkhu atau seorang bhikkhunī. [268] Kemarilah, saudari, terimalah dana makanan ini." Kemudian bhikkhunī tersebut, karena didesak oleh bhikkhu itu, setelah mengeluarkan mangkuknya, memperlihatkan kepadanya, berkata: "Lihatlah, guru, ada janin dalam mangkuk ini, tetapi jangan beritahu siapa pun." Kemudian bhikkhu itu merendahkan, mengkritik, menyebarkannya, dengan mengatakan: "Bagaimana mungkin bhikkhunī ini membawa janin dalam mangkuknya?" Kemudian bhikkhu itu mengadukan hal itu kepada para bhikkhu. Para bhikkhu lain ... menyebarkannya, dengan mengatakan: "Bagaimana mungkin bhikkhunī ini membawa janin dalam mangkuknya?" Kemudian para bhikkhu itu mengadukan hal itu kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

"Para bhikkhu, janin tidak boleh dibawa di dalam mangkuk oleh seorang bhikkhunī. Siapa pun yang membawanya, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah. Aku mengizinkan, para bhikkhu, ketika seorang bhikkhunī bertemu dengan seorang

bhikkhu, setelah mengeluarkan mangkuknya, memperlihatkan kepadanya.” ||1||

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhunī, setelah bertemu dengan seorang bhikkhu, membalikkan (mangkuk mereka),¹³³⁴ memperlihatkan dasar mangkuk mereka. Para bhikkhu ... menyebarkannya, dengan mengatakan: “Bagaimana mungkin Kelompok Enam Bhikkhunī, setelah bertemu dengan seorang bhikkhu, membalikkan (mangkuk mereka), memperlihatkan dasar mangkuk mereka?” Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para bhikkhu, para bhikkhunī setelah bertemu dengan seorang bhikkhu, tidak boleh memperlihatkan dasar mangkuk (kepadanya) setelah membalikkannya. Aku mengizinkan, para bhikkhu, seorang bhikkhunī yang bertemu dengan seorang bhikkhu untuk memperlihatkan mangkuknya (kepadanya), setelah menegakkannya, dan makanan apa pun yang ada di dalam mangkuk harus dipersembahkan kepada bhikkhu itu.” ||2||**13**||

Pada saat itu sebuah organ kelamin laki-laki dibuang di jalan raya di Sāvattthī,¹³³⁵ dan para bhikkhunī melihatnya.¹³³⁶ Orang-orang heboh dan para bhikkhunī itu menjadi malu. Kemudian para bhikkhunī itu, setelah kembali ke vihara, memberitahukan hal itu kepada para bhikkhunī. Para bhikkhunī lain ... menyebarkannya, dengan mengatakan: “Bagaimana mungkin para bhikkhunī ini melihat organ kelamin laki-laki?” Kemudian para bhikkhunī itu mengadukan hal itu kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para bhikkhu, para bhikkhunī tidak boleh melihat organ kelamin laki-

¹³³⁴ *parivattetvā.*

¹³³⁵ *Cf. Miln.. 124.*

¹³³⁶ *sakkaccam upanijjhāvati, seperti pada Vin. i. 193.*

laki. Siapa pun yang melihatnya, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah.” ||14||

Pada saat itu orang-orang memberikan makanan kepada para bhikkhu, para bhikkhu memberikannya kepada para bhikkhunī. Orang-orang ... menyebarkannya, dengan mengatakan: “Bagaimana mungkin para mulia ini [269] memberikan kepada orang lain apa yang diberikan kepada mereka untuk mereka makan? Hal ini seolah-olah kami tidak mengetahui bagaimana memberikan persembahan.” Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para bhikkhu, kalian tidak boleh memberikan kepada orang lain apa yang diberikan kepada kalian untuk kalian makan. Siapa pun yang memberikannya (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah.”

Pada saat itu makanan untuk para bhikkhu (sangat) berlimpah. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk memberikannya kepada Saṅgha.” Terdapat bahkan lebih berlimpah lagi. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk mendanakan apa yang menjadi milik pribadi-pribadi.”¹³³⁷

Pada saat itu makanan untuk para bhikkhu yang tersimpan¹³³⁸ (sangat) berlimpah. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk memanfaatkan makanan yang tersimpan untuk para

¹³³⁷ Yaitu, mungkin makanan yang secara khusus dipersembahkan kepada para bhikkhu lain. Cf. *puggalika* pada MV. VI. 39, CV. X. 24.

¹³³⁸ *sannidhikataṃ āmisam*. Cf. Pāc. 38, dan baca B.D. ii. 339 untuk catatan.

bhikkhu, setelah para bhikkhu mempersembahkannya kepada para bhikkhunī.”¹³³⁹

Hal yang sama diulangi tetapi dengan menggantikan bhikkhu menjadi bhikkhunī dan sebaliknya. ||2||15||

Pada saat itu perlengkapan tempat tinggal untuk para bhikkhu (sangat) berlimpah; para bhikkhunī tidak memiliki apa pun.¹³⁴⁰ Para bhikkhunī mengirimkan utusan kepada para bhikkhu, dengan mengatakan: “Sudilah, Yang Mulia, para guru meminjamkan perlengkapan tempat tinggal untuk sementara.” Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, meminjamkan perlengkapan tempat tinggal kepada para bhikkhunī untuk sementara.” ||1||

Pada saat itu seorang bhikkhunī yang sedang mengalami menstruasi duduk dan berbaring di atas dipan berisi dan kursi berisi;¹³⁴¹ perlengkapan tempat tinggal itu menjadi kotor oleh darah. Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para bhikkhu, [270] para bhikkhunī tidak boleh duduk atau berbaring di atas dipan berisi atau kursi berisi. Siapa pun yang duduk (demikian) atau berbaring (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah. Aku mengizinkan, para bhikkhu, sehelai jubah rumah tangga.”¹³⁴² Jubah rumah tangga itu kotor oleh darah. Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah

¹³³⁹ *bhikkhunīhi bhikkhūhi paṭiggahāpetvā. VA. 1294* mengatakan, setelah menerima kemarin, makanan yang tersimpan setelah dipersembahkan hari ini oleh para bhikkhu boleh dimanfaatkan oleh para bhikkhunī.

¹³⁴⁰ Atau mungkin, tidak cukup, *na hoti*.

¹³⁴¹ Cf. CV. VI. 2. 7.

¹³⁴² *āvasathacivara*. Baca Bhikkhunī Pāc. 47.

peniti dan kain kecil.”¹³⁴³ Kain kecil itu jatuh.¹³⁴⁴ Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan, para bhikkhu, setelah mengikatnya dengan benang, kemudian mengikatkannya di paha.” Benang itu putus. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan mereka, para bhikkhu, sehelai kain perut, seutas tali pinggang.”¹³⁴⁵

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhunī mengenakan seutas tali pinggang sepanjang waktu. Orang-orang ... menyebarkannya, dengan mengatakan: “Seperti para perempuan perumah tangga yang menikmati kesenangan indria.” Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para bhikkhu, para bhikkhunī tidak boleh mengenakan seutas tali pinggang sepanjang waktu. Siapa pun yang melakukan (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah. Aku mengizinkan, para bhikkhu, seutas tali pinggang ketika mereka mengalami menstruasi.” ||2||**16**||

Demikianlah Bagian Pengulangan Kedua.

Pada saat itu para perempuan yang ditahbiskan terlihat tanpa karakteristik seksual dan terlihat tidak sempurna dalam hal jenis kelamin dan tanpa emosi dan dengan darah tidak mengalir dan perempuan yang selalu berpakaian dan tangkas dan berpenampilan dan kasim-perempuan menyerupai laki-laki dan

¹³⁴³ *ānicolaka. Vin. Texts* iii. 348, n. 1 mengatakan “āṇi di sini pasti adalah ‘bagian kaki persis di atas lutut, bagian depan paha,’ cf. Bohtlingk-Roth, s.v. No. 2.” Akan tetapi, saya pikir, dua hal yang dimaksudkan, *āṇi* dan *colaka*, atau kalimat berikutnya diulang dua kali, bukannya hanya *colaka*. Intinya adalah bahwa “peniti” sangat tidak aman, dan oleh karena itu “benang” dicoba. *Āṇi* adalah kata yang umum digunakan untuk kancing atau peniti.

¹³⁴⁴ *nippaṭṭati. Cf.* kata pada *Vin.* ii. 151 di mana kata ini sepertinya berarti jatuh ke luar atau jatuh ke dalam. Di sini hanya menyiratkan jatuh dari peniti.

¹³⁴⁵ *saṃvelliyaṃ kaṭisuttakam. Saṃvelliya* terlarang bagi para bhikkhu pada CV. V. 29. 5; *kaṭisuttaka* pada CV. V. 2. 1.

mereka yang jenis kelaminnya tidak jelas dan mereka yang adalah hermafrodit.¹³⁴⁶ Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

“Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk menanyai seorang perempuan yang sedang ditahbiskan tentang dua puluh empat hal yang menjadi penghalang. Dan seperti inilah, para bhikkhu, ia harus ditanya: ‘Engkau bukan tanpa karakteristik seksual? ... Engkau bukan hermafrodit? Apakah engkau memiliki penyakit sebagai berikut:¹³⁴⁷ lepra, bisul, eksem, penyakit paru-paru, epilepsi? Apakah engkau manusia? Apakah engkau perempuan? Apakah engkau adalah seorang perempuan yang bebas? Apakah engkau tanpa utang? Apakah engkau adalah petugas kerajaan? Apakah engkau memperoleh izin dari ibu dan ayahmu, dari suamimu?¹³⁴⁸ Apakah engkau telah berusia dua puluh tahun?¹³⁴⁹ Apakah engkau memiliki mangkuk dan jubah? Siapakah namamu? Siapakah nama perempuan yang mengusulkanmu?’”¹³⁵⁰ ||1||

Pada saat itu para bhikkhu menanyai para bhikkhuni tentang hal-hal yang merupakan penghalang. Mereka yang menginginkan penahbisan terdiam, mereka kebingungan, mereka tidak mampu menjawab. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan, para bhikkhu, penahbisan dalam Saṅgha para bhikkhu setelah ia ditahbiskan pada satu sisi, dan telah mengklarifikasi dirinya (sehubungan dengan penghalang-penghalang) di dalam Saṅgha para bhikkhuni.”

¹³⁴⁶ Daftar yang sama terdapat pada *Vin.* iii. 129 dalam definisi “ia menghina.” Cf. pemeriksaan kandidat laki-laki untuk penahbisan pada MV. I. 76.

¹³⁴⁷ Cf. MV. I. 76-77 hingga akhir 17 di bawah.

¹³⁴⁸ Baca Bhikkhuni Pāc. 80.

¹³⁴⁹ Baca Bhikkhuni Pāc. 71-73.

¹³⁵⁰ *pavattinī*. Baca Bhikkhuni Pāc. 69, dan *B.D.* iii. 377 di mana *pavattini* didefinisikan sebagai *upajjhā*, penahbis perempuan.

Pada saat itu¹³⁵¹ para bhikkhunī yang menginginkan penahbisan, tetapi mereka tidak menguasai tentang hal-hal yang menjadi penghalang. Mereka yang menginginkan penahbisan [271] terdiam, mereka kebingungan, mereka tidak mampu menjawab. Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

“Aku mengizinkan mereka, para bhikkhu, setelah diberitahu terlebih dulu, baru kemudian ditanyai tentang hal-hal yang menjadi penghalang.”

Mereka mengajarnya di tengah-tengah Saṅgha. Seperti sebelumnya, mereka yang menginginkan penahbisan terdiam, mereka kebingungan, mereka tidak mampu menjawab. Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

“Aku mengizinkan mereka, para bhikkhu, setelah diberitahu terlebih dulu, kemudian ditanyai tentang hal-hal yang menjadi penghalang di tengah-tengah Saṅgha. Dan seperti inilah, para bhikkhu, ia diajari: Pertama-tama, ia harus dipersilakan untuk memilih seorang penahbis perempuan;¹³⁵² setelah mempersilakannya memilih seorang penahbis perempuan, mangkuk dan jubah harus ditunjukkan kepadanya (dengan kata-kata): ‘Ini adalah mangkuk untukmu, ini adalah jubah luar, ini adalah jubah atas, ini adalah jubah dalam, ini adalah rompi,¹³⁵³ ini adalah jubah-mandi;¹³⁵⁴ pergi dan berdirilah di tempat itu.’” ||2||

¹³⁵¹ Cf. *Vin.* i. 93 f. untuk pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada para bhikkhu pada saat penahbisan mereka.

¹³⁵² *upajjhā*.

¹³⁵³ *saṃkacchikā*. Cf. *Vin.* iv. 345. Ini dan jubah mandi menjadikan “lima jubah” bagi bhikkhunī, yang disebutkan, misalnya pada *Vin.* iv. 282 (Bhikkhunī Pāc. 24, 25).

¹³⁵⁴ *udakasāṭikā*. Salah satu anugerah yang diminta oleh Visākḥā pada *Vin.* i. 293 adalah memperbolehkan jubah mandi bagi Saṅgha para bhikkhunī; diperbolehkan pada *Vin.* i. 294. Ukurannya yang benar ditetapkan pada *Vin.* iv. 279.

(Para bhikkhunī) yang bodoh dan tidak berpengalaman mengajari mereka. Mereka yang menginginkan penahbisan, tetapi tidak diajari, terdiam, mereka kebingungan, mereka tidak mampu menjawab. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

“Para bhikkhu, mereka tidak boleh diajari oleh (bhikkhunī) yang bodoh dan tidak berpengalaman. Siapa pun yang mengajari mereka (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah. Aku mengizinkan mereka, para bhikkhu, diajari oleh (bhikkhunī) yang kompeten dan berpengalaman.” ||3||

Mereka yang tidak ditunjuk memberikan pengajaran. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata:

“Para bhikkhu, mereka tidak boleh diajari oleh ia yang tidak ditunjuk. Siapa pun (demikian) yang mengajarkan, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah. Aku mengizinkan mereka, para bhikkhu, mengajarkan melalui ia yang ditunjuk. Dan seperti inilah, para bhikkhu, seseorang ditunjuk: ia harus menunjuk dirinya sendiri, atau orang lain ditunjuk oleh orang lain. Dan bagaimanakah seseorang ditunjuk oleh dirinya sendiri? Saṅgha harus diberitahu oleh seorang bhikkhunī yang berpengalaman dan kompeten, dengan mengatakan: ‘Nyonya-nyonya, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Orang itu menginginkan penahbisan melalui nyonya bernama itu. Jika baik menurut Saṅgha, saya dapat mengajarnya.’ Demikianlah seseorang menunjuk dirinya sendiri. Dan bagaimanakah orang lain menunjuk orang lain? Saṅgha harus diberitahu oleh seorang bhikkhunī yang berpengalaman dan kompeten, dengan mengatakan: ‘Nyonya-nyonya, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Orang itu menginginkan penahbisan melalui nyonya

bernama itu. Jika baik menurut Saṅgha, nyonya ini dapat mengajarnya.' Demikianlah orang lain menunjuk orang lain." ||4||

"Bhikkhūnī yang ditunjuk, setelah mendatangi ia yang menginginkan penahbisan, harus berkata kepadanya sebagai berikut: 'Dengarkanlah. Ini adalah waktunya bagimu untuk (berkata) jujur, waktunya untuk mengatakan yang sebenarnya. Ketika aku bertanya kepadamu di tengah-tengah Saṅgha tentang suatu hal, engkau harus menjawab: 'Benar,' jika benar; engkau harus menjawab: 'Tidak,' jika tidak benar. Jangan diam, jangan bingung. Aku akan bertanya kepadamu sebagai berikut: 'Engkau bukan tanpa karakteristik seksual? ... Siapakah nama perempuan [272] yang mengusulkanmu?'"

"Mereka datang bersama-sama. Mereka tidak boleh datang bersama-sama. Sang pengajar setelah datang terlebih dulu, Saṅgha harus diberitahu (olehnya): 'Nyonya-nyonya, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Ia menginginkan penahbisan melalui nyonya bernama itu. Ia telah kuajari. Jika baik menurut Saṅgha, izinkanlah ia datang.' Ia harus diberitahu: 'Ia boleh datang.' Setelah merapikan jubah atasnya di bahunya, setelah bersujud di kaki para bhikkhūnī, setelah duduk berlutut, setelah memberi hormat dengan merangkapkan tangan. Ia harus memohon penahbisan, dengan mengatakan: 'Nyonya-nyonya, saya memohon penahbisan. Nyonya-nyonya, mohon Saṅgha mendidikku demi belas kasihan.' Dan untuk kedua kalinya, Nyonya-nyonya ... Dan untuk ketiga kalinya, Nyonya-nyonya, saya memohon penahbisan. Nyonya-nyonya, mohon Saṅgha mendidikku demi belas kasihan.'" ||5||

"Saṅgha harus diberitahu oleh seorang bhikkhūnī yang berpengalaman dan kompeten, dengan mengatakan: 'Nyonya-

nyonya, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Orang ini, menginginkan penahbisan melalui nyonya bernama itu. Jika baik menurut Saṅgha, saya dapat menanyi orang ini sehubungan dengan hal-hal yang menjadi penghalang. Dengarkanlah. Ini adalah waktunya bagimu untuk (berkata) jujur, waktunya untuk mengatakan yang sebenarnya. Ketika aku bertanya kepadamu di tengah-tengah Saṅgha tentang suatu hal, engkau harus menjawab: 'Benar,' jika benar; engkau harus menjawab: 'Tidak,' jika tidak benar. Jangan diam, jangan bingung. Aku akan bertanya kepadamu sebagai berikut: 'Engkau bukan tanpa karakteristik seksual? ... Siapakah nama perempuan yang mengusulkanmu?'"

||6||

"Saṅgha harus diberitahu oleh seorang bhikkhunī yang berpengalaman dan kompeten, dengan mengatakan: 'Nyonya-nyonya, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Orang ini, menginginkan penahbisan melalui nyonya bernama itu. Ia murni sehubungan dengan hal-hal yang menjadi penghalang, ia memiliki mangkuk dan jubah. Ia memohon penahbisan dari Saṅgha melalui perempuan pengusul, nyonya bernama itu. Jika baik menurut Saṅgha, maka Saṅgha boleh menahbiskan orang ini melalui perempuan pengusul, nyonya bernama itu. Ini adalah usul. Nyonya-nyonya, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Orang ini, menginginkan penahbisan melalui nyonya bernama itu. Saṅgha menahbiskan orang ini melalui perempuan pengusul, nyonya bernama itu. Jika penahbisan orang ini melalui perempuan pengusul, nyonya bernama itu, sesuai dengan kehendak Nyonya-nyonya, maka Nyonya-nyonya cukup berdiam diri; ia yang tidak menghendaki silakan berbicara. Untuk kedua kalinya saya menyampaikan hal ini ... Dan untuk ketiga kalinya saya menyampaikan hal ini. Nyonya-nyonya, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Orang ini ... silakan berbicara. Orang ini

ditahbiskan oleh Saṅgha melalui perempuan pengusul, nyonya bernama itu. Ini sesuai kehendak Saṅgha; karena itu Saṅgha berdiam diri. Demikianlah saya memahami hal ini.” ||7||

“Dengan segera membawanya, setelah mendatangi Saṅgha para bhikkhu, setelah menyuruhnya merapikan jubah atasnya di satu bahunya, setelah bersujud di kaki para bhikkhu, setelah duduk berlutut, setelah memberi hormat dengan merangkapkan tangan, ia harus disuruh untuk memohon penahbisan, dengan mengatakan: ‘Saya, nyonya bernama ini, menginginkan penahbisan melalui nyonya bernama itu, [273] saya telah ditahbiskan di satu pihak dalam Saṅgha para bhikkhuni. Saya murni (sehubungan dengan penghalang-penghalang). Yang Mulia, saya memohon penahbisan dari Saṅgha. Yang Mulia, sudilah Saṅgha mendidik saya demi belas kasihan. Saya, nyonya bernama ini ... murni (sehubungan dengan penghalang-penghalang). Dan untuk kedua kalinya ... Saya, nyonya bernama ini ... murni (sehubungan dengan penghalang-penghalang). Dan untuk ketiga kalinya, Yang Mulia, saya memohon penahbisan dari Saṅgha. Yang Mulia, sudilah Saṅgha mendidik saya demi belas kasihan.’ Saṅgha harus diberitahu oleh seorang bhikkhu yang berpengalaman dan kompeten, dengan mengatakan: ‘Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Orang bernama ini, menginginkan penahbisan melalui orang bernama itu. Ia telah ditahbiskan di satu pihak dalam Saṅgha para bhikkhuni, ia murni (sehubungan dengan penghalang-penghalang). Orang ini memohon penahbisan dari Saṅgha melalui perempuan pengusul bernama itu. Jika baik menurut Saṅgha, maka Saṅgha boleh menahbiskan orang ini melalui perempuan pengusul bernama itu. Ini adalah usul. Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Orang bernama ini, menginginkan penahbisan ... melalui perempuan pengusul bernama itu. Jika penahbisan orang ini

melalui perempuan pengusul bernama itu adalah sesuai dengan kehendak Yang Mulia, maka Yang Mulia cukup berdiam diri, ia yang tidak menghendaki silakan berbicara. Untuk kedua kalinya saya menyampaikan hal ini ... Dan untuk ketiga kalinya saya menyampaikan hal ini: Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya ... silakan berbicara. Orang ini ditahbiskan oleh Saṅgha melalui perempuan pengusul bernama itu. Ini sesuai kehendak Saṅgha; karena itu Saṅgha berdiam diri. Demikianlah saya memahami hal ini.”

“Bayangan harus diukur segera. Lamanya musim harus dijelaskan, bagian-bagian hari harus dijelaskan, formula harus dijelaskan, para bhikkhunī harus diberitahu: ‘Jelaskanlah ketiga tempat tinggal¹³⁵⁵ padanya dan delapan hal yang tidak boleh dilakukan.’”¹³⁵⁶ ||8||17||

Pada saat itu para bhikkhunī ragu-ragu sehubungan dengan tempat duduk di ruang makan sehingga membuang-buang waktu.¹³⁵⁷ Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan, para bhikkhu, delapan bhikkhunī (duduk) menurut urutan senioritas, yang lainnya menurut urutan kedatangan.” Pada saat itu para bhikkhunī berpikir: “Sang Bhagavā mengizinkan delapan bhikkhunī (duduk) menurut urutan senioritas, yang lainnya menurut urutan kedatangan,” di mana-mana disediakan¹³⁵⁸ (tempat duduk) hanya untuk delapan bhikkhunī menurut urutan senioritas, untuk yang

¹³⁵⁵ Empat jenis tempat tinggal bagi para bhikkhu. Baca MV. I. 77. tetapi yang ketiga, tempat tinggal di hutan, adalah tidak diperbolehkan bagi para bhikkhunī pada CV. X. 23.

¹³⁵⁶ Pada MV. I. 78 terdapat empat *akaraniyāni* bagi para bhikkhu yang bersesuaian dengan empat Pārājika. Akan tetapi, para bhikkhunī, memiliki delapan Pārājika (baca B.D. iii. Intr. P. xxx ff.) dan tidak diragukan bahwa hal ini di sini merujuk pada delapan hal ini.

¹³⁵⁷ VA. 1294 mengatakan “Setelah yang satu bangkit, yang lain duduk, mereka melewatkan waktu makan.” Waktu yang tepat untuk makan adalah sebelum tengah hari, baca *Vin.* iv. 86, 166 (waktu yang salah).

¹³⁵⁸ *paṭibāhati*, seperti pada CV. VI. 6, VI. 7.

lainnya menurut urutan kedatangan. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan, para bhikkhu, (tempat duduk) di dalam ruang makan untuk delapan bhikkhunī menurut urutan senioritas, untuk yang lainnya menurut urutan kedatangan; tidak boleh ada di tempat lain (tempat duduk) yang dipesan menurut urutan senioritas. Siapa pun yang memesan (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah." ||18|| [274]

Pada saat itu para bhikkhunī tidak mengundang.¹³⁵⁹ Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, para bhikkhunī tidak boleh tidak mengundang. Siapa pun yang tidak mengundang akan diperlakukan menurut aturan."¹³⁶⁰ Pada saat itu para bhikkhunī, setelah mengundang di antara mereka, tidak mengundang Saṅgha para bhikkhu. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, para bhikkhunī, setelah mengundang di antara mereka, tidak boleh tidak mengundang Saṅgha para bhikkhu. Siapa pun yang tidak mengundang (demikian) akan diperlakukan menurut aturan."

Pada saat itu para bhikkhunī, dengan (hanya) mengundang satu pihak (Saṅgha) bersama dengan para bhikkhu, membuat kegaduhan. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, para bhikkhunī tidak boleh (hanya) mengundang satu pihak (Saṅgha) bersama dengan para bhikkhu. Siapa pun yang mengundang (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah."

¹³⁵⁹ Baca Bhikkhunī Pāc. 57 dan B.D. iii. 354 untuk rujukan lebih lanjut.

¹³⁶⁰ Bhikkhunī Pāc. 57.

Pada saat itu para bhikkhunī, mengundang sebelum waktu makan, melewatkan waktu (yang tepat).¹³⁶¹ Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan mereka, para bhikkhu, untuk mengundang setelah makan." Dengan mengundang setelah makan, mereka tiba pada waktu yang salah.¹³⁶² Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan mereka, para bhikkhu, setelah mengundang (di antara mereka) pada satu hari, kemudian mengundang Saṅgha para bhikkhu pada keesokan harinya." ||1||

Pada saat itu keseluruhan Saṅgha para bhikkhunī, ketika mengundang, menimbulkan keributan. Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan mereka, para bhikkhu, menunjuk seorang bhikkhunī yang berpengalaman dan kompeten untuk mengundang Saṅgha para bhikkhu mewakili Saṅgha para bhikkhunī. Dan seperti inilah, para bhikkhu, ia harus ditunjuk: Pertama-tama, seorang bhikkhunī harus diminta; setelah memintanya, Saṅgha harus diberitahu oleh seorang bhikkhunī yang berpengalaman dan kompeten, dengan mengatakan: 'Nyonya-nyonya, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Jika baik menurut Saṅgha, maka Saṅgha boleh menunjuk bhikkhunī bernama ini untuk mengundang Saṅgha para bhikkhu mewakili Saṅgha para bhikkhunī. Ini adalah usul. Nyonya-nyonya, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Saṅgha menunjuk bhikkhunī bernama ini untuk mengundang Saṅgha para bhikkhu mewakili Saṅgha para bhikkhunī. Jika penunjukan bhikkhunī bernama ini untuk mengundang Saṅgha para bhikkhu mewakili Saṅgha para bhikkhunī sesuai dengan kehendak nyonya-nyonya, maka nyonya-nyonya cukup berdiam diri; ia yang tidak menghendaki silakan berbicara. Bhikkhunī bernama ini ditunjuk oleh Saṅgha

¹³⁶¹ Baca di atas, p. 600, n. 1357.

¹³⁶² Yaitu, untuk mengundang Saṅgha para bhikkhu, sesuai konteks.

untuk mengundang Saṅgha para bhikkhu mewakili Saṅgha para bhikkhunī. Ini sesuai kehendak Saṅgha; karena itu Saṅgha berdiam diri. Demikianlah saya memahami hal ini.” ||2||

“Bhikkhunī itu yang telah ditunjuk, dengan membawa Saṅgha para bhikkhunī (bersamanya), setelah mendatangi Saṅgha para bhikkhu, setelah merapikan jubah atasnya di satu bahunya, setelah bersujud di kaki para bhikkhu, setelah duduk berlutut, setelah memberi hormat dengan merangkapkan tangan, harus berkata sebagai berikut: [275] ‘Saṅgha para bhikkhunī, para Guru, mengundang Saṅgha para bhikkhu sehubungan dengan apa yang dilihat, didengar, atau dicurigai. Para Guru, sudilah Saṅgha para bhikkhu berbicara kepada Saṅgha para bhikkhunī demi belas kasihan dan mereka, dengan melihat (pelanggaran itu), akan memperbaiki. Dan untuk kedua kalinya, Para Guru ... Dan untuk ketiga kalinya, Para Guru, Saṅgha para bhikkhunī mengundang Saṅgha para bhikkhu ... akan memperbaiki.’”¹³⁶³ ||3||19||

Pada saat itu para bhikkhunī menanggukkan Uposatha bagi para bhikkhu, mereka menanggukkan Undangan, mereka memberikan perintah, mereka menegakkan kekuasaan,¹³⁶⁴ mereka meminta izin, mereka mengecam, mereka menyuruh untuk mengingat.¹³⁶⁵ Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para bhikkhu, Uposatha seorang bhikkhu tidak boleh ditanggukkan oleh seorang bhikkhunī: bahkan jika ditanggukkan, maka hal itu tidak (sungguh-sungguh) tertanggukkan, dan bagi ia yang menanggukkan, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah. Undangan tidak boleh ditanggukkan: bahkan

¹³⁶³ Cf. MV. IV. 1. 14.

¹³⁶⁴ Lebih disukai menuliskan *anuvādam paṭṭhāpentī* daripada *anuvādam ṭhāpentī*; cf. CV. I. 5.

¹³⁶⁵ Cf. CV. I. 5.

jika ditanggguhkan, maka hal itu tidak (sungguh-sungguh) tertanggguhkan, dan bagi ia yang menanggguhkan, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah. Perintah tidak boleh diberikan: bahkan jika diberikan, maka hal itu tidak (sungguh-sungguh) diberikan, dan bagi ia yang memberikan, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah. Kekuasaan tidak boleh ditegakkan: bahkan jika ditegakkan, maka hal itu tidak (sungguh-sungguh) ditegakkan, dan bagi ia yang menegakkan, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah. Izin tidak boleh diminta: bahkan jika diminta, maka hal itu tidak (sungguh-sungguh) diminta, dan bagi ia yang meminta, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah. Ia tidak boleh mengecam: seorang yang dikecam tidak (sungguh-sungguh) dikecam dan bagi ia yang mengecam, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah. Ia tidak boleh menyuruh untuk mengingat: seorang yang disuruh untuk mengingat tidak (sungguh-sungguh) disuruh untuk mengingat, dan bagi ia yang menyuruh untuk mengingat, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah.”

Pada saat itu para bhikkhu menanggguhkan Uposatha bagi para bhikkhunī ... (*seperti di atas*) ... mereka menyuruh untuk mengingat. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para bhikkhu, Aku mengizinkan kalian menanggguhkan Uposatha seorang bhikkhunī melalui seorang bhikkhu: dan jika ditanggguhkan, maka hal itu ditanggguhkan dengan benar, dan tidak ada pelanggaran bagi yang menanggguhkan ... menyuruh untuk mengingat: dan jika ia disuruh mengingat, maka ia dengan benar disuruh untuk mengingat, dan tidak ada pelanggaran bagi yang menyuruh untuk mengingat.” ||20||

Pada saat itu Kelompok Enam Bhikkhunī mengendarai kendaraan,¹³⁶⁶ baik kereta yang ditarik oleh seekor sapi jantan di tengah yang dipasangkan dengan sapi-sapi betina, maupun kereta yang ditarik oleh seekor sapi betina di tengah yang dipasangkan dengan sapi-sapi jantan. Orang-orang ... menyebarkannya, dengan mengatakan: "Seperti pada festival Gangga dan Mahī." Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, seorang bhikkhunī tidak boleh mengendarai kendaraan. Siapa pun yang mengendarainya, maka ia akan diperlakukan menurut aturan."¹³⁶⁷

Pada saat itu seorang bhikkhunī jatuh sakit; ia tidak mampu berjalan kaki. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan, para bhikkhu, kendaraan bagi (seorang bhikkhunī) yang sedang sakit." Kemudian para bhikkhunī berpikir: "(Apakah kendaraan itu) harus ditarik oleh sapi betina atau ditarik oleh sapi jantan?" Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah gerobak yang ditarik oleh seekor sapi betina, ditarik oleh seekor sapi jantan."

Pada saat itu seorang bhikkhunī merasa sangat tidak nyaman karena guncangan kereta. [276] Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah tandu, sebuah joli."¹³⁶⁸ ||21||

Pada saat itu perempuan penghibur Aḍḍhakāsī¹³⁶⁹ telah meninggalkan keduniawian di antara para bhikkhunī. Ia sangat ingin pergi ke Sāvattthī, dengan berpikir, "Aku akan ditahbiskan di

¹³⁶⁶ Cf. MV. V. 9. 4-10. 3 dan juga Bhikkhunī Pāc. 85.

¹³⁶⁷ Bhikkhunī Pāc. 85.

¹³⁶⁸ *pāṭaṅkim*. VA. 1295 mengatakan *paṭapoṭalikam*, v.l. *paṭapoṭṭalikam*, cf. VA. 1085.

¹³⁶⁹ Syair-syairnya pada *Thig.* 25, 26. Cf. *aḍḍhakāsika* pada MV. VIII. 2.

hadapan Sang Bhagavā.” Orang-orang buangan mendengar bahwa perempuan penghibur Aḍḍhakāsī sangat ingin pergi ke Sāvattḥī dan mereka mengepung jalan. Tetapi perempuan penghibur Aḍḍhakāsī mendengar bahwa orang-orang buangan mengepung jalan dan ia mengirim utusan kepada Sang Bhagavā dengan mengatakan: “Bahkan¹³⁷⁰ aku sangat menginginkan penahbisan. Sekarang aturan perilaku apakah yang harus kuturuti?” Kemudian Sang Bhagavā dalam kesempatan ini, setelah membabarkan khotbah, berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: “Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, menahbiskan bahkan melalui seorang utusan.”¹³⁷¹ ||1||

Mereka menahbiskan melalui seorang utusan yang adalah seorang bhikkhu. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para bhikkhu, kalian tidak boleh menahbiskan melalui seorang utusan yang adalah seorang bhikkhu. Siapa pun yang menahbiskan (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah.” Mereka menahbiskan melalui seorang utusan yang adalah seorang yang sedang dalam masa percobaan ... seorang samaṇera ... seorang samaṇerī ... melalui seorang utusan yang adalah seorang (perempuan) yang bodoh dan tidak berpengalaman. “Para bhikkhu, kalian tidak boleh menahbiskan melalui seorang utusan yang adalah seorang (perempuan) yang bodoh dan tidak berpengalaman. Siapa pun yang menahbiskan (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah. Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk menahbiskan melalui seorang utusan yang adalah seorang bhikkhunī yang berpengalaman dan kompeten.” ||2||

¹³⁷⁰ Oldenberg menuliskan *hi, ThigA. 31 pi.*

¹³⁷¹ Mungkin adalah lazim bagi seorang bhikkhunī untuk ditahbiskan melalui Saṅgha yang terdiri dari kurang dari sepuluh orang, seperti halnya para bhikkhu. MV. I. 31. 2; IX. 4. 1. VA. 1295 mengatakan “Penahbisan melalui utusan hanya dilakukan jika terdapat salah satu dari sepuluh bahaya.” Di sini, bahaya dari manusia.

“Bhikkhunī itu yang adalah si utusan, setelah menghadap Saṅgha, setelah merapikan jubah atasnya di satu bahunya, setelah bersujud di kaki para bhikkhu, setelah duduk berlutut, setelah memberi hormat dengan merangkapkan tangan, ia harus mengatakan sebagai berikut: ‘Nyonya bernama ini, menginginkan penahbisan melalui nyonya bernama itu, ia telah ditahbiskan di satu pihak, dalam Saṅgha para bhikkhunī dan ia murni;¹³⁷² ia tidak datang hanya karena suatu bahaya. Nyonya bernama ini memohon penahbisan dari Saṅgha; sudilah Saṅgha demi belas kasihan¹³⁷³ mendidik nyonya ini. Nyonya bernama ini ... tidak datang karena suatu bahaya. Dan untuk kedua kalinya nyonya bernama ini memohon penahbisan dari Saṅgha ... mendidik nyonya ini. Nyonya bernama ini menginginkan penahbisan melalui nyonya bernama itu. Ia telah ditahbiskan di satu pihak, dalam Saṅgha para bhikkhunī dan ia murni; ia tidak datang hanya karena suatu bahaya. Dan untuk ketiga kalinya nyonya bernama ini memohon penahbisan dari Saṅgha; sudilah Saṅgha demi belas kasihan mendidik nyonya ini.’ Saṅgha harus diberitahu oleh seorang bhikkhu yang berpengalaman dan kompeten, dengan mengatakan: ‘Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Orang bernama ini, menginginkan penahbisan melalui orang bernama itu. Ia telah ditahbiskan di satu pihak dalam Saṅgha para bhikkhunī dan ia murni; ia tidak datang karena suatu bahaya. Orang ini memohon penahbisan dari Saṅgha melalui perempuan pengusul bernama itu. Ini adalah usul. [277] Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Orang bernama ini, menginginkan penahbisan ... melalui orang bernama itu ... Orang ini memohon penahbisan dari Saṅgha melalui perempuan pengusul bernama itu. Saṅgha menahbiskan orang ini melalui perempuan pengusul bernama itu. Jika penahbisan orang ini melalui perempuan

¹³⁷² Sehubungan dengan penghalang-penghalang. Cf. penggunaan *visuddhā* pada CV. X. 17. 2.

¹³⁷³ Cf. MV. I. 76. 8.

pengusul bernama itu adalah sesuai dengan kehendak Yang Mulia, maka Yang Mulia cukup berdiam diri, mereka yang tidak menghendaki silakan berbicara. Untuk kedua kalinya saya menyampaikan hal ini ... Dan untuk ketiga kalinya saya menyampaikan hal ini: Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya ... mereka yang tidak menghendaki silakan berbicara. Ini sesuai kehendak Saṅgha; karena itu Saṅgha berdiam diri. Demikianlah saya memahami hal ini.' Bayangan harus diukur segera.¹³⁷⁴ Lamanya musim harus dijelaskan, bagian-bagian hari harus dijelaskan, formula harus dijelaskan, para bhikkhunī harus diberitahu: 'Jelaskanlah ketiga tempat tinggal padanya dan delapan hal yang tidak boleh dilakukan.'" ||3||**22**||

Pada saat itu para bhikkhunī menetap di sebuah hutan; orang-orang buangan menggoda mereka. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, para bhikkhunī tidak boleh menetap di hutan. Siapa pun yang menetap (di hutan), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah."¹³⁷⁵ ||**23**||

Pada saat itu sebuah gudang¹³⁷⁶ diberikan kepada Saṅgha para bhikkhunī oleh seorang umat awam. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah gudang." Gudang itu tidak cukup.¹³⁷⁷ Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah tempat tinggal."¹³⁷⁸ Tempat tinggal itu tidak cukup. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang

¹³⁷⁴ Seperti pada CV. X. 17. 8.

¹³⁷⁵ Cf. catatan pada CV. X. 17. 8.

¹³⁷⁶ *uddosita*. Baca B.D. iii. 177, n. 2; juga B.D. ii. 16, n. 2. VA. 1295 di sini juga sekali lagi menjelaskan sebagai *bhaṇḍasālā*, ruangan untuk barang-barang.

¹³⁷⁷ *na sammati*, seperti pada CV. V. 13. 3. VA. 1295 menjelaskan sebagai *nappahoti*, tidak mencukupi.

¹³⁷⁸ *upassaya*; di sini VA. 1295 mengatakan *ghara*, rumah.

Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan, para bhikkhu, sebuah bangunan untuk bekerja."¹³⁷⁹ Bangunan untuk bekerja itu tidak cukup. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, untuk membangun bahkan apa yang menjadi milik seseorang."¹³⁸⁰ ||24||

Pada saat itu seorang perempuan telah meninggalkan keduniawian di antara para bhikkhunī ketika ia sedang hamil, dan setelah ia meninggalkan keduniawian, ia melahirkan seorang anak.¹³⁸¹ Kemudian bhikkhunī itu berpikir: "Sekarang aturan perilaku apakah yang harus kuturuti sehubungan dengan anak laki-laki ini?" Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkannya, para bhikkhu, untuk mengasuhnya hingga ia mencapai usia yang matang."¹³⁸² Kemudian bhikkhunī itu berpikir: "Tidaklah mungkin bagiku untuk hidup sendiri,¹³⁸³ juga tidaklah mungkin bagi bhikkhunī lain untuk tinggal bersama anak laki-laki ini. Sekarang aturan perilaku apakah yang harus kuturuti?" Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Aku mengizinkan mereka, para bhikkhu, setelah menunjuk seorang bhikkhunī, [278] menyerahkannya kepada bhikkhunī itu sebagai pendamping."¹³⁸⁴ Dan seperti inilah, para bhikkhu, ia harus ditunjuk: Pertama-tama, bhikkhunī itu harus diminta; setelah memintanya, Saṅgha harus diberitahu oleh seorang bhikkhunī yang berpengalaman dan kompeten, dengan mengatakan: 'Nyonya-nyonya, mohon Saṅgha

¹³⁷⁹ *navakamma*, di sini mungkin lebih dari sekadar "memperbaiki". VA. 1295 mengatakan "Aku mengizinkan kalian untuk membangun bangunan untuk bekerja untuk para bhikkhuni demi Saṅgha."

¹³⁸⁰ *puggalikam kātum*, atau, bahkan untuk pribadi-pribadi. Bu. tidak memberikan catatan, Cf. kata ini pada CV. X. 15.1.

¹³⁸¹ Pada Bhikkhunī Pāc. 61 menahbiskan seorang perempuan hamil adalah pelanggaran, tetapi bukanlah pelanggaran bagi yang menahbiskannya jika ia pikir bahwa ia tidak hamil.

¹³⁸² VA. 1295 mengatakan hingga ia mampu makan dan mandi sendiri.

¹³⁸³ Cf. Sidang Resmi Bhikkhunī III, Bhikkhunī Pāc. 14.

¹³⁸⁴ Cf. B.D. iii. 190, 267, 323, 357, 360.

mendengarkan saya. Jika baik menurut Saṅgha, maka Saṅgha boleh menunjuk bhikkhunī bernama ini sebagai pendamping bagi bhikkhunī bernama itu. Ini adalah usul. Nyonya-nyonya, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Saṅgha menunjuk bhikkhunī bernama ini sebagai pendamping bagi bhikkhunī bernama itu. Jika penunjukan bhikkhunī bernama ini sebagai pendamping bagi bhikkhunī bernama itu adalah sesuai dengan kehendak nyonya-nyonya, maka nyonya-nyonya cukup berdiam diri, mereka yang tidak menghendaki silakan berbicara. Bhikkhunī bernama ini ditunjuk menjadi pendamping bagi bhikkhunī bernama itu. Ini sesuai kehendak Saṅgha; karena itu Saṅgha berdiam diri. Demikianlah saya memahami hal ini.” ||1||

Kemudian bhikkhunī yang menjadi pendamping itu berpikir: “Sekarang aturan perilaku apakah yang harus kuturuti sehubungan dengan anak laki-laki ini?” Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan mereka, para bhikkhu, untuk berperilaku terhadap anak laki-laki itu persis seperti mereka berperilaku terhadap laki-laki lain, kecuali tidur di bawah atap yang sama.”¹³⁸⁵ ||2||

Pada saat itu seorang bhikkhunī yang telah jatuh dalam pelanggaran atas suatu peraturan penting, sedang menjalani *mānatta*.¹³⁸⁶ Kemudian bhikkhunī itu berpikir: “Tidaklah mungkin bagiku untuk hidup sendiri, juga tidaklah mungkin bagi bhikkhunī lain untuk tinggal bersamaku. Sekarang aturan perilaku apakah yang harus kuturuti?” Mereka mengadukan hal ini kepada Sang

¹³⁸⁵ VA. 1295 mengatakan kecuali hanya tempat tidur di dalam rumah yang sama, *sahāgāraseyyamattaṃ*. Tetapi, menambahkan, sang ibu boleh berbaring dan setelah menggendong anak itu untuk memandikannya, memberinya minum, memberinya makan dan meriasnya.

¹³⁸⁶ Cf. peraturan penting ke-5 dan ke-8 pada CV. X. 1. 4. Juga tentang *mānatta*, baca CV. II. 6. 1.

Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan mereka, para bhikkhu, setelah menunjuk seorang bhikkhunī, menyerahkannya kepada bhikkhunī itu sebagai pendamping. Dan seperti inilah, para bhikkhu, ia harus ditunjuk ... (*seperti pada* ||1||) ‘... Demikianlah saya memahami hal ini.’” ||3||**[25]**

Pada saat itu seorang bhikkhunī, setelah mengingkari latihan,¹³⁸⁷ meninggalkan Saṅgha;¹³⁸⁸ setelah kembali lagi ia memohon penahbisan dari para bhikkhunī. Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para bhikkhu, tidak ada pengingkaran latihan oleh seorang bhikkhunī, tetapi sejauh ia adalah seorang yang telah meninggalkan Saṅgha,¹³⁸⁹ akibatnya ia bukan lagi seorang bhikkhunī.” ||1||

Pada saat itu seorang bhikkhunī, dengan mengenakan jubah kuning, pergi bergabung dengan sekte lain;¹³⁹⁰ setelah kembali lagi ia memohon penahbisan dari para bhikkhunī. Mereka mengadakan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para bhikkhu, bhikkhunī mana pun juga, dengan mengenakan jubah kuning, pergi bergabung dengan sekte lain, ketika kembali lagi, tidak boleh ditahbiskan.”¹³⁹¹ ||2||**[26]**

Pada saat itu para bhikkhunī **[279]** karena berhati-hati, tidak menerima sapaan orang-orang, tidak menerima komentar sehubungan dengan potongan rambut (mereka), sehubungan dengan potongan kuku (mereka), sehubungan dengan

¹³⁸⁷ Tentang kondisi ketidakpuasan ini baca *Vin.* iii. 24-28.

¹³⁸⁸ *vibbhami*. Ini dan mengingkari latihan muncul pada, misalnya, MV. II. 22. 3.

¹³⁸⁹ *vibhantā*. VA. 1295 mengatakan jika, meninggalkan Saṅgha atas keinginannya sendiri, setelah mengenakan jubah putih, maka dengan demikian ia bukan lagi seorang bhikkhunī, tetapi hal ini bukan karena pengingkaran latihan.

¹³⁹⁰ *tīthayatanam samkama*, seperti pada *Vin.* i. 69, di mana terdapat peraturan serupa untuk para bhikkhu.

¹³⁹¹ VA. 1295 mengatakan bukan hanya ia tidak boleh ditahbiskan, tetapi bahkan tidak dapat memperoleh “pelepasan keduniawian”.

bagaimana mereka merawat luka. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan mereka, para bhikkhu, untuk menerima (perbuatan-perbuatan) ini.”¹³⁹² ||1||

Pada saat itu para bhikkhunī sedang duduk bersila,¹³⁹³ menerima sentuhan tumit-tumit.¹³⁹⁴ Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para bhikkhu, para bhikkhunī tidak boleh duduk bersila. Siapa pun yang duduk (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah.”

Pada saat itu seorang bhikkhunī sedang sakit. Ia merasa tidak nyaman jika tidak duduk bersila. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Aku mengizinkan, para bhikkhu, (posisi) setengah bersila¹³⁹⁵ untuk perempuan.” ||2||

Pada saat itu para bhikkhunī buang air di kakus; Kelompok Enam Bhikkhunī melakukan aborsi di sana. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: “Para bhikkhu, para bhikkhunī tidak boleh buang air di kakus. Siapa pun yang melakukannya, maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah. Aku mengizinkan mereka, para bhikkhu, buang air di tempat di mana bagian bawahnya terbuka, dan tertutup di bagian atas.”¹³⁹⁶ ||3||

¹³⁹² Baca Bhikkhunī Pār. IV. Sepertinya seolah-olah hal-hal ini diperbolehkan jika kedua belah pihak tidak dipenuhi nafsu.

¹³⁹³ *pallaṅkena nisidanti*. VA. 1296 mengatakan *pallaṅkaṃ ābhujitva nisidanti*. Mungkin *pallaṅka* di sini bukan berarti “dipan” seperti pada Vin. iv. 299, baca B.D. iii. 271, n. 3.

¹³⁹⁴ *paṅhisamphassa*. Tidak jelas tumit siapakah yang menyentuh, tetapi mungkin tumit bhikkhunī yang duduk di kedua sisi. *Pallaṅkena* mungkin memiliki makna ganda yaitu duduk bersila dan duduk di “dipan”, yaitu duduk bersila dan dalam barisan. Mungkin akan mengganggu meditasi jika tumit-tumit saling bersentuhan, oleh karena itu maka dilarang.

¹³⁹⁵ *adḍhapallaṅka*. VA. 1296 mengatakan *pallaṅka* dilakukan dengan hanya menarik satu kaki (dengan kaki lainnya dijulurkan). Tentu saja, jika *pallaṅka* dianggap sebagai dipan, maka *adḍhapallaṅka* pastilah setengah dipan—Vin. Texts iii. 367, n. 2 mengatakan “mungkin sebuah bantal duduk”.

¹³⁹⁶ Intinya adalah agar tidak ada privasi. Cf. CV. VIII. 9, 10.

Pada saat itu para bhikkhunī mandi dengan menggunakan bubuk mandi. Orang-orang merendahkan, mengkritik, dan menyebarkan, dengan mengatakan: "Seperti para perempuan perumah tangga yang menikmati kesenangan indria." Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, para bhikkhunī tidak boleh mandi dengan menggunakan bubuk mandi. Siapa pun yang mandi (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah. Aku mengizinkan mereka, para bhikkhu, menggunakan serbuk merah dari padi dan tanah liat."¹³⁹⁷

Pada saat itu para bhikkhunī mandi dengan menggunakan tanah liat harum. Orang-orang ... menyebarkan, dengan mengatakan: "Seperti para perempuan perumah tangga yang menikmati kesenangan indria." Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, para bhikkhunī tidak boleh mandi dengan menggunakan tanah liat harum."¹³⁹⁸ Siapa pun yang mandi (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah. Aku mengizinkan mereka, para bhikkhu, tanah liat biasa."

Pada saat itu para bhikkhunī mandi di kamar mandi, membuat kegaduhan. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, para bhikkhunī tidak boleh mandi di kamar mandi. Siapa pun yang mandi (di kamar mandi), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah."

¹³⁹⁷ *kukkusaṃ mattikaṃ*. VA. 1296 menjelaskan dengan mengatakan, *kuṇḍakañ c'eva mattikañ ca*, serbuk merah dari padi serta tanah liat, kedua ini diperbolehkan bagi para bhikkhu untuk memperbaiki bangunan. CV. VI. 3. 1.

¹³⁹⁸ Cf. Bhikkhunī Pāc. 88, 89.

Pada saat itu para bhikkhunī mandi melawan arus menerima sentuhan arus.¹³⁹⁹ Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, para bhikkhunī tidak boleh mandi melawan arus. Siapa pun yang mandi (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah."

Pada saat itu para bhikkhunī mandi bukan di suatu dangkalan; orang-orang buangan menggoda mereka. Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, para bhikkhunī tidak boleh mandi bukan di sebuah dangkalan. Siapa pun yang mandi (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah."

Pada saat itu para bhikkhunī mandi di suatu dangkalan untuk laki-laki. Orang-orang ... menyebarkan, dengan mengatakan: "Seperti para perempuan perumah tangga yang menikmati kesenangan indria." [280] Mereka mengadukan hal ini kepada Sang Bhagavā. Beliau berkata: "Para bhikkhu, para bhikkhunī tidak boleh mandi di suatu dangkalan untuk laki-laki. Siapa pun yang mandi (demikian), maka ia melakukan pelanggaran perbuatan-salah. Aku mengizinkan mereka, para bhikkhu, untuk mandi di sebuah dangkalan untuk perempuan."¹⁴⁰⁰ ||4||27||

Demikianlah Bagian Pengulangan Ketiga.

Demikianlah Bagian Kesepuluh: Tentang Bhikkhunī.

Dalam bagian ini terdapat seratus enam hal. Berikut ini adalah kuncinya:

¹³⁹⁹ *dhārasamphassa*.

¹⁴⁰⁰ *mahilātitthe*. Tentang para bhikkhunī mandi baca juga *Vin.* i. 293, iv. 259, 278.

Gotamid memohon pelepasan keduniawian, Sang Penemu-Kebenaran tidak memperbolehkan,
Dari Kapilavatthu Sang Pemimpin pergi ke Vesālī. /

Dengan tertutup debu¹⁴⁰¹ ia menjumpai Ānanda di teras.
Dengan mengatakan: “Apakah ia mampu?” ia bertanya tentang metode, dengan berkata: “(Īa adalah) ibu(mu)” dan “perawat(mu).” /

Satu abad dan hari itu, tidak ada bhikkhu, menginginkan,
Undangan, peraturan penting, dua tahun, tidak menghina, /

Menuruti delapan peraturan penting ini sebagai nasihat¹⁴⁰²
seumur hidup.
Penerimaan peraturan-peraturan penting—ini adalah penahbisan baginya. /

Seribu tahun hingga hanya lima (ratus) dengan perumpamaan
pencuri kendi,

Jamur-putih, jamur-merah:¹⁴⁰³ demikianlah luka pada apa yang
merupakan *dhamma* sejati. /

Boleh, mengharapkan,¹⁴⁰⁴ membangun tanggul; sekali lagi ini
adalah stabilitas dari apa yang merupakan *dhamma* sejati.

¹⁴⁰¹ Edisi Siam. menuliskan *rajokīṇṇā*, seperti disarankan pada *Vin.* ii. 328; edisi Sinh. menuliskan *rajokīṇṇena*.

¹⁴⁰² Teks Oldenberg dan Sinh. menuliskan *ovāden’ atṭha te dhammā*; edisi Siam. *ovāto ca atṭha dhammā* (dengan *v.l.* sebagai teks).

¹⁴⁰³ Edisi Sinh. dan Siam. menuliskan *mañjeṭṭhikā* (Sinh. menuliskan *-ka*) untuk *mañcatṭhika* pada Oldenberg.

¹⁴⁰⁴ Oldenberg: *pā eva*, mungkin untuk *paṭigacc’ eva* dari X. 1. 6. Tetapi edisi Sinh. menuliskan *āliṃ bandheyy’ upamāhi*, dan Siam. *pāliṃ bandheyy’ upamāhi*, dengan *v.l.* seperti pada Oldenberg.

Untuk ditahbiskan, perempuan itu, menyapa menurut senioritas. /
 Tidak akan dilakukan seperti ini, yang sama dan yang tidak sama.
 Tentang nasihat, dan tentang Pātimokkha, "sekarang, oleh
 siapakah?", ke tempat kediaman bhikkhunī, /
 Jika mereka tidak mengetahui maka ia menjelaskan, dan mereka
 tidak mengakui,¹⁴⁰⁵ melalui seorang bhikkhu,

Menerima pengakuan melalui seorang bhikkhu, menerima
 pengakuan melalui seorang bhikkhunī, /
 Ia menjelaskan, tindakan (resmi), oleh seorang bhikkhu, mereka
 merendahkan, atau oleh seorang bhikkhunī,
 Menjelaskan, dan bertengkar, setelah membatalkan, dan tentang
 Uppala(vannā), /
 Di Sāvattihī, air berlumpur, tidak menyapa, tubuh dan paha dan
 bagian-bagian pribadi dan kelompok itu terganggu dan bergaul,
 /

Tidak disapa adalah hukuman, bagi para bhikkhunī sekali lagi
 yang sama,
 Dan larangan, nasihat, apakah diperbolehkan? Ia pergi, /

Bodoh, tidak berdasar, keputusan, nasihat, Saṅgha yang terdiri
 dari lima,
 dua atau tiga, mereka tidak menjalani, yang bodoh, sakit, sedang
 melakukan perjalanan, /

Para penghuni-hutan, dan mereka tidak mengumumkan, dan
 mereka tidak kembali,
 Panjang, bambu dan kulit, dan kain tenunan, jalinan, berumbai,
 Dan jalinan kain, dan jalinan benang, (dan) benang berumbai, /

¹⁴⁰⁵ Di sini *karonti*, untuk *paṭikaronti*.

Tulang kaki sapi, tulang rahang sapi, punggung tangan, demikian pula dengan kaki,¹⁴⁰⁶

Paha (dan) wajah, rahang, melumuri, memijat (dan) dengan bubuk mandi, /

Mereka menggambar,¹⁴⁰⁷ dan mewarnai tubuh, mewarnai wajah, demikian pula dengan keduanya,

Tanda dengan salep (dan) tanda pengenal, dari jendela, di bawah cahaya, dan tentang menari, / **[281]**

Perempuan penghibur, kedai minuman, rumah jagal, toko, bunga uang, perdagangan,

Mereka memiliki budak-budak, budak-perempuan, pelayan-pelayan, pelayan-perempuan, /

Binatang-binatang, dan tanaman-tanaman, mereka membawa helai-helai kulit,

Jubah yang berwarna hijau tua, kuning, merah, merah tua, yang berwarna hitam, /

Kuning-kecoklatan, kuning-kemerahan, tidak terpotong, dan panjang,

Dan jika ia harus mengenakan (jubah) dengan (pinggiran) berbunga, bercorak tudung ular,¹⁴⁰⁸ jaket, serta (pakaian yang terbuat dari) pohon Tiriṭa. /

Jika seorang bhikkhunī, setelah ia meninggal dunia, pada seorang yang dalam masa percobaan, pada seorang samaṇerī

Mewariskan barang-barangnya, adalah (Saṅgha) para bhikkhunī yang menjadi pemiliknya. /

¹⁴⁰⁶ Sinh. *pādam*; Oldenberg; *pari*; Siam. *padam* seperti disarankan pada *Vin.* ii. 328.

¹⁴⁰⁷ Oldenberg; *lañchenti*; Sinh.: *laṃchanti*; Siam.: *lañcenti*.

¹⁴⁰⁸ *pala* di sini, bukan *phana* pada X. 10. 5. Sinh. dan Siam. menuliskan *phala*.

Jika seorang umat awam perempuan pada seorang bhikkhūnī,
 pada seorang samaṇera, pada seorang umat awam,
 Dan tentang orang-orang lainnya mewariskan barang-barangnya,
 maka (Saṅgha) para bhikkhu adalah pemiliknya. /

Tentang seorang (perempuan) Malla, janin, dasar mangkuk, organ
 kelamin laki-laki, dan sehubungan dengan makanan,
 Dan berlimpah, bahkan semakin berlimpah, makanan yang
 disimpan, /
 Sehubungan dengan para bhikkhu di bawah, demikian pula
 dengan para bhikkhūnī,

Perlengkapan tempat tinggal, menstruasi, kotor, dan kain dan
 peniti,¹⁴⁰⁹ /
 Mereka cacat, dan sepanjang waktu, terlihat: dimulai dengan para
 perempuan tanpa karakteristik seksual,

Mereka yang cacat dalam jenis kelamin, tanpa emosi, hal yang
 sama dengan mereka yang dengan darah tidak mengalir, /

Selalu berpakaian, menetes, cacat, kasim-perempuan, perempuan
 yang menyerupai laki-laki dan mereka yang jenis kelaminnya
 tidak jelas dan mereka yang adalah hermafrodit, /

Dimulai dari mereka yang cacat dalam hal karakteristik seksual,
 dan berlanjut hingga hermafrodit, /

¹⁴⁰⁹ Oldenberg: *paṭāni ca, Vin. ii. 329* menyarankan *patati ca*, "dan itu jatuh," jelas menggantikan *nippaṭati* dari X. **16. 2.** Tetapi saya lebih suka menganggapnya sebagai pengganti untuk *ānicolaka* (tentang ini baca catatan p. 593, n. 1343 di atas). Untuk *paṭa* yang juga adalah kata untuk "kain"; dengan demikian kata majemuk *paṭāni* mendukung pandangan saya bahwa *āni* dan *colaka* adalah kata-kata untuk dua benda berbeda.

Berikut ini adalah ringkasan di bawah: lepra, bisul, eksem dan, penyakit paru-paru, epilepsi, apakah engkau perempuan manusia? Dan seorang perempuan yang bebas? Tanpa utang (dan) bukan petugas kerajaan dan memperoleh izin (dan) berusia dua puluh tahun, /

Lengkap, dan siapakah namamu dan nama perempuan pengusulmu?: setelah ditanya tentang dua puluh penghalang, maka terjadilah penahbisan. /

Mereka terdiam, diajari, dan demikian pula di tengah-tengah Saṅgha, Seorang penahbis perempuan harus dipilih,¹⁴¹⁰ jubah luar, jubah dalam dan jubah atas, /

Dan rompi (dan) jubah mandi, setelah menjelaskan kepada mereka, maka barang-barang itu boleh digunakan,¹⁴¹¹ Yang bodoh, tidak ditunjuk, di satu pihak, jika ia meminta, menanyai tentang penghalang-penghalang, /

Ditahbiskan di satu pihak, demikian pula sekali lagi di dalam Saṅgha para bhikkhu, Bayangan, musim, hari dan formula, dan tiga tempat tinggal, /

Delapan hal yang tidak boleh dilakukan, waktu yang tepat, atau di mana-mana delapan, Para bhikkhunī tidak mengundang, dan demikian pula Saṅgha para bhikkhu, Gangguan, sebelum makan, dan pada waktu yang salah, gangguan,

¹⁴¹⁰ *upajjhā gāha.*

¹⁴¹¹ *pesaye.*

Uposatha, Undangan, perintah, kekuasaan, /
 Izin, mengecam, disuruh mengingat: ditolak oleh Sang Bijaksana Agung.

Seperti halnya para bhikkhu, demikian pula para bhikkhuni: yang diperbolehkan oleh Sang Bijaksana Agung (adalah) /
 Sebuah kendaraan, dan sakit (dan) terpasangkan, guncangan kendaraan, Aḍḍhakāsikā, bhikkhu, mereka yang dalam masa percobaan, samaṇera, samaṇerī, dan (perempuan) bodoh, / **[282]**

Di hutan, sebuah gudang oleh seorang umat awam, sebuah tempat tinggal,
 Bangunan untuk bekerja tidak cukup, hamil, sendirian, /
 Dan tidur di bawah atap yang sama, melanggar suatu peraturan penting, dan setelah mengingkari latihan, pergi bergabung dengan,
 Menyapa dan rambut dan kuku dan mengobati luka,¹⁴¹² /

Bersila, dan sakit, kakus, menggunakan bubuk mandi, tanah liat harum,
 Di kamar mandi, melawan arus, bukan di sebuah dangkalan, dan di tempat untuk laki-laki, /

Gotamid yang Agung memohon dan juga Ānanda dengan bijaksana melakukan hal yang sama.

Terdapat empat kelompok yang meninggalkan keduniawian dalam pengajaran Sang Penakluk. /

¹⁴¹² *vakakammannā* mungkin seharusnya tertulis *vaṇa(paṭi) kammanām* seperti pada X. 27. 1, edisi Sinh. dan Siam.

Demi membangkitkan emosi pada apa yang merupakan *dhamma* sejati dan pada pencerahan

Demikianlah diajarkan oleh Yang Tercerahkan, sebagai obat bagi penyakit. /

Para perempuan lain juga, dikenali demikian dalam apa yang merupakan *dhamma* sejati.

Memelihara kondisi abadi¹⁴¹³ di mana, setelah pergi, mereka tidak bersedih. [283]

¹⁴¹³ *accuta thāna*, tempat yang tidak mati darinya, tidak meninggal dunia darinya, tidak jatuh darinya.

CULLAVAGGA XI

Tentang Lima Ratus

Pada saat itu¹⁴¹⁴ Yang Mulia Kassapa yang Agung berkata kepada para bhikkhu: “Suatu ketika, Yang Mulia, saya sedang melakukan perjalanan di sepanjang jalan raya dari Pāvā menuju Kusināra bersama dengan sejumlah besar para bhikkhu, dengan sedikitnya lima ratus bhikkhu.¹⁴¹⁵ Kemudian saya, Yang Mulia, menepi dari jalan itu, duduk di bawah sebatang pohon. Pada saat itu seorang petapa telanjang, setelah mengambil sekuntum bunga pohon Koral¹⁴¹⁶ di Kusināra, sedang melakukan perjalanan menuju Pāvā. Kemudian saya, Yang Mulia, melihat kedatangan Petapa Telanjang itu dari kejauhan, dan setelah melihatnya saya berkata kepadanya sebagai berikut: ‘Apakah engkau, Yang Mulia, mengetahui tentang Guru kami?’ Ia berkata: ‘Ya, aku tahu, Yang Mulia, Petapa Gotama mencapai Nibbāna seminggu yang lalu. Karena itu saya mengambil bunga pohon Koral ini.’”

“Yang Mulia, di antara para bhikkhu itu yang belum terbebas dari nafsu, beberapa menjulurkan lengan mereka, meratap, jatuh menyakiti diri mereka sendiri, mereka berguling ke belakang dan ke depan, sambil mengatakan: ‘Terlalu cepat Sang Bhagavā mencapai nibbāna, terlalu cepat Sang Pengembara Sempurna mencapai nibbāna, terlalu cepat Sang Mata Dunia lenyap.’ Tetapi para bhikkhu yang telah terbebas dari nafsu, mereka ini, dengan

¹⁴¹⁴ Cf. D. ii, 162.

¹⁴¹⁵ Dikutip pada *KhA*. 91., VA. 5.

¹⁴¹⁶ *mandāra*. Cf. D. ii. 137; *Erythrina fulgens*. Sebatang pohon yang hanya tumbuh di alam surga. Jika bunganya muncul di bumi maka suatu peristiwa penting pasti telah terjadi. Tidak sama dengan *Pāricchattaka*, juga pohon koral surgawi, seluruhnya ada lima.

penuh perhatian, dengan waspada, menahan (kesedihan mereka), dengan mengatakan: 'Segala yang terbentuk adalah tidak kekal—Apakah yang mungkin di sini karena hal ini?'"

"Kemudian saya, Yang Mulia, berkata kepada para bhikkhu itu sebagai berikut: 'Cukup, Yang Mulia, jangan bersedih, jangan meratap, karena bukankah telah dijelaskan oleh Sang Bhagavā: Pada segala sesuatu yang disenangi dan disayangi, ada perubahan, perpisahan, menjadi sebaliknya. Apakah yang mungkin di sini, Yang Mulia, karena hal ini: bahwa apa pun yang terlahir, telah menjadi, tersusun, tunduk pada pelenyapan? Sesungguhnya, berpikir: "Semoga ini tidak lenyap"—situasi demikian tidak mungkin ada."¹⁴¹⁷

"Kemudian pada saat itu, Yang Mulia,¹⁴¹⁸ seseorang bernama Subhadda, yang meninggalkan keduniawian pada usia tua, sedang duduk dalam kumpulan itu. Kemudian, Yang Mulia, Subhadda yang meninggalkan keduniawian pada usia tua berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: 'Cukup, Yang Mulia, jangan bersedih, jangan meratap, kita sekarang terbebas dari Petapa [284] Agung ini. Kita khawatir ketika Beliau mengatakan: "Ini boleh kalian lakukan, ini tidak boleh kalian lakukan." Tetapi kita sekarang dapat melakukan apa yang ingin kita lakukan dan kita tidak perlu melakukan apa yang tidak ingin kita lakukan."

"Marilah, Yang Mulia, kita mengulangi *dhamma* dan disiplin sebelum apa yang bukan *dhamma* bersinar dan *dhamma* menjadi

¹⁴¹⁷ Juga pada *D. ii. 118*.

¹⁴¹⁸ Pada *D. ii. 162* kejadian Subhadda ditempatkan sebelum pembicaraan yang terjadi di sini. Pada *DA. 599* ia diidentifikasi sebagai seorang tukang cukur Ātuma yang meninggalkan keduniawian pada usia tua, dan yang, seperti dikisahkan pada *Vin. i. 249*, marah ketika Gotama menolak untuk menerima makanan yang telah ia persiapkan. Kejadian di atas adalah pembalasan darinya.

tersembunyi, sebelum apa yang bukan disiplin bersinar dan disiplin menjadi tersembunyi, sebelum mereka yang mengatakan apa yang bukan-*dhamma* menjadi kuat dan mereka yang mengatakan *dhamma* menjadi lemah, sebelum mereka yang mengatakan apa yang bukan-disiplin menjadi kuat dan mereka yang mengatakan disiplin menjadi lemah.”¹⁴¹⁹ ||1||

“Baiklah, Yang Mulia, silakan sesepuh memilih para bhikkhu.” Kemudian Yang Mulia Kassapa yang Agung memilih lima ratus yang sempurna, kurang satu. Para bhikkhu berkata kepada Yang Mulia Kassapa yang Agung sebagai berikut.”¹⁴²⁰

“Yang Mulia, Ānanda ini, walaupun masih menjadi seorang yang dalam tahap berlatih, namun tidak mungkin menjadi seorang yang mengikuti jalan yang salah melalui nafsu, kemarahan, kebodohan, ketakutan; dan ia telah menguasai banyak *dhamma* dan disiplin di bawah Sang Bhagavā. Sekarang, Yang Mulia, sudilah sesepuh memilih Yang Mulia Ānanda juga.” Kemudian Yang Mulia Kassapa yang Agung memilih Yang Mulia Ānanda juga.” ||2||

Kemudian para bhikkhu sesepuh berpikir:¹⁴²¹ “Sekarang, di manakah kita akan membacakan *dhamma* dan disiplin?” Kemudian para bhikkhu sesepuh berpikir: “Terdapat sumber dana makanan dan tempat tinggal yang berlimpah di Rājagaha. Bagaimana jika kami, melewati musim hujan di Rājagaha, dan membacakan *dhamma* dan disiplin (di sana), dan tidak ada

¹⁴¹⁹ Seperti pada CV. XII. 1. 7. Dikutip pada DA. 3. 602, VA. 6.

¹⁴²⁰ Dikutip pada DA. 5, KhA. 92, VA. 7.

¹⁴²¹ Dikutip pada DA. 5, VA. 7.

bhikkhu lain yang mendatangi Rājagaha untuk melewati musim hujan.¹⁴²² ||3||

Kemudian Yang Mulia Kassapa yang Agung memberitahukan kepada Saṅgha, dengan mengatakan: “Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Jika baik menurut Saṅgha, maka Saṅgha boleh menyetujui penunjukan kelima ratus bhikkhu ini untuk membacakan *dhamma* dan disiplin selagi mereka menjalani masa musim hujan di Rājagaha, dan bahwa masa musim hujan di Rājagaha tidak boleh dijalani oleh para bhikkhu lainnya. Ini adalah usul. Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Saṅgha menyetujui penunjukan kelima ratus bhikkhu ini untuk membacakan *dhamma* dan disiplin selagi mereka menjalani masa musim hujan di Rājagaha, dan bahwa masa musim hujan di Rājagaha tidak boleh dijalani oleh para bhikkhu lainnya. Jika penunjukan kelima ratus bhikkhu ini untuk membacakan *dhamma* dan disiplin selagi mereka menjalani masa musim hujan di Rājagaha, dan bahwa masa musim hujan di Rājagaha tidak boleh dijalani oleh para bhikkhu lainnya, sesuai kehendak Yang Mulia, maka Yang Mulia cukup berdiam diri; ia yang tidak menghendaki silakan berbicara. Kelima ratus bhikkhu ini ditunjuk untuk membacakan *dhamma* dan disiplin selagi mereka menjalani masa musim hujan di Rājagaha, dan (disepakati) bahwa masa musim hujan di Rājagaha tidak boleh dijalani oleh para bhikkhu lainnya. Hal ini sesuai kehendak Saṅgha, oleh karena itu Saṅgha berdiam diri. Demikianlah saya memahami hal ini.” ||4|| [285]

¹⁴²² Para sesepuh tidak menghendaki para bhikkhu lain berpartisipasi dalam Konsili; tetapi jika mereka datang maka mereka harus berpartisipasi agar Konsili tersebut menjadi sah. Karena jika hanya sebagian dari kelompok atau Saṅgha yang hadir untuk berpartisipasi, Konsili tersebut akan menjadi tidak sah karena dilaksanakan oleh suatu kelompok, *vagga*, yang tidak lengkap.

Kemudian para bhikkhu sesepuh pergi ke Rājagaha untuk membacakan *dhamma* dan disiplin.¹⁴²³ Kemudian para bhikkhu sesepuh berpikir: “Sekarang, memperbaiki bagian-bagian yang rusak dan usang dipuji oleh Sang Bhagavā. Marilah, selama bulan pertama kita memperbaiki bagian-bagian yang rusak dan usang; setelah berkumpul pada bulan kedua, kita akan membacakan *dhamma* dan disiplin.” Kemudian para bhikkhu sesepuh memperbaiki bagian-bagian yang rusak dan usang selama bulan pertama. ||5||

Kemudian Yang Mulia Ānanda berpikir:¹⁴²⁴ “Besok adalah hari pertemuan. Sekarang tidaklah selayaknya bagiku, karena (hanya) seorang yang masih berlatih, pergi ke pertemuan itu,” dan setelah melewati banyak waktu pada malam itu dalam perhatian pada jasmani, ketika malam hampir berlalu, ia berpikir: “Aku akan berbaring,” ia merebahkan tubuhnya, tetapi (sebelum) kepalanya menyentuh alas tidur dan ketika kakinya telah terangkat dari tanah—pada interval waktu itu pikirannya terbebaskan dari kekotoran dengan tidak meninggalkan sisa (untuk kelahiran kembali). Kemudian Yang Mulia Ānanda, sebagai seorang yang sempurna, pergi ke pertemuan itu.¹⁴²⁵ ||6||

Kemudian Yang Mulia Kassapa yang Agung memberitahukan kepada Saṅgha sebagai berikut:¹⁴²⁶ “Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Jika baik menurut Saṅgha maka saya akan menanyai Upāli tentang disiplin.” Kemudian Yang Mulia Upāli memberitahukan kepada Saṅgha sebagai berikut: “Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Jika baik menurut Saṅgha maka saya akan menjawab pertanyaan tentang disiplin yang

¹⁴²³ Sebagian dari paragraf ini dikutip pada DA. 8.

¹⁴²⁴ Cf. DA. 9-10, yang agak sedikit berbeda.

¹⁴²⁵ Dikutip pada DA. 10.

¹⁴²⁶ Dikutip DA. 11.

diajukan oleh Yang Mulia Kassapa yang Agung.” Kemudian Yang Mulia Kassapa yang Agung berkata kepada Yang Mulia Upāli sebagai berikut: “Di manakah,¹⁴²⁷ Yang Mulia Upāli, pelanggaran pertama yang mengakibatkan kejatuhan ditetapkan?”

“Di Vesālī, Yang Mulia.”

“Sehubungan dengan siapakah?”

“Sehubungan dengan Sudinna orang Kalandaka.”

“Tentang apakah?”

“Tentang hubungan seksual.”

Kemudian Yang Mulia Kassapa yang Agung menanyai Yang Mulia Upāli sehubungan dengan topik pelanggaran pertama yang mengakibatkan kejatuhan dan ia menanyainya sehubungan dengan latar belakangnya dan ia menanyainya sehubungan dengan orangnya¹⁴²⁸ dan ia menanyainya sehubungan dengan apa yang ditetapkan dan ia menanyainya sehubungan dengan apa yang ditetapkan lebih lanjut¹⁴²⁹ dan ia menanyainya sehubungan dengan apa yang merupakan pelanggaran dan ia menanyainya sehubungan dengan apa yang bukan merupakan pelanggaran.¹⁴³⁰

¹⁴²⁷ Dikutip pada DA. 12, VA. 30.

¹⁴²⁸ Tiga pertanyaan ini dikutip pada VA. 30.

¹⁴²⁹ *anupaññatti*; tambahan yang diberikan pada peraturan yang ditetapkan itu, *paññatti*, setelah ditetapkan pertama kali. Cf. Vin. v. 2.

¹⁴³⁰ Ini adalah kasus-kasus yang disebutkan setelah penjelasan *komentar lama* atas kata-kata dari peraturan-peraturan itu.

“Kemudian, Yang Mulia Upāli, di manakah pelanggaran kedua yang mengakibatkan kejatuhan ditetapkan?”

“Di Rājagaha, Yang Mulia.”

“Sehubungan dengan siapakah?”

“Sehubungan dengan Dhaniya, putra pengrajin tembikar.”

“Tentang apakah?”

“Tentang mengambil apa yang tidak diberikan.”

Kemudian Yang Mulia Kassapa yang Agung menanyai Yang Mulia Upāli sehubungan dengan topik pelanggaran kedua yang mengakibatkan kejatuhan dan ia menanyainya sehubungan dengan latar belakangnya dan ia menanyainya ... sehubungan dengan apa yang bukan merupakan pelanggaran.

“Kemudian, Yang Mulia Upāli, di manakah pelanggaran ketiga yang mengakibatkan kejatuhan ditetapkan?”

“Di Vesālī, Yang Mulia.”

“Sehubungan dengan siapakah?”

“Sehubungan dengan beberapa bhikkhu.”

“Tentang apakah?”

"Tentang manusia."¹⁴³¹

Kemudian Yang Mulia Kassapa yang Agung [286] menanyai Yang Mulia Upāli sehubungan dengan topik pelanggaran ketiga yang mengakibatkan kejatuhan dan ia menanyainya sehubungan dengan latar belakangnya dan ia menanyainya ... sehubungan dengan apa yang bukan merupakan pelanggaran.

"Kemudian, Yang Mulia Upāli, di manakah pelanggaran keempat yang mengakibatkan kejatuhan ditetapkan?"

"Di Vesālī, Yang Mulia."

"Sehubungan dengan siapakah?"

"Sehubungan dengan para bhikkhu di tepi Sungai Vaggumudā."

"Tentang apakah?"

"Tentang kondisi melampaui-manusia."

Kemudian Yang Mulia Kassapa yang Agung menanyai Yang Mulia Upāli sehubungan dengan topik pelanggaran keempat yang mengakibatkan kejatuhan dan ia menanyainya sehubungan dengan latar belakangnya dan ia menanyainya ... sehubungan dengan apa yang bukan merupakan pelanggaran. Dengan cara yang sama ini ia menanyainya tentang kedua disiplin.¹⁴³² Secara terus-menerus ditanyai, Yang Mulia Upāli menjawab.¹⁴³³ ||7||

¹⁴³¹ *manussavigahha*. Harus dipahami sebagai "membunuh".

¹⁴³² Yaitu disiplin untuk para bhikkhu dan untuk para bhikkhuni.

¹⁴³³ Dikutip pada DA. 12.

Kemudian Yang Mulia Kassapa yang Agung memberitahukan kepada Saṅgha dengan mengatakan: "Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya.¹⁴³⁴ Jika baik menurut Saṅgha, maka saya akan menanyai Ānanda tentang *dhamma*." Kemudian Yang Mulia Ānanda memberitahukan kepada Saṅgha dengan berkata: "Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Jika baik menurut Saṅgha, maka saya akan menjawab pertanyaan tentang *dhamma* yang diajukan oleh Yang Mulia Kassapa yang Agung." Kemudian Yang Mulia Kassapa yang Agung berkata kepada Yang Mulia Ānanda sebagai berikut:¹⁴³⁵

"Di manakah, Yang Mulia Ānanda, Brahmajāla¹⁴³⁶ dibabarkan?"

"Yang Mulia, antara Rājagaha dan Nālandā di rumah peristirahatan di Ambalaṭṭhika."

"Kepada siapakah?"

"Suppiya sang pengembara dan Brahmadatta si pemuda brahmana."¹⁴³⁷ Kemudian Yang Mulia Kassapa yang Agung menanyai Yang Mulia Ānanda sehubungan dengan latar belakang Brahmajāla dan ia menanyainya sehubungan dengan orangnya.

"Tetapi di manakah, Yang Mulia Ānanda, Sāmaññaphala¹⁴³⁸ dibabarkan?"¹⁴³⁹

¹⁴³⁴ Dikutip pada DA. 13.

¹⁴³⁵ Dikutip pada DA. 14.

¹⁴³⁶ Suttanta pertama dalam *Digha*.

¹⁴³⁷ Di sini baik VA. 16 maupun DA. 14 menambahkan: "Tentang apakah" "Tentang pujian dan bukan pujian."

¹⁴³⁸ Sutta kedua dalam *Digha*.

¹⁴³⁹ Dikutip pada VA. 16. Setelah kalimat ini DA. 14 melanjutkan secara berbeda.

“Di Rājagaha, Yang Mulia, di Hutan Mangga Jivaka.”

“Kepada siapakah?”

“Kepada Ajātasattu, putra (Nyonya) Videha.”

Kemudian Yang Mulia Kassapa yang Agung menanyai Yang Mulia Ānanda sehubungan dengan latar belakang Sāmaññaphala dan ia menanyainya sehubungan dengan orangnya. Dengan cara yang sama ini ia menanyainya tentang lima Nikāya. Secara terus-menerus ditanyai, Yang Mulia Ānanda menjawab. ||8||

Kemudian Yang Mulia Ānanda berkata kepada para bhikkhu sesepuh: “Sang Bhagavā, Yang Mulia, berkata kepada saya menjelang Beliau mencapai nibbāna: ‘Jika Saṅgha, Ānanda, setelah kematianKu menghendaki, maka peraturan-peraturan latihan yang kecil dan minor¹⁴⁴⁰ boleh dihapus.’”¹⁴⁴¹

“Tetapi apakah engkau, Yang Mulia Ānanda, menanyakan kepada Sang Bhagavā, dengan mengatakan: ‘Tetapi yang manakah, Yang Mulia, peraturan-peraturan latihan yang kecil dan minor itu?’”

“Tidak, Yang Mulia, saya tidak menanyakan kepada Sang Bhagavā, dengan mengatakan: ‘Tetapi yang manakah, Yang Mulia, peraturan-peraturan latihan yang kecil dan minor itu?’”

Beberapa sesepuh berkata sebagai berikut: “Dengan pengecualian peraturan-peraturan sehubungan dengan empat pelanggaran yang mengakibatkan kejatuhan, selebihnya adalah

¹⁴⁴⁰ Baca *B.D.* iii. Intr. P. x dan *Pāc.* 62, khususnya *B.D.* iii. 41 di mana baca n. 1 untuk rujukan lebih lanjut; baca juga *Questions King Milinda* I. 202 f.

¹⁴⁴¹ *D.* ii. 154.

peraturan-peraturan latihan yang kecil dan minor." Beberapa sesepuh berkata sebagai berikut: "Dengan pengecualian peraturan-peraturan sehubungan dengan empat pelanggaran yang mengakibatkan kejatuhan, [287] dengan pengecualian peraturan-peraturan sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran yang menuntut diadakannya Sidang Resmi Saṅgha, selebihnya adalah peraturan-peraturan latihan yang kecil dan minor." Beberapa sesepuh berkata sebagai berikut: "Dengan pengecualian peraturan-peraturan sehubungan dengan empat pelanggaran yang mengakibatkan kejatuhan ... dengan pengecualian peraturan-peraturan sehubungan dengan dua pelanggaran yang tidak dapat ditentukan, selebihnya adalah peraturan-peraturan latihan yang kecil dan minor." Beberapa sesepuh berkata sebagai berikut: "Dengan pengecualian peraturan-peraturan sehubungan dengan empat pelanggaran yang mengakibatkan kejatuhan ... dengan pengecualian peraturan-peraturan sehubungan dengan tiga puluh pelanggaran yang menuntut penebusan yang melibatkan hukuman, selebihnya adalah peraturan-peraturan latihan yang kecil dan minor." Beberapa sesepuh berkata sebagai berikut: "Dengan pengecualian peraturan-peraturan sehubungan dengan empat pelanggaran yang mengakibatkan kejatuhan ... dengan pengecualian peraturan-peraturan sehubungan dengan sembilan puluh dua pelanggaran yang menuntut penebusan, selebihnya adalah peraturan-peraturan latihan yang kecil dan minor." Beberapa sesepuh berkata sebagai berikut: "Dengan pengecualian peraturan-peraturan sehubungan dengan empat pelanggaran yang mengakibatkan kejatuhan ... dengan pengecualian peraturan-peraturan sehubungan dengan empat pelanggaran yang harus diakui, selebihnya adalah peraturan-peraturan latihan yang kecil dan minor."

Kemudian Yang Mulia Kassapa yang Agung memberitahukan kepada Saṅgha, dengan mengatakan: “Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Terdapat aturan-aturan latihan bagi kita yang berpengaruh pada para perumah tangga, dan para perumah tangga tahu sehubungan dengan kita: ‘Ini pasti tidak diperbolehkan bagi para petapa, para putra Sakya, ini pasti diperbolehkan.’ Jika kita hendak menghapuskan aturan-aturan latihan yang kecil dan minor maka akan ada di antara mereka yang mengatakan: ‘Hingga pada saat kremasi Beliau¹⁴⁴² suatu peraturan latihan telah ditetapkan oleh Petapa Gotama untuk para siswaNya; sewaktu Sang Guru masih ada di tengah-tengah mereka, mereka berlatih dalam aturan-aturan latihan. Tetapi karena Sang Guru telah mencapai nibbāna di tengah-tengah mereka, sekarang mereka tidak lagi berlatih dalam aturan-aturan latihan.’ Jika baik menurut Saṅgha, maka Saṅgha tidak boleh menetapkan apa yang belum ditetapkan, juga tidak menghapuskan apa yang telah ditetapkan. Saṅgha harus maju sesuai dengan dan menuruti peraturan-peraturan latihan yang telah ditetapkan.¹⁴⁴³ Ini adalah usul.¹⁴⁴⁴ Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Terdapat aturan-aturan latihan bagi kita ... ‘... sekarang mereka tidak lagi berlatih dalam aturan-aturan latihan.’ Saṅgha tidak menetapkan apa yang belum ditetapkan, juga tidak menghapuskan apa yang telah ditetapkan. Saṅgha maju sesuai dengan dan menuruti aturan-aturan latihan yang telah ditetapkan. Jika tidak menetapkan apa yang belum ditetapkan, jika tidak menghapuskan apa yang telah ditetapkan, jika maju sesuai dengan dan menuruti aturan-aturan latihan yang telah ditetapkan, sesuai dengan kehendak Yang Mulia, maka Yang Mulia cukup berdiam diri; ia yang tidak menghendaki

¹⁴⁴² *dhūmakālikam*, seperti pada CV. VI. 17. 1.

¹⁴⁴³ Cf. *Vin.* iii. 231 (*Nissag.* XV. 1. 2).

¹⁴⁴⁴ Kata-kata Kassapa, sampai pada titik ini, dikutip pada *DA.* 592-3.

silakan berbicara. Saṅgha tidak menetapkan apa yang belum ditetapkan, Saṅgha tidak menghapuskan apa yang telah ditetapkan, Saṅgha maju sesuai dengan dan menuruti aturan-aturan latihan yang telah ditetapkan. Hal ini adalah sesuai dengan kehendak Saṅgha, oleh karena itu Saṅgha berdiam diri. Demikianlah saya memahami hal ini.” ||9||

Kemudian para bhikkhu sesepuh berkata kepada Yang Mulia Ānanda sebagai berikut: “Ini, Yang Mulia Ānanda, adalah pelanggaran perbuatan-salah bagimu, karena engkau tidak menanyakan kepada Sang Bhagavā, dengan mengatakan: ‘Tetapi, manakah, Yang Mulia, peraturan-peraturan latihan yang kecil dan minor [288] itu?’ Akuilah pelanggaran perbuatan-salah itu.”

“Saya, Yang Mulia, karena kurangnya perhatian, tidak menanyakan kepada Sang Bhagavā, dengan mengatakan: ‘Tetapi, manakah, Yang Mulia, peraturan-peraturan latihan yang kecil dan minor itu?’ Saya tidak melihat hal ini sebagai pelanggaran perbuatan-salah,¹⁴⁴⁵ namun demi keyakinan pada Yang Mulia saya mengakuinya sebagai pelanggaran perbuatan-salah.”

“Ini juga adalah pelanggaran perbuatan-salah bagimu, Yang Mulia Ānanda, karena engkau menjahit jubah musim hujan¹⁴⁴⁶ Sang Bhagavā setelah menginjaknya. Akuilah pelanggaran perbuatan-salah itu.”

“Tetapi saya, Yang Mulia, bukan karena tidak hormat, telah menjahit jubah musim hujan Sang Bhagavā setelah menginjaknya. Saya tidak melihat ... tetapi demi keyakinan pada Yang Mulia saya mengakuinya sebagai pelanggaran perbuatan-salah.”

¹⁴⁴⁵ Cf. MV. X. 1. 8.

¹⁴⁴⁶ *vassikasātikā*, lihat B.D. ii. 134, n. 1. Dijelaskan dalam Vin. iv. 173 (B.D. iii. 99).

"Ini juga adalah pelanggaran perbuatan-salah bagimu, Yang Mulia Ānanda, karena engkau membiarkan para perempuan memberi penghormatan pertama kali kepada jenazah Sang Bhagavā; karena mereka menangis, jenazah Sang Bhagavā dinodai oleh air mata. Akuilah pelanggaran perbuatan-salah itu."

"Tetapi saya, Yang Mulia, dengan berpikir: 'Jangan biarkan mereka (datang) pada waktu yang tidak tepat,'¹⁴⁴⁷ telah membiarkan jenazah Sang Bhagavā pertama kali dihormati oleh semua perempuan. Saya tidak melihat hal ini sebagai pelanggaran perbuatan-salah ... namun demi keyakinan ..."

"Ini juga adalah pelanggaran perbuatan-salah bagimu, Yang Mulia Ānanda, karena engkau¹⁴⁴⁸ (walaupun) isyarat jelas telah diberikan, sebuah tanda yang gamblang telah diberikan, namun engkau tidak memohon pada Sang Bhagavā, dengan mengatakan: 'Sudilah Yang Mulia hidup hingga umur kehidupan (maksimum),¹⁴⁴⁹ sudilah Sang Pengembara Sempurna menetap hingga usia kehidupan (maksimum) demi kesejahteraan banyak makhluk, demi kebahagiaan banyak makhluk, demi belas kasihan pada dunia, demi kebaikan, kesejahteraan, kebahagiaan para *deva* dan manusia.' Akuilah pelanggaran perbuatan-salah itu."

"Tetapi Yang Mulia, karena pikiran saya dikuasai¹⁴⁵⁰ oleh Māra, maka saya tidak memohon pada Sang Bhagavā dengan mengatakan: 'Sudilah Yang Mulia tinggal ... kebahagiaan para *deva* dan manusia.' Saya tidak melihat ... demi keyakinan ..."

¹⁴⁴⁷ *mā yimā vikāle ahesum*. VA. 1297 menjelaskan sebagai *mā imāsam vikāle gamanāni ahesum*, jangan biarkan kedatangan mereka terjadi pada waktu yang salah.

¹⁴⁴⁸ Cf. A. iv. 309-10, D. ii. 103, 115, S. v. 259. Ud. 62.

¹⁴⁴⁹ *kappa*. Baca n. pada G.S. iv. 206. AA. Iv. 149 = SA. iii. 251 = UdA. 323 menyebutkan *āyukappa*, dan mengatakan berapa pun rentang usia kehidupan manusia pada masa ini dan itu, hingga batas maksimum, sudilah Beliau tetap hidup.

¹⁴⁵⁰ Seperti pada Vin. iv. 94. 229.

“Ini juga adalah pelanggaran perbuatan-salah bagimu, Yang Mulia Ānanda, karena engkau mengusahakan pelepasan keduniawian para perempuan dalam *dhamma* dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Penemu-Kebenaran.¹⁴⁵¹ Akuilah pelanggaran perbuatan-salah itu.”

“Tetapi saya, Yang Mulia, mengusahakan pelepasan keduniawian para perempuan dalam *dhamma* dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Penemu-Kebenaran, dengan berpikir: ‘Gotamid, Pajāpati yang Agung ini,¹⁴⁵² adalah bibi Sang Bhagavā, ibu pengasuh, perawat, pemberi susu, karena ketika ibu Sang Bhagavā meninggal dunia ia menyusui Beliau.’ Saya tidak melihat hal ini sebagai pelanggaran perbuatan-salah, namun demi keyakinan pada Yang Mulia saya mengakuinya sebagai pelanggaran perbuatan-salah.” ||10||

Pada saat itu Yang Mulia Purāṇa sedang berjalan untuk menerima dana makanan di Perbukitan Selatan bersama dengan sejumlah besar Saṅgha para bhikkhu, dengan sedikitnya lima ratus bhikkhu. Kemudian Yang Mulia Purāṇa, setelah menetap di Perbukitan Selatan selama yang ia kehendaki, setelah para bhikkhu sesepuh telah membacakan *dhamma* dan disiplin [289], mendatangi Rājagaha, Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai, dan para bhikkhu sesepuh; setelah mendekat, setelah saling bertukar sapa dengan para bhikkhu sesepuh, ia duduk dalam jarak selayaknya. Para bhikkhu sesepuh berkata kepada Yang Mulia Puraṇa ketika ia telah duduk dalam jarak selayaknya, sebagai berikut:

¹⁴⁵¹ Di atas, CV. X. 1.

¹⁴⁵² Seperti pada CV. X. 1. 3; M. iii. 253.

"Yang Mulia Puraṇa, *dhamma* dan disiplin telah dibacakan oleh para bhikkhu sesepuh. Engkau¹⁴⁵³ terimalah pembacaan ini."

"Yang Mulia, para sesepuh telah membacakan *dhamma* dan disiplin dengan baik, tetapi dalam cara yang telah kudengarkan di hadapan Sang Bhagavā, yang kuterima di hadapan Beliau, dengan cara itulah aku akan mengingatnya." ||11||

Kemudian Yang Mulia Ānanda berkata kepada para bhikkhu sesepuh sebagai berikut: "Yang Mulia, Sang Bhagavā, menjelang mencapai nibbāna, berkata kepada saya sebagai berikut: 'Baiklah, Ānanda, setelah Aku pergi, Saṅgha harus menjatuhkan hukuman lebih tinggi¹⁴⁵⁴ kepada Bhikkhu Channa.'¹⁴⁵⁵

"Tetapi apakah engkau, Yang Mulia Ānanda, menanyakan kepada Sang Bhagavā: 'Tetapi apakah, Yang Mulia, hukuman lebih tinggi itu?'"

"Saya, Yang Mulia, telah menanyakan kepada Sang Bhagavā: 'Tetapi apakah, Yang Mulia, hukuman lebih tinggi itu?' Beliau berkata, 'Ānanda, Channa boleh mengatakan apa pun yang ia suka kepada para bhikkhu, tetapi Bhikkhu Channa tidak boleh diajak bicara, juga tidak boleh dinasihati atau diberikan instruksi oleh para bhikkhu.'¹⁴⁵⁶

¹⁴⁵³ *Upehi*, seperti pada CV. IX. 3. 3 (hingga akhir).

¹⁴⁵⁴ *brahmadanda*.

¹⁴⁵⁵ Seperti pada D. ii. 154. Baca B.D. ii. 230, 257, 393, iii. 36 untuk rujukan lebih lanjut tentang kesalahan Channa. Tidak jelas apakah hukuman ini dijatuhkan karena ia memihak para bhikkhunī ketika berselisih dengan para bhikkhu, atau karena ia telah berulang-ulang mencela Sāriputta dan Moggallāna, seperti yang tampak dalam DhA. ii. 110-112, di mana terdapat detail-detail lainnya juga. Cf. juga pada Thag A. i. 166.

¹⁴⁵⁶ Cf. A. ii. 113 di mana dikatakan bahwa ini adalah kerusakan, *vaddha*, dalam disiplin ariya: ketika seorang bhikkhu tidak diajak bicara, tidak dinasihati, dan tidak diberikan instruksi oleh Sang Penemu-Kebenaran atau oleh sesama Pengembara-Brahma.

'Baiklah, Yang Mulia Ānanda, pergilah engkau menjatuhkan hukuman lebih tinggi kepada Bhikkhu Channa.'

"Tetapi bagaimana saya dapat, Yang Mulia, menjatuhkan hukuman lebih tinggi pada Bhikkhu Channa? Bhikkhu itu kejam dan kasar."

"Baiklah, Ānanda, pergilah bersama beberapa bhikkhu."

"Baiklah, Yang Mulia," dan Yang Mulia Ānanda, setelah menjawab para bhikkhu, setelah, bersama dengan sejumlah besar Saṅgha para bhikkhu, dengan sedikitnya lima ratus bhikkhu, berangkat menuju Kosambi dengan menumpang sebuah perahu menuju ke hulu,¹⁴⁵⁷ kemudian duduk di bawah sebatang pohon tidak jauh dari taman rekreasi Raja Udena.¹⁴⁵⁸ ||12||

Pada saat itu Raja Udena sedang bersenang-senang di taman rekreasi bersama dengan selir-selirnya. Kemudian para selir Raja Udena mendengar:¹⁴⁵⁹ "Dikatakan bahwa guru kita, Guru Ānanda, sedang duduk di bawah sebatang pohon tidak jauh dari taman rekreasi." Kemudian para selir Raja Udena berkata kepada Raja Udena sebagai berikut: "Baginda, mereka mengatakan bahwa guru kita ... tidak jauh dari taman rekreasi. Kami, Baginda, ingin bertemu dengan Guru Ānanda."

"Baiklah, pergilah kalian menemui Petapa Ānanda." Kemudian para selir Raja Udena mendatangi Yang Mulia Ānanda; setelah menghadap, setelah menyapa Yang Mulia Ānanda, mereka duduk dalam jarak selayaknya. Yang Mulia Ānanda menggembirakan,

¹⁴⁵⁷ *ujjavanikāya*, cf. *Vin.* iv. 65.

¹⁴⁵⁸ Raja Kosambi.

¹⁴⁵⁹ Cf. ||13, 14|| dengan *Jā.* ii. 23-24 di mana Ānanda menerima tambahan seribu jubah.

menyenangkan, membangkitkan semangat, membahagiakan para selir Raja Udena dengan khotbah *dhamma* ketika mereka sedang duduk dalam jarak selayaknya. [290] Kemudian para selir Raja Udena, merasa gembira ... bahagia oleh khotbah *dhamma* dari Yang Mulia Ānanda, mempersembahkan lima ratus jubah dalam kepada Yang Mulia Ānanda. Kemudian para selir Raja Udena, gembira dengan kata-kata Yang Mulia Ānanda, setelah mengucapkan terima kasih, bangkit dari duduk mereka, setelah berpamitan dengan Yang Mulia Ānanda, dengan Yang Mulia Ānanda tetap di sisi kanan mereka, kembali kepada Raja Udena. ||13||

Dari kejauhan Raja Udena melihat kedatangan para selir; melihat mereka ia berkata kepada para selir sebagai berikut: "Apakah kalian bertemu dengan Petapa Ānanda?"

"Kami, Baginda, bertemu dengan Guru Ānanda."

"Tetapi apakah kalian memberikan sesuatu kepada Petapa Ānanda?"

"Kami memberikan, Baginda, lima ratus jubah dalam kepada Guru Ānanda."

Raja Udena merendahkan, mengkritik, menyebarkan dengan mengatakan: "Bagaimana mungkin Petapa Ānanda ini menerima begitu banyak jubah? Apakah Petapa Ānanda akan berdagang kain tenunan atau apakah ia akan menawarkannya untuk dijual di sebuah toko?"¹⁴⁶⁰ Kemudian Raja Udena mendatangi Yang Mulia Ānanda; setelah menghadap, ia bertukar sapa dengan Yang Mulia Ānanda, beramah-tamah dengan sopan, ia duduk dalam jarak

¹⁴⁶⁰ *Paggāhikasālam pasāressati. Cf. CV. X. 10. 4, āpaṇaṃ pasārenti.*

selayaknya. Setelah duduk dalam jarak selayaknya, Raja Udena berkata kepada Yang Mulia Ānanda sebagai berikut:

“Tidakkah para selir kami datang ke sini, Ānanda yang baik^{1461?}”

“Para selirmu ada datang ke sini, Baginda.”

“Tidakkah mereka memberikan sesuatu kepada Ānanda yang mulia^{1462?}”

“Mereka memberikan lima ratus jubah dalam kepadaku, Baginda.”

“Tetapi apakah yang akan engkau lakukan, Ānanda yang mulia¹⁴⁶³, dengan begitu banyak jubah?”

“Aku akan membagikannya, Baginda, dengan para bhikkhu itu yang jubahnya sudah usang.”

“Tetapi apakah yang akan engkau lakukan, Ānanda yang baik, dengan jubah lama yang sudah usang itu?”

“Kami akan menggunakannya sebagai penutup atas,¹⁴⁶⁴ Baginda.”

“Tetapi apakah yang akan engkau lakukan, Ānanda yang baik, dengan penutup atas yang lama?”

“Kami akan menggunakannya sebagai penutup alas tidur, Baginda.”

¹⁴⁶¹ *bho.*

¹⁴⁶² *bhato.*

¹⁴⁶³ *bhavam.*

¹⁴⁶⁴ *uttarattharaṇa.*

"Tetapi apakah yang akan engkau lakukan, Ānanda yang baik, dengan penutup alas tidur yang lama?"

"Kami akan menggunakannya sebagai penutup lantai, Baginda."

"Tetapi apakah yang akan engkau lakukan, Ānanda yang baik, dengan penutup lantai yang lama?"

"Kami akan menggunakannya sebagai keset kaki, Baginda."

"Tetapi apakah yang akan engkau lakukan, Ānanda yang baik, dengan keset kaki yang lama?"

"Kami akan menggunakannya sebagai kain lap, Baginda."

"Tetapi apakah yang akan engkau lakukan, Ānanda yang baik, dengan kain lap yang lama?"

"Setelah mencabik-cabiknya menjadi serpihan-serpihan, Baginda, setelah mengaduknya dengan lumpur, kami akan mengoleskannya sebagai penambal-lantai."

Kemudian Raja Udena, dengan berpikir: **[291]** "Para petapa ini, para putra Sakya, menggunakan segala sesuatunya dengan cara yang benar dan tidak membiarkannya menjadi sia-sia,"¹⁴⁶⁵ menganugerahkan lima ratus kain tenunan lagi kepada Yang Mulia Ānanda. Oleh karena itu ini adalah pertama kalinya seribu jubah diterima oleh Yang Mulia Ānanda sebagai persembahan jubah. ||14||

¹⁴⁶⁵ *sabbeva yoniso upanenti na kulāvaṃ gamenti*. VA. 1297 mengatakan arti *na kulāvaṃ gamenti* adalah *na koṭṭhake gopenti*, mereka tidak menyimpannya di gudang.

Kemudian Yang Mulia Ānanda mendatangi Vihara Ghosita; setelah sampai di sana, ia duduk di tempat yang telah disediakan. Kemudian Yang Mulia Channa menghadap Yang Mulia Ānanda; setelah menghadap, setelah menyapa Yang Mulia Ānanda, ia duduk dalam jarak selayaknya. Yang Mulia Ānanda berkata kepada Yang Mulia Channa setelah ia duduk dalam jarak selayaknya sebagai berikut: "Hukuman lebih tinggi telah dijatuhkan kepadamu, Yang Mulia Channa, oleh Saṅgha."

"Tetapi apakah, Yang Mulia Ānanda, hukuman lebih tinggi itu?"

"Engkau, Yang Mulia Channa, boleh mengatakan apa pun yang engkau suka kepada para bhikkhu, tetapi engkau tidak boleh diajak bicara, juga tidak boleh dinasihati atau diberikan instruksi oleh para bhikkhu."

Dengan berkata: "Tidakkah saya, Yang Mulia Ānanda, menjadi hancur karena tidak diajak bicara juga tidak dinasihati juga tidak diberi instruksi oleh para bhikkhu?" Ia jatuh pingsan di tempat itu juga. Kemudian Yang Mulia Channa, merasa gundah dengan hukuman lebih tinggi itu, merasa malu karenanya, tidak menerimanya,¹⁴⁶⁶ berdiam sendirian, terasing, bersemangat, tekun, teguh, segera mencapai di sini dan saat ini melalui pengetahuan-tingginya sendiri tujuan tertinggi pengembaraan-Brahma yang karenanya para pemuda dari keluarga-keluarga meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah, setelah memasukinya, berdiam di dalamnya dan ia memahami: "Kelahiran (individu) telah dihancurkan, pengembaraan-Brahma telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, sekarang tidak ada lagi penjelmaan makhluk ini atau itu." Dan demikianlah Yang Mulia

¹⁴⁶⁶ Seperti pada *Vin.* i. 86 f.

Channa menjadi salah satu dari mereka Yang Sempurna. Kemudian Yang Mulia Channa, setelah mencapai kesempurnaan, mendatangi Yang Mulia Ānanda; setelah menghadap ia berkata kepada Yang Mulia Ānanda sebagai berikut: “Yang Mulia Ānanda, sekarang cabutlah hukuman lebih tinggi itu dari saya.”

“Sejak saat engkau, Yang Mulia Channa, mencapai kesempurnaan, sejak saat itu hukuman lebih tinggi telah dicabut darimu.” ||15||

Sekarang karena lima ratus bhikkhu—tidak lebih satu, tidak kurang satu—hadir pada saat pembacaan disiplin, maka pembacaan disiplin ini disebut sebagai ‘Pembacaan oleh Lima Ratus’.¹⁴⁶⁷ ||16||**1**||

Demikianlah Bagian Kesebelas: Tentang Lima Ratus.

Dalam bagian ini terdapat dua puluh tiga hal. Berikut ini adalah kuncinya:

Ketika Yang Tercerahkan Sempurna telah mencapai nibbāna, sang sesepuh bernama Kassapa
Berkata kepada sekelompok bhikkhu tentang pelestarian apa yang merupakan *dhamma* sejati, /

Di jalan raya dari Pāvā, apa yang dikatakan oleh Subhadda, **[292]**
Kita akan membacakan *dhamma* sejati, sebelum apa yang bukan-*dhamma* menjadi bersinar. /

Dan ia memilih Ānanda juga sebagai salah satu dalam lima ratus kurang satu.

¹⁴⁶⁷ Cf. CV. XII. 2. 9.

Melewatkan masa musim hujan¹⁴⁶⁸ dengan membacakan *dhamma* dan disiplin di tempat yang terbaik. /

Ia menanyai Upāli tentang disiplin, Ānanda sang bijaksana tentang Suttanta:
Para siswa Sang Penakluk membacakan tiga pitaka. /

Yang kecil dan minor, berbagai macam, sesuai dengan dan menurut apa yang telah ditetapkan.
Ia tidak bertanya, setelah menginjak, ia memberikan kesempatan untuk memberi penghormatan, dan ia tidak memohon, /

Pelepasan keduniawian para perempuan, demi keyakinan semua itu adalah pelanggaran perbuatan-salah bagi saya.

Purāṇa dan hukuman lebih tinggi, para selir bersama dengan Raja Udena, /

Begitu banyak, dan menjadi usang, penutup atas, alas tidur,
Penutup lantai, keset kaki, kain lap, diaduk dengan lumpur,
Seribu jubah diterima untuk pertama kalinya oleh seorang yang bernama Ānanda. /

Terancam dengan hukuman lebih tinggi ia mencapai empat kebenaran.
Kelima ratus telah menguasai: oleh karena itu disebut (Pembacaan) oleh Lima Ratus. [293]

¹⁴⁶⁸ Teks: *vassanto*; Sinh. dan Siam.: *vasanto*.

CULLAVAGGA XII

Tentang Tujuh Ratus

Pada saat itu, satu abad setelah Sang Bhagavā mencapai nibbāna, para bhikkhu yang adalah orang-orang Vajji dari Vesālī¹⁴⁶⁹ mengajarkan sepuluh hal di Vesālī, dengan mengatakan: “Praktik sehubungan dengan tanduk untuk garam¹⁴⁷⁰ diperbolehkan; praktik sehubungan dengan lima lebar jari diperbolehkan; praktik sehubungan dengan ‘di tengah pedesaan’ diperbolehkan; praktik sehubungan dengan tempat-tempat kediaman diperbolehkan; praktik sehubungan dengan persetujuan diperbolehkan; praktik sehubungan dengan apa yang menjadi kebiasaan diperbolehkan; praktik sehubungan dengan susu-mentega yang tidak diaduk diperbolehkan; meminum minuman yang belum terfermentasi diperbolehkan; sehelai alas duduk yang tanpa pinggiran diperbolehkan; emas dan perak diperbolehkan.”

Pada saat itu Yang Mulia Yasa, putra Kākaṇḍakā,¹⁴⁷¹ sedang melakukan perjalanan di tengah-tengah penduduk Vajji, ia sampai di Vesālī.¹⁴⁷² Kemudian Yang Mulia Yasa, putra Kākaṇḍakā, menetap di Vesālī di Hutan Besar di Aula Beratap Segitiga. Pada saat itu para bhikkhu yang adalah orang-orang Vajji dari Vesālī, setelah pada hari Uposatha itu mengisi sebuah kendi perunggu dengan air, setelah meletakkannya di tengah-tengah para bhikkhu, berkata kepada para umat awam dari Vesālī yang

¹⁴⁶⁹ Seperti pada CV. VII. 4. 1.

¹⁴⁷⁰ Kata-kata untuk sepuluh hal ini dijelaskan di bawah, CV. XII. 1. 10; 2. 8.

¹⁴⁷¹ Saya menganggap orang tua ini adalah ibunya. Yasa ini disebutkan dalam DA. 525; Mbvs. 96; Mhvs. iv. 57.

¹⁴⁷² Kalimat ini dikutip pada VA. i. 34.

datang: "Berilah, tuan-tuan, satu *kahāpaṇa*¹⁴⁷³ untuk Saṅgha dan setengah *pāda*¹⁴⁷⁴ dan satu *māsaka* bergambar;¹⁴⁷⁵ ada yang harus dilakukan oleh Saṅgha sehubungan dengan barang-barang kebutuhan."

Ketika mereka telah mengatakan hal itu, Yang Mulia Yasa,¹⁴⁷⁶ putra Kākaṇḍakā, berkata kepada para umat awam sebagai berikut: "Tuan-tuan, jangan berikan *kāhapaṇa* ... dan *māsaka* bergambar kepada Saṅgha: emas dan perak tidak diperbolehkan bagi para petapa, para putra Sakya.¹⁴⁷⁷ Para petapa, para putra Sakya, tidak menyetujui (untuk menerima) emas dan perak, para petapa, para putra Sakya, tidak menerima emas dan perak, para petapa, para putra Sakya, tidak menggunakan permata dan emas olahan,¹⁴⁷⁸ mereka telah meninggalkan emas dan perak."¹⁴⁷⁹ Kemudian para umat awam Vesālī, setelah diberitahu demikian oleh Yang Mulia Yasa, putra Kākaṇḍakā, tetap memberikan *kahāpaṇa* ... dan *māsaka* bergambar kepada Saṅgha. Kemudian para bhikkhu yang adalah orang-orang Vajji dari Vesālī, setelah menjelang malam berlalu, mengumpulkan keping-keping uang emas,¹⁴⁸⁰ membagikannya kepada sejumlah bhikkhu.¹⁴⁸¹

¹⁴⁷³ Baca *B.D.* i. 29, n., dan 71, n. 2.

¹⁴⁷⁴ Tentang *pāda*, baca *B.D.* i. 71, n. 2. Walaupun tulisan di atas adalah *aḍḍham pi pādām*, seolah-olah *aḍḍha* dan *pāda* adalah alat tukar yang berbeda, dalam mengartikan frasa itu sebagai "setengah *pāda*" saya mengikuti *VvA. 77 = DhA. iii. 108* yang memberikan urutan menurun: *kahāpaṇa*, *aḍḍhapāda*, *māsaka*. *Vin. Texts* iii. 387 menganggap *aḍḍha* sebagai setengah *kahāpaṇa*, tetapi pembenarannya sebagai setengah *pāda* lebih kuat.

¹⁴⁷⁵ Baca *B.D.* i. 72, n. 1, dan *VA. 689-690* di mana dikatakan bahwa beberapa *māsaka* ditandai dengan gambar.

¹⁴⁷⁶ Untuk sepuluh hal ini dan episode Yasa baca juga *Mhvs. iv. 9 ff., Dpvs. iv. 45 ff., v. 23; VA. i. 33 ff.*

¹⁴⁷⁷ *Nissag. XVIII.*

¹⁴⁷⁸ *suvaṇṇa*. Tentang hal ini dan *kirañña* baca *B.D.* i. 28 n.

¹⁴⁷⁹ Semua frasa ini terdapat pada *S. iv. 325* seperti di atas; dua terakhir juga digunakan pada *M. ii. 51* sehubungan dengan pengrajin tembikar.

¹⁴⁸⁰ *hirañña*.

¹⁴⁸¹ *bhikkhaggena. Cf. seyyaggena, vihāraggena dan parivenaggena* pada *CV. VI. 11. 3.*

Kemudian para bhikkhu yang adalah orang-orang Vajji dari Vesālī berkata kepada Yang Mulia Yasa, putra Kākaṇḍaka: [294]

“Porsi emas ini untukmu, Yang Mulia Yasa.”

“Saya tidak membutuhkan keping-keping uang emas, tuan-tuan, saya tidak setuju (untuk menerima) keping-keping uang emas.”
||1||

Kemudian para bhikkhu yang adalah orang-orang Vajji dari Vesālī dengan mengatakan: “Yang Mulia Yasa ini, putra Kākaṇḍakā, mencela dan menghina¹⁴⁸² para umat awam yang memiliki keyakinan dan kepercayaan; marilah kita melakukan tindakan (resmi) pendamaian¹⁴⁸³ baginya,” melakukan tindakan (resmi) pendamaian baginya. Kemudian Yang Mulia Yasa, putra Kākaṇḍakā, berkata kepada para bhikkhu yang adalah orang-orang Vajji dari Vesālī sebagai berikut:

“Telah ditetapkan oleh Sang Bhagavā, Yang Mulia, bahwa seorang utusan pendamping harus diberikan kepada seorang bhikkhu yang padanya telah dilakukan tindakan (resmi) pendamaian.¹⁴⁸⁴ Yang Mulia, berikanlah kepadaku seorang bhikkhu sebagai utusan pendamping.”

Kemudian para bhikkhu yang adalah orang-orang Vajji dari Vesālī, setelah menunjuk seorang bhikkhu, memberikannya kepada Yang Mulia Yasa, putra Kākaṇḍakā, sebagai seorang utusan pendamping. Kemudian Yang Mulia Yasa, putra Kākaṇḍakā, setelah memasuki Vesālī bersama dengan bhikkhu yang menjadi

¹⁴⁸² Kedua istilah ini dijelaskan dalam *Vin.* iv. 309. Kata-kata ini muncul juga dalam *Vin.* iv. 52.

¹⁴⁸³ *paṭisāraṇiyakamma*. Baca CV. I. 18. 5.

¹⁴⁸⁴ CV. I. 22. 2.

utusan pendampingnya, berkata kepada para umat awam Vesālī sebagai berikut:

“Dikatakan bahwa saya mencela dan menghina Yang Mulia para umat awam¹⁴⁸⁵ yang memiliki keyakinan dan kepercayaan, dan bahwa saya memperoleh sedikit kepuasan dalam hal bahwa saya mengatakan apa yang bukan-*dhamma* sebagai bukan-*dhamma*; dalam hal bahwa saya mengatakan apa yang merupakan *dhamma* sebagai *dhamma*; dalam hal bahwa saya mengatakan apa yang bukan-disiplin sebagai bukan-disiplin; dalam hal bahwa saya mengatakan apa yang merupakan disiplin sebagai disiplin.”
||2||

“Sahabat-sahabat, suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvattthī di Hutan Jeta di Vihara Anāthapiṇḍika. Di sana, sahabat-sahabat, Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: ‘Para bhikkhu,¹⁴⁸⁶ ada empat noda bagi bulan dan matahari, noda yang karenanya bulan dan matahari tidak bercahaya, tidak bersinar, tidak menyala. Apakah empat ini? Awan tebal, para bhikkhu, adalah noda bagi bulan dan matahari, noda yang karenanya bulan dan matahari ... tidak menyala. Awan-salju¹⁴⁸⁷ ... asap dan debu ... Rāhu,¹⁴⁸⁸ para bhikkhu, adalah noda bagi bulan dan matahari, noda yang karenanya bulan dan matahari tidak bercahaya, tidak bersinar, tidak menyala. Ini, para bhikkhu, adalah empat noda bagi bulan dan matahari, noda yang karenanya bulan dan matahari tidak bercahaya, tidak bersinar, tidak menyala.’”

¹⁴⁸⁵ *āyasmante upāsake*.

¹⁴⁸⁶ Seperti pada A. ii. 53. Cf. Miln. 273.

¹⁴⁸⁷ *Mahikā*: pada A. ii. 53, *mahiyā*. VA. 1297 mengatakan ini adalah awan-salju (*himavatāhakā*) pada saat turun salju.

¹⁴⁸⁸ Ia menggambarkan gerhana pada mitologi India. Baca S. i. 50, 51 di mana *deva* bulan dan matahari ditangkap oleh Rāhu; mereka berdua memohon bantuan Gotama, dan Beliau memberitahu Rāhu untuk membebaskan *deva-deva* itu.

“Demikian pula, para bhikkhu, ada empat noda bagi para petapa dan brahmana, noda yang karenanya para petapa dan brahmana tidak bercahaya, tidak bersinar, tidak menyala. Apakah empat ini? Ada, para bhikkhu, beberapa petapa dan brahmana yang meminum minuman terfermentasi, yang meminum minuman yang disuling,¹⁴⁸⁹ tidak menghindari minuman terfermentasi dan yang disuling. Ini, para bhikkhu, adalah noda pertama bagi para petapa dan brahmana, noda yang karenanya para petapa dan brahmana tidak bercahaya, tidak bersinar, tidak menyala. Dan kemudian, para bhikkhu, beberapa petapa dan brahmana [295] melakukan hubungan seksual,¹⁴⁹⁰ tidak menghindari hubungan seksual. Ini, para bhikkhu, adalah noda kedua ... Dan kemudian, para bhikkhu, beberapa petapa dan brahmana menyetujui (untuk menerima) emas dan perak, tidak menghindari menerima emas dan perak.¹⁴⁹¹ Ini, para bhikkhu, adalah noda ketiga ... Dan kemudian, para bhikkhu, beberapa petapa dan brahmana mencari penghidupan dengan cara penghidupan yang salah, tidak menghindari penghidupan yang salah.¹⁴⁹² Ini, para bhikkhu, adalah noda keempat, noda yang karenanya para petapa dan brahmana ... tidak menyala. Ini, para bhikkhu, adalah empat noda bagi para petapa dan brahmana, noda yang karenanya para petapa dan brahmana tidak bercahaya, tidak bersinar, tidak menyala.’ Sahabat-sahabat, Sang Bhagavā mengatakan hal ini, Sang Pengembara-Sempurna setelah mengatakan hal ini, kemudian Sang Guru berkata lebih jauh:

¹⁴⁸⁹ Baca Pāc. 51.

¹⁴⁹⁰ Baca Pār. I.

¹⁴⁹¹ Baca Nissag. XVIII, dan D. i. 5.

¹⁴⁹² Pada D. i. 9-12 banyak cara penghidupan yang salah dijelaskan.

'Beberapa petapa¹⁴⁹³ dan brahmana ternoda
 Oleh nafsu dan niat-buruk. Berpakaian kebodohan,
 Makhluk-makhluk bergembira dalam bentuk-bentuk yang
 memberikan kenikmatan;
 Mereka meminum minuman terfermentasi dan yang
 disuling;
 Mereka mengikuti nafsu seksual; dibutakan oleh
 kebodohan
 Beberapa petapa dan brahmana menerima persembahan
 Emas dan perak dan hidup secara salah.
 Ini disebut "noda" oleh Yang Tercerahkan,
 Kerabat matahari. Karena tercemar oleh hal-hal ini
 Beberapa petapa dan brahmana tidak terbakar,
 Mereka tidak bersinar, memudar, dikotori debu, sangat
 bodoh,
 Terselimuti dalam kegelapan; mereka menjadi budak nafsu,
 Dituntun oleh utas nafsu, dan mereka membengkok
 Di tanah pemakaman yang menakutkan¹⁴⁹⁴ dan mengambil
 penjelmaan kembali."

"Adalah karena mengatakan demikian maka dikatakan bahwa
 saya mencela dan menghina Yang Mulia para umat awam yang
 memiliki keyakinan dan kepercayaan, dan bahwa saya
 memperoleh sedikit kepuasan dalam hal bahwa saya mengatakan
 apa yang bukan-*dhamma* sebagai bukan-*dhamma*; dalam hal
 bahwa saya mengatakan apa yang merupakan *dhamma* sebagai
dhamma; dalam hal bahwa saya mengatakan apa yang bukan-

¹⁴⁹³ Saya mengikuti terjemahan pada G.S. ii. 62-63, kecuali bahwa pada baris pertama saya menuliskan "ternoda" (*Vin. parikkilittā*) bukan "terjerat" (*A. paṭikkittā*) dan pada baris terakhir saya menuliskan "mengambil penjelmaan kembali" bukan "menuai kelahiran kembali".

¹⁴⁹⁴ *vaddhenti kaṭasim. Cf. Ud. VI. 8 icc'ete ubho antā kaṭasivaddhanā kaṭasiyo ditthi vaddhenti*; juga *Thig. 502 kaṭasim vaddhente*; dan kalimat di atas, dari "mereka membengkok" sampai habis, dengan *Thag. 456* yang menuliskan *ācinanti* (mengumpulkan) untuk *ādiyanti* (mengambil) di sini.

disiplin sebagai bukan-disiplin; dalam hal bahwa saya mengatakan apa yang merupakan disiplin sebagai disiplin.” ||3||

“Sahabat-sahabat, suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Rājagaha di Hutan Bambu di Taman Suaka Tupai. Pada saat itu,¹⁴⁹⁵ di kamar pribadi raja terjadi pembicaraan ini di tengah-tengah pertemuan raja ketika mereka berkumpul dan duduk bersama: ‘Emas dan perak diperbolehkan bagi para petapa, para putra Sakya; para petapa, para putra Sakya menyetujui (untuk menerima) emas dan perak; para petapa, para putra Sakya menerima emas dan perak.’ Pada saat itu, sahabat-sahabat, seorang kepala desa, Mañicūḷaka, sedang duduk dalam pertemuan itu. Kemudian, sahabat-sahabat, Mañicūḷaka, si kepala desa, berkata dalam pertemuan itu sebagai berikut: ‘Tuan-tuan, jangan berkata begitu. Emas dan perak tidak diperbolehkan bagi para petapa, para putra Sakya; para petapa, para putra Sakya tidak menyetujui (untuk menerima) emas dan perak; para petapa, para putra Sakya, tidak menerima emas dan perak; [296] para petapa, para putra Sakya tidak menggunakan emas dan perak, mereka telah meninggalkan emas dan perak.’ Dan, sahabat-sahabat, Mañicūḷaka, si kepala desa, setelah meyakinkan pertemuan itu, mendatangi Sang Bhagavā; setelah menghadap, setelah menyapa Sang Bhagavā, ia duduk dalam jarak selayaknya. Setelah duduk dalam jarak selayaknya, Mañicūḷaka, si kepala desa, berkata kepada Sang Bhagavā sebagai berikut: ‘Yang Mulia, di dalam kamar pribadi raja ...¹⁴⁹⁶ saya mampu, Yang Mulia, meyakinkan pertemuan itu. Saya harap,¹⁴⁹⁷ Yang Mulia, dengan berpendapat demikian, maka saya adalah seorang yang menyatakan (dengan benar) apa yang telah dinyatakan, dan tidak

¹⁴⁹⁵ Seperti pada S. iv. 325.

¹⁴⁹⁶ Seluruhnya diulangi dalam teks ini.

¹⁴⁹⁷ Kata-kata ini muncul dalam kata-kata yang hampir persis sama pada MV. VI. 31. 4; baca juga S. iii. 6, iv. 51, 340, 381; A. i. 161; cf. A. ii. 31, iii. 4, D. i. 161.

salah mewakili Sang Bhagavā dengan apa yang bukan fakta, melainkan saya mempertahankan doktrin yang sesuai dengan doktrin Beliau, dan bahwa tidak seorang pun yang merupakan seorang sahabat *dhamma*, penganut pandangan Beliau, dapat disalahkan.”

“Tentu saja engkau, kepala desa, dengan berpendapat demikian, adalah seorang yang menegaskan (dengan benar) apa yang telah Kuyatakan, dan tidak salah mewakiliKu dengan apa yang bukan fakta, melainkan mempertahankan doktrin yang sesuai dengan doktrinKu, dan bahwa tidak seorang pun yang merupakan seorang sahabat *dhamma*, penganut pandanganKu, dapat disalahkan. Karena, kepala desa, emas dan perak tidak diperbolehkan bagi para petapa, para putra Sakyā; para petapa, para putra Sakyā tidak menyetujui (untuk menerima) emas dan perak; para petapa, para putra Sakyā, tidak menerima emas dan perak; para petapa, para putra Sakyā tidak menggunakan emas dan perak, mereka telah meninggalkan emas dan perak. Pada siapa pun juga, kepala desa, emas dan perak diperbolehkan baginya, maka lima utas kenikmatan indria juga diperbolehkan; siapa pun juga yang baginya kelima utas kenikmatan indria diperbolehkan, engkau tentu telah memahami, kepala desa, (ini pasti) bukan *dhamma* para petapa,¹⁴⁹⁸ bukan *dhamma* para putra Sakyā. Walaupun Aku, kepala desa, mengatakan sebagai berikut: Rumput dicari oleh seseorang yang memerlukan rumput; kayu dicari oleh seseorang yang memerlukan kayu; sebuah kereta dicari oleh seseorang yang memerlukan kereta; seorang manusia dicari oleh seseorang yang memerlukan manusia¹⁴⁹⁹—namun Aku, kepala desa, tidak pernah mengatakan dengan cara apa pun tentang emas dan perak boleh disetujui atau dicari.’ Adalah

¹⁴⁹⁸ *samañadhamma*, *dhamma* para petapa, juga disebutkan dalam A. iii. 371.

¹⁴⁹⁹ *Manicūla-sutta* dari S. iv. 325-7 selesai di sini.

karena mengatakan demikian maka dikatakan bahwa saya mencela dan menghina Yang Mulia para umat awam yang memiliki keyakinan dan kepercayaan, dan bahwa saya memperoleh sedikit kepuasan dalam hal bahwa saya mengatakan apa yang bukan-*dhamma* sebagai bukan-*dhamma*; dalam hal bahwa saya mengatakan apa yang merupakan *dhamma* sebagai *dhamma*; dalam hal bahwa saya mengatakan apa yang bukan-disiplin sebagai bukan-disiplin; dalam hal bahwa saya mengatakan apa yang merupakan disiplin sebagai disiplin.” ||4||

“Suatu ketika, sahabat-sahabat, ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Rājagaha, seperti sebelumnya, Beliau menolak sehubungan dengan Upananda, putra Sakya, emas dan perak dan menetapkan peraturan latihan.¹⁵⁰⁰ Adalah karena mengatakan demikian maka dikatakan bahwa saya mencela dan menghina Yang Mulia para umat awam yang memiliki keyakinan dan kepercayaan, dan bahwa saya memperoleh sedikit kepuasan dalam hal bahwa saya [297] mengatakan apa yang bukan-*dhamma* sebagai bukan-*dhamma*; dalam hal bahwa saya mengatakan apa yang merupakan *dhamma* sebagai *dhamma*; dalam hal bahwa saya mengatakan apa yang bukan-disiplin sebagai bukan-disiplin; dalam hal bahwa saya mengatakan apa yang merupakan disiplin sebagai disiplin.” ||5||

Ketika ia telah selesai berbicara demikian, para umat awam Vesālī berkata kepada Yasa, putra Kākaṇḍakā sebagai berikut: “Yang Mulia, Guru Yasa, putra Kākaṇḍakā, adalah satu-satunya petapa, satu-satunya putra Sakya; mereka ini, semuanya bukanlah petapa, bukanlah para putra Sakya. Yang Mulia, sudilah Guru Yasa, putra Kākaṇḍakā, menetap di Vesālī dan kami akan berusaha

¹⁵⁰⁰ Baca *Nissag*. XVIII.

menyediakan kebutuhan-kebutuhan jubah, dana makanan, tempat tinggal, obat-obatan jika sakit.”

Kemudian Yang Mulia Yasa, putra Kākaṇḍakā, setelah meyakinkan para umat awam Vesālī, kembali ke vihara bersama dengan bhikkhu yang menjadi utusan pendampingnya. ||6||

Kemudian para bhikkhu yang adalah orang-orang Vajji dari Vesālī bertanya kepada bhikkhu yang menjadi utusan pendamping, dengan berkata: “Yang Mulia, apakah para umat awam Vesālī telah dimintakan maaf oleh Yasa, putra Kākaṇḍakā?”

“Yang Mulia, keburukan telah menimpa kita; Yasa, putra Kākaṇḍakā, adalah satu-satunya yang dianggap sebagai¹⁵⁰¹ seorang petapa, seorang putra Sakyā; kita semua, tidak dianggap sebagai petapa, bukan para putra Sakyā.”

Kemudian para bhikkhu yang adalah orang-orang Vajji dari Vesālī, dengan mengatakan: “Yang Mulia, Yasa ini, putra Kākaṇḍakā, tidak ditunjuk oleh kita, telah memberikan informasi¹⁵⁰² kepada para perumah tangga. Marilah kita melaksanakan tindakan (resmi) penanggulangan¹⁵⁰³ terhadapnya.” Dan mereka berkumpul dengan tujuan untuk melaksanakan tindakan (resmi) penanggulangan terhadapnya. Kemudian Yasa, putra Kākaṇḍakā, setelah melayang di atas tanah, muncul kembali di Kosambi. Kemudian Yang Mulia Yasa, putra Kākaṇḍakā, mengirim utusan kepada para bhikkhu di

¹⁵⁰¹ *kata*, secara harfiah, dijadikan.

¹⁵⁰² *pakāseti*. Cf. CV. VII. 3. 2. ff.

¹⁵⁰³ *ukkhepaniyakamma*. Baca CV. I. 25.

Pāvā¹⁵⁰⁴ dan (kepada mereka) yang berada di wilayah selatan Avanti,¹⁵⁰⁵ dengan mengatakan:

“Sudilah Yang Mulia datang, kita harus menghadiri pertanyaan resmi ini sebelum apa yang bukan-*dhamma* bersinar dan apa yang merupakan *dhamma* tersembunyi, sebelum apa yang bukan-disiplin bersinar dan apa yang merupakan disiplin tersembunyi, sebelum mereka yang mengatakan apa yang bukan *dhamma* menjadi kuat dan mereka yang mengatakan *dhamma* menjadi lemah, sebelum mereka yang mengatakan apa yang bukan disiplin menjadi kuat dan mereka yang mengatakan disiplin menjadi lemah.”¹⁵⁰⁶ ||7||

Pada saat itu Yang Mulia Sambhūta,¹⁵⁰⁷ seorang pemakai jubah rami kasar,¹⁵⁰⁸ sedang menetap di lereng gunung Ahogangā. Kemudian Yang Mulia Yasa, putra Kākaṇḍakā, mendatangi lereng gunung Ahogangā dan Yang Mulia Sambhūta, seorang pemakai jubah rami kasar; setelah menghadap, setelah menyapa Yang Mulia Sambhūta, seorang pemakai jubah rami kasar, ia duduk dalam jarak selayaknya. Setelah duduk dalam jarak selayaknya Yang Mulia Yasa, putra Kākaṇḍakā berkata kepada Yang Mulia Sambhūta, seorang pemakai jubah rami kasar sebagai berikut:

“Yang Mulia, para bhikkhu ini, orang-orang Vajji dari Vesālī, mengajarkan sepuluh hal:¹⁵⁰⁹ praktik sehubungan dengan tanduk untuk garam diperbolehkan; praktik sehubungan dengan lima

¹⁵⁰⁴ Disebutkan dalam *Vin.* i. 253, dan disebut di sana dan di atas sebagai Pāṭheyyakā. Baca n. pada *B.D.* iv. 351. *VA.* 1105 menyebut Pāṭheyyam (v.l. Pāveyyam) sebuah kerajaan di barat Kosala, yang tidak diragukan bermakna “negeri barat” pada *Vin. Texts* iii. 394.

¹⁵⁰⁵ Baca *Vin.* i. 195 ff.

¹⁵⁰⁶ Seperti pada *CV.* XI. 1. 1.

¹⁵⁰⁷ Syair-syair pada *Thag.* 291-4. Baca *ThagA.* ii. 122 ff. disebutkan bersama dengan Sālha, Revata, dan Yasa sebagai murid-murid Ānanda. *VA.* 34 f.

¹⁵⁰⁸ *sāṇavāsīn*. Tentang *sāṇa* baca *B.D.* ii. 143, n. 3.

¹⁵⁰⁹ Seperti pada *CV.* XII. 1. 1.

lebar jari diperbolehkan; praktik sehubungan dengan 'di tengah pedesaan' diperbolehkan; praktik sehubungan dengan tempat-tempat kediaman diperbolehkan; praktik sehubungan dengan persetujuan diperbolehkan; praktik sehubungan dengan apa yang menjadi kebiasaan diperbolehkan; praktik sehubungan dengan susu-mentega yang tidak diaduk diperbolehkan; meminum minuman yang belum terfermentasi diperbolehkan; sehelai alas duduk yang tanpa pinggiran diperbolehkan; emas dan perak diperbolehkan. [298] Marilah, Yang Mulia, kita harus menghadiri pertanyaan resmi ini sebelum apa yang bukan-*dhamma* bersinar dan apa yang merupakan *dhamma* tersembunyi, sebelum apa yang bukan-disiplin bersinar dan apa yang merupakan disiplin tersembunyi, sebelum mereka yang mengatakan apa yang bukan *dhamma* menjadi kuat dan mereka yang mengatakan *dhamma* menjadi lemah, sebelum mereka yang mengatakan apa yang bukan disiplin menjadi kuat dan mereka yang mengatakan disiplin menjadi lemah."

"Baiklah, Yang Mulia," Yang Mulia Sambhūta, seorang pemakai jubah rami kasar, menjawab Yang Mulia Yasa, putra Kākaṇḍakā. Kemudian sebanyak enam puluh bhikkhu dari Pāvā, semuanya adalah penghuni-hutan, semuanya adalah pemakan makanan yang didanakan, semuanya adalah pemakai jubah dari kain buangan, semuanya adalah pemakai tiga jubah,¹⁵¹⁰ semuanya telah mencapai kesempurnaan,¹⁵¹¹ berkumpul di lereng gunung Ahogangā; dan sebanyak delapan puluh delapan bhikkhu dari wilayah selatan Avantī, sebagian besar adalah penghuni-hutan, sebagian besar adalah pemakan makanan yang didanakan, sebagian besar adalah pemakai jubah dari kain buangan, sebagian besar adalah pemakai tiga jubah, semuanya telah

¹⁵¹⁰ Sebagai rujukan atas empat praktik pertapaan ini, baca catatan pada *B.D.* iv. 351.

¹⁵¹¹ Mereka tidak disebut seperti ini pada *Vin.* i. 253.

mencapai kesempurnaan berkumpul di lereng gunung Ahogangā.
||8||

Kemudian ketika para bhikkhu sesepuh ini sedang mempertimbangkan, mereka berpikir: “Sekarang, pertanyaan resmi ini sulit dan menyusahkan. Bagaimana kita dapat mengumpulkan kelompok yang dengannya kita dapat menjadi lebih kuat sehubungan dengan pertanyaan resmi ini?” Pada saat itu Yang Mulia Revata¹⁵¹² sedang menetap di Soreyya. Ia telah banyak mendengar, ia adalah seorang yang kepadanya tradisi telah diwariskan, ia adalah seorang ahli dalam *dhamma*, ahli dalam disiplin, ahli dalam topik-topiknya; bijaksana, berpengalaman, cerdas; teliti, seksama, menyukai latihan.¹⁵¹³ Kemudian para bhikkhu sesepuh itu berpikir:

“Yang Mulia Revata ini sedang menetap di Soreyya. Ia telah banyak mendengar ... menyukai latihan. Jika kita dapat memasukkan Yang Mulia Revata ke dalam kelompok, dengan demikian kita akan lebih kuat sehubungan dengan pertanyaan resmi ini.”

Kemudian Yang Mulia Revata, melalui kondisi telinga-*deva* yang murni, melampaui manusia, mendengar pertimbangan para bhikkhu sesepuh ini. Dan setelah mendengarnya, ia berpikir: “Pertanyaan resmi ini sulit dan menyusahkan. Namun tidaklah selayaknya bagiku untuk menghalangi pertanyaan resmi seperti ini. Tetapi para bhikkhu sedang menuju ke sini. Aku tidak merasa nyaman dikelilingi oleh mereka. Bagaimana jika aku pergi sebelum mereka datang?”

¹⁵¹² Baca *Mhvs.* iv. 57, 60; *cf. Dpvs.* iv. 49, VA. i. 33 f.

¹⁵¹³ Kalimat umum, seperti pada *Vin.* i. 127, ii. 8; *cf. A.* i. 117, ii. 147, iii. 179.

Kemudian Yang Mulia Revata pergi dari Soreyya menuju Saṃkassa. Kemudian para bhikkhu sesepuh itu, setelah tiba di Soreyya, bertanya: "Di manakah Yang Mulia Revata?" Mereka menjawab: "Yang Mulia Revata telah pergi menuju Saṃkassa." Kemudian Yang Mulia Revata pergi dari Saṃkassa menuju Kaṇṇakujja. Kemudian para bhikkhu sesepuh itu, setelah tiba di Saṃkassa, bertanya: "Di manakah Yang Mulia Revata?" Mereka menjawab: "Yang Mulia Revata telah pergi menuju Kaṇṇakujja." Kemudian Yang Mulia Revata pergi dari Kaṇṇakujja menuju Udumbara. Kemudian para bhikkhu sesepuh itu, setelah tiba di Kaṇṇakujja, bertanya: "Di manakah Yang Mulia Revata?" Mereka menjawab: "Yang Mulia Revata telah pergi menuju Udumbara." [299] Kemudian Yang Mulia Revata pergi dari Udumbara menuju Aggalapura. Kemudian para bhikkhu sesepuh itu, setelah tiba di Udumbara, bertanya: "Di manakah Yang Mulia Revata?" Mereka menjawab: "Yang Mulia Revata telah pergi menuju Aggalapura." Kemudian Yang Mulia Revata pergi dari Aggalapura menuju Sahajāti. Kemudian para bhikkhu sesepuh itu, setelah tiba di Aggalapura, bertanya: "Di manakah Yang Mulia Revata?" Mereka menjawab: "Yang Mulia Revata telah pergi menuju Sahajāti. Kemudian para bhikkhu sesepuh itu bertemu dengan Yang Mulia Revata di Sahajāti. ||9||

Kemudian Yang Mulia Sambhūta, seorang pemakai jubah rami kasar, berkata kepada Yang Mulia Yasa, putra Kākaṇḍakā sebagai berikut: "Yang Mulia, Yang Mulia Revata ini telah banyak mendengar, ia adalah seorang yang kepadanya tradisi telah diwariskan, ia adalah seorang ahli dalam *dhamma*, ahli dalam disiplin, ahli dalam topik-topiknya; bijaksana, berpengalaman, cerdas; teliti, seksama, menyukai latihan. Jika kita mengajukan sebuah pertanyaan kepada Yang Mulia Revata, maka Yang Mulia Revata akan menghabiskan sepanjang malam hanya untuk

menjelaskan satu pertanyaan. Tetapi sekarang Yang Mulia Revata akan memanggil seorang bhikkhu yang adalah seorang murid dan seorang pengulang syair-berirama.¹⁵¹⁴ Pergilah engkau, ketika bhikkhu itu telah menyelesaikan syair-berirama itu, setelah menghadap Yang Mulia Revata, tanyakan padanya tentang sepuluh hal ini.”

“Baiklah, Yang Mulia,” Yang Mulia Yasa, putra Kākaṇḍaka, menjawab Yang Mulia Sambhūta, seorang pemakai jubah rami kasar. Kemudian Yang Mulia Revata memanggil seorang bhikkhu yang adalah seorang murid dan seorang pengulang syair-berirama. Kemudian ketika bhikkhu itu telah menyelesaikan syair-berirama itu, Yang Mulia Yasa, putra Kākaṇḍaka, menghadap Yang Mulia Revata, setelah menghadap, setelah menyapa Yang Mulia Revata, ia duduk dalam jarak selayaknya. Setelah duduk dalam jarak selayaknya, Yang Mulia Yasa, putra Kākaṇḍaka, berkata kepada Yang Mulia Revata sebagai berikut:

“Yang Mulia, apakah praktik sehubungan dengan tanduk untuk garam diperbolehkan?”

“Apakah, Yang Mulia, praktik sehubungan dengan tanduk untuk garam itu?”

“Yang Mulia, apakah diperbolehkan membawa garam dalam tanduk, dengan berpikir, ‘aku akan dapat menikmati apa pun yang tidak asin.’?”

“Yang Mulia, hal itu tidak diperbolehkan.”

¹⁵¹⁴ *sarabhāṇaka*. Baca catatan di atas p. 245, n. 293.

“Yang Mulia, apakah praktik sehubungan dengan dua lebar jari diperbolehkan?”

“Apakah, Yang Mulia, praktik sehubungan dengan dua lebar jari itu?”

“Yang Mulia, apakah diperbolehkan makan pada waktu yang salah ketika bayangan telah melewati dua lebar jari?”

“Yang Mulia, hal itu tidak diperbolehkan.”

“Yang Mulia, apakah praktik sehubungan dengan ‘di tengah pedesaan’ diperbolehkan?”

“Apakah, Yang Mulia, praktik sehubungan dengan ‘di tengah pedesaan’ itu?”

“Yang Mulia, apakah diperbolehkan, dengan berpikir, ‘Sekarang aku akan pergi ke tengah pedesaan,’ setelah makan, setelah kenyang, kemudian memakan makanan yang bukan sisa?”¹⁵¹⁵

“Yang Mulia, hal itu tidak diperbolehkan.”

“Yang Mulia, apakah praktik sehubungan dengan tempat-tempat kediaman diperbolehkan?”

“Apakah, Yang Mulia, praktik sehubungan dengan tempat-tempat kediaman itu?”

¹⁵¹⁵ Baca Pāc. 35, dan B.D. ii. 328.

“Yang Mulia, apakah diperbolehkan bagi beberapa tempat kediaman yang berada dalam lingkungan yang sama melaksanakan berbagai Uposatha?”

“Yang Mulia, hal itu tidak diperbolehkan.” [300]

“Yang Mulia, apakah praktik sehubungan dengan persetujuan diperbolehkan?”

“Apakah, Yang Mulia, praktik sehubungan dengan persetujuan itu?”

“Yang Mulia, apakah diperbolehkan bagi Saṅgha yang tidak lengkap untuk melakukan tindakan (resmi), dengan berpikir, ‘Kami akan memberikan nasihat kepada para bhikkhu yang datang.’?”

“Yang Mulia, hal itu tidak diperbolehkan.”

“Yang Mulia, apakah praktik sehubungan dengan apa yang menjadi kebiasaan¹⁵¹⁶ diperbolehkan?”

“Apakah, Yang Mulia, praktik sehubungan dengan apa yang menjadi kebiasaan itu?”

“Yang Mulia, apakah diperbolehkan, dengan berpikir, ‘Hal ini biasa dilakukan¹⁵¹⁷ oleh penahbisku, hal ini biasa dilakukan oleh guruku,’ kemudian melakukan sesuai dengan kebiasaan itu?”

¹⁵¹⁶ *āciṅṅakappa*. Cf. *Vin.* i. 79 (MV. I. 51. 1). *Dpvs.* iv. 47, v. 18.

¹⁵¹⁷ *ajjhāciṅṅa*. Seperti pada CV. IV. 5. 1.

“Yang Mulia, praktik sehubungan dengan apa yang menjadi kebiasaan itu, kadang-kadang diperbolehkan, kadang-kadang tidak diperbolehkan.”

“Yang Mulia, apakah praktik sehubungan dengan susu-mentega yang tidak diaduk diperbolehkan?”

“Apakah, Yang Mulia, praktik sehubungan dengan susu-mentega yang tidak diaduk itu?”

“Yang Mulia, apakah diperbolehkan, setelah makan, setelah kenyang, kemudian meminum susu apa pun yang bukan sisa tetapi telah melewati tahap sebagai susu (walaupun) belum menjadi dadih?”

“Yang Mulia, hal itu tidak diperbolehkan.”

“Yang Mulia, apakah diperbolehkan meminum minuman yang belum terfermentasi?”

“Apakah, Yang Mulia, minuman ini?”

“Yang Mulia, apakah diperbolehkan untuk meminum minuman apa pun yang difermentasikan¹⁵¹⁸ (tetapi) belum terfermentasi dan belum sampai pada tahap menjadi minuman keras?”¹⁵¹⁹

“Yang Mulia, hal itu tidak diperbolehkan.”

“Yang Mulia, apakah sehelai alas duduk yang tanpa pinggiran¹⁵²⁰ diperbolehkan?”

¹⁵¹⁸ *surā. Cf. Pāc. 51.*

¹⁵¹⁹ *majja. Baca B.D. ii. 385, n. 1.*

“Yang Mulia, hal itu tidak diperbolehkan.”

“Yang Mulia, apakah emas dan perak diperbolehkan?”

“Yang Mulia, hal-hal itu tidak diperbolehkan.”

“Yang Mulia, para bhikkhu ini yang adalah orang-orang Vajji dari Vesālī, mengajarkan sepuluh hal ini di Vesālī. Marilah, Yang Mulia, kita harus menghadiri pertanyaan resmi ini sebelum apa yang bukan-*dhamma* bersinar dan apa yang merupakan *dhamma* tersembunyi, sebelum apa yang bukan-disiplin bersinar dan apa yang merupakan disiplin tersembunyi, sebelum mereka yang mengatakan apa yang bukan *dhamma* menjadi kuat dan mereka yang mengatakan *dhamma* menjadi lemah, sebelum mereka yang mengatakan apa yang bukan disiplin menjadi kuat dan mereka yang mengatakan disiplin menjadi lemah.”

“Baiklah, Yang Mulia,” Yang Mulia Revata menyanggupi Yang Mulia Yasa, putra Kākaṇḍaka. ||10||**1**||

Demikianlah Bagian Pengulangan Pertama.

Para bhikkhu yang adalah orang-orang Vajji dari Vesālī mendengar: “Mereka mengatakan bahwa Yasa, putra Kākaṇḍakā, hendak menghadiri pertanyaan resmi ini, dan sedang membentuk kelompok, dan mereka mengatakan bahwa ia telah memperoleh kelompok.” Kemudian para bhikkhu yang adalah orang-orang Vajji dari Vesālī berpikir: “Pertanyaan resmi ini sulit dan menyusahkan. Bagaimana kami dapat mengumpulkan kelompok yang dengannya kami dapat menjadi lebih kuat sehubungan dengan pertanyaan resmi ini?” Kemudian para bhikkhu yang

¹⁵²⁰ Cf. definisi pada *Vin.* iii. 232, iv. 123, 171. Baca *B.D.* ii. 87, n. 5.

adalah orang-orang Vajji dari Vesālī berpikir: “Yang Mulia Revata ini adalah seorang yang telah banyak mendengar, ia adalah seorang yang kepadanya tradisi telah diwariskan, ia adalah seorang ahli dalam *dhamma*, ahli dalam disiplin, ahli dalam topik-topiknya; bijaksana, berpengalaman, cerdas; teliti, seksama, menyukai latihan. Jika kita dapat membujuk Yang Mulia Revata memihak kita, dengan demikian maka kita akan lebih kuat sehubungan dengan pertanyaan resmi ini.”

Kemudian para bhikkhu yang adalah orang-orang Vajji dari Vesālī mempersiapkan barang-barang kebutuhan para petapa yang berlimpah—mangkuk-mangkuk dan jubah-jubah dan helai-helai kain alas duduk dan kotak jarum dan sabuk pinggang dan saringan-saringan dan kendi-kendi air. Kemudian para bhikkhu yang adalah orang-orang Vajji dari Vesālī, dengan membawa barang-barang kebutuhan ini, pergi dengan menumpang perahu menuju ke hulu¹⁵²¹ ke Sahajāti; [301] setelah turun dari perahu, mereka makan di bawah sebatang pohon. ||1||

Kemudian ketika Yang Mulia Sālha¹⁵²² sedang bermeditasi di kamar pribadinya suatu pemikiran ini muncul dalam pikirannya: “Sekarang, siapakah yang menjadi pembabar-*dhamma*—para bhikkhu dari Timur atau para bhikkhu dari Pāvā?” Kemudian ketika Yang Mulia Sālha sedang merenungkan *dhamma* dan disiplin, ia menyimpulkan: “Para bhikkhu dari Timur bukanlah pembabar-*dhamma*; para bhikkhu dari Pāvā adalah pembabar-*dhamma*.” Kemudian sesosok *devatā* dari alam murni, dengan pikirannya mengetahui pemikiran Yang Mulia Sālha, bagaikan seorang kuat yang merentangkan lengannya yang tertekuk atau menekuk lengannya yang terentang, ia lenyap dari para *deva* di

¹⁵²¹ *ujjavimsu*.

¹⁵²² Murid Ānanda. VA. 34. 35.

alam murni, dan muncul kembali di hadapan Yang Mulia Sāḷha. Kemudian *devatā* itu berkata kepada Yang Mulia Sāḷha sebagai berikut: “Itu benar, Yang Mulia Sāḷha, para bhikkhu dari Timur bukanlah pembabar-*dhamma*, para bhikkhu dari Pāvā adalah pembabar-*dhamma*. Berdirilah tegak menurut *dhamma*.”¹⁵²³

“Baik dulu maupun sekarang, *devatā*, aku telah berdiri tegak menurut *dhamma*. Namun demikian aku tidak akan mengemukakan pandangan-pandanganku hingga aku ditunjuk sehubungan dengan pertanyaan resmi ini.” ||2||

Kemudian para bhikkhu yang adalah orang-orang Vajji dari Vesālī, dengan membawa barang-barang kebutuhan para petapa, mendatangi Yang Mulia Revata; setelah menghadap, mereka berkata kepada Yang Mulia Revata sebagai berikut: “Yang Mulia, sudilah Saṅgha menerima barang-barang kebutuhan para petapa ini—mangkuk-mangkuk dan jubah-jubah dan helai-helai kain alas duduk dan kotak jarum dan sabuk pinggang dan saringan-saringan dan kendi-kendi air.”

Ia berkata: “Tidak, Yang Mulia, saya sudah lengkap sehubungan dengan tiga jubah,” (karena) ia tidak ingin menerima. Pada saat itu seorang bhikkhu bernama Uttara, yang telah menjadi bhikkhu selama dua puluh tahun, adalah pelayan Yang Mulia Revata. Kemudian para bhikkhu yang adalah orang-orang Vajji dari Vesālī, mendatangi Yang Mulia Uttara; setelah menghadap, mereka berkata kepada Yang Mulia Uttara sebagai berikut: “Sudilah Yang Mulia Uttara menerima barang-barang kebutuhan para petapa ini—mangkuk-mangkuk ... kendi-kendi air.”

¹⁵²³ Atau, menurut aturan, *yathādhammo tathā tiṭṭhāhi*. Cf. *Mhvs.* iv. 29. *dhamme tiṭṭha*, berdiri tegak dalam *dhamma*.

Ia berkata: "Tidak, Yang Mulia, saya sudah lengkap sehubungan dengan tiga jubah," (karena) ia tidak ingin menerima. Mereka berkata: "Yang Mulia Uttara, orang-orang biasanya membawa barang-barang kebutuhan para petapa untuk Sang Bhagavā. Jika Sang Bhagavā menerimanya, maka mereka menjadi gembira; tetapi jika Sang Bhagavā tidak menerimanya, maka mereka akan membawanya kepada Yang Mulia Ānanda, dengan mengatakan: 'Yang Mulia, sudilah sesepuh menerima barang-barang kebutuhan para petapa ini, dengan demikian maka (pemberian) ini seolah-olah diterima oleh Sang Bhagavā.' Sudilah Yang Mulia Uttara menerima [302] barang-barang kebutuhan para petapa ini, dengan demikian maka (pemberian) ini seolah-olah diterima oleh Sang Sesepuh."

Kemudian Yang Mulia Uttara, karena didesak oleh para bhikkhu yang adalah orang-orang Vajji dari Vesālī, mengambil satu jubah, dengan berkata: "Silakan Yang Mulia memberitahu saya apa yang mereka perlukan."

"Sudilah Yang Mulia Uttara mengatakan hal ini kepada Sang Sesepuh: 'Yang Mulia, sudilah Sang Sesepuh mengatakan hal ini di tengah-tengah Saṅgha: Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā, muncul di wilayah Timur, para bhikkhu dari Timur adalah pembabar-*dhamma*, para bhikkhu dari Pāvā adalah pembabar apa yang bukan-*dhamma*.'"

"Baiklah, Yang Mulia," dan Yang Mulia Uttara, setelah menyanggupi para bhikkhu yang adalah orang-orang Vajji dari Vesālī, menghadap Yang Mulia Revata; setelah menghadap, ia berkata kepada Yang Mulia Revata sebagai berikut: "Yang Mulia, sudilah Sang Sesepuh mengatakan hal ini di tengah-tengah Saṅgha: 'Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā, muncul di wilayah

Timur, para bhikkhu dari Timur adalah pembabar-*dhamma*, para bhikkhu dari Pāvā adalah pembabar apa yang bukan-*dhamma*.”

Dengan berkata: “Engkau, bhikkhu, sedang membujukku untuk melakukan apa yang bukan-*dhamma*,” Sang Sesepeh mengusir¹⁵²⁴ Yang Mulia Uttara. Kemudian para bhikkhu yang adalah orang-orang Vajji dari Vesālī berkata kepada Yang Mulia Uttara sebagai berikut: “Yang Mulia Uttara, apakah yang dikatakan oleh Sang Sesepeh?”

“Keburukan telah menimpa kita, Yang Mulia. Dengan mengatakan, ‘Engkau, bhikkhu, sedang membujukku untuk melakukan apa yang bukan-*dhamma*,’ Sang Sesepeh mengusirku.”

“Bukankah engkau, Yang Mulia, adalah seorang senior yang telah menjadi bhikkhu selama dua puluh tahun?”

“Benar, Yang Mulia.”

“Kalau begitu, kami akan menerima bimbingan dari (engkau sebagai) guru.”¹⁵²⁵ ||3||

Kemudian Saṅgha berkumpul untuk menyelidiki pertanyaan resmi itu. Yang Mulia Revata memberitahu Saṅgha, dengan mengatakan: “Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Jika kita akan menyelesaikan pertanyaan resmi itu di sini, maka mungkin terjadi bahwa para bhikkhu yang memulainya pertama kali akan membukanya kembali untuk suatu tindakan (resmi) lebih lanjut lagi.”¹⁵²⁶ Jika baik menurut Saṅgha, silakan Saṅgha

¹⁵²⁴ *paṇāmesi*. Cf. MV. I. 27. 2 di mana kata ini digunakan pada pembubaran resmi oleh seorang penahbis dari seorang yang berbagi bilik dengannya. Baca juga *Mhvs.* iv. 30.

¹⁵²⁵ *garunissaya*. *Garu* tidak diragukan = *guru*. Tentang *Nissaya* baca MV. I. 73.

¹⁵²⁶ Baca Pāc. 63.

menyelesaikan pertanyaan resmi ini di mana pertanyaan resmi ini muncul.”

Kemudian para bhikkhu sesepuh pergi ke Vesālī untuk menyelidiki pertanyaan resmi itu. Pada saat itu Sabbakāmin¹⁵²⁷ adalah nama seorang sesepuh Saṅgha, (tertua) di dunia ini,¹⁵²⁸ sudah seratus dua puluh tahun sejak penahbisannya; ia pernah mendiami bilik Yang Mulia Ānanda, dan ia sedang menetap di Vesālī. Kemudian Yang Mulia Revata berkata kepada Yang Mulia Sambhūta, seorang pemakai jubah rami kasar, sebagai berikut: “Yang Mulia, aku akan mendatangi tempat kediaman di mana Yang Mulia Sabbakāmin menetap. Pergilah engkau, setelah bangun pagi, menghadap Yang Mulia Sabbakāmin, dan tanyakan tentang sepuluh hal ini.”

“Baiklah, Yang Mulia,” Yang Mulia Sambhūta, seorang pemakai jubah rami kasar, menjawab Yang Mulia Revata. Kemudian Yang Mulia Revata mendatangi tempat kediaman di mana Yang Mulia Sabbakāmin menetap. Sebuah kamar telah dipersiapkan untuk Yang Mulia Sabbakāmin di ruang dalam, dan satu untuk Yang Mulia Revata di serambi ruang dalam itu. Kemudian Yang Mulia Revata, dengan berpikir: “Sang [303] Sesepuh ini sudah tua, tetapi ia tidak berbaring,” tidak berbaring untuk tidur. Kemudian Yang Mulia Sabbakāmin, dengan berpikir: “Bhikkhu tamu ini lelah, tetapi ia tidak berbaring,” tidak berbaring untuk tidur. ||4||

Kemudian pada akhir malam itu menjelang dini hari, Yang Mulia Sabbakāmin berkata kepada Yang Mulia Revata sebagai berikut:

¹⁵²⁷ Pss. *Breth.* p. 226, n. 1 menyarankan bahwa Sabbakāma dalam *Thag.* adalah sama dengan Sabbakāmin dalam *Vin. D.P.P.N.* mengidentifikasi keduanya. Disebut Sabbakāmin dalam VA. i. 34. Ia bertekad untuk memurnikan ajaran seorang Buddha dalam satu kelahirannya pada masa Buddha Padumuttara.

¹⁵²⁸ *pathavyā saṃghathero.*

“Karena kediaman apakah, saudaraku,¹⁵²⁹ maka sekarang engkau berdiam dalam kesempurnaan karenanya?”

“Karena kediaman dalam cinta-kasih, maka aku, Yang Mulia, sekarang berdiam dalam kesempurnaan karenanya.”

“Mereka mengatakan bahwa engkau, saudaraku, karena berdiam dalam persahabatan¹⁵³⁰ maka sekarang engkau berdiam dalam kesempurnaan karenanya. Kediaman dalam persahabatan ini, sahabat, ini adalah cinta-kasih.”

“Dulu, Yang Mulia, ketika aku masih menjadi seorang perumah tangga, aku telah melatih cinta-kasih, dan karena kediaman dalam cinta-kasih itu maka sekarang aku berdiam dalam kesempurnaan karenanya, dan terlebih lagi kesempurnaan telah dicapai olehku sejak lama. Yang Mulia, karena kediaman apakah, maka sekarang Sang Sesepeuh berdiam dalam kesempurnaan karenanya?”

“Karena kediaman dalam (konsep) kekosongan,¹⁵³¹ maka aku, sahabat, sekarang berdiam dalam kesempurnaan karenanya.”

¹⁵²⁹ *bhummi*, suatu istilah kasih sayang, menurut VA. 1298.

¹⁵³⁰ *kullaka*. VA. 1298 menjelaskan sebagai *uttāna*, terentang; jelas. *Kullaka* mungkin diturunkan dari *kaulya* = Pali *kulla*, bagian dari keluarga, dan mungkin berarti bahwa cinta-kasih telah dipancarkan kepada orang lain dan bahwa mereka telah diliputi dengan pikiran cinta-kasihnya.

¹⁵³¹ *suññatāvihāra*. Cf. M. iii. 104, 294. MA. V. 105 menjelaskan sebagai kediaman dalam pencapaian buah kekosongan—atau *phala-samāpatti* dapat berarti “buah terus-menerus”; oleh karena itu “sebagai kediaman dalam buah kekosongan terus-menerus.” Tentang *suññatā* baca khususnya *Bud. Psych. Ethics*, p. 91, n. 2; *Asl.* 221-5; *Kvu.* III. 2. Dalam *Asl.* 221 dikatakan bahwa *suññatā* diterapkan pada formula pemurnian, bahwa itu adalah nama Jalan Transenden, dan bahwa ketika seseorang melihat *sankhāra* sebagai “kosong” dari diri, maka pandangan terang ini disebut *suññatā*. “Kehampaan” atau “kekosongan” adalah terjemahan yang umum dari *suññatā*, dan akan tetap demikian hingga kata yang lebih baik ditemukan.

“Mereka mengatakan bahwa Sang Sesepeuh, Yang Mulia, karena kediaman orang-orang besar¹⁵³² maka sekarang berdiam dalam kesempurnaan karenanya. Kediaman orang-orang besar ini, Yang Mulia, adalah (konsep) kekosongan.”¹⁵³³

“Dulu, sahabat, ketika aku masih menjadi seorang perumah tangga, aku telah melatih kekosongan, dan karena kediaman dalam kekosongan itu maka sekarang aku berdiam dalam kesempurnaan karenanya, dan terlebih lagi kesempurnaan telah dicapai olehku sejak lama.” ||5||

Kemudian¹⁵³⁴ pembicaraan para bhikkhu sesepeuh ini terhenti, karena Yang Mulia Sambhūta, seorang pemakai jubah rami kasar, tiba di sana. Kemudian Yang Mulia Sambhūta, seorang pemakai jubah rami kasar, menghadap Yang Mulia Sabbakāmin; setelah menghadap, setelah menyapa Yang Mulia Sabbakāmin, ia duduk dalam jarak selayaknya. Setelah ia duduk dalam jarak selayaknya, Yang Mulia Sambhūta, seorang pemakai jubah rami kasar, berkata kepada Yang Mulia Sabbakāmin sebagai berikut:

“Yang Mulia, para bhikkhu ini yang adalah orang-orang Vajji dari Vesālī mengajarkan sepuluh hal ini: praktik sehubungan dengan tanduk untuk garam diperbolehkan ... emas dan perak diperbolehkan. Yang Mulia, banyak *dhamma* dan disiplin telah dikuasai¹⁵³⁵ oleh Sang Sesepeuh di kaki¹⁵³⁶ seorang penahbis. Yang Mulia, ketika Sang Sesepeuh sedang merenungkan *dhamma* dan disiplin, apakah yang ia simpulkan? Siapakah pembabar *dhamma*—para bhikkhu dari Timur atau para bhikkhu dari Pāvā?”

¹⁵³² *mahāpurisavihāra*: para buddha, paccekabuddha, para *tathāgata* dan para siswa besar.

¹⁵³³ Frasa ini muncul pada *M.* iii. 294.

¹⁵³⁴ *carahi*, seperti pada *Vin.* ii. 292.

¹⁵³⁵ Seperti pada CV. XI. 1. 2.

¹⁵³⁶ *mūle*.

“Engkau juga, Yang Mulia, telah banyak menguasai *dhamma* dan disiplin di kaki seorang penahbis. Ketika engkau, Yang Mulia, sedang merenungkan *dhamma* dan disiplin, apakah yang engkau simpulkan? Siapakah pembabar *dhamma*—para bhikkhu dari Timur atau para bhikkhu dari Pāvā?”

“Yang Mulia, ketika aku sedang merenungkan *dhamma* dan disiplin, aku menyimpulkan: para bhikkhu dari Timur adalah pembabar apa yang bukan-*dhamma*, para bhikkhu dari Pāvā adalah pembabar *dhamma*. Namun demikian aku tidak akan mengemukakan pandangan-pandanganku hingga aku ditunjuk sehubungan dengan pertanyaan resmi ini.”

“Yang Mulia, ketika aku juga sedang merenungkan *dhamma* dan disiplin, aku menyimpulkan: [304] para bhikkhu dari Timur adalah pembabar apa yang bukan-*dhamma*, para bhikkhu dari Pāvā adalah pembabar *dhamma*. Namun demikian aku tidak akan mengemukakan pandangan-pandanganku hingga aku ditunjuk sehubungan dengan pertanyaan resmi ini.” ||6||

Kemudian Saṅgha berkumpul, hendak menyelidiki pertanyaan resmi itu. Tetapi sewaktu mereka sedang menyelidiki pertanyaan resmi itu muncul perselisihan tanpa akhir dari kedua belah pihak dan tidak ada satu pun bermakna jelas. Kemudian Yang Mulia Revata memberitahu Saṅgha, dengan mengatakan: “Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Ketika kita sedang menyelidiki pertanyaan resmi ini muncul perselisihan tanpa akhir dari kedua belah pihak dan tidak ada satu pun bermakna jelas. Jika baik menurut Saṅgha, maka Saṅgha boleh menyelesaikan pertanyaan resmi ini melalui referendum.”¹⁵³⁷ Ia memilih empat

¹⁵³⁷ Cf. CV. IV. 14. 19 di mana prosedur ini ditetapkan untuk digunakan dalam keadaan darurat yang muncul dan tercatat dalam kalimat berikutnya di atas.

bhikkhu dari Timur, empat bhikkhu dari Pāvā—para bhikkhu dari Timur adalah Yang Mulia Sabbakāmin dan Yang Mulia Sālha dan Yang Mulia Khujjasobhita¹⁵³⁸ dan Yang Mulia Vāsabhaḡāmika; para bhikkhu dari Pāvā adalah Yang Mulia Revata dan Yang Mulia Sambhūta, seorang pemakai jubah rami kasar, dan Yang Mulia Yasa, putra Kākaṇḍakā, dan Yang Mulia Sumana.¹⁵³⁹ Kemudian Yang Mulia Revata memberitahu Saṅgha sebagai berikut:

“Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Ketika kita sedang menyelidiki pertanyaan resmi ini muncul perselisihan tanpa akhir dari kedua belah pihak dan tidak ada satu pun bermakna jelas. Jika baik menurut Saṅgha, maka Saṅgha boleh menunjuk empat bhikkhu dari Timur dan empat bhikkhu dari Pāvā untuk menyelesaikan pertanyaan resmi ini melalui referendum. Ini adalah usul. Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Ketika kita sedang menyelidiki pertanyaan resmi ini ... bermakna jelas. Saṅgha menunjuk empat bhikkhu dari Timur dan empat bhikkhu dari Pāvā untuk menyelesaikan pertanyaan resmi ini melalui referendum. Jika penunjukan empat bhikkhu dari Timur dan empat bhikkhu dari Pāvā untuk menyelesaikan pertanyaan resmi ini melalui referendum, sesuai dengan kehendak Yang Mulia, maka Yang Mulia cukup berdiam diri; ia tidak menghendaki silakan berbicara. Empat bhikkhu dari Timur dan empat bhikkhu dari Pāvā ditunjuk untuk menyelesaikan pertanyaan resmi ini melalui referendum. Hal ini sesuai dengan kehendak Saṅgha, oleh karena itu Saṅgha berdiam diri. Demikianlah saya memahami hal ini.”

¹⁵³⁸ Mungkin bukan *thera* yang sama dengan yang terdapat pada *Thag.* 234-6, seperti yang mungkin diusulkan pada *Mhvs.* iv. 57.

¹⁵³⁹ Nama-nama yang terdapat pada VA. i. 34-35; tetapi di sana dikelompokkan karena alasan berbagi bilik dengan Ānanda dan Anuruddha. Cf. *Mhvs.* iv. 47-49.

Pada saat itu Ajita adalah nama seorang bhikkhu yang telah menjadi bhikkhu selama sepuluh tahun; ia adalah seorang pembaca Pātimokkha bagi Saṅgha. Kemudian Saṅgha lebih lanjut menunjuk Yang Mulia Ajita sebagai penentu tempat duduk bagi para bhikkhu sesepuh.¹⁵⁴⁰ Kemudian para bhikkhu sesepuh berpikir: “Di manakah kami harus menyelesaikan pertanyaan resmi ini?” [305] Kemudian para bhikkhu sesepuh itu berpikir: “Vihara Vālika¹⁵⁴¹ ini cukup menyenangkan, dengan sedikit kebisingan, dengan sedikit gangguan. Bagaimana jika kami menyelesaikan pertanyaan resmi ini di Vihara Vālika?” Kemudian para bhikkhu sesepuh itu pergi ke Vihara Vālika, hendak menyelidiki pertanyaan resmi itu. ||7||

Kemudian Yang Mulia Revata memberitahu Saṅgha, dengan mengatakan: “Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Jika baik menurut Saṅgha, maka saya akan menanyai Yang Mulia Sabbakāmin sehubungan dengan disiplin.” Kemudian Yang Mulia Sabbakāmin memberitahu Saṅgha, dengan mengatakan: “Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Jika baik menurut Saṅgha, maka saya akan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Yang Mulia Revata.” Kemudian Yang Mulia Revata berkata kepada Yang Mulia Sabbakāmin sebagai berikut:

“Yang Mulia, apakah praktik sehubungan dengan tanduk untuk garam diperbolehkan?”

“Apakah, Yang Mulia, praktik sehubungan dengan tanduk untuk garam itu?”

¹⁵⁴⁰ Para Sesepuh diperbolehkan duduk ketika Pātimokkha sedang dibacakan.

¹⁵⁴¹ Baca juga *Mhvs.* iv. 50; tetapi *Dpvs.* V. 29 mengatakan kesepuluh hal itu diselesaikan di Aula Beratap Segitiga (Vesāli).

“Yang Mulia, apakah diperbolehkan membawa garam dalam tanduk, dengan berpikir, ‘aku akan dapat menikmati apa pun yang tidak asin.’?”

“Yang Mulia, hal itu tidak diperbolehkan.”

“Di manakah hal ini dilarang?”

“Di Sāvaththī, dalam Suttavibhaṅga.”¹⁵⁴²

“Termasuk pelanggaran apakah?”

“Pelanggaran yang menuntut penebusan karena memakan apa yang disimpan.”

“Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Hal pertama ini, telah diselidiki oleh Saṅgha, ini adalah hal yang bertentangan dengan *dhamma*, bertentangan dengan disiplin, bukan instruksi Sang Guru. Ini adalah kupon (pemungutan suara) pertama yang saya berikan.”

“Yang Mulia, apakah praktik sehubungan dengan dua lebar jari diperbolehkan?”

“Apakah, Yang Mulia, praktik sehubungan dengan dua lebar jari itu?”

“Yang Mulia, apakah diperbolehkan makan pada waktu yang salah ketika bayangan telah melewati dua lebar jari?”

“Yang Mulia, hal itu tidak diperbolehkan.”

¹⁵⁴² Pāc. 38.

“Di manakah hal ini dilarang?”

“Di Rājagaha, dalam Suttavibhaṅga.”¹⁵⁴³

“Termasuk pelanggaran apakah?”

“Pelanggaran yang menuntut penebusan karena makan di waktu yang salah.”

“Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Hal kedua ini ... Ini adalah kupon (pemungutan suara) kedua yang saya berikan.”

“Yang Mulia, apakah praktik sehubungan dengan ‘di tengah pedesaan’ diperbolehkan?”

“Apakah, Yang Mulia, praktik sehubungan dengan ‘di tengah pedesaan’ itu?”

“Yang Mulia, apakah diperbolehkan, dengan berpikir, ‘Sekarang aku akan pergi ke tengah pedesaan,’ setelah makan, setelah kenyang, kemudian memakan makanan yang bukan sisa?”

“Yang Mulia, hal itu tidak diperbolehkan.”

“Di manakah hal ini dilarang?”

“Di Sāvattihī, dalam Suttavibhaṅga.”¹⁵⁴⁴

“Termasuk pelanggaran apakah?”

¹⁵⁴³ Pāc. 37.

¹⁵⁴⁴ Pāc. 35.

“Pelanggaran yang menuntut penebusan karena memakan makanan yang bukan sisa.”

“Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Hal ketiga ini ... Ini adalah kupon (pemungutan suara) ketiga yang saya berikan.”

“Yang Mulia, apakah praktik sehubungan dengan tempat-tempat kediaman diperbolehkan?”

“Apakah, Yang Mulia, praktik sehubungan dengan tempat-tempat kediaman itu?”

“Yang Mulia, apakah diperbolehkan bagi beberapa tempat kediaman yang berada dalam lingkungan yang sama melaksanakan berbagai Uposatha?”

“Yang Mulia, hal itu tidak diperbolehkan.”

“Di manakah hal ini dilarang?”

“Di Rājagaha, dalam apa yang berhubungan dengan Uposatha.”¹⁵⁴⁵

“Termasuk pelanggaran apakah?”

“Pelanggaran perbuatan-salah karena di luar disiplin.”

“Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Hal keempat ini ... Ini adalah kupon (pemungutan suara) keempat yang saya berikan.”

¹⁵⁴⁵ MV. II. 8. 3. *Uposathasamyutta*; *samyutta* di sini digunakan, seperti disebutkan dalam *Vin. Texts* iii. 410, n. 2 untuk *khandhaka*, bagian.

“Yang Mulia, apakah praktik sehubungan dengan persetujuan diperbolehkan?”

“Apakah, Yang Mulia, praktik sehubungan dengan persetujuan itu?”

“Yang Mulia, apakah diperbolehkan bagi Saṅgha yang tidak lengkap untuk melakukan tindakan (resmi), dengan berpikir, ‘Kami akan memberikan nasihat kepada para bhikkhu yang datang.’?”

“Yang Mulia, hal itu tidak diperbolehkan.” [306]

“Di manakah hal ini dilarang?”

“Dalam materi disiplin tentang hal-hal yang berhubungan dengan (para bhikkhu) Campa.”¹⁵⁴⁶

“Termasuk pelanggaran apakah?”

“Pelanggaran perbuatan-salah karena di luar disiplin.”

“Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Hal kelima ini ... Ini adalah kupon (pemungutan suara) kelima yang saya berikan.”

“Yang Mulia, apakah praktik sehubungan dengan apa yang menjadi kebiasaan diperbolehkan?”

¹⁵⁴⁶ MV. IX. 3. 5. *campeyyake vinayavatthusmiṃ*. VA. 1299 di sini menjelaskan bahwa materi disiplin ini diwariskan dalam *Campeyyakkhandhaka*.

"Apakah, Yang Mulia, praktik sehubungan dengan apa yang menjadi kebiasaan itu?"

"Yang Mulia, apakah diperbolehkan, dengan berpikir, 'Hal ini biasa dilakukan oleh penahbisku, hal ini biasa dilakukan oleh guruku,' kemudian melakukan sesuai dengan kebiasaan itu?"

"Yang Mulia, praktik sehubungan dengan apa yang menjadi kebiasaan itu, kadang-kadang diperbolehkan, kadang-kadang tidak diperbolehkan."

"Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Hal keenam ini ... Ini adalah kupon (pemungutan suara) keenam yang saya berikan."

"Yang Mulia, apakah praktik sehubungan dengan susu-mentega yang tidak diaduk diperbolehkan?"

"Apakah, Yang Mulia, praktik sehubungan dengan susu-mentega yang tidak diaduk itu?"

"Yang Mulia, apakah diperbolehkan, setelah makan, setelah kenyang, kemudian meminum susu apa pun yang bukan sisa tetapi telah melewati tahap sebagai susu (walaupun) belum menjadi dadih?"

"Yang Mulia, hal itu tidak diperbolehkan."

"Di manakah hal ini dilarang?"

“Di Sāvathī, dalam Suttavibhaṅga.”¹⁵⁴⁷

“Termasuk pelanggaran apakah?”

“Pelanggaran yang menuntut penebusan karena memakan apa yang bukan sisa.”

“Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Hal ketujuh ini ... Ini adalah kupon (pemungutan suara) ketujuh yang saya berikan.”

“Yang Mulia, apakah diperbolehkan meminum minuman yang belum terfermentasi?”

“Apakah, Yang Mulia, minuman yang belum terfermentasi ini?”

“Yang Mulia, apakah diperbolehkan untuk meminum minuman apa pun yang difermentasikan (tetapi) belum terfermentasi dan belum sampai pada tahap menjadi minuman keras?”

“Yang Mulia, hal itu tidak diperbolehkan.”

“Di manakah hal ini dilarang?”

“Di Kosambi, dalam Suttavibhaṅga.”¹⁵⁴⁸

“Termasuk pelanggaran apakah?”

“Pelanggaran yang menuntut penebusan karena meminum minuman difermentasikan dan disuling.”

¹⁵⁴⁷ Pāc. 35.

¹⁵⁴⁸ Pāc. 51.

“Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Hal kedelapan ini ... Ini adalah kupon (pemungutan suara) kedelapan yang saya berikan.”

“Yang Mulia, apakah sehelai alas duduk yang tanpa pinggiran diperbolehkan?”

“Yang Mulia, hal itu tidak diperbolehkan.”

“Di manakah hal ini dilarang?”

“Di Sāvathī, dalam Suttavibhaṅga.”¹⁵⁴⁹

“Termasuk pelanggaran apakah?”

“Pelanggaran yang menuntut penebusan yang melibatkan pemotongan.”

“Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Hal kesembilan ini ... Ini adalah kupon (pemungutan suara) kesembilan yang saya berikan.”

“Yang Mulia, apakah emas dan perak diperbolehkan?”

“Yang Mulia, hal-hal itu tidak diperbolehkan.”

“Di manakah hal ini dilarang?”

“Di Rājagaha, dalam Suttavibhaṅga.”¹⁵⁵⁰

¹⁵⁴⁹ Pāc. 89.

¹⁵⁵⁰ Nissag. XVIII.

“Termasuk pelanggaran apakah?”

“Pelanggaran yang menuntut penebusan karena menerima emas dan perak.”

“Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Hal kesepuluh ini, telah diselidiki oleh Saṅgha, ini adalah hal yang bertentangan dengan *dhamma*, bertentangan dengan disiplin, bukan instruksi Sang Guru. Ini adalah kupon (pemungutan suara) kesepuluh yang saya berikan. Yang Mulia, mohon Saṅgha mendengarkan saya. Sepuluh hal ini, telah diselidiki oleh Saṅgha, ini adalah materi yang berlawanan dengan *dhamma*, berlawanan dengan disiplin, bukan instruksi Sang Guru.”

“Pertanyaan resmi ini, Yang Mulia, ditutup, dan diselesaikan dengan baik. Namun demikian, Yang Mulia juga boleh menanyai saya di tengah-tengah Saṅgha¹⁵⁵¹ tentang sepuluh hal ini untuk meyakinkan para bhikkhu.”¹⁵⁵²

Maka Yang Mulia Revata juga menanyai Yang Mulia Sabbakāmin di tengah-tengah Saṅgha tentang sepuluh hal ini, dan Yang Mulia Sabbakāmin menjawab. ||8||

Sekarang karena¹⁵⁵³ tujuh ratus bhikkhu—tidak lebih satu, tidak kurang satu—hadir pada saat pembacaan disiplin, maka pembacaan disiplin ini disebut sebagai ‘Pembacaan oleh Tujuh Ratus’.¹⁵⁵⁴ ||9||2||

Demikianlah Bagian Kedua Belas: Tentang Tujuh Ratus. [307]

¹⁵⁵¹ Bukan hanya, yaitu, di hadapan komite khusus.

¹⁵⁵² *bhikkhūnaṃ saññattiya*; cf. CV. IV. 14. 2. 6, VII. 4. 1; juga VII. 3. 14.

¹⁵⁵³ Dikutip pada VA. i. 34.

¹⁵⁵⁴ Cf. CV. XI. 1. 16, Lima Ratus. Pembacaan kedua ini, tentang Tujuh Ratus, juga disebut Pembacaan oleh Yasatthera pada AA. ii. 10 = MA. iv. 114.

Dalam bagian ini terdapat dua puluh lima hal. Berikut ini adalah kuncinya:

Sepuluh hal, setelah memenuhi, tindakan resmi, masuk bersama seorang utusan,
Empat, dan tentang emas (dan perak) lagi,¹⁵⁵⁵ dan Kosambi, para bhikkhu dari Pāvā, /

Jalan menuju Soreyya, Saṃkasa, Kaṇṇakujja, Udumbara, dan Sahamjāti,¹⁵⁵⁶ ia memanggil, ia mendengar, "Bagaimana kita dapat?" /

Mangkuk (dan) mereka pergi dengan menumpang perahu ke hulu,¹⁵⁵⁷ ia berada dalam kamar pribadinya,¹⁵⁵⁸

Mereka biasanya membawa untuk guru ini (dan) Saṅgha dan Vesālī, cinta-kasih, Saṅgha, referendum.

DEMIKIANLAH KELOMPOK KECIL.¹⁵⁵⁹ [308]

¹⁵⁵⁵ Teks Oldenberg dan edisi Siam. dan Sinh. menuliskan *puna rūpañ ca*. Oldenberg mengusulkan (*Vin. ii. 330 antepurañ ca* (baca XII. 1. 4), tetapi saya rasa ini mungkin adalah singkatan untuk *jātarūparajata*, topik pada XII. 1. 4, 5.

¹⁵⁵⁶ Teks Oldenberg: *Sahamjāti ca, majjhesi, assosi*; edisi Cing. *Aggaḷam Sahajātam ca assosi*; edisi Siam.: sama seperti teks Oldenberg tetapi menuliskan *Sahajātīm*. Oldenberg mengusulkan (*Vin. ii. 330*) *ajjhesi* (untuk kata *majjhesi*). Kata kerja dalam XII. 1. 10 adalah *ajjhesissati*.

¹⁵⁵⁷ Teks Oldenberg: *sa ujjī*, edisi Sinh. *ujjavi*.

¹⁵⁵⁸ Teks Oldenberg: *dūraho pi udāmassa / dārukam, saṃgho*; edisi Sinh. dan Siam.: *raho' si upanām' āyaṃ garusaṃgho*.

¹⁵⁵⁹ Di sini berakhir Vol. ii Oldenberg.

DAFTAR SINGKATAN DALAM CATATAN KAKI

- A. = Anguttara-Nikāya
 AA. = Commentary on A.
 Asl. = Atthasālinī
 B.D. = Book of the Discipline
 Bu. = Buddhaghosa
 C.H.I. = Cambridge History of India
 Comy. = Commentary
 C.P.D. = Critical Pali Dictionary (Dines Andersen and Helmer Smith)
 CV. = Cullavagga (Vinaya)
 D. = Dīgha-Nikāya
 DA. = Commentary on D.
 Dhp. = Dhammapada
 DhA. = Commentary on Dhp.
 Dial. = Dialogues of the Buddha
 D.P.P.N. = Dictionary of Pali Proper Names (G. P. Malalasekera)
 Dpvs. = Dīpavaṃsa
 For. Meet. = Formal Meeting of the Order (Saṅghâdisesa)
 G.S. = Gradual Sayings
 H.J.A.S. = Harvard Journal of Oriental Studies
 Iti. = Itivuttaka
 ItA. = Commentary on Iti.
 Jā. = Jātaka
 J.A.O.S. = Journal of the American Oriental Society
 J.P.T.S. = Journal of the Pali Text Society
 KhA. = Commentary on Khu.
 Khu. = Khuddakapāṭha
 K.S. = Kindred Sayings

- Kvu.* = Kathāvatthu
M. = Majjhima-Nikāya
MA. = Commentary on M.
Mhbs. = Mahābodhivaṃsa
Mhvs. = Mahāvāṃsa
Miln. = Milindapañha
Min. Anth. = Minor Anthologies of the Pali Canon
MV. = Mahāvagga (Vinaya)
Nissag. = Nissaggiya
Pāc. = Pācittiya
Pār. = Pārājika
P.E.D. = Pali-English Dictionary (T. W. Rhys Davids and W. Stede)
Pss. Breth. = Psalms of the Brethren
Pug. = Puggalapaññatti
S. = Saṃyutta-Nikāya
SA. = Commentary on S.
Sangh. = Saṅghādisesa
Sn. = Suttanipāta
SnA. = Commentary on Sn.
S.B.E. = Sacred Books of the East
Thag. = Theragāthā
ThagA. = Commentary on Thag.
Thīg. = Therīgāthā
ThīgA. = Commentary on Thīg.
Ud. = Udāna
UdA. = Commentary on Ud.
Up. = Upanishad
VA. = Commentary on Vin.
VbhA. = Commentary on Vibhaṅga
Vin. = Vinaya
Vism. = Visuddhimagga
VvA. = Commentary on Vimānavatthu